NOTA KEUANGAN

DAN

RANCANGAN ANGGARAN PENDAPATAN DAN BELANJA NEGARA TAHUN 1980/1981

REPUBLIK INDONESIA

DAFTAR ISI

		Halaman
DAFTAR TABEL		v
DAFTAR GRAFIK		xiv
DAFTAR LAMPIRAN		xviii
BAB I.	U M U M	1
BAB II.	PENDAPATAN NASIONAL	20
	2.1. Pendahuluan	20
	2.2. Perkembangan pendapatan nasional menurut lapangan usaha	21
	2.3. Perkembangan pendapatan nasional menurut jenis penggunaan	27
BAB III.	PERKEMBANGAN HARGA, GAJI DAN UPAH	32
	3.1. Pendahuluan	32
	3.2. Perkembangan harga	36
	3.2.1. Perkembangan indeks harga konsumen Indonesia	36
	3.2.2. Perkembangan harga barang-barang utama	39
	3.2.3. Perkembangan indeks harga emas dan valuta asing	41
	3.2.4. Perkembangan harga barang-barang ekspor	45
	3.2.5. Perkembangan indeks harga perdagangan besar di dalam negeri	50
	3.2.6. Perkembangan indeks harga perdagangan besar bahan bangunan/konstruksi	52
	3.3. Perkembangan gaji dan upah di berbagai sektor ekonomi	54
BAB IV.	PERKEMBANGAN EKONOMI DAN MONETER INTERNASIONAL	57
	4.1. Pendahuluan	57
	4.2. Perkembangan pendapatan nasional dan tingkat inflasi di berbagai negara	57
	4.3. Perkembangan perdagangan dunia	59
	4.4. Perkembangan sistem moneter internasional	61
BAB V.	HUBUNGAN EKONOMI INTERNASIONAL	63

Halaman

5.1. Pendahuluan 63
5.2. Kebijaksanaan di bidang perdagangan luar negeri 64
5.2.1. Kebijaksanaan di bidang ekspor 64
5.2.2. Kebijaksanaan di bidang impor 65
5.3. Perkembangan neraca pembayaran 66
5.3.1. Ekspor 66
5.3.2. Impor 70
5.3.3. Pengeluaran jasa-jasa (netto) 81
5.3.4. Lalu-lintas modal dan transfer 81
5.4. Perkiraan neraca pembayaran dalam tahun *1980/1981* 89
5.4.1. Perkiraan nilai ekspor 89
5.4.2. Perkiraan nilai impor 95
5.4.3. Perkiraan penerimaan minyak bersih termasuk LNG 95
5.4.4. Perkiraan lain-lain 96

BAB VI. PERKEMBANGAN MONETER DAN PERKREDITAN 98

6.1. Pendahuluan 98
6.2. Perkembangan jumlah uang beredar dan sebab-sebab perubahannya 104
6.3. Perkembangan kredit perbankan 109
6.3.1. Dana perbankan 109
6.3.1.1. Deposito berjangka 112
6.3.1.2. Tabanas dan Taska 115
6.3.1.3. Sertifikat deposito 117
6.3.2. Pemberian kredit perbankan 117
6.3.2.1. Perkembangan pemberian kredit menurut sektor perbankan 117
6.3.2.2. Perkembangan pemberian kredit menurut sektor Pemerintah dan sektor swasta 118
6.3.2.3. Perkembangan pemberian kredit menurut sektor ekonomi 121
6.3.2.4. Perkembangan pemberian kredit perbankan menurut Dati I 124

Halaman

6.3.2.5. Perkembangan pemberian kredit investasi . . 126
6.3.2.6. Perkembangan Kredit Investasi Kecil (KIK), Kredit Modal Kerja Permanen (KMKP), Kredit Kecil (KK) dan Kredit Candak Kulak (KCK) 129

6.4. Lembaga-lembaga keuangan 135

6.4.1. Lembaga keuangan perbankan 135
6.4.2. Lembaga keuangan bukan bank 137
6.4.3. Perasuransian 138
6.4.4. Pasar uang dan modal 140

6.5. Perkiraan jumlah uang beredar dan kredit rupiah perbankan tahun 1980/1981 141

BAB VII. ANGGARAN PENDAPATAN DAN BELANJA NEGARA 143

7.1. Pendahuluan 143
7.2. Pelaksanaan APBN 1979/1980 145

7.2.1. U m u m 145
7.2.2. Penerimaan dalam negeri 149
7.2.3. Penerimaan pembangunan 158
7.2.4. Pengeluaran rutin 160
7.2.5. Tabungan Pemerintah 165
7.2.6. Pengeluaran pembangunan 165

7.3. Rencana APBN 1980/1981 170

7.3.1. Penerimaan dalam negeri 175

7.3.1.1. Pajak langsung 181
7.3.1.2. Pajak tidak langsung 187
7.3.1.3. Penerimaan minyak 194
7.3.1.4. Penerimaan bukan pajak 196

7.3.2. Penerimaan pembangunan 199
7.3.3. Pengeluaran rutin 199

7.3.3.1. Belanja pegawai 200
7.3.3.2. Belanja barang 204
7.3.3.3. Subsidi daerah otonom 206
7.3.3.4. Bunga dan cicilan hutang 206

Halaman

7.3.3.5. Lain-lain pengeluaran rutin 207

7.3.4. Tabungan Pemerintah 208
7.3.5. Pengeluaran pembangunan 208
7.3.6. Pengawasan keuangan negara 224

BAB VIII. PERKEMBANGAN PRODUKSI DALAM NEGERI 230

8.1. Pendahuluan 230
8.2. Sarana produksi 230

8.2.1. Penanaman modal 230
8.2.2. Pembinaan dunia usaha 243
8.2.3. Tenaga kerja dan transmigrasi 247

8.3. Produksi 251

8.3.1. Pertanian 252
8.3.2. Industri 305
8.3.3. Pertambangan dan energi 322
8.3.4. Perhubungan dan telekomunikasi 349
8.3.5. Pekerjaan umum 375

BAB IX. KESEJAHTERAAN, HUKUM DAN HANKAMNAS 384

9.1. Pendahuluan 384
9.2. Agama 385
9.3. Pendidikan dan kebudayaan 389
9.4. Kesehatan dan keluarga berencana 395
9.5. Kesejahteraan sosial 407
9.6. Hukum dan perundang-undangan 410
9.7. Pertahanan - keamanan 413
9.8. Penerangan 415
9.9. Bantuan pembangunan daerah 420

DAFTAR TABEL

		Halaman
Tabel II.1	Produk domestik bruto atas dasar harga yang berlaku	22
Tabel II.2	Produk domestik bruto atas dasar harga konstan tahun 1973	23
Tabel II.3	Perkembangan produk domestik bruto menurut lapangan usaha	25
Tabel II.4	Distribusi produk domestik bruto menurut lapangan usaha ..	26
Tabel II.5	Penggunaan produk domestik bruto atas dasar harga yang berlaku	28
Tabel II.6	Penggunaan produk domestik bruto atas dasar harga konstan tahun 1973	29
Tabel II.7	Distribusi produk domestik bruto menurut penggunaan	31
Tabel III.1	Persentase kenaikan indeks biaya hidup di Jakarta dan indeks harga konsumen Indonesia, 1969/1970 – 1979/1980 .	33
Tabel III.2	Indeks harga konsumen Indonesia, 1979/1980	37
Tabel III.3	Perkembangan harga rata-rata beras mutu menengah, gula pasir, tepung terigu dan tekstil di beberapa kota besar di Indonesia, 1973/1974 – 1979/1980	40
Tabel III.4	Harga dan indeks rata-rata valuta asing di Jakarta, 1969/1970 – 1979/1980	42
Tabel III.5	Harga dan indeks rata-rata emas serta kurs dan indeks rata-rata devisa kredit dan devisa umum di Jakarta, 1969/1970 – 1979/1980	43
Tabel III.6	Perkembangan harga lokal bahan-bahan ekspor di Jakarta, 1969/1970 – 1979/1980	46
Tabel III.7	Perkembangan harga barang-barang ekspor utama dan barang-barang ekspor lainnya di pasar internasional, 1969/1970 – 1979/1980	47

		Halaman
Tabel III.8	Perkembangan harga beberapa barang di pasar London, 1973/1974 – 1979/1980	49
Tabel III.9	Angka indeks harga perdagangan besar Indonesia, 1972 – 1979	51
Tabel III.10	Angka indeks harga perdagangan besar bahan bangunan/ konstruksi menurut jenis konstruksi/bangunan Indonesia, 1972 – 1979	53
Tabel III.11	Perkembangan upah minimum dan maksimum untuk berbagai sektor, Juli 1978 – Juli 1979	55
Tabel III.12	Perkembangan upah minimum dan maksimum dalam arti riil untuk berbagai sektor, Juli 1978 – Juli 1979	56
Tabel V.1	Perkembangan neraca pembayaran, 1969/1970 – 1974/1975	67
Tabel V.2	Perkembangan neraca pembayaran, 1974/1975 – 1979/1980	68
Tabel V.3	Perkembangan nilai ekspor, 1969/1970 – 1974/1975	71
Tabel V.4	Perkembangan nilai ekspor, 1974/1975 – 1979/1980	72
Tabel V.5	Perkembangan harga beberapa barang ekspor di pasar dunia, 1969/1970 – 1974/1975	73
Tabel V.6	Perkembangan harga beberapa barang ekspor di pasar dunia, 1974/1975 – 1979/1980	74
Tabel V.7	Perkembangan nilai impor, 1969/1970 – 1974/1975	82
Tabel V.8	Perkembangan nilai impor, 1975/1976 – 1979/1980	83
Tabel V.9	Komitmen bantuan luar negeri, 1969/1970 – 1979/1980	90
Tabel V.10	Bantuan luar negeri, 1978/1979 – 1979/1980	92
Tabel V.11	Realisasi bantuan program dan proyek, 1969/1970 – 1979/1980	93
Tabel V.12	Perkembangan neraca pembayaran, 1978/1979 – 1980/1981	97
Tabel VI.1	Perkembangan jumlah uang beredar, 1969/1970 – 1979/1980	105

Halaman

Tabel VI.2	Sebab-sebab perubahan jumlah uang beredar, 1969/1970 – 1979/1980	106
Tabel VI.3	Perkembangan jumlah uang beredar dan deposito dalam arti riil, 1969/1970 – 1979/1980	107
Tabel VI.4	Perkembangan dana perbankan, 1972/1973 – 1979/1980	110
Tabel VI.5	Perkembangan deposito berjangka bank-bank Pemerintah, Tabanas dan Taska, 1969/1970 – 1979/1980	113
Tabel VI.6	Perkembangan sertifikat deposito bank-bank, 1971 – 1979	116
Tabel VI.7	Perkembangan kredit perbankan menurut sektor Pemerintah dan sektor swasta, 1969/1970 – 1979/1980	119
Tabel VI.8	Perkembangan kredit perbankan menurut sektor ekonomi, 1969/1970 – 1979/1980	122
Tabel VI.9	Perkembangan kredit rupiah perbankan menurut Dati I tidak termasuk kredit langsung Bank Indonesia, Mei 1979	125
Tabel VI.10	Perkembangan kredit investasi, 1969/1970 – 1979/1980	127
Tabel VI.11	Perkembangan kredit investasi kecil dan kredit modal kerja permanen yang disetujui, 1974 – 1979	131
Tabel VI.12	Perkembangan kredit kecil, 1974 – 1979	133
Tabel VI.13	Dana investasi, 1969 – 1978	139
Tabel VI.14	Jumlah uang beredar dan kredit perbankan	142
Tabel VII.1	Ikhtisar APBN, 1969/1970 – 1979/1980	146
Tabel VII.2	Penerimaan dalam negeri, semester I 1978/1979 – 1979/1980	151
Tabel VII.3	Penerimaan pajak langsung, semester I 1978/1979 – 1979/1980	154
Tabel VII.4	Penerimaan pajak tidak langsung, semester I 1978/1979 – 1979/1980	156
Tabel VII.5	Perkembangan penerimaan dalam negeri menurut sektor, semester I 1978/1979 – 1979/1980	159

			Halaman
Tabel	VII.6	Pengeluaran rutin, semester I 1978/1979 – 1979/1980	162
Tabel	VII.7	Belanja pegawai, semester I 1978/1979 – 1979/1980	163
Tabel	VII.8	Pelaksanaan APBN 1979/1980, semester I	169
Tabel	VII.9	Pelaksanaan APBN dalam REPELITA I, 1969/1970 – 1973/1974	171
Tabel	VII.10	Pelaksanaan APBN dalam REPELITA II–III, 1974/1975 – 1980/1981	172
Tabel	VII.11	Perkembangan penerimaan dalam negeri, 1969/1970 – 1980/1981	176
Tabel	VII.12	Perkembangan penerimaan pajak langsung, 1969/1970 – 1980/1981	182
Tabel	VII.13	Perkembangan penerimaan pajak tidak langsung, 1969/1970 – 1980/1981	188
Tabel	VII.14	Perkembangan penerimaan minyak, 1969/1970 – 1980/1981	195
Tabel	VII.15	Perkembangan penerimaan bukan pajak, 1969/1970 – 1980/1981	197
Tabel	VII.16	Perkembangan bantuan luar negeri, 1969/1970 – 1980/1981	198
Tabel	VII.17	Perkembangan pengeluaran rutin, 1969/1970 – 1980/1981 .	201
Tabel	VII.18	Belanja Pegawai, 1969/1970 – 1980/1981	205
Tabel	VII.19	Perkembangan tabungan Pemerintah, 1969/1970 – 1980/1981	209
Tabel	VII.20	Perkembangan pengeluaran pembangunan, 1969/1970 – 1980/1981	215
Tabel	VII.21	Hasil pemeriksaan khusus proyek-proyek REPELITA, 1969/1970 – 1978/1979	228
Tabel	VII.22	Rencana anggaran pendapatan dan belanja negara, 1980/1981	229

Halaman

Tabel VIII.1	Proyek-proyek penanaman modal dalam negeri yang telah disetujui Pemerintah menurut bidang usaha, 1968 – 1979/1980	233
Tabel VIII.2	Proyek-proyek penanaman modal dalam negeri yang mendapat fasilitas masa bebas pajak dan perangsang, 1968 – 1979	235
Tabel VIII.3	Proyek-proyek penanaman modal dalam negeri yang telah disetujui Pemerintah menurut lokasi usaha, 1968 – 1979/1980	236
Tabel VIII.4	Proyek-proyek penanaman modal asing yang telah disetujui Pemerintah menurut bidang usaha, 1967 – 1978/1979	239
Tabel VIII.5	Proyek-proyek penanaman modal asing yang telah disetujui Pemerintah menurut lokasi usaha, 1967 – 1978/1979	241
Tabel VIII.6	Proyek-proyek penanaman modal asing yang telah disetujui Pemerintah menurut negara asal, 1967 – 1978/1979	242
Tabel VIII.7	Perkembangan jumlah dan simpanan koperasi, 1969 – 1979	244
Tabel VIII.8	Jumlah BUUD dan KUD seluruh Indonesia, 1973 – 1979	246
Tabel VIII.9	Penduduk Indonesia menurut golongan umur pada tahun 1971 dan proyeksi perkembangannya sampai dengan tahun 1981	248
Tabel VIII.10	Hasil penempatan transmigran, 1969/1970 – 1978/1979	250
Tabel VIII.11	Produksi beberapa hasil pertanian terpenting, 1969 – 1978	253
Tabel VIII.12	Areal panen dan produksi beras, 1969 – 1978	255
Tabel VIII.13	Luas panen Bimas dan Inmas padi, 1969 – 1978	257
Tabel VIII.14	Perkembangan penyaluran kredit Bimas dan Inmas padi, 1971/1972 – 1978/1979	258
Tabel VIII.15	Luas panen dan produksi palawija, 1969 – 1978	260
Tabel VIII.16	Perkembangan penyaluran kredit Bimas palawija, 1973/1974 – 1978/1979	261

Halaman

Tabel VIII.17	Luas Panen dan produksi hortikultura, 1969 – 1978	262
Tabel VIII.18	Penggunaan pupuk untuk tanaman pangan, 1969 – 1978 ...	263
Tabel VIII.19	Penggunaan pestisida untuk tanaman pangan, 1969 – 1978	263
Tabel VIII.20	Produksi beberapa hasil perkebunan rakyat, 1969 – 1978	266
Tabel VIII.21	Produksi beberapa hasil perkebunan besar swasta, 1969 – 1978	268
Tabel VIII.22	Produksi beberapa hasil perkebunan negara, 1969 – 1978 ...	269
Tabel VIII.23	Volume ekspor hasil utama perkebunan, 1969 – 1978	270
Tabel VIII.24	Nilai ekspor hasil utama perkebunan, 1969 – 1978	271
Tabel VIII.25	Perkembangan produksi kayu, 1969 – 1978	275
Tabel VIII.26	Perkembangan ekspor kayu, 1969 – 1978	275
Tabel VIII.27	Persentase ekspor kayu menurut jenis, 1970 – 1978	278
Tabel VIII.28	Perkembangan pengusahaan hutan, (sampai dengan Desember 1978)	280
Tabel VIII.29	Perkembangan areal penghijauan dan reboisasi, 1969/1970 – 1978/1979	280
Tabel VIII.30	Perkembangan produksi daging, telur dan susu, 1969 – 1978	282
Tabel VIII.31	Perkembangan populasi ternak, 1969 – 1978	286
Tabel VIII.32	Volume ekspor ternak dan hasil-hasilnya, 1969 – 1978	288
Tabel VIII.33	Nilai ekspor ternak dan hasil-hasilnya, 1969 – 1978	289
Tabel VIII.34	Perkembangan produksi ikan, 1969 – 1978	292
Tabel VIII.35	Perkembangan jumlah perahu penangkapan ikan, 1970 – 1978	294
Tabel VIII.36	Volume dan nilai ekspor hasil-hasil perikanan, 1969 – 1978	295

Halaman

Tabel VIII.37	Perkembangan harga dasar padi dan gabah, 1974/1975 – 1979/1980	298
Tabel VIII.38	Pengadaan beras dalam negeri dan impor, 1970/1971 – 1978/1979	299
Tabel VIII.39	Perkembangan harga beras kualitas medium di beberapa kota besar, 1974/1975 – 1979/1980	302
Tabel VIII.40	Perkembangan beberapa hasil industri, 1969/1970 – 1978/1979	306
Tabel VIII.41	Perkembangan beberapa hasil industri logam dasar, 1969/1970 – 1978/1979	309
Tabel VIII.42	Perkembangan beberapa hasil industri kimia dasar, 1969/1970 – 1978/1979	314
Tabel VIII.43	Perkembangan beberapa hasil aneka industri, 1969/1970 – 1978/1979	318
Tabel VIII.44	Perkembangan produksi dan ekspor minyak mentah, 1969/1970 – 1978/1979	325
Tabel VIII.45	Perkembangan pengilangan minyak mentah, 1969 – 1978	327
Tabel VIII.46	Perkembangan produksi dan pemanfaatan gas bumi, 1970 – 1978	329
Tabel VIII.47	Perkembangan produksi serta ekspor bijih dan logam timah, 1969/1970 – 1978/1979	332
Tabel VIII.48	Perkembangan produksi dan ekspor bijih nikel, 1969/1970 – 1978/1979	334
Tabel VIII.49	Perkembangan produksi dan ekspor konsentrat tembaga, 1972 – 1978	337
Tabel VIII.50	Perkembangan produksi dan ekspor pasir besi, 1970/1971 – 1978/1979	337
Tabel VIII.51	Perkembangan produksi logam emas dan logam perak, 1969/1970 – 1978/1979	339

Halaman

Tabel VIII.52	Perkembangan ekspor logam perak serta penjualan logam emas dan logam perak di dalam negeri, 1971/1972 – 1978/1979	340
Tabel VIII.53	Perkembangan produksi batu-bara, 1969/1970 – 1978/1979	342
Tabel VIII.54	Perkembangan produksi dan ekspor bauksit, 1969/1970 – 1978/1979	343
Tabel VIII.55	Perkembangan produksi dan ekspor batu granit, 1973 – 1978	344
Tabel VIII.56	Perkembangan produksi bahan galian usaha pertambangan swasta nasional, perusahaan daerah dan lain-lain, 1972 – 1978	345
Tabel VIII.57	Perkembangan realisasi pembangunan tenaga listrik, 1969/1970 – 1978/1979	347
Tabel VIII.58	Perkembangan pengusahaan tenaga listrik, 1972/1973 – 1978/1979	348
Tabel VIII.59	Perkembangan armada angkutan jalan raya, 1969 – 1979	350
Tabel VIII.60	Perkembangan produksi perkreretaapian, 1969 – 1979	352
Tabel VIII.61	Perkembangan rehabilitasi perkeretaapian, 1969/1970 – 1978/1979	353
Tabel VIII.62	Perkembangan pelayaran niaga nusantara, 1969 – 1978	355
Tabel VIII.63	Perkembangan armada dan muatan pelayaran lokal, 1969 – 1978	358
Tabel VIII.64	Perkembangan armada pelayaran samudera, 1969 – 1978	359
Tabel VIII.65	Realisasi fisik pembangunan fasilitas pelabuhan, 1969/1970 – 1979/1980	360
Tabel VIII.66	Perkembangan rehabilitasi/pembangunan fasilitas keselamatan pelayaran, 1972/1973 – 1978/1979	361
Tabel VIII.67	Perkembangan hasil pengerukan pelabuhan, 1969/1970 – 1978/1979	362

		Halaman
Tabel VIII.68	Perkembangan penerbangan sipil dalam negeri, 1969 – 1978 .	366
Tabel VIII.69	Perkembangan penerbangan sipil ke luar negeri, 1969 – 1978	367
Tabel VIII.70	Jumlah unit telepon, 1969 – 1978	369
Tabel VIII.71	Perkembangan produksi telekomunikasi, 1969 – 1978	371
Tabel VIII.72	Perkembangan arus lalu lintas pos dan giro, 1969 – 1978 ...	372
Tabel VIII.73	Perkembangan produksi pariwisata, 1969 – 1978	374
Tabel VIII.74	Pelaksanaan pembangunan pengairan, 1969/1970 – 1978/1979	377
Tabel VIII.75	Hasil yang dicapai dalam pembangunan bina marga, 1969/1970 – 1978/1979	382
Tabel IX. 1	Perkembangan jumlah jemaah haji, 1969/1970 – 1978/1979 .	388
Tabel IX. 2	Perkembangan pembinaan pendidikan sekolah dasar, 1973/1974 – 1978/1979	391
Tabel IX. 3	Perkembangan penyediaan sarana pendidikan, 1969/1970 – 1978/1979	394
Tabel IX. 4	Perkembangan jumlah Puskesmas, Balai pengobatan dan BKIA, 1973/1974 – 1978/1979	397
Tabel IX. 5	Perkembangan kegiatan usaha-usaha kesehatan sekolah, 1969/1970 – 1978/1979	399
Tabel IX. 6	Perkembangan jumlah beberapa jenis tenaga kesehatan, 1973/1974 – 1978/1979	401
Tabel IX. 7	Perkembangan jumlah akseptor baru yang dicapai menurut metode kontrasepsi, 1969/1970 – 1978/1979	405
Tabel IX. 8	Perkembangan jumlah klinik, personalia dan petugas lapangan keluarga berencana, 1969/1970 – 1978/1979	406
Tabel IX. 9	Perkembangan jumlah jam siaran televisi menurut klasifikasi, 1969/1970 – 1978/1979	417
Tabel IX.10	Perkembangan jumlah studio, stasiun pemancar, pesawat televisi, luas daerah dan jumlah penduduk daerah pancaran TVRI, 1969/1970 – 1978/1979	418

DAFTAR GRAFIK

		Halaman
Grafik I.1	Beberapa indikator ekonomi Indonesia, Juni 1969 – September 1979	19
Grafik II.1	Produk domestik bruto, 1969 – 1978	24
Grafik III.1	Indeks umum biaya hidup di Jakarta, 1969/1970 – 1979/1980	34
Grafik III.2	Perkembangan indeks harga konsumen Indonesia menurut kelompok, 1979/1980	38
Grafik III.3	Perkembangan harga emas dan valuta asing, 1969/1970 – 1979/1980	44
Grafik III.4	Perkembangan harga barang-barang ekspor, 1969/1970 – 1979/1980	48
Grafik V.1	Perkembangan nilai ekspor keseluruhan, 1969/1970 – 1979/1980	75
Grafik V.2	Perkembangan nilai ekspor barang-barang utama dan lainnya, 1969/1970 – 1979/1980	76
Grafik V.3	Nilai ekspor minyak, barang utama dan barang lainnya, 1978/1979 – 1979/1980	77
Grafik V.4	Perkembangan nilai ekspor kayu, karet dan barang lainnya, 1969/1970 – 1979/1980	78
Grafik V.5	Perkembangan nilai ekspor minyak kelapa sawit, kopi dan tembakau, 1969/1970 – 1979/1980	79
Grafik V.6	Perkembangan nilai impor menurut golongan barang, 1969/1970 – 1979/1980	84
Grafik V.7	Nilai impor menurut golongan barang, 1978/1979 – 1979/1980	85
Grafik V.8	Perkembangan nilai impor beberapa barang konsumsi, 1969/1970 – 1979/1980	86
Grafik V.9	Perkembangan nilai impor beberapa bahan baku dan penolong, 1969/1970 – 1979/1980	87

Halaman

Grafik	V.10	Perkembangan nilai impor beberapa barang modal, 1969/1970 – 1979/1980	88
Grafik	V.11	Komitmen bantuan luar negeri, 1969/1970 – 1979/1980	91
Grafik	V.12	Realisasi bantuan program dan proyek, 1969/1970 – 1979/1980	94
Grafik	VI.1	Perkembangan kredit rupiah perbankan, jumlah uang beredar dan dana perbankan, 1969/1970 – 1979/1980	108
Grafik	VI.2	Dana perbankan menurut sumber, 1972/1973 – 1979/1980	111
Grafik	VI.3	Deposito berjangka, 1969/1970 – 1979/1980	114
Grafik	VI.4	Perkembangan kredit rupiah perbankan menurut sektor Pemerintah dan sektor swasta, 1969/1970 – 1979/1980	120
Grafik	VI.5	Perkembangan kredit rupiah perbankan menurut sektor ekonomi, 1969/1970 – 1979/1980	123
Grafik	VI.6	Perkembangan kredit investasi yang disetujui perbankan, 1969/1970 – 1979/1980	128
Grafik	VI.7	Perkembangan kredit investasi kecil dan kredit modal kerja permanen yang disetujui, 1974 – 1979	132
Grafik	VII.1	Perkembangan APBN, 1969/1970 – 1979/1980	147
Grafik	VII.2	Penerimaan negara, 1978/1979 – 1979/1980	148
Grafik	VII.3	Penerimaan dalam negeri, 1978/1979 – 1979/1980	152
Grafik	VII.4	Pengeluaran rutin, 1978/1979 – 1979/1980	164
Grafik	VII.5	Pengeluaran pembangunan, 1978/1979 – 1979/1980	167
Grafik	VII.6	Perbandingan penerimaan negara dalam APBN dan REPELITA, 1969/1970 – 1980/1981	173
Grafik	VII.7	Perbandingan pengeluaran negara dalam APBN dan REPELITA, 1969/1970 – 1980/1981	174
Grafik	VII.8	Perbandingan penerimaan dalam negeri dan REPELITA, 1969/1970 – 1980/1981	177

			Halaman
Grafik	VII.9	Perbandingan penerimaan dalam negeri di dalam pelaksanaan REPELITA I dan REPELITA II	178
Grafik	VII.10	Penerimaan dalam negeri, 1969/1970 – 1980/1981	179
Grafik	VII.11	Pengeluaran rutin, 1969/1970 – 1980/1981	202
Grafik	VII.12	Perbandingan tabungan Pemerintah dalam APBN dan REPELITA, *1969/1970 – 1980/1981*	210
Grafik	VII.13	Dana pembangunan, 1969/1970 – 1980/1981	211
Grafik	VII.14	Pengeluaran pembangunan, 1969/1970 – 1980/1981	216
Grafik	VIII.1	Proyek-proyek penanaman modal dalam negeri yang telah disetujui Pemerintah, 1968 – 1978/1979	234
Grafik	VIII.2	Proyek-proyek penanaman modal asing yang telah disetujui Pemerintah, *1967 – 1978/1979*	240
Grafik	VIII.3	Areal panen dan produksi beras, 1969 – 1978	256
Grafik	VIII.4	Nilai ekspor hasil utama perkebunan, 1969 – 1978	272
Grafik	VIII.5	Perkembangan produksi kayu, 1969 – 1978	276
Grafik	VIII.6	Perkembangan volume dan nilai ekspor kayu, 1969 – 1978	277
Grafik	VIII.7	Perkembangan produksi daging, 1969 – 1978	283
Grafik	VIII.8	Perkembangan produksi telur dan susu, 1969 – 1978	284
Grafik	VIII.9	Perkembangan produksi ikan, 1969 – 1978	293
Grafik	VIII.10	Pengadaan beras dalam negeri dan impor, 1970/1971 – 1978/1979	300
Grafik	VIII.11	Perkembangan beberapa hasil industri logam dasar, 1973/1974 – 1978/1979	310
Grafik	VIII.12	Perkembangan beberapa hasil industri logam dasar, 1973/1974 – 1978/1979	311
Grafik	VIII.13	Perkembangan beberapa hasil industri kimia dasar, 1973/1974 – 1978/1979	315

Halaman

Grafik VIII.14 Perkembangan beberapa hasil industri kimia dasar, 1973/1974 – 1978/1979 316

Grafik VIII.15 Perkembangan beberapa hasil aneka industri, 1973/1974 – 1978/1979 319

Grafik VIII.16 Perkembangan beberapa hasil aneka industri, 1973/1974 – 1978/1979 320

Grafik VIII.17 Perkembangan produksi dan ekspor minyak mentah, 1973/1974 – 1978/1979 326

Grafik VIII.18 Perkembangan produksi dan pemanfaatan gas bumi, 1973 – 1978 330

Grafik VIII.19 Perkembangan produksi dan ekspor bijih timah, 1973/1974 – 1978/1979 333

Grafik VIII.20 Perkembangan produksi dan ekspor bijih nikel, 1973/1974 – 1978/1979 335

Grafik VIII.21 Perkembangan produksi dan ekspor konsentrat tembaga, 1973 – 1978..... 338

Grafik VIII.22 Perkembangan pelayaran niaga nusantara, 1969 – 1978.... 356

Grafik VIII.23 Hasil pengerukan pelabuhan, 1969/1970 – 1978/1979..... 363

Grafik VIII.24 Hasil-hasil pembangunan jembatan, 1969/1970 – 1978/1979 383

DAFTAR LAMPIRAN

			Halaman
Lampiran	1	Perkiraan Penerimaan Negara Tahun Anggaran 1980/1981	424
Lampiran	2	Anggaran Belanja Rutin 1980/1981, diperinci menurut sektor/sub sektor	431
Lampiran	3a	Anggaran Belanja Pembangunan 1980/1981, diperinci menurut sektor / sub sektor (tanpa bantuan proyek dan kredit ekspor)	434
	3b	Nilai rupiah bantuan proyek / teknis dan kredit ekspor 1980/1981, diperinci menurut sektor/ sub sektor	437
Lampiran	4	Rancangan Undang-undang Republik Indonesia Nomor Tahun 1980 tentang Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara Tahun Anggaran 1980/1981	440

BAB I

U M U M

Tujuan pembangunan nasional adalah untuk menegakkan masyarakat adil dan makmur berdasarkan Pancasila. Apabila dikaji secara mendalam, maka akan tampak bahwa tujuan pembangunan nasional bersumber pada sejarah perjuangan bangsa Indonesia, suatu perjuangan untuk menegakkan harkat dan martabat bangsa Indonesia dan menjamin kelangsungannya. Perjuangan besar dengan tujuan yang agung seperti itu tidak mungkin berhasil, apabila tidak berlandaskan kepada dan dibimbing oleh nilai-nilai luhur yang merupakan pandangan hidup dan kepribadian bangsa Indonesia.

Kokohnya landasan dan makin tumbuh serta berkembangnya kesadaran nasional telah menyebabkan gelora perlawanan bangsa Indonesia tidak dapat dipadamkan oleh penjajah baik melalui bujuk rayu dan tipu daya maupun dengan menggunakan kekerasan. Akhirnya dengan rahmat dan karunia Tuhan Yang Maha Esa, bangsa Indonesia telah berhasil mencetuskan proklamasi kemerdekaan negara Republik Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945 dan menetapkan konstitusi dalam bentuk Undang-undang Dasar 1945. Dengan demikian bangsa Indonesia telah memiliki sebuah negara merdeka dan berdaulat berbentuk Republik Kesatuan yang merupakan modal utama untuk meneruskan perjuangan bagi tercapainya masyarakat adil dan makmur, material dan spiritual. Kelangsungan perjuangan untuk menegakkan harkat dan martabat manusia Indonesia baik sebagai pribadi maupun sebagai bangsa terungkap dengan jelas di dalam Pembukaan Undang-undang Dasar 1945 di mana dinyatakan: "Kemudian daripada itu untuk membentuk suatu Pemerintah Negara Indonesia yang melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial".

Inilah sesungguhnya amanat perjuangan bangsa, tujuan akhir pembangunan nasional. Namun untuk mewujudkannya secara nyata, tujuan akhir itu harus diusahakan pelaksanaannya dalam berbagai kurun waktu dan dilakukan dalam tahap-tahap yang jelas dan lebih nyata tujuannya. Hal ini diungkapkan secara jelas oleh Majelis Permusyawaratan Rakyat dalam Garis-garis Besar Haluan Negara yang pada hakekatnya adalah Pola Umum Pembangunan Nasional. Dalam sistematika yang jelas Majelis menggariskan apa yang menjadi tujuan pembangunan, yang tidak lain adalah penegasan terhadap cita-cita bangsa seperti yang terkandung dalam Undang-undang Dasar 1945, dan dasar-dasar bagi perjuangan pembangunan bangsa dalam mewujudkan tujuan nasional yang memuat nilai-nilai dasar yang tetap dan tidak dibatasi oleh suatu kurun waktu. Dalam konteks ruang dan waktu, maka ditetapkan suatu pola pembangunan yang berjangka waktu 25 sampai dengan 30 tahun,

pola umum pembangunan jangka panjang yang menentukan arah dan strategi pembangunan jangka panjang, dan merupakan usaha pengarahan dalam melaksanakan pembangunan dan pembinaan bangsa.

Untuk mewujudkan tujuan pembangunan secara lebih nyata maka pembangunan jangka panjang dilaksanakan secara bertahap dan sambung-menyambung. Dengan demikian pembangunan jangka panjang menjadi dasar dari Pola Umum Pembangunan Lima Tahun di mana ditegaskan bahwa tujuan setiap REPELITA adalah untuk meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan seluruh rakyat dan meletakkan landasan yang kuat untuk tahap pembangunan berikutnya.

Dengan demikian terlihat proses perwujudan yang jelas dari cita-cita bangsa menjadi suatu kenyataan, suatu proses yang sekalipun membara dalam cita-cita, namun tetap bertumpu dengan kokoh di atas kenyataan. Sejalan dengan kebijaksanaan menjalin dengan serasi cita-cita dan kenyataan, maka kebijaksanaan pembangunan sejak semula didasarkan kepada stabilisasi, pertumbuhan dan pemerataan, tiga untai yang saling berkaitan yang pada permulaan REPELITA III diresmikan sebagai Trilogi Pembangunan.

Bangsa Indonesia telah berpengalaman mengapa stabilitas harus menjadi unsur yang tidak terpisahkan dari pertumbuhan dan pemerataan. Sejarah menunjukkan betapa berbagai kegoncangan, baik yang bersumber pada sistem liberal maupun yang berpangkal pada sistem terpimpin, telah menyebabkan setiap kegiatan yang harus menghasilkan pertumbuhan tidak terlaksana, sehingga pemerataan yang merupakan penampakan dari asas keadilan sosial masih tetap menjadi dambaan. Agar tidak terantuk pada kesalahan yang sama, maka Pemerintah Orde Baru segera mengusahakan agar tercapai kestabilan sebelum pembangunan mulai dilaksanakan. Oleh sebab itu pada REPELITA I stabilitas nasional lebih ditonjolkan untuk memungkinkan terlaksananya pembangunan, meskipun usaha-usaha ke arah pemerataan tidak pula diabaikan.

REPELITA I telah berhasil meletakkan dasar-dasar yang kuat bagi pertumbuhan produksi, sehingga kelanjutan perkembangannya dalam REPELITA II telah pula berhasil meningkatkan produksi dan memperluas jangkauan pemerataan. Dengan landasan yang telah bertambah kokoh itulah bangsa Indonesia memasuki REPELITA III disertai tekad dan kesanggupan untuk lebih besar menampakkan wajah keadilan yang terutama ditempuh melalui delapan jalur pemerataan, tanpa mengurangi kegiatan untuk terus mendorong laju pembangunan serta lebih memantapkan kestabilan. Menjamin kestabilan harus selalu menjadi tumpuan kebijaksanaan, bukan saja oleh karena yang terjadi di masa lampau dapat saja berulang, melainkan juga karena adanya berbagai hambatan, tantangan, ancaman dan gangguan baik yang datang dari dalam maupun dari luar negeri. Untuk menghadapi semua itu perlu dipupuk ketahanan nasional dalam segala aspek kehidupan bangsa. Pancasila yang merupakan jiwa dan kepribadian bangsa memberi kekuatan hidup dan identitas kepada

bangsa Indonesia, menjadi sumber inspirasi perjuangannya dan membimbingnya dalam pelaksanaan kehidupan di dunia yang serba berubah ini.

Menyadari akan hal itulah, maka Majelis Permusyawaratan Rakyat melalui Ketetapan MPR No. II/MPR/1978 telah menugaskan kepada Presiden untuk melaksanakan Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila. Tujuannya adalah agar terdapat kesatuan bahasa, kesatuan pandangan dan kesatuan gerak bagi bangsa Indonesia dalam usaha menghayati dan mengamalkan Pancasila. Dengan usaha yang langsung menyentuh inti hakekat masalah nasional, Majelis Permusyawaratan Rakyat bertujuan untuk meniadakan sumber utama kegoncangan politik dan ketatanegaraan yang berpangkal pada pengutamaan sila tertentu bagi kepentingan masing-masing golongan. Pancasila yang harus dihayati dan diamalkan adalah Pancasila seperti yang tertera di dalam pembukaan Undang-undang Dasar 1945, Pancasila yang merupakan landasan, penentu arah dan sekaligus tujuan yang harus dicapai oleh pembangunan nasional; Pancasila yang mengutamakan keserasian, keselarasan dan keseimbangan hubungan antara sesama manusia, antara manusia dengan masyarakat, serta antara manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa.

Bangsa Indonesia yang telah memilih Pancasila sebagai pandangan hidup dan dasar negara perlu terus menyadari bahwa Pancasila harus tetap menjadi moral perjuangan bangsa dalam mencapai sasaran-sasaran pembangunan. Sebagai moral perjuangan, Pancasila bukan saja berperan sebagai nilai pengukur tentang baik buruknya kebijaksanaan serta pelaksanaan pembangunan di semua bidang, akan tetapi sekaligus juga sebagai nilai pengukur bagi cara dalam melaksanakan pembangunan tersebut. Pancasila sebagai moral perjuangan untuk mencapai sasaran pembangunan nasional perlu diresapi agar menjadi sumber inspirasi perjuangan, penggerak dan pendorong dalam pembangunan, pengarah dan sumber cita-cita pembangunan, sumber ketahanan nasional dalam pembangunan dan pembimbing moral pada tingkatan operasional sampai ke unit terkecil pun dalam pembangunan nasional. Dengan pemahaman, penghayatan dan pengamalan Pancasila seperti yang ditunjukkan oleh Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila, maka kepentingan nasional akan mengatasi setiap prasangka golongan.

Segi lain yang perlu diungkapkan dalam hubungan dengan kestabilan ialah perkembangan dunia yang sangat cepat dan berpacunya pembangunan bangsa-bangsa. Dunia dewasa ini sedang terus dalam gerak mencari tata hubungan baru, baik di bidang politik, ekonomi maupun pertahanan dan keamanan. Walaupun bangsa-bangsa di dunia makin menyadari bahwa mereka saling membutuhkan dan tidak lepas dari ketergantungan satu dengan yang lain, namun faktor-faktor penghambat yang bersumber pada ketidakserasian hubungan di masa lampau, serta perlindungan kepentingan yang berlebihan dalam masa-masa sulit, masih belum dapat diatasi secara konsepsional.

Sesuai dengan tujuan pembangunan nasional, partisipasi bangsa Indonesia adalah untuk turut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi

dan keadilan sosial. Dalam hubungan ini, keikutsertaan Indonesia dalam penyusunan tata ekonomi dunia baru merupakan usaha nyata ke arah terciptanya tata hubungan ekonomi yang lebih mencerminkan keadilan. Telah menjadi kenyataan bahwa sistem ekonomi dunia yang tidak menjamin terlaksananya keadilan sosial akan tetap menjadi sumber kegoncangan yang sangat merugikan negara-negara sedang berkembang, termasuk Indonesia. Sejarah menunjukkan, bahwa secara insidental telah terjadi berbagai koreksi terhadap sistem ekonomi dunia, baik karena makin berperannya perikemanusiaan maupun karena bertambah-kuatnya tuntutan bagi terlaksananya keadilan. Namun bagi bangsa Indonesia perjuangan untuk turut memperbaiki tata ekonomi dunia selalu dilakukan berdasarkan suatu kebijaksanaan yang terpadu, agar keadilan sosial menjadi titik sentral dari sistem ekonomi dunia yang ingin ditegakkan itu. Hanya dengan sistem yang bertopang pada keadilan sosial sajalah yang dapat memecahkan secara penuh masalah besar yang paling mendesak di dunia dewasa ini, yakni bagaimana menaikkan taraf hidup rakyat dari negera-negara yang sedang berkembang.

Perjuangan yang mendasar seperti ini memang sulit karena sistem ekonomi dunia yang ada sekarang ini telah melembaga dalam kebudayaan negara-negara maju. Kesulitan yang dihadapi menjadi bertambah besar, karena keadaan ekonomi dunia masih belum pulih sepenuhnya dari inflasi dan resesi.

Dengan masih tingginya inflasi dan rendahnya pertumbuhan ekonomi di sebagian besar negara-negara maju, maka masalah kestabilan ekonomi Indonesia perlu mendapat perhatian yang lebih seksama. Dalam hubungan ini kebijaksanaan ekonomi yang selama ini telah memberikan hasil yang baik terus dilanjutkan, seperti kebijaksanaan di bidang anggaran belanja yang berimbang dan dinamis, tersedianya barang-barang kebutuhan masyarakat dengan merata dan dengan harga yang stabil serta terjangkau oleh daya beli rakyat, tersedianya devisa yang cukup memadai, keseimbangan moneter dan kebijaksanaan lainnya yang dilaksanakan dengan terpadu agar lebih dapat mendorongtumbuhkan pembangunan. Untuk itu ditempuh kebijaksanaan yang serasi di berbagai bidang seperti bidang anggaran negara, perpajakan, moneter, perkreditan, perdagangan, harga, upah dan sebagainya.

Usaha pengendalian harga barang-barang kebutuhan pokok masyarakat antara lain dilakukan dengan memperbesar persediaan dan memperlancar penyalurannya ke pasar. Di bidang moneter kebijaksanaan juga diarahkan untuk menjamin stabilitas harga dan peningkatan produksi. Sejak awal bulan April sampai dengan akhir bulan Agustus 1979, laju inflasi yang diukur berdasarkan indeks harga konsumen Indonesia dari sekitar 150 macam barang dan jasa adalah sebesar 13,23 persen atau rata-rata sekitar 2,65 persen sebulan. Dalam periode yang sama tahun yang lalu laju inflasi yang diukur dengan indeks biaya hidup di Jakarta dari 62 macam barang dan jasa menunjukkan kenaikan rata-rata sekitar 0,57 persen tiap bulannya. Laju inflasi yang relatif tinggi tersebut antara lain

disebabkan karena kenaikan harga-harga di luar negeri yang masih berlangsung hingga kini, penyesuaian harga dalam rangka kebijaksanaan 15 Nopember 1978 serta harga bahan bakar minyak dalam negeri. Untuk mengatasi dan mengendalikan harga tersebut, pada waktu yang bersamaan dilakukan pula tindakan-tindakan di bidang fiskal seperti penurunan bea masuk dan pajak penjualan impor atas sejumlah bahan baku dan barang modal untuk produksi dalam negeri. Begitu pula di dalam bidang perpajakan telah dilakukan penurunan tarif pajak penjualan, pajak perseroan serta pemberian berbagai fasilitas perpajakan lainnya. Di bidang produksi dan perdagangan diadakan juga pengendalian stok dan harga barang-barang penting. Dalam pada itu di bidang moneter tetap dilaksanakan pengendalian uang beredar dan kredit melalui penyesuaian pertambahan jumlahnya untuk menampung peningkatan kebutuhan likuiditas masyarakat sebagai akibat dari kenaikan harga umum.

Dari serangkaian usaha yang telah dilakukan dapat dikemukakan bahwa kenaikan harga telah menunjukkan kecenderungan menurun. Pada bulan September, Oktober dan Nopember 1979 laju inflasi hanya meningkat sebesar 0,74 persen, 0,89 persen dan 0,57 persen. Pengalaman dalam REPELITA I dan REPELITA II memperlihatkan bahwa meskipun jumlah uang beredar senantiasa menunjukkan peningkatan, namun laju inflasi masih terkendali, dan dalam waktu yang sama produksi nasional tetap meningkat. Hal ini merupakan suatu pertanda bahwa pertambahan uang beredar telah diarahkan pada usaha-usaha yang produktif. Dalam REPELITA II dan REPELITA III tujuan kebijaksanaan moneter telah lebih diperluas, dan terutama diarahkan untuk lebih memperluas kesempatan kerja dan pemerataan pendapatan sambil tetap mempertahankan stabilitas dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi yang telah dicapai.

Sejalan dengan kebijaksanaan moneter, maka kebijaksanaan perkreditan yang merupakan bagian terpenting dalam kebijaksanaan moneter tetap dikendalikan agar tidak menjadi penyebab timbulnya ketegangan moneter di dalam masyarakat. Oleh karena itu kebijaksanaan perkreditan dilaksanakan dengan memperhatikan kestabilan ekonomi, baik melalui pengaturan suku bunga, penetapan besarnya likuiditas minimum yang harus dipelihara bank-bank maupun melalui pengendalian jumlah dan pengarahan dalam pemberian kredit. Apabila diikuti perkembangan pemberian kredit perbankan, maka akan terlihat bahwa pada akhir semester pertama tahun 1979/1980 jumlahnya telah mencapai Rp 6.305,4 milyar. Pada akhir REPELITA I dan REPELITA II volume kredit perbankan berjumlah Rp 1.216,6 milyar dan Rp 5.640,1 milyar. Dengan demikian penyaluran kredit perbankan telah mengalami peningkatan dengan cukup besar.

Sejalan dengan kebijaksanaan di bidang harga dan moneter, kebijaksanaan anggaran belanja negara juga diarahkan untuk menumbuhkan pembangunan yang telah semakin merata dan memantapkan stabilitas ekonomi. Oleh karena itu pelaksanaan prinsip anggaran berimbang yang dinamis akan dilanjutkan dalam tahun 1980/1981. Anggaran Pendapatan

dan Belanja Negara yang tetap berimbang dan dinamis ditujukan bukan sekedar untuk mencegah terjadinya defisit yang akan mengganggu kestabilan moneter, melainkan juga diarahkan untuk menyediakan dana pembangunan yang semakin besar guna menggerakkan roda pembangunan. Jika diperhatikan perkembangan APBN selama dua REPELITA yang telah dirampungkan, maka akan tampak betapa APBN dari tahun ke tahun terus meningkat. Hal ini dimungkinkan karena penerimaan negara telah berkembang dengan pesat.

Sebagai gambaran dapat dikemukakan bahwa pada tahun pertama dari pelaksanaan REPELITA I, jumlah penerimaan negara hanya sebesar Rp 334,7 milyar. Tetapi dengan tekad bulat dan kerja keras, secara bertahap jumlah penerimaan negara telah dapat ditingkatkan menjadi Rp 5,3 trilyun dalam tahun 1978/1979. Hal ini berarti bahwa selama periode 1969/1970 - 1978/1979 penerimaan negara telah dapat ditingkatkan dengan rata-rata hampir 36 persen setiap tahunnya. Sedangkan dalam tahun 1980/1981 penerimaan negara direncanakan akan mencapai jumlah Rp 10,6 trilyun. Dengan demikian APBN pada tahun kedua REPELITA III diperkirakan bertambah sekitar 52,2 persen dari tahun sebelumnya.

Pembangunan yang semakin meningkat harus didukung oleh kemampuan pembiayaan yang semakin besar pula. Sebab pembangunan membutuhkan dana untuk investasi yang terus bertambah besar, dan terutama harus bersumber pada kemampuan dari dalam negeri. Oleh karena itu usaha peningkatan penerimaan dalam negeri senantiasa diarahkan sejalan dengan usaha yang mendorong peningkatan tabungan masyarakat dan investasi yang produktif. Sementara itu untuk mendorongtumbuhkan investasi, Pemerintah telah memberikan berbagai macam fasilitas dan keringanan pajak, seperti pajak perseroan, pajak pendapatan, dan pajak penjualan, bea masuk, pajak penjualan impor dan cukai. Sedangkan pembinaan iklim yang sehat bagi dunia usaha harus dilakukan dengan meningkatkan disiplin, kepatuhan dan kewajaran baik dari wajib pajak maupun dari aparatur negara di bidang penerimaan negara. Dengan usaha-usaha yang telah dilakukan diharapkan jumlah penerimaan dalam negeri pada tahun 1979/1980 akan mencapai Rp 5.440,5 milyar. Untuk tahun 1980/1981 jumlah penerimaan dalam negeri tersebut direncanakan sebesar Rp 9.055,3 milyar, yaitu 66,4 persen lebih besar dari tahun sebelumnya.

Dalam pada itu usaha-usaha yang dilakukan untuk memperbesar jumlah penerimaan dalam negeri, disertai pula oleh penghematan dalam pengeluaran rutin. Pembiayaan rutin tetap dilakukan dengan selektif tanpa mengorbankan mutu dan jumlah pelayanan Pemerintah kepada masyarakat serta kelancaran roda pemerintahan. Dengan cara demikian dapat diharapkan terjadinya pertambahan tabungan Pemerintah yang terus meningkat, suatu hal yang mencerminkan kesungguhan usaha untuk memperbesar dana bagi pembiayaan pembangunan, dan sekaligus sebagai manifestasi dari tekad untuk membangun terutama dengan kemampuan dalam negeri sendiri.

Namun mengerahkan dana dari dalam negeri bukanlah tanpa batas dan tidak seharusnya melampaui kesanggupan masyarakat. Oleh karena itu bantuan luar negeri masih diperlukan untuk melengkapi dana yang dibutuhkan dalam pelaksanaan pembangunan yang kian berkembang. Bantuan luar negeri sedemikian itu digunakan secara produktif sehingga dapat mempercepat peningkatan hasil pembangunan, dan sejalan dengan itu memperbesar pula kesanggupan untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat banyak. Untuk tahun anggaran 1980/1981 jumlah bantuan luar negeri diperkirakan sebesar Rp 1.501,6 milyar yang terdiri dari Rp 65,2 milyar bantuan program dan bantuan proyek sebesar Rp 1.436,4 milyar. Sedangkan tabungan Pemerintah diperkirakan dapat mencapai jumlah Rp 3.526,1 milyar. Dengan demikian persediaan dana pembangunan dalam APBN tahun 1980/1981 diharapkan mencapai jumlah Rp 5.027,7 milyar.

Seperti yang telah diketengahkan di atas, ruang lingkup pembangunan telah semakin luas. Oleh karena itu pengerahan dana dari masyarakat dalam bentuk deposito berjangka, Tabanas, Taska dan berbagai bentuk tabungan lainnya terus dengan giat dilakukan. Dalam rangka pengerahan dana tersebut program deposito berjangka yang telah dilaksanakan sejak tahun 1968 terus menunjukkan hasil-hasil yang nyata. Pada akhir semester pertama tahun anggaran 1979/1980 jumlah deposito berjangka mencapai Rp 711,9 milyar. Jumlah tersebut telah berkembang hampir 5 kali lipat dibandingkan dengan posisi pada akhir REPELITA I atau suatu kenaikan sebesar Rp 4,0 milyar dibandingkan dengan posisi pada akhir REPELITA II. Adapun faktor utama yang menyebabkan meningkatnya deposito berjangka tersebut adalah adanya kestabilan harga serta tingkat suku bunga yang cukup menarik minat masyarakat untuk menabung. Perkembangan jumlah dana dari Tabanas dan Taska terus menunjukkan peningkatan. Pada akhir REPELITA I volume Tabanas dan Taska berjumlah sebesar Rp 36,9 milyar. Dalam REPELITA II jumlahnya telah meningkat sebesar Rp 163,2 milyar, atau mengalami pertambahan lebih lima kali dari posisinya pada akhir REPELITA I. Pada akhir semester pertama tahun 1979/1980 jumlah Tabanas dan Taska tersebut adalah sebanyak Rp 197,4 milyar. Dalam pada itu sertifikat deposito yang mulai dilaksanakan Pemerintah pada tahun 1971, merupakan kebijaksanaan pengerahan dana perbankan lainnya dalam rangka pembangunan ekonomi.

Kiranya telah dipahami bahwa pembangunan ekonomi adalah keharusan sejarah. Masalah investasi terutama di bidang industri dan prasarana yang sebelum tahun 1966 kurang mendapat perhatian telah menyebabkan kemunduran dan sangat mengkhawatirkan. Hal ini pada gilirannya mengurangi pula kesanggupan untuk menyediakan fasilitas sosial seperti pendidikan dan kesehatan yang menyangkut langsung kepentingan rakyat banyak. Oleh sebab itu pembangunan ekonomi sejak REPELITA I diutamakan agar produksi dapat ditingkatkan dan diarahkan untuk mempertinggi laju pertambahan produksi nasional, yang sekaligus mengarah pada tercapainya perimbangan yang wajar dalam struktur ekonomi nasional yang sehat. Apabila dikaji hasil pembangunan selama satu dasawarsa,

yaitu antara tahun 1969 sampai dengan tahun 1978, maka akan terlihat bahwa berdasarkan pada harga konstan tahun 1973, nilai produk domestik bruto telah mengalami kenaikan rata-rata sebesar 7,7 persen setiap tahunnya. Bila kenaikan produk domestik bruto tersebut dibandingkan dengan laju pertambahan penduduk yang setiap tahun sekitar 2,3 persen, maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan ekonomi selama ini telah menunjukkan kemajuan yang cukup mantap.

Gambaran dari kegiatan ekonomi yang semakin meningkat antara lain dapat diikuti pada perkembangan sektor pertanian. Di sektor ini peningkatan produksi ditempuh dengan empat usaha pokok, yaitu usaha intensifikasi, ekstensifikasi, diversifikasi dan rehabilitasi. Keempat usaha pokok tersebut dilaksanakan secara terpadu dengan usaha pembangunan daerah dan kegiatan pembangunan pedesaan, baik yang menyangkut produksi tanaman pangan, tanaman perkebunan, kehutanan maupun peternakan dan perikanan.

Di bidang tanaman pangan antara lain terlihat bahwa dengan semakin baiknya pelaksanaan intensifikasi, berkurangnya serangan hama dan cukupnya curah hujan telah memungkinkan produksi beras dalam tahun 1978 mencapai jumlah 17.598 juta ton dengan luas areal panen sekitar 8.893 ribu hektar. Suatu peningkatan produksi beras sebesar 10,9 persen dibanding dengan tahun sebelumnya. Sementara itu hasil palawija seperti jagung, ubi-ubian dan kacang-kacangan dalam tahun yang sama juga telah semakin banyak. Hal ini merupakan gambaran nyata dari usaha-usaha yang telah dilakukan guna meningkatkan produksi. Kebijaksanaan di bidang pertanian tidak saja ditujukan untuk meningkatkan produksi, tetapi juga diarahkan untuk menaikkan pendapatan dan kesejahteraan petani, baik petani yang bercocok tanam padi maupun yang berproduksi palawija. Usaha ini antara lain dilakukan dengan penentuan batas harga terendah atau harga dasar gabah dan beberapa hasil palawija seperti jagung, kedele, kacang tanah dan kacang hijau. Penentuan harga dasar tersebut dimaksudkan agar produsen pangan dapat memperoleh jaminan harga yang cukup wajar. Khusus mengenai harga dasar gabah dapat dikemukakan, bahwa mulai awal Pebruari 1980 tingkat harga gabah kering giling di BUUD/KUD telah ditetapkan menjadi Rp 105,-- per kilogram. Sedangkan pada awal Pebruari tahun sebelumnya harga dasar tersebut adalah sebesar Rp 85,-- yang selanjutnya ditingkatkan menjadi Rp 95,-- untuk setiap kilogram gabah pada bulan Mei tahun yang sama.

Melalui kebijaksanaan harga, Pemerintah juga mengusahakan agar harga beras di pasaran dapat dijangkau oleh konsumen yang sebagian besar berada di daerah pedesaan. Oleh karena itu setiap kali diadakan penyesuaian terhadap harga dasar gabah, maka batas harga tertinggi beras turut mendapat perhatian Pemerintah. Penentuan batas harga tertinggi tersebut dilakukan sedemikian rupa, sehingga perbedaan antara harga dasar dengan harga tertinggi tidak mengganggu perkembangan kegiatan masyarakat di bidang pemasaran gabah dan beras. Dalam rangka pelaksanaan kebijaksanaan harga tersebut, maka pada musim panen

diadakan pembelian gabah terutama di daerah-daerah yang harga gabahnya cenderung menurun. Sedangkan di masa paceklik dilakukan pula penyaluran beras ke pasar-pasar, agar harga beras tidak melampaui batas harga tertinggi.

Dalam pada itu Pemerintah juga terus mendorong pertumbuhan produksi perkebunan dengan lebih mengutamakan pada pembinaan perkebunan rakyat. Hal ini karena perkebunan rakyat masih lemah di dalam permodalan, manajemen, ketrampilan, penyerapan teknologi baru, sistem pemasaran dan juga sebagian besar tanaman perkebunan rakyat telah tidak produktif lagi. Memperhatikan kelemahan-kelemahan tersebut, maka dalam pembinaan perkebunan rakyat usaha-usaha yang dilakukan lebih diarahkan pada penyuluhan, penyediaan kredit, pemberantasan hama dan penyakit, penyaluran bibit unggul, peremajaan, diversifikasi tanaman, perbaikan fasilitas pengolahan dan membantu pemasaran hasil. Tujuannya adalah peningkatan hasil yang lebih mampu meningkatkan kesejahteraan petani pekebun di masa-masa mendatang.

Di bidang kehutanan, usaha-usaha yang telah dilakukan juga telah memberikan hasil seperti yang antara lain dapat dilihat pada hasil produksi kayu tahun 1978 yang lebih banyak 35,6 persen dari produksi kayu tahun 1977. Demikian pula dengan produksi hasil peternakan dan perikanan.

Peningkatan produksi di berbagai sektor telah semakin besar dengan adanya kemajuan-kemajuan yang dicapai di bidang Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) dan Penanaman Modal Asing (PMA). Ini ditandai oleh semakin banyaknya proyek dan jumlah modal yang diinvestasikan dalam rangka PMA dan PMDN. Sampai dengan akhir Nopember 1979 jumlah proyek PMDN yang telah disetujui Pemerintah adalah sebanyak 3.324 proyek dengan nilai rencana investasi sebesar Rp 4.030,2 milyar. Sedangkan perkembangan proyek PMA yang disetujui sampai dengan akhir Maret 1979 mencapai 807 proyek dengan nilai rencana investasi sebesar US $ 7.542,3 juta. Dalam rangka memperlancar penanaman modal, Pemerintah terus berusaha ke arah penciptaan iklim penanaman modal yang lebih merangsang dengan menghilangkan hambatan-hambatan yang mengganggu kelancaran kegiatan penanaman modal. Dalam hubungan inilah maka telah diambil kebijaksanaan yang menjadikan Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM) sebagai satu-satunya lembaga yang melayani dan menyelesaikan semua aplikasi penanaman modal. Selanjutnya agar penanaman modal itu tersebar luas ke daerah-daerah dan untuk mengurangi perbedaan laju perkembangan antardaerah, maka kepada penanam modal di daerah tertentu diberikan fasilitas yang lebih menarik. Di samping itu Pemerintah terus pula mendirikan dan mengembangkan wilayah-wilayah industri baru yang juga dapat menampung industri kecil. Sedangkan wilayah industri yang telah ada akan lebih ditingkatkan. Kebijaksanaan penanaman modal juga diusahakan secara terpadu antara lain dengan kebijaksanaan planologi perkotaan, pembangunan daerah dan pedesaan, ketenagakerjaan dan pembinaan jenis-jenis industri tertentu. Dengan demikian melalui penanaman modal akan lebih diharapkan pertumbuhan ekonomi dan sekaligus meratakan penyebaran hasil-hasil pembangunan ke seluruh daerah

dan ke semua lapisan masyarakat.

Sejak modal asing masuk ke Indonesia dalam rangka Undang-undang tentang Penanaman Modal Asing, dan modal masyarakat Indonesia yang ditanam dalam bidang-bidang usaha yang produktif berdasarkan Undang-undang tentang Penanaman Modal Dalam Negeri, telah banyak menunjang perkembangan pertumbuhan ekonomi baik langsung maupun tidak langsung. Keadaan ini dimungkinkan karena adanya kebijaksanaan Pemerintah yang memberikan fasilitas perpajakan kepada perusahaan penanaman modal, baik yang merupakan usaha baru maupun bagi perluasan usaha yang telah ada. Pada gilirannya hal ini telah menimbulkan kegairahan berusaha yang bukan saja memberikan manfaat bagi bidang usaha itu sendiri, melainkan juga memberikan manfaat ganda terhadap bidang usaha lainnya. Di samping itu kepada setiap penanam modal dianjurkan pula agar dalam batas-batas pertimbangan teknis dan ekonomis memungkinkan untuk tidak mempergunakan teknologi yang padat modal, sehingga tiap usaha penanaman modal dapat memberikan kesempatan kerja yang lebih luas kepada masyarakat daerah sekitarnya. Dengan berbagai rangsangan yang disediakan Pemerintah, usaha penanaman modal yang memproduksi barang-barang untuk ekspor diarahkan untuk dapat menghasilkan devisa yang lebih besar. Sedangkan usaha yang membuat barang pengganti barang impor diharapkan dapat membantu menghemat devisa, sehingga dapat memperkuat cadangan devisa negara. Dalam pada itu sejalan dengan kebijaksanaan Pemerintah untuk lebih meratakan kesempatan berusaha, maka peranan pengusaha golongan ekonomi lemah lebih ditingkatkan antara lain dengan memberikan kesempatan kepada koperasi untuk berpartisipasi dalam setiap kesempatan penanaman modal. Hal ini terutama dalam bidang-bidang di mana koperasi telah dapat mewakili atau seyogyanya mewakili kepentingan rakyat banyak.

Dengan semakin meningkatnya kegiatan PMA dan PMDN yang sebagian besar berada di sektor industri, pada gilirannya hasil produksi industri juga terus bertambah. Sekaligus hal ini akan lebih memperbesar kemampuan ekonomi melalui pendayagunaan sumber daya alam, sumber daya manusia, modal dan teknologi. Gambaran dari produksi industri terlihat pada kemantapan perkembangannya yang ditandai oleh jumlah dan mutu hasil yang semakin meningkat, seperti pupuk urea, semen, tekstil, ban dan lain sebagainya. Upaya untuk menciptakan struktur industri yang mapan terus dilakukan dengan usaha menyeimbangkan industri hulu dengan industri hilir, dan juga mengusahakan keseimbangan antara pertumbuhan industri besar dengan pertumbuhan industri sedang dan industri kecil. Dalam tahun-tahun mendatang bantuan Pemerintah kepada industri besar adalah sangat tergantung pada sampai seberapa jauh industri besar tersebut dapat membantu dan mengembangkan industri sedang serta industri kecil.

Dalam mengutarakan perkembangan sektor industri perlu pula diberikan gambaran mengenai perkembangan sektor pertambangan. Hal ini mengingat pentingnya peranan hasil pertambangan bagi penyediaan energi industri di samping sebagai sumber penerimaan negara. Oleh sebab itu usaha-usaha untuk menjamin kelangsungan produksi pertambangan

terus dilakukan. Eksplorasi minyak dan gas alam tidak hanya ditujukan untuk mencapai peningkatan kapasitas produksi semata, tetapi disertai pula oleh kegiatan usaha mencari sumber baru dan melihat keadaan pasaran. Pemanfaatan gas alam sebagai energi terus mengalami kenaikan dari tahun ke tahun. Dalam tahun 1976 pemanfaatan gas alam sekitar 7,4 persen dari jumlah energi komersial. Pada tahun 1978 pemanfaatan gas alam tersebut meningkat menjadi hampir 15 persen. Oleh karena itu, apalagi dari segi ekonomi ekspor gas alam cair (LNG) sangat menguntungkan, maka usaha-usaha untuk meningkatkan produksi gas alam terus digalakkan. Dalam tahun 1978 produksi gas alam yang sebesar 820,1 juta million cubic feet (MCF) adalah 51,1 persen lebih banyak dibandingkan dengan produksi gas alam tahun sebelumnya.

Di samping itu dengan adanya kenaikan harga minyak dan gas alam, maka usaha penganekaragaman persediaan sumber energi terus dilakukan. Sumber energi di luar minyak dan gas alam yang potensinya cukup besar adalah bahan galian batu-bara. Oleh karena itu penggalian batu-bara yang akhir-akhir ini telah disisihkan oleh minyak bumi, telah diusahakan kembali guna menambah persediaan energi. Dengan demikian usaha-usaha rehabilitasi dan pengembangan tambang batu-bara terus ditingkatkan, sehingga penggalian batu-bara dapat memberikan hasil yang lebih besar. Pada akhir REPELITA I jumlah produksi batu-bara baru sebanyak 145,9 ribu ton, tetapi dengan adanya penambahan peralatan-peralatan baru jumlah produksi telah mencapai 256,0 ribu ton pada tahun terakhir REPELITA II, sehingga terdapat kenaikan produksi sebanyak 110,1 ribu ton atau 75,5 persen dalam periode tersebut.

Pemerintah tetap menyadari bahwa pembangunan di berbagai sektor ekonomi tidak dapat berjalan dengan lancar tanpa didukung oleh pembangunan prasarana. Oleh karena itu pembangunan prasarana selalu ditingkatkan sehingga dapat membantu kelancaran usaha peningkatan produksi dan pemasaran hasil di berbagai sektor ekonomi. Di bidang perhubungan darat misalnya, baik angkutan jalan raya, angkutan kereta api maupun angkutan danau serta feri, telah dikembangkan secara serasi dan seimbang. Dengan demikian pelayanan kepada masyarakat dapat disajikan dengan lebih teratur, lancar, aman dan terjangkau oleh rakyat serta tersedia pada saat yang diperlukan. Sedangkan pembinaan perhubungan laut diprioritaskan pada pelayaran nusantara dalam bentuk reguler liner service (RLS) sambil terus membina pelayaran lokal, pelayaran rakyat, pelayaran perintis, pelayaran samudera dan pelayaran khusus lainnya. Dalam pada itu pembangunan perhubungan udara ditujukan pula pada peningkatan sarana operasi penerbangan. Di samping itu adanya perkembangan yang cepat dalam bidang penerbangan perintis sangat besar manfaatnya ditinjau dari segi persatuan dan kesatuan bangsa serta efektivitas pemerintahan.

Sementara itu di bidang pengairan dapat pula dikemukakan bahwa sasaran pembangunannya masih berkisar pada usaha pemenuhan kebutuhan pangan. Oleh sebab itu perluasan jaringan irigasi baru, pemeliharaan saluran dan bangunan pengairan semakin ditingkatkan. Sedangkan pembangunan di bidang bina marga juga diselaraskan dengan kegiatan yang mendorong peningkatan produksi dan distribusi.

Bila diteliti secara seksama usaha-usaha Pemerintah dalam meningkatkan ekspor, maka terungkap secara jelas serangkaian kebijaksanaan Pemerintah yang mengarah pada mempertinggi daya saing barang-barang ekspor Indonesia di pasaran internasional dan barang produksi dalam negeri terhadap barang-barang impor di pasaran dalam negeri. Sedangkan di bidang impor, langkah-langkah yang dijalankan selalu disesuaikan dengan sasaran pembangunan. Dari usaha-usaha yang telah dijalankan selama ini terlihat bahwa nilai ekspor Indonesia telah mengalami peningkatan yang semakin besar. Realisasi sementara nilai ekspor bukan minyak selama bulan April – Agustus 1979/1980 mencapai jumlah US $ 2.327,3 juta. Dibandingkan dengan periode yang sama pada tahun 1978/1979, jumlah nilai ekspor bukan minyak tersebut telah meningkat dengan 64,5 persen. Untuk tahun 1979/1980 nilai ekspor secara keseluruhan diperkirakan akan mencapai US $ 15.457,0 juta. Sedangkan realisasi sementara nilai impor secara keseluruhan selama periode April – Agustus 1979/1980 adalah sebesar US $ 2.101,7 juta.

Dalam pada itu jumlah cadangan devisa Indonesia pada akhir bulan Nopember 1979 mencapai US $ 4,1 milyar. Jumlah tersebut telah lebih besar US $ 1,4 milyar dibandingkan dengan cadangan devisa pada posisi Nopember 1978 yang jumlahnya sekitar US $ 2,7 milyar, atau telah meningkat US $ 1,2 milyar dari posisi Maret 1979. Bertambah-besarnya jumlah cadangan devisa tersebut disebabkan karena kenaikan harga ekspor minyak bumi serta kenaikan ekspor bukan minyak dan gas bumi, baik harga maupun volumenya. Komoditi ekspor bukan minyak yang menunjukkan peningkatan antara lain adalah karet, kopi, timah, tekstil, minyak sawit dan pakaian jadi. Sedangkan komoditi ekspor baru seperti semen, alat-alat listrik, barang kerajinan dan barang-barang dari kulit juga menunjukkan peningkatan yang cukup besar, yaitu melebihi dua pertiga dari seluruh kenaikan ekspor bukan minyak dan gas bumi. Memperhatikan perkembangan cadangan devisa tersebut terlihat betapa kebijaksanaan 15 Nopember sebagai salah satu usaha untuk memperkuat landasan bagi berhasilnya REPELITA III telah menunjukkan perkembangan yang positif. Usaha-usaha untuk mengamankan dan meningkatkan perkembangan ekspor, terutama ekspor barang-barang tradisional, kerajinan rakyat dan hasil industri, terus dilakukan baik dalam bentuk memperbesar kuantitas dan memperbaiki kualitas maupun dengan peniadaan berbagai hambatan prosedural.

Di samping usaha-usaha meningkatkan volume perdagangan luar negeri, kerjasama ekonomi baik regional maupun internasional terus dibina dengan serasi. Di bidang regional antara lain telah dijalin kerjasama dalam perdagangan antarnegara ASEAN yang terus diperluas. Hal ini antara lain dapat dilihat pada semakin banyaknya jenis barang yang mendapat preferensi, yaitu dari 826 jenis menjadi 1.326 jenis. Demikian pula halnya dengan negosiasi perdagangan multilateral (multilateral trade negotiation) seperti yang berkaitan dengan tarif, prosedur izin impor, rintangan teknis perdagangan dan lain sebagainya, terus disempurnakan sehingga diharapkan akan dapat lebih mencerminkan kepentingan kelima negara anggota. Melalui ASEAN juga dilakukan kerja sama ekonomi yang meliputi bidang industri, pertanian dan perdagangan dengan kelompok negara Masyarakat Ekonomi Eropa

(MEE), Jepang, Amerika dan Australia. Perhatian yang besar juga ditujukan untuk meningkatkan ekspor ke Timur Tengah.

Sementara itu peranan Indonesia dalam organisasi OPEC terus ditingkatkan. Sejak dibentuknya OPEC pada tahun 1960 sampai dengan tahun 1973, organisasi ini telah mengalami banyak perubahan. Dalam perkembangannya itu OPEC telah menjadi wadah ekonomi yang sangat berarti dalam perjuangan negara-negara berkembang untuk mewujudkan tata ekonomi yang lebih adil dalam lingkungan hubungan ekonomi internasional. Oleh sebab itu keanggotaan Indonesia di dalam OPEC tersebut tidak hanya berkaitan dengan masalah ekspor minyak, tetapi kehadiran Indonesia di dalam OPEC adalah sekaligus untuk melaksanakan pembangunan nasional dan perjuangan pembentukan tata ekonomi dunia baru sebagaimana digariskan dalam Garis-garis Besar Haluan Negara. Kerja sama yang baik juga dilakukan di dalam organisasi CIPEC, ITC, ANRPC, UNCTAD dan dalam berbagai organisasi ekonomi serta badan-badan dunia lainnya.

Dalam pada itu peningkatan produksi yang terus bertambah tinggi dan stabilitas ekonomi yang semakin mantap, telah memungkinkan bertambah luasnya usaha pemerataan pembangunan dan hasil-hasilnya menuju pada terciptanya keadilan sosial bagi seluruh rakyat. Oleh karena itu selama pelaksanaan REPELITA I maupun REPELITA II dan lebih dipertegas lagi dalam REPELITA III, segala usaha yang menjamin persediaan bahan pokok secara merata dalam jumlah yang mencukupi dan dengan harga yang terjangkau oleh rakyat banyak terus dilakukan. Program utama di sektor pertanian dipusatkan pada kegiatan-kegiatan yang menjangkau bagian terbesar rakyat Indonesia yang hidup di pedesaan. Peningkatan produksi diusahakan melalui kenaikan produktivitas. Oleh karena itu penggunaan pupuk, bibit unggul dan teknologi baru lainnya terus diperluas. Dalam pada itu berbagai langkah dijalankan pula agar dengan penghasilan yang diperoleh rakyat mampu membeli kebutuhan pokok mereka. Sedangkan usaha peningkatan penghasilan petani produsen, seperti melalui penetapan harga dasar gabah dan beberapa hasil palawija terus dijalankan.

Selain pangan, perumahan juga merupakan kebutuhan pokok rakyat. Sebab itu untuk memenuhi kebutuhan perumahan yang menjamin kesehatan dan kesejahteraan keluarga mereka, maka dilakukan pula program pembangunan perumahan murah. Di samping itu juga diadakan pemugaran perumahan desa dan perbaikan kampung. Dalam tahun 1979/1980 pemugaran perumahan desa baru meliputi 500 desa dan akan ditingkatkan lagi menjadi 1.000 desa pada tahun 1980/1981. Sedangkan perbaikan kampung yang semula baru dilaksanakan di 12 kota, dalam tahun 1980/1981 direncanakan akan diperluas di 33 kota. Dalam pada itu melalui Perum Perumahan Nasional (Perumnas), yang dibentuk pada tahun 1974, sampai dengan tahun 1978/1979 telah pula diselesaikan pembangunan rumah sebanyak 73.072 buah yang tersebar di seluruh daerah. Sedangkan Bank Tabungan Negara diarahkan untuk memberi kredit pemilikan rumah kepada masyarakat.

Menelaah berbagai kegiatan yang dilakukan Pemerintah untuk mewujudkan keadilan

sosial, di antaranya terlihat pengelolaan keuangan negara yang digunakan untuk program bantuan pembangunan di daerah. Bantuan pembangunan tersebut diberikan dalam bentuk Instruksi Presiden (Inpres), sehingga kegiatan pembangunan yang dibiayai dengan dana dari bantuan Inpres lebih dikenal dengan proyek-proyek Inpres. Dalam program bantuan pembangunan, perhatian utama telah diberikan kepada pembangunan pedesaan, yaitu berupa pembangunan prasarana produksi, perhubungan, pemasaran dan prasarana sosial desa yang dilaksanakan dengan padat karya. Dengan demikian melalui berbagai bentuk proyek dapat diharapkan peningkatan partisipasi masyarakat desa secara aktif dalam pembangunan sosial-ekonomi dan sosial-budaya. Jumlah anggaran yang disediakan untuk bantuan pembangunan desa tahun 1979/1980 adalah sebesar Rp 31,0 milyar, sedangkan dalam tahun 1980/1981 direncanakan Rp 50,7 milyar.

Sejak tahun 1970/1971 bantuan pembangunan juga diberikan kepada kabupaten/ kotamadya dan daerah tingkat I (Dati I). Bantuan kepada Dati I semula hanya dimaksudkan untuk pemeliharaan jembatan dan jalan propinsi, perbaikan dan penyempurnaan irigasi, eksploitasi dan pemeliharaan pengairan. Bantuan kepada Dati I tersebut kemudian diperluas kepada proyek-proyek yang diarahkan seperti proyek yang menunjang produksi pertanian, pembangunan daerah minus, pengembangan perkotaan, peningkatan kesejahteraan sosial masyarakat dan pembinaan generasi muda. Sedangkan bantuan pembangunan untuk kabupaten/kotamadya adalah untuk mendorong pembangunan proyek-proyek prasarana dan produksi di daerah kabupaten/kotamadya guna memperluas lapangan kerja dan padat karya. Jumlah anggaran yang disediakan untuk bantuan pembangunan Dati I dan bantuan pembangunan Dati II dalam tahun 1979/1980 masing-masing adalah sebesar Rp 100,7 milyar dan Rp 87,0 milyar. Sedangkan pada tahun 1980/1981 jumlah anggaran untuk bantuan pembangunan Dati I direncanakan sebesar Rp 166,6 milyar dan bantuan pembangunan Dati II sebesar Rp 119,6 milyar. Untuk lebih menunjang pembangunan prasarana jalan di daerah tingkat II, sejak tahun anggaran 1979/1980 telah pula disediakan bantuan pembangunan prasarana jalan dengan dana sebesar Rp 13,0 milyar. Dalam tahun 1980/1981 anggaran untuk prasarana jalan tersebut direncanakan sebesar Rp 26,0 milyar.

Dari berbagai kegiatan dan program-program tersebut terlihat adanya usaha Pemerintah untuk mengarahkan pengeluaran pembangunan guna lebih meratakan penyebaran dan partisipasi dalam pembangunan. Dengan pengarahan yang diberikan untuk menggunakan tenaga dan keahlian serta bahan-bahan produksi daerah setempat, maka bantuan pembangunan Dati I dan Dati II sekaligus juga akan berfungsi sebagai usaha untuk pemerataan kesempatan kerja, pembagian pendapatan dan kesempatan berusaha.

Dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, melalui anggaran pembangunan juga ingin dicapai cita-cita bangsa untuk meratakan pendidikan dan pelayanan kesehatan kepada masyarakat banyak. Oleh karena itu dana yang disalurkan untuk pembiayaan pembangunan sekolah dasar dan pembangunan sarana kesehatan dan Puskesmas terus diperbesar. Bantuan pembangunan sekolah dasar ditujukan untuk memperluas kesempatan belajar bagi anak-

anak yang telah mencapai usia sekolah, terutama di daerah pedesaan atau di bagian daerah perkotaan yang masyarakatnya sebagian besar berpenghasilan rendah. Hal ini akan dapat memperluas dan mempercepat tumbuhnya manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dengan kekuatan sendiri serta bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsa. Di samping itu pendidikan Pancasila, pendidikan moral Pancasila dan unsur-unsur yang dapat meneruskan serta mengembangkan jiwa dan nilai-nilai 1945 kepada generasi muda sebagai generasi penerus bangsa diberikan di tingkat pendidikan dasar.

Dalam rangka mewujudkan tujuan tersebut dan untuk melaksanakan wajib belajar, maka titik berat pendidikan diletakkan pada perluasan pendidikan dasar. Sebab itu perlu adanya pembangunan gedung sekolah-sekolah dasar baru beserta peralatannya. Dengan demikian dapat diharapkan perluasan dan pemerataan belajar di sekolah-sekolah dasar. Untuk itu melalui dana bantuan pembangunan sekolah dasar, selama REPELITA II telah dibangun 31 ribu buah gedung sekolah dasar baru, penambahan ruang kelas baru pada 15 ribu buah sekolah dasar dan rehabilitasi 33.600 gedung sekolah dasar negeri, 7.340 gedung sekolah dasar swasta dan 15.060 gedung madrasah ibtidaiyah swasta. Di samping pembangunan dan rehabilitasi gedung, usaha juga ditujukan pada penyediaan tenaga guru, perabot sekolah, buku-buku pelajaran dan buku bacaan anak-anak untuk perpustakaan. Untuk meningkatkan dan meratakan pendidikan tersebut maka dalam tahun 1979/1980 telah disediakan anggaran untuk sekolah dasar sebesar Rp 135,5 milyar. Jumlah tersebut direncanakan ditambah menjadi Rp 250,8 milyar pada tahun 1980/1981.

Dengan semakin luasnya kesempatan memperoleh pendidikan bagi masyarakat dapat diharapkan terbentuknya warga bangsa yang cerdas terutama bila diikuti oleh usaha peningkatan kesehatan rakyat. Oleh karena itu pembangunan di bidang kesehatan perlu disesuaikan dengan citra, bahwa bangsa yang kuat dan berhasil dalam pembangunan adalah bangsa yang sehat. Lebih-lebih dalam rangka membangun manusia Indonesia yang seutuhnya dan pembangunan seluruh masyarakat Indonesia, maka pelayanan kesehatan bagi masyarakat sangat diperhatikan. Untuk tujuan tersebut maka mulai tahun 1974/1975 direalisir pula bantuan pembangunan sarana kesehatan dan Puskesmas dengan anggaran sebesar Rp 5,3 milyar. Bantuan pembangunan tersebut antara lain digunakan untuk membiayai bantuan obat-obatan, pembangunan Puskesmas baru dan peningkatan Puskesmas yang ada, pengadaan Puskesmas keliling, sarana air minum pedesaan dan pembuatan jamban keluarga. Pada tahun 1979/1980 jumlah anggaran yang disediakan sebesar Rp 30,0 milyar. Sedangkan dalam tahun anggaran 1980/1981 ditingkatkan lagi menjadi Rp 50,0 milyar.

Sementara itu sejak tahun ketiga pelaksanaan REPELITA II perhatian yang besar juga telah dicurahkan pada usaha menjaga kelestarian sumber-sumber alam tanah, hutan dan air ataupun lingkungan hidup masyarakat luas. Usaha tersebut membutuhkan pembiayaan yang besar. Mengingat akan besarnya pembiayaan tersebut dan usaha menjaga kelestarian alam mutlak harus dilaksanakan, maka sejak tahun 1976/1977 pembiayaan kegiatan penghijauan dan reboisasi, di samping dibiayai oleh APBD daerah setempat dan para pengusaha

hutan, juga dibiayai oleh APBN yaitu melalui program bantuan penghijauan dan reboisasi. Bantuan pembangunan tersebut bukan hanya dimaksudkan untuk menjaga kelestarian sumber alam dan lingkungan hidup, tapi program penghijauan dan reboisasi juga membuka kesempatan kerja bagi masyarakat desa melalui sistem padat karya. Dalam tahun 1979/1980 anggaran untuk program penghijauan dan reboisasi disediakan sebesar Rp 40,8 milyar. Sedangkan pada tahun 1980/1981 direncanakan sekitar Rp 48,7 milyar.

Di samping berbagai kegiatan yang telah dilaksanakan untuk membantu terlaksananya pembangunan di daerah, kepada kabupaten dan kotamadya disediakan pula bantuan berupa kredit untuk pembangunan dan pemugaran pasar. Bantuan kredit tersebut berasal dari kredit perbankan yang bunga pinjamannya dibayar melalui APBN yang bertujuan untuk meningkatkan usaha golongan ekonomi lemah. Inpres bantuan pembangunan dan pemugaran pasar telah dimulai sejak tahun 1976/1977. Dalam tahun 1979/1980 jumlah bantuan tersebut dianggarkan sebesar Rp 2,5 milyar. Sedangkan pada tahun anggaran 1980/1981 direncanakan meningkat menjadi Rp 5,0 milyar. Bantuan melalui Inpres pembangunan dan pemugaran pasar merupakan usaha dalam rangka pembinaan golongan ekonomi lemah. Usaha pembinaan golongan ekonomi lemah tersebut juga telah dilakukan melalui penyediaan fasilitas kredit, baik kredit untuk modal investasi maupun untuk modal kerja. Kredit tersebut antara lain meliputi kredit investasi, kredit modal kerja permanen, kredit investasi kecil, kredit kecil dan kredit candak kulak, juga kredit Bimas dan Inmas untuk meningkatkan produksi pangan.

Dalam penyaluran kredit modal kerja permanen dan kredit investasi kecil, Pemerintah terus melakukan penyempurnaan agar sasaran bantuan tersebut dapat tercapai. Usaha-usaha yang dilakukan antara lain adalah dengan menurunkan suku bunga pada awal tahun 1978. Sedangkan mulai bulan Desember 1978 pemberian tambahan jumlah kredit investasi kecil dan kredit modal kerja permanen tidak lagi dikaitkan dengan lamanya nasabah menikmati kredit tersebut, tetapi didasarkan pada kelayakan usaha para nasabah. Dalam bulan April 1979 jumlah maksimum, baik untuk kredit investasi kecil maupun bagi kredit modal kerja permanen, telah ditingkatkan dari Rp 5,0 juta menjadi Rp 10,0 juta untuk setiap nasabah. Di samping jumlah pinjaman maksimumnya yang ditingkatkan, juga jangka waktu pinjamannya telah diperpanjang. Semula jangka waktu maksimum kredit investasi kecil adalah 5 tahun, tetapi sejak saat tersebut diperpanjang menjadi 10 tahun, termasuk tenggang waktu selama 4 tahun. Sedangkan jangka waktu kredit modal kerja permanen tetap 3 tahun, termasuk tenggang waktu selama 1 tahun. Bila nasabah menunjukkan perkembangan usaha yang baik, pengembalian kreditnya lancar dan nasabah masih memerlukan kredit, maka jangka waktu dapat diperpanjang. Dalam pada itu kepada para nasabah yang usaha dan pengembalian kreditnya menunjukkan perkembangan yang semakin baik, jumlah maksimum kredit dapat ditingkatkan lagi menjadi Rp 15,0 juta per nasabah.

Sementara itu pada bulan Juni 1979 ketentuan-ketentuan mengenai kredit investasi kecil dan kredit modal kerja permanen tersebut lebih disempurnakan lagi. Pemberian

tambahan kredit kepada nasabah yang telah menerima kredit investasi kecil dan kredit modal kerja permanen dikaitkan kepada dipenuhinya beberapa persyaratan antara lain seperti usaha nasabah menunjukkan perkembangan yang baik, pengembalian kreditnya lancar dan nasabah tersebut masih memerlukan tambahan kredit. Dengan dipenuhinya persvaratan seperti itu maka kepada para nasabah yang telah menerima kredit investasi kecil dan kredit modal kerja permanen di bawah Rp 10,0 juta, dapat dipertimbangkan pemberian tambahan kredit sehingga menjadi maksimum Rp 10,0 juta, sedangkan para nasabah yang telah menerima kredit tersebut dengan jumlah plafon maksimum, dapat dipertimbangkan pemberian tambahan kredit dengan jumlah plafon maksimum Rp 15,0 juta untuk setiap nasabah. Dalam hal penilaian terhadap permohonan kredit, titik-beratnya tetap pada kelayakan usaha, bukan kepada tersedia atau tidaknya barang jaminan. Sedangkan kewajiban pembiayaan sendiri untuk pemohon kredit investasi kecil tidak ditetapkan secara mutlak sebesar 25 persen, melainkan menurut kemampuannya yang nyata. Di samping itu kepada para nasabah yang telah menerima kredit investasi kecil, dapat pula diberikan kredit modal kerja permanen ataupun sebaliknya. Selanjutnya kepada sejumlah orang dalam lokasi tertentu untuk proyek yang sama atau sejenis, misalnya proyek-proyek yang merupakan program Pemerintah seperti tebu rakyat intensifikasi, pencetakan sawah, panca usaha ternak potong, perikanan dan lain sebagainya, disediakan pula kredit investasi kecil massal dan kredit modal kerja permanen massal. Sebagai gambaran dari perkembangan penyaluran kredit investasi kecil dan kredit modal kerja permanen dapat dikemukakan, bahwa sampai dengan bulan September 1979 jumlah kredit yang disetujui telah mencapai Rp 404,5 milyar untuk 678.363 pemohon. Jumlah tersebut telah meningkat hampir 58 persen dan jumlah pemohonnya bertambah sebanyak 48,3 persen dibandingkan dengan posisinya dalam waktu yang sama pada tahun sebelumnya.

Di samping menyediakan fasilitas kredit, Pemerintah juga menyadari bahwa golongan ekonomi lemah sering menemui kesulitan dalam memenuhi persyaratan bank, seperti dalam masalah jaminannya. Menyadari akan hal ini maka dalam rangka mengembangkan kemampuan golongan ekonomi lemah, Pemerintah telah mendirikan pula PT Askrindo sebagai lembaga yang menjamin kredit. Di samping PT Askrindo, Pemerintah juga telah mendirikan PT Bahana sebagai lembaga yang menyediakan bantuan dalam bentuk partisipasi modal, bantuan teknis dan bantuan manajemen. Sedangkan untuk kredit yang disalurkan oleh pihak perbankan kepada koperasi-koperasi seperti BUUD/KUD, Pemerintah telah pula menyediakan Lembaga Jaminan Kredit Koperasi (LJKK) sebagai badan yang menjamin kredit tersebut.

Selain bidang perkreditan, juga masalah pemerataan pemilikan perusahaan melalui pemasyarakatan saham mendapat perhatian Pemerintah. Untuk tujuan tersebut telah dibentuk Badan Pelaksana Pasar Modal dan PT Danareksa. Pemasyarakatan pemilikan perusahaan dimaksudkan untuk memungkinkan rakyat, khususnya masyarakat yang berpenghasilan tetap, dapat ikut serta dalam pemilikan perusahaan sehingga terwujud pula pemerataan pendapatan. Tugas pemerataan pemilikan saham dilakukan oleh PT Danareksa

dengan membeli saham perusahaan yang telah diteliti oleh Badan Pelaksana Pasar Modal. Selanjutnya saham-saham tersebut dipecah menjadi pecahan-pecahan saham kecil, agar harga setiap sertifikat saham terjangkau oleh masyarakat luas.

Sementara itu Pemerintah terus pula mengadakan pemerataan penyebaran penduduk di samping menekan laju pertambahan penduduk. Pembatasan pertambahan penduduk telah dilakukan melalui program keluarga berencana. Sedangkan pemerataan penyebaran penduduk dilaksanakan melalui transmigrasi penduduk dari daerah padat ke daerah kurang padat. Program transmigrasi tersebut dimaksudkan pula untuk membuka dan memperluas kesempatan kerja di berbagai bidang. Dengan cara demikian usaha pembangunan di bidang transmigrasi merupakan pendorong ke arah terciptanya pusat-pusat pengembangan di daerah-daerah yang tipis penduduk dan langka tenaga kerja. Di samping itu transmigrasi sekaligus diharapkan pula dapat menjadi wahana guna memperkokoh ketahanan nasional serta mempercepat proses pembinaan kesatuan bangsa. Dengan semakin meningkat serta bertambah luasnya kegiatan pembangunan di daerah-daerah, maka perpindahan penduduk dan tenaga kerja secara spontan akan menjadi lebih terangsang, yang pada gilirannya akan mempercepat laju pembangunan di daerah-daerah.

Dalam rangka memberikan penerangan yang seluas-luasnya kepada masyarakat, maka pembangunan di bidang mass media terus ditingkatkan, baik melalui pers, radio, film maupun televisi. Sementara itu kebijaksanaan operasional penerangan lebih ditekankan kepada usaha memperbesar arus penerangan kepada masyarakat pedesaan di seluruh pelosok tanah air. Tujuannya adalah agar rakyat Indonesia dapat mengikuti perkembangan pembangunan dan memahami kebijaksanaan-kebijaksanaan Pemerintah yang diarahkan untuk mencapai sasaran-sasaran seperti yang ditetapkan dalam REPELITA III. Hal ini sangat perlu untuk lebih menggugah semangat rakyat dan menggairahkan partisipasinya. Berhasilnya pembangunan sangat tergantung pada partisipasi aktif dari seluruh rakyat, dan partisipasi rakyat akan lebih besar bila hasil pembangunan dengan jelas menampakkan keadaan dan suasana yang makin menjamin tercapainya keadilan sosial bagi seluruh rakyat.

Pemberian pengertian kepada rakyat, menggugah kesadaran dan partisipasinya, bukan tugas Pemerintah semata. Semua golongan dan lembaga masyarakat seyogyanya menjadikan hal ini sebagai tugas nasional yang manusiawi. Dalam hubungan ini peranan agama sungguh penting dalam memberikan motivasi dan bimbingan spiritual bagi terlaksananya keikutsertaan rakyat secara aktif dalam pembangunan. Perlu ditumbuhkan sikap dasar dan apresiasi spiritual manusia Indonesia bahwa menegakkan harkat manusia dan martabat bangsa, memberantas kemiskinan dan meniadakan kemelaratan, membangun masyarakat sejahtera yang berkeadilan adalah suatu keharusan yang menegaskan kehadiran dan kebersamaannya dalam masyarakat. Hal ini perlu dikembangkan terus agar dapat menyegarkan kehidupan beragama di seluruh persada nusantara.

Grafik I.1

BEBERAPA INDIKATOR EKONOMI INDONESIA

Juni 1969 – September 1979

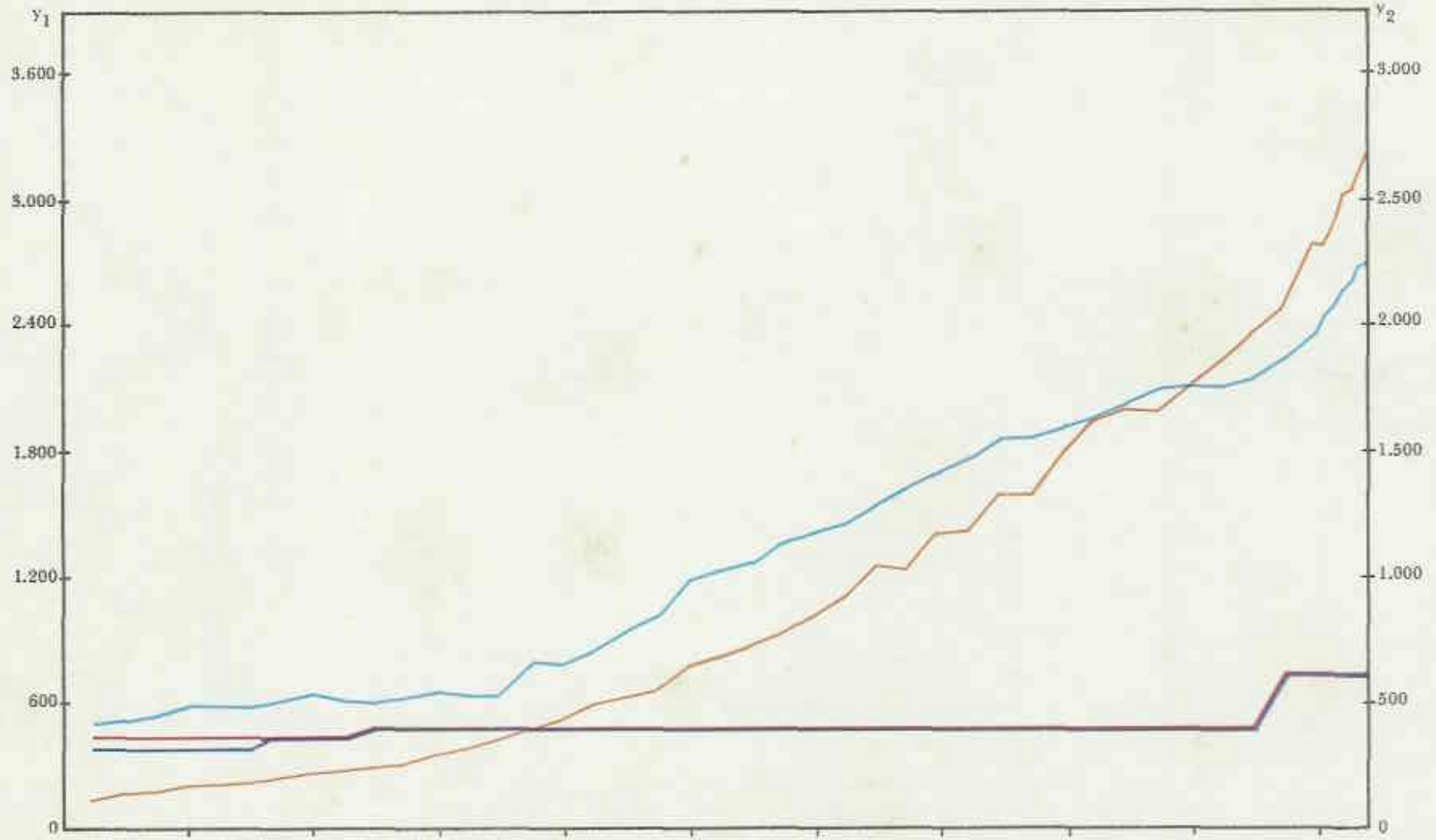

Sejak April 1979 Indeks 62 macam barang dan jasa berdasarkan trend Indeks Harga Konsumen Indonesia

BAB II

PENDAPATAN NASIONAL

2.1. Pendahuluan

Sejak Orde Baru ditegakkan, sudah dua tahap pembangunan nasional selesai dilaksanakan yakni REPELITA I dan REPELITA II dengan titik berat pada pembangunan ekonomi. Bahkan kini telah memasuki tahap pelaksanaan REPELITA III.

Melalui pembangunan ekonomi diharapkan adanya pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi untuk mengimbangi jumlah penduduk yang makin meningkat. Namun tetap disadari bahwa hal tersebut bukanlah tujuan utamanya. Tujuan pokok dari setiap tahap pembangunan adalah meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan seluruh rakyat serta meletakkan landasan yang kuat bagi pembangunan selanjutnya. Dengan demikian pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi yang dibarengi dengan terpeliharanya stabilitas nasional yang mantap dan dinamis harus pula menjamin berlangsungnya pemerataan pembangunan ke arah terwujudnya keadilan sosial. Seberapa jauh tujuan tersebut telah dicapai, dapat diketahui apabila dilakukan pengukuran hasil kegiatan ekonomi selama periode tersebut. Salah satu ukuran yang dapat dipergunakan adalah perkembangan pendapatan nasional.

Data pendapatan nasional Indonesia hingga saat ini disajikan dalam dua cara, yang perhitungannya didasarkan atas harga yang berlaku dan atas dasar harga konstan tahun 1973. Cara pertama berupa produk domestik bruto menurut lapangan usaha yang mencakup tujuh sektor utama, yaitu sektor pertanian, sektor pertambangan, sektor perusahaan industri, sektor listrik, gas dan air minum, sektor bangunan, sektor pengangkutan dan komunikasi, serta sektor perdagangan, lembaga keuangan dan jasa lainnya. Cara kedua berupa penggunaan dari produk domestik bruto, yang terdiri dari konsumsi rumah tangga, konsumsi pemerintah, pembentukan modal dan ekspor netto.

Selama satu dasawarsa pelaksanaan pembangunan nasional, produk domestik bruto atas dasar harga konstan tahun 1973 berhasil ditingkatkan, dengan rata-rata kenaikan sebesar 7,7 persen per tahun. Apabila pada tahun 1969 nilai produk domestik bruto baru berjumlah Rp 4.820,5 milyar, maka sepuluh tahun kemudian telah berkembang menjadi Rp 9.392,2 milyar. Kenaikannya didukung oleh kegiatan ekonomi seluruh sektor/lapangan usaha yang makin meningkat pula, walaupun pada tingkat yang berbeda-beda. Sektor pertanian telah berkembang dengan cepat, namun sektor-sektor lainnya menunjukkan perkembangan yang lebih cepat, sehingga terlihat adanya perubahan ke arah yang lebih seimbang di dalam struktur produk domestik bruto. Dengan demikian sektor pertanian peranannya dalam produk domestik bruto cenderung menurun yang diimbangi oleh makin

membesarnya peranan sektor-sektor lainnya terutama sektor industri, pertambangan serta sektor perdagangan.

2.2. Perkembangan pendapatan nasional menurut lapangan usaha

Produk domestik bruto yang nilainya terbentuk dari hasil penjumlahan nilai tambah bruto berbagai sektor ekonomi, dari tahun ke tahun menunjukkan jumlah yang makin besar. Atas dasar harga yang berlaku, perkembangan produk domestik bruto dari tahun 1969 sampai dengan tahun 1978 dapat dilihat pada **Tabel II. 1**, sedangkan atas dasar harga konstan tahun 1973 dapat diikuti dalam **Tabel II. 2**.

Atas dasar harga konstan tahun 1973, meningkatnya produk domestik bruto rata-rata sebesar 7,7 persen per tahun tersebut, ternyata telah mengimbangi bahkan melampaui laju pertambahan penduduk yang diperkirakan sekitar 2,3 persen. Hal ini memberikan petunjuk bahwa tingkat kemakmuran masyarakat sudah mengalami kemajuan.

Selanjutnya dari **Tabel II. 3** dapat dilihat bahwa sektor bangunan adalah merupakan sektor yang paling cepat tingkat perkembangannya yakni rata-rata sebesar 17,7 persen per tahun. Menyusul kemudian sektor perindustrian rata-rata sebesar 12,6 persen per tahun, sektor pengangkutan dan komunikasi rata-rata sebesar 12,4 persen per tahun serta sektor listrik, gas dan air minum rata-rata sebesar 11,8 persen per tahun. Dalam pada itu sektor pertambangan serta sektor perdagangan, lembaga keuangan dan jasa lainnya mengalami peningkatan pula masing-masing dengan rata-rata sebesar 9,7 persen dan 8,7 persen per tahun. Sedangkan sektor pertanian meningkat rata-rata sebesar 3,9 persen per tahun. Namun demikian sektor pertanian sampai saat ini masih tetap merupakan sektor yang paling besar sumbangannya terhadap pembentukan produk domestik bruto. Apabila pada tahun 1969 nilai tambah bruto sektor pertanian adalah sebesar Rp 2.263,0 milyar, maka pada sepuluh tahun kemudian telah berkembang menjadi Rp 3.204,4 milyar.

Perbedaan tingkat perkembangan antarsektor tersebut telah membawa perubahan perimbangan di dalam komposisi produk domestik bruto. Walaupun sektor pertanian memberikan sumbangan paling besar terhadap pembentukan produk domestik bruto, tetapi sebagaimana ditunjukkan dalam **Tabel II. 4** dari tahun ke tahun peranannya makin mengecil. Atas dasar harga konstan tahun 1973, peranan sektor pertanian turun dari 46,9 persen pada tahun 1969 menjadi 34,1 persen pada tahun 1978, atau dari 49,3 persen menjadi 31,1 persen bila diperhitungkan atas dasar harga yang berlaku. Namun perlu kiranya dikemukakan, bahwa turunnya peranan sektor pertanian adalah bukan disebabkan turunnya sumbangan sektor pertanian terhadap pembentukan produk domestik bruto, melainkan karena meningkatnya perkembangan sektor-sektor lain di luar sektor pertanian yang semakin besar, terutama sektor perindustrian, sektor perdagangan, lembaga keuangan dan jasa lainnya, serta sektor pertambangan. Dalam periode yang sama atas dasar harga konstan

Tabel II. 1

PRODUK DOMESTIK BRUTO

Atas dasar harga yang berlaku

(milyar rupiah)

Lapangan usaha	1969	1970	1971	1972	1973	1974	1975	1976	1977 [1]	1978 [1]
1. Pertanian, kehutanan, perikanan	1.339	1.575	1.646	1.837	2.710	3.497	4.003,4	4.812,0	5.789,0	6.781,4
a. Tanaman bahan makanan	823	962	961	1.071	1.573	2.096	2.554,8	3.043,9	3.604,8	4.221,2
b. Lainnya	516	613	685	766	1.137	1.401	1.448,6	1.768,1	2.184,2	2.560,2
2. Pertambangan	129	173	294	491	831	2.374	2.484,8	2.930,0	3.599,7	3.869,2
3. Perusahaan industri	251	293	307	448	650	890	1.123,7	1.453,3	1.611,7	2.034,2
4. Listrik, gas dan air minum	13,0	15,0	18,0	20,0	30,4	52,0	69,8	98,1	105,6	115,8
5. Bangunan	75	100	128	174	262	406	589,6	812,6	962,0	1.129,7
6. Pengangkutan dan komunikasi	77	96	162	182	257	442	521,2	662,6	829,4	1.022,8
7. Perdagangan, lembaga keuangan dan jasa lainnya	834	986	1.117	1.412	2.013	3.047	3.850,0	4.698,1	5.808,5	6.835,3
PRODUK DOMESTIK BRUTO	**2.718,0**	**3.238,0**	**3.672,0**	**4.564,0**	**6.753,4**	**10.708,0**	**12.642,5**	**15.466,7**	**18.705,9**	**21.788,4**

1) Angka sementara

Tabel II. 2

PRODUK DOMESTIK BRUTO

Atas dasar harga konstan tahun 1973

(milyar rupiah)

Lapangan usaha	1969	1970	1971	1972	1973	1974	1975	1976	1977[1)]	1978[1)]
1. Pertanian, kehutanan, perikanan	2.263	2.356	2.441	2.479	2.710	2.811	2.811,2	2.943,7	2.990,1	3.204,4
a. Tanaman bahan makanan	1.373	1.402	1.436	1.415	1.573	1.681	1.696,1	1.755,5	1.735,4	1.901,4
b. Lainnya	890	954	1.005	1.064	1.137	1.130	1.115,1	1.188,2	1.254,7	1.303,0
2. Pertambangan	452	522	551	674	831	859	828,1	952,3	1.070,0	1.040,3
3. Perusahaan industri	399	435	490	564	650	755	847,9	930,0	1.010,3	1.158,6
4. Listrik, gas dan air minum	19,6	22,5	24,7	26,2	30,4	37,0	41,2	46,3	49,0	53,3
5. Bangunan	114	143	171	222	262	320	364,8	384,5	456,9	493,5
6. Pengangkutan dan komunikasi	158	165	210	229	257	288	302,7	342,6	404,4	451,4
7. Perdagangan, lembaga keuangan dan jasa lainnya	1.414,9	1.538,5	1.657	1.873	2.013	2.199	2.434,9	2.556,9	2.780,3	2.990,7
PRODUK DOMESTIK BRUTO	**4.820,5**	**5.182,0**	**5.544,7**	**6.067,2**	6.753,4	7.269,0	7.630,8	8.156,3	8.761,0	9.392,2

1) Angka sementara

Grafik II. 1

PRODUK DOMESTIK BRUTO
1969 – 1978

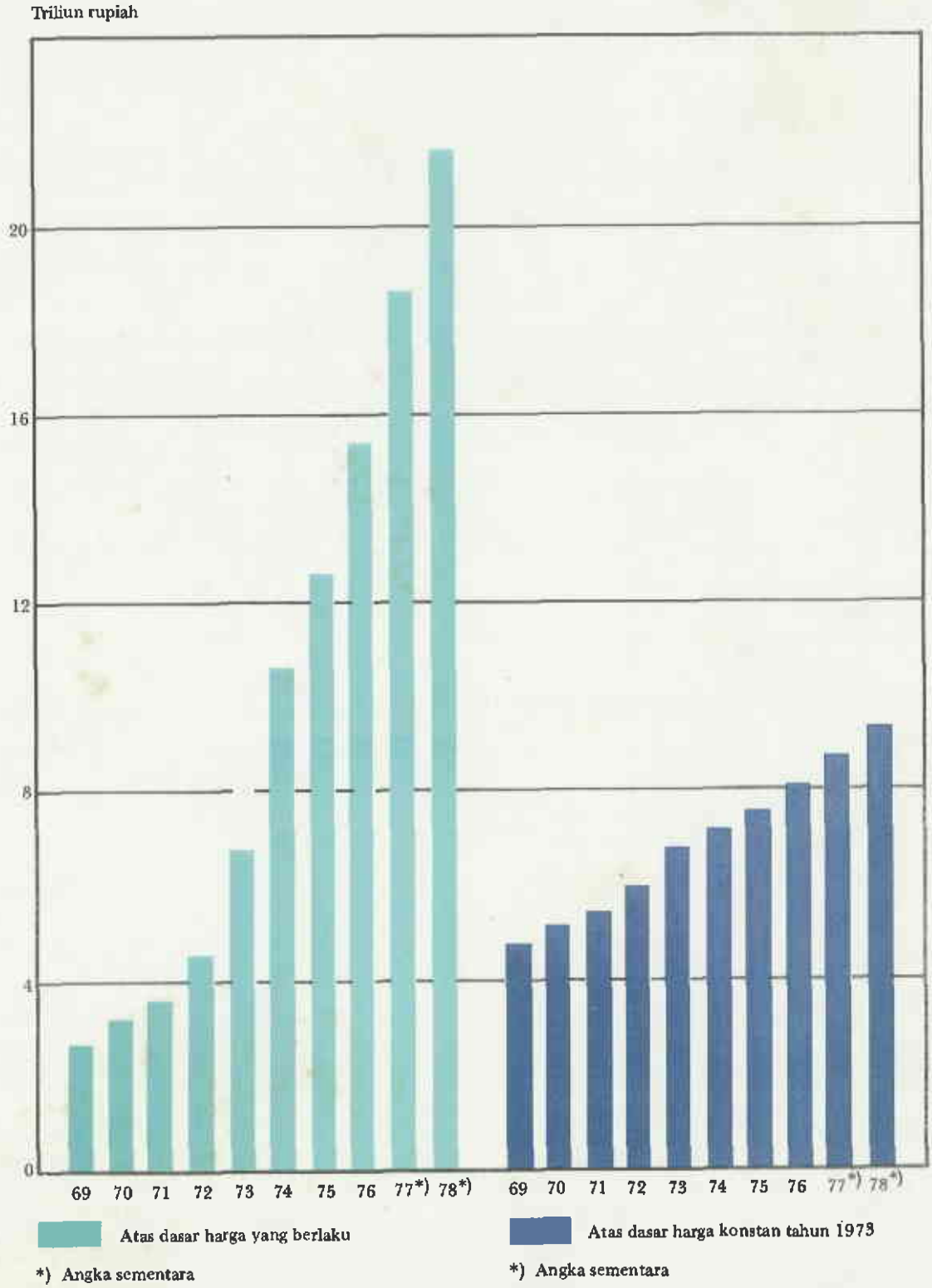

Tabel II. 3

PERKEMBANGAN PRODUK DOMESTIK BRUTO MENURUT LAPANGAN USAHA

(persentase)

Uraian	1970	1971	1972	1973	1974	1975	1976	1977 [1]	1978 [1]
Atas dasar harga yang berlaku									
1. Pertanian, kehutanan, perikanan	17,6	4,5	11,6	47,5	29,0	14,5	20,2	20,3	17,1
2. Pertambangan	34,1	69,9	67,0	69,2	185,7	4,7	17,9	22,9	7,5
3. Perusahaan industri	16,7	4,8	45,9	45,1	36,9	26,3	29,3	10,9	26,2
4. Listrik, gas dan air minum	15,4	20,0	11,1	52,0	71,1	34,2	40,5	7,6	9,7
5. Bangunan	33,3	28,0	35,9	50,6	55,0	45,2	37,8	18,4	17,4
6. Pengangkutan dan komunikasi	24,7	68,8	12,3	41,2	72,0	17,9	27,1	25,2	23,3
7. Perdagangan, lembaga keuangan dan jasa lainnya	18,2	13,3	26,4	42,6	51,4	26,4	22,0	23,6	17,7
Produk Domestik Bruto	**19,1**	**13,4**	**24,3**	**48,0**	**58,6**	**18,1**	**22,3**	**20,9**	**16,5**
Atas dasar harga konstan 1973									
1. Pertanian, kehutanan, perikanan	4,1	3,6	1,6	9,3	3,7	0,01	4,7	1,6	7,2
2. Pertambangan	15,5	5,6	22,3	23,3	3,4	– 3,6	15,0	12,4	– 2,8
3. Perusahaan industri	9,0	12,6	15,1	15,2	16,2	12,3	9,7	8,6	14,7
4. Listrik, gas dan air minum	14,8	9,8	6,1	16,0	21,7	11,4	12,4	5,8	8,8
5. Bangunan	25,4	19,6	29,8	18,0	22,1	14,0	5,4	18,8	8,0
6. Pengangkutan dan komunikasi	4,4	27,3	9,0	12,2	12,1	5,1	13,2	18,0	11,6
7. Perdagangan, lembaga keuangan dan jasa lainnya	8,7	7,7	13,0	7,5	9,2	10,7	5,0	8,7	7,6
Produk Domestik Bruto	**7,5**	**7,0**	**9,4**	**11,3**	**7,6**	**5,0**	**6,9**	**7,4**	**7,2**

1) Angka sementara

Tabel II. 4

DISTRIBUSI PRODUK DOMESTIK BRUTO MENURUT LAPANGAN USAHA

(persentase)

Uraian	1969	1970	1971	1972	1973	1974	1975	1976	1977 1)	1978 1)
Atas dasar harga yang berlaku										
1. Pertanian, kehutanan, perikanan	49,3	48,6	44,8	40,3	40,1	32,7	31,7	31,1	31,0	31,1
2. Pertambangan	4,7	5,3	8,0	10,8	12,3	22,2	19,7	18,9	19,2	17,8
3. Perusahaan industri	9,2	9,0	8,4	9,8	9,6	8,3	8,9	9,4	8,6	9,3
4. Listrik, gas dan air minum	0,5	0,5	0,5	0,4	0,5	0,5	0,5	0,6	0,6	0,5
5. Bangunan	2,8	3,1	3,5	3,8	3,9	3,8	4,7	5,3	5,1	5,2
6. Pengangkutan dan komunikasi	2,8	3,0	4,4	4,0	3,8	4,1	4,1	4,3	4,4	4,7
7. Perdagangan, lembaga keuangan dan jasa lainnya	30,7	30,5	30,4	30,9	29,8	28,4	30,4	30,4	31,1	31,4
Produk Domestik Bruto	**100,0**	**100,0**	**100,0**	**100,0**	**100,0**	**100,0**	**100,0**	**100,0**	**100,0**	**100,0**
Atas dasar harga konstan 1973										
1. Pertanian, kehutanan, perikanan	46,9	45,5	44,0	40,8	40,1	38,7	36,8	36,1	34,1	34,1
2. Pertambangan	9,4	10,1	9,9	11;1	12,3	11,8	10,9	11,7	12,2	11,1
3. Perusahaan industri	8,3	8,4	8,8	9,3	9,6	10,4	11,1	11,4	11,5	12,3
4. Listrik, gas dan air minum	0,4	0,4	0,5	0,4	0,5	0,5	0,5	0,6	0,6	0,6
5. Bangunan	2,4	2,7	3,1	3,7	3,9	4,4	4,8	4,7	5,2	5,3
6. Pengangkutan dan komunikasi	3,3	3,2	3,8	3,8	3,8	4,0	4,0	4,2	4,6	4,8
7. Perdagangan, lembaga keuangan dan jasa lainnya	29,3	29,7	29,9	30,9	29,8	30,2	31,9	31,3	31,8	31,8
Produk Domestik Bruto	**100,0**	**100,0**	**100,0**	**100,0**	**100,0**	**100,0**	**100,0**	**100,0**	**100,0**	**100,0**

1) Angka sementara

tahun 1973 peningkatan tersebut berturut-turut adalah dari 8,3 persen menjadi 12,3 persen, dari 29,3 persen menjadi 31,8 persen dan dari 9,4 persen menjadi 11,1 persen.

Perbedaan perimbangan di dalam struktur produk domestik bruto yang diakibatkan oleh perbedaan tingkat perkembangan sektor ekonomi di atas, adalah sesuai dengan sasaran pembangunan ekonomi jangka panjang sebagaimana disebutkan dalam Garis-garis Besar Haluan Negara. Sasaran pembangunan ekonomi jangka panjang tersebut adalah terwujudnya struktur ekonomi yang seimbang dengan titik berat pada kekuatan industri yang didukung oleh bidang pertanian yang kuat, yang akan dicapai secara bertahap melalui serangkaian pelaksanaan REPELITA.

2.3. Perkembangan pendapatan nasional menurut jenis penggunaan

Dilihat dari segi penggunaannya, kenaikan rata-rata per tahun sebesar 7,7 persen atas nilai produk domestik bruto, terutama disebabkan oleh meningkatnya pengeluaran konsumsi rumah tangga, pengeluaran konsumsi pemerintah dan pembentukan modal domestik bruto.

Selama dua kali REPELITA pengeluaran konsumsi rumah tangga atas dasar harga yang berlaku telah meningkat sebesar Rp 12.175,0 milyar atau rata-rata 22,4 persen per tahun yakni dari posisinya sebesar Rp 2.360,0 milyar pada tahun 1969 menjadi sebesar Rp 14.535,0 milyar pada tahun 1978. Sektor pengeluaran konsumsi pemerintah telah meningkat pula yaitu rata-rata sebesar 31,4 persen per tahun di atas posisinya pada awal REPELITA I sebesar Rp 199,0 milyar. Lebih daripada itu peningkatan yang lebih besar terjadi pada sektor pembentukan modal domestik bruto. Apabila pada tahun 1969 pembentukan modal domestik bruto baru berjumlah Rp 317,0 milyar, maka dalam jangka waktu sepuluh tahun telah menjadi hampir empat belas kali lipat, yakni sebesar Rp 4.421,6 milyar, atau suatu peningkatan rata-rata sebesar 34,0 persen per tahun. Perkembangan lebih lanjut dapat diikuti pada **Tabel II. 5.**

Apabila dinilai atas dasar harga konstan tahun 1973 dapat disimpulkan bahwa pada umumnya nilai riil atas penggunaan produk domestik bruto terus meningkat (lihat **Tabel II. 6**). Pengeluaran konsumsi rumah tangga selama itu mengalami peningkatan sebesar Rp 2.973,5 milyar atau rata-rata sebesar 6,7 persen per tahun yakni dari Rp 3.781,1 milyar pada tahun 1969 menjadi Rp 6.754,6 milyar pada tahun 1978. Dalam periode yang sama nilai riil pengeluaran konsumsi pemerintah bertambah sebesar Rp 651,0 milyar atau rata-rata 11,1 persen per tahun dari posisinya sebesar Rp 414,0 milyar menjadi Rp 1.065,0 milyar. Demikian pula di bidang pembentukan modal domestik bruto, telah terjadi kenaikan sebesar Rp 1.734,4 milyar atau rata-rata 17,4 persen per tahun. Kenaikan nilai riil yang lebih dari empat kali lipat tersebut adalah dari Rp 537,8 milyar pada tahun 1969 menjadi Rp 2.272,2 milyar pada tahun 1978.

Tabel II. 5

PENGGUNAAN PRODUK DOMESTIK BRUTO

Atas dasar harga yang berlaku

(milyar rupiah)

Jenis penggunaan	1969	1970	1971	1972	1973	1974	1975	1976	1977 [1]	1978 [1]
1. Pengeluaran konsumsi rumah tangga	2.360,0	2.590,0	2.832,6	3.401,6	4.790,7	7.258,6	8.744,5	10.463,8	12.311,5	14.535,0
2. Pengeluaran konsumsi pemerintah	199,0	293,0	341,0	414,0	716,0	841,0	1.253,7	1.590,5	2.019,4	2.331,5
3. Pembentukan modal domestik bruto	317,0	455,0	580,0	857,0	1.208,0	1.797,0	2.571,7	3.204,9	3.726,4	4.421,6
4. Ekspor barang dan jasa	245,0	429,0	529,5	753,8	1.354,3	3.105,1	2.850,6	3.429,6	4.465,8	4.535,3
5. Dikurangi : Impor barang dan jasa	403,0	529,0	611,1	862,4	1.315,6	2.293,7	2.778,0	3.222,1	3.817,2	4.035,0
6. **Produk domestik bruto**	**2.718,0**	**3.238,0**	**3.672,0**	**4.564,0**	**6.753,4**	**10.708,0**	**12.642,5**	**15.466,7**	**18.705,9**	**21.788,4**
7. Pendapatan netto terhadap luar negeri dari faktor produksi	− 35,0	− 50,0	− 66,7	−159,4	−245,7	− 507,1	− 555,7	− 432,2	− 678,5	− 846,6
8. **Produk nasional bruto**	**2.683,0**	**3.188,0**	**3.605,3**	**4.404,6**	**6.507,7**	**10.200,9**	**12.086,8**	**15.034,5**	**18.027,4**	**20.941,8**
9. Dikurangi : Pajak tak langsung netto	135,0	188,0	229,0	236,0	328,0	447,0	519,2	306,6	845,6	874,4
10. Dikurangi : Penyusutan	176,0	219,0	238,7	296,7	439,0	696,0	821,8	1.006,3	1.215,9	1.416,2
11. **Produk nasional netto atas dasar biaya faktor produksi**	**2.372,0**	**2.781,0**	**3.137,6**	**3.871,9**	**5.740,7**	**9.057,9**	**10.745,8**	**13.721,6**	**15.965,9**	**18.651,2**

1) Angka sementara

Tabel II.6

PENGGUNAAN PRODUK DOMESTIK BRUTO

Atas dasar harga konstan tahun 1973

(milyar rupiah)

Jenis penggunaan	1969	1970	1971	1972	1973	1974	1975	1976	1977 [1]	1978 [1]
1. Pengeluaran konsumsi rumah tangga	3.781,1	3.847,2	3.998,4	4.276,2	4.790,7	5.453,6	5.678,9	6.031,6	6.372,3	6.754,6
2. Pengeluaran konsumsi pemerintah	414,0	483,9	518,3	560,9	716,0	641,0	835,5	896,7	1.013,6	1.065,0
3. Pembentukan modal domestik bruto	537,8	715,3	866,9	1.032,0	1.208,0	1.440,0	1.650,2	1.749,2	2.009,5	2.272,2
4. Ekspor barang dan jasa	679,4	799,6	890,8	1.123,4	1.354,3	1.403,4	1.266,8	1.425,2	1.743,8	1.618,6
5. Dikurangi : Impor barang dan jasa	591,8	664,0	729,7	925,3	1.315,6	1.669,0	1.800,6	1.946,4	2.378,2	2.318,2
6. Produk domestik bruto	4.820,5	5.182,0	5.544,7	6.067,2	6.753,4	7.269,0	7.630,8	8.156,3	8.761,0	9.392,2
7. Pendapatan netto terhadap luar negeri dari faktor produksi	– 51,4	– 62,8	– 79,7	– 171,0	– 245,7	– 369,0	– 360,3	– 366,5	– 422,7	– 486,4
8. Produk nasional bruto	4.769,1	5.119,2	5.465,0	5.896,2	6.507,7	6.900,0	7.270,5	7.789,8	8.338,3	8.905,8
9. Dikurangi : Pajak tak langsung netto	234,1	251,7	271,9	294,5	328,0	351,7	370,6	399,1	425,5	456,1
10. Dikurangi : Penyusutan	313,3	336,8	360,3	394,2	439,0	472,5	496,0	530,8	569,5	610,5
11. Produk nasional netto atas dasar biaya faktor produksi	4.221,7	4.530,7	4.832,8	5.207,5	5.740,7	6.075,8	6.403,9	6.859,9	7.343,3	7.839,2

1) Angka sementara

Meningkatnya penggunaan produk domestik bruto di berbagai bidang tersebut menggambarkan adanya kegiatan perekonomian yang makin meluas sebagai akibat pembangunan itu sendiri. Pembentukan modal domestik bruto yang terus membesar, dimungkinkan oleh produktivitas nasional yang makin tinggi dan meningkatnya pengeluaran konsumsi rumah tangga mencerminkan adanya pasar yang makin meluas.

Perkembangan atas penggunaan produk domestik bruto yang berbeda-beda tersebut telah membawa perubahan di dalam komposisi distribusinya. Dari **Tabel II. 7** dapat dilihat bahwa atas dasar harga yang berlaku pengeluaran konsumsi rumah tangga menunjukkan tendensi menurun, yaitu dari 86,8 persen pada tahun 1969 menjadi 66,7 persen pada tahun 1978. Tetapi apabila dihitung atas dasar harga konstan tahun 1973, maka bagian dari produk domestik bruto yang berasal dari konsumsi rumah tangga telah menurun dari 78,4 persen menjadi 71,9 persen.

Sebaliknya pengeluaran konsumsi pemerintah cenderung meningkat, yaitu dari 7,3 persen menjadi 10,7 persen jika dihitung atas dasar harga yang berlaku atau dari 8,6 persen menjadi 11,4 persen atas dasar harga konstan tahun 1973. Peningkatan peranan sektor pemerintah tersebut dimungkinkan oleh makin besarnya anggaran belanja negara sejalan dengan makin meluasnya volume pembangunan.

Bagian produk domestik bruto atas dasar harga yang berlaku yang berasal dari pembentukan modal juga makin bertambah besar, yakni dari 11,7 persen menjadi 20,3 persen. Sedangkan atas dasar harga konstan tahun 1973, peranan pembentukan modal meningkat dari 11,2 persen menjadi 24,2 persen. Makin meningkatnya peranan pembentukan modal tersebut mencerminkan pula kemampuan investasi masyarakat yang lebih besar.

TABEL II. 7

DISTRIBUSI PRODUK DOMESTIK BRUTO MENURUT PENGGUNAAN

(persentase)

Uraian	1969	1970	1971	1972	1973	1974	1975	1976	1977 [1]	1978 [1]
Atas dasar harga yang berlaku										
1. Konsumsi rumah tangga	86,8	80,0	77,1	74,5	70,9	67,8	69,2	67,7	65,8	66,7
2. Konsumsi pemerintah	7,3	9,0	9,3	9,1	10,6	7,8	9,9	10,3	10,8	10,7
3. Pembentukan modal domestik bruto	11,7	14,0	15,8	18,8	17,9	16,8	20,3	20,7	19,9	20,3
4. Ekspor netto	− 5,8	− 3,0	2,2	− 2,4	+ 0,6	+ 7,6	+ 0,6	+ 1,3	+ 3,5	+ 2,3
Produk Domestik Bruto	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0
Atas dasar harga konstan 1973										
1. Konsumsi rumah tangga	78,4	74,2	72,1	70,5	70,9	75,0	74,4	74,0	72,7	71,9
2. Konsumsi pemerintah	8,6	9,3	9,4	9,2	10,6	8,8	11,0	11,0	11,6	11,4
3. Pembentukan modal domestik bruto	11,2	13,8	15,6	17,0	17,9	19,8	21,6	21,4	22,9	24,2
4. Ekspor netto	+ 1,8	+ 2,7	+ 2,9	+ 3,3	+ 0,6	− 3,6	− 7,0	− 6,4	− 7,2	− 7,5
Produk Domestik Bruto	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0

1) Angka sementara

BAB III

PERKEMBANGAN HARGA, GAJI DAN UPAH

3.1. Pendahuluan

Tujuan Pembangunan Nasional pada setiap tahap adalah meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan masyarakat, serta meletakkan landasan yang kuat untuk tahap pembangunan berikutnya. Sebagai salah satu langkah untuk mewujudkan tujuan tersebut, maka diusahakan agar kestabilan ekonomi khususnya pengendalian inflasi tetap dapat dipertahankan. Hal ini dilakukan baik dengan kebijaksanaan yang bersifat macro ekonomi yaitu antara lain melalui kebijaksanaan moneter dan kebijaksanaan fiskal, maupun secara micro ekonomi antara lain dengan mengawasi serta mengendalikan perkembangan harga barang-barang tertentu yang dianggap penting bagi kestabilan harga dan pembangunan.

Tingkat inflasi di Indonesia semula diukur berdasarkan indeks 62 macam barang dan jasa di Jakarta, yang merupakan hasil survai biaya hidup tahun 1957/1958. Dengan meningkatnya kesejahteraan masyarakat sebagai akibat hasil pembangunan yang telah dicapai, menyebabkan masyarakat mengkonsumsikan barang dan jasa yang lebih beraneka-ragam. Dengan demikian perkembangan indeks harga 62 macam barang dan jasa sudah tidak mencerminkan lagi pola konsumsi dewasa ini. Sehubungan dengan hal tersebut maka dilakukan survai biaya hidup baru dalam tahun 1977/1978. Dari sekitar 400 barang dan jasa yang diduga banyak dikonsumsi masyarakat di 17 kota besar di Indonesia diperoleh sekitar 150 macam barang dan jasa yang benar-benar dikonsumsi masyarakat. Jumlah barang tersebut tidak hanya terdiri dari kebutuhan pokok, tetapi juga barang kebutuhan lainnya. Oleh karena itu indeks biaya hidup diganti dengan indeks harga konsumen. Sejak bulan April 1979, indeks tersebut mulai digunakan sebagai pengukur inflasi. Dibandingkan dengan indeks biaya hidup, maka indeks harga konsumen ini lebih mencerminkan perkembangan harga yang terjadi di seluruh Indonesia. Hal ini disebabkan karena indeks harga konsumen meliputi 17 kota besar yang tersebar di seluruh Indonesia, serta mencakup jumlah barang yang lebih banyak yaitu sekitar 150 macam barang dan jasa.

Bila dilihat perkembangannya selama tahun anggaran 1979/1980 sampai dengan bulan Oktober, tingkat inflasi yang diukur dengan indeks harga konsumen mengalami kenaikan sebesar 14,86 persen atau rata-rata 2,12 persen per bulan.

Sementara itu indeks harga perdagangan besar juga mengalami kenaikan. Hal ini adalah merupakan akibat dari terus meningkatnya harga barang dan jasa di sektor ekspor, impor, industri, pertanian maupun sektor pertambangan dan penggalian. Selama 5 bulan berjalan dalam tahun anggaran 1979/1980 perkembangan indeks harga perdagangan besar umum telah mengalami peningkatan sebesar 23,09 persen atau rata-rata 4,62 persen sebulan.

Tabel III. 1

PERSENTASE KENAIKAN INDEKS BIAYA HIDUP DI JAKARTA DAN INDEKS HARGA KONSUMEN INDONESIA 1969/1970 — 1979/1980

Tahun	Persentase kenaikan
REPELITA I [1]	
1969/1970	+ 10,65 %
1970/1971	+ 7,78 %
1971/1972	+ 0,81 %
1972/1973	+ 20,79 %
1973/1974	+ 47,35 %
REPELITA II [1]	
1974/1975	+ 20,10 %
1975/1976	+ 19,77 %
1976/1977	+ 12,12 %
1977/1978	+ 10,08 %
1978/1979	+ 11,79 %
REPELITA III [2]	
1979/1980 (sampai dengan bulan Oktober)	+ 14,86 %

1) Repelita I dan II berlaku Indeks Biaya Hidup di Jakarta

2) Repelita III mulai digunakan Indeks Harga Konsumen Indonesia

Grafik III. 1

INDEKS UMUM BIAYA HIDUP DI JAKARTA

1969/1970 – 1979/1980

(Oktober 1966 = 100)

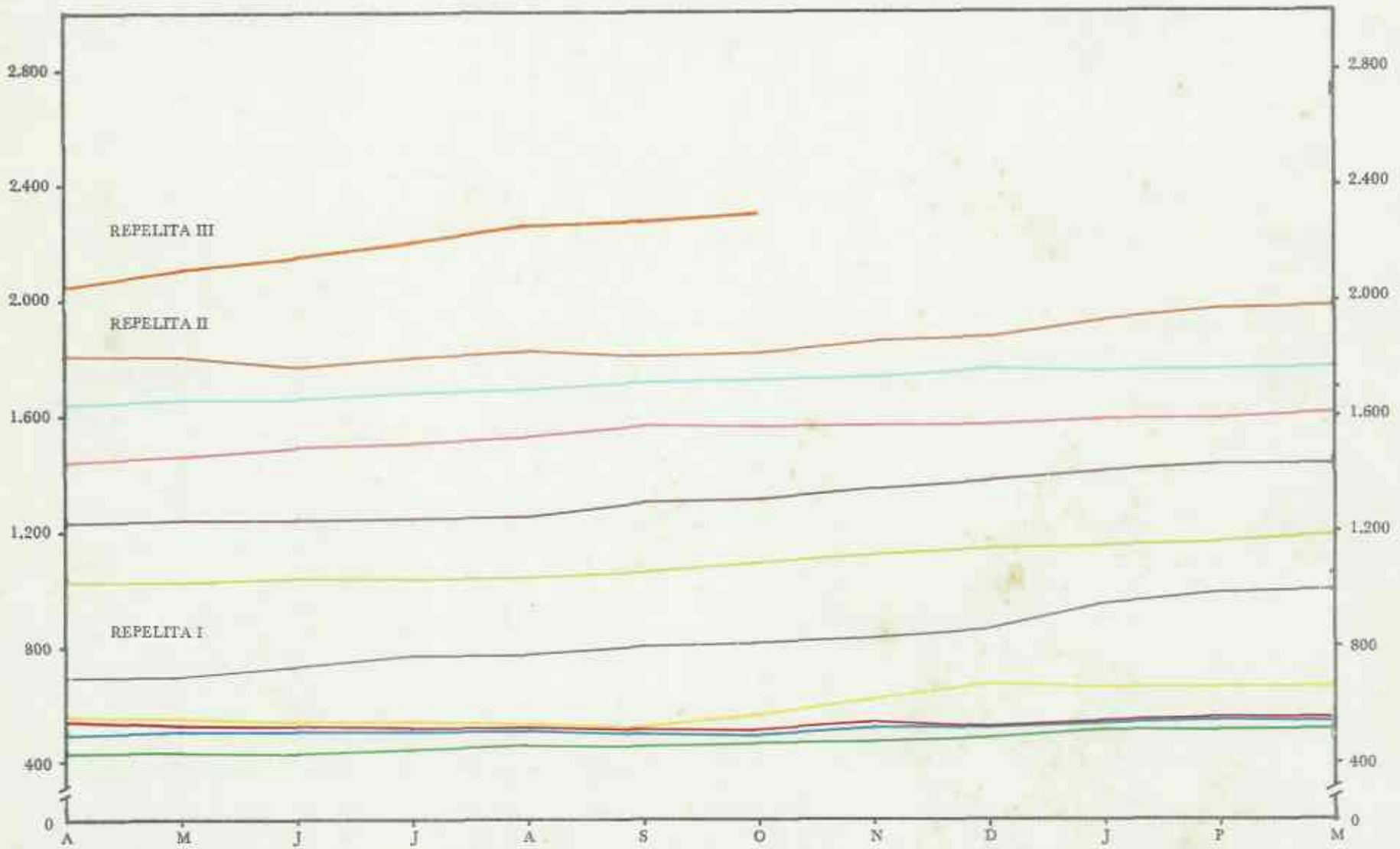

s/d Oktober, Indeks biaya hidup berdasarkan trend Indeks Harga Konsumen Indonesia

Kegiatan yang meningkat di berbagai sektor di atas, berpengaruh pula terhadap perkembangan indeks harga perdagangan besar bahan bangunan/konstruksi, baik untuk jenis bangunan tempat tinggal, jalan-jalan dan jembatan, listrik dan transmisinya serta pekerjaan umum untuk pertanian. Perkembangan terakhir selama 5 bulan yaitu dari bulan Maret sampai dengan bulan Agustus 1979 menunjukkan bahwa indeks harga perdagangan besar bahan bangunan mengalami tingkat kenaikan harga yang lebih rendah daripada indeks harga perdagangan besar umum, yaitu sebesar 9,66 persen atau 1,93 persen per bulan.

Kebijaksanaan Pemerintah di bidang perberasan diarahkan untuk menjaga agar harga padi/gabah di masa panen tidak terus mengalami penurunan lebih rendah dari harga dasar. Hal ini dijalankan dengan mengadakan pembelian beras pada masa panen di daerah-daerah penghasil. Sedangkan untuk menjaga supaya harga beras di musim paceklik tidak melebihi harga batas tertinggi, maka diusahakan agar penyaluran ke pasaran cukup lancar. Di samping itu untuk lebih mendorong para petani meningkatkan produksi beras, Pemerintah telah mengambil kebijaksanaan dengan terus menaikkan harga dasar gabah. Selama tahun anggaran 1979/1980 sampai dengan bulan Oktober, harga beras rata-rata terendah dan tertinggi di beberapa kota di Indonesia mengalami peningkatan sebesar 19,15 persen atau rata-rata 2,74 persen sebulan.

Di bidang perdagangan internasional, kebijaksanaan diarahkan guna pengembangan komoditi ekspor, baik jenis maupun pasarannya, peningkatan kemampuan daya saing produksi dalam negeri di pasaran luar negeri dan perbaikan kelembagaan. Oleh karena itu Pemerintah terus memperluas standar konsensus beberapa komoditi ekspor maupun bagi komoditi/barang industri dan standar barang konsumsi di dalam negeri. Selama tahun anggaran 1979/1980 sampai dengan bulan Oktober di pasar internasional untuk harga karet di pasar Singapura, kopi di pasar New York, lada hitam dan timah putih di pasar London mengalami peningkatan masing-masing sebesar 11,23 persen, 35,91 persen, 14,05 persen dan 1,25 persen.

Perkembangan harga yang cukup besar dibandingkan dengan periode yang sama tahun yang lalu telah terjadi pada harga emas baik di pasar dalam negeri maupun di bursa internasional. Di pasar London maupun di pasar lokal Jakarta harga emas selama bulan Maret sampai dengan bulan Oktober 1979 meningkat sebesar 56,41 persen dan 47,64 persen atau rata-rata 8,06 persen dan 6,81 persen sebulan. Demikian pula halnya dengan harga rata-rata valuta asing selama periode tersebut mengalami kenaikan sebesar 3,54 persen atau 0,51 persen sebulan.

Perkembangan di bidang pengupahan menunjukkan bahwa usaha untuk mewujudkan upah minimum secara nasional terus dirintis yaitu dengan diusahakannya pembentukan upah minimum secara sub sektoral regional, sektoral regional dan regional. Perkembangan terakhir menunjukkan bahwa rata-rata upah minimum dan upah maksimum di berbagai

sektor meningkat sebesar 3,33 persen dan 11,79 persen setahun.

3.2. Perkembangan harga

3.2.1. Perkembangan indeks harga konsumen Indonesia

Tingkat inflasi sebagaimana diukur dengan indeks harga konsumen Indonesia selama tahun anggaran 1979/1980 sampai dengan bulan Oktober, telah mengalami kenaikan sebesar 14,86 persen. Dilihat perkembangannya secara terperinci, maka kenaikan laju inflasi sebesar 14,86 persen tersebut adalah disebabkan karena perubahan yang terjadi pada indeks harga makanan sebesar 14,19 persen, indeks harga perumahan sebesar 14,83 persen, indeks harga sandang sebesar 19,62 persen serta indeks harga aneka barang dan jasa sebesar 14,21 persen.

Peningkatan yang terjadi pada indeks harga kelompok makanan sebesar 14,19 persen adalah disebabkan karena naiknya indeks harga buah-buahan sebesar 24,47 persen, indeks harga daging dan hasil-hasilnya sebesar 21,82 persen, indeks harga makanan jadi dan makanan lainnya sebesar 18,89 persen, indeks harga sayur-sayuran sebesar 18,86 persen dan indeks harga padi-padian, ubi-ubian dan hasilnya sebesar 18,15 persen. Sedangkan dalam periode yang sama, indeks harga bumbu-bumbuan mengalami penurunan sebesar 2,47 persen.

Dalam indeks harga perumahan, kenaikan terjadi pada indeks harga penyelenggaraan rumah tangga sebesar 19,15 persen, indeks harga bahan bakar, penerangan dan air sebesar 15,49 persen, indeks harga perlengkapan rumah tangga sebesar 15,26 persen dan indeks harga biaya tempat tinggal sebesar 12,93 persen.

Kenaikan yang cukup menonjol pada indeks harga barang pribadi dan sandang lainnya sebesar 32,21 persen, indeks harga sandang laki-laki dan indeks harga sandang wanita sebesar 15,73 persen dan 14,41 persen telah mengakibatkan indeks harga kelompok sandang mengalami peningkatan sebesar 19,62 persen.

Selanjutnya untuk indeks harga tembakau dan minuman beralkohol yang meningkat sebesar 22,10 persen, indeks harga transpor dan indeks harga perawatan jasmani dan kosmetik masing-masing sebesar 16,33 persen dan 11,60 persen adalah merupakan penyebab utama bagi meningkatnya indeks aneka barang dan jasa sebesar 14,21 persen.

Dilihat perkembangannya secara bulanan, tingkat inflasi yang cukup tinggi telah terjadi pada bulan Mei 1979, yaitu sebesar 3,05 persen. Peningkatan tersebut, antara lain adalah karena naiknya indeks harga sektor perumahan, yaitu untuk harga bahan bakar, penerangan dan air. Hal ini adalah sehubungan dengan disesuaikannya harga minyak tanah oleh Pemerintah, dari Rp 18,– menjadi Rp 25,– per liter. Permintaan yang cukup ramai terhadap

Tabel III. 2

INDEKS HARGA KONSUMEN INDONESIA
1979 / 1980
(1977/1978 = 100)

Periode		Indeks Makanan	Indeks Perumahan	Indeks Sandang	Indeks Aneka barang dan jasa	Indeks Umum
1979/1980	April	122,49	124,95	137,40	126,14	125,45
	Mei	126,35	131,60	140,03	126,72	129,27
	Juni	130,69	133,40	144,61	127,89	132,27
	Juli	134,23	134,48	150,42	132,21	135,58
	Agustus	139,05	135,67	155,10	134,16	138,75
	September	138,92	137,42	159,11	135,31	139,78
	Oktober	138,52	139,86	163,38	136,99	141,03

Grafik III. 2

PERKEMBANGAN INDEKS HARGA KONSUMEN INDONESIA
MENURUT KELOMPOK, 1979/1980
(1977/1978 = 100)

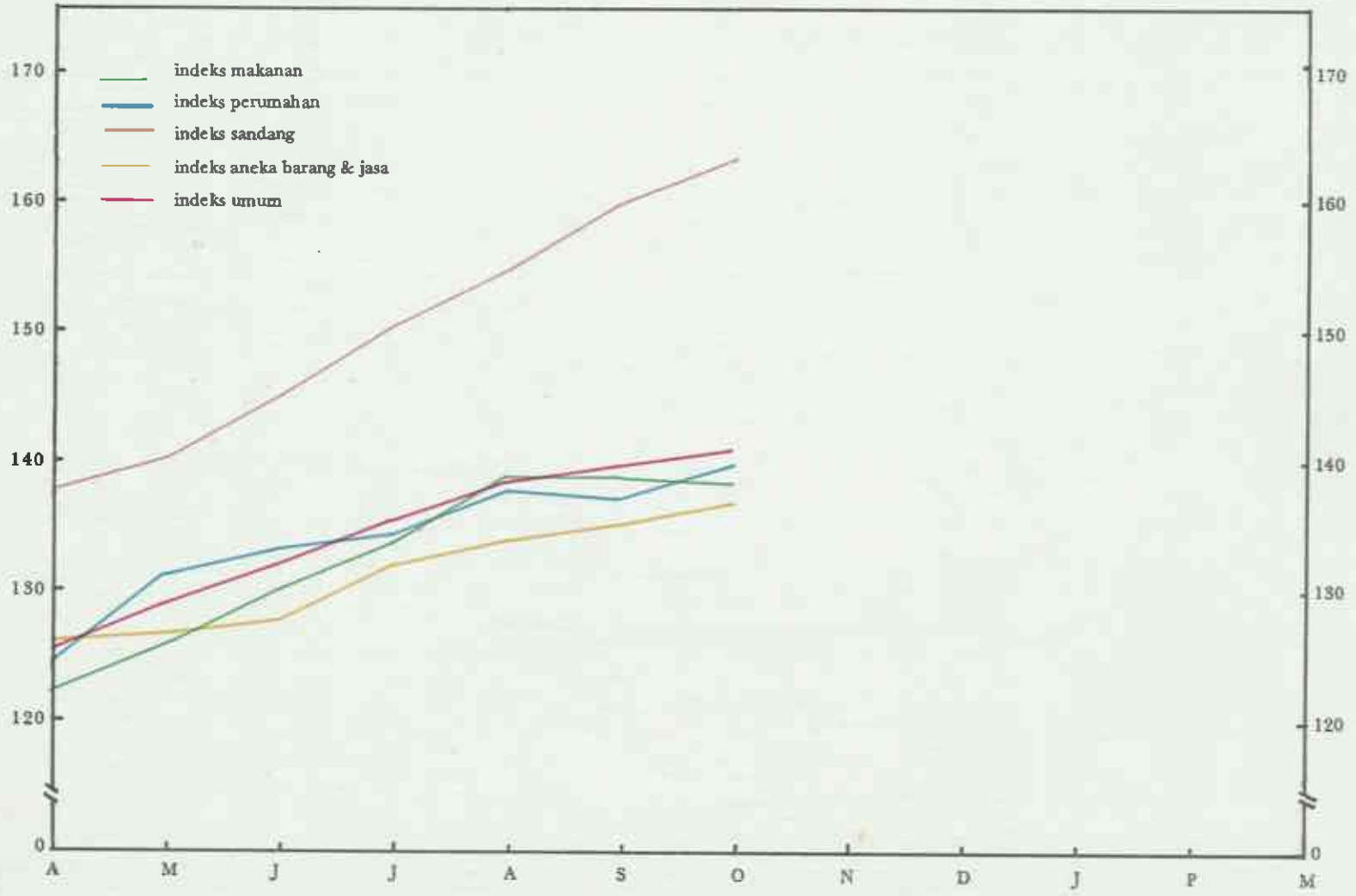

bahan sandang, baik untuk anak-anak maupun untuk orang dewasa pada saat-saat menjelang lebaran, telah menyebabkan indeks harga sektor sandang pada bulan Juli meningkat sebesar 4,02 persen. Keadaan inilah yang merupakan salah satu faktor penyebab naiknya laju inflasi pada bulan tersebut sebesar 2,50 persen. Namun pada bulan-bulan berikutnya, tingkat inflasi menunjukkan tendensi yang menurun sebagai akibat turunnya indeks harga bahan makanan dan indeks harga aneka barang dan jasa. Perkembangan indeks harga konsumen Indonesia dapat dilihat dalam **Tabel III. 1** dan **Tabel III. 2** serta **Grafik III.1** dan **Grafik III.2.**

3.2.2. Perkembangan harga barang-barang utama

Berkembangnya pola konsumsi masyarakat yang sejalan dengan meningkatnya pembangunan, menyebabkan makin beraneka-ragamnya kebutuhan hidup yang tidak hanya berupa barang-barang kebutuhan pokok tetapi juga barang-barang kebutuhan lainnya. Hal ini telah mengakibatkan peranan masing-masing barang tersebut dalam menentukan laju inflasi menjadi semakin kecil. Dalam indeks biaya hidup yang didasarkan atas hasil survai 1957/1958 dapat diketahui bahwa peranan beras dalam pola konsumsi masyarakat adalah sekitar sepertiga dari seluruh rupiah yang dibelanjakan. Sedangkan berdasarkan survai biaya hidup 1977/1978 peranannya telah berubah menjadi sekitar sepersepuluh dari seluruh rupiah yang dibelanjakan. Namun demikian beras tetap merupakan makanan pokok, oleh karena itu Pemerintah tetap menjaga kestabilan harganya.

Pada **Tabel III. 3** dapat dilihat, bahwa dalam tahun anggaran 1979/1980 sampai dengan bulan Oktober, harga beras di beberapa kota besar di Indonesia mengalami peningkatan. Selama periode tersebut, harga beras berkisar antara Rp 116,67 sampai Rp 192,— per liter. Harga terendah telah terjadi di kota Yogyakarta, yaitu antara Rp 116,67 sampai Rp 145,34. Sedangkan harga tertinggi terjadi di kota Denpasar yang berfluktuasi antara Rp 145,60 sampai Rp 192,— per liter.

Keadaan yang sama telah terjadi pula pada harga tepung terigu yang selama periode tersebut mencapai harga minimum sebesar Rp 160,38 per kilogram dan terjadi di kota Surabaya. Sedang harga tertinggi adalah di kota Medan,yaitu sebesar Rp 195,- tiap kilogram.

Penyaluran gula pasir yang cukup lancar di berbagai daerah telah menyebabkan harganya relatif stabil. Dalam tahun anggaran 1979/1980 sampai dengan bulan Oktober, harga gula pasir berkisar antara Rp 250,33 dan Rp 288,— tiap kilogram. Harga terendah terjadi di kota Semarang yang berfluktuasi pada tingkat Rp 250,33 sampai Rp 262,12 tiap kilogram. Sedangkan di kota Medan tercatat harga tertinggi yang berkisar antara Rp 251,— sampai Rp 288,— per kilogram.

Permintaan yang cukup ramai di pasaran terutama pada hari-hari menjelang lebaran, telah menyebabkan harga tekstil mengalami peningkatan. Dalam **Tabel III. 3** dapat dilihat

Tabel III. 3

PERKEMBANGAN HARGA RATA-RATA BERAS MUTU MENENGAH, GULA PASIR, TEPUNG TERIGU DAN TEKSTIL DI BEBERAPA KOTA BESAR DI INDONESIA

1973/1974 – 1979/1980

KOTA-KOTA/Jenis barang			1973/74	1974/75	1975/76	1976/77	1977/78	1978/79	1979/1980						
			Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	April	Mei	Juni	Juli	Agustus	September	Oktober
Bandung	Beras	(Rp/liter)	80,66	84,02	112,85	115,41	126,16	138,66	138,50	149,20	159,67	185,02	179,50	177,–	181,95
	Tepung terigu	(Rp/kg)	80,83	100,–	128,67	125,–	125,–	168,75	167,92	171,03	177,50	183,33	182,22	181,66	178,33
	Gula pasir	(Rp/kg)	135,–	165,–	185,–	191,33	215,84	260,–	263,33	261,11	278,75	269,00	266,25	270,–	271,50
	Tekstil	(Rp/m)	233,–	238,–	200,–	250,–	250,–	308,–	300,–	305,–	337,50	325,00	343,79	311,75	308,22
Yogyakarta	Beras	(Rp/liter)	63,00	72,30	97,17	92,68	101,71	122,67	116,67	128,40	143,17	141,73	142,50	141,–	145,34 [1]
	Tepung terigu	(Rp/kg)	75,29	92,92	119,43	128,–	125,–	166,46	161,04	165,00	171,46	178,00	176,46	175,–	175,–
	Gula pasir	(Rp/kg)	127,13	159,33	175,50	185,–	226,67	261,67	260,–	263,00	267,09	259,50	256,88	257,08	259,17
	Tekstil	(Rp/m)	253,–	248,–	235,–	235,–	250,–	278,–	283,–	332,21	330,–	342,00	366,–	378,–	400,–
Semarang	Beras	(Rp/liter)	73,00	79,40	108,27	112,53	118,67	135,70	135,50	142,73	154,17	161,95	164,16	167,33	169,74
	Tepung terigu	(Rp/kg)	75,08	95,84	123,33	125,–	125,–	161,04	163,54	166,59	173,34	177,67	176,67	176,67	176,76
	Gula pasir	(Rp/kg)	127,29	160,–	177,33	181,67	218,55	247,42	255,93	258,70	262,12	252,83	250,84	252,29	250,38
	Tekstil	(Rp/m)	180,–	194,–	183,–	222,–	242,–	274,–	292,–	297,–	309,–	334,–	342,–	342,–	331,67
Surabaya	Beras	(Rp/liter)	72,80	82,40	107,28	114,40	128,70	139,00	141,20	148,24	157,50	170,40	175,50	177,07 [1]	179,20
	Tepung terigu	(Rp/kg)	79,25	90,–	120,–	125,–	124,12	158,12	160,38	160,40	167,50	173,67	175,–	173,33 [1]	174,38
	Gula pasir	(Rp/kg)	129,50	161,–	179,50	180,–	217,38	255,81	260,00	259,70	259,25	254,00	255,75	252,38	253,38
	Tekstil	(Rp/m)	250,–	192,–	222,–	198,–	214,–	300,–	316,–	323,–	326,–	354,–	392,–	410,–	412,50
Medan	Beras	(Rp/liter)	88,75	87,29	96,48	108,00	111,70	132,00	132,00	141,60	148,00	163,84	164,80	166,40	170,00
	Tepung terigu	(Rp/kg)	85,–	98,75	127,80	136,–	135,–	173,75	175,00	175,80	184,50	188,20	189,50	194,75	195,–
	Gula pasir	(Rp/kg)	140,31	168,75	188,40	190,–	230,–	257,25	251,00	257,60	283,50	278,80	275,50	288,–	276,–
	Tekstil	(Rp/m)	200,–	200,–	200,–	200,–	200,–	325,–	325,–	365,–	375,–	350,–	369,–	375,–	375,–
Banjarmasin	Beras	(Rp/liter)	107,91	74,75	107,61	105,74	105,48	152,60	151,00	154,38	187,15	184,74	150,64	143,–	141,15 [1]
	Tepung terigu	(Rp/kg)	85,–	99,58	124,75	125,–	134,69	175,62	176,88	174,38	179,89	180,00	173,33	180,75	175,–
	Gula pasir	(Rp/kg)	–	165,–	187,–	189,50	235,62	278,54	271,88	274,38	280,42	274,08	271,46	269,48	269,58
	Tekstil	(Rp/m)	208,–	175,–	175,–	176,–	201,–	266,–	306,–	325,–	300,–	293,–	300,–	300,–	334,86
Ujungpandang	Beras	(Rp/liter)	76,00	84,00	99,20	103,20	107,00	123,00	120,00	125,60	127,00	132,80	136,–	136,–	136,– [1]
	Tepung terigu	(Rp/kg)	75,–	96,88	118,–	120,–	120,–	168,75	173,75	171,00	170,00	164,00	166,25	–	165,–
	Gula pasir	(Rp/kg)	137,52	166,25	190,–	190,–	223,75	257,50	253,75	256,00	268,75	277,00	270,–	271,25	270,–
	Tekstil	(Rp/m)	250,–	200,–	250,–	250,–	200,–	462,–	350,–	350,–	350,–	360,–	388,–	375,–	375,–
Denpasar	Beras	(Rp/liter)	61,00	74,00	116,80	124,00	125,00	146,67	148,00	145,60	151,00	184,80	192,–	192,–	192,–
	Tepung terigu	(Rp/kg)	90,–	102,50	128,–	135,–	135,–	175,00	175,00	175,00	175,00	181,00	180,–	177,50	182,50
	Gula pasir	(Rp/kg)	137,62	166,25	185,–	191,–	225,–	262,50	275,00	270,00	262,50	265,00	265,–	265,–	265,–
	Tekstil	(Rp/m)	231,–	270,–	250,–	200,–	225,–	275,–	275,–	275,–	275,–	275,–	288,–	300,–	300,–

1) Angka sementara

bahwa kenaikan harga yang cukup besar, telah terjadi di beberapa kota pada bulan Agustus 1979. Namun dalam bulan-bulan September dan Oktober pada umumnya harga tersebut telah menunjukkan penurunan kembali. Dilihat perkembangannya selama tahun anggaran 1979/1980 sampai dengan bulan Oktober, harga terendah dan harga tertinggi berkisar antara Rp 275,– sampai Rp 412,50 per meter. Harga terendah yang berkisar antara Rp 275,– sampai Rp 300,– telah terjadi di kota Denpasar. Sedangkan di kota Surabaya tercatat harga tertinggi yang berfluktuasi dari Rp 316,– sampai Rp 412,50 per meter.

3.2.3. Perkembangan indeks harga emas dan valuta asing

Harga pasaran emas yang terus meningkat di bursa-bursa Eropa Barat khususnya di bursa London, selain disebabkan karena menurunnya nilai dollar, disebabkan pula oleh situasi ekonomi yang tidak menentu di berbagai negara industri. Di samping itu perkembangan harga minyak bumi serta ketegangan-ketegangan politik di berbagai negara merupakan faktor yang menyebabkan kenaikan harga emas. Sebagaimana biasanya dalam ketidakpastian perkembangan moneter internasional, sering timbul gejala spekulasi di bidang perdagangan, terutama emas. Hal ini berhubungan erat dengan usaha untuk melindungi turunnya nilai kekayaan dari kemungkinan terjadinya inflasi dunia. Selama tahun anggaran 1979/1980 sampai dengan bulan Oktober, harga emas di bursa London telah mencapai puncaknya pada awal bulan Oktober 1979 yaitu US $ 427.00/troy ounce, atau naik sebesar 78,10 persen.

Situasi harga emas yang tak menentu di pasar internasional akhir-akhir ini, telah berpengaruh pula pada perkembangan harga emas di dalam negeri. Dalam tahun anggaran 1979/1980 sampai dengan bulan Oktober, harga emas baik 24 karat, 23 karat maupun 22 karat telah mengalami kenaikan masing-masing sebesar 47,64 persen, 48,57 persen dan 49,57 persen. Persentase kenaikan harga emas tahun ini adalah cukup tinggi dibandingkan dengan perkembangannya pada periode yang sama tahun lalu, yaitu masing-masing sebesar 20,74 persen, 21,13 persen dan 22,67 persen untuk kadar emas yang sama. Harga tertinggi emas tahun ini telah terjadi dalam bulan Oktober 1979 yaitu pada tingkat Rp 7.500,- tiap gram. Sedangkan tahun lalu harga emas tertinggi adalah sebesar Rp 2.837,50 tiap gram. Perkembangan harga emas di bursa London dan di pasaran dalam negeri dapat dilihat pada **Tabel III. 8** dan **Tabel III. 5**.

Sementara itu, kurs bebas beberapa valuta asing Eropa Barat dan Asia memperlihatkan sedikit kenaikan. Hal ini antara lain dapat dilihat pada **Tabel III. 4** di mana harga rata-rata valuta asing yang terdiri dari poundsterling Inggris, dollar Singapura, dollar Amerika dan dollar Australia selama tahun anggaran 1979/1980 sampai dengan bulan Oktober, mengalami kenaikan sebesar 3,54 persen. Kenaikan tersebut disebabkan karena meningkatnya harga poundsterling Inggris sebesar 7,72 persen, dollar Singapura sebesar 1,01 persen dan dollar Amerika sebesar 0,79 persen. Keadaan yang sebaliknya telah terjadi pada kurs

Tabel III. 4

HARGA DAN INDEKS RATA-RATA VALUTA ASING DI JAKARTA

(dalam rupiah)

1969/1970 – 1979/1980

(Oktober 1966 = 100)

Periode		US $		Singapura $		Inggris £		Australia $		Rata-rata	
		Harga	Indeks	Harga	Indeks	Harga	Indeks	Harga	Indeks	Harga	Indeks
1969/70	Juni	378, --	270,00	122,50	306,25	864,50	288,17	404,50	299,63	442,38	287,73
	September	378, --	270,00	122,50	306,25	862, --	287,33	403,50	298,87	441,50	287,15
	Desember	379, --	270,71	123, --	307,50	858,50	286,17	404,50	299,63	441,25	287,00
	Maret	379, --	270,71	123, --	307,50	858,50	286,17	404,50	299,63	441,25	287,00
1970/71	Juni	380, --	271,43	123, --	307,50	881, --	293,67	412, --	305,19	449, --	292,03
	September	378, --	270,00	122,50	306,25	878, --	292,67	410, --	303,70	447,13	290,82
	Desember	378, --	270,00	122,50	306,25	878, --	292,67	410, --	303,70	447,13	290,82
	Maret	378, --	270,00	123, --	307,50	882, --	294,00	412, --	305,19	448,75	291,87
1971/72	Juni	378, --	270,00	123, --	307,50	882, --	294,00	412, --	305,19	448,75	291,87
	September	413, --	295,00	137, --	342,50	1.000, --	333,33	455, --	337,04	501,25	326,02
	Desember	413, --	295,00	140, --	350,00	1.010, --	336,67	455, --	337,04	504,50	328,13
	Maret	413, --	295,00	146, --	365,00	1.035, --	345,00	465, --	344,44	514,75	334,80
1972/73	Juni	414, --	295,71	145, --	362,50	1.030, --	343,33	465, --	344,44	513,50	333,98
	September	414, --	295,71	147, --	367,50	960, --	320,00	465, --	344,44	496,50	322,93
	Desember	414, --	295,71	147,25	368,13	940, --	313,33	473,75	350,93	493,75	321,14
	Maret	414, --	295,71	162,50	406,25	988,20	329,40	570, --	422,22	513,68	334,10
1973/74	Juni	413,50	295,36	165,50	413,75	1.025, --	341,67	570, --	422,22	543,50	353,50
	September	414, --	295,71	175, --	437,50	985, --	328,33	593,75	439,81	541,94	352,48
	Desember	415, --	296,43	166,75	416,88	995, --	331,67	600, --	444,44	544,19	353,94
	Maret	415, --	296,43	165,50	413,75	927,50	309,17	607,50	450,00	528,88	343,99
1974/75	Juni	415, --	296,43	168,75	421,88	967,50	322,50	605, --	448,15	539,06	350,61
	September	415,75	296,96	166, --	415,00	940, --	313,33	600, --	444,44	530,44	345,00
	Desember	415,75	296,96	174,50	436,25	950, --	316,66	525, --	388,89	516,31	335,81
	Maret	415, --	296,43	183, --	457,50	982,50	327,50	543,75	402,78	531,06	345,40
1975/76	Juni	415,75	296,96	180, --	450,00	980, --	326,66	535, --	396,30	527,69	343,21
	September	416, --	297,14	164,50	411,25	845, --	281,67	567,50	420,37	498,25	324,06
	Desember	421,75	301,25	172,50	431,25	912,50	304,17	496,25	367,59	500,75	325,69
	Maret	415, --	296,43	165, --	412,50	830, --	276,67	495,00	366,67	476,25	309,76
1976/77	Juni	415, --	296,43	165, --	412,50	730, --	243,33	495,00	366,67	451,25	293,50
	September	415, --	296,43	168, --	420,00	728, --	242,67	500, --	370,37	452,75	294,47
	Desember	415, --	296,43	168, --	420,00	720, --	240,00	425, --	314,81	432,00	280,98
	Maret	415,40	296,71	167, --	417,50	694, --	231,33	440, --	325,93	429,10	279,09
1977/78	Juni	415, --	296,43	167, --	417,50	694, --	231,33	440, --	325,93	429,00	279,02
	September	415, --	296,43	167, --	417,50	710, --	236,67	445, --	329,63	434,25	282,44
	Desember	415, --	296,43	167, --	417,50	710, --	236,67	445, --	329,63	434,25	282,44
	Maret	412, --	294,29	179, --	447,50	780, --	260,00	450, --	333,33	455,25	296,10
1978/79	Juni	412, --	294,29	179, --	447,50	780, --	260,00	450, --	333,33	455,25	296,10
	September	413, --	295,00	184, --	460,00	797,50	265,83	455, --	337,04	462,37	300,73
	Desember	632, --	451,43	293,50	733,75	1.282,50	427,50	720,75	533,89	732,19	476,22
	Maret	627,80	448,43	291,80	729,50	1.302,00	434,00	708,40	524,74	732,50	476,42
1979/80	April	622,25	444,46	283,25	708,13	1.277,50	425,83	686,25	508,33	717,31	466,54
	Mei	630, --	450,00	288,40	721,00	1.323,00	441,00	697,20	516,44	734,65	477,82
	Juni	631, --	450,71	290, --	725,00	1.358,50	452,83	700, --	518,52	744,88	484,47
	Juli	631, --	450,71	295,50	738,75	1.448,75	482,92	709, --	525,19	771,06	501,50
	Agustus	630,--	450,00	295,--	737,50	1.460,--	486,67	710,--	525,93	773,75	503,25
	September	631,75	451,25	296,--	740,00	1.428,75	476,25	709,25	525,37	766,44	498,50
	Oktober	632,75	451,96	294,75	736,88	1.402,50	467,50	703,75	521,30	758,44	493,29

Tabel III. 5

HARGA DAN INDEKS RATA–RATA EMAS SERTA KURS DAN INDEKS RATA–RATA DEVISA KREDIT DAN DEVISA UMUM DI JAKARTA, 1969/1970 – 1979/1980

(Oktober 1966 = 100)

Periode		Emas 24'		Emas 23'		Emas 22'		Devisa Kredit		Devisa Umum	
		Harga (Rp/gram)	Indeks	Harga (Rp/gram)	Indeks	Harga (Rp/gram)	Indeks	Kurs (Rp)	Indeks	Kurs (Rp)	Indeks
1969/1970	Juni	600,--	300,00	580,--	331,43	560,--	329,41	326,--	384,00	379,--	399,00
	September	590,--	295,00	570,--	325,71	550,--	323,53	326,--	384,00	379,--	399,00
	Desember	540,--	270,00	520,--	297,14	500,--	294,12	326,--	384,00	378,50	398,21
	Maret	490,--	245,00	470,--	268,57	450,--	264,70	326,--	384,00	378,50	398,42
1970/1971	Juni	500,--	250,00	480,--	274,28	460,--	270,59	326,--	384,00	378,--	397,89
	September	480,--	240,00	460,--	262,86	440,--	258,83	326,--	384,00	378,--	397,89
	Desember	500,--	250,00	470,--	268,57	450,--	264,70	378,--	444,71	378,--	397,89
	Maret	510,--	255,00	480,--	274,28	450,--	264,70	378,--	444,71	378,--	397,89
1971/1972	Juni	530,--	265,00	500,--	285,71	480,--	282,35	378,--	444,71	378,--	397,89
	September	600,--	300,00	580,--	331,43	560,--	329,41	415,--	488,24	415,--	436,84
	Desember	600,--	300,00	550,--	314,29	500,--	294,12	415,--	488,24	415,--	436,84
	Maret	620,--	310,00	580,--	331,43	550,--	323,53	415,--	488,24	415,--	436,84
1972/1973	Juni	746,--	373,00	702,--	401,14	666,--	391,76	415,--	488,24	415,--	436,84
	September	850,--	425,00	800,--	457,14	750,--	441,18	415,--	488,24	415,--	436,84
	Desember	875,--	437,50	822,50	470,00	777,50	457,35	415,--	488,24	415,--	436,84
	Maret	1.050,--	525,00	1.000,--	571,43	950,--	558,82	415,--	488,24	415,--	436,84
1973/1974	Juni	1.512,50	756,25	1.425,--	814,29	1.362,50	801,47	415,--	488,24	415,--	436,84
	September	1.487,50	743,75	1.418,75	810,71	1.337,50	786,76	415,--	488,24	415,--	436,84
	Desember	1.450,--	725,00	1.375,--	785,71	1.300,--	764,71	415,--	488,24	415,--	436,84
	Maret	1.775,--	887,50	1.675,--	957,14	1.575,--	926,47	415,--	488,24	415,--	436,84
1974/1975	Juni	2.000,--	1.000,00	1.900,--	1.085,71	1.800,--	1.058,82	415,--	488,24	415,--	436,84
	September	1.912,50	956,25	1.812,50	1.035,71	1.712,50	1.007,35	415,--	488,24	415,--	436,84
	Desember	2.237,50	1.118,75	2.137,50	1.221,23	2.037,50	1.198,53	415,--	488,24	415,--	436,84
	Maret	2.312,50	1.156,25	2.212,50	1.264,29	2.100,--	1.235,29	415,--	488,24	415,--	436,84
1975/1976	Juni	2.200,--	1.100,00	2.100,--	1.200,00	2.000,--	1.176,47	415,--	488,24	415,--	436,84
	September	2.000,--	1.000,00	1.900,--	1.085,71	1.800,--	1.058,82	415,--	488,24	415,--	436,84
	Desember	1.900,--	950,00	1.800,--	1.028,57	1.700,--	1.000,00	415,--	488,24	415,--	436,84
	Maret	1.837,50	918,75	1.737,50	992,86	1.637,50	963,24	415,--	488,24	415,--	436,84
1976/1977	Juni	1.775,--	887,50	1.687,50	964,29	1.587,50	933,82	415,--	488,24	415,--	436,84
	September	1.760,--	880,00	1.660,--	948,57	1.560,--	917,65	415,--	488,24	415,--	436,84
	Desember	1.850,--	925,00	1.750,--	1.000,00	1.650,--	970,59	415,--	488,24	415,--	436,84
	Maret	2.050,--	1.025,00	1.950,--	1.114,29	1.850,--	1.088,24	415,--	488,24	415,--	436,84
1977/1978	Juni	2.050,--	1.025,00	1.950,--	1.114,29	1.850,--	1.088,24	415,--	488,24	415,--	436,84
	September	2.000,--	1.000,00	1.900,--	1.085,71	1.800,--	1.058,82	415,--	488,24	415,--	436,84
	Desember	2.160,--	1.080,00	2.055,--	1.174,29	1.955,--	1.150,00	415,--	488,24	415,--	436,84
	Maret	2.350,--	1.175,00	2.260,--	1.291,43	2.150,--	1.264,71	415,--	488,24	415,--	436,84
1978/1979	Juni	2.440,--	1.220,00	2.340,--	1.337,14	2.240,--	1.317,65	415,--	488,24	415,--	436,84
	September	2.725,--	1.362,50	2.625,--	1.500,00	2.525,--	1.485,29	415,--	488,24	415,--	436,84
	Desember	3.900,--	1.950,00	3.650,--	2.085,71	3.437,50	2.022,06	625,--	735,29	625,--	657,89
	Maret	5.080,--	2.540,00	4.880,--	2.788,57	4.680,--	2.752,94	625,--	735,29	625,--	657,89
1979/1980	April	4.900,--	2.450,00	4.700,--	2.685,71	4.500,--	2.647,06	625,--	735,29	625,--	657,89
	Mei	5.000,--	2.500,00	4.760,--	2.720,00	4.560,--	2.682,35	625,--	735,29	625,--	657,89
	Juni	5.637,50	2.818,75	5.437,50	3.107,14	5.237,50	3.080,88	625,--	735,29	625,--	657,89
	Juli	5.950,--	2.975,00	5.675,--	3.242,86	5.475,--	3.220,59	625,--	735,29	625,--	657,89
	Agustus	6.020,--	3.010,00	5.780,--	3.302,86	5.580,--	3.282,35	625,--	735,29	625,--	657,89
	September	6.937,50	3.468,75	6.662,50	3.807,14	6.437,50	3.786,76	625,--	735,29	625,--	657,89
	Oktober	7.500,--	3.750,00	7.250,--	4.142,86	7.000,--	4.117,65	625,--	735,29	625,--	657,89

Grafik III. 3

PERKEMBANGAN HARGA EMAS DAN VALUTA ASING
1969/1970 – 1979/1980
(dalam rupiah)

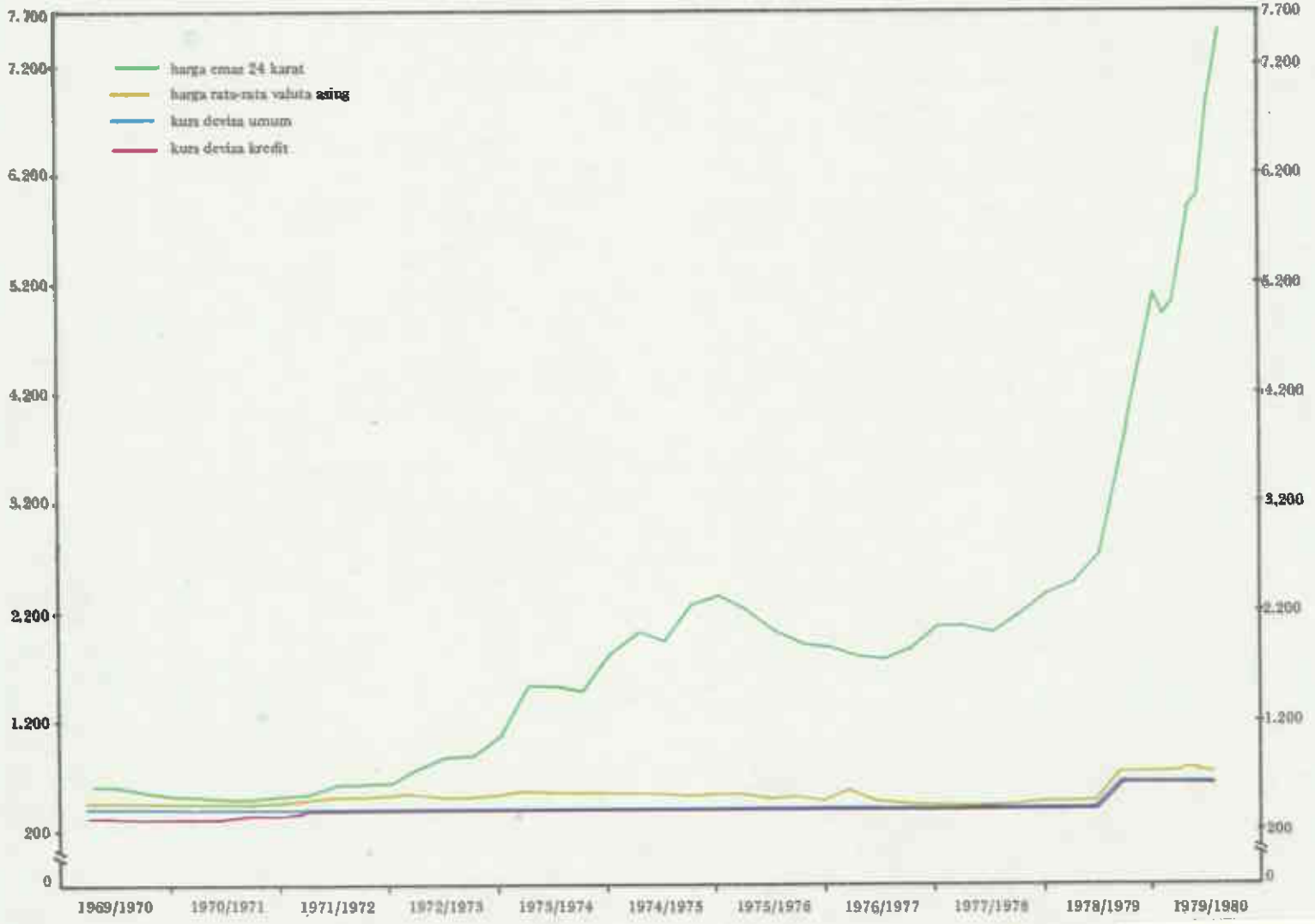

dollar Australia yang selama periode tersebut mengalami penurunan sebesar 0,66 persen, yaitu sebagai akibat minat beli yang berkurang.

Dalam **Tabel III. 5** tercatat pula perkembangan kurs devisa kredit dan devisa umum, yang sejak Nopember 1978 sampai dengan bulan Oktober 1979 tetap stabil pada harga Rp 625,— tiap satu dollar Amerika Serikat. Fluktuasi harga emas, valuta asing dan kurs devisa terlukis dalam **Grafik III. 3.**

3.2.4. Perkembangan harga barang-barang ekspor

Dalam rangka usaha memperbaiki harga yang diterima produsen sesuai dengan mutu barang yang mereka hasilkan, serta di lain pihak untuk melindungi konsumen, maka Pemerintah terus memperluas standar konsensus untuk beberapa komoditi ekspor. Sampai dengan bulan Maret 1979 telah disusun sebanyak 100 jenis komoditi ekspor yang diperdagangkan. Di samping komoditi-komoditi ekspor tersebut, dalam rangka melindungi produk dalam negeri, telah pula disusun standar bagi komoditi/barang industri dan barang konsumsi dalam negeri. Dengan demikian produsen dalam negeri akan menyesuaikan hasil produksinya dengan standar yang telah ditetapkan. Kebijaksanaan tersebut merupakan salah satu usaha guna meningkatkan daya saing produksi dalam negeri terhadap produksi impor, di samping itu juga untuk meningkatkan pendapatan produsen.

Dalam **Tabel III. 6** dapat dilihat bahwa pada tahun terakhir REPELITA II perkembangan harga barang-barang ekspor di pasar lokal pada umumnya mengalami peningkatan. Dalam tahun tersebut harga karet RSS I, kopra Sulawesi, lada putih dan kopi robusta masing-masing meningkat sebesar 104,48 persen, 10,00 persen, 39,10 persen dan 35,54 persen. Keadaan terakhir yaitu dalam tahun anggaran 1979/1980 sampai dengan bulan Oktober, harga barang-barang tersebut tetap mengalami kenaikan, yaitu 10,68 persen untuk karet RSS I, 14,63 persen untuk harga kopi robusta. Sedangkan harga kopra dan lada putih selama periode tersebut mengalami penurunan sebesar 1,88 persen dan 0,18 persen.

Pada periode yang sama yaitu dalam tahun 1979/1980 sampai dengan bulan Oktober, tercatat pula bahwa perkembangan harga barang-barang ekspor di pasar internasional secara umum mengalami pasaran yang cukup kuat. Hal ini dapat dilihat dalam **Tabel III.7** dan **Grafik III.4.** Harga karet baik di pasar New York, London maupun Singapura mengalami peningkatan yaitu masing-masing sebesar 10,27 persen, 6,68 persen dan 11,23 persen. Pasaran karet alam yang cukup mantap adalah sebagai akibat adanya tekanan-tekanan kritis di beberapa daerah penghasil karet alam (Indocina, Vietnam, Muangthai) sehingga menimbulkan perdagangan spekulasi di Eropa Barat. Sementara itu, perkembangan harga kopra akhir-akhir ini menunjukkan keadaan yang tidak menentu dan cenderung menurun. Di pasar Manila maupun di pasar London selama tahun anggaran 1979/1980 sampai dengan bulan Oktober harga barang tersebut mengalami penurunan masing-masing sebesar 5,71 persen dan

Tabel III. 6

PERKEMBANGAN HARGA LOKAL BAHAN–BAHAN EKSPOR DI JAKARTA, 1969/1970 – 1979/1980

(dalam rupiah per kilogram)

Periode		RSS I		Kopra (Sulawesi)		Lada putih		Kopi robusta	
		Harga	Indeks	Harga	Indeks	Harga	Indeks	Harga	Indeks
1969/1970	Juni	150,82	653,47	51,–	703,45	190,62	450,32	75,40	159,98
	September	161,34	699,05	47,06	649,10	240,62	568,44	111,59	274,65
	Desember	150,13	563,82	67,–	924,14	330,–	779,59	145,–	356,88
	Maret	125,66	543,59	50,18	692,14	295,–	696,91	126,57	311,52
1970/1971	Juni	126,16	546,62	47,70	657,93	283,13	668,84	131,09	322,64
	September	110,42	478,41	46,11	636,00	251,88	595,04	174,48	429,44
	Desember	118,53	513,56	55,36	763,58	222,50	525,63	176,29	433,89
	Maret	106,10	459,71	65,40	902,07	199,25	470,71	156,–	383,95
1971/1972	Juni	101,81	441,12	63,81	880,14	214,75	507,32	147,71	362,81
	September	97,20	421,14	65,64	905,38	241,59	576,73	150,94	371,49
	Desember	102,74	445,15	64,37	887,86	305,32	721,29	135,91	334,51
	Maret	103,12	446,79	58,20	802,76	257,60	608,55	120,62	296,87
1972/1973	Juni	105,32	456,33	57,57	794,07	270,34	638,65	104,39	256,93
	September	107,75	466,85	54,57	752,69	344,85	814,67	150,43	370,24
	Desember	145,55	630,63	57,97	799,59	396,55	936,81	190,63	469,19
	Maret	199,77	865,55	79,70	1.099,31	431,40	1.019,14	293,09	721,36
1973/1974	Juni	236,85	1.026,21	122,57	1.690,62	492,69	1.163,93	274,93	676,67
	September	253,99	1.100,48	142,15	1.960,69	627,20	1.481,69	326,79	804,31
	Desember	343,72	1.489,25	218,36	3.011,86	665,66	1.572,55	332,99	819,57
	Maret	305,56	1.323,92	192,43	2.654,21	752,19	1.776,97	360,46	887,18
1974/1975	Juni	231,77	1.004,20	217,92	3.005,79	632,02	1.493,80	282,63	695,62
	September	179,19	776,39	187,89	2.591,59	545,17	1.287,90	270,96	666,90
	Desember	187,38	811,87	126,88	1.750,07	582,70	1.376,57	315,06	775,44
	Maret	178,35	772,75	94,51	1.303,59	526,25	1.243,21	245,82	605,02
1975/1976	Juni	175,02	758,32	70,34	970,21	411,51	972,15	259,29	638,17
	September	183,19	793,72	82,65	1.140,00	470,06	1.110,47	436,60	1.074,58
	Desember	205,76	891,51	88,65	1.222,76	482,10	1.138,91	452,16	1.112,87
	Maret	243,59	1.055,42	89,18	1.230,07	455,37	1.075,76	507,00	1.247,85
1976/1977	Juni	299,64	1.298,27	123,03	1.696,97	442,50	1.045,36	781,25	1.922,84
	September	266,68	1.155,46	153,75	2.120,69	559,00	1.320,58	835,00	2.055,13
	Desember	273,50	1.185,01	178,75	2.465,52	665,–	1.570,99	1.500,00	3.691,85
	Maret	278,29	1.205,76	215,50	2.972,41	1.100,00	2.598,63	2.090,00	5.143,98
1977/1978	Juni	268,02	1.161,27	193,75	2.672,41	796,25	1.881,05	1.212,50	2.984,25
	September	301,73	1.307,32	201,65	2.781,38	893,75	2.111,39	1.050,–	2.584,30
	Desember	320,66	1.389,34	210,00	2.896,55	968,75	2.288,57	1.037,50	2.553,53
	Maret	306,47	1.327,86	233,33	3.218,34	917,50	2.167,49	862,50	2.122,82
1978/1979	Juni	337,97	1.464,34	241,–	3.324,14	930,–	2.197,02	750,–	1.845,93
	September	386,17	1.673,18	235,83	3.252,83	765,–	1.807,23	875,–	2.153,58
	Desember	571,76	2.477,30	254,79	3.514,34	1.237,25	2.922,87	1.231,25	3.030,40
	Maret	626,66	2.715,16	256,67	3.540,28	1.276,25	3.015,00	1.169,00	2.877,18
1979/1980	April	677,08	2.933,62	255,00	3.517,24	1.192,50	2.817,15	1.269,00	3.123,31
	Mei	714,22	3.094,54	251,67	3.471,31	1.193,75	2.820,10	1.315,00	3.236,52
	Juni	752,89	3.262,09	245,83	3.390,76	1.202,00	2.839,59	1.450,00	3.568,79
	Juli	721,39	3.125,61	249,17	3.436,83	1.297,50	3.065,20	1.300,–	3.199,61
	Agustus	710,90	3.080,16	255,83	3.528,69	1.276,25	3.015,00	1.162,50	2.861,19
	September	695,44	3.013,17	252,50	3.482,76	1.302,00	3.075,83	1.275,00	3.138,08
	Oktober	693,56[1]	3.005,03	251,84[1]	3.473,66	1.274,00	3.009,69	1.340,–	3.298,06

1) Angka sementara

Tabel III.7

PERKEMBANGAN HARGA BARANG-BARANG EKSPOR UTAMA DAN BARANG-BARANG EKSPOR LAINNYA DI PASAR INTERNASIONAL

(1969/1970 – 1979/1980)

Periode		RSS III			Kopra		Kopi robusta		Lada putih	Lada hitam	Timah putih	Minyak sawit	Biji sawit
		US $ ct/lb (New York)	Brp/kg (London)	Str $ ct/kg (Singapura)	US $/lt (Manila)	US $/lt (London)	Str $ / pic eks Lampung (Singapura)	US $ ct/lb eks Palembang (New York)	Br £/lt (London)	US $ ct/lb (New York)	Br £/mt (London)	Br £/lt eks Malaysia (London)	Br £/lt eks Nigeria (London)
1969/1970	Juni	24,47	24,47	70,04	187,84	190,10	75,27	25,15	34,56	34,02	1.436,–	160,27	59,46
	September	26,95	25,95	74,58	204,14	205,57	76,95	28,99	51,49	50,77	1.470,63	–	60,65
	Desember	22,83	22,28	64,37	242,07	245,31	92,48	32,85	52,43	55,53	1.617,88	–	75,28
	Maret	20,88	20,65	59,35	205,–	240,55	82,38	33,65	49,77	57,72	1.578,54	109,58	73,86
1970/1971	Juni	19,64	19,47	55,44	187,11	218,10	99,79	36,24	47,01	38,68	1.472,05	116,95	69,50
	September	17,35	16,88	47,36	167,27	207,22	118,25	38,69	48,88	63,85	1.517,15	97,90	64,49
	Desember	17,53	17,36	49,26	191,58	231,83	109,88	36,18	46,19	55,96	1.453,83	115,–	75,75
	Maret	17,08	14,60	98,83	176,28	208,55	117,13	39,28	42,75	55,60	1.472,20	117,60	69,03
1971/1972	Juni	16,54	14,53	96,33	165,54	196,48	102,33	37,93	44,50	51,90	1.436,05	101,05	58,66
	September	15,38	13,00	85,58	151,83	174,15	98,08	38,00	43,–	43,–	1.415,90	113,20	56,85
	Desember	15,23	12,95	84,93	130,95	156,54	98,25	37,–	54,50	45,35	1.422,30	94,–	50,11
	Maret	16,01	12,60	83,20	113,92	141,84	95,50	36,48	47,40	45,00	1.477,60	81,35	47,61
1972/1973	Juni	15,43	13,22	85,13	118,31	140,06	82,–	35,58	48,–	46,–	1.452,25	84,–	42,17
	September	15,09	13,70	80,81	109,82	137,64	90,67	37,48	56,33	41,45	1.557,47	95,63	43,25
	Desember	19,12	18,64	109,27	116,23	157,48	90,00	36,34	53,62	44,50	1.591,25	92,40	54,33
	Maret	26,40	24,59	137,45	201,50	221,21	90,00	42,28	60,50	52,25	1.736,50	115,–	82,48
1973/1974	Juni	31,35	27,06	157,54	288,17	311,75	90,00	41,50	62,35	53,–	1.757,35	134,60	85,–
	September	32,14	30,68	161,19	324,27	358,31	90,00	42,33	67,18	62,55	2.069,96	222,60	108,46
	Desember	45,54	42,89	221,83	573,75	656,20	90,00	43,31	93,95	62,–	2.737,73	210,97	195,42
	Maret	42,43	39,98	208,96	767,67	899,60	165,93	62,31	98,95	79,92	3.524,–	276,87	282,80
1974/1975	Juni	34,09	30,45	160,44	697,80	751,62	157,62	51,46	94,90	89,36	3.718,20	253,–	275,00
	September	28,63	24,75	124,84	517,67	675,–	127,40	41,64	88,94	88,25	3.679,17	329,00	170,–
	Desember	27,62	24,90	116,54	375,63	545,–	133,43	46,42	94,76	94,00	3.075,70	280,17	170,–
	Maret	27,83	24,89	117,80	258,93	304,60	118,53	42,86	88,30	90,00	3.043,26	197,85	98,80
1975/1976	Juni	26,32	26,32	119,16	192,77	232,43	108,89	40,47	85,04	87,91	3.043,26	157,00	72,30
	September	27,11	29,14	136,73	206,00	229,53	188,00	59,04	91,19	95,15	3.128,30	200,89	91,83
	Desember	29,35	33,76	151,48	178,67	213,22	167,45	60,00	97,20	85,00	3.057,58	184,91	92,58
	Maret	35,88	41,22	179,06	178,46	192,50	215,38	78,15	102,55	79,14	3.594,05	–	88,26
1976/1977	Juni	41,22	51,08	201,85	212,46	246,75	315,00	111,76	118,61	85,94	4.405,25	–	132,00
	September	37,45	47,13	181,44	303,54	341,50	309,67	113,63	121,80	84,90	4.559,60	–	140,00
	Desember	40,13	49,59	185,29	357,76	299,83	547,75	213,00	154,50	99,10	5.011,07	–	–
	Maret	39,67	38,86	186,44	456,76	551,50	815,25	294,56	164,60	117,31	6.155,94	591,74	353,83
1977/1978	Juni	39,02	38,43	184,55	421,95	452,42	615,20	193,32	178,00	112,22	5.594,25	745,73	364,32
	September	40,83	52,66	206,55	515,78	525,13	389,00	157,83	178,50	104,62	6.293,75	441,00	262,70
	Desember	41,07	48,10	191,91	384,15	386,29	348,61	–	194,92	115,00	6.815,10	–	–
	Maret	43,32	48,34	196,43	–	437,06	280,00	–	188,75	116,67	5.917,50	319,50	349,47
1978/1979	Juni	45,96	55,80	216,29	445,63	454,75	351,46	193,17	195,00	114,90	6.727,25	611,50	–
	September	51,30	58,72	234,27	514,–	521,66	310,–	128,58	189,–	85,66	7.052,31	614,94	302,20
	Desember	50,28	57,32	229,88	602,10	590,58	282,17	113,33	157,50	85,90	7.186,88	606,47	440,00
	Maret	51,70	59,87	247,44	664,50	796,45	285,00	120,67	150,62	86,52	7.328,00	679,61	500,50
1979/1980	April	53,90	62,92	267,76	721,27	680,00	309,58	132,52	147,50	86,71	7.276,19	665,59	–
	Mei	55,07	65,38	277,70	736,67	711,67	330,00	154,02	147,50	91,50	7.444,06	668,62	–
	Juni	57,56	66,50	291,63	725,00	715,04	406,46	157,56	154,84	91,98	7.575,75	675,84	–
	Juli	58,76	62,88	281,39	748,00	735,70	452,37	169,88	147,50	97,92	7.225,00	682,57	–
	Agustus	57,54	61,50	274,52	694,65	717,50	417,63	158,38	145,46	104,31	6.592,75	651,75	–
	September	56,99	61,47	270,53	635,31	633,96	423,13	164,00	143,70	99,95	7.365,00	648,15	–
	Oktober	57,01	63,87	275,23	626,58	600,20	427,43	–	145,76	98,68	7.419,70	615,24	–

Grafik III. 4

PERKEMBANGAN HARGA BARANG-BARANG EKSPOR

(1969/1970 – 1979/1980)

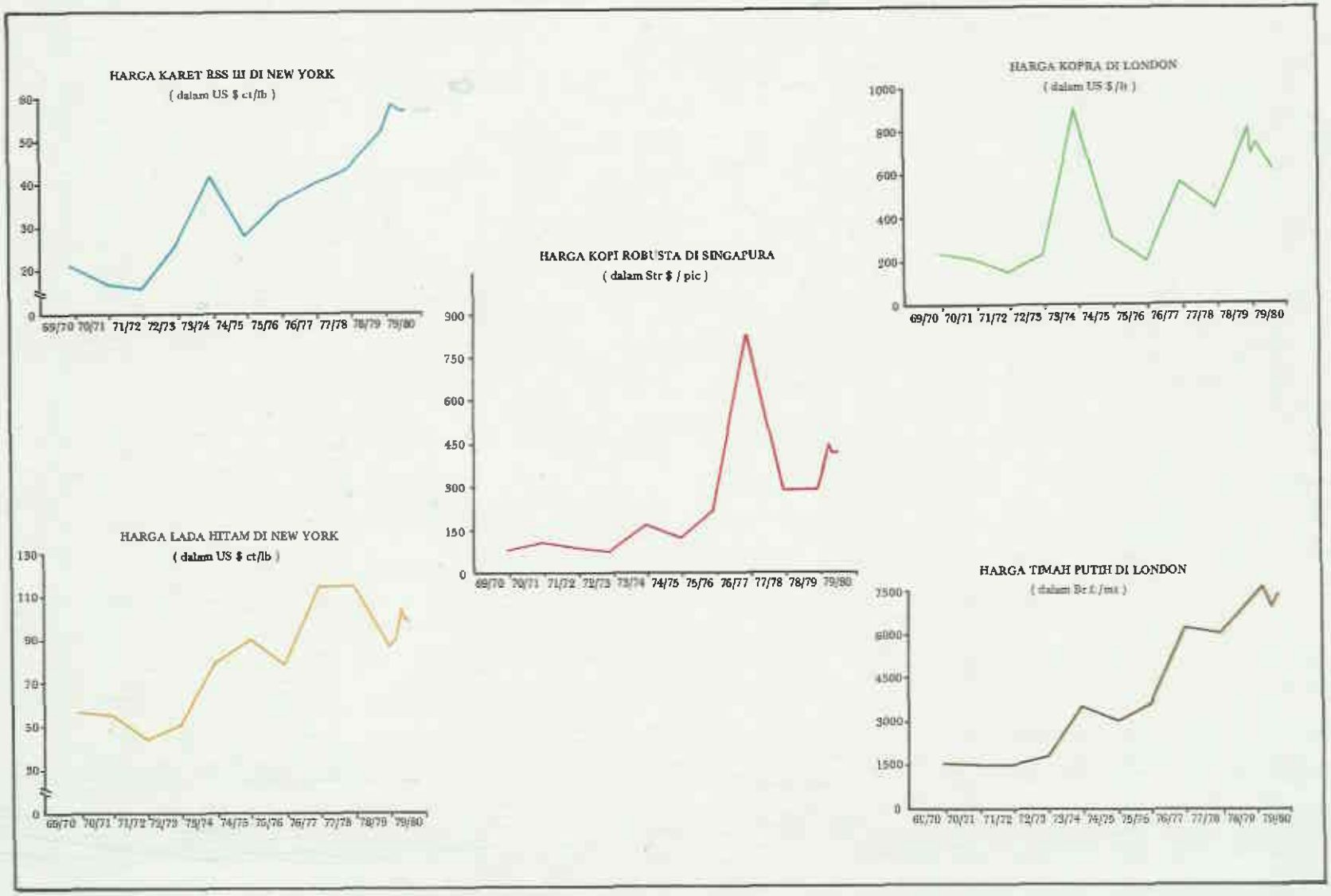

Tabel III. 8

PERKEMBANGAN HARGA BEBERAPA BARANG DI PASAR LONDON
1973/1974 – 1979/1980

Akhir periode		Karet £/m ton	Kopi £/m ton	Timah £/m ton	Tembaga £/m ton	Seng £/m ton	Emas US $/ troy ounce
1973/1974	Maret	427.00	566.00	3,353.00	1,136.00	706.00	111.75
1974/1975	Juni	325.00	555.00	3,891.00	1,062.00	620.00	141.75
	Sept	284.00	525.00	3,810.00	640.00	398.00	151.50
	Des	269.10	469.00	3,090.00	544.00	332.25	185.75
	Mar	276.50	412.00	3,065.00	565.86	334.00	177.50
1975/1976	Juni	282.50	447.00	3,060.00	528.50	330.50	164.38
	Sept	345.00	735.00	3,121.00	592.00	341.00	137.50
	Des	366.00	765.00	3,072.00	565.00	341.00	138.00
	Mar	465.00	857.50	3,700.00	715.00	396.00	129.55
1976/1977	Juni	570.00	1,494.00	4,504.00	900.00	420.00	124.85
	Sept	490.00	1,601.00	4,658.00	833.00	410.50	119.50
	Des	500.00	2,820.00	4,935.00	778.00	385.50	134.50
	Mar	537.00	4,000.00	5,770.00	898.50	414.50	149.13
1977/1978	Juni	466.20	2,660.00	5,608.00	781.50	327.00	143.13
	Sept	556.20	2,757.50	6,460.00	691.50	295.50	154.05
	Des	516.00	1,780.00	7,010.00	662.00	289.25	164.95
	Mar	489.50	1,467.50	5,775.00	649.00	267.00	179.75
1978/1979	Juni	583.70	1,641.00	6,765.00	706.50	307.00	183.05
	Sept	612.50	1,584.00	6,900.00	736.00	333.25	217.10
	Des	572.00	1,395.00	7,010.00	766.00	343.50	298.65
	Mar	611.50	1,487.00	7,165.00	1,001.00	397.00	239.75
1979/1980	April	627.20	1,581.00	7,480.00	979.00	377.00	243.70
	Mei	595.50	1,579.00	7,410.00	991.00	381.00	248.45
	Juni	628.20	2,020.50	7,995.00	892.00	347.00	277.50
	Juli	581.50	1,727.50	6,565.00	813.50	293.00	301.40
	Agust	598.70	1,712.50	6,670.00	847.00	310.00	300.55
	Sept	599.06	1,796.50	6,835.00	926.00	321.00	371.30
	Okt	624.50	1,830.50	7,630.00	977.00	342.00	375.00

24,64 persen. Penurunan harga kopra yang terjadi dari bulan Agustus sampai dengan bulan Oktober 1979, baik di pasar Manila maupun di pasar London adalah akibat pengaruh terus menurunnya harga minyak nabati (minyak kelapa sawit, minyak kedelai, minyak kacang dan lain-lainnya). Di pasar London harga minyak sawit eks Malaysia mengalami penurunan sebesar 9,47 persen yaitu dari Br £ 679,61/lt pada bulan Maret 1979, menjadi Br £ 615,24/lt pada bulan Oktober 1979. Sebaliknya perkembangan harga kopi di pasar Singapura selama periode tersebut meningkat sebesar 49,98 persen. Demikian pula halnya di pasar New York harga kopi telah mengalami kenaikan sebesar 35,91 persen sampai dengan bulan September 1979. Peningkatan yang terjadi pada harga kopi ini antara lain disebabkan oleh adanya rasa takut para konsumen kopi akan timbulnya bencana hawa beku *frost*. Di samping itu kenaikan tersebut disebabkan pula karena pengaruh tindakan dari kelompok negara-negara produsen kopi Amerika Latin (Grup Bogota) yang dengan dananya mengadakan pembelian kopi yang cukup besar di pasaran. Sedangkan harga lada putih di pasar London mengalami penurunan sebesar 3,23 persen yaitu dari Br £ 150,62/lt pada bulan Maret 1979, menjadi Br £ 145,76/lt pada bulan Oktober 1979. Sebaliknya dalam periode itu harga lada hitam di pasar New York telah meningkat sebesar 14,05 persen. Permintaan timah putih yang mulai ramai telah menyebabkan harga di pasar London selama periode tersebut meningkat sebesar 1,25 persen yaitu dari Br £ 7.328,00/mt menjadi Br £ 7.419,70/mt.

3.2.5. Perkembangan indeks harga perdagangan besar di dalam negeri

Salah satu cara untuk menilai perkembangan perekonomian suatu negara secara umum dan ringkas adalah dengan menggunakan indeks harga perdagangan besar. Penilaian akan lebih sempurna apabila perkembangan perekonomian suatu negara tidak hanya diukur dengan perkembangan inflasi tetapi juga dilengkapi dengan perkembangan indeks harga perdagangan besar.

Dalam Tabel III.9 dapat dilihat bahwa indeks harga perdagangan besar Indonesia dalam tahun 1978 telah mengalami kenaikan sebesar 9,60 persen terhadap tahun 1977. Kenaikan tersebut disebabkan meningkatnya sektor industri sebesar 10,94 persen, sektor pertambangan dan penggalian sebesar 10,55 persen, sektor pertanian sebesar 9,69 persen, sektor ekspor 9,17 persen dan sektor impor 8,44 persen.

Perkembangan indeks umum rata-rata dari indeks harga perdagangan besar Indonesia dalam tahun 1979 sampai dengan bulan Agustus, telah menunjukkan kenaikan sebesar 44,07 persen, yaitu dari indeks umum rata-rata tahun 1978 sebesar 354 naik menjadi 510 pada tahun 1979 sampai dengan bulan Agustus. Peningkatan tersebut antara lain disebabkan adanya kenaikan indeks harga sektor ekspor sebesar 82,99 persen, sektor impor sebesar 37,70 persen, sektor industri sebesar 27,21 persen, sektor pertanian sebesar 26,51 persen, serta sektor pertambangan dan penggalian sebesar 25,95 persen.

Tabel III. 9

ANGKA INDEKS HARGA PERDAGANGAN BESAR INDONESIA

1972 – 1979

(1971 = 100)

Sektor	Rata - rata tahunan							1979							
	1972	1973	1974	1975	1976	1977	1978	Jan	Peb.	Maret	April	Mei	Juni	Juli	Agust. 1)
1. Pertanian	116	159	218	254	321	392	430	494	498	516	530	548	570	592	605
2. Pertambangan & Penggalian	113	125	164	195	210	237	262	302	311	317	326	335	344	350	354
3. Industri	110	154	189	202	238	265	294	339	346	355	370	382	391	403	409
4. Impor	110	140	184	200	215	225	244	308	314	327	332	341	345	352	368
5. Ekspor	119	179	377	368	393	447	488	752	765	782	847	879	964	1.068	1.085
Indeks umum	114	157	232	247	283	323	354	451	459	472	495	511	538	569	581
Kenaikan indeks (%)	–	+ 37,72	+ 47,77	+ 6,47	+ 14,57	+ 14,13	+ 9,60	+27,40	+ 1,77	+ 2,83	+ 4,87	+ 3,23	+ 5,28	+ 5,76	+ 2,11

1) Angka sementara

Dalam sektor ekspor, kenaikan indeks harga yang cukup besar terjadi pada indeks hasil-hasil hutan dan kayu sebesar 120,28 persen, indeks hasil-hasil pemotongan hewan, minyak nabati dan makanan ternak lainnya sebesar 92,33 persen, indeks hasil-hasil industri dasar logam bukan besi sebesar 88,34 persen, indeks perikanan sebesar 86,38 persen, serta indeks pertanian dan peternakan sebesar 83,60 persen.

Indeks harga sektor impor yang mengalami kenaikan sebesar 37,70 persen, disebabkan karena meningkatnya indeks pertambangan dan penggalian yaitu sebesar 86,45 persen, indeks pertanian sebesar 48,02 persen, indeks hasil-hasil industri logam, mesin-mesin dan perkakas sebesar 41,30 persen dan indeks barang kimia, pupuk, pembasmi hama, minyak tanah, aspal, plastik dan ban kendaraan sebesar 40,17 persen.

Peningkatan yang telah terjadi pada indeks barang-barang logam dasar sebesar 57,73 persen, indeks hasil-hasil industri logam mesin dan perkakas sebesar 42,38 persen, indeks barang-barang kimia, hasil pengilangan minyak, karet dan plastik sebesar 33,85 persen telah menyebabkan meningkatnya indeks harga sektor industri sebesar 27,21 persen.

Pada sektor pertanian kenaikan indeks harga telah terjadi pada indeks perkayuan, indeks tanaman perdagangan, dan indeks bahan makanan, masing-masing sebesar 30,12 persen, 29,05 persen dan 25,82 persen.

Selanjutnya untuk indeks harga sektor pertambangan dan penggalian yang telah mengalami peningkatan sebesar 25,95 persen, antara lain disebabkan karena naiknya indeks aspal dan indeks kerikil masing-masing sebesar 36,90 persen dan 30,22 persen.

3.2.6. Perkembangan indeks harga perdagangan besar bahan bangunan/konstruksi

Besarnya peranan sektor bangunan/konstruksi terhadap Produk Domestik Bruto, dan belum tersedianya indikator untuk mengetahui perkembangan sektor bangunan/konstruksi telah mendorong terbentuknya indeks harga perdagangan besar bahan bangunan/konstruksi. Indeks tersebut selain dapat digunakan sebagai indikator perkembangan ekonomi di sektor bangunan/konstruksi secara nasional, akan tetapi dapat juga digunakan untuk mengetahui fluktuasi harga-harga sektor bangunan/konstruksi serta sebagai analisa perencanaan dalam hubungannya dengan masalah bangunan/konstruksi. Komponen indeks harga perdagangan besar bahan bangunan/konstruksi meliputi bangunan tempat tinggal, bangunan bukan tempat tinggal, bangunan irigasi, bangunan jalan dan jembatan, bangunan listrik dan transmisinya, bangunan konstruksi lainnya serta perbaikan bangunan.

Dalam Tabel III.10 tercatat perkembangan indeks harga perdagangan besar bahan bangunan/konstruksi. Selama tahun 1978 indeks umum mengalami peningkatan sebesar 8,71 persen, yaitu sebagai akibat naiknya indeks jenis bangunan tempat tinggal 9,19 persen, bangunan bukan tempat tinggal 8,88 persen, bangunan pekerjaan umum untuk jalan-jalan

Tabel III. 10

ANGKA INDEKS HARGA PERDAGANGAN BESAR BAHAN BANGUNAN/ KONSTRUKSI MENURUT JENIS KONSTRUKSI/BANGUNAN INDONESIA 1972 – 1979 (1971 = 100)

Jenis bangunan	Rata - rata tahun							1979							
	1972	1973	1974	1975	1976	1977	1978	Januari	Pebruari	Maret	April	Mei	Juni	Juli	Agustus [1]
1. Bangunan tempat tinggal	112	162	235	243	252	272	297	349	357	368	377	390	397	402	405
2. Bangunan bukan tempat tinggal	110	157	228	235	244	259	282	330	337	346	354	367	372	376	379
3. Pekerjaan umum untuk pertanian	110	145	251	269	277	288	308	355	363	370	380	392	411	406	410
4. Pekerjaan umum untuk jalan-jalan dan jembatan	110	141	223	241	247	262	284	329	336	348	358	367	373	377	382
5. Bangunan listrik dan transmisinya	114	177	245	252	265	275	294	352	358	366	372	384	389	391	394
6. Bangunan & konstruksi lainnya	110	156	229	237	245	258	279	325	331	339	346	355	364	368	371
7. Perbaikan bangunan	110	155	235	241	250	259	280	324	331	340	347	360	366	369	372
U m u m	111	157	232	241	250	264	287	335	342	352	360	371	378	383	386
Persentase perubahan	+11,00	+41,44	+47,77	+ 3,88	+ 3,73	+ 5,60	+ 8,71	+16,73	+ 2,09	+ 2,92	+ 2,27	+ 3,06	+ 1,89	+ 1,32	+ 0,78

1) Angka sementara

dan jembatan 8,39 persen, serta bangunan dan konstruksi lainnya 8,14 persen. Perkembangan terakhir menunjukkan bahwa dalam tahun 1979 sampai dengan bulan Agustus indeks umum rata-rata telah meningkat sebesar 26,48 persen yaitu dari indeks umum rata-rata 287 dalam tahun 1978, naik menjadi 363 pada tahun 1979 sampai dengan bulan Agustus. Kenaikan indeks umum rata-rata sebesar 26,48 persen tersebut, terutama disebabkan karena meningkatnya indeks jenis bangunan tempat tinggal sebesar 28,28 persen, bangunan bukan tempat tinggal sebesar 26,95 persen, bangunan listrik dan transmisinya sebesar 27,89 persen, pekerjaan umum untuk jalan-jalan dan jembatan 26,41 persen, bangunan dan konstruksi lainnya sebesar 25,45 persen, serta perbaikan bangunan sebesar 25,36 persen.

3.3. Perkembangan gaji dan upah di berbagai sektor ekonomi

Kebijaksanaan pengupahan yang dilaksanakan Pemerintah selama ini adalah bertujuan untuk meningkatkan tingkat upah yang rendah menuju ketingkat Kebutuhan Fisik Minimum (KFM) yang berlaku setempat. Di samping itu bertujuan pula untuk mewujudkan perbandingan upah yang wajar di antara berbagai jabatan dan sektor. Tujuan tersebut adalah merupakan salah satu usaha guna terciptanya pemerataan hasil pembangunan. Dalam rangka usaha ke arah terlaksananya tujuan tersebut, maka mulai tahun 1976 telah dirintis melalui penetapan upah minimum secara bertahap, yaitu secara regional guna menuju ketetapan upah minimum secara sektoral nasional dan nasional. Dasar penetapan upah minimum ini adalah tergantung pada kemampuan dari perusahaan atau perekonomian daerah setempat. Sampai dengan bulan Agustus 1979 Pemerintah telah menetapkan sejumlah keputusan tentang tingkat upah minimum. Ketetapan tersebut berlaku di 22 propinsi yang mencakup penetapan upah minimum secara regional sebanyak 4 buah, secara sektoral regional 25 buah dan secara sub sektoral regional sebanyak 144 buah.

Perkembangan upah minimum dan maksimum di berbagai sektor dapat diikuti pada Tabel III.11. Selama periode Juli 1978 sampai dengan bulan Juli 1979 rata-rata upah minimum berkisar antara Rp 30.902,11 untuk bulan Juli 1978 dan Rp 31.929,75 pada bulan Juli 1979. Hal ini berarti bahwa upah minimum selama periode tersebut telah meningkat sebesar 3,33 persen. Sementara itu dalam periode tersebut upah maksimum mengalami kenaikan sebesar 11,79 persen yaitu dari rata-rata maksimum sebesar Rp 266.896,43 pada bulan Juli 1978 menjadi Rp 298.353,15 pada bulan Juli 1979.

Selama bulan Juli 1978 sampai dengan bulan Juli 1979, upah riil baik minimum maupun maksimum mengalami penurunan sebesar 15,67 persen dan 8,77 persen. Perkembangan upah minimum dan maksimum dalam arti riil untuk berbagai sektor dapat diikuti pada **Tabel III.12.**

Tabel III. 11

PERKEMBANGAN UPAH MINIMUM DAN MAKSIMUM UNTUK BERBAGAI SEKTOR

JULI 1978 – JULI 1979

Sektor	Juli 1978	Oktober 1978	Januari 1979	Juli 1979	Perubahan Juli 1978 – Juli 1979 (dalam %)
Rata-rata upah minimum					
1. Perkebunan	11.993,33	13.993,–	14.918,67	14.918,67	+ 24,39
2. Pertambangan	61.555,33	57.886,50	59.934,67	59.934,67	– 2,63
3. Industri	32.110,36	32.405,–	34.163,09	34.163,09	+ 6,39
4. Bangunan	25.880,50	25.880,50	25.880,50	25.880,50	0
5. Listrik	20.375,–	20.375,–	20.494,--	20.494,–	+ 0,58
6. Perdagangan / Bank	40.690,50	41.197,--	42.600,50	42.600,50	0
7. Perhubungan	40.075,60	40.265,–	43.938,–	43.938,–	+ 9,64
8. Jasa - jasa	29.158,33	29.158,33	29.158,33	29.158,33	0
9. Lain - lain / pegawai negeri	16.280,–	16.280,–	16.280,–	16.280,–	0
Rata-rata upah maksimum					
1. Perkebunan	165.723,33	179.336,–	199.369,33	199.369,33	+ 20,30
2. Pertambangan	418.940,33	425.613,–	479.760,67	479.760,67	+ 14,52
3. Industri	331.267,91	334.827,–	356.069,91	356.069,91	+ 7,49
4. Bangunan	253.598,–	320.735,50	331.416,50	331.416,50	+ 30,69
5. Listrik	210.797,–	210.797,–	219.832,--	219.832,--	+ 4.29
6. Perdagangan / Bank	364.261,62	382.187,50	419.647,87	419.647,87	+ 15,21
7. Perhubungan	187.528,–	190.799,–	209.130,40	209.130,40	+ 11,52
8. Jasa - jasa	228.751,67	228.751,67	228.751,67	228.751,67	0
9. Lain - lain / pegawai negeri	241.200,–	241.200,--	241.200,–	241.200,–	0

Tabel III. 12

PERKEMBANGAN UPAH MINIMUM DAN MAKSIMUM DALAM ARTI RIIL UNTUK BERBAGAI SEKTOR

JULI 1978 – JULI 1979

Sektor	Juli 1978	Oktober 1978	Januari 1979	Juli 1979	Perubahan Juli 1978 – Juli 1979 (dalam %)
Upah minimum					
1. Perkebunan	560	648	651	568	+ 1,43
2. Pertambangan	2.873	2.681	2.615	2.283	– 20,54
3. Industri	1.499	1.501	1.491	1.301	– 13,21
4. Bangunan	1.208	1.199	1.129	986	– 18,38
5. Listrik	951	944	894	781	– 17,88
6. Perdagangan / Bank	1.899	1.908	1.859	1.622	– 14,59
7. Perhubungan	1.870	1.865	1.917	1.673	– 10,53
8. Jasa - jasa	1.361	1.350	1.272	1.111	– 18,37
9. Lain - lain / pegawai negeri	760	754	710	620	– 18,42
Upah maksimum					
1. Perkebunan	7.734	8.306	8.700	7.593	– 1,82
2. Pertambangan	19.552	19.712	20.936	18.272	– 6,55
3. Industri	15.461	15.508	15.538	13.561	– 12,29
4. Bangunan	11.836	14.855	14.462	12.622	+ 6,64
5. Listrik	9.838	9.763	9.593	8.372	– 14,90
6. Perdagangan / Bank	17.000	17.701	18.312	15.983	– 5,98
7. Perhubungan	8.752	8.837	9.126	7.965	– 8,99
8. Jasa - jasa	10.676	10.595	9.982	8.712	– 18,40
9. Lain - lain / pegawai negeri	11.257	11.171	10.525	9.186	– 18,40

NERACA PEMBAYARAN DAN PERDAGANGAN INTERNASIONAL

BAB IV

PERKEMBANGAN EKONOMI DAN MONETER INTERNASIONAL

4.1. Pendahuluan

Situasi ekonomi dan moneter internasional dalam tahun 1978 hingga pertengahan pertama tahun 1979 masih ditandai oleh tingkat inflasi dan pengangguran yang tinggi serta adanya tindakan proteksi yang dilakukan oleh beberapa negara maju. Tingginya tingkat pengangguran tersebut disebabkan oleh lambannya pemulihan ekonomi dunia dari resesi yang terjadi beberapa tahun yang lalu. Usaha-usaha untuk mengatasinya telah banyak dijalankan, namun belum memberikan hasil sebagaimana yang diharapkan.

Selama tahun 1978 negara-negara industri mengalami laju inflasi sebesar 7,0 persen. Tingkat inflasi ini hampir sama dengan yang terjadi dalam tahun 1977 dan 1976, yaitu masing-masing sebesar 7,1 persen, akan tetapi lebih rendah dari rata-rata inflasi dalam tahun 1975 sebesar 11,0 persen. Rata-rata pertumbuhan produksi riil di negara-negara tersebut dalam tahun 1978 adalah sebesar 3,9 persen. Angka ini adalah lebih rendah dari tahun 1977 sebesar 4,0 persen dan tahun 1976 sebesar 5,4 persen.

Rendahnya pertumbuhan produksi riil telah membawa pengaruh kepada volume perdagangan dunia. Dalam tahun 1977 dan 1978 volume rata-rata perdagangan dunia hanya meningkat dengan 5,0 persen. Peningkatan ini masih berada di bawah volume perdagangan dunia dalam tahun 1976 sebesar 12,0 persen. Hal ini antara lain erat hubungannya dengan kebijaksanaan proteksi yang dilakukan oleh beberapa negara maju dalam beberapa tahun terakhir ini.

4.2. Perkembangan pendapatan nasional dan tingkat inflasi di berbagai negara

Pemulihan kegiatan ekonomi di negara-negara maju setelah resesi ekonomi internasional, berlangsung dengan lamban dan tidak merata serta dalam keadaan inflasi yang tinggi. Dalam tahun 1978 negara-negara tersebut masih belum bisa mengatasi keadaan untuk meningkatkan produksi riil mereka setinggi 6,1 persen seperti yang dialami dalam tahun 1973. Lambannya pertumbuhan produksi riil di berbagai negara tersebut masih di bawah tingkat yang diperkirakan semula, sehingga tidak membawa pengurangan pada tingkat pengangguran yang terjadi.

Pada tahun 1978 tingkat produksi riil yang tertinggi dicapai oleh Jepang, yaitu sebesar 5,6 persen, disusul oleh Amerika Serikat sebesar 4,4 persen. Sedangkan Jerman Barat, Perancis, Inggris dan Itali mengalami tingkat pertumbuhan produksi riil yang lebih rendah, yaitu masing-masing sebesar 3,4 persen, 3,3 persen, 2,8 persen dan 2,6 persen. Walaupun

tingkat pertumbuhan ekonomi di negara-negara maju umumnya lamban, namun terdapat peningkatan permintaan riil dalam negeri selama tahun 1978, kecuali di Amerika Serikat. Di Jepang tingkat pertumbuhan permintaan riil tersebut telah naik dari 4,0 persen dalam tahun 1977, menjadi 7,0 persen dalam tahun 1978. Begitu pula di Jerman Barat permintaan riil dalam negerinya telah naik dari 2,2 persen dalam tahun 1977 menjadi hampir 4,0 persen dalam tahun 1978. Akan tetapi permintaan riil yang terjadi di Amerika Serikat justru telah mengalami penurunan, yaitu dari 6,0 persen dalam tahun 1977 menjadi 4,5 persen dalam tahun 1978. Perubahan dalam pola perkembangan permintaan dalam negeri riil ini mengakibatkan pembayaran internasional menjadi lebih seimbang, sehingga ketidakstabilan kurs beberapa mata uang di pasar devisa menjadi berkurang.

Sementara itu negara-negara berkembang bukan penghasil minyak dalam tahun 1978 mengalami peningkatan produksi riil yang lebih rendah dibandingkan dengan perkembangan yang terjadi dalam tahun 1973. Hal ini antara lain adalah sebagai akibat melemahnya permintaan dari negara industri atas hasil ekspor negara-negara tersebut, serta menurunnya dasar pertukaran perdagangan (terms of trade) mereka secara terus menerus. Dalam tahun 1978 rata-rata peningkatan produksi riil dari kelompok negara ini adalah sebesar 5,3 persen. Dari rata-rata peningkatan produksi riil tersebut, maka negara-negara berkembang bukan penghasil minyak yang ada di Afrika mengalami peningkatan sebesar 2,1 persen, Amerika Latin sebesar 4,3 persen, Timur Tengah sebesar 5,7 persen dan Asia sebesar 7,5 persen.

Selanjutnya negara-negara berkembang pengekspor minyak yang tergabung dalam OPEC keadaannya adalah lebih baik dibandingkan dengan negara berkembang lainnya. Selama beberapa tahun sejak tahun 1973/1974 kelompok negara ini telah menikmati sumber-sumber pembiayaan yang berasal dari kenaikan harga minyak bumi. Negara-negara tersebut telah dapat menggunakan sumber-sumber pembiayaan yang berasal dari ekspor minyaknya untuk mengembangkan sektor non-minyak. Akan tetapi dalam perkembangan produksi riil secara keseluruhan, pada kelompok negara-negara pengekspor minyak tersebut telah terjadi penurunan dari 12,3 persen dalam tahun 1976 menjadi 6,0 persen dalam tahun 1977 dan 2,9 persen dalam tahun 1978.

Seperti telah diungkapkan di atas, lambannya pertumbuhan produksi riil di negara-negara industri adalah sebagai akibat dari belum pulihnya kembali kegiatan ekonomi setelah terjadinya resesi beberapa tahun yang lalu. Keadaan ini telah dibarengi pula oleh tingginya tingkat harga-harga yang berlaku di berbagai negara industri dan berkembang. Perkembangan laju inflasi yang cukup tinggi dalam beberapa tahun terakhir ini ternyata masih sukar dikendalikan. Oleh karena itu inflasi masih merupakan masalah yang sangat penting bagi berbagai negara.

Dalam tahun 1978 rata-rata tingkat inflasi di negara-negara industri secara keseluruhan adalah sebesar 7,0 persen, yaitu hampir sama dengan yang terjadi dalam tahun 1976 dan

1977. Dari rata-rata laju inflasi di negara-negara industri tersebut, maka Kanada, Amerika Serikat, Jepang dan Jerman Barat masing-masing adalah sebesar 6,3 persen, 7,3 persen, 4,8 persen dan 3,9 persen. Sedangkan laju inflasi di Perancis, Inggris dan Itali dalam tahun 1978 masing-masing adalah sebesar 9,9 persen, 10,2 persen dan 13,3 persen. Dengan demikian, maka satu-satunya negara industri yang nampaknya cukup berhasil di dalam pengendalian laju inflasi dalam tahun 1978 adalah Jerman Barat.

Dalam usaha pengendalian laju inflasi tersebut, maka Pemerintah Amerika Serikat sejak akhir September 1979 telah mengambil kebijaksanaan untuk menaikkan suku bunga pinjaman bank sentral-nya dari 10,5 persen menjadi 11,0 persen. Selanjutnya pada tanggal 6 Oktober 1979 suku bunga pinjaman itu dinaikkan lagi dari 11,0 persen menjadi 12,0 persen. Kebijaksanaan tersebut diikuti pula oleh bank-bank umum utama Amerika Serikat dengan kenaikan suku bunga pinjaman dari 13,0 persen menjadi 13,25 persen dan seterusnya meningkat menjadi 15,5 persen.

Di negara-negara berkembang bukan penghasil minyak tingkat rata-rata inflasi dalam beberapa tahun terakhir ini jauh lebih tinggi daripada tahun enampuluhan dan permulaan tahun 1970. Di negara-negara tersebut rata-rata harga barang-barang konsumsi dalam tahun 1978 telah mengalami perkembangan yang lebih tinggi, yaitu sebesar 25,4 persen. Dilihat secara regional, dalam tahun 1978 rata-rata laju inflasi di negara-negara berkembang bukan penghasil minyak yang terdapat di Afrika, Asia, Amerika Latin dan Timur Tengah masing-masing adalah sebesar 20,5 persen, 5,7 persen, 43,1 persen dan 17,5 persen.

Dalam pada itu negara-negara berkembang pengekspor minyak telah berusaha mengatasi inflasi tersebut dengan melakukan kebijaksanaan pengurangan permintaan dalam negeri dan peningkatan daya serap impor, terutama negara-negara yang masih mengalami surplus neraca pembayaran. Dengan berhasilnya langkah-langkah yang diambil oleh negara-negara berkembang pengekspor minyak, maka laju inflasi dalam tahun 1978 dapat lebih dikendalikan. Hal ini tampak dengan menurunnya rata-rata tingkat inflasi yang terjadi dalam tahun 1978 sebesar 8,5 persen, yaitu lebih rendah dari tahun sebelumnya sebesar 14,8 persen.

Sementara itu lambannya kenaikan produksi riil dan masih tingginya tingkat harga yang terjadi di negara-negara industri, telah membawa pengaruh kepada kesempatan kerja. Dalam tahun 1978 tingkat pengangguran yang terjadi di Amerika Serikat, Jepang dan Jerman Barat masing-masing adalah sebesar 6,0 persen, 2,3 persen dan 4,5 persen.

4.3. Perkembangan perdagangan dunia

Adanya peningkatan harga barang-barang industri yang diekspor oleh negara-negara maju dalam tahun 1978 telah menimbulkan pergeseran dasar pertukaran perdagangan (terms of trade) yang menguntungkan negara-negara tersebut. Perbaikan dasar pertukaran

perdagangan itu telah meningkatkan surplus transaksi berjalan mereka dari US $ 0,3 milyar dalam tahun 1977 menjadi US $ 32,2 milyar dalam tahun 1978. Hal ini merupakan suatu peningkatan yang paling tinggi yang pernah dialami negara-negara industri setelah mengalami defisit transaksi berjalan sebesar US $ 4,0 milyar dalam tahun 1974.

Dalam tahun 1978 surplus transaksi berjalan di negara-negara industri seperti Jepang, Perancis, Jerman Barat, Itali dan Inggris masing-masing adalah sebesar US $ 16,8 milyar, US $ 5,3 milyar, US $ 13,1 milyar, US $ 8,9 milyar dan US $ 5,2 milyar. Sedangkan Kanada dan Amerika Serikat dalam tahun 1978 masing-masing telah mengalami defisit dalam transaksi berjalan sebesar US $ 4,7 milyar dan US $ 10,7 milyar.

Dalam pada itu negara-negara berkembang bukan penghasil minyak selama tahun 1978 telah mengalami peningkatan defisit transaksi berjalan, yaitu menjadi sebesar US $ 32,5 milyar dari US $ 21,0 milyar dalam tahun 1977. Kenaikan defisit transaksi berjalan tersebut terutama disebabkan oleh adanya peningkatan yang lebih cepat dari harga minyak bumi dan barang-barang industri yang diimpor negara-negara tersebut dibandingkan dengan harga barang-barang primer yang mereka ekspor. Dalam tahun 1978 defisit transaksi berjalan di negara-negara berkembang bukan penghasil minyak yang terdapat di Afrika, Asia, Amerika Latin dan Timur Tengah masing-masing adalah sebesar US $ 7,9 milyar, US $ 4,8 milyar, US $ 12,3 milyar dan US $ 7,5 milyar.

Selanjutnya, di negara-negara pengekspor minyak telah terjadi penurunan yang cukup besar atas surplus transaksi berjalan mereka yaitu dari US $ 31,8 milyar dalam tahun 1977 menjadi US $ 6,2 milyar dalam tahun 1978. Penurunan tersebut erat hubungannya dengan semakin tingginya harga barang-barang yang mereka impor dari negara-negara industri.

Lambannya pertumbuhan kenaikan produksi riil di negara-negara industri dan berkembang dalam tahun 1978 telah berpengaruh terhadap volume perdagangan dunia. Kenaikan volume perdagangan dunia dalam tahun 1978 adalah sebesar 5,0 persen, yaitu sama dengan kenaikan yang terjadi dalam tahun 1977. Sedangkan dilihat dari nilai perdagangan dunia, maka telah mengalami kenaikan, yaitu dari 9,0 persen dalam tahun 1977 menjadi 10,0 persen dalam tahun 1978.

Dalam pada itu, di masing-masing kelompok negara terdapat perbedaan di dalam laju pertumbuhan volume dan nilai perdagangan dunia tersebut. Di kelompok negara-negara industri volume impor telah mengalami kenaikan, yaitu dari 5,0 persen dalam tahun 1977 menjadi 6,0 persen dalam tahun 1978. Sebaliknya pada kelompok negara-negara pengekspor minyak volume impor telah mengalami penurunan dari 15,0 persen dalam tahun 1977 menjadi 6,0 persen dalam tahun 1978. Selanjutnya kenaikan dalam volume impor di negara-negara industri dalam tahun 1978 telah dibarengi dengan kenaikan dalam volume ekspornya, yaitu 5,0 persen dalam tahun 1977 menjadi 5,5 persen dalam tahun 1978. Sedangkan volume ekspor dari kelompok negara-negara pengekspor minyak dalam tahun 1978

justru telah mengalami penurunan sebesar 3,5 persen.

Laju kenaikan yang relatif kecil di dalam volume impor dan ekspor di negara-negara industri dan berkembang pengekspor minyak dalam tahun 1978 ternyata diikuti dengan keadaan yang sebaliknya bila dilihat dari nilai ekspor dan nilai impor dari kedua kelompok negara tersebut. Nilai impor di negara-negara industri dalam tahun 1978 (dinyatakan dalam satuan SDR) ternyata mengalami penurunan dibandingkan dengan tahun 1977. Apabila dalam tahun 1977 nilai impor di negara-negara industri telah mengalami kenaikan sebesar 8,0 persen, maka dalam tahun 1978 hanya meningkat sebesar 2,5 persen. Penurunan nilai impor ini terjadi pula di kelompok negara-negara pengekspor minyak, yaitu dari 7,0 persen dalam tahun 1977 menjadi 4,0 persen dalam tahun 1978.

Selanjutnya apabila dilihat dari nilai ekspornya, maka di kelompok negara-negara industri dalam tahun 1978 telah meningkat sebesar 5,5 persen. Kenaikan nilai ekspor ini ternyata lebih kecil jika dibandingkan dengan yang terjadi di dalam tahun 1977 yang telah meningkat dengan 7,0 persen. Penurunan di dalam nilai ekspor tersebut dialami pula oleh kelompok negara-negara pengekspor minyak yaitu dari 8,5 persen dalam tahun 1977 menjadi negatif 6,5 persen di dalam tahun 1978.

4.4. Perkembangan sistem moneter internasional

Untuk membantu negara-negara anggota yang mengalami kesulitan neraca pembayaran yang melebihi jumlah dan jangka waktu yang dapat dibiayai dengan fasilitas yang ada pada Dana Moneter Internasional, maka oleh Dana Moneter Internasional telah diciptakan fasilitas baru, yaitu Fasilitas Pembiayaan Tambahan, yang mulai berlaku pada tanggal 23 Pebruari 1979. Negara-negara yang telah mengadakan perjanjian dengan Dana Moneter Internasional dalam rangka penyediaan dana untuk Fasilitas Pembiayaan Tambahan ini adalah Jerman Barat, Jepang, Abu Dhabi, Austria, Belgia, Kanada, Belanda, Kuwait, Nigeria, Saudi Arabia, Swiss, Amerika Serikat, Venezuela, Iran dan Guatemala. Sampai dengan akhir bulan Juni 1979, tiga negara anggota Dana Moneter Internasional yaitu Peru, Sudan dan Yamaika, telah menggunakan dana dalam rangka fasilitas ini yang meliputi jumlah sebesar SDR 47,1 juta.

Mengenai masalah penggunaan SDR, Dana Moneter Internasional telah mengesahkan perluasan penggunaan SDR untuk pembayaran hutang, pemberian pinjaman dan jaminan untuk pinjaman. Selanjutnya dalam rangka meningkatkan daya tarik SDR, Panitia Interim Dana Moneter Internasional telah menyetujui untuk mempelajari lebih lanjut kemungkinan-kemungkinan lain dalam penggunaan SDR. Usaha memperbaiki sifat-sifat SDR dan meningkatkan daya tarik SDR ini adalah dimaksudkan untuk menjadikan SDR sebagai cadangan utama dalam sistem moneter internasional. Sementara itu dalam rangka alokasi SDR pada periode dasar (basic period) yang ke-tiga yang alokasinya dilakukan pada tanggal 1 Januari 1979, 1 Januari 1980 dan 1 Januari 1981, maka Indonesia pada tanggal 1 Januari 1979 telah

menerima alokasi sebesar SDR 49,9 juta. Dengan demikian hingga saat ini jumlah alokasi SDR yang telah diterima Indonesia adalah sebesar SDR 140,1 juta.

Sehubungan dengan usul untuk dibentuknya Rekening Substitusi, maka Dewan Eksekutif Dana Moneter Internasional telah diminta untuk mempelajarinya. Perlu diketahui bahwa Rekening Substitusi ini adalah suatu rekening yang akan dibentuk di Dana Moneter Internasional, yang mengeluarkan tagihan SDR terhadap dollar Amerika Serikat atau mata uang cadangan yang disimpan dalam rekening tersebut dengan memperoleh bunga. Bunga ini dibiayai dari hasil investasi dollar atau mata uang cadangan yang dilakukan oleh Rekening Substitusi dalam bentuk surat-surat berharga Amerika Serikat yang khusus dikeluarkan untuk maksud tersebut.

Sehubungan dengan peninjauan kuota Dana Moneter Internasional yang ke-enam, maka telah disetujui oleh Dana Moneter Internasional kenaikan kuota dari sebesar SDR 29,2 milyar menjadi sebesar SDR 39,0 milyar. Kenaikan kuota tersebut telah dinyatakan berlaku sejak tanggal 31 Mei 1978.

BAB V

HUBUNGAN EKONOMI INTERNASIONAL

5.1. Pendahuluan

Sebagai kelanjutan dari kerja sama ASEAN, maka telah diadakan evaluasi mengenai kemajuan-kemajuan yang telah dicapai terutama terhadap pelaksanaan proyek-proyek ekonomi perdagangan, seperti pembangunan pabrik pupuk urea, preferensi perdagangan dan cadangan beras ASEAN.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh team dari Jepang (Japan International Corporation Agency), maka jumlah biaya yang diperlukan untuk pembangunan pabrik pupuk urea ASEAN di Aceh adalah sebesar US $ 313 juta, yaitu 70 persen berasal dari pinjaman dan 30 persen dari kelima negara anggota ASEAN. Indonesia sebagai tempat di mana proyek didirikan telah dibebani dana sebesar 60 persen, sedangkan yang 40 persen lainnya dibebankan kepada keempat negara anggota ASEAN lainnya, yaitu sebesar 13 persen masing-masing untuk Malaysia, Philipina dan Thailand, serta 1 persen untuk Singapura.

Dalam pada itu kerja sama ASEAN di bidang perdagangan telah dapat meningkatkan jenis-jenis barang yang mendapatkan preferensi, yaitu dari 826 menjadi 1.326 jenis barang. Di samping itu oleh negara-negara ASEAN dirasakan masih diperlukan adanya penyempurnaan di dalam MTN (Multilateral Trade Negotiation) sehingga diharapkan dapat lebih mencerminkan kepentingan kelima negara tersebut. Seperti diketahui di dalam MTN berbagai masalah telah dibahas, yaitu seperti masalah tarif, prosedur izin impor (import licensing procedure), rintangan teknis perdagangan (technical barriers to trade) dan lain-lain.

Dalam rangka mengatasi kebutuhan yang sangat mendesak, maka oleh negara-negara ASEAN telah disepakati pembentukan cadangan beras (ASEAN Emergency Reserve Rice) sebesar 50.000 ton. Jumlah cadangan ini 12.000 ton berasal dari Indonesia, 6.000 ton dari Malaysia, 12.000 ton dari Philipina, 5.000 ton dari Singapura dan 15.000 ton dari Thailand.

Selanjutnya melalui ASEAN telah pula dilakukan kerja sama dengan berbagai negara atau kelompok negara, seperti Jepang, Australia, Amerika Serikat dan MEE. Kerja sama ini antara lain meliputi bidang industri, pertanian dan perdagangan.

Dengan Jepang telah dilakukan persetujuan tentang pembentukan pusat promosi perdagangan, investasi dan pariwisata di Tokyo. Begitu pula dengan Australia telah diselenggarakan kerja sama industri ASEAN–Australia dan pekan raya (ASEAN Trade

Fair) pada bulan Oktober 1978 di Sydney. Sementara itu dalam rangka kerja sama ASEAN - Amerika Serikat maka beberapa proyek pertanian sedang dilaksanakan yaitu antara lain proyek perlindungan tanaman ASEAN, proyek manajemen dan konservasi air, serta pusat pengembangan dan perencanaan pertanian. Kemudian kerja sama antara ASEAN dengan MEE, antara lain telah terjalin dengan diberikannya keringanan bea masuk terhadap beberapa jenis barang ekspor dari negara-negara ASEAN.

5.2. Kebijaksanaan di bidang perdagangan luar negeri

5.2.1. Kebijaksanaan di bidang ekspor

Berbagai langkah telah dilakukan Pemerintah untuk meningkatkan penerimaan devisa, terutama dari ekspor bukan minyak. Hal ini antara lain dilakukan dengan meningkatkan daya saing barang-barang ekspor di pasaran internasional dan produksi dalam negeri terhadap barang-barang impor. Seperti diketahui salah satu sebab dari lemahnya daya saing barang-barang ekspor ini adalah timpangnya nilai tukar rupiah terhadap valuta asing. Oleh karena itu melalui kebijaksanaan 15 Nopember 1978 telah dilakukan penyesuaian nilai tukar rupiah, sekaligus melepaskan pengkaitannya dengan dollar Amerika Serikat. Kebijaksanaan ini dibarengi pula dengan tindakan-tindakan seperti penyederhanaan dokumen ekspor, penyebaran pemasaran, perluasan jenis barang yang dapat diekspor dengan syarat pembayaran berjangka, kelonggaran fiskal dan lain-lain.

Dalam rangka usaha mencari pasaran baru, telah dibuka pusat-pusat perdagangan Indonesia di New York, Hamburg, London dan Jeddah. Selanjutnya akan didirikan pula pusat perdagangan di Los Angeles (pantai barat Amerika) dan Sydney (Australia). Di samping itu telah direalisir pula ekspor di luar pasar tradisional, seperti misalnya kopi yang telah diperluas pasarannya ke Timur Tengah, Yunani, Yugoslavia dan sebagainya. Tembakau telah dipasarkan langsung ke Aljazair dan Spanyol. Pasaran lada telah diperluas sampai ke Jepang, Australia dan negara-negara Eropa Timur.

Mengenai pengembangan berbagai jenis komoditi ekspor, maka telah direalisir ekspor hasil-hasil industri seperti pupuk, semen, besi beton, pipa besi, alat-alat rumah tangga, makanan dalam kaleng dan sebagainya. Sedangkan untuk beberapa jenis hasil pertanian lainnya telah diolah sesuai dengan selera konsumen di luar negeri, seperti rempah-rempah yang bermutu rendah menjadi oleoresin, ikan-ikan yang selama ini dibuang oleh kapal trawl menjadi makanan ternak, pengolahan hijauan makanan ternak menjadi pellet, pemanfaatan kopi bermutu rendah menjadi instant coffee dan sebagainya.

Sementara itu untuk mengembangkan industri perkayuan, maka kepada pemegang Hak Pengusahaan Hutan dan eksportir kayu yang mempunyai dana simpanan wajib telah dapat mengambil simpanannya untuk mengadakan investasi. Industri kayu yang

dapat dibiayai dengan dana ini adalah industri pulp dan kertas, industri plywood terpadu, sawnmill terpadu dan chips. Sedangkan mengenai besarnya iuran Hak Pengusahaan Hutan telah ditetapkan menjadi Rp. 1.000,– untuk tiap hektar dan besarnya Iuran Hasil Hutan sebesar 6 persen dari harga patokan kayu.

Kemudian sebagai tindak lanjut dari kerja sama ASEAN di bidang perdagangan, telah disetujui pula adanya sistem preferensi yang dikenal dengan nama "ASEAN Preferential Trading Arrangements". Sampai akhir REPELITA II telah disetujui 1.326 jenis barang yang mendapat preferensi. Dari jumlah produk tersebut yang dapat diimpor oleh Indonesia dari negara ASEAN lainnya berjumlah 266 jenis, sedangkan produk ekspor Indonesia meliputi 1.060 jenis.

5.2.2. Kebijaksanaan di bidang impor

Sejalan dengan usaha untuk meningkatkan penerimaan devisa, maka telah pula dilakukan pengarahan dalam penggunaannya. Hal ini antara lain tercermin dari pergeseran impor barang-barang jadi kepada impor bahan baku/penolong dan barang modal, sehingga mendorong kegiatan produksi dalam negeri yang pada gilirannya memperluas kesempatan kerja.

Dengan demikian jelaslah bahwa kebijaksanaan di bidang impor selalu dikaitkan dengan sasaran-sasaran di bidang pembangunan. Sampai saat ini pengaturan pelaksanaan impor dilakukan dengan menentukan jenis-jenis barang yang boleh atau tidak boleh diimpor dan melalui pengaturan besar kecilnya pungutan bea masuk serta PPn impor. Hal ini terlihat di dalam rangkaian kebijaksanaan 15 Nopember 1978, yang antara lain telah memberikan keringanan bea masuk, PPn impor serta MPO bagi impor bahan baku/penolong.

Sebagai tindak lanjut dari kebijaksanaan tersebut, maka telah pula dilaksanakan penyempurnaan-penyempurnaan dalam beberapa peraturan pelaksanaan. Jenis-jenis barang yang mendapat keringanan bea masuk dan PPn impor telah diperluas, antara lain mencakup pemasukan beberapa jenis barang untuk keperluan pembangunan prasarana, bahan-bahan untuk keperluan makanan ternak, bahan baku untuk keperluan industri rokok, bahan baku untuk keperluan industri pengalengan dan sebagainya.

Dalam pada itu untuk lebih memperlancar arus barang-barang impor, maka di bidang prosedurpun telah dilakukan penyempurnaan pula. Hal ini antara lain berupa penghapusan ketentuan penyampaian tembusan L/C kepada Bank Indonesia, yang berarti akan lebih meringankan kewajiban bagi importir. Di samping itu dalam hal pengeluaran KPP/KPP barang oleh bank devisa juga telah dilakukan penyempurnaan. Dalam hubungan ini

pengeluaran KPP/KPP barang yang sebelumnya hanya dapat dilakukan oleh kantor bank devisa yang membuka L/C, maka dalam sistem yang baru ini bank pembuka L/C dapat mengusahakan kepada bank devisa lain di tempat pemasukan barang untuk mengeluarkan KPP/KPP barang yang bersangkutan, disertai dengan dokumen pengapalan dan dokumen impor lainnya.

Sementara itu untuk melindungi kepentingan konsumen terhadap barang-barang impor telah pula dikeluarkan beberapa peraturan, seperti keharusan adanya surat keterangan halal untuk daging (certificate of halal meat) dari the Australian Federation of Islamic Councils pada setiap pembukaan L/C impor daging dari Australia. Di samping itu juga terdapat keharusan dilengkapinya setiap partai impor kurma ke Indonesia dengan surat keterangan kesehatan (health certificate) dari Direktur Jendral Pengawasan Obat dan Makanan Departemen Kesehatan atau Balai Pemeriksa Obat dan Makanan, Kantor Wilayah Departemen Kesehatan Propinsi setempat.

Kemudian dalam hal pengadaan, peredaran dan pengawasan minyak pelumas, maka Pemerintah telah menentukan berbagai persyaratan yang harus dipenuhi untuk dapat diakui sebagai importir pelumas serta persyaratan mengenai merek dan kemasan.

5.3. Perkembangan neraca pembayaran

5.3.1. Ekspor

Tahun 1979/1980 yang merupakan awal dari REPELITA III ditandai dengan semakin baiknya hubungan ekonomi perdagangan luar negeri. Hal ini antara lain tercermin di dalam kenaikan harga ekspor minyak mentah di pasaran internasional dan semakin mantapnya daya saing barang-barang ekspor Indonesia di pasaran luar negeri. Keadaan ini pada gilirannya telah membawa pengaruh yang lebih baik pada neraca pembayaran tahun 1979/1980, terutama terhadap laju perkembangan ekspor minyak dan bukan minyak. Apabila dalam tahun 1978/1979 realisasi ekspor secara keseluruhan baru berjumlah sebesar US $ 11.353 juta, maka dalam tahun 1979/1980 diperkirakan akan dapat mencapai jumlah sebesar US $ 15.457 juta. Jumlah ekspor dalam tahun 1979/1980 ini adalah US $ 4.104 juta atau 36,1 persen di atas realisasi ekspor dalam tahun 1978/1979. Hal ini disebabkan karena baik ekspor minyak (termasuk LNG) maupun bukan minyak diperkirakan akan mengalami laju peningkatan yang lebih besar dibandingkan dengan tahun 1978/1979.

Seperti telah disinggung di atas kenaikan harga ekspor minyak mentah akan diikuti pula oleh meningkatnya nilai ekspor minyak termasuk LNG. Oleh karena itu realisasi nilai ekspor minyak termasuk LNG dalam tahun 1979/1980 diperkirakan akan dapat mencapai jumlah sebesar US $ 10.096 juta. Jumlah ini berarti US $ 2.722 juta atau 36,9 persen di atas realisasi nilai ekspor minyak termasuk LNG dalam tahun 1978/1979.

Tabel V.1

PERKEMBANGAN NERACA PEMBAYARAN, 1969/1970 – 1974/1975

(dalam jutaan US $)

	1969/1970 (realisasi)	1970/1971 (realisasi)	persentase perubahan	1971/1972 (realisasi)	persentase perubahan	1972/1973 (realisasi)	persentase perubahan	1973/1974 (realisasi)	persentase perubahan	1974/1975 (realisasi)	persentase perubahan
I. Barang-barang dan jasa-jasa											
1. Ekspor, fob	+ 1.044	+ 1.204	+ 15,3	+ 1.374	+ 14,1	+ 1.939	+ 41,1	+ 3.613	+ 86,3	+ 7.186	+ 98,9
minyak	+ 384	+ 443	+ 15,4	+ 590	+ 33,2	+ 965	+ 63,6	+ 1.708	+ 77,0	+ 5.153	+ 201,7
tanpa minyak	+ 660	+ 761	+ 15,3	+ 784	+ 3,0	+ 974	+ 24,2	+ 1.905	+ 95,6	+ 2.033	+ 6,7
2. Impor	– 1.227	– 1.232	+ 0,4	– 1.381	+ 12,1	– 1.820	+ 31,8	– 3.399	+ 86,8	– 5.616	+ 65,2
minyak	– 88	– 94	+ 6,8	– 132	+ 40,4	– 159	+ 20,5	– 461	+ 189,9	– 1.275	+ 176,6
tanpa minyak, c & f	– 1.139	– 1.138	– 0,1	– 1.249	+ 9,8	– 1.661	+ 33,0	– 2.938	+ 76,9	– 4.341	+ 47,8
3. Jasa-jasa	– 318	– 360	+ 13,2	– 441	+ 22,5	– 676	+ 53,3	– 970	+ 43,5	– 1.708	+ 76,1
minyak	– 204	– 214	+ 4,9	– 254	+ 18,7	– 407	+ 60,2	– 606	+ 48,9	– 1.240	+ 104,6
tanpa minyak, di luar freight	– 114	– 146	+ 28,1	– 187	+ 28,1	– 269	+ 43,9	– 364	+ 35,3	– 468	+ 28,6
4. Transaksi berjalan	– 501	– 388	– 22,6	– 448	+ 15,5	– 557	+ 24,3	– 756	+ 35,7	– 138	– 81,7
minyak	+ 92	+ 135	+ 46,7	+ 204	+ 51,1	+ 399	+ 95,6	+ 641	+ 60,7	+ 2.638	+ 311,5
tanpa minyak	– 593	– 523	– 11,8	– 652	+ 24,7	– 956	+ 46,6	– 1.397	+ 46,1	– 2.776	+ 98,7
II. S D R	+ 35	+ 28	– 20,0	+ 30	+ 7,1	–	–	–	–	–	–
III. Pemasukan modal Pemerintah	+ 371	+ 369	– 0,5	+ 400	+ 8,4	+ 481	+ 20,3	+ 643	+ 33,7	+ 660	+ 2,6
1. Bantuan program	+ 308	+ 283	– 8,1	+ 286	+ 1,1	+ 336	+ 17,5	+ 281	– 16,4	+ 180	– 35,9
2. Bantuan proyek	+ 63	+ 86	+ 36,5	+ 114	+ 32,6	+ 145	+ 27,2	+ 362	+ 149,7	+ 480	+ 32,6
3. Lain-lain	–	–	–	–	–	–	–	–	–	–	–
IV. Pemasukan modal swasta	+ 27	+ 115	+ 325,9	+ 190	+ 65,2	+ 480	+ 152,6	+ 549	+ 14,4	– 131	– 123,9
V. Pembayaran hutang	– 31	– 47	+ 51,6	– 78	+ 66,0	– 66	– 15,4	– 81	+ 22,7	– 89	+ 9,9
VI. Jumlah I s/d V	– 99	+ 77		+ 94		+ 338		+ 355		+ 302	
VII. Selisih yang belum dapat diperhitungkan	+ 56	– 95		+ 6		+ 87		+ 5		– 311	
VIII. Lalu lintas moneter	+ 43	+ 18		– 100		– 425		– 360		+ 9	

Tabel V.2

PERKEMBANGAN NERACA PEMBAYARAN, 1974/1975 – 1979/1980

(dalam jutaan US $)

	1974/1975 (realisasi)	1975/1976 (realisasi)	persentase perubahan	1976/1977 (realisasi)	persentase perubahan	1977/1978 (realisasi)	persentase perubahan	1978/1979 (realisasi)	persentase perubahan	1979/1980 (perkiraan realisasi)	persentase perubahan
I. Barang-barang dan jasa-jasa											
1. Ekspor, fob	+ 7.186	+ 7.146	– 0,6	+ 9.213	+ 28,9	+ 10.860	+ 17,9	+ 11.353	+ 4,5	+ 15.457	+ 36,1
minyak	+ 5.153	+ 5.273	+ 2,3	+ 6.350	+ 20,4	+ 7.353	+ 15,8	+ 7.374	+ 0,3	+ 10.096	+ 36,9
tanpa minyak	+ 2.033	+ 1.873	– 7,9	+ 2.863	+ 52,9	+ 3.507	+ 22,5	+ 3.979	+ 13,5	+ 5.361	+ 34,7
2. Impor	– 5.616	– 6.020	+ 7,2	– 7.920	+ 31,6	– 8.731	+ 10,2	– 9.254	+ 6,0	– 11.189	+ 20,9
minyak	– 1.275	– 930	– 27,1	– 1.753	+ 88,5	– 1.490	– 15,0	– 1.711	+ 14,8	– 2.400	+ 40,3
tanpa minyak, c & f	– 4.341	– 5.090	+ 17,3	– 6.167	+ 21,2	– 7.241	+ 17,4	– 7.543	+ 4,2	– 8.789	+ 16,5
3. Jasa-jasa	– 1.708	– 1.980	+ 15,9	– 2.095	+ 5,8	– 2.819	+ 34,6	– 3.254	+ 15,4	– 3.760	+ 15,6
minyak	– 1.240	– 1.205	– 2,8	– 887	– 26,4	– 1.418	+ 59,9	– 1.653	+ 16,6	– 1.894	+ 14,6
tanpa minyak, di luar freight	– 468	– 775	+ 65,6	– 1.208	+ 55,9	– 1.401	+ 16,0	– 1.601	+ 14,3	– 1.866	+ 16,6
4. Transaksi berjalan	– 138	– 854	+ 518,8	– 802	– 6,1	– 690	– 14,0	– 1.155	+ 67,4	+ 508	+ 144,0
minyak	+ 2.638	+ 3.138	+ 19,0	+ 3.710	+ 18,2	+ 4.445	+ 19,8	+ 4.010	– 9,8	+ 5.802	+ 44,7
tanpa minyak	– 2.776	– 3.992	+ 43,8	– 4.512	+ 13,0	– 5.135	+ 13,8	– 5.165	+ 0,6	– 5.294	+ 2,5
II. S D R.	–	–	–	–	–	–	–	+ 64	–	+ 65	+ 1,6
III. Pemasukan modal Pemerintah	+ 660	+ 1.995	+ 202,3	+ 1.823	– 8,6	+ 2.106	+ 15,5	+ 2.101	– 0,2	+ 2.463	+ 17,2
1. Bantuan program	+ 180	+ 74	– 58,9	+ 147	+ 98,6	+ 157	+ 6,8	+ 94	– 40,1	+ 207	+ 120,2
2. Bantuan proyek	+ 480	+ 872	+ 81,7	+ 1.676	+ 92,2	+ 1.949	+ 16,3	+ 1.907	– 2,2	+ 2.106	+ 10,4
3. Lain-lain	–	+ 1.049	–	–	–	–	–	+ 100	–	+ 150	+ 50,0
IV. Pemasukan modal swasta	– 131	– 1.075	+ 720,6	+ 38	+ 103,5	+ 176	+ 363,2	+ 392	+ 122,7	– 720	– 283,7
V. Pembayaran hutang	– 89	– 77	– 13,5	– 166	+ 115,6	– 761	+ 358,4	– 632	– 17,0	– 660	+ 4,4
VI. Jumlah I s/d V	+ 302	– 11		+ 893		+ 831		+ 770		+ 1.656	
VII. Selisih yang belum dapat diperhitungkan	– 311	– 353		+ 108		– 180		– 62		– 59	
VIII. Lalu lintas moneter	+ 9	+ 364		– 1.001		– 651		– 708		– 1.597	

Demikian pula halnya dengan ekspor bukan minyak dalam tahun 1979/1980, diperkirakan akan mengalami laju perkembangan yang lebih besar dibandingkan tahun 1978/1979. Apabila dalam tahun 1978/1979 realisasi ekspor bukan minyak ini baru berjumlah sebesar US $ 3.979 juta, maka selama tahun 1979/1980 diperkirakan akan dapat mencapai jumlah sebesar US $ 5.361 juta. Dengan demikian maka ekspor bukan minyak dalam tahun 1979/1980 telah meningkat dengan US $ 1.382 juta atau 34,7 persen dibandingkan realisasi tahun 1978/1979. Peningkatan ekspor bukan minyak ini dialami oleh hampir seluruh jenis barang-barang ekspor, sebagai akibat dari semakin baiknya daya saing di pasaran internasional, penyebaran pemasaran serta pengembangan ekspor hasil-hasil industri dan lain-lain.

Bila ditinjau realisasi sementara nilai ekspor bukan minyak selama bulan April – Agustus 1979/1980, maka telah menunjukkan laju perkembangan yang semakin besar. Dalam periode April – Agustus 1979/1980 nilai ekspor bukan minyak telah mencapai jumlah sebesar US $ 2.327,3 juta. Jumlah ini adalah US $ 912,2 juta atau 64,5 persen lebih besar bila dibandingkan dengan realisasi ekspor dalam periode yang sama tahun 1978/1979. Kenaikan ini terutama terjadi pada ekspor kayu, karet, timah, kopi dan ekspor golongan barang lainnya.

Dari berbagai jenis barang ekspor bukan minyak, sampai saat ini kayu masih merupakan penghasil devisa yang utama. Meskipun telah ditetapkan kenaikan pajak ekspor dan larangan ekspor terhadap jenis kayu tertentu, namun nilai ekspornya telah menunjukkan kenaikan. Realisasi sementara nilai ekspor kayu periode April – Agustus 1979/1980 telah mencapai jumlah US $ 702,8 juta. Hal ini berarti kenaikan sebesar US $ 306,4 juta atau 77,3 persen bila dibandingkan dengan periode April – Agustus 1978/1979. Kenaikan ini terutama disebabkan karena meningkatnya harga kayu di Jepang yang merupakan pasar utama bagi ekspor kayu Indonesia.

Demikian pula halnya dengan ekspor karet yang sebagai akibat adanya kenaikan harga di pasaran internasional telah menyebabkan kenaikan nilai ekspornya dalam lima bulan pertama tahun 1979/1980. Apabila dalam bulan April – Agustus 1978/1979 nilai ekspor karet baru berjumlah US $ 286,3 juta, maka selama jangka waktu yang sama tahun berikutnya telah meningkat menjadi sebesar US $ 429,2 juta atau naik dengan 49,9 persen.

Sementara itu dalam sidang Dewan Timah Internasional bulan Juli 1979 di London telah diputuskan pula untuk menaikkan harga timah. Harga dasar timah telah dinaikkan dari M $ 1.350 menjadi M $ 1.500 per pikul dan harga tertinggi dari M $ 1.700 meningkat menjadi M $ 1.950 per pikul. Kenaikan harga timah di pasaran internasional berpengaruh terhadap perkembangan nilai ekspor timah. Dalam periode April – Agustus 1979/1980 nilai ekspor timah berjumlah US $ 146,3 juta yang berarti US $ 38,0 juta atau 35,1 persen di atas nilai ekspor timah periode April – Agustus 1978/1979.

Dalam usaha untuk memenuhi kebutuhan minyak kelapa sawit di dalam negeri maka terhadap ekspor jenis barang ini telah dilakukan pengawasan dengan menentukan besarnya kuota tahunan. Meningkatnya harga di pasaran internasional telah mengakibatkan kenaikan nilai ekspor minyak kelapa sawit dalam periode April – Agustus 1979/1980 yang lebih tinggi dibandingkan dengan periode yang sama tahun 1978/1979. Apabila dalam periode April – Agustus 1978/1979 nilai ekspor kelapa sawit berjumlah US $ 74,3 juta, maka dalam tahun 1979/1980 telah mencapai US $ 83,0 juta atau naik sebesar 11,7 persen.

Dalam pada itu meningkatnya harga kopi di pasaran internasional telah mengakibatkan nilai ekspor kopi bulan April – Agustus 1979/1980 naik menjadi US $ 348,5 juta. Hal ini berarti nilai ekspor kopi dalam periode tersebut meningkat sebesar US $ 135,0 juta atau 63,2 persen bila dibandingkan dengan periode yang sama tahun 1978/1979.

Selain dari ekspor hasil-hasil bumi, maka ekspor hewan dan hasilnya telah menunjukkan peningkatan pula. Dalam periode April – Agustus 1979/1980 ekspor hewan dan hasilnya telah mencapai US $ 105,9 juta. Jumlah ini berarti 34,2 persen di atas nilai ekspor dalam periode yang sama tahun 1978/1979. Kenaikan nilai ekspor ini terutama terjadi pada hasil perikanan termasuk udang.

Sementara itu nilai ekspor barang tambang di luar minyak dan timah dalam periode April – Agustus 1979/1980 telah menunjukkan kenaikan sebesar US $ 10,3 juta atau 25,9 persen bila dibandingkan dengan periode yang sama tahun 1978/1979. Kenaikan tersebut terutama disebabkan oleh karena meningkatnya ekspor tembaga dan bauksit.

Selanjutnya nilai ekspor barang lainnya telah menunjukkan laju perkembangan yang menggembirakan. Dalam bulan April – Agustus 1979/1980 ekspor barang lainnya telah mencapai jumlah US $ 315,6 juta. Jumlah ini berarti telah meningkat dengan US $ 229,9 juta atau 268,3 persen bila dibandingkan dengan bulan April – Agustus 1978/1979. Kenaikan ekspor ini terutama terjadi pada ekspor hasil-hasil industri, seperti semen, pakaian jadi, barang-barang elektronika, barang-barang rumah tangga dan sebagainya.

Perkembangan yang terperinci tentang realisasi sementara nilai ekspor selama periode April – Agustus tahun 1978/1979 dan 1979/1980 dapat diikuti dalam Tabel V. 4.

5.3.2. Impor

Meningkatnya penerimaan devisa ekspor dalam tahun 1979/1980, diperkirakan akan dibarengi pula dengan semakin besarnya pengeluaran devisa impor dalam periode tersebut. Dalam tahun 1979/1980 realisasi impor bukan minyak diperkirakan akan mencapai jumlah sebesar US $ 8.789 juta. Jumlah ini berarti suatu kenaikan sebesar US $ 1.246 juta atau 16,5 persen di atas realisasi impor bukan minyak dalam tahun 1978/1979 yang berjumlah sebesar US $ 7.543 juta. Sementara itu kenaikan impor bukan minyak dalam tahun

Tabel V.3

PERKEMBANGAN NILAI EKSPOR, 1969/1970 – 1974/1975

(dalam jutaan US $)

	1969/1970 (realisasi)	1970/1971 (realisasi)	persentase perubahan	1971/1972 (realisasi)	persentase perubahan	1972/1973 (realisasi)	persentase perubahan	1973/1974 (realisasi)	persentase perubahan	1974/1975 (realisasi)	persentase perubahan
I. Golongan barang utama	**425**	**591**	**+ 39,1**	**604**	**+ 2,2**	**748**	**+ 23,8**	**1.552**	**+ 107,5**	**1.576**	**+ 1,5**
1. Kayu	34	130	+ 282,4	170	+ 30,8	275	+ 61,8	720	+ 161,8	615	– 14,6
2. Karet	233	255	+ 9,4	215	– 15,7	211	– 1,9	483	+ 128,9	425	– 12,0
3. Timah	56	61	+ 8,9	64	+ 4,9	70	+ 9,4	98	+ 40,0	166	+ 69,4
4. Minyak kelapa sawit	23	41	+ 78,3	45	+ 9,8	42	– 6,7	89	+ 111,9	184	+ 106,7
5. Kopi	54	62	+ 14,8	54	– 12,9	83	+ 53,7	79	– 4,8	92	+ 16,5
6. Tembakau	15	14	– 6,7	20	+ 42,9	32	+ 60,0	46	+ 43,8	36	– 21,7
7. Teh	6	23	+ 283,3	31	+ 34,8	31	0,0	31	0,0	50	+ 61,3
8. Biji kelapa sawit	4	5	+ 25,0	5	0,0	4	– 20,0	6	+ 50,0	8	+ 33,3
II. Golongan barang lainnya	235	170	– 27,7	180	+ 5,9	226	+ 25,6	353	+ 56,2	457	+ 29,5
1. Hewan dan hasilnya	2	11	+ 450,0	23	+ 109,1	42	+ 82,6	90	+ 114,3	92	+ 2,2
2. Lada	9	10	+ 11,1	21	+ 110,0	21	0,0	31	+ 47,6	22	– 29,0
3. Bungkil kopra	2	8	+ 300,0	12	+ 50,0	14	+ 16,7	19	+ 35,7	22	+ 15,8
4. Kopra	15	33	+ 120,0	8	– 75,8	6	– 25,0	3	– 50,0	–	–
5. Bahan makanan	5	31	+ 520,0	42	+ 35,5	38	– 9,5	56	+ 47,4	77	+ 37,5
6. Barang tambang	8	16	+ 100,0	18	+ 12,5	29	+ 61,1	77	+ 165,5	130	+ 68,8
7. Lain - lain	194	61	– 68,6	56	– 8,2	76	+ 35,7	77	+ 1,3	114	+ 48,1
Jumlah (I+II)	**660**	**761**	**+ 15,3**	**784**	**+ 3,0**	**974**	**+ 24,2**	**1.905**	**+ 95,6**	**2.033**	**+ 6,7**
III. Minyak	**384**	**443**	**+ 15,4**	**590**	**+ 33,2**	**965**	**+ 63,6**	**1.708**	**+ 77,0**	**5.153**	**+ 201,7**
Jumlah (I+II+III)	**1.044**	**1.204**	**+ 15,3**	**1.374**	**+ 14,1**	**1.939**	**+ 41,1**	**3.613**	**+ 86,3**	**7.186**	**+ 98,9**

Tabel V.4

PERKEMBANGAN NILAI EKSPOR, 1974/1975 – 1979/1980

(dalam jutaan US $)

		1974/1975 (realisasi)	1975/1976 (realisasi)	persentase perubahan	1976/1977 (realisasi)	persentase perubahan	1977/1978 (realisasi)	persentase perubahan	1978/1979 (realisasi)	persentase perubahan	1978/1979 April-Agustus	1979/1980 [1] April-Agustus	persentase perubahan
I.	Golongan barang utama	1.576	1.414	– 10,3	2.229	+ 57,6	2.817	+ 26,4	3.115	+ 10,6	1.154,8	1.787,4	+ 54,8
	1. Kayu	615	527	– 14,3	885	+ 67,9	943	+ 6,6	1.130	+ 19,8	396,4	702,8	+ 77,3
	2. Karet	425	381	– 10,4	577	+ 51,4	608	+ 5,4	774	+ 27,3	286,3	429,2	+ 49,9
	3. Timah	166	158	– 4,8	181	+ 14,6	253	+ 39,8	324	+ 28,1	108,3	146,3	+ 35,1
	4. Minyak kelapa sawit	184	142	– 22,8	147	+ 3,5	202	+ 37,4	221	+ 9,4	74,3	83,0	+ 11,7
	5. Kopi	92	112	+ 21,7	330	+ 194,6	626	+ 89,7	508	– 18,8	213,5	348,5	+ 63,2
	6. Tembakau	36	40	+ 11,1	41	+ 2,5	59	+ 43,9	58	– 1,7	33,2	35,4	+ 6,6
	7. Teh	50	50	0,0	64	+ 28,0	120	+ 87,5	98	– 18,3	42,4	37,2	– 12,3
	8. Biji kelapa sawit	8	4	– 50,0	4	0,0	6	+ 50,0	2	– 66,7	0,4	5,0	+1.150,0
II.	Golongan barang lainnya	457	459	+ 0,4	634	+ 38,1	690	+ 8,8	864	+ 25,2	260,3	539,9	+ 107,4
	1. Hewan dan hasilnya	92	105	+ 14,1	146	+ 39,0	179	+ 22,6	212	+ 18,4	78,9	105,9	+ 34,2
	2. Lada	22	25	+ 13,6	55	+ 120,0	62	+ 12,7	66	+ 6,5	21,3	21,5	+ 0,9
	3. Bungkil kopra	22	29	+ 31,8	36	+ 24,1	33	– 8,3	34	+ 3,0	11,7	14,6	+ 24,8
	4. Kopra	–	3	–	–	–	–	–	–	–	0,1	–	–
	5. Bahan makanan	77	54	– 29,9	62	+ 14,8	61	– 1,6	93	+ 52,5	22,9	32,3	+ 41,0
	6. Barang tambang	130	99	– 23,8	139	+ 40,4	110	– 20,9	99	– 10,0	39,7	50,0	+ 25,9
	7. Lain - lain	114	144	+ 26,3	196	+ 36,1	245	+ 25,0	360	+ 46,9	85,7	315,6	+ 268,3
	Jumlah (I+II)	2.033	1.873	– 7,9	2.863	+ 52,9	3.507	+ 22,5	3.979	+ 13,5	1.415,1	2.327,3	+ 64,5
III.	Minyak	5.153	5.273	+ 2,3	6.350	+ 20,4	7.353	+ 15,8	7.374	+ 0,3	2.887,3	3.376,6	+ 16,9
	Jumlah (I+II+III)	7.186	7.146	– 0,6	9.213	+ 28,9	10.860	+ 17,9	11.353	+ 4,5	4.302,4	5.703,9	+ 32,6

1) Angka sementara

Tabel V.5

PERKEMBANGAN HARGA BEBERAPA BARANG EKSPOR DI PASAR DUNIA [1]
1969/1970 – 1974/1975

	1969/1970	1970/1971	persentase perubahan	1971/1972	persentase perubahan	1972/1973	persentase perubahan	1973/1974	persentase perubahan	1974/1975	persentase perubahan
1. Kayu-lumber (1.000 ¥ / m^3)	–	20,0	–	22,0	+ 10,0	30,0	+ 36,4	31,0	+ 3,3	35,0	+ 12,9
2. Karet RSS – III c & f (US $ cent / lb)	21,50	18,00	– 16,3	15,75	– 12,5	27,75	+ 76,2	42,75	+ 54,1	29,125	– 31,9
3. Timah (£ / L. ton)	1.589	1.484	– 6,6	1.505	+ 1,4	1.732	+ 15,1	3.435	+ 98,3	3.060	– 10,9
4. Minyak kelapa sawit cif (US $ / L. ton)	–	278	–	217	– 21,9	265	+ 22,1	620	+ 134,0	510	– 17,7
5. Kopi robusta cif (Sin $ / pikul)	85	116	+ 36,5	85	– 26,7	90	+ 5,9	168	+ 86,7	115	– 32,7
6. Teh cif (£ / kg)	0,30	0,33	+ 10,0	0,36	+ 9,1	0,38	+ 5,6	0,50	+ 31,6	0,58	+ 16,0
7. Biji kelapa sawit cif (£ / 1. ton)	74,25	68,30	– 8,0	47,00	– 31,2	79,50	+ 69,1	275,00	+ 245,9	98,00	– 64,4
8. Lada putih cif (US $ cent / lb)	49	49	0,0	63	+ 28,6	71	+ 12,7	113	+ 59,2	100	– 11,5
9. Lada hitam cif (US $ cent / lb)	57	57	0,0	50	– 12,3	55	+ 10,0	75	+ 36,4	90	+ 20,0
10. Kopra (US $ / 1. ton)	–	178	–	125	– 29,8	220	+ 76,0	760	+ 245,5	250	– 67,1

1) Angka akhir Maret

Tabel V. 6

PERKEMBANGAN HARGA BEBERAPA BARANG EKSPOR DI PASAR DUNIA [1]

1974/1975 – 1979/1980

		1974/1975	1975/1976	persentase perubahan	1976/1977	persentase perubahan	1977/1978	persentase perubahan	1978/1979	persentase perubahan	1979/1980 [2]	persentase perubahan
1.	Kayu-lumber (1.000 ₹/m3)	35,0	45,0	+ 28,6	46,0	+ 2,2	40,0	– 13,0	46,0	+ 15,0	63,0	+ 37,0
2.	Karet RSS-III c&f (US $ cent/lb)	29,125	36,25	+ 24,5	37,00	+ 2,1	41,375	+ 11,8	56,25	+ 36,0	61,25	+ 8,9
3.	Timah (£/L.ton)	3.060	3.668	+ 19,9	5.140	+ 40,1	5.880	+ 14,4	7.415	+ 26,1	6.780	– 8,6
4.	Minyak kelapa sawit cif (US $/L.ton)	510	371	– 27,3	579,50	+ 56,2	635	+ 9,6	710	+ 11,8	657,50	– 7,4
5.	Kopi robusta cif (Sin $ / pikul)	113	211	+ 86,7	875	+ 314,7	300	– 65,7	285	– 5,0	420	+ 47,4
6.	Teh cif (£ / kg)	0,58	0,58	0,0	2,50	+ 331,0	–	–	0,75	–	0,64	– 14,7
7.	Biji kelapa sawit cif (£/L.ton)	98,00	92,00	– 6,1	415,00	+ 351,1	360,00	– 13,3	500,00	+ 38,9	–	–
8.	Lada putih cif (US $ cent/lb)	100	110	+ 10,0	145	+ 31,8	145	0,0	127	– 12,4	140	+ 10,2
9.	Lada hitam cif (US $ cent/lb)	90	86	– 4,4	123	+ 43,0	117	– 4,9	96	– 17,9	100	+ 4,2
10.	Kopra (US $/L.ton)	250	185	– 26,0	500	+ 170,3	425	– 15,0	690	+ 62,4	680	– 1,4

1) Angka akhir Maret

2) Angka akhir Agustus 1979

Grafik V.1

PERKEMBANGAN NILAI EKSPOR KESELURUHAN
1969/1970 – 1979/1980
(dalam jutaan US $)

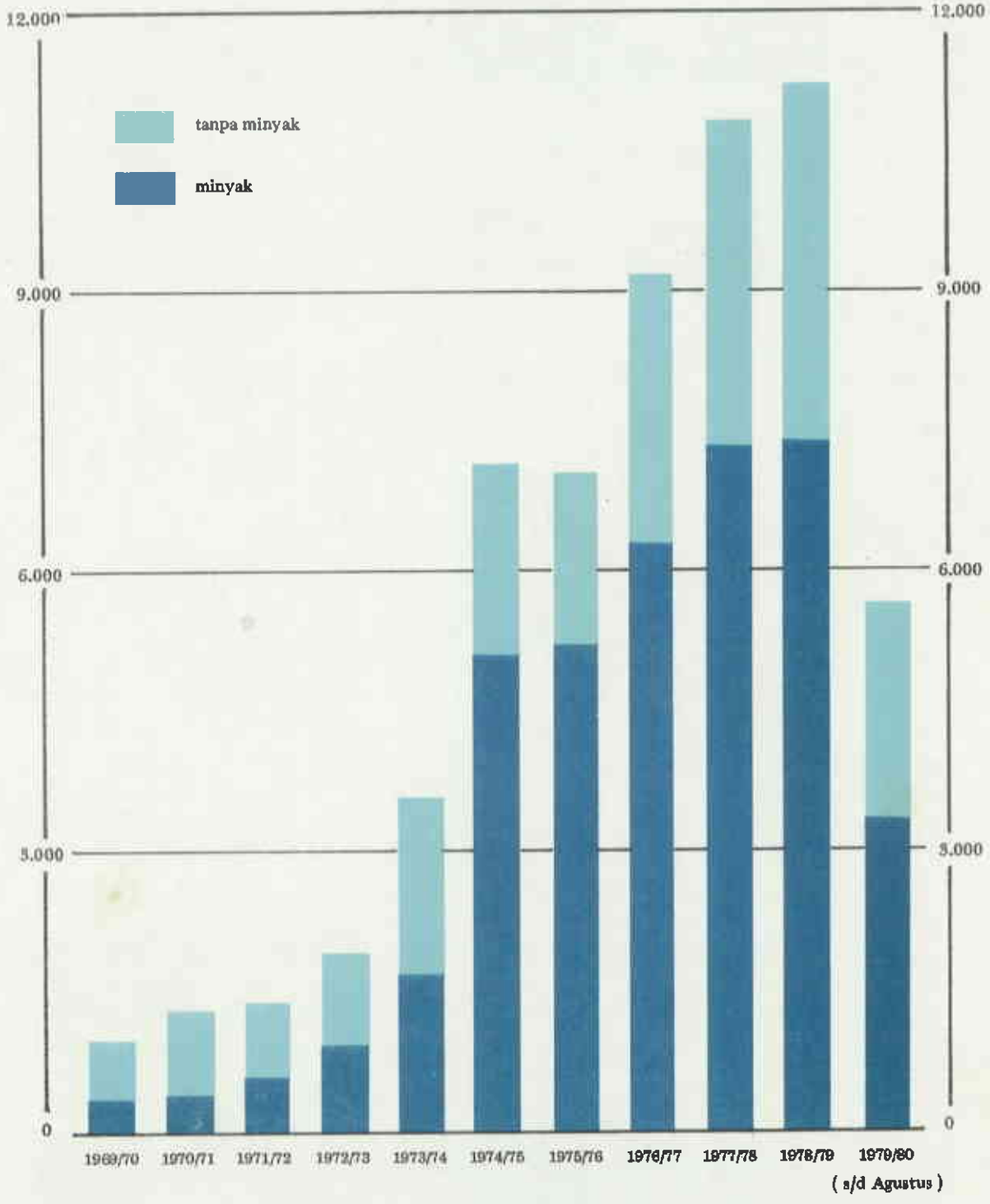

Grafik V. 2

PERKEMBANGAN NILAI EKSPOR BARANG-BARANG UTAMA DAN LAINNYA
1969/1970 – 1979/1980
(dalam jutaan US $)

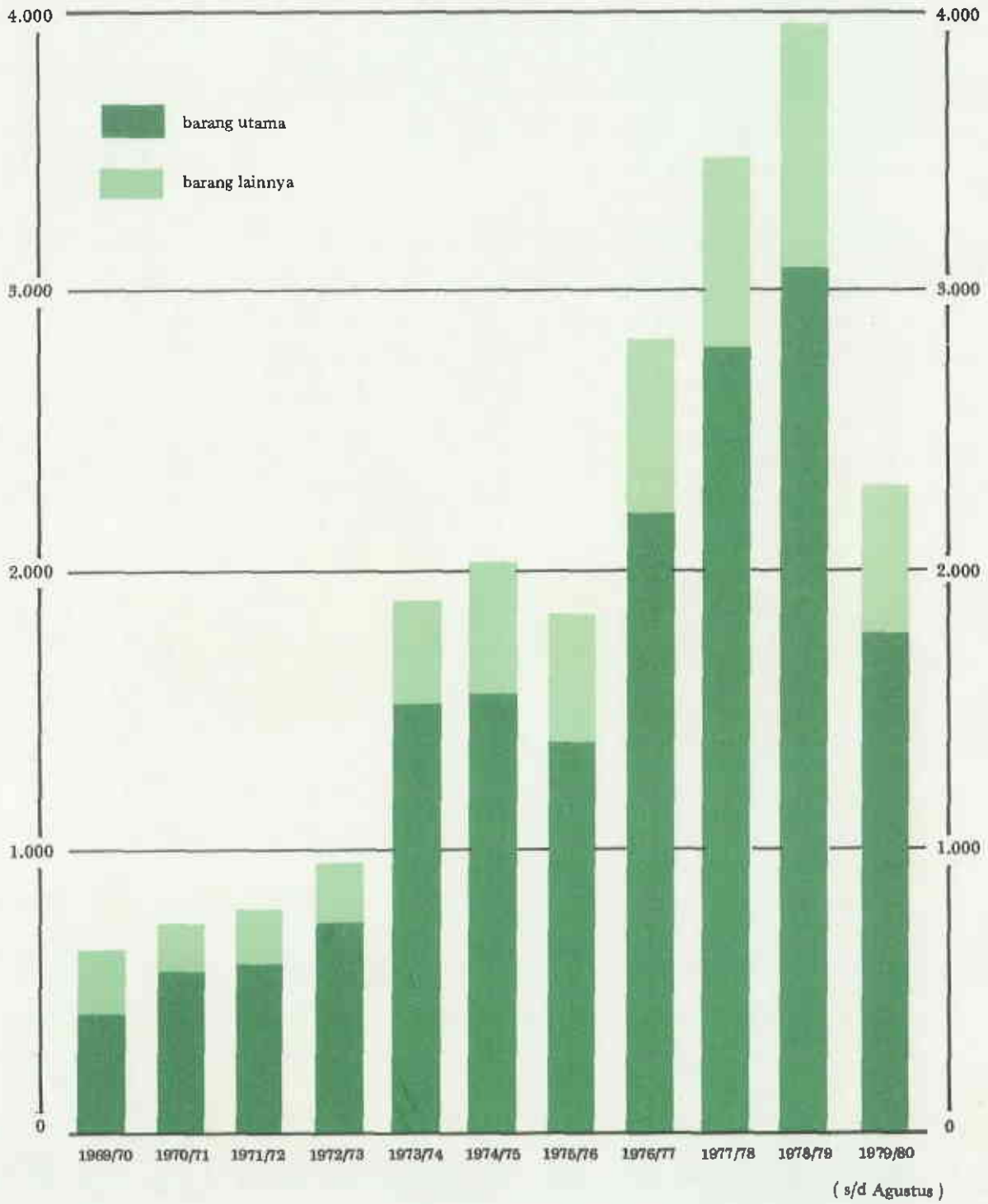

(s/d Agustus)

Grafik V. 3

NILAI EKSPOR MINYAK, BARANG UTAMA DAN BARANG LAINNYA

1978/1979 – 1979/1980

(dalam persentase dari jumlah)

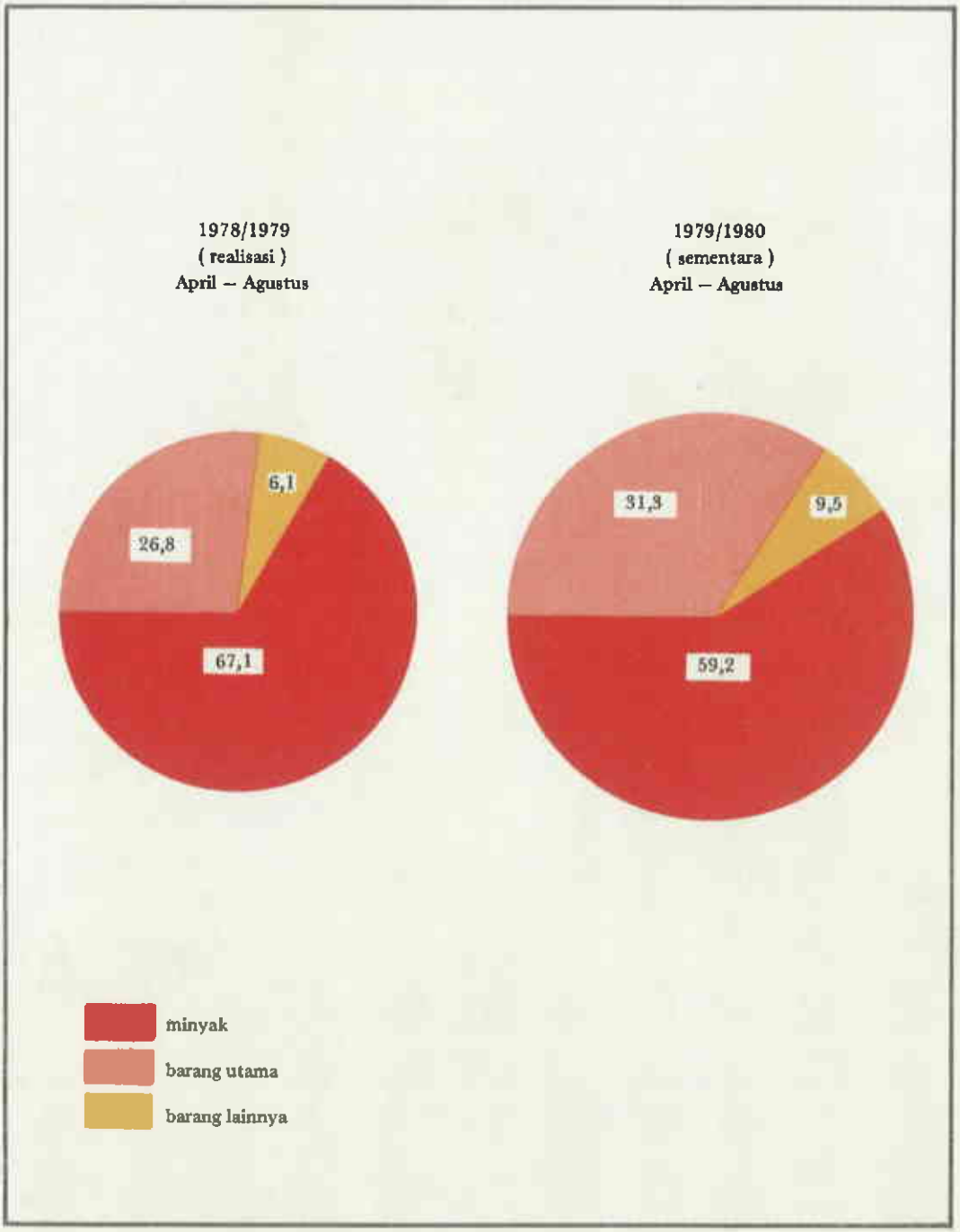

Grafik V.4

PERKEMBANGAN NILAI EKSPOR KAYU, KARET DAN BARANG LAINNYA
1969/1970 – 1979/1980
(dalam jutaan US $)

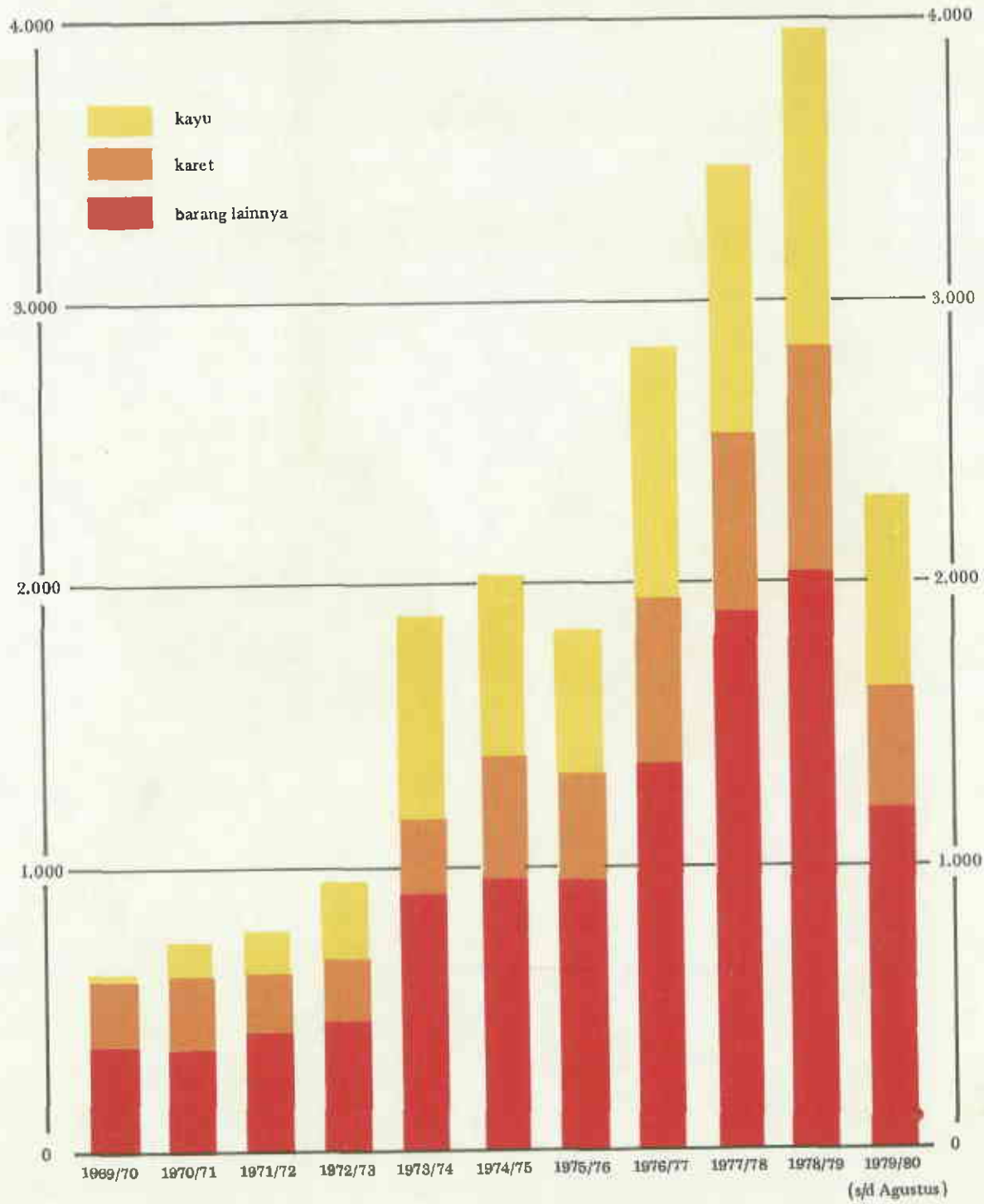

Grafik V.5

PERKEMBANGAN NILAI EKSPOR MINYAK KELAPA SAWIT, KOPI DAN TEMBAKAU
1969/1970 – 1979/1980
(dalam jutaan US $)

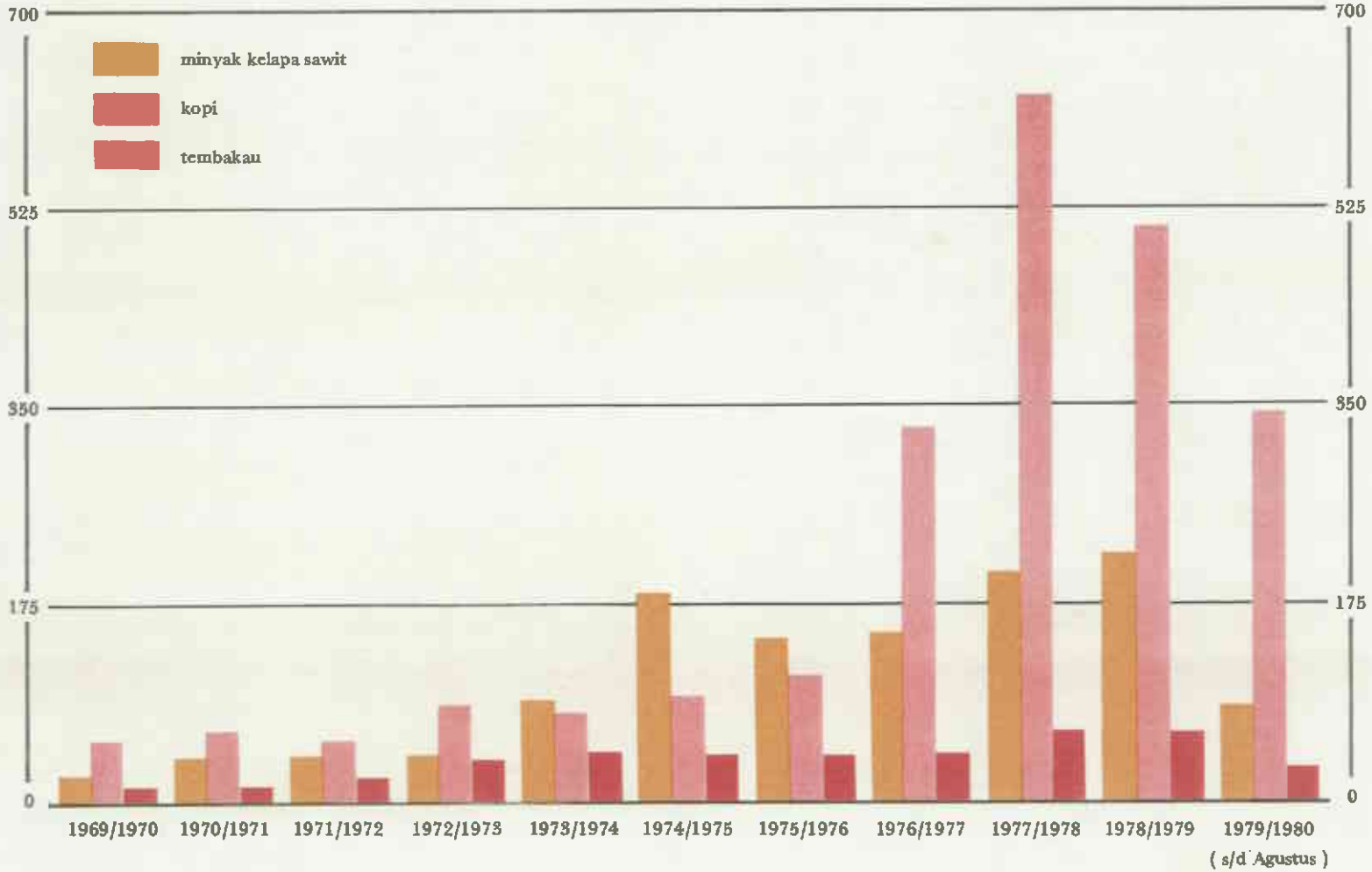

1979/1980 tersebut diikuti pula oleh semakin besarnya impor minyak (termasuk barang modal keperluan sektor minyak). Apabila dalam tahun 1978/1979 realisasi impor minyak ini baru berjumlah sebesar US $ 1.711 juta, maka dalam tahun 1979/1980 diperkirakan akan mencapai jumlah sebesar US $ 2.400 juta. Dengan demikian maka realisasi impor minyak dalam tahun 1979/1980 diperkirakan akan mengalami kenaikan sebesar US $ 689 juta atau 40,3 persen dibandingkan dengan realisasi impor minyak tahun 1978/1979. Hal ini antara lain disebabkan karena semakin berkembangnya industri LNG, sehingga barang-barang modal yang diperlukan juga akan menjadi semakin besar. Oleh karena itu impor minyak termasuk LNG dalam tahun 1979/1980 menjadi semakin besar pula.

Selanjutnya bila dilihat perkembangan realisasi sementara nilai impor bukan minyak, maka selama bulan April – Agustus 1979/1980 telah menunjukkan jumlah yang lebih kecil bila dibandingkan dengan realisasi impor untuk periode yang sama tahun 1978/1979. Dalam periode April – Agustus 1979/1980 nilai impor bukan minyak telah mengalami penurunan sebesar US $ 329,0 juta atau 13,5 persen bila dibandingkan dengan nilai impor yang sama tahun 1978/1979, yaitu dari sebesar US $ 2.430,7 juta menjadi sebesar US $ 2.101,7 juta. Penurunan nilai impor ini telah terjadi terhadap impor barang-barang konsumsi dan bahan baku/penolong. Sedangkan impor barang-barang modal dalam periode tersebut justru telah mengalami kenaikan, yaitu dari US $ 804,8 juta dalam periode April – Agustus 1978/1979, menjadi US $ 839,2 juta dalam periode yang sama tahun berikutnya.

Realisasi sementara nilai impor barang konsumsi dalam periode April – Agustus 1979/1980 telah berjumlah sebesar US $ 502,4 juta. Apabila dibandingkan dengan periode yang sama tahun 1978/1979 yang berjumlah sebesar US $ 668,6 juta, maka nilai impor barang konsumsi dalam tahun 1979/1980 telah menurun sebesar US $ 166,2 juta atau 24,9 persen. Penurunan ini terjadi atas impor semua barang konsumsi, kecuali beras. Dalam periode April – Agustus 1979/1980 nilai impor beras berjumlah sebesar US $ 261,6 juta, yaitu US $ 71,8 juta atau 37,8 persen di atas realisasi impor dalam periode yang sama tahun 1978/1979.

Mengenai impor bahan baku/penolong dalam periode April – Agustus 1979/1980 maka telah terjadi penurunan pula yaitu sebesar US $ 197,2 juta atau 20,6 persen bila dibandingkan dengan impor yang sama dalam tahun sebelumnya. Dalam golongan barang ini maka impor bahan-bahan kimia serta hasil-hasil dan preparat kimia telah mengalami peningkatan, sedang jenis bahan baku/penolong yang lainnya telah mengalami penurunan.

Berlainan dengan kedua golongan barang tersebut, maka realisasi sementara nilai impor barang-barang modal dalam periode April – Agustus 1979/1980 telah mengalami peningkatan. Apabila dalam periode April – Agustus 1978/1979 impor barang-barang modal baru berjumlah sebesar US $ 804,8 juta, maka dalam periode yang sama tahun 1979/1980

telah meningkat menjadi sebesar US $ 839,2 juta.

Perkembangan nilai impor menurut golongan barang dapat pula dilihat pada persentasenya terhadap keseluruhan nilai impor dalam tahun yang berjalan. Dalam periode April – Agustus 1979/1980 persentase nilai impor barang-barang modal telah menunjukkan bagian yang terbesar dibandingkan dengan persentase impor barang-barang konsumsi dan bahan baku/penolong. Dengan demikian antara dua periode tersebut impor barang modal telah mengalami peningkatan baik dalam nilai absolut maupun dalam persentasenya terhadap seluruh nilai impor dalam tahun yang bersangkutan. Hal ini mencerminkan kebutuhan akan barang modal yang semakin besar bagi keperluan produksi dalam negeri yang makin meningkat.

Gambaran mengenai perkembangan nilai impor ini dapat diikuti dalam Tabel V. 7. dan Tabel V. 8.

5.3.3. Pengeluaran jasa-jasa (netto)

Meningkatnya impor bukan minyak dalam tahun 1979/1980 diperkirakan akan dibarengi pula dengan semakin besarnya pengeluaran jasa-jasa dalam periode tersebut. Seperti diketahui pengeluaran jasa-jasa adalah merupakan salah satu komponen dalam neraca pembayaran. Pos ini merupakan hasil bersih semua penerimaan dan pengeluaran devisa dari jasa-jasa. Sampai saat ini angka penerimaan devisa dari jasa-jasa ini masih menunjukkan keadaan yang lebih kecil dibandingkan dengan pengeluarannya.

Sebagaimana halnya dalam bidang ekspor dan impor, maka jasa-jasa inipun dapat dibedakan atas jasa-jasa untuk sektor minyak dan jasa-jasa bukan minyak. Perkiraan realisasi pengeluaran jasa-jasa bukan minyak dalam tahun 1979/1980 berjumlah sebesar US $ 1.866 juta. Jumlah ini adalah US $ 265 juta atau 16,6 persen lebih besar dari pengeluaran jasa-jasa dalam tahun 1978/1979. Meningkatnya pengeluaran jasa-jasa ini antara lain disebabkan oleh semakin besarnya pembayaran untuk perbaikan kapal, pembayaran bunga pinjaman luar negeri dan pembayaran transfer penghasilan investasi ke luar negeri.

5.3.4. Lalu-lintas modal dan transfer

Untuk lebih mempercepat proses pembangunan yang semakin meningkat dalam REPELITA III ini diperlukan dana yang semakin besar. Oleh karena itu berbagai langkah telah dilakukan untuk pemupukan dana terutama yang berasal dari dalam negeri. Akan tetapi karena sumber-sumber dana dari dalam negeri belum mencukupi, maka masih diperlukan dana dari luar negeri sebagai pelengkap.

Dalam tahun 1979/1980 realisasi penerimaan bantuan proyek (termasuk pinjaman obligasi dan lain-lain) diperkirakan akan mencapai jumlah sebesar US $ 2.256 juta. Jumlah ini adalah US $ 249 juta atau 12,4 persen di atas realisasi penerimaan bantuan proyek dalam tahun 1978/1979.

Tabel V. 7

PERKEMBANGAN NILAI IMPOR, 1969/1970 – 1974/1975

(c & f, dalam jutaan US $)

	1969/1970	persentase dari jumlah	1970/1971	persentase dari jumlah	1971/1972	persentase dari jumlah	1972/1973	persentase dari jumlah	1973/1974	persentase dari jumlah	1974/1975	persentase dari jumlah
I. Barang konsumsi	364,5	35,3	346,7	28,8	266,1	24,6	524,8	30,7	1.001,7	34,1	922,4	21,9
1. Beras	146,6		103,3		96,3		254,7		547,9		439,5	
2. Tepung terigu	55,4		50,2		37,9		0,7		2,8		–	
3. Tekstil	22,9		39,2		27,4		22,0		21,1		28,8	
4. Lainnya	139,6		154,0		104,5		247,4		429,9		454,1	
II. Bahan baku dan penolong	365,5	35,5	426,4	35,4	446,4	41,3	657,9	38,5	1.165,0	39,6	2.102,7	49,8
1. Cengkeh	10,3		27,7		27,6		46,4		30,0		37,9	
2. Bahan kimia	47,0		63,0		34,7		63,1		98,9		102,6	
3. Hasil dan preparat kimia	11,1		13,2		14,1		16,4		24,6		15,4	
4. Bahan cat	10,4		18,6		21,2		28,7		42,4		59,0	
5. Pupuk	24,9		27,4		44,5		61,2		235,5		1.108,2	
6. Kertas	22,2		26,7		23,7		32,3		60,6		55,7	
7. Benang tenun	66,2		39,8		49,1		82,4		95,5		88,4	
8. Cambric dan shirting	10,6		4,4		2,7		1,7		0,4		0,1	
9. Semen	10,4		15,7		11,8		21,3		29,9		64,4	
10. Hasil dari besi dan baja	33,6		54,8		54,0		90,8		177,4		166,5	
11. Lainnya	118,8		135,1		165,0		218,6		369,8		404,5	
III. Barang modal	300,8	29,2	431,7	35,8	368,0	34,1	528,1	30,8	774,6	26,3	1.195,6	28,3
1. Pipa besi dan baja	9,6		7,3		10,2		25,8		11,7		13,6	
2. Mesin - mesin	29,4		48,3		56,1		117,7		211,3		239,6	
3. Alat transpor	8,8		12,0		24,8		25,6		63,4		68,1	
4. Alat transpor lain	24,2		76,5		45,5		63,5		118,5		168,1	
5. Lainnya	228,8		287,6		231,4		295,5		369,7		706,2	
IV. Jumlah (I + II + III)	1.030,8	100,0	1.204,8	100,0	1.080,5	100,0	1.710,8	100,0	2.941,3	100,0	4.220,7	100,0

Berdasarkan pembukaan L/C.

Tabel V.8

PERKEMBANGAN NILAI IMPOR, 1975/1976 – 1979/1980

(c & f, dalam jutaan US $)

	1975/76	persentase dari jumlah	1976/77	persentase dari jumlah	1977/78	persentase dari jumlah	1978/79	persentase dari jumlah	1978/79 (April-Agustus)	persentase dari jumlah	1979/80 (April-Agustus) 1)	persentase dari jumlah
II. Barang konsumsi	792,9	17,1	1.226,6	28,8	1.595,1	32,1	1.375,4	24,8	668,6	27,5	502,4	23,9
1. Beras	136,2		386,5		731,1		305,2		189,8		261,6	
2. Tepung terigu	–		–		–		–		–		–	
3. Tekstil	23,5		42,4		32,6		28,9		20,4		8,8	
4. Lainnya	633,2		797,7		831,4		1.041,3		458,4		232,0	
III. Bahan baku dan penolong	1.191,9	25,8	1.312,8	30,9	1.574,2	31,7	2.179,9	39,3	957,3	39,4	760,1	36,2
1. Gengkeh	79,8		52,9		24,8		76,4		27,6		15,1	
2. Bahan kimia	141,5		177,5		201,8		258,1		76,6		93,8	
3. Hasil dan preparat kimia	14,6		64,1		75,8		10,0		4,2		16,7	
4. Bahan cat	65,7		83,2		88,1		97,8		39,9		36,0	
5. Pupuk	89,3		14,2		40,2		74,6		37,0		26,5	
6. Kertas	75,1		115,9		121,2		129,8		56,4		43,3	
7. Benang tenun	65,6		77,0		91,2		109,8		49,1		39,8	
8. Gamboric dan shirting	–		–		–		–		–		–	
9. Semen	48,2		51,5		24,4		11,2		5,7		2,7	
10. Hasil dari besi dan baja	191,1		207,3		261,8		353,0		166,2		129,6	
11. Lainnya	421,5		469,2		644,9		1.059,2		494,6		356,6	
III. Barang modal	2.638,4	57,1	1.711,3	40,3	1.801,9	36,2	1.989,1	35,9	804,8	33,1	839,2	39,9
1. Pipa besi dan baja	22,1		19,8		62,6		34,2		14,8		5,7	
2. Mesin-mesin	428,7		271,8		364,0		398,9		126,9		110,8	
3. Alat transpor	86,0		73,1		76,5		92,5		41,8		15,9	
4. Alat transpor lain	244,7		197,9		384,6		444,5		163,3		154,8	
5. Lainnya	1.856,9		1.148,7		914,2		1.019,0		458,0		552,0	
IV. *Jumlah (I + II + III)*	*4.623,2*	*100,0*	*4.250,7*	*100,0*	*4.971,2*	*100,0*	*5.544,4*	*100,0*	*2.430,7*	*100,0*	*2.101,7*	*100,0*

Berdasarkan pembukaan L/C

1) Angka sementara

Grafik V.6

PERKEMBANGAN NILAI IMPOR MENURUT GOLONGAN BARANG
1969/1970 – 1979/1980
(dalam jutaan US $)

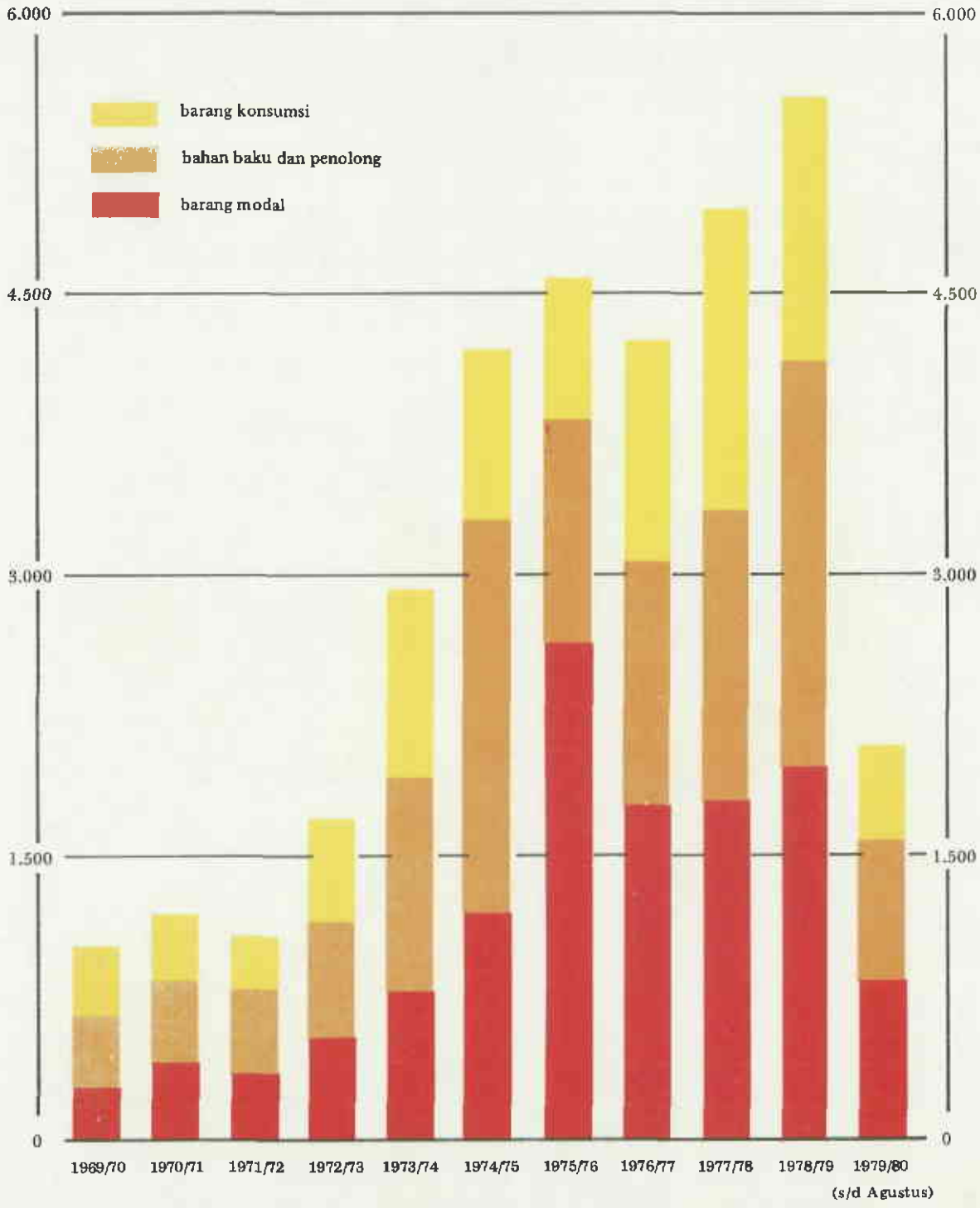

Grafik V.7

NILAI IMPOR MENURUT GOLONGAN BARANG

1978/1979 – 1979/1980

(dalam persentase dari jumlah)

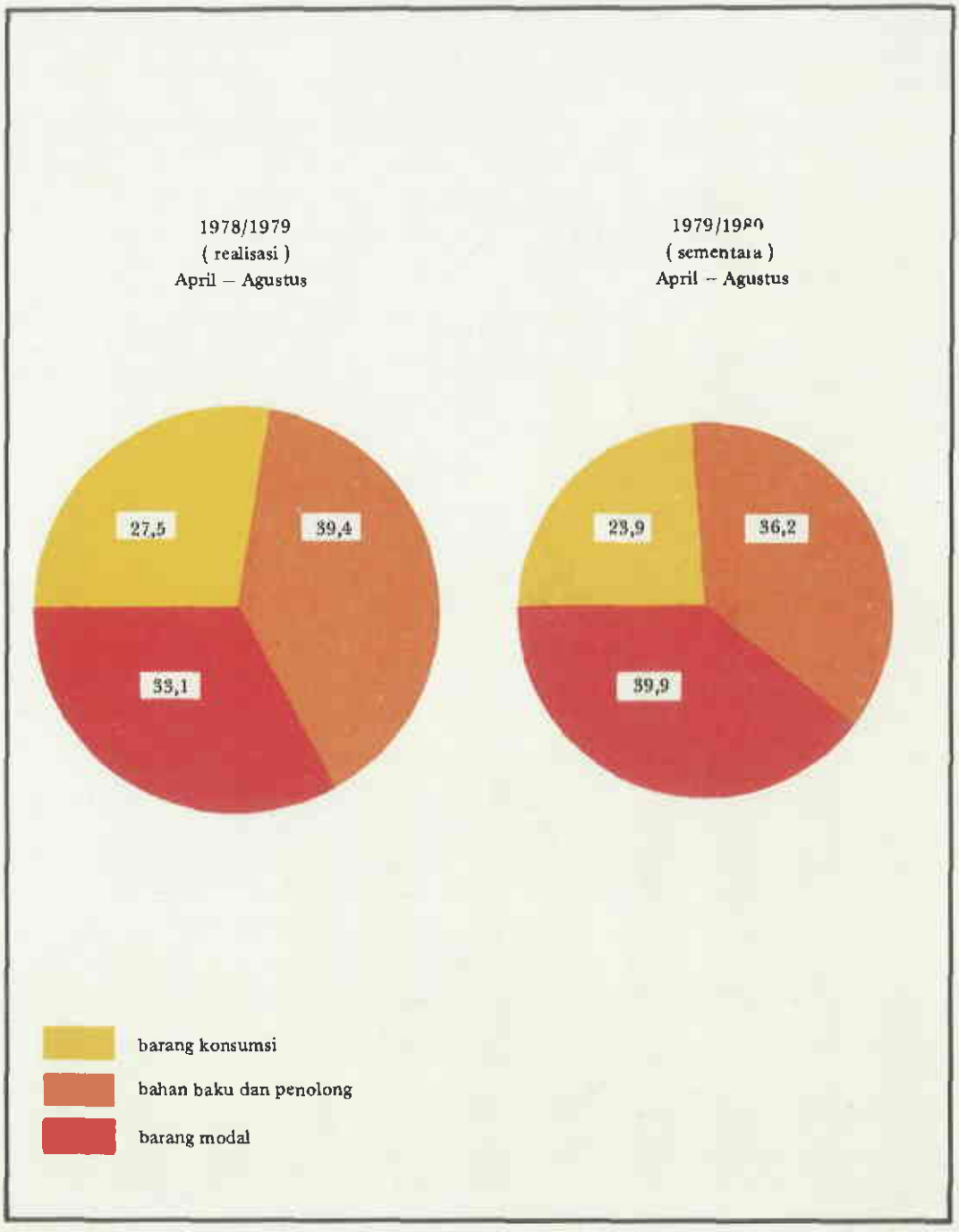

Grafik V. 8

PERKEMBANGAN NILAI IMPOR BEBERAPA BARANG KONSUMSI
1969/1970 – 1979/1980
(dalam jutaan US $)

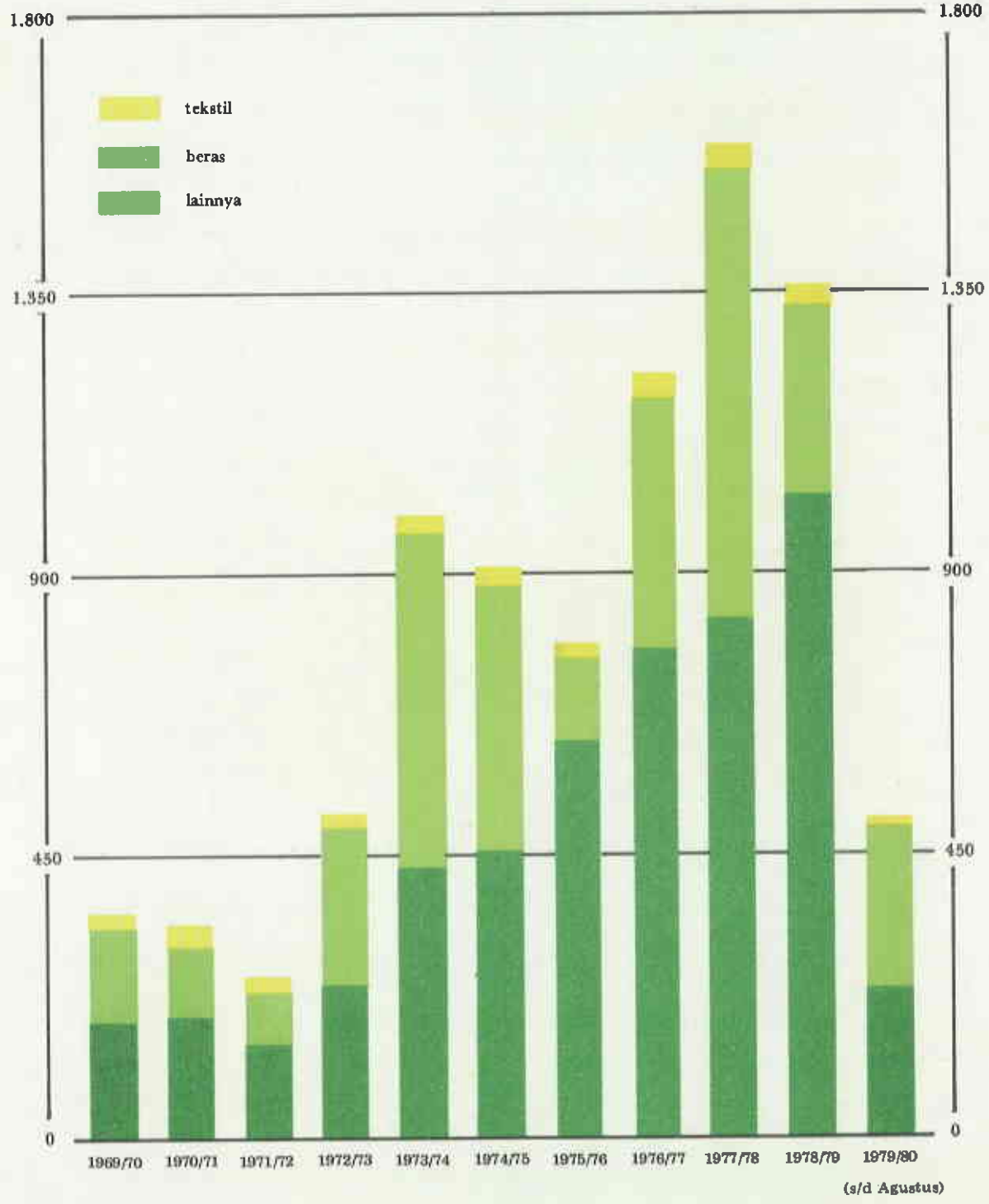

Grafik V.9

PERKEMBANGAN NILAI IMPOR BEBERAPA BAHAN BAKU DAN PENOLONG
1969/1970 – 1979/1980
(dalam jutaan US $)

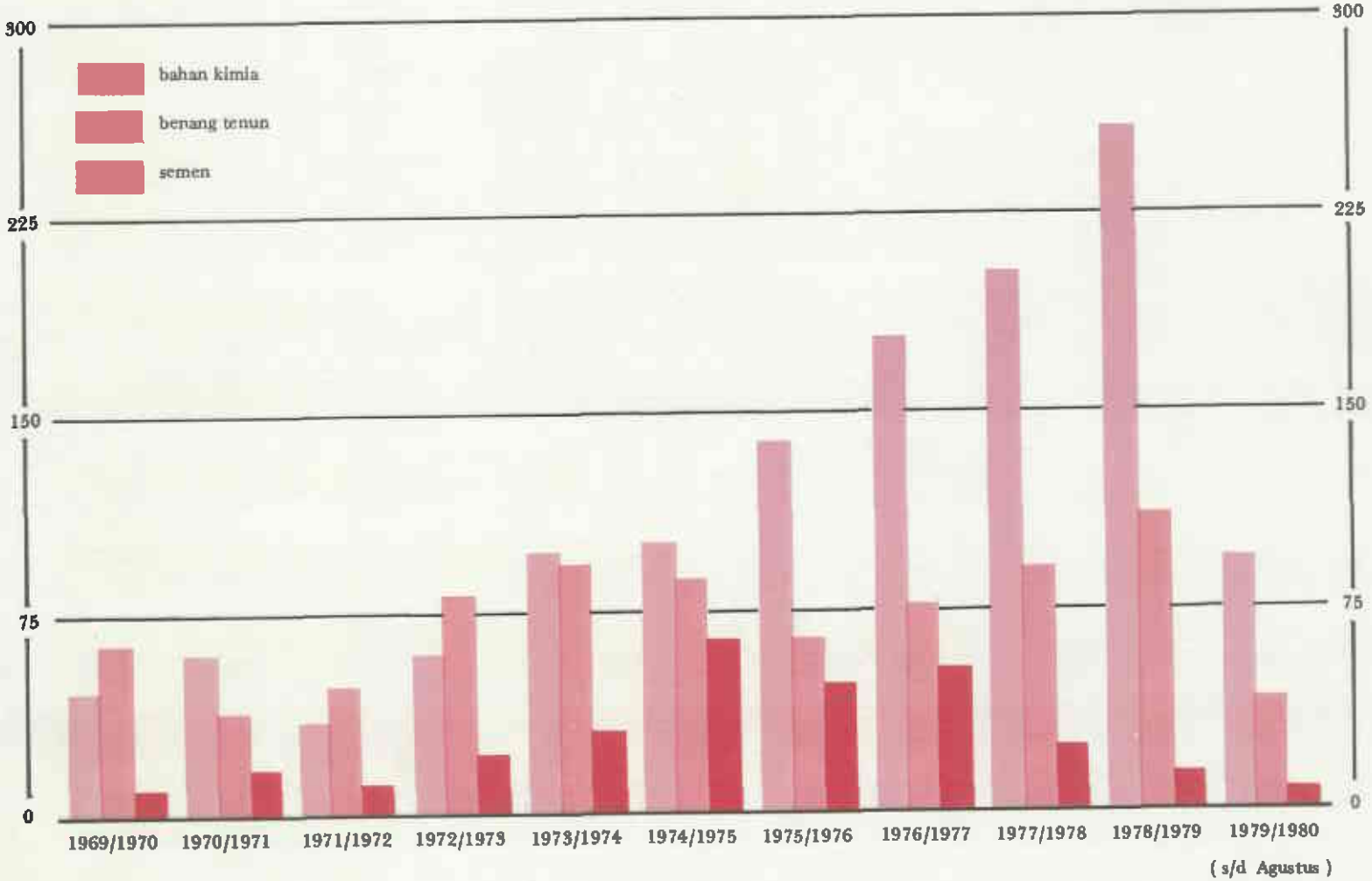

Grafik V. 10

PERKEMBANGAN NILAI IMPOR BEBERAPA BARANG MODAL
1969/1970 – 1979/1980
(dalam jutaan US $)

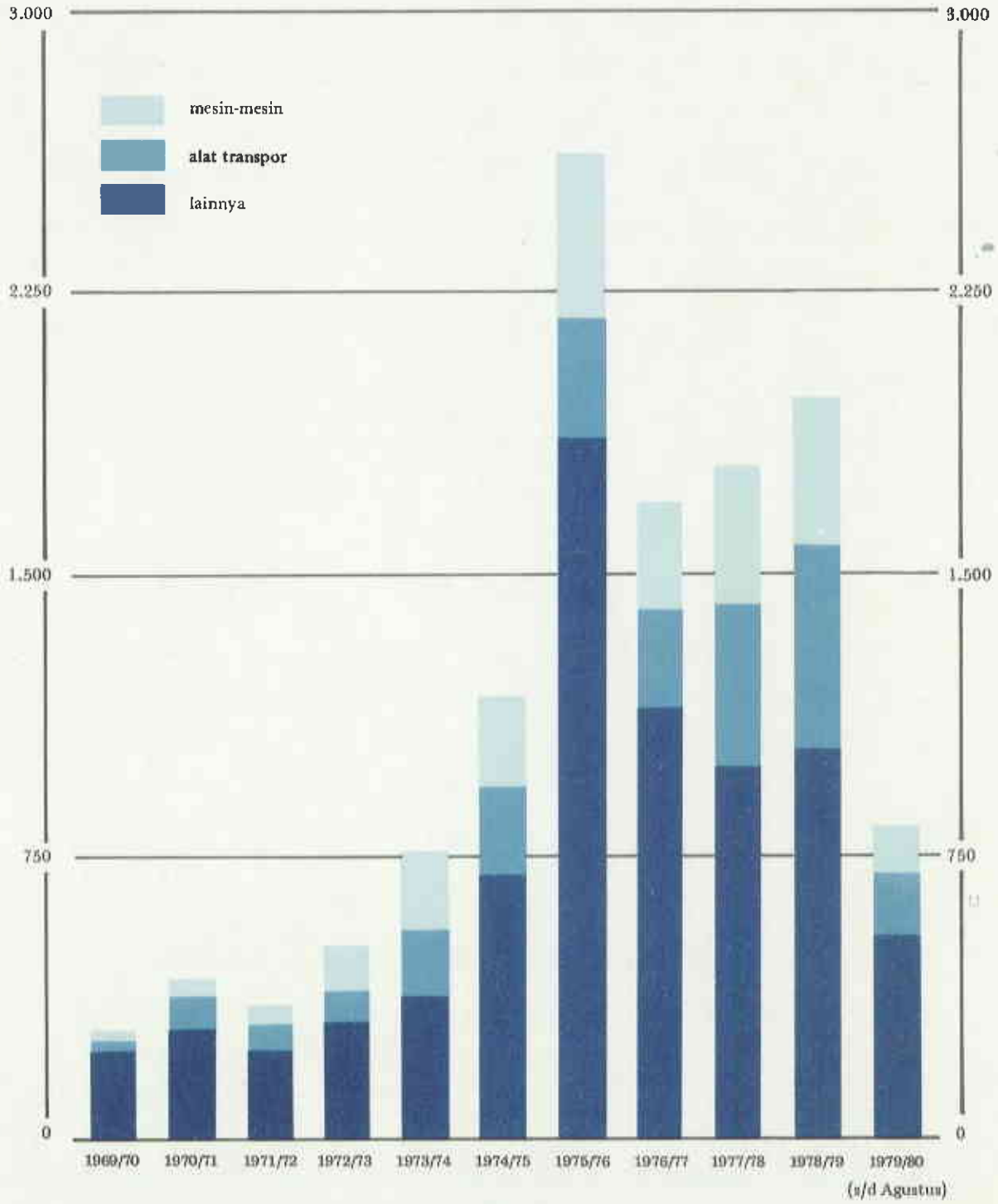

Meningkatnya kebutuhan dana pembangunan ini dapat pula dilihat dari perkembangan komitmen bantuan luar negeri dari tahun ke tahun. Apabila dalam tahun 1978/1979 komitmen bantuan luar negeri tersebut berjumlah sebesar US $ 1.795,9 juta, maka dalam tahun 1979/1980 telah mencapai jumlah sebesar US $ 1.979,2 juta. Hal ini berarti suatu kenaikan sebesar 10,2 persen dari komitmen tahun 1978/1979 (Tabel V. 9.).

Sementara itu penerimaan bantuan program dalam tahun 1979/1980 diperkirakan akan lebih besar dibandingkan dengan tahun 1978/1979. Apabila dalam tahun 1978/1979 penerimaan bantuan program ini baru berjumlah sebesar US $ 94 juta, maka dalam tahun 1979/1980 diperkirakan akan meningkat menjadi US $ 207 juta. Hal ini antara lain disebabkan oleh semakin besarnya penerimaan bantuan pangan khususnya beras dalam tahun 1979/1980.

Di samping pemasukan modal Pemerintah, komponen lain dari lalu-lintas modal dan transfer adalah pemasukan modal swasta netto dan pembayaran kembali hutang pokok luar negeri.

Dalam tahun 1979/1980 realisasi pemasukan modal swasta netto diperkirakan akan mencapai jumlah sebesar negatif US $ 720 juta. Jumlah ini berasal dari pemasukan modal karena adanya investasi langsung sebesar US $ 250 juta dan pengembalian modal ke luar negeri sebesar US $ 970 juta.

Sedangkan realisasi pembayaran kembali hutang pokok luar negeri dalam tahun 1979/1980 diperkirakan akan mencapai jumlah sebesar US $ 660 juta. Jumlah ini terdiri dari hutang lama dan hutang baru masing-masing sebesar US $ 84 juta dan US $ 576 juta.

Dari perkembangan pemasukan modal Pemerintah dan pembayaran kembali hutang pokok luar negeri serta pemasukan modal swasta (netto) tersebut, maka lalu-lintas modal netto secara keseluruhan dalam tahun 1979/1980 diperkirakan akan mencapai jumlah sebesar US $ 1.148 juta termasuk alokasi SDR sebesar US $ 65 juta.

5.4. Perkiraan neraca pembayaran dalam tahun 1980/1981

5.4.1. Perkiraan nilai ekspor

Realisasi nilai ekspor bukan minyak dalam tahun 1979/1980 diperkirakan berjumlah sebesar US $ 5.361 juta. Jumlah ini berarti US $ 1.382 juta atau 34,7 persen lebih besar bila dibandingkan dengan realisasi tahun 1978/1979. Peningkatan ini disebabkan di samping oleh semakin baiknya daya saing barang ekspor, juga karena telah berkembang luasnya jenis barang-barang yang diekspor tersebut. Untuk tahun 1980/1981 nilai ekspor bukan minyak ini diharapkan akan dapat meningkat dengan 12,1 persen dari tahun 1979/1980, sehingga menjadi US $ 6.011 juta. Perkiraan ekspor ini didasarkan atas asumsi-asumsi sebagai berikut :

Tabel V.9

KOMITMEN BANTUAN LUAR NEGERI, 1969/1970 – 1979/1980

(dalam juta an US $)

Jenis bantuan	1969/1970	1970/1971	1971/1972	1972/1973	1973/1974	1974/1975	1975/1976	1976/1977	1977/1978	1978/1979	1979/1980 [1]
I. Bantuan program	324,7	353,0	350,7	418,9	340,7	190,8	65,2	99,0	220,5	156,8	160,1
(persentase dari jumlah)	(57,9)	(58,5)	(54,3)	(50,6)	(39,7)	(16,8)	(5,7)	(8,3)	(16,0)	(8,7)	(8,1)
– Devisa kredit	150,7	141,5	166,0	240,6	260,6	43,1	1,0	–	–	–	–
– P L 480	133,5	183,5	159,8	144,2	38,2	116,0	59,6	77,4	208,4	151,1	153,8
– Bantuan pangan	40,5	28,0	24,9	34,1	41,9	31,7	4,6	21,6	12,1	5,7	6,3
II. Bantuan proyek	236,2	250,7	294,6	409,3	518,1	945,4	1.072,8	1.098,5	1.159,8	1.639,1	1.819,1
(persentase dari jumlah)	(42,1)	(41,5)	(45,7)	(49,4)	(60,3)	(83,2)	(94,3)	(91,7)	(84,0)	(91,3)	(91,9)
III. Jumlah	560,9	603,7	645,3	828,2	858,8	1.136,2	1.138,0	1.197,5	1.380,3	1.795,9	1.979,2

1) Per 30 Juni 1979 ; angka sementara

Grafik V. 11

KOMITMEN BANTUAN LUAR NEGERI
1969/1970 – 1979/1980
(dalam jutaan US $)

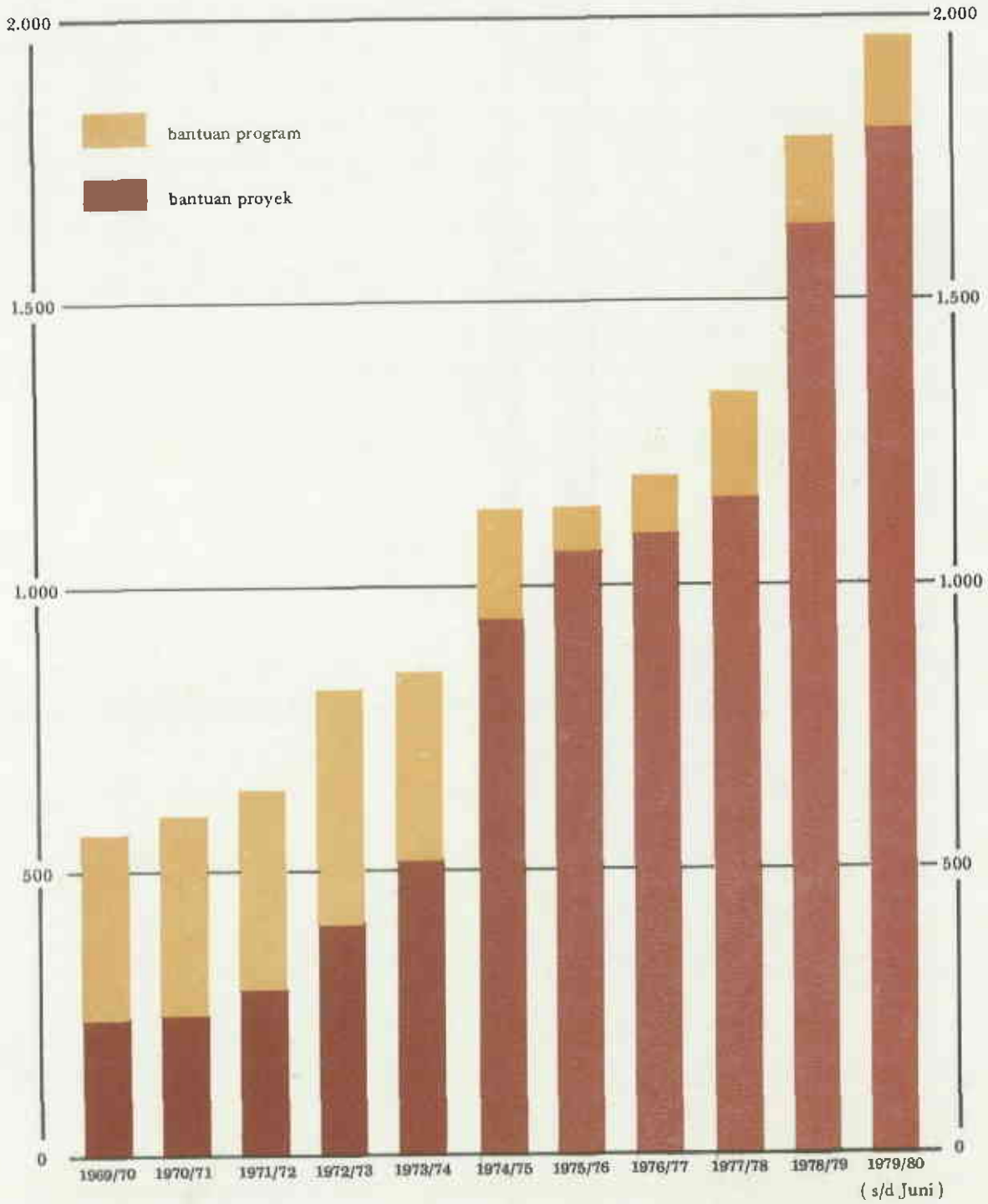

Tabel V. 10

BANTUAN LUAR NEGERI, 1978/1979 – 1979/1980
(dalam jutaan US $)

Jenis bantuan	Komitmen		Persetujuan telah ditandatangai		Belum terlaksana	
	1978/1979	1979/1980 [1]	1978/1979	1979/1980 [1]	1978/1979	1979/1980 [1]
I. Bantuan program	156,8	160,1	162,2	46,4	4,5	160,1
– Devisa kredit	–	–	–	–	–	–
– PL – 480	151,1	153,8	152,0	46,4	–	153,8
– Bantuan pangan	5,7	6,3	10,2	–	4,5	6,3
II. Bantuan proyek	1.639,1	1.819,1	1.402,6	–	1.502,9	1.713,5
III. Jumlah (I + II)	1.795,9	1.979,2	1.564,8	46,4	1.507,4	1.873,6

1) Per 30 Juni 1979; angka sementara

Tabel V.11

REALISASI BANTUAN PROGRAM DAN PROYEK, 1969/1970 – 1979/1980
(dalam jutaan US $)

	1969/1970	1970/1971	1971/1972	1972/1973	1973/1974	1974/1975	1975/1976	1976/1977	1977/1978	1978/1979	1979/1980 [1]
I. Bantuan program	308	283	286	336	281	180	74	147	157	94	207
1. Devisa kredit	133	139	139	166	197	87	35	2	–	–	–
2. PL – 480	135	105	102	106	34	9	28	95	119	78	111
3. Bantuan pangan	40	39	45	64	50	84	11	50	38	16	96
II. Bantuan proyek	63	86	114	145	362	480	872	1.676	1.949	2.007 [2]	2.256 [2]
III. Jumlah (I + II)	371	369	400	481	643	660	946	1.823	2.106	2.101	2.463

1) Angka sementara
2) Termasuk obligasi

Grafik V. 12

REALISASI BANTUAN PROGRAM DAN PROYEK
1969/1970 – 1979/1980
(dalam jutaan US $)

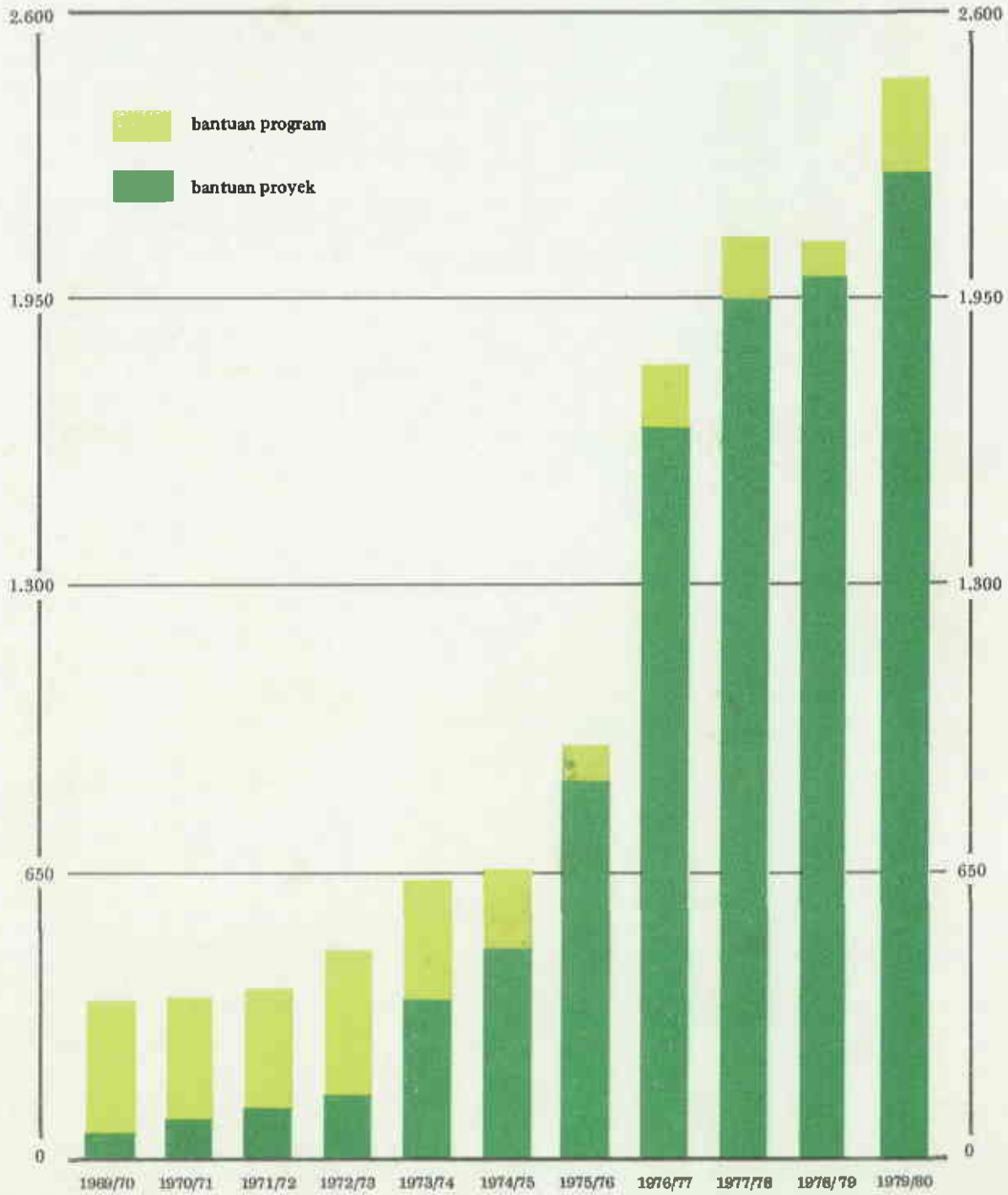

(1) Dapat dipertahankannya daya saing barang-barang ekspor dan penyebaran pemasarannya dalam tahun 1980/1981.

(2) Kebijaksanaan untuk mendorong berbagai jenis industri barang ekspor diharapkan akan dapat lebih ditingkatkan. Seperti diketahui berbagai jenis industri di bidang ini telah berkembang dengan pesat seperti industri perkayuan, pupuk, semen, elektronika, hasil-hasil pertanian dan industri ekspor yang lain. Oleh karena itu dengan semakin berkembangnya berbagai jenis barang industri untuk ekspor tersebut berarti volume ekspornya akan menjadi bertambah besar. Keadaan ini diharapkan akan berlangsung dalam tahun 1980/1981, sehingga nilai ekspornyapun akan dapat ditingkatkan pula.

5.4.2. Perkiraan nilai impor

Realisasi nilai impor bukan minyak dalam tahun 1978/1979 berjumlah sebesar US $ 7.543 juta. Sedangkan dalam tahun 1979/1980 realisasi nilai impor ini diperkirakan akan mencapai jumlah US $ 8.789 juta atau 16,5 persen lebih besar dibandingkan dengan tahun sebelumnya.

Untuk tahun 1980/1981 nilai impor bukan minyak tersebut diperkirakan akan berjumlah US $ 10.988 juta. Perkiraan impor bukan minyak dalam tahun 1980/1981 ini didasarkan kepada asumsi-asumsi sebagai berikut.

(1) Kebijaksanaan pemberian keringanan bea masuk dan pungutan lainnya terhadap impor bahan baku/penolong diharapkan akan berpengaruh terhadap perkembangan industri di dalam negeri. Dengan semakin banyaknya industri yang menggunakan bahan baku/penolong yang berasal dari impor, maka volume impornya diperkirakan akan bertambah, sehingga nilai impor dalam tahun 1980/1981 akan lebih besar dibandingkan dengan tahun sebelumnya.

(2) Meskipun perkembangan laju inflasi di negara-negara industri relatif dapat dikendalikan, namun harga-harga yang berlaku masih cukup tinggi termasuk barang-barang yang diperlukan Indonesia. Dengan demikian maka nilai impor dalam tahun 1980/1981 diperkirakan akan melebihi realisasi tahun sebelumnya.

(3) Dalam tahun 1980/1981 perkiraan impor atas dasar bantuan proyek, diperkirakan akan meningkat dibandingkan dengan tahun 1979/1980. Oleh karena itu apabila komponen lain dari impor tidak mengalami perubahan, maka nilai impor bukan minyak dalam tahun 1980/1981 diperkirakan akan meningkat dengan kenaikan impor bantuan proyek tersebut.

5.4.3. Perkiraan penerimaan minyak bersih termasuk LNG

Dalam tahun 1980/1981 kenaikan produksi minyak diperkirakan tidak sebesar seperti

tahun-tahun sebelumnya. Namun demikian karena terjadi kenaikan harga ekspor minyak mentah secara bertahap, maka penerimaan minyak bersih termasuk LNG dalam tahun 1980/1981 diperkirakan dapat mencapai jumlah sebesar US $ 7.250 juta. Jumlah ini diperkirakan akan meningkat sebesar US $ 1.448 juta atau 25,0 persen dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Perkiraan penerimaan minyak bersih ini didasarkan pula atas semakin berkembangnya industri LNG selama periode tersebut.

5.4.4. Perkiraan lain-lain

Perkiraan lain-lain dalam neraca pembayaran meliputi perkiraan bantuan program, proyek, lalu lintas modal swasta serta pembayaran kembali hutang pokok luar negeri. Realisasi bantuan program dan bantuan proyek dalam tahun 1979/1980 diperkirakan masing-masing sebesar US $ 207 juta dan US $ 2.256 juta. Untuk tahun 1980/1981 perkiraan bantuan program dan proyek ini masing-masing adalah sebesar US $ 253 juta dan US $ 2.570 juta.

Sementara itu realisasi pemasukan modal swasta netto dalam tahun 1979/1980 diperkirakan sebesar negatif US $ 720 juta. Untuk tahun 1980/1981 pemasukan modal swasta netto ini diperkirakan akan berjumlah sebesar negatif US $ 510 juta.

Sedangkan bila perkiraan realisasi hutang pokok luar negeri dalam tahun 1979/1980 sebesar US $ 660 juta, maka dalam tahun 1980/1981 diperkirakan akan mencapai jumlah sebesar US $ 690 juta.

Perkembangan terperinci tentang perkiraan neraca pembayaran dalam tahun 1980/1981 dapat diikuti dalam Tabel V. 12.

Tabel V.12

PERKEMBANGAN NERACA PEMBAYARAN, 1978/1979 – 1980/1981

(dalam jutaan US $)

	1978/1979 (realisasi)	1979/1980 (perkiraan realisasi)	persentase perubahan	1980/1981 (perkiraan)	persentase perubahan
I. Barang-barang dan jasa-jasa					
1. Ekspor, fob	+ 11.353	+ 15.457	+ 36,1	+ 20.788	+ 34,5
minyak	+ 7.374	+ 10.096	+ 36,9	+ 14.777	+ 46,4
tanpa minyak	+ 3.979	+ 5.361	+ 34,7	+ 6.011	+ 12,1
2. Impor	– 9.254	– 11.189	+ 20,9	– 15.182	+ 35,7
minyak	– 1.711	– 2.400	+ 40,3	– 4.194	+ 74,8
tanpa minyak, c & f	– 7.543	– 8.789	+ 16,5	– 10.988	+ 25,0
3. Jasa-jasa	– 3.254	– 3.760	+ 15,6	– 5.625	+ 49,6
minyak	– 1.653	– 1.894	+ 14,6	– 3.333	+ 76,0
tanpa minyak, di luar freight	– 1.601	– 1.866	+ 16,6	– 2.292	+ 22,8
4. Transaksi berjalan	– 1.155	+ 508	+ 144,0	– 19	– 103,7
minyak	+ 4.010	+ 5.802	+ 44,7	+ 7.250	+ 25,0
tanpa minyak	– 5.165	– 5.294	+ 2,5	– 7.269	+ 37,3
II. S D R	+ 64	+ 65	+ 1,6	+ 65	–
III. Pemasukan modal Pemerintah	+ 2.101	+ 2.463	+ 17,2	+ 2.823	+ 14,6
1. Bantuan program	+ 94	+ 207	+ 120,2	+ 253	+ 22,2
2. Bantuan proyek	+ 1.907	+ 2.106	+ 10,4	+ 2.298	+ 9,1
3. Lain-lain	+ 100	+ 150	+ 50,0	+ 272	+ 81,3
IV. Pemasukan modal swasta	+ 392	– 720	– 283,7	– 510	– 29,2
V. Pembayaran hutang	– 632	– 660	+ 4,4	– 690	+ 4,5
VI. Jumlah (I s/d V)	+ 770	+ 1.656		+ 1.669	
VII. Selisih yang belum dapat diperhitungkan	– 62	– 59		–	
VIII. Lalu lintas moneter	– 708	– 1.597		– 1.669	

B A B VI

PERKEMBANGAN MONETER DAN PERKREDITAN

6.1. Pendahuluan

Perubahan tingkat harga umum pada hakekatnya merupakan akibat dari perubahan-perubahan yang terjadi di sektor moneter dan sektor produksi. Perubahan di sektor moneter sendiri dapat disebabkan oleh perubahan yang terjadi di sektor keuangan negara, sektor hubungan ekonomi-perdagangan internasional dan sektor perkreditan yang tercermin pada perubahan jumlah uang beredar. Perubahan di sektor moneter ini melalui pengaruhnya terhadap sektor produksi mengakibatkan perubahan pada tingkat harga yang selanjutnya mengakibatkan pula perubahan pada tingkat produksi, kesempatan kerja dan pemerataan pendapatan. Dalam pada itu perubahan-perubahan yang terjadi pada sektor produksi dan faktor-faktor bukan moneter lainnya dapat pula mempengaruhi perkembangan harga.

Sungguhpun dapat dicari dan diketahui faktor-faktor yang menyebabkan perubahan harga, akan tetapi hampir senantiasa terdapat faktor-faktor yang tidak dapat dikendalikan dan dikuasai dalam kerangka kebijaksanaan ekonomi, sehingga terjadi perubahan harga yang tidak dikehendaki dan tak terhindarkan.

Demikian ragamnya faktor-faktor yang dapat menyebabkan perubahan harga dan demikian pula diperlukan kebijaksanaan ekonomi keuangan-perdagangan yang menyeluruh dan terpadu dalam upaya mempertahankan kestabilan. Usaha ini tidak mudah, akan tetapi telah menjadi tekad Pemerintah untuk melaksanakannya demi tercapainya tujuan akhir pembangunan.

Dalam tahun terakhir pelaksanaan REPELITA II atau tahun 1978/1979 laju inflasi relatif rendah yakni sebesar 11,8 persen. Dalam semester II tahun tersebut laju inflasi meningkat sebesar 10,0 persen yang terus berlangsung sampai dengan bulan Agustus 1979. Selama periode April 1979 – Agustus 1979 laju inflasi meningkat menjadi 13,2 persen.

Kenaikan laju inflasi tersebut antara lain disebabkan karena pengaruh penyesuaian nilai tukar rupiah pada tanggal 15 Nopember 1978. Oleh karena itu berbarengan dengan dilaksanakannya kebijaksanaan penyesuaian nilai tukar rupiah pada tanggal 15 Nopember 1978, untuk mencegah berlangsungnya kenaikan harga, diadakan tindakan-tindakan lain. Tindakan-tindakan tersebut terutama dilakukan di bidang fiskal antara lain dengan penurunan tarif-tarif bea masuk dan pajak penjualan impor atas sejumlah bahan baku/penolong untuk produksi industri dalam negeri. Di bidang produksi dan perdagangan diadakan pengendalian stok dan harga barang-barang kebutuhan pokok serta penetapan harga barang-barang penting lainnya. Di bidang moneter dan perkreditan tetap dilaksanakan pengendalian dan pengarahan pertambahan kredit untuk menampung kenaikan kebutuhan likuiditas masyarakat

dan peningkatan kegiatan produksi.

Melalui berbagai kebijaksanaan tersebut inflasi berangsur-angsur telah dapat ditekan menjadi sebesar 0,74 persen dan 0,89 persen pada bulan September dan Oktober 1979.

Kebijaksanaan moneter sebagai bagian penting dari kebijaksanaan ekonomi dalam pembangunan, di dalam perkembangannya sejak dimulainya program stabilisasi dan rehabilitasi pada tahun 1966 sampai dengan pelaksanaan REPELITA I, II dan permulaan REPELITA III telah mengalami beberapa kali penyesuaian. Akan tetapi penyesuaian tersebut adalah tetap dalam satu kerangka tujuan pemeliharaan kestabilan dalam pembangunan. Hal ini tiada lain didasarkan kepada keyakinan bahwa stabilitas merupakan syarat mutlak berhasilnya pembangunan.

Telah semakin luas jangkauan pembangunan, semakin banyak masalah yang timbul dan sejalan dengan itu semakin berkembang pula sasaran maupun kebijaksanaan moneter.

Ketika dilaksanakannya program stabilisasi dan rehabilitasi pada tahun 1966 sampai pelaksanaan REPELITA I, tujuan kebijaksanaan moneter lebih bersifat pengendalian inflasi dan penghentian proses pemerosotan sektor keuangan. Dalam REPELITA I, II dan III ini tujuan kebijaksanaan moneter telah diperluas dan terutama diarahkan untuk mendorong laju pembangunan ekonomi, mendorong perluasan kesempatan kerja dan pemerataan pendapatan seraya mempertahankan kestabilan.

Pelaksanaan daripada tujuan tersebut meliputi usaha pengendalian jumlah uang beredar, pengaturan jumlah dan arah pemberian kredit, penyelenggaraan program-program kredit khusus dan pendirian lembaga-lembaganya untuk membantu golongan ekonomi lemah, pengerahan dana masyarakat melalui berbagai macam program tabungan, penyempurnaan dan pengembangan lembaga keuangan bank dan bukan bank, serta pengembangan pasar uang dan modal. Adapun peralatan kebijaksanaan yang ditempuh untuk itu, antara lain terdiri dari kebijaksanaan suku bunga pinjaman dan simpanan, kebijaksanaan pengaturan likuiditas perbankan, pengendalian jumlah pertambahan kredit, penentuan besarnya bagian penyertaan pembiayaan oleh sektor perbankan untuk sektor-sektor tertentu dan pengembangan penjualan surat-surat berharga melalui pasar uang dan modal.

Hampir dalam seluruh tahun pelaksanaan REPELITA I, II dan tahun pertama REPELITA III perkembangan jumlah uang beredar telah meningkat lebih tinggi dari kenaikan tingkat harga umum. Perkembangan ini menunjukkan bahwa di satu pihak jumlah pertambahan uang beredar adalah sesuai dengan kebutuhan permintaan likuiditas moneter masyarakat, di lain pihak bahwa pertambahan uang beredar tersebut telah digunakan untuk kegiatan-kegiatan yang produktif. Begitu pula komposisi jumlah uang beredar telah menunjukkan perubahan. Pada bulan Maret 1969 uang giral hanya merupakan 38 persen dari jumlah uang beredarnya, akan tetapi kini telah mencapai 54 persen. Hal ini mencerminkan kepercayaan masyarakat kepada nilai mata uang rupiah yang telah semakin mantap

dan juga mencerminkan kepercayaan masyarakat yang bertambah besar terhadap lembaga-lembaga keuangan.

Diantara faktor-faktor yang menyebabkan pertambahan jumlah uang beredar secara umum, kenaikan sektor tagihan pada perusahaan dan perorangan serta sektor luar negeri dalam REPELITA I, II dan awal REPELITA III menduduki tempat utama. Perkembangan tersebut merupakan gambaran meningkatnya kegiatan usaha dan perekonomian umumnya yang menuntut pula naiknya permintaan kredit dan likuiditas moneter oleh masyarakat untuk modal kerja, rehabilitasi dan investasi. Sedangkan penambahan jumlah uang beredar oleh sektor luar negeri menunjukkan adanya peningkatan cadangan devisa sebagai akibat dari kemajuan di bidang neraca pembayaran luar negeri. Dalam REPELITA I dan II, sektor tagihan pada perusahaan dan perorangan telah menambah jumlah uang beredar sebesar Rp 1.064,9 milyar dan Rp 4.468,8 milyar. Sedangkan sektor luar negeri menambah dengan sebesar Rp 420,0 milyar dan Rp 1.553,6 milyar. Hal yang sebaliknya ialah yang terjadi pada sektor tagihan pada Pemerintah pusat dan sektor deposito berjangka dan tabungan. Ke dua sektor ini dalam keseluruhan tahun REPELITA I dan II hampir senantiasa memberikan pengaruh mengurangi jumlah uang beredar.

Sejalan dengan pengendalian jumlah uang beredar, sektor perkreditan sebagai salah satu faktor penyebab perubahan jumlah uang beredar oleh karenanya didasarkan pula kepada suatu kebijaksanaan pemberian kredit yang kuantitatif-selektif bagi usaha terpeliharanya kestabilan dan pembangunan. Suku bunga pinjaman sebagai salah satu alat yang dapat digunakan di dalam pengaturan jumlah dan alokasi kredit telah mengalami beberapa kali perubahan. Dalam tahun 1966 suku bunga pinjaman di pasar bebas tidak kurang dari 20 persen sebulan. Akan tetapi segera setelah dilaksanakannya program stabilisasi dan rehabilitasi suku bunga tersebut berangsur-angsur telah dapat ditekan dan dikendalikan. Pada permulaan REPELITA I suku bunga pinjaman jangka pendek bank-bank Pemerintah telah mencapai 12 persen sampai 48 – 72 persen setahun. Dalam REPELITA I suku bunga pinjaman jangka pendek maupun penggolongan pinjaman bank-bank Pemerintah telah mengalami beberapa kali perubahan untuk disesuaikan dengan perkembangan ekonomi dan moneter yang terjadi serta sasaran yang hendak dicapai.

Kebijaksanaan suku bunga pinjaman di samping pengaturan likuiditas perbankan merupakan cara yang efektif untuk mengarahkan pertambahan kredit. Dalam REPELITA II volume kredit perbankan telah meningkat dengan Rp 4.423,5 milyar (364 persen). Posisinya pada akhir September 1979 telah berjumlah Rp 6.305,4 milyar. Jumlah kredit tersebut terdiri dari kredit dalam rupiah dan valuta asing, kredit jangka pendek dan kredit investasi.

Dalam REPELITA I volume kredit investasi yang telah direalisir berjumlah Rp 119,3 milyar. Dalam REPELITA II meningkat sebesar Rp 217,9 milyar atau 182 persen. Sampai dengan akhir September 1979 volume kredit investasi telah mencapai Rp 362,5 milyar.

Sebagian besar kredit investasi selama ini tersalurkan pada sektor industri dan jasa-jasa.

Untuk membantu dan mengembangkan golongan pengusaha menengah dan kecil, di samping telah diadakan pengarahan di bidang kredit investasi, program Kredit Investasi Kecil (KIK), Kredit Modal Kerja Permanen (KMKP), Kredit Kecil (KK), Kredit Candak Kulak (KCK), tetap dilanjutkan dan disempurnakan baik tata cara dan persyaratan maupun pelaksanaannya. Program KIK/KMKP dimulai pada awal tahun 1974. Semula jumlah maksimum pinjaman untuk KIK ditetapkan sebesar Rp 5 juta dengan jangka waktu pembayaran 5 tahun dan bunga 12 persen setahun. Sedangkan KMKP jumlah maksimumnya adalah Rp 5 juta dengan jangka waktu pembayaran maksimum 3 tahun dan bunga 15 persen setahun. Untuk lebih mengembangkan kegiatan usaha yang telah berjalan baik selama 2 tahun dan telah menikmati KIK/KMKP selama 3 tahun, maka sejak awal tahun 1977 ditentukan bahwa nasabah dapat memperoleh tambahan kredit, sehingga jumlah maksimum kredit menjadi Rp 10 juta. Pada bulan Desember 1978 ketentuan ini disesuaikan kembali. Pemberian tambahan jumlah KIK dan KMKP tidak lagi dikaitkan dengan lamanya nasabah menikmati KIK/KMKP, tetapi berdasarkan kepada penilaian mengenai kelayakan usaha nasabah yang bersangkutan. Program pemberian KIK/KMKP kemudian telah diperluas untuk kalangan profesional pribumi misalnya dokter, pengacara dan lain sebagainya.

Untuk lebih meningkatkan program KIK/KMKP, pada awal tahun 1978 suku bunga KIK dan KMKP diturunkan masing-masing dari 12 persen menjadi 10,5 persen setahun dan dari 15 persen menjadi 12 persen setahun. Pada bulan April dan Juni 1979 guna memperlancar dan meningkatkan pelaksanaan program KIK/KMKP kembali diadakan beberapa perubahan ketentuan persyaratan dan fasilitas lainnya. Volume KIK dan KMKP yang disetujui dalam REPELITA II telah meningkat dengan Rp 290.943 juta atau 28 kali lebih. Posisinya pada akhir September 1979 telah menjadi Rp 404.545 juta.

Program pemberian Kredit Kecil (KK) atau Kredit Mini yang dimulai sejak tahun 1974/1975 terus ditingkatkan. Jumlah dana yang disediakan atas beban anggaran Pemerintah dinaikkan setiap tahunnya. Pada akhir tahun 1978/1979 jumlah dana tersebut telah menjadi sebesar Rp 18,2 milyar. Kredit Kecil ini ditujukan untuk keperluan investasi dan modal kerja dengan suku bunga 12 persen setahun. Sampai dengan akhir September 1979 pemberian Kredit Kecil telah mencapai Rp 18,5 milyar.

Dalam pada itu untuk para pedagang kecil yang tidak terjangkau oleh jenis-jenis pinjaman lainnya, diberikan Kredit Candak Kulak (KCK) yang disalurkan melalui KUD. Program KCK ini dimulai pada tahun 1976/1977. Sampai dengan Oktober 1979 jumlah KCK telah mencapai Rp 25,5 milyar.

Untuk membantu golongan pegawai rendah dan menengah serta golongan ABRI pada akhir tahun 1978 telah diselenggarakan pinjaman untuk pembelian rumah sederhana yang

dikenal dengan Kredit Perumahan Rakyat. Kredit tersebut disalurkan melalui Bank Tabungan Negara (BTN) dengan sumber dana dari APBN untuk rumah yang dibangun PERUMNAS, dan sektor perbankan untuk rumah yang dibangun oleh perusahaan swasta. Suku bunga pinjaman adalah 5 persen – 9 persen setahun dengan jangka waktu 5 – 20 tahun untuk jenis PERUMNAS dengan harga rumah maksimum Rp 3,5 juta. Sedangkan untuk jenis rumah yang dibangun oleh perusahaan swasta diberikan pinjaman dengan suku bunga 9 persen setahun dengan jangka waktu 5 – 15 tahun dan harga rumah tidak lebih dari Rp 6 juta.

Dalam rangka menunjang pelaksanaan program-program kredit guna membantu golongan ekonomi lemah telah pula didirikan lembaga-lembaga khusus. Lembaga-lembaga tersebut meliputi PT. ASKRINDO, PT. BAHANA dan Lembaga Jaminan Kredit Koperasi. PT. ASKRINDO didirikan pada tahun 1971 dengan tujuan membantu golongan ekonomi lemah melalui pemberian jaminan atas kredit yang diberikan oleh bank. Dalam tahun 1978 plafond kredit yang dijamin oleh PT. ASKRINDO telah berjumlah Rp 179,1 milyar.

Apabila PT. ASKRINDO bertujuan memberikan jaminan atas kredit, maka PT. BAHANA yang didirikan pada tahun 1973 bertujuan untuk membantu permodalan dan manajemen perusahaan-perusahaan kecil. Jumlah penyertaan modal PT. BAHANA selama tahun 1979 sampai dengan bulan September telah berjumlah Rp 149,1 juta.

Kebijaksanaan perkreditan tidak dapat dilepaskan dari kebijaksanaan di bidang pengerahan dananya. Suku bunga simpanan sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan dana perbankan senantiasa harus dicari perimbangannya dengan suku bunga pinjaman. Hal ini diperlukan tidak saja untuk melindungi kepentingan peminjam, penyimpan maupun sektor perbankan itu sendiri, akan tetapi juga untuk kepentingan pemeliharaan kestabilan dan peningkatan produksi.

Menyangkut berbagai kepentingan tersebut kebijaksanaan suku bunga dilakukan dengan hati-hati dan cermat dengan memperhatikan perkembangan yang ada.

Usaha pengerahan dana giro sebagai sumber dana jangka pendek yang penting bagi sektor perbankan sekaligus dalam rangka giralisasi dilandasi dengan pencabutan Undang-undang no. 17 tahun 1964 tentang cek kosong yang dituangkan dalam Peraturan Pemerintah Penganti Undang-undang no. 1 tahun 1971. Peningkatan dana giro dilakukan antara lain melalui kebijaksanaan suku bunga, peningkatan jasa-jasa perbankan dan beberapa fasilitas lainnya. Pada awal tahun 1978 kembali diadakan kebijaksanaan di bidang dana giro. Jumlah dana giro perbankan sampai dengan akhir semester I–1979/1980 telah mencapai Rp 1.866,0 milyar. Dalam REPELITA II dana giro meningkat dengan Rp 1.155,4 milyar (243 persen).

Selain dana giro, dana deposito merupakan sumber dana yang penting pula artinya, khususnya bagi pembiayaan kredit jangka panjang. Bagian utama dari dana deposito ialah deposito berjangka, Tabanas, Taska, sertifikat deposito dan berbagai jenis tabungan lainnya.

Berdasarkan kebijaksanaan 1 Januari 1978 suku bunga deposito terendah adalah ½ persen sebulan yakni untuk deposito berjangka waktu 6 bulan dan tertinggi adalah sebesar 1¼ persen sebulan untuk deposito berjangka waktu 24 bulan.

Sungguhpun suku bunga deposito terus menurun sejak diadakannya pada tahun 1968, namun jumlah deposito berjangka terus meningkat. Jumlah deposito berjangka pada akhir semester I—1979/1980 adalah sebesar Rp 711,9 milyar. Pada akhir REPELITA I dan II jumlah deposito berjangka telah mencapai Rp 143,9 milyar dan Rp 707,9 milyar.

Program Tabanas dan Taska, yang disediakan bagi para penabung kecil menunjukkan pula adanya peningkatan. Perkembangan selama 8 tahun, sejak diadakannya pada tahun 1971, Tabanas dan Taska telah mencapai jumlah Rp 197,4 milyar pada akhir bulan September 1979. Suku bunga Tabanas dan Taska tetap berdasarkan ketentuan-ketentuan bulan Januari 1977.

Sertifikat deposito juga diusahakan dikembangkan baik sebagai usaha pemupukan dana perbankan maupun sebagai salah satu cara membiasakan masyarakat untuk memegang surat berharga. Pengeluaran sertifikat deposito yang dimulai pada tahun 1971, kini pada akhir September 1979 posisinya telah berkembang menjadi sebesar Rp 35,2 milyar.

Pembinaan dan pengembangan lembaga-lembaga keuangan perbankan dan bukan bank adalah bagian integral daripada kebijaksanaan moneter keseluruhan. Pembinaan dan penyempurnaan lembaga keuangan bank dan bukan bank yang telah dilakukan pada tahun-tahun sebelumnya terus dilanjutkan menuju kepada suatu struktur yang efektif dan efisien yang dapat memberikan pelayanan yang lebih baik bagi kelancaran kegiatan ekonomi dan pembangunan. Sehubungan dengan itu dalam tahun terakhir telah dilakukan penyempurnaan terhadap ketentuan-ketentuan tentang kewajiban mengumumkan neraca dan perhitungan laba/rugi bank-bank, pemberian jaminan oleh bank dan lembaga keuangan bukan bank, perubahan suku bunga atas kelebihan giro wajib bank-bank pada Bank Indonesia dan perpanjangan waktu keringanan pajak bagi bank-bank yang melakukan penggabungan usaha (merger) serta pelaksanaan peningkatan daya guna bank-bank Pemerintah.

Kebijaksanaan untuk mendorong penggabungan usaha di kalangan bank-bank umum swasta nasional dalam usaha penyederhanaan jumlah tetap dilanjutkan. Dalam hubungan ini Pemerintah telah memberikan kelonggaran waktu bagi bank-bank yang akan melaksanakan penggabungan usaha untuk memanfaatkan fasilitas perpajakan yang diberikan sampai 31 Maret 1980.

Usaha peningkatan daya guna bank-bank Pemerintah dilaksanakan dengan melaksanakan pedoman kerja tentang tata cara pelaporan, pembukuan dan tata cara pemberian pinjaman yang telah selesai disusun oleh masing-masing bank. Di samping itu telah disiapkan

pula pedoman tentang kegiatan luar negeri, pemeriksaan intern dan kepegawaian yang telah mulai dilaksanakan oleh beberapa bank Pemerintah.

Sejalan dengan meningkatnya kegiatan perekonomian maka sektor perasuransian telah makin berkembang pula. Dalam tahun 1978 dana investasi sektor perasuransian telah meningkat dengan Rp 51,9 milyar (46,8 persen).

Pendirian lembaga keuangan bukan bank adalah dimaksudkan sebagai usaha pengerahan sumber dana di luar sektor perbankan untuk membantu pembiayaan perusahaan-perusahaan dan pengembangan pasar modal umumnya.

Kebijaksanaan yang ditempuh dalam membina lembaga keuangan bukan bank adalah mengarahkan usaha-usaha lembaga ini, khususnya lembaga keuangan jenis pembangunan untuk memberikan pinjaman dan penyertaan jangka panjang kepada perusahaan-perusahaan.

Guna meningkatkan peranan lembaga keuangan bukan bank dalam pengembangan pasar modal telah diadakan penyempurnaan ketentuan tentang penyertaan modalnya. Penyertaan modal oleh lembaga keuangan bukan bank dilakukan dengan membeli saham-saham yang masih belum dipasarkan dan belum terdaftar di bursa efek untuk diperjual belikan. Dalam pada itu penyertaan modal pada perusahaan-perusahaan dalam rangka Penanaman Modal Asing (PMA), dilakukan terutama dengan membeli saham-saham yang akan menjadi milik fihak Indonesia dari saham yang dewasa ini dimiliki oleh fihak asing.

Untuk lebih mendorong pasar modal yang telah digiatkan kembali pada bulan Agustus 1977, dalam tahun 1978/1979 telah diberikan tambahan keringanan pajak bagi perusahaan-perusahaan yang menjual sahamnya di pasar modal. Di samping itu telah dilakukan pula penyempurnaan tata cara penawaran saham melalui bursa dan pengaturan kewajiban perantara perdagangan efek yang tergabung dalam Perserikatan Pedagang Uang dan Efek (PPUE).

Bagi perusahaan-perusahaan yang menjual sahamnya di pasar modal, diberikan tambahan keringanan berupa penurunan batas minimum jumlah saham yang dijual di pasar modal dan menaikkan lapisan laba yang kena tarif pajak terendah (20 persen). Menurut ketentuan lama perusahaan baru dapat memperoleh keringanan apabila sekurang-kurangnya 30 persen sahamnya dijual di pasar modal, sedangkan menurut ketentuan baru syarat minimum tersebut diturunkan menjadi 20 persen. Lapisan laba yang kena tarif pajak terendah dinaikkan dari Rp 10 juta menjadi Rp 200 juta.

6.2. Perkembangan jumlah uang beredar dan sebab-sebab perubahannya

Perkembangan jumlah uang beredar sampai dengan akhir September 1979 telah berjumlah Rp 3.286,9 milyar, atau suatu kenaikan sebesar Rp 487,8 milyar (17,4 persen)

Tabel VI. 1

PERKEMBANGAN JUMLAH UANG BEREDAR
1969/1970 – 1979/1980
(dalam milyar rupiah)

Akhir waktu		Uang kartal	%	Uang giral	%	Jumlah	Mutasi	Persentase kenaikan
1969/1970	Maret	126,3	60	84,5	40	210,8	+ 80,0	+ 61,2
1970/1971	Maret	166,8	62	103,4	38	270,2	+ 59,4	+ 28,2
1971/1972	Maret	210,3	58	150,0	42	360,3	+ 90,1	+ 33,3
1972/1973	Maret	291,1	55	239,2	45	530,3	+ 170,0	+ 47,2
1973/1974	Maret	421,1	54	363,2	46	784,3	+ 254,0	+ 47,9
1974/1975	Maret	538,5	52	488,6	48	1.027,1	+ 242,8	+ 31,0
1975/1976	Maret	659,2	46	768,7	54	1.427,9	+ 400,8	+ 39,0
1976/1977	Juni	679,9	47	752,8	53	1.432,7	+ 4,8	+ 0,3
	September	799,9	50	807,6	50	1.607,5	+ 174,8	+ 12,2
	Desember	781,0	49	821,9	51	1.602,9	– 4,6	– 0,3
	Maret	853,5	47	961,9	53	1.815,4	+ 212,5	+ 13,3
	Kumulatif	–	–	–	–	–	+ 387,5	+ 27,1
1977/1978	Juni	924,4	47	1.036,4	53	1.960,8	+ 145,4	+ 8,0
	September	970,9	48	1.043,4	52	2.014,3	+ 53,5	+ 2,7
	Desember	979,1	49	1.027,3	51	2.006,4	– 7,9	– 0,4
	Maret	1.035,8	49	1.075,1	51	2.110,9	+ 104,5	+ 5,2
	Kumulatif	–	–	–	–	–	+ 295,5	+ 16,3
1978/1979	Juni	1.110,1	50	1.130,4	50	2.240,5	+ 129,6	+ 6,1
	September	1.155,9	49	1.214,8	51	2.370,7	+ 130,2	+ 5,8
	Desember	1.239,9	50	1.248,4	50	2.488,3	+ 117,6	+ 5,0
	Maret	1.368,7	49	1.430,4	51	2.799,1	+ 310,8	+ 12,5
	Kumulatif	–	–	–	–	–	+ 688,2	+ 32,6
1979/1980	April	1.361,1	49	1.428,8	51	2.789,9	– 9,2	– 0,3
	Mei	1.426,4	49	1.462,5	51	2.888,9	+ 99,0	+ 3,5
	Juni	1.503,4	49	1.536,1	51	3.039,5	+ 150,6	+ 5,2
	Juli [1]	1.441,9	47	1.618,1	53	3.060,0	+ 20,5	+ 0,7
	Agustus [1]	1.523,6	48	1.645,7	52	3.169,3	+ 109,3	+ 3,6
	September [1]	1.500,5	46	1.786,4	54	3.286,9	+ 117,6	+ 3,7

1) *Angka sementara*

Tabel VI.2

SEBAB–SEBAB PERUBAHAN JUMLAH UANG BEREDAR

1969/1970 – 1979/1980

(dalam milyar rupiah)

Akhir waktu		Luar negeri	Tagihan pada Pemerintah pusat	Tagihan pada perusahaan & perorangan [1]	Deposito berjangka & tabungan	Lainnya	Mutasi
1969/1970	Maret	– 7,0	– 4,1	+ 151,1	– 27,5	– 32,5	+ 80,0
1970/1971	Maret	– 4,7	– 16,2	+ 127,6	– 39,8	– 7,5	+ 59,4
1971/1972	Maret	+ 153,1	+ 53,0	+ 100,1	– 92,9	– 123,2	+ 90,1
1972/1973	Maret	+ 124,4	– 25,3	+ 227,5	– 50,8	– 105,8	+ 170,0
1973/1974	Maret	+ 154,2	– 13,9	+ 458,6	– 180,4	– 164,5	+ 254,0
1974/1975	Maret	+ 1,0	+ 23,3	+ 549,5	– 138,1	– 192,9	+ 242,8
1975/1976	Maret	– 319,6	– 418,0	+ 1.273,1	– 277,2	+ 142,5	+ 400,8
1976/1977	Juni	+ 54,4	– 161,1	+ 209,9	– 47,1	– 51,3	+ 4,8
	September	+ 107,4	– 10,6	+ 184,8	– 77,2	– 29,6	+ 174,8
	Desember	+ 178,9	– 251,1	+ 174,5	– 69,6	– 37,3	– 4,6
	Maret	+ 135,5	+ 4,9	+ 149,4	– 1,1	– 76,2	+ 212,5
	Kumulatif	+ 476,2	– 417,9	+ 718,6	– 195,0	– 194,4	+ 387,5
1977/1978	Juni	+ 215,1	– 109,4	+ 118,0	– 35,7	– 42,6	+ 145,4
	September	+ 165,2	– 132,9	+ 84,4	– 43,6	– 19,6	+ 53,5
	Desember	+ 52,7	+ 29,7	– 32,7	– 16,1	– 41,5	– 7,9
	Maret	+ 8,1	+ 68,8	+ 138,0	– 39,6	– 70,8	+ 104,5
	Kumulatif	+ 441,1	– 143,8	+ 307,7	– 135,0	– 174,5	+ 295,5
1978/1979	Juni	– 40,4	– 92,7	+ 305,2	– 76,6	+ 34,1	+ 129,6
	September	+ 134,4	– 100,9	+ 216,8	– 26,9	– 93,2	+ 130,2
	Desember	+ 616,2	– 216,9	+ 827,4	– 52,4	– 1.056,7	+ 117,6
	Maret	+ 244,7	+ 5,5	+ 270,5	– 34,8	– 175,1	+ 310,8
	Kumulatif	+ 954,9	– 405,0	+ 1.619,9	– 190,7	– 1.290,9	+ 688,2
1979/1980	April	+ 186,1	– 235,5	+ 101,3	– 32,5	– 28,6	– 9,2
	Mei	+ 70,2	+ 1,4	+ 181,3	– 54,9	– 99,0	+ 99,0
	Juni	+ 9,3	+ 62,7	+ 85,5	– 36,3	+ 29,4	+ 150,6
	Juli [2]	+ 195,7	– 201,5	+ 120,9	– 68,2	– 26,4	+ 20,5
	Agustus [2]	– 16,0	– 55,2	+ 64,8	– 62,2	+ 177,9	+ 109,3
	September [2]	– 25,9	+ 123,0	+ 82,4	– 105,2	+ 43,3	+ 117,6

1) Termasuk tagihan pada lembaga dan perusahaan Pemerintah

2) Angka sementara

Tabel VI. 3

PERKEMBANGAN JUMLAH UANG BEREDAR DAN DEPOSITO DALAM ARTI RIIL, 1969/1970 – 1979/1980

(dalam milyar rupiah)

Akhir waktu		Indeks 62 macam barang di Jakarta [1] Juni 1969 = 100	Jumlah uang beredar	Uang kwasi	Jumlah uang beredar dan uang kwasi (nominal)	Jumlah uang beredar dan uang kwasi (riil)	Jumlah uang beredar (riil)
1969/1970	Maret	117,8	210,8	55,3	266,1	225,9	178,9
1970/1971	Maret	126,9	270,2	95,1	365,3	287,9	212,9
1971/1972	Maret	128,0	360,3	188,0	548,3	428,4	281,5
1972/1973	Maret	154,6	530,3	238,8	769,1	497,5	343,0
1973/1974	Maret	227,8	784,3	419,2	1.203,5	528,3	344,3
1974/1975	Maret	273,6	1.027,1	557,3	1.584,4	579,1	375,4
1975/1976	Maret	327,7	1.427,9	834,5	2.262,4	690,4	435,7
1976/1977	Juni	341,1	1.432,7	881,6	2.314,3	678,5	420,0
	September	358,6	1.607,5	958,8	2.566,3	715,6	448,3
	Desember	359,1	1.602,9	1.028,4	2.631,3	732,7	446,4
	Maret	367,5	1.815,4	1.029,5	2.844,9	774,1	494,0
1977/1978	Juni	376,4	1.960,8	1.065,2	3.026,0	803,9	520,9
	September	391,0	2.014,3	1.108,8	3.123,1	798,7	515,2
	Desember	401,5	2.006,4	1.124,9	3.131,3	779,9	499,7
	Maret	404,5	2.110,9	1.164,5	3.275,4	809,7	521,9
1978/1979	Juni	404,5	2.240,5	1.241,1	3.481,6	860,7	553,9
	September	411,2	2.370,7	1.268,0	3.638,7	884,9	576,5
	Desember	428,4	2.488,3	1.320,4	3.808,7	889,1	580,8
	Maret	452,3	2.799,1	1.355,2	4.154,3	918,5	618,9
1979/1980	April	465,9	2.789,9	1.387,7	4.177,6	896,7	598,8
	Mei	480,1	2.888,9	1.442,6	4.331,5	902,2	601,7
	Juni	491,3	3.039,5	1.478,9	4.518,4	919,7	618,7
	Juli [2]	503,6	3.060,0	1.547,1	4.607,1	914,8	607,6
	Agustus [2]	515,4	3.169,3	1.609,3	4.778,6	927,2	614,9
	September [2]	519,2	3.286,9	1.714,5	5.001,4	963,3	633,1

Catatan : Mulai bulan April 1979, Indeks biaya hidup/62 macam barang dan jasa di Jakarta telah diganti dengan Indeks Harga Konsumen Indonesia yang terdiri dari 150 macam barang dan jasa.

1) Indeks Biaya Hidup/62 macam barang dan jasa sejak bulan April 1979 berdasarkan atas trend Indeks Harga Konsumen.

2) Angka sementara, kecuali indeks 62 macam barang

Grafik VI. 1

PERKEMBANGAN KREDIT RUPIAH PERBANKAN, JUMLAH UANG BEREDAR DAN DANA PERBANKAN, 1969/1970 – 1979/1980

(dalam milyar rupiah)

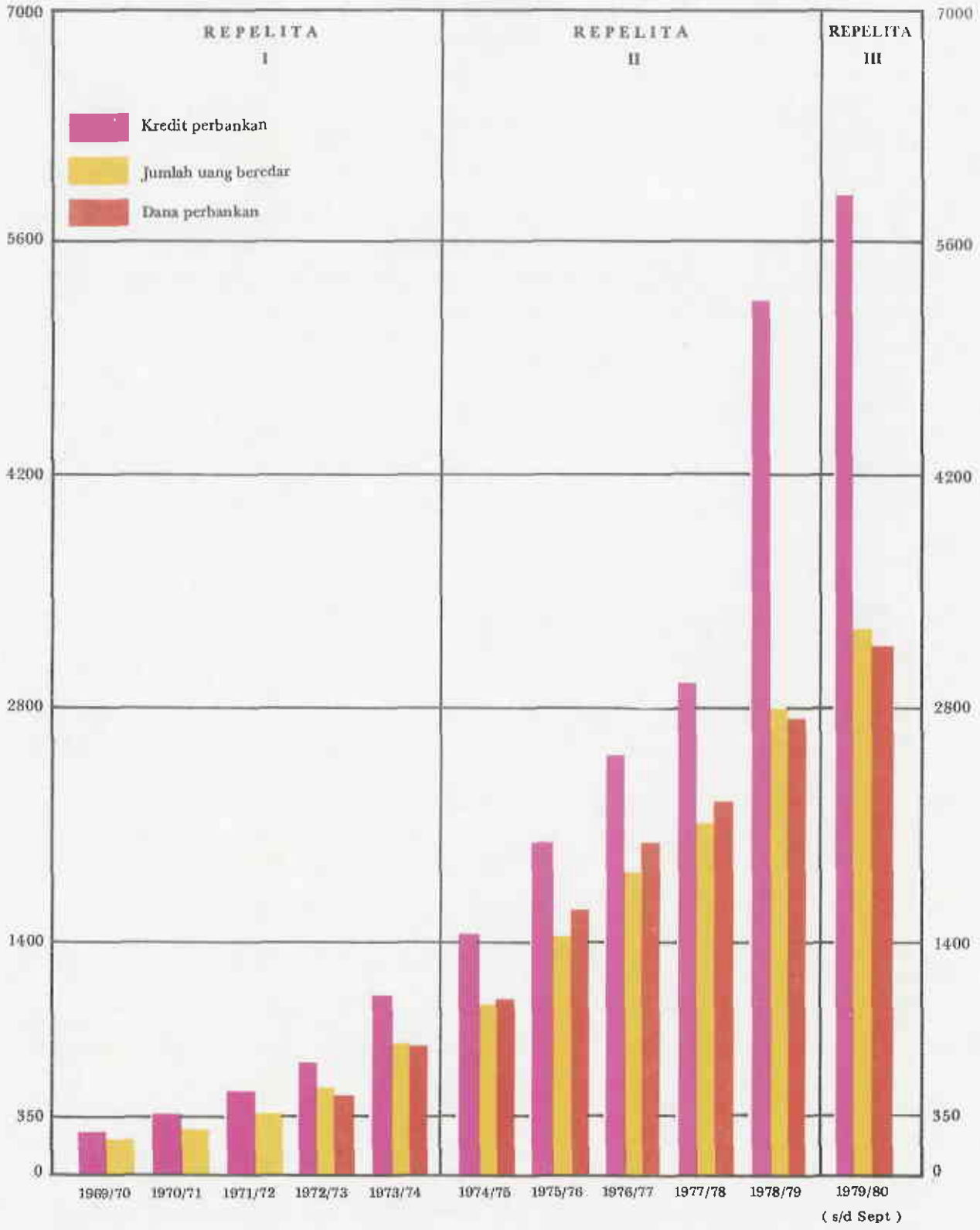

dibandingkan dengan posisinya pada bulan Maret 1979. Dalam semester pertama tahun yang lalu jumlah uang beredar meningkat sebesar Rp 259,8 milyar (12,3 persen).

Dilihat dari sebab-sebab perubahannya kenaikan jumlah uang beredar dalam semester I tahun 1979/1980 adalah disebabkan oleh pertambahan sektor tagihan pada perusahaan dan perorangan, sektor luar negeri dan sektor lainnya sebesar Rp 636,2 milyar, Rp 419,4 milyar dan Rp 96,6 milyar. Sedangkan sektor tagihan pada Pemerintah pusat serta sektor deposito berjangka dan tabungan memberikan pengaruh mengurangi jumlah uang beredar masing-masing sebesar Rp 305,1 milyar dan Rp 359,3 milyar.

6.3. Perkembangan kredit perbankan

6.3.1. Dana perbankan

Peningkatan pertumbuhan ekonomi memerlukan investasi yang besar. Hal ini berarti bahwa dalam REPELITA selanjutnya perlu lebih ditingkatkan pengerahan dana, baik yang bersumber pada tabungan masyarakat maupun tabungan Pemerintah. Kebijaksanaan di bidang dana tetap merupakan usaha untuk mendorong peningkatan tabungan masyarakat guna membiayai kegiatan pembangunan. Pemupukan dana dalam masyarakat di satu fihak diusahakan antara lain dengan meningkatkan partisipasi masyarakat untuk menimbulkan kesadaran menabung, di lain fihak dengan tingkat bunga dan insentif lainnya yang menarik dari perbankan. Tumbuhnya kesadaran dan gairah menabung akan mendorong sikap hemat, tidak menggunakan dananya untuk tujuan yang kurang perlu. Masyarakat yang mempunyai kelebihan dana tidak lagi berspekulasi untuk menyalurkan dananya, melainkan dapat disalurkan secara positif pada usaha-usaha yang produktif. Sehubungan dengan itu Pemerintah telah menyediakan sarana-sarana penghimpun dana seperti perbankan, asuransi, lembaga keuangan bukan bank dan pasar modal.

Di bidang deposito sejak 1 Januari 1978 masih tetap berlaku tingkat bunga yang berkisar antara 6 persen dan 15 persen setahun. Sedangkan kebijaksanaan tingkat bunga di bidang tabungan berlaku ketetapan 13 Januari 1977 yang berkisar antara 15 persen dan 6 persen setahun dengan jumlah tabungan sampai dengan Rp 200 ribu dan di atas Rp 200 ribu.

Posisi dana perbankan pada akhir September 1979 adalah sebesar Rp 3.182,8 milyar yang terdiri dari dana giro sebesar Rp 1.866,0 milyar (58,6 persen), dana deposito sebesar Rp 1.046,6 milyar (32,9 persen) dan dana tabungan sebesar Rp 270,2 milyar (8,5 persen). Ditinjau dari bank penyelenggara, maka usaha bank swasta dalam menghimpun dana dari masyarakat menunjukkan peranan yang meningkat. Dari posisi sebesar Rp 721,7 milyar atau 26,3 persen dari jumlah dana perbankan pada tahun terakhir REPELITA II – 1978/1979, telah meningkat menjadi Rp 882,5 milyar atau 27,7 persen pada tahun pertama REPELITA III – 1979/1980 sampai dengan bulan September 1979. Sedangkan sejumlah Rp 2.300,3 milyar atau 72,3 persen merupakan dana yang berasal dari bank-bank Pemerintah.

Tabel VI.4

PERKEMBANGAN DANA PERBANKAN
1972/1973 – 1979/1980
(dalam milyar rupiah)

	1972/73	1973/74	1974/75	1975/76	1976/77	1977/1978				1978/1979				1979/1980			
	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Juni	September	Desember	Maret	Juni	September	Desember	Maret	Juni	Juli	Agustus[1]	September[1]
I. Bank-bank Pemerintah	353,7	547,9	748,2	1.211,2	1.530,8	1.597,7	1.635,0	1.604,9	1.681,1	1.752,3	1.718,8	1.839,9	2.023,3	2.128,3	2.180,8	2.237,9	2.300,3
Giro	200,8	319,4	373,7	613,3	771,8	828,5	816,1	782,2	834,1	851,4	809,6	947,8	1.136,0	1.181,1	1.213,0	1.245,9	1.279,6
Deposito	123,8	194,0	324,6	521,3	649,2	689,2	678,9	687,4	696,9	719,1	725,6	723,8	712,1	744,7	752,9	761,2	769,6
Tabungan	29,1	34,5	49,9	76,6	109,8	130,0	145,0	135,3	150,1	181,8	183,6	168,3	175,2	202,5	214,9	230,8	251,1
II. Bank-bank swasta nasional	50,9	91,4	121,3	183,3	238,9	269,9	287,4	304,6	309,7	359,4	426,0	433,4	424,4	474,2	485,6	497,4	509,4
Giro	34,7	70,3	88,3	134,2	167,2	190,0	198,9	213,0	213,5	254,0	310,4	312,5	301,2	340,3	347,0	353,9	360,9
Deposito	14,3	17,8	29,3	43,7	63,8	71,1	78,7	80,7	83,6	91,1	99,9	105,6	107,0	116,4	120,6	125,0	129,5
Tabungan	1,9	3,3	3,7	5,4	7,9	8,8	9,8	10,9	12,6	14,3	15,7	15,3	16,2	17,5	18,0	18,5	19,0
III. Cabang bank-bank asing	73,2	143,0	175,0	206,6	221,0	233,9	229,7	233,0	245,7	259,7	275,3	295,5	297,3	334,3	346,6	359,5	373,1
Giro	46,1	85,8	115,3	129,5	124,6	133,1	137,7	129,1	125,4	140,2	147,8	177,1	193,7	211,1	215,8	220,6	225,5
Deposito	25,1	57,2	59,7	77,1	96,4	100,8	92,0	103,8	120,2	119,4	127,4	118,3	103,5	123,1	130,7	138,8	147,5
Tabungan	–	–	–	–	–	–	–	0,1	0,1	0,1	0,1	0,1	0,1	0,1	0,1	0,1	0,1
IV. Sub total (II + III)	124,1	234,4	296,3	389,9	459,9	503,8	517,1	537,6	555,4	619,1	701,3	728,9	721,7	808,5	832,2	856,9	882,5
Giro	82,8	156,1	203,6	263,7	291,8	323,1	336,6	342,1	338,9	394,2	458,2	489,6	494,9	551,4	562,8	574,5	586,4
Deposito	39,4	75,0	89,0	120,8	160,2	171,9	170,7	184,5	203,8	210,5	227,3	223,9	210,5	239,5	251,3	263,8	277,0
Tabungan	1,9	3,3	3,7	5,4	7,9	8,8	9,8	10,9	12,7	14,4	15,8	15,4	16,3	17,6	18,1	18,6	19,1
V. Jumlah besar (I + IV)	477,8	782,3	1.044,5	1.601,1	1.990,7	2.101,5	2.152,1	2.142,5	2.236,5	2.371,4	2.420,1	2.568,8	2.745,0	2.936,8	3.013,0	3.094,8	3.182,8
Giro	283,6	475,5	577,3	877,0	1.063,6	1.151,6	1.152,7	1.124,3	1.173,0	1.245,6	1.267,8	1.437,1	1.630,9	1.732,5	1.775,8	1.820,4	1.866,0
Deposito	163,2	269,0	413,6	642,1	809,4	811,1	844,6	871,9	900,7	929,6	952,9	947,7	922,6	984,2	1.004,2	1.025,0	1.046,6
Tabungan	31,0	37,8	53,6	82,0	117,7	138,8	154,8	146,2	162,8	196,2	199,4	184,0	191,5	220,1	233,0	249,4	270,2

1) Angka sementara

Grafik VI. 2

DANA PERBANKAN MENURUT SUMBER, 1972/1973 – 1979/1980

(dalam milyar rupiah)

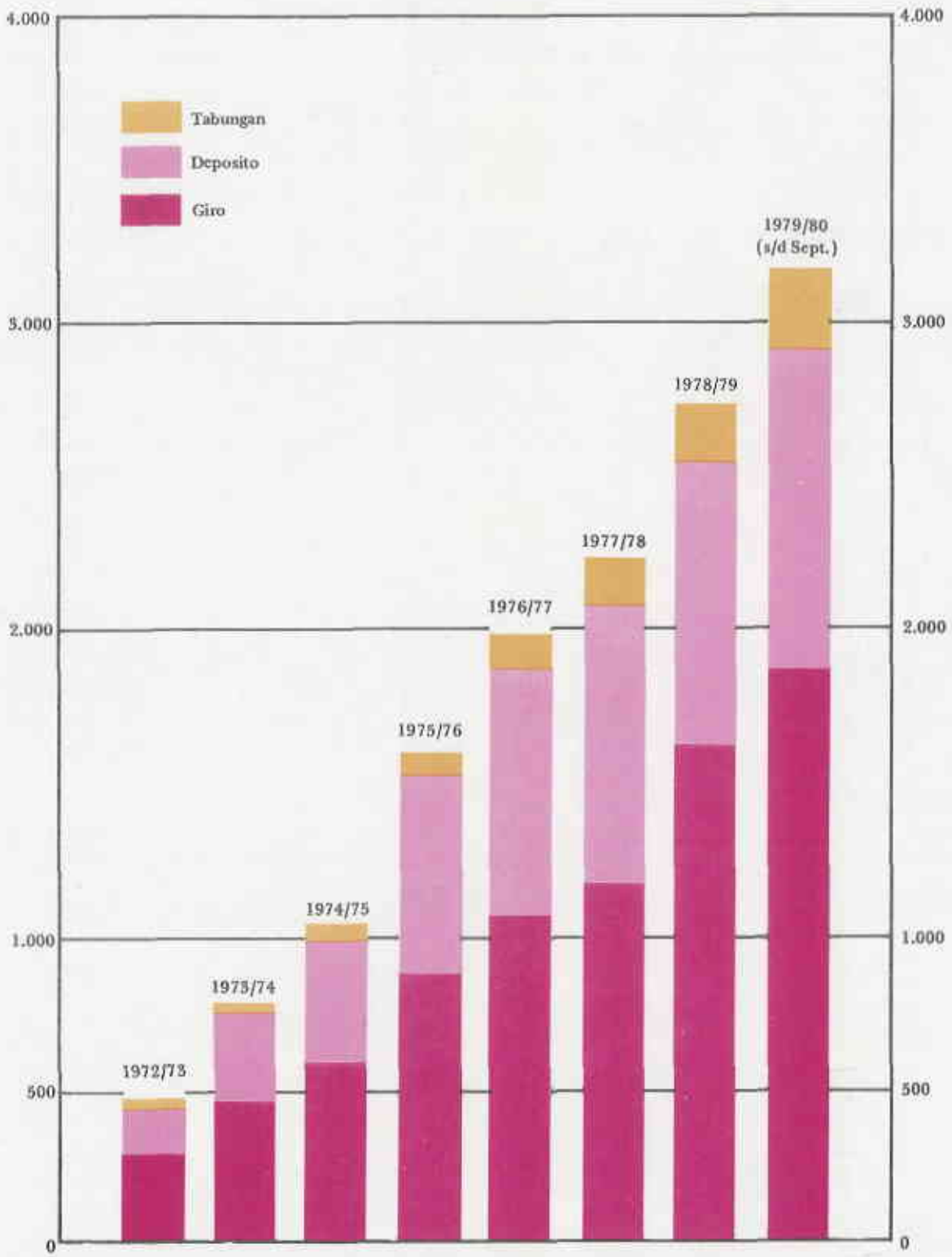

Dalam tahun anggaran 1979/1980 sampai dengan akhir September 1979, dana perbankan menunjukkan kenaikan sebesar Rp 437,8 milyar (15,9 persen). Pertambahan tersebut cukup berarti, bila dibandingkan dengan kenaikannya pada periode yang sama tahun lalu sebesar Rp 183,6 milyar. Dari pertambahan dana perbankan sebesar Rp 437,8 milyar pada awal REPELITA III ini, sebesar Rp 277,0 milyar (13,7 persen) adalah merupakan kenaikan dana bank Pemerintah dan sebesar Rp 160,8 milyar (22,3 persen) adalah dana bank swasta. Ditinjau menurut jenis dananya, maka peningkatan dana perbankan tersebut berasal dari kenaikan yang terjadi pada dana giro, deposito dan tabungan. Kenaikan dana giro adalah sebesar Rp 235,1 milyar yaitu dari bank Pemerintah sebesar Rp 143,6 milyar dan bank swasta sebesar Rp 91,5 milyar. Kenaikan dana deposito adalah sebesar Rp 124,0 milyar, yaitu dari bank Pemerintah sebesar Rp 57,5 milyar dan bank swasta sebesar Rp 66,5 milyar. Kenaikan dana tabungan sebesar Rp 78,7 milyar, berasal dari bank Pemerintah sebesar Rp 75,9 milyar dan bank swasta sebesar Rp 2,8 milyar. Perkembangan dana perbankan dapat diikuti pada **Tabel VI.4.**

6.3.1.1. Deposito berjangka

Salah satu sumber dana yang terbesar bagi bank-bank Pemerintah adalah deposito berjangka, yaitu yang diatur berdasarkan Inpres No. 28 tahun 1968. Selama sebelas tahun deposito berjangka tersebut diselenggarakan, telah beberapa kali pula diadakan perubahan terhadap suku bunganya. Semula pada tahun 1968 suku bunganya berkisar antara 18 – 72 persen setahun, untuk komposisi deposito berjangka waktu kurang dari 3 bulan, 3 bulan, 6 bulan dan 12 bulan. Tingkat bunga yang cukup tinggi tersebut terus mengalami penurunan sejalan dengan stabilisasi yang dicapai. Pada awal tahun REPELITA III suku bunga deposito berjangka tersebut adalah berkisar antara 6 – 15 persen setahun, dengan komposisi deposito berjangka waktu 6 bulan, 12 bulan dan 24 bulan. Sedangkan untuk deposito berjangka waktu 3 bulan dan kurang dari 3 bulan suku bunganya ditetapkan oleh bank penyelenggara. Ketentuan ini berlaku sejak awal tahun 1978.

Dalam Tabel VI. 5 tercatat perkembangan deposito berjangka sejak REPELITA I – 1969/1970 sampai dengan tahun pertama REPELITA III – 1979/1980 (sampai dengan bulan September). Dari posisinya sebesar Rp 34,8 milyar pada awal REPELITA I – 1969/1970 meningkat menjadi Rp 707,9 milyar pada akhir REPELITA II – 1978/1979. Ini berarti bahwa peningkatan dana deposito berjangka adalah lebih dari 20 kali lipat selama masa tersebut.

Pada awal tahun REPELITA III – 1979/1980 sampai dengan akhir September 1979 tercatat posisi deposito berjangka sebesar Rp 711,9 milyar. Dibandingkan dengan posisinya pada bulan Maret 1979 sebesar Rp 707,9 milyar, maka telah terjadi peningkatan sebesar Rp 4,0 milyar (0,6 persen). Kenaikan deposito berjangka sebesar Rp 4,0 milyar tersebut meliputi kenaikan deposito berjangka waktu 24 bulan sebesar Rp 7,1 milyar, dan deposito

Tabel VI.5

PERKEMBANGAN DEPOSITO BERJANGKA BANK–BANK PEMERINTAH, TABANAS DAN TASKA

1969/1970 – 1979/1980

	1969/70	1970/71	1971/72	1972/73	1973/74	1974/75	1975/76	1976/1977	1977/1978				1978/1979				1979/1980			
	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Juni	Sept.	Des.	Maret	Juni	Sept.	Des.	Maret	Juni	Juli	Agus.	Sept. 1)
Deposito berjangka bank-bank Pemerintah																				
(dalam milyar rupiah)	34,8	59,7	126,1	149,2	148,9	268,5	446,5	630,5	643,8	666,7	691,8	686,9	707,6	721,3	706,6	707,9	708,1	716,9	714,3	711,9
24 bulan	–	–	–	–	–	210,6	394,2	543,3	554,6	577,8	604,8	615,9	622,0	629,9	609,0	608,2	616,6	628,5	617,3	615,3
18 bulan	–	–	–	–	–	10,2	7,1	3,6	2,7	2,4	1,9	0,6	0,1	–	–	–	–	–	–	–
12 bulan	29,5	45,0	82,1	105,2	129,7	29,6	29,4	48,5	42,1	38,9	33,6	34,6	39,0	39,5	42,1	36,2	30,2	30,5	30,2	28,9
6 bulan	3,6	6,8	25,6	33,0	9,3	10,2	11,5	24,4	31,6	49,5	40,7	34,3	44,6	55,7	51,7	58,3	55,5	57,6	64,2	64,9
3 bulan	1,4	7,4	17,8	8,5	3,6	5,1	4,0	9,2	11,8	8,5	10,0	1,4	1,8	2,1	3,7	5,1	5,7	5,2	2,5	2,7
< 3 bulan	0,3	0,5	0,6	2,5	1,3	2,8	0,3	1,5	1,0	0,6	0,8	0,1	0,1	0,1	0,1	0,1	0,1	0,1	0,1	0,1
TABANAS																				
(dalam milyar rupiah)	–	–	11,0	30,4	36,8	54,2	81,9	123,1	135,6	145,5	153,6	169,2	181,0	188,6	191,5	200,0	202,8	198,4	202,0	197,3
TASKA																				
(dalam juta rupiah)	–	–	77	86	78	84	127	187	158	151	138	123	123	125	120	117	122	121	123	124

1) Angka sementara

Grafik VI. 3

DEPOSITO BERJANGKA, 1969/1970 – 1979/1980

(dalam milyar rupiah)

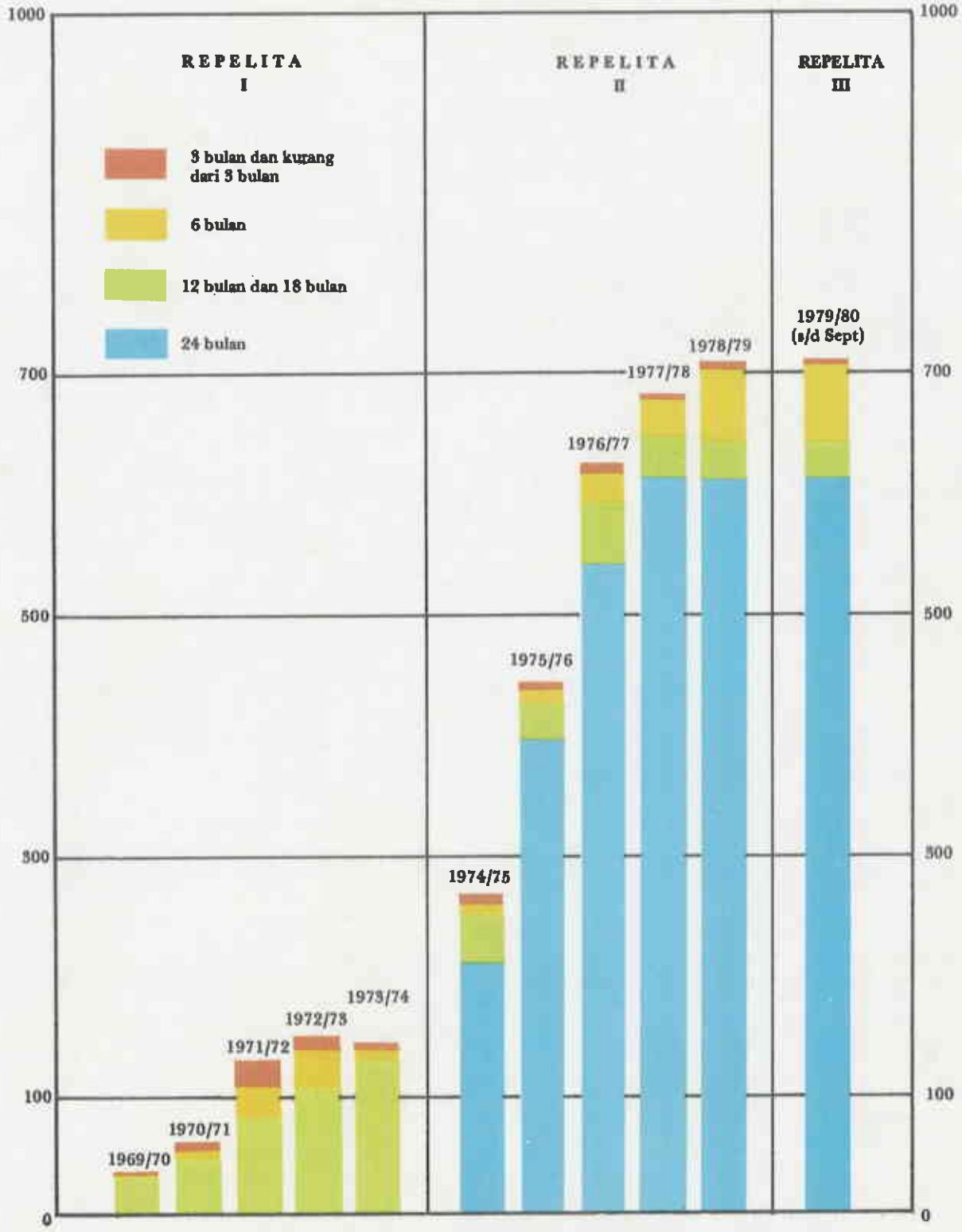

berjangka waktu 6 bulan sebesar Rp 6,6 milyar. Sedangkan penurunan terjadi pada deposito berjangka waktu 12 bulan sebesar Rp 7,4 milyar dan deposito berjangka waktu 3 bulan dan kurang dari 3 bulan sebesar Rp 2,3 milyar.

6.3.1.2. Tabanas dan Taska

Program Tabanas dan Taska yang dilaksanakan sejak bulan Agustus 1971 terutama ditujukan untuk mendidik masyarakat yang berpenghasilan tetap agar mempunyai kebiasaan menabung. Di dalam pelaksanaan, sasarannya kemudian diperluas hingga menjangkau para pelajar di sekolah-sekolah atau kursus-kursus yang berada di bawah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan serta memasukkan unsur pengenalan bank ke dalam pendidikan di sekolah-sekolah.

Dari kedua jenis tabungan tersebut ternyata Tabanas lebih menarik minat masyarakat karena diberikannya perangsang melalui pemberian hadiah dengan undian di samping tingkat bunga yang cukup menarik. Pada mulanya sistem undian didasarkan pada jumlah tabungan, namun mengingat bahwa undian hanya merupakan perangsang, maka mulai tahun 1976/1977 sistem undian didasarkan pada jumlah buku Tabanas. Semula besarnya tingkat bunga Tabanas adalah 1½ persen per bulan yang berlaku bagi setiap jumlah tabungan. Tetapi pada akhir Mei 1972 untuk tingkat bunga yang sama ditetapkan batas jumlah tabungan sampai dengan Rp 100 ribu, sedangkan di atas jumlah tersebut tingkat bunganya adalah 1 persen sebulan. Sejak April 1974 batas jumlah tabungan dengan tingkat bunga 1½ persen sebulan, dinaikkan menjadi Rp 200 ribu, dan di atas jumlah tersebut ¾ persen sebulan. Pada awal REPELITA III – 1979/1980 sampai dengan bulan September 1979, berlaku suku bunga Tabanas yang ditetapkan pada bulan Januari 1977, yaitu 1¼ persen sebulan untuk jumlah tabungan sampai dengan Rp 200 ribu dan ½ persen sebulan di atas jumlah tersebut.

Posisi Tabanas sampai dengan September 1979 adalah sebesar Rp 197.260 juta dengan jumlah 7.832.661 penabung. Selama tahun anggaran 1979/1980 sampai dengan akhir September 1979 Tabanas menunjukkan penurunan sebesar Rp 2.694 juta (1,3 persen) dari posisi bulan Maret 1979.

Di samping Tabanas, maka program pengerahan dana lainnya adalah berupa Taska, yaitu tabungan yang dikaitkan dengan asuransi jiwa dan dirangsang dengan pemberian bunga. Guna mendorong keinginan masyarakat agar lebih bergairah menabung dalam bentuk Taska, maka Pemerintah telah mengadakan tata cara baru dalam pelaksanaan Taska. Cara tersebut antara lain adalah menaikkan jumlah angsuran dan menambah jangka waktu, yang berlaku sejak bulan Juli 1977.

Pada akhir September 1979 posisi Taska menunjukkan jumlah sebesar Rp 124 juta dengan 5.549 penabung. Dibandingkan dengan posisi pada bulan Maret 1979 sebesar

Tabel VI.6

PERKEMBANGAN SERTIFIKAT DEPOSITO BANK–BANK

1971 – 1979

(dalam juta rupiah)

Periode	Penjualan	Pelunasan	Dalam peredaran
Oktober – Desember 1971	2.380	2.509	2.111
Januari – Desember 1972	37.589	32.835	8.654
Januari – Desember 1973	56.272	32.233	31.735
Januari – Desember 1974	309.887	269.016	72.953
Januari – Desember 1975	455.190	450.082	81.807
Januari – Desember 1976	344.933	381.650	43.798
Januari – Desember 1977	299.008	288.179	54.209
Januari – Maret 1978	80.353	74.910	57.658
April – Juni 1978	79.437	76.691	60.698
Juli – September 1978	40.109	40.713	60.093
Oktober – Desember 1978	31.468	46.938	47.120
Januari – Maret 1979	23.062	40.352	29.882
April – Juni 1979	19.008	15.202	33.737
Juli – September 1979 [1]	21.451	20.000	35.187

1) Angka sementara

Rp 117 juta, maka dalam tahun anggaran 1979/1980 sampai dengan akhir September 1979 telah terjadi kenaikan Taska sebesar Rp 7 juta (6,0 persen). Sedangkan pada periode yang sama tahun lalu kenaikannya adalah sebesar Rp 2 juta. Perkembangan Tabanas dan Taska dapat diikuti pada Tabel VI. 5.

6.3.1.3. Sertifikat deposito

Salah satu kegiatan bank dalam usaha menghimpun dana dari masyarakat adalah melalui penjualan sertifikat deposito. Berbeda dengan deposito berjangka dan Tabanas, maka sertifikat deposito dapat diperjual belikan. Tujuan semula dari penjualan sertifikat deposito adalah untuk pengembangan pasar uang, yang telah diselenggarakan oleh Bank Indonesia sejak tahun 1970. Hal ini kemudian pada tahun 1971 diikuti pula oleh bank umum Pemerintah dan cabang bank asing. Jangka waktu sertifikat deposito berkisar antara setengah bulan dan 12 bulan dengan tingkat bunga antara 2½ persen sampai dengan 12 persen setahun.

Posisi sertifikat deposito pada akhir September 1979 adalah sebesar Rp 35.187 juta. Selama tahun anggaran 1979/1980 sampai dengan akhir September 1979 telah menunjukkan kenaikan sebesar Rp 5.305 juta (17,7 persen) bila dibandingkan dengan posisi pada bulan Maret 1979 sebesar Rp 29.882 juta. Sedangkan pada periode yang sama tahun lalu kenaikannya adalah sebesar Rp 2.435 juta. Perkembangan sertifikat deposito dapat diikuti pada Tabel VI. 6.

6.3.2. Pemberian kredit perbankan

6.3.2.1. Perkembangan pemberian kredit menurut sektor perbankan

Kebijaksanaan pemberian kredit dalam REPELITA III dilakukan searah dengan kebijaksanaan moneter yang bertujuan menunjang pelaksanaan pembangunan serta memantapkan kestabilan moneter. Hal tersebut pada dasarnya merupakan kelanjutan dari kebijaksanaan yang dijalankan dalam tahun-tahun sebelumnya, yang meliputi kebijaksanaan pembatasan pertambahan pinjaman dan aktiva lainnya dari perbankan, pengarahan pemberian pinjaman berdasarkan prioritas dan kebijaksanaan untuk membantu usaha golongan ekonomi lemah.

Penyaluran kredit oleh sektor perbankan menunjukkan perkembangan yang cukup berarti. Sampai dengan akhir September 1979 posisi kredit rupiah perbankan telah mencapai jumlah sebesar Rp 5.893,5 milyar atau suatu kenaikan sebesar Rp 640,1 milyar (12,2 persen) dibandingkan dengan posisinya pada akhir Maret 1979.

Pemberian kredit oleh bank-bank umum Pemerintah tetap mengambil bagian yang terbesar. Posisinya mencapai jumlah sebesar Rp 3.101,3 milyar pada akhir September 1979 atau 52,6 persen dari seluruh kredit yang disalurkan oleh perbankan. Dalam tahun

1979/1980 sampai dengan bulan September penyaluran kredit melalui bank-bank umum Pemerintah meningkat sebesar Rp 405,2 milyar (15,0 persen). Jumlah tersebut adalah lebih besar dibandingkan dengan peningkatannya sebesar Rp 237,7 milyar untuk periode yang sama tahun lalu. Hal ini mencerminkan adanya perkembangan yang positip sejalan dengan usaha Pemerintah melalui berbagai kebijaksanaan untuk memperluas fasilitas perkreditan kepada masyarakat. Dalam penyaluran pinjaman melalui bank-bank umum Pemerintah tersebut, termasuk pula didalamnya bantuan kredit likuiditas dari Bank Indonesia sebesar Rp 869,9 milyar (28,0 persen). Bantuan likuiditas dari Bank Indonesia kepada bank-bank umum Pemerintah selama tahun 1979/1980 sampai dengan akhir September telah meningkat dengan jumlah Rp 56,3 milyar (6,9 persen). Pada dasarnya tujuan penyaluran kredit likuiditas adalah untuk memenuhi kebutuhan alat likuid bank-bank dalam membiayai kegiatan yang pengembangannya diprioritaskan.

Selanjutnya kredit langsung yang disalurkan oleh Bank Indonesia sampai dengan akhir September 1979 telah mencapai jumlah sebesar Rp 2.081,8 milyar atau 35,3 persen dari total kredit perbankan. Jumlah pemberian kredit langsung tersebut mengalami peningkatan sebesar Rp 113,4 milyar atau 5,8 persen dibandingkan dengan posisinya pada bulan Maret 1979. Persentase pertambahan kredit langsung selama Maret – September 1979 tersebut adalah lebih kecil dibandingkan dengan persentase kenaikannya sebesar 31,8 persen untuk periode yang sama tahun lalu.

Posisi pemberian kredit bank-bank swasta nasional sampai dengan September 1979 mencapai jumlah sebesar Rp 449,3 milyar. Dari jumlah tersebut termasuk di dalamnya bantuan kredit likuiditas Bank Indonesia sebesar Rp 39,4 milyar. Dalam pelaksanaan tahun pertama REPELITA III sampai dengan akhir September 1979 terjadi peningkatan volume kredit bank-bank swasta nasional sebesar Rp 67,5 milyar (17,7 persen) terhadap posisinya sebesar Rp 381,8 milyar pada bulan Maret 1979. Jumlah pertambahan kredit tersebut lebih tinggi jika dibandingkan dengan kenaikannya pada periode yang sama dalam tahun 1978/1979, yang berjumlah sebesar Rp 48,2 milyar (16,9 persen). Dalam rangka meningkatkan peranan bank-bank umum swasta nasional, maka Pemerintah telah memberikan kelonggaran waktu bagi bank-bank yang akan melaksanakan penggabungan. Bank-bank tersebut dapat memanfaatkan fasilitas perpajakan yang diberikan sampai 31 Maret 1980. Pemberian kelonggaran waktu tersebut terutama ditujukan kepada bank-bank yang sedang dalam proses pelaksanaan penggabungan usaha.

Sementara itu pada kurun waktu yang sama pemberian kredit oleh cabang bank asing mencapai jumlah sebesar Rp 261,1 milyar atau meningkat sebesar Rp 54,0 milyar (26,1 persen) terhadap posisinya sebesar Rp 207,1 milyar pada bulan Maret 1979. Lihat Tabel VI. 7.

6.3.2.2. Perkembangan pemberian kredit menurut sektor Pemerintah dan sektor swasta

Penggunaan kredit perbankan pada dasarnya diarahkan untuk membiayai kegiatan

Tabel VI. 7

PERKEMBANGAN KREDIT PERBANKAN MENURUT SEKTOR PEMERINTAH DAN SEKTOR SWASTA

1969/1970 – 1979/1980

(dalam milyar rupiah)

	1969/70	1970/71	1971/72	1972/73	1973/74	1974/75	1975/76	1976/77	1977/78	1978 / 1979				1979 / 1980			
	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Juni	Sept.	Des.	Maret	Juni[4]	Juli[4]	Agust.[4]	Sept.[4]
Bank Indonesia [1]	71,3	81,3	86,0	125,9	138,6	179,2	263,8	344,9	343,4	402,4	452,5	465,8	1.968,4	2.004,7	2.064,7	2.102,8	2.081,8
Sektor Pemerintah	69,2	78,4	82,8	122,0	133,4	174,1	259,8	342,0	339,1	397,8	445,8	455,9	1.948,7 [3]	1.988,8	2.053,4	2.090,6	2.069,1
Sektor swasta	2,1	2,9	3,2	3,9	5,2	5,1	4,0	2,9	4,3	4,6	6,7	9,9	19,7	15,9	11,3	12,2	12,7
Bank-bank umum Pemerintah	164,5	252,6	373,9	469,8	815,2	1.111,0	1.515,8	1.868,9	2.186,8	2.317,2	2.424,5	2.548,5	2.696,1	2.912,0	2.974,9	3.020,1	3.101,3
Likuiditas sendiri	73,3	137,4	221,0	301,4	537,8	685,9	1.007,6	1.173,6	1.641,6	1.616,5	1.681,6	1.758,6	1.882,5	2.094,2	2.140,4	2.173,0	2.231,4
Sektor Pemerintah	8,5	21,0	44,5	11,0	37,6	71,3	108,9	119,1	199,3	161,2	183,6	136,2	193,4	135,6	143,2	150,4	154,4
Sektor swasta	64,8	116,4	176,5	290,4	500,2	614,6	908,7	1.054,5	1.442,3	1.455,3	1.498,0	1.602,4	1.749,1	1.958,6	1.977,2	2.022,6	2.077,0
Likuiditas Bank Indonesia	91,2	115,2	152,9	168,4	277,4	425,1	508,2	695,3	545,2	700,7	742,9	809,9	813,6	817,8	834,5	847,1	869,9
Sektor Pemerintah	49,7	38,8	57,2	59,1	103,9	202,9	312,1	428,5	410,8	504,5	510,4	556,4	558,9	557,0	568,4	576,9	592,5
Sektor swasta	41,5	76,4	95,7	109,3	173,5	222,2	196,1	266,8	134,4	196,2	232,5	253,5	254,7	260,8	266,1	270,2	277,4
Bank-bank umum swasta nasional	22,0	27,5	34,6	55,1	71,7	98,1	149,0	210,9	285,7	313,2	333,9	359,9	381,8	418,3	428,7	439,0	449,3
Likuiditas sendiri	–	–	–	–	–	–	–	–	273,8	300,4	319,9	334,3	347,2	381,7	391,1	400,5	409,9
Sektor Pemerintah	–	–	–	1,9	2,6	3,2	3,5	4,0	4,0	4,4	5,4	5,0	5,3	5,5	5,7	5,8	5,9
Sektor swasta	20,8	24,2	27,6	46,8	64,1	89,9	136,9	195,2	269,8	296,0	314,5	329,3	341,9	376,2	385,4	394,7	404,0
Likuiditas Bank Indonesia	–	–	–	–	–	–	–	–	–	–	–	–	–	–	–	–	–
Sektor swasta	1,2	3,3	7,0	6,4	5,0	5,0	8,6	11,7	11,9	12,8	14,0	25,6	34,6	36,6	37,6	38,5	39,4
Cabang bank-bank asing	3,5	11,2	15,5	34,2	63,7	63,3	75,9	99,2	144,0	151,2	150,1	175,8	207,1	229,3	235,5	247,6	261,1
Likuiditas sendiri	–	–	–	–	–	–	–	–	–	–	–	–	–	–	–	–	–
Sektor Pemerintah	–	–	–	–	–	–	1,6	1,3	0,4	0,8	1,0	0,7	1,7	3,5	3,6	3,8	4,0
Sektor swasta	3,5	11,2	15,5	34,2	63,7	63,3	74,3	97,9	143,6	150,4	149,1	175,1	205,4	225,8	231,9	243,8	257,1
I. Jumlah kredit rupiah [2]	261,3	372,6	510,0	685,0	1.089,2	1.451,6	2.004,5	2.523,9	2.959,9	3.184,0	3.361,0	3.550,0	5.253,4	5.564,3	5.703,8	5.809,5	5.893,5
Sektor Pemerintah	127,4	138,2	184,5	194,0	277,5	451,5	680,9	894,9	953,6	1.068,7	1.146,2	1.154,2	2.648,0	2.690,4	2.774,3	2.827,5	2.825,9
Sektor swasta	133,9	234,4	325,5	491,0	811,7	1.000,1	1.323,6	1.629,0	2.006,3	2.115,3	2.214,8	2.395,8	2.605,4	2.873,9	2.929,5	2.982,0	3.067,6
II. Kredit valuta asing	–	5,6	23,9	85,2	127,4	304,8	984,2	1.193,2	1.115,2	1.146,1	1.176,5	1.644,2	986,7	407,5	407,3	413,9	411,9

1) Kredit langsung Bank Indonesia
2) Termasuk kredit investasi, KIK dan KMKP
3) Sejak Maret 1979 termasuk pinjaman valuta asing kepada Pertamina yang dinyatakan dalam rupiah
4) Angka sementara

Grafik VI. 4

PERKEMBANGAN KREDIT RUPIAH PERBANKAN MENURUT SEKTOR PEMERINTAH DAN SEKTOR SWASTA, 1969/1970 – 1979/1980

(dalam milyar rupiah)

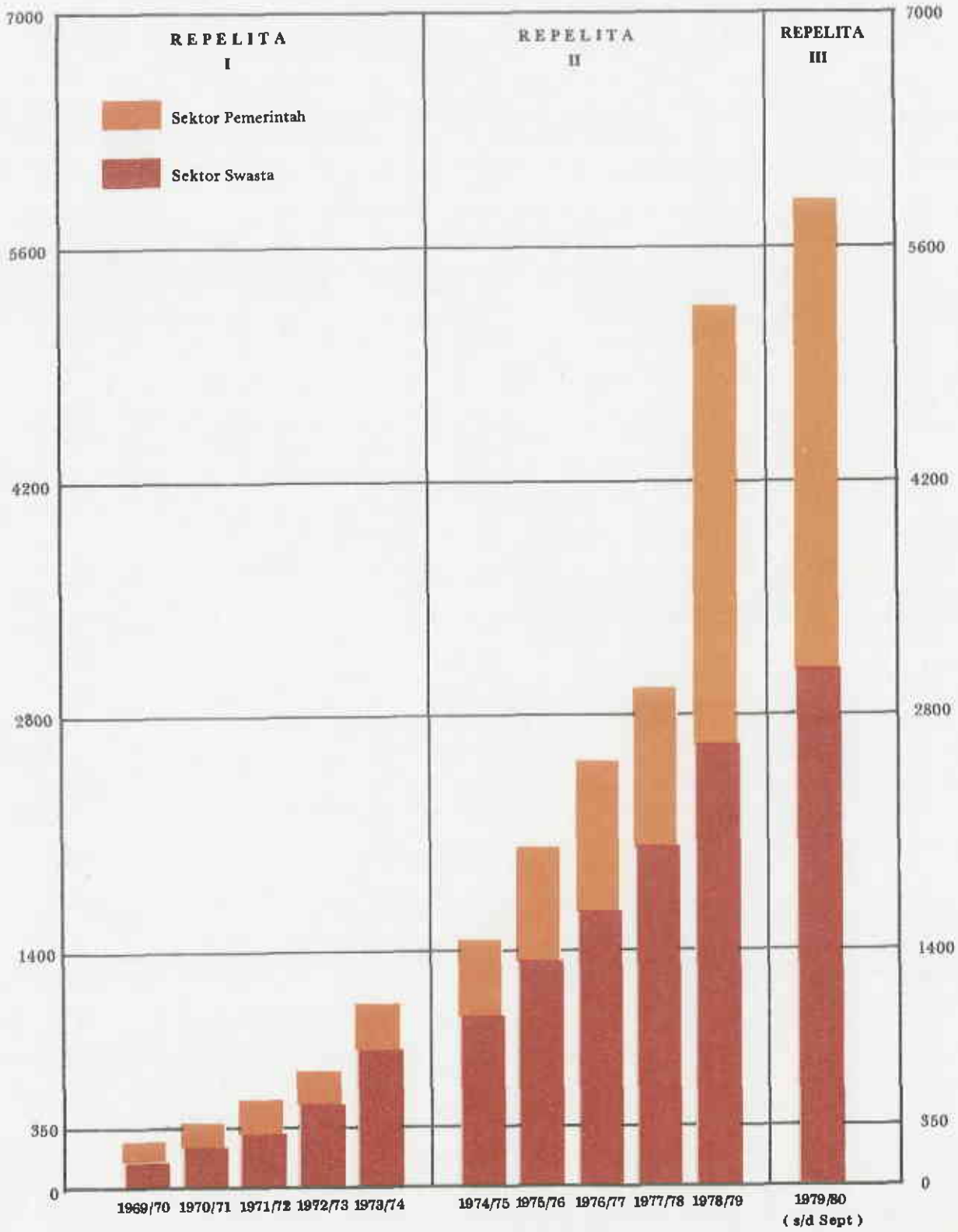

di sektor swasta. Namun demikian adanya beberapa kegiatan yang merupakan program nasional yang pelaksanaannya perlu diarahkan oleh Pemerintah, maka diperlukan kredit perbankan untuk kegiatan di sektor Pemerintah.

Pemberian kredit perbankan untuk sektor swasta menunjukkan adanya peningkatan dari tahun ke tahun. Jika pada akhir tahun pertama pelaksanaan REPELITA I posisi pemberian kredit untuk membiayai kegiatan sektor swasta adalah sebesar Rp 133,9 milyar, maka pada tahun terakhir menjadi sebesar Rp 811,7 milyar dan pada akhir tahun REPELITA II posisinya mencapai sebesar Rp 2.605,4 milyar. Sampai dengan akhir September 1979 posisi kredit perbankan untuk sektor swasta adalah sebesar Rp 3.067,6 milyar atau 52,1 persen dari seluruh kredit perbankan. Jika dibandingkan dengan posisinya pada bulan Maret 1979, maka telah terjadi peningkatan sebesar Rp 462,2 milyar (17,7 persen) selama pelaksanaan tahun pertama REPELITA III.

Dilihat dari sumber pemberi kreditnya, maka kenaikan pemberian kredit perbankan yang digunakan untuk kegiatan sektor swasta terutama dibiayai oleh bank-bank Pemerintah yaitu sebesar Rp 350,6 milyar (75,9 persen). Jumlah tersebut berasal dari pertambahan dana kredit yang berhasil dihimpun dari masyarakat, yaitu sebesar Rp 327,9 milyar (18,7 persen) dan bantuan kredit likuiditas Bank Indonesia yang berjumlah sebesar Rp 22,7 milyar (8,9 persen). Perlu dikemukakan bahwa dalam melaksanakan usahanya, bank-bank menekankan pada pemberian kredit yang berasal dari dana sendiri. Selanjutnya bank-bank swasta nasional telah meningkatkan kreditnya sebesar Rp 66,9 milyar (17,7 persen), termasuk di dalamnya kenaikan kredit likuiditas dari Bank Indonesia sebesar Rp 4,8 milyar (13,9 persen). Sedangkan pertambahan kredit dari cabang bank asing adalah sebesar Rp 51,7 milyar. Dalam pada itu pengembalian kredit langsung Bank Indonesia oleh sektor swasta berjumlah sebesar Rp 7,0 milyar.

Peningkatan kredit yang digunakan untuk membiayai kegiatan di sektor Pemerintah selama tahun 1979/1980 sampai dengan akhir September 1979 berjumlah sebesar Rp 177,9 milyar (6,7 persen). Kredit tersebut sebesar Rp 120,4 milyar (67,8 persen) dibiayai oleh kredit langsung Bank Indonesia (Tabel VI. 7). Selanjutnya bank-bank umum Pemerintah memberikan pertambahan kredit untuk sektor Pemerintah sebesar Rp 54,6 milyar (30,7 persen), yang terdiri dari kredit dengan dananya sendiri sebesar Rp 21,0 milyar dan kredit likuiditas sebesar Rp 33,6 milyar. Sedangkan pertambahan kredit dari bank-bank swasta nasional dan cabang bank asing masing-masing sebesar Rp 0,6 milyar dan Rp 2,3 milyar.

6.3.2.3. Perkembangan pemberian kredit menurut sektor ekonomi

Menurut sektor ekonomi, penyaluran kredit perbankan sebesar Rp 5.893,5 milyar

Tabel VI.8

PERKEMBANGAN KREDIT PERBANKAN MENURUT SEKTOR EKONOMI [1]

1969/1970 – 1979/1980

(dalam milyar rupiah)

	1969/70	1970/71	1971/72	1972/73	1973/74	1974/75	1975/76	1976/77	1977/78	1978/1979				1979/1980			
	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Juni	Sept.	Des.	Maret	Juni [4]	Juli [4]	Agust. [4]	Sept. [4]
Bank Indonesia [2]	71,3	81,3	86,0	125,9	138,6	179,2	263,8	344,9	343,4	402,4	452,5	465,8	1.968,4	2.004,7	2.064,7	2.102,8	2.081,6
Produksi	–	–	–	17,5	17,6	17,4	103,4	206,0	166,3	189,9	186,4	209,5	1.734,8 [3]	1.785,3	1.827,8	1.816,4	1.821,1
Perdagangan	–	–	–	105,1	116,9	157,9	149,2	130,4	164,7	201,9	253,4	238,4	202,5	192,2	214,9	260,0	238,8
Lain-lain	–	–	–	3,3	4,1	3,9	11,2	8,5	12,4	10,6	12,7	17,9	31,1	27,2	22,0	26,4	26,9
Bank-bank umum Pemerintah	164,5	252,6	378,9	469,8	815,2	1.111,0	1.515,8	1.868,9	2.186,8	2.317,2	2.424,5	2.548,5	2.696,1	2.912,0	2.974,9	3.020,1	3.101,3
Produksi	–	–	–	223,2	389,6	467,6	719,1	978,8	1.164,6	1.246,1	1.306,4	1.441,8	1.565,0	1.718,1	1.755,2	1.781,8	1.829,8
Perdagangan	–	–	–	149,3	247,1	388,6	527,7	329,6	601,5	666,9	705,1	697,8	679 4	730,6	746,4	757,8	778,2
Lain-lain	–	–	–	97,3	178,5	254,8	269,0	360,5	420,7	404,2	413,0	469,4	451,7	463,3	473,3	480,5	493,3
Bank-bank umum swasta nasional	22,0	27,5	34,6	55,1	71,7	98,1	149,0	210,9	285,7	313,2	333,9	359,9	381,8	418,3	428,7	439,0	449,3
Produksi	–	–	–	15,3	21,1	29,4	44,9	64,1	81,6	86,8	93,8	103,0	111,1	120,6	124,0	126,7	129,7
Perdagangan	–	–	–	22,1	22,7	29,3	62,2	93,9	130,5	145,7	153,2	169,4	180,6	201,0	205,9	210,9	215,8
Lain-lain	–	–	–	17,7	27,9	39,4	41,9	52,9	73,6	80,7	86,9	87,5	90,1	96,7	99,1	91,4	103,8
Cabang bank-bank asing	3,5	11,2	15,5	34,2	69,7	63,3	75,9	99,2	144,0	151,2	150,1	175,8	207,1	229,3	235,5	247,6	261,1
Produksi	–	–	–	12,8	25,4	22,4	33,0	41,6	75,0	74,4	72,8	85,2	104,2	116,9	119,9	126,1	133,0
Perdagangan	–	–	–	13,7	14,6	14,8	27,1	39,5	47,4	50,2	49,8	60,2	70,9	76,0	78,1	82,1	86,6
Lain-lain	–	–	–	7,7	28,7	26,1	15,8	18,1	21,6	26,6	27,5	30,4	22,0	36,4	37,5	39,6	41,5
I. Jumlah kredit rupiah	261,3	372,6	510,0	685,0	1.089,2	1.451,6	2.004,5	2.523,9	2.959,9	3.184,0	3.361,0	3.550,0	5.253,4	5.564,3	5.703,8	5.809,5	5.893,5
Produksi	–	–	–	268,8	453,7	536,8	900,4	1.290,5	1.487,5	1.597,2	1.659,4	1.839,5	3.515,1	3.740,9	3.826,6	3.951,0	3.913,6
Perdagangan	–	–	–	290,2	401,3	590,6	766,2	793,4	944,1	1.064,7	1.161,5	1.105,3	1.135,4	1.199,8	1.245,3	1.310,8	1.314,4
Lain-lain	–	–	–	126,0	234,2	324,2	337,9	440,0	528,3	522,1	540,1	605,2	604,9	623,6	631,9	647,7	665,5
II. Kredit valuta asing	–	5,6	23,9	85,2	127,4	304,8	984,2	1.198,2	1.115,2	1.146,1	1.176,5	1.844,2	586,7	407,5	407,3	413,9	411,9

1) Termasuk kredit investasi, KIK dan KMKP
2) Kredit langsung Bank Indonesia
3) Sejak Maret 1979 termasuk pinjaman valuta asing kepada Pertamina yang dinyatakan dalam rupiah
4) Angka sementara

Grafik VI. 5

PERKEMBANGAN KREDIT RUPIAH PERBANKAN MENURUT SEKTOR EKONOMI
1969/1970 – 1979/1980
(dalam milyar rupiah)

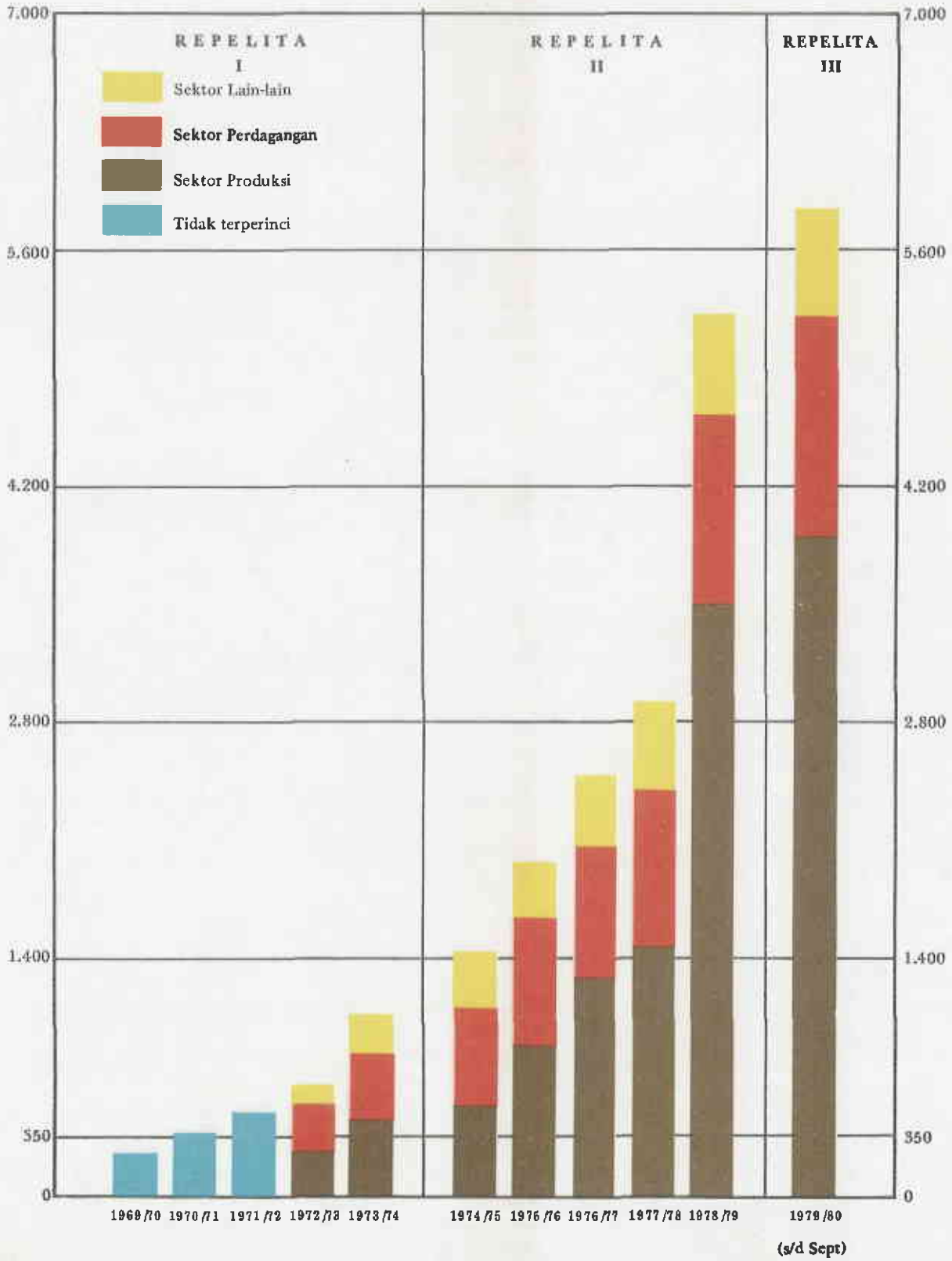

pada akhir September 1979 digunakan untuk sektor produksi sebesar Rp 3.913,6 milyar (66,4 persen), sektor perdagangan sebesar Rp 1.314,4 milyar (22,3 persen) dan sektor lain-lain sebesar Rp 665,5 milyar (11,3 persen). Di antara beberapa sektor usaha yang dibiayai oleh kredit sektor produksi, maka bidang pertambanganlah yang menggunakan biaya kredit perbankan yang terbesar. Selain itu kredit di sektor produksi digunakan pula untuk bidang perindustrian dan pertanian. Untuk lebih meningkatkan kegiatan produksi maka sejak awal Januari 1978 telah dilaksanakan beberapa kebijaksanaan ke arah penekanan biaya produksi. Hal tersebut dilaksanakan antara lain melalui penurunan suku bunga pinjaman, pelonggaran syarat-syarat pinjaman likuiditas Bank Indonesia kepada bank-bank, perpanjangan jangka waktu pelunasan dan masa tenggang pinjaman investasi.

Peningkatan kredit sebesar Rp 640,1 milyar (12,2 persen) selama Maret – September 1979 digunakan untuk membiayai sektor produksi sebesar Rp 398,5 milyar (62,3 persen), sektor perdagangan sebesar Rp 181,0 milyar (28,3 persen) dan sektor lain-lain sebesar Rp 60,6 milyar (9,5 persen). Peningkatan kredit di sektor produksi terutama berasal dari kredit di bidang industri yaitu sebesar Rp 253,9 milyar. Sedangkan di bidang pertanian dan pertambangan masing-masing memanfaatkan pertambahan kredit sebesar Rp 57,4 milyar dan Rp 87,2 milyar. Peningkatan yang cukup berarti pada kredit perbankan di bidang perindustrian adalah sejalan dengan adanya program Pemerintah untuk meningkatkan usaha di bidang industri.

6.3.2.4. Perkembangan pemberian kredit perbankan menurut Dati I

Dalam Tabel VI. 9 tercatat perkembangan pemberian kredit perbankan dalam rupiah untuk seluruh Dati I, tidak termasuk kredit langsung Bank Indonesia. Sampai dengan akhir Mei 1979 posisinya telah mencapai jumlah sebesar Rp 3.505,3 milyar. Kredit tersebut telah digunakan untuk pembiayaan usaha di sektor produksi sebesar Rp 1.959,2 milyar (55,9 persen), sektor perdagangan sebesar Rp 985,4 milyar (28,1 persen) dan sektor lainnya sebesar Rp 560,7 milyar (16,0 persen).

Kredit sektor produksi digunakan untuk pembiayaan di bidang pertanian, pertambangan dan perindustrian. Dari jumlah kredit untuk sektor produksi sebesar Rp 1.959,2 milyar, maka bidang perindustrianlah yang memanfaatkan kredit yang terbesar yaitu sebesar Rp 1.547,8 milyar. Sedangkan sektor pertanian mengambil bagian sebesar Rp 393,4 milyar dan sektor pertambangan sebesar Rp 18,0 milyar.

Penggunaan kredit untuk sektor perdagangan antara lain adalah untuk usaha di bidang ekspor, impor dan distribusi. Selanjutnya kredit untuk sektor lainnya sebagian besar adalah untuk kegiatan di bidang jasa.

Kredit perbankan untuk Daerah Khusus Ibu Kota Jakarta Raya pada akhir Mei 1979 mencapai jumlah sebesar Rp 1.705,2 milyar. Dari jumlah tersebut disalurkan untuk biaya sektor produksi sebesar Rp 985,0 milyar, sektor perdagangan sebesar Rp 454,9 milyar

Tabel VI. 9

PERKEMBANGAN KREDIT RUPIAH PERBANKAN MENURUT DATI I
TIDAK TERMASUK KREDIT LANGSUNG BANK INDONESIA
MEI 1979 [1]
(dalam milyar rupiah)

Dati I	Produksi	Perdagangan	Lain-lain	Jumlah
1. DKI Jaya	985,0	454,9	265,3	1.705,2
2. Jawa Timur	333,4	131,2	45,1	509,7
3. Jawa Barat	107,1	57,9	109,1	274,1
4. Jawa Tengah	179,4	66,9	25,5	271,8
5. Sumatera Utara	104,8	44,8	30,5	180,1
6. Sulawesi Selatan	33,2	21,8	16,6	71,6
7. Lampung	22,3	31,2	5,1	58,6
8. Kalimantan Barat	41,8	11,6	4,3	57,7
9. Kalimantan Selatan	26,1	21,5	6,9	54,5
10. Kalimantan Timur	17,2	17,1	5,9	40,2
11. Sulawesi Utara	15,5	19,2	4,0	38,7
12. Sumatera Selatan	2,6	27,1	3,5	33,2
13. Sumatera Barat	11,8	11,0	6,2	29,0
14. Yogyakarta	16,3	7,6	4,7	28,6
15. Riau	12,7	6,3	4,9	23,9
16. Bali	8,1	11,0	4,4	23,5
17. D.I. Aceh	6,7	5,8	5,1	17,6
18. Sulawesi Tengah	4,6	8,3	2,1	15,0
19. Maluku	5,8	8,1	0,6	14,5
20. Jambi	9,0	2,9	2,1	14,0
21. Kalimantan Tengah	3,8	6,3	2,8	12,9
22. Nusa Tenggara Barat	4,4	4,1	1,9	10,4
23. Dati I lainnya	7,6	8,8	4,1	20,5
Jumlah	**1.959,2**	**985,4**	**560,7**	**3.505,3**

1) Angka sementara

dan untuk sektor lainnya sebesar Rp 265,3 milyar. Beberapa usaha di bidang industri yang mendapat pinjaman dari perbankan diantaranya ialah industri sandang, pangan dan minuman serta industri logam dasar.

Pada waktu yang sama kredit untuk Dati I Jawa Timur mencapai jumlah sebesar Rp 509,7 milyar. Kredit tersebut digunakan untuk kegiatan sektor produksi sebesar Rp 333,4 milyar, sektor perdagangan sebesar Rp 131,2 milyar dan untuk sektor lainnya sebesar Rp 45,1 milyar. Penggunaan kredit di sektor produksi terutama adalah untuk bidang perindustrian, yang antara lain untuk industri pangan, tekstil dan kimia. Sedangkan kredit di bidang pertanian terutama digunakan untuk intensifikasi pertanian rakyat dan perkebunan. Di sektor perdagangan penggunaan kredit perbankan sebagian besar adalah untuk kegiatan distribusi dan pengadaan gula. Kredit di sektor lainnya terutama digunakan untuk kegiatan jasa angkutan darat.

Jumlah kredit di Dati I Jawa Barat pada akhir Mei 1979 adalah sebesar Rp 274,1 milyar. Jumlah tersebut digunakan untuk membiayai sektor produksi sebesar Rp 107,1 milyar, sektor perdagangan sebesar Rp 57,9 milyar dan sektor lain-lain sebesar Rp 109,1 milyar. Di sektor produksi, maka kegiatan industri kecil, perkebunan dan usaha pertanian rakyat tetap mengambil bagian yang terbesar dari kredit perbankan.

Jumlah kredit untuk Dati I Jawa Tengah pada waktu yang sama tercatat sebesar Rp 271,8 milyar. Penggunaannya adalah terutama untuk pembiayaan di sektor produksi yaitu sebesar Rp 179,4 milyar. Usaha di bidang perkebunan, intensifikasi pertanian rakyat serta industri sandang dan pangan merupakan kegiatan yang menggunakan kredit sektor produksi yang terbesar. Sedangkan kredit untuk membiayai sektor perdagangan dan sektor lain-lain masing-masing berjumlah Rp 66,9 milyar dan Rp 25,5 milyar.

Kredit perbankan yang dimanfaatkan oleh Dati I lainnya berjumlah Rp 744,5 milyar. Seperti halnya pada Dati I - Dati I tersebut di atas, maka pada umumnya penggunaan kredit adalah terutama untuk sektor produksi, yaitu sebesar Rp 354,3 milyar. Kemudian untuk sektor perdagangan sebesar Rp 274,5 milyar dan sektor lain-lain sebesar Rp 115,7 milyar.

6.3.2.5. Perkembangan pemberian kredit investasi

Sampai dengan akhir September 1979 pemberian kredit untuk pembiayaan kegiatan investasi yang disetujui perbankan telah mencapai jumlah sebesar Rp 468,0 milyar. Jika pada tahun pertama pelaksanaan REPELITA I posisinya adalah sebesar Rp 31,6 milyar, maka pada tahun pertama pelaksanaan REPELITA II posisi kredit investasi yang disetujui meningkat menjadi Rp 198,3 milyar atau suatu peningkatan sebesar Rp 166,7 milyar. Selanjutnya selama pelaksanaan REPELITA II volume kredit investasi bertambah sebesar Rp 265,9 milyar sehingga pada awal REPELITA III posisinya menjadi Rp 441,2 milyar.

Tabel VI.10

PERKEMBANGAN KREDIT INVESTASI

1969/1970 – 1979/1980

(dalam milyar rupiah)

	1969/70	1970/71	1971/72	1972/73	1973/74	1974/75	1975/76	1976/77	1977/78	1978/1979				1979/1980			
	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Juni	Sept.	Des.	Maret	Juni [1]	Juli [1]	Agust. [1]	Sept. [1]
Yang disetujui perbankan	31,6	77,7	115,0	146,7	175,3	198,3	269,5	343,2	362,1	382,2	392,7	428,4	441,2	461,8	463,9	465,9	468,0
Pertanian	8,1	20,3	10,7	11,8	18,3	19,0	35,9	48,3	69,5	74,9	75,9	77,0	78,0	80,9	81,4	81,7	82,1
Industri	10,8	34,5	61,1	75,1	84,1	99,6	109,6	136,9	142,5	154,5	161,0	167,8	176,8	183,1	183,9	184,7	185,6
Pertambangan	0,9	0,8	0,4	0,5	0,5	0,2	5,2	5,3	5,8	5,8	5,8	5,8	5,8	10,5	10,5	10,5	10,5
Jasa - jasa	11,4	21,7	40,2	54,2	62,3	65,9	103,7	137,1	127,0	127,6	129,7	156,8	158,8	164,2	164,9	165,7	166,4
Lain - lain	0,4	0,9	2,6	5,1	10,1	13,6	15,1	15,6	17,8	20,0	20,8	21,5	22,8	23,1	23,2	23,5	23,4
Realisasi	16,6	49,2	76,7	96,8	119,3	142,7	196,4	262,7	287,5	295,8	298,9	329,3	337,2	349,6	353,8	358,2	362,5
Pertanian	5,6	13,5	6,2	7,9	9,7	13,4	29,3	40,8	56,8	60,6	61,2	61,9	62,6	65,0	65,9	66,8	67,6
Industri	4,9	20,1	44,9	57,5	61,0	72,4	81,9	97,0	109,3	118,2	114,4	115,6	119,8	124,7	126,3	128,0	129,7
Pertambangan	0,6	0,1	0,4	0,2	0,2	0,1	5,1	4,8	3,3	3,3	3,3	3,3	3,3	3,3	3,3	3,3	3,3
Jasa - jasa	5,4	14,9	24,7	29,3	41,2	46,7	70,4	110,6	106,5	103,1	104,2	132,6	135,4	139,9	141,4	143,0	144,5
Lain - lain	0,1	0,6	0,5	1,9	7,2	10,1	9,7	10,0	11,6	15,6	15,8	15,9	16,1	16,7	16,9	17,1	17,4

1) Angka sementara

Grafik VI. 6

PERKEMBANGAN KREDIT INVESTASI YANG DISETUJUI PERBANKAN
1969/1970 – 1979/1980
(dalam milyar rupiah)

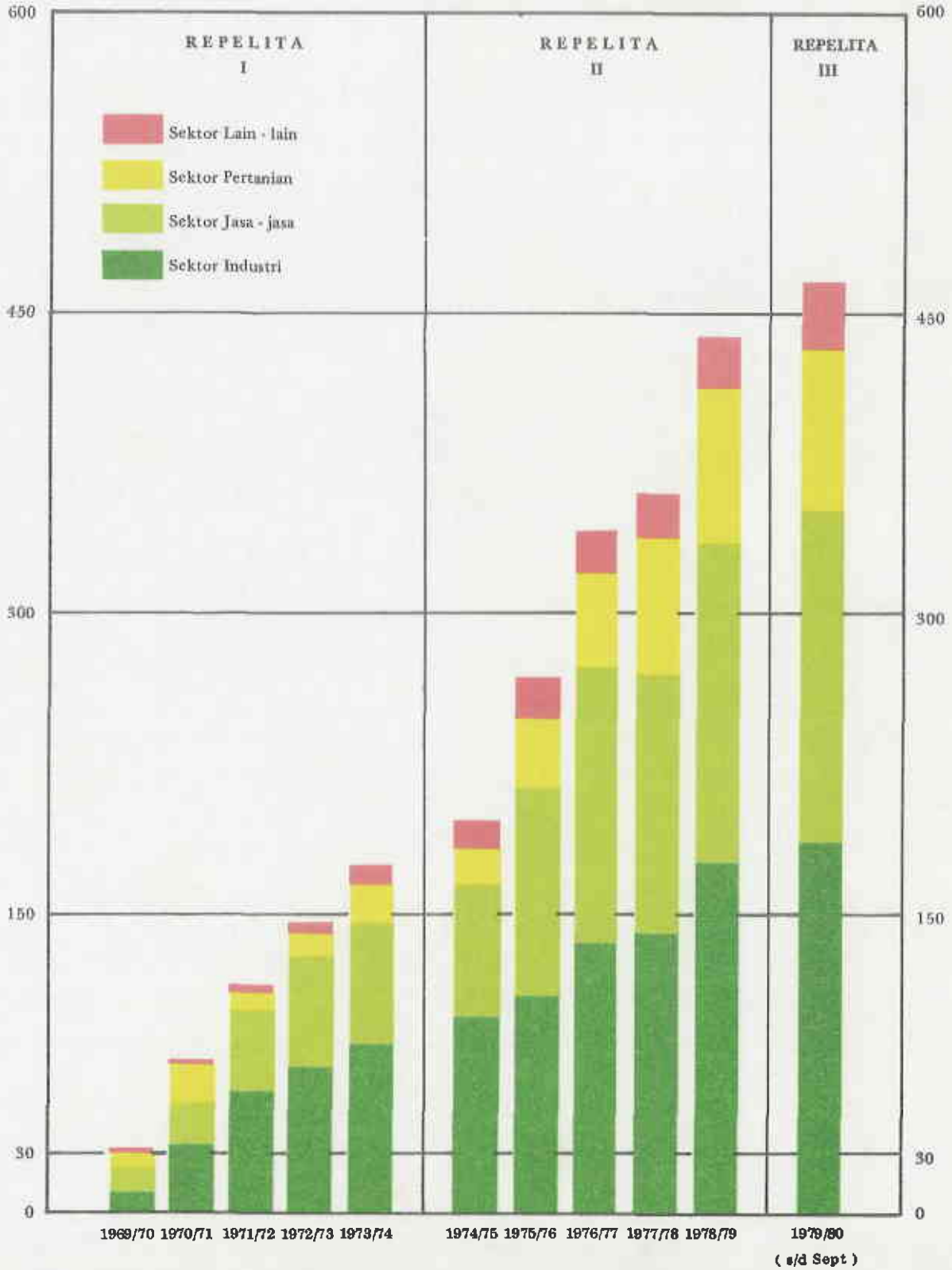

Seperti halnya pada tahun yang lalu jumlah pemberian kredit investasi sebagian besar digunakan untuk pembiayaan sektor perindustrian dan jasa-jasa, yaitu masing-masing sebesar Rp 185,6 milyar (39,7 persen) dan sebesar Rp 166,4 milyar (35,6 persen). Sedangkan untuk kegiatan sektor pertanian, telah disetujui pemberian kredit investasi sebesar Rp 82,1 milyar (17,5 persen). Sektor pertambangan dan sektor lain-lain masing-masing menggunakan kredit investasi sebesar Rp 10,5 milyar (2,2 persen) dan Rp 23,4 milyar (5,0 persen).

Dalam tahun 1979/1980 sampai dengan bulan September 1979 kredit untuk keperluan investasi yang disetujui mengalami kenaikan sebesar Rp 26,8 milyar (6,1 persen) terhadap posisinya sebesar Rp 441,2 milyar pada bulan Maret 1979. Peningkatan kredit investasi yang cukup tinggi terjadi pada sektor perindustrian dan jasa-jasa yaitu masing-masing sebesar Rp 8,8 milyar dan Rp 7,6 milyar. Selanjutnya pembiayaan investasi di sektor pertanian bertambah dengan Rp 4,1 milyar, sektor pertambangan meningkat dengan jumlah sebesar Rp 5,2 milyar dan sektor lain-lain sebesar Rp 1,1 milyar.

Sampai dengan akhir September 1979, penyaluran kredit investasi yang direalisir mencapai jumlah sebesar Rp 362,5 milyar (77,5 persen) dari jumlah yang disetujui perbankan. Dari jumlah tersebut sebesar Rp 144,5 milyar (39,9 persen) digunakan untuk sektor jasa-jasa dan sebesar Rp 129,7 milyar (35,8 persen) untuk pembiayaan kegiatan perindustrian. Selanjutnya kegiatan sektor pertanian telah memanfaatkan kredit investasi sebesar Rp 67,6 milyar (18,6 persen). Sektor lain-lain sebesar Rp 17,4 milyar (4,8 persen) dan sektor pertambangan sebesar Rp 3,3 milyar (0,9 persen).

Peningkatan realisasi kredit investasi selama periode Maret – September 1979 mencapai jumlah sebesar Rp 25,3 milyar (7,5 persen). Dibandingkan dengan kenaikan realisasinya dalam periode yang sama tahun lalu yang berjumlah sebesar Rp 11,4 milyar (4,0 persen) maka peningkatan selama tahun 1979/1980 sampai dengan akhir September 1979 adalah lebih besar. Keadaan ini satu dan lain hal sebagai akibat dari kebijaksanaan pelonggaran dalam pemberian kredit investasi yang dilaksanakan Pemerintah.

6.3.2.6. Perkembangan Kredit Investasi Kecil (KIK), Kredit Modal Kerja Permanen (KMKP), Kredit Kecil (KK) dan Kredit Candak Kulak (KCK).

Sejalan dengan peningkatan fasilitas kredit yang diberikan sebagai sumber biaya pembangunan, maka usaha meningkatkan bantuan kepada golongan ekonomi lemah tetap dilanjutkan melalui penyempurnaan tata-cara, persyaratan maupun pelaksanaannya.

Sejak bulan April 1979 ketentuan mengenai jumlah maksimum dan jangka waktu KIK dan KMKP mengalami perubahan. Jumlah maksimum KIK dan KMKP yang semula masing-masing Rp 5 juta per nasabah, ditingkatkan menjadi Rp 10 juta per nasabah. Ketentuan tersebut berlaku bagi nasabah yang kekayaannya tidak melebihi Rp 40 juta selain rumah dan tanah yang ditempatinya. Bagi nasabah yang telah menerima KIK dan KMKP serta

usahanya menunjukkan perkembangan yang semakin baik, dapat diberikan tambahan pinjaman baru sehingga jumlah maksimumnya adalah sebesar Rp 15 juta. Sedangkan jangka waktu maksimum bagi KIK yang semula adalah 5 tahun diubah menjadi 10 tahun termasuk masa tenggang maksimum 4 tahun. Kemudian untuk KMKP, jangka waktu maksimumnya tidak mengalami perubahan yaitu tetap 3 tahun, namun setiap kali dapat diperpanjang apabila usahanya berjalan dengan baik serta pengembalian kreditnya lancar.

Selanjutnya pada bulan Juni 1979 telah diadakan penyesuaian kebijaksanaan yang baru dalam hal-hal yang berkaitan dengan persyaratan KIK dan KMKP. Ketentuan tersebut adalah mengenai jumlah tambahan KIK dan KMKP dari Rp 10 juta menjadi maksimum Rp 15 juta, diberikan kepada nasabah yang memiliki kekayaan bersih tidak melebihi Rp 60 juta di luar rumah dan tanah yang ditempatinya. Sedangkan jumlah dana sendiri yang harus disediakan untuk KIK adalah 10 persen dari tambahan pinjaman tersebut. Jaminan KIK dan KMKP pada dasarnya adalah proyek atau usaha yang dibiayai dengan pinjaman tersebut. Namun apabila nasabah memiliki jaminan tambahan, maka besarnya jaminan tambahan tersebut tidak boleh melebihi 50 persen dari plafond pinjaman. Bagi KIK dan KMKP massal yaitu pinjaman yang diajukan oleh sejumlah orang dalam satu lokasi tertentu bagi proyek yang sejenis, dapat diberikan kredit dengan persyaratan plafond pinjaman minimum, yaitu masing-masing sebesar Rp 200 juta. Terhadap nasabah yang pinjamannya tergolong macet, masih dapat dipertimbangkan pemberian KIK dan KMKP sepanjang menurut penilaian bank yang bersangkutan usaha tersebut dapat berjalan lancar kembali, sehingga dapat melunasi pinjaman yang sebelumnya macet.

Permohonan Kredit Investasi Kecil (KIK) dan Kredit Modal Kerja Permanen (KMKP) yang disetujui bank-bank pada akhir September 1979 mencapai jumlah sebesar Rp 404.545 juta untuk 678.363 permohonan. Dari jumlah tersebut sebesar Rp 141.451 juta adalah berupa KIK dengan 67.336 pemohon dan sebesar Rp 263.094 juta berupa KMKP dengan 611.027 pemohon.

Selama periode Maret – September 1979 permohonan KIK dan KMKP yang disetujui meningkat dengan jumlah sebesar Rp 103.447 juta (34,4 persen). Peningkatan tersebut disebabkan karena bertambahnya nilai permohonan KIK yang disetujui sebesar Rp 28.642 juta (25,4 persen) untuk 9.958 permohonan, dan peningkatan nilai permohonan KMKP sebesar Rp 74.805 juta untuk 173.000 permohonan. Dibandingkan dengan peningkatannya dalam periode yang sama tahun lalu yaitu sebesar Rp 52.325 juta (25,7 persen) untuk 79.884 permohonan, maka jumlah pertambahan nilai permohonan KIK dan KMKP dalam periode 1979/1980 sampai dengan September 1979 adalah lebih besar. Keadaan ini mencerminkan adanya perkembangan yang membaik dalam rangka usaha meningkatkan bantuan kepada golongan ekonomi lemah.

Pengembangan pemberian fasilitas kredit kepada pengusaha kecil di desa melalui

Tabel VI. 11

PERKEMBANGAN KREDIT INVESTASI KECIL DAN KREDIT MODAL KERJA PERMANEN YANG DISETUJUI

1974 – 1979

(dalam juta rupiah)

Waktu		KIK	KMKP
1974	Maret	5.667	4.488
	Juni	11.573	11.069
	September	13.368	13.072
	Desember	15.253	15.502
1975	Maret	18.768	17.914
	Juni	21.657	20.693
	September	24.186	24.702
	Desember	28.091	28.689
1976	Maret	34.090	40.756
	Juni	39.025	49.210
	September	43.889	57.993
	Desember	49.602	67.080
1977	Maret	55.269	74.786
	Juni	61.453	88.935
	September	67.797	101.771
	Desember	74.186	114.990
1978	Maret	79.249	124.496
	Juni	86.375	135.547
	September	97.701	158.369
	Desember	105.801	177.239
1979	Januari	107.806	182.072
	Pebruari	109.690	183.239
	Maret	112.809	188.289
	April	116.138	195.862
	Mei	119.249	198.949
	Juni	122.302	214.094
	Juli	125.891	229.144
	Agustus	133.513	244.279
	September [1)]	141.451	263.094

1) Angka sementara

Grafik VI. 7

PERKEMBANGAN KREDIT INVESTASI KECIL DAN KREDIT MODAL KERJA PERMANEN YANG DISETUJUI 1974 – 1979
(dalam milyar rupiah)

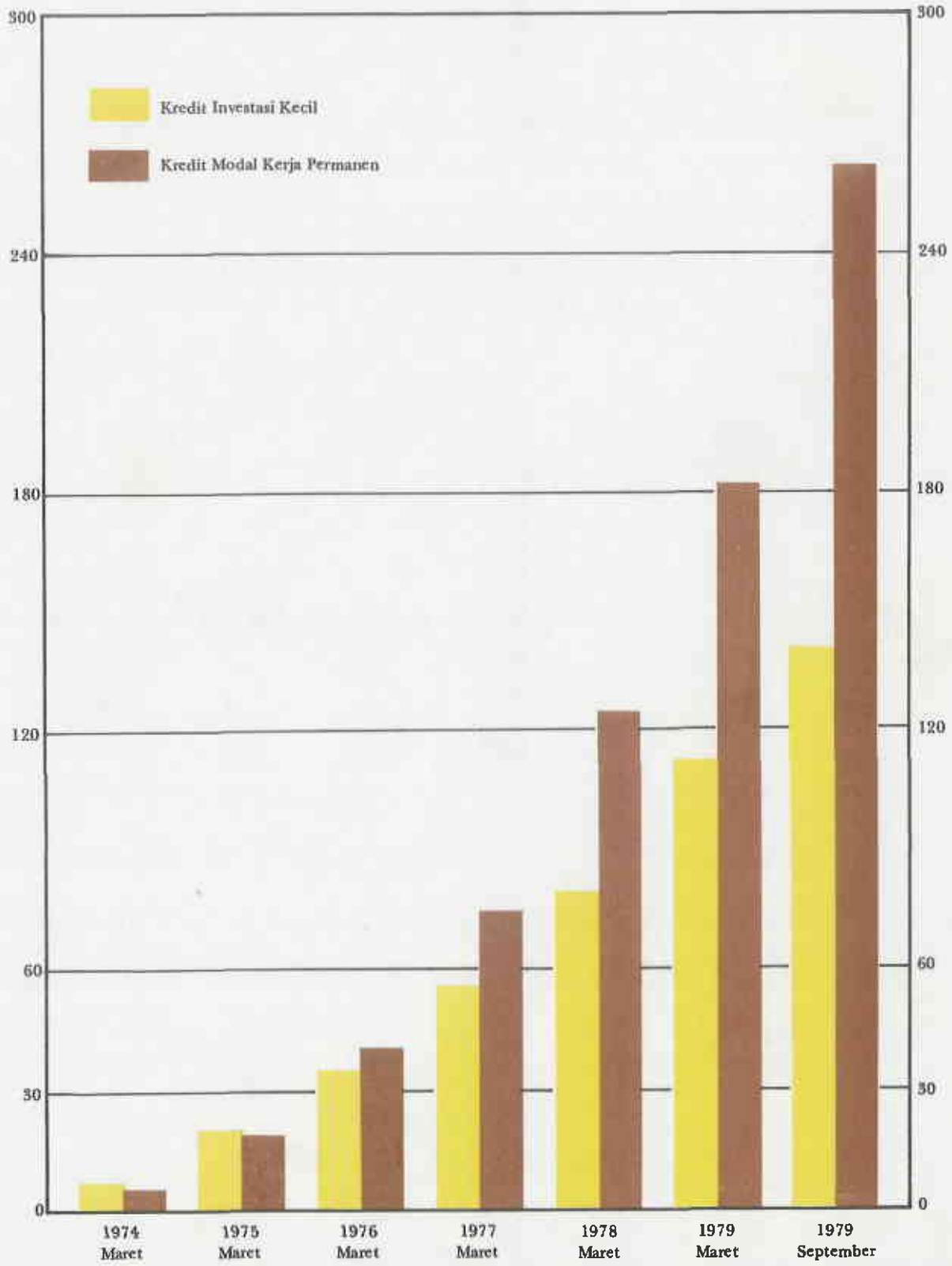

Tabel VI. 12

PERKEMBANGAN KREDIT KECIL, 1974 – 1979

Waktu		Jumlah peminjam	Nilai pinjaman (dalam juta rupiah)
1974	Juni	4.973	430
	September	30.604	1.172
	Desember	46.750	1.598
1975	Maret	61.824	2.137
	Juni	86.455	3.137
	September	107.052	4.141
	Desember	119.948	4.499
1976	Maret	131.603	5.029
	Juni	150.554	5.757
	September	172.187	6.563
	Desember	192.369	7.217
1977	Maret	207.773	8.192
	Juni	214.617	8.467
	September	237.261	9.226
	Desember	232.162	9.700
1978	Maret	252.810	11.058
	Juni	278.780	12.352
	September	299.091	13.472
	Desember	322.772	14.293
1979	Januari	327.206	14.520
	Pebruari	332.915	15.156
	Maret	342.246	15.748
	April	343.579	16.017
	Mei	352.501	16.565
	Juni	358.690	17.176
	Juli	358.025	17.151
	Agustus	373.163	18.027
	September [1)]	380.999	18.530

1) Angka sementara

Kredit Kecil menunjukkan bahwa jumlah pemberian Kredit Kecil semakin meningkat dari tahun ke tahun. Jika pada akhir tahun 1974/1975 yaitu tahun pertama diselenggarakannya Kredit Kecil posisinya adalah sebesar Rp 2.137 juta, maka pada akhir tahun anggaran berikutnya telah menjadi Rp 5.029 juta, yang selanjutnya meningkat menjadi sebesar Rp 15.748 juta pada akhir tahun 1978/1979. Dalam tahun 1979/1980 sampai dengan bulan September 1979 pemberian KK telah mencapai sebesar Rp 18.530 juta atau meningkat sebesar Rp 2.782 juta (17,7 persen) dibandingkan dengan posisinya sebesar Rp 15.748 juta pada bulan Maret 1979. Peningkatan tersebut digunakan untuk pembiayaan usaha eksploitasi sebesar Rp 2.337 juta dan sebesar Rp 445 juta untuk membiayai kegiatan investasi. Penyediaan dana untuk jenis kredit ini senantiasa ditingkatkan dari tahun ke tahun dalam Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara. Pada akhir tahun 1978/1979 penyediaan dana Kredit Kecil mencapai jumlah sebesar Rp 18,2 milyar yang pada akhir tahun 1974/1975 baru tercatat sebesar Rp 4,2 milyar.

Usaha untuk membantu pengusaha kecil dalam mendapatkan fasilitas kredit perbankan, diberikan pula melalui pemberian pertanggungan atas permohonan kredit oleh PT Askrindo. Dalam tahun 1978 telah diberikan jaminan atas plafond kredit sebesar Rp 179.079,4 juta kepada 293.227 nasabah. Sektor usaha yang dibiayai oleh kredit tersebut sebagian besar adalah untuk sektor perdagangan dan sektor pertanian masing-masing berjumlah sebesar Rp 75.972,8 juta (42,4 persen) dan Rp 45.690,6 juta (25,5 persen). Kemudian untuk sektor jasa-jasa sebesar Rp 29.197,5 juta (16,3 persen), sektor industri sebesar Rp 10.826,4 juta (6,1 persen) dan sektor lain-lain sebesar Rp 17.392,1 juta (9,7 persen). Sementara itu PT Bahana dalam usahanya meningkatkan kondisi berusaha yang lebih baik bagi pengusaha kecil pada tahun 1979 sampai dengan bulan September telah memberikan penyertaan modal sebesar Rp 149,1 juta. Di samping itu pada periode yang sama oleh PT Bahana telah diberikan kredit penjembatan yang posisinya mencapai jumlah sebesar Rp 210,2 juta.

Program Kredit Candak Kulak (KCK) diselenggarakan dalam rangka membantu para pedagang kecil yang tidak terjangkau oleh program pinjaman lainnya. Kredit tersebut diberikan dengan syarat lunak, prosedur yang sederhana dan tanpa jaminan. Sampai dengan akhir Oktober 1979 perputaran KCK mencapai jumlah sebesar Rp 25.542 juta. Jumlah tersebut disalurkan melalui 2.196 KUD yang tersebar di 24 propinsi.

Pada akhir tahun 1978 telah dikeluarkan pula ketentuan-ketentuan pokok mengenai pelaksanaan pinjaman untuk pembelian rumah sederhana kepada golongan pegawai rendah dan menengah. Pinjaman tersebut diberikan dengan syarat yang ringan dan disalurkan melalui Bank Tabungan Negara (BTN). Dana pinjaman berasal dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) untuk rumah yang dibangun oleh PERUMNAS dengan harga maksimum Rp 3,5 juta, dan dari perbankan untuk rumah yang dibangun oleh perusahaan swasta dengan harga maksimum Rp 6 juta. Kredit yang dibiayai dengan dana APBN di-

sediakan bagi pegawai negeri golongan I, II, III dan pegawai lainnya yang setingkat dengan jangka waktu 5 – 20 tahun. Sedangkan suku bunganya adalah 5 persen setahun bagi pegawai negeri golongan I dan II serta 9 persen setahun bagi pegawai negeri golongan III. Kredit yang dibiayai dengan dana perbankan disediakan bagi pegawai negeri dan pegawai lainnya yang penghasilannya tidak melebihi penghasilan pegawai negeri golongan IV, dengan jangka waktu 5 – 15 tahun dan suku bunga 9 persen setahun. Sebagaimana halnya pinjaman investasi lainnya, untuk kredit dengan dana perbankan, maka BTN dapat memperoleh bantuan pinjaman likuiditas dari Bank Indonesia sebesar 80 persen dengan suku bunga 3 persen setahun. Pinjaman kepada golongan pegawai rendah dan menengah sampai dengan akhir Maret 1979 mencapai jumlah sebesar Rp 6 milyar. Dalam rangka pemberian pinjaman ini, dana yang disediakan oleh Pemerintah sampai dengan akhir Maret 1979 berjumlah Rp 20 milyar.

6.4. Lembaga-lembaga keuangan

6.4.1. Lembaga keuangan perbankan

Kebijaksanaan di bidang pembinaan bank-bank dalam tahun terakhir merupakan penyempurnaan atas pelaksanaan kebijaksanaan yang telah ditempuh pada tahun-tahun sebelumnya. Penyempurnaan tersebut dilakukan terhadap ketentuan-ketentuan tentang kewajiban mengumumkan neraca dan perhitungan laba/rugi bank, pemberian jaminan oleh bank dan lembaga keuangan bukan bank, dan perpanjangan waktu keringanan pajak bagi bank yang melakukan penggabungan usaha, serta pelaksanaan peningkatan daya guna bank-bank Pemerintah.

Kewajiban mengumumkan neraca dan perhitungan laba/rugi oleh bank-bank umum kepada masyarakat yang sudah ditetapkan sejak tahun 1967, pada bulan Oktober 1978 diperluas sehingga mencakup juga bank-bank pembangunan dan bank-bank tabungan. Hal ini dimaksudkan untuk lebih mendorong bank-bank menjalankan usaha dan mengelola keuangannya secara lebih baik dan lebih terbuka. Di samping itu hal tersebut dapat pula memberikan informasi yang lebih lengkap kepada masyarakat, sehingga dapat memberikan penilaian yang obyektif mengenai keadaan keuangan suatu bank. Khusus bank tabungan pengumuman neraca tersebut untuk sementara waktu dilakukan di loket masing-masing kantor bank serta tempat yang mudah dilihat oleh nasabah. Neraca yang diumumkan adalah neraca konsolidasi dalam bentuk yang ditentukan oleh Bank Indonesia dan pengumumannya dilakukan sekurang-kurangnya empat kali dalam setahun.

Ketentuan baru lainnya yaitu tentang pemberian jaminan oleh bank dan lembaga keuangan bukan bank mulai berlaku pada tanggal 28 Maret 1979. Ketentuan tersebut mengatur semua jenis jaminan yang menimbulkan kewajiban bersyarat yang terdiri atas tiga jenis yaitu garansi bank, penanda-tanganan kedua dan seterusnya atas surat-surat

berharga serta untuk jaminan lainnya yang terjadi karena perjanjian bersyarat. Sedangkan ketentuan sebelumnya hanya mengatur garansi yang dikeluarkan oleh bank serta penandatanganan kedua dan seterusnya atas surat-surat berharga oleh lembaga keuangan bukan bank. Selain itu, dalam ketentuan tersebut diatur pula antara lain batas jumlah pemberian jaminan baik secara keseluruhan maupun untuk setiap jaminan. Demikian pula mengenai larangan bagi bank untuk memberikan jaminan atas pinjaman yang diberikan atau untuk dana yang akan diterima oleh bank lain. Selain itu dilarang pula lembaga keuangan bukan bank untuk mengeluarkan jaminan dalam bentuk warkatnya sendiri dan meminta jaminan kepada bank atas pinjaman yang diberikannya. Di samping itu ditegaskan pula bahwa bank hanya boleh memberikan jaminan atas surat-surat berharga yang mudah diuangkan, garansi bank dalam valuta asing dan jaminan dalam rupiah untuk kepentingan bukan penduduk untuk keperluan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia. Adapun pemberian garansi bank dalam valuta asing yang dewasa ini diperkenankan adalah antara lain untuk peserta tender dalam dan luar negeri dalam rangka proyek yang dibiayai dana bantuan luar negeri. Selain itu pemberian garansi ini adalah juga untuk menjamin kontraktor dan eksportir dalam rangka tender dan kontrak penyerahan barang untuk proyek-proyek di Timur Tengah.

Usaha peningkatan daya guna bank-bank Pemerintah dilanjutkan dengan melaksanakan pedoman kerja tentang tata-cara pelaporan, pembukuan dan tata-cara pemberian pinjaman yang telah selesai disusun oleh masing-masing bank. Di samping itu telah disiapkan pula pedoman tentang kegiatan luar negeri, pemeriksaan intern dan kepegawaian yang telah mulai dilaksanakan oleh beberapa bank Pemerintah.

Selanjutnya untuk membantu bank-bank mengatasi kesulitan likuiditas, sebagai akibat kebijaksanaan 15 Nopember 1978, maka Bank Indonesia telah memberikan fasilitas pinjaman likuiditas darurat.

Sementara itu, usaha Pemerintah untuk lebih meningkatkan peranan bank-bank swasta nasional melalui penggabungan usaha yang telah berlangsung selama sewindu, tetap dilanjutkan. Dalam hubungan ini oleh Pemerintah telah diberikan lagi kelonggaran waktu bagi bank-bank yang akan melaksanakan penggabungan usaha agar memanfaatkan fasilitas perpajakan sampai 31 Maret 1980.

Jumlah bank-bank umum sampai akhir tahun 1978/1979 tercatat sebanyak 94 buah bank yang terdiri dari 982 kantor bank. Jumlah bank umum tersebut meliputi 5 bank Pemerintah, 78 bank swasta nasional dan 10 bank swasta asing serta 1 bank swasta campuran. Dari jumlah bank swasta tersebut di atas 9 di antaranya beroperasi sebagai bank devisa. Pada waktu yang sama jumlah kantor bank-bank pembangunan adalah sebanyak 156 buah, dan bank tabungan pada akhir Maret 1979 berjumlah sebanyak 5 bank yang terdiri dari 1 bank tabungan Pemerintah dan 4 bank tabungan swasta, dengan jumlah kantor sebanyak 12 buah diantaranya 8 kantor bank tabungan negara.

Bank-bank desa, lumbung desa dan bank pasar pada akhir tahun 1978/1979 berjumlah 5.870 bank. Hal ini berarti bahwa selama REPELITA II jumlah bank-bank tersebut telah bertambah sebanyak 43 bank.

6.4.2. Lembaga keuangan bukan bank

Sejak tahun 1972 lembaga keuangan bukan bank berjumlah sebanyak 12 buah terdiri dari 2 lembaga keuangan jenis pembangunan dan 10 lembaga keuangan jenis investasi. Di samping itu telah diberikan pula izin usaha kepada 3 kantor perwakilan lembaga keuangan yang bertugas sebagai penghubung antara nasabahnya di Indonesia dengan kantor pusatnya di luar negeri. Sejak bulan Juni 1978 komposisi tersebut telah diubah menjadi 3 lembaga jenis pembiayaan pembangunan, 9 lembaga jenis investasi dan 3 kantor perwakilan.

Kebijaksanaan yang ditempuh dalam membina lembaga keuangan bukan bank adalah mengarahkan usaha-usaha lembaga tersebut, khususnya lembaga keuangan jenis pembiayaan pembangunan untuk memberikan pinjaman dan penyertaan jangka panjang kepada perusahaan-perusahaan. Pada bulan Mei 1979 lembaga-lembaga keuangan bukan bank diwajibkan untuk mengumumkan neraca dan perhitungan laba/rugi secara triwulanan. Di samping itu untuk meningkatkan peranan lembaga keuangan bukan bank dalam pengembangan pasar modal telah diadakan penyempurnaan ketentuan tentang penyertaan modal. Penyertaan modal oleh lembaga keuangan bukan bank dilakukan dengan membeli saham-saham perusahaan yang belum dipasarkan, dan belum terdaftar di bursa efek untuk diperjual belikan. Sementara itu, penyertaan modal pada perusahaan-perusahaan dalam rangka penanaman modal asing dilakukan terutama dengan membeli saham-saham yang akan menjadi milik fihak Indonesia dari saham yang dewasa ini dimiliki oleh fihak asing.

Dalam hal kerja sama dengan fihak asing ditetapkan ketentuan, bahwa bank-bank asing yang telah mempunyai cabang di Indonesia atau badan usaha yang sebagian atau seluruh sahamnya dimiliki oleh cabang bank asing tersebut atau oleh induknya, tidak diperkenankan ikut serta dalam permodalan lembaga keuangan bukan bank.

Usaha meningkatkan perkembangan lembaga-lembaga keuangan bukan bank, adalah antara lain oleh Pemerintah telah ditetapkan bahwa penawaran efek-efek kepada masyarakat dapat pula dilakukan oleh lembaga keuangan bukan bank, di samping melalui lembaga keuangan lainnya. Selain itu kepada lembaga keuangan bukan bank telah diwajibkan untuk menyampaikan laporan berkala mengenai kegiatannya kepada Bank Indonesia, sehingga pengawasan dan pembinaan terhadap lembaga keuangan tersebut dapat terus ditingkatkan.

Tugas lembaga keuangan bukan bank jenis pembangunan adalah terutama memberikan kredit, baik jangka menengah maupun panjang dan ikut serta dalam permodalan perusahaan-perusahaan. Di samping itu lembaga keuangan tersebut dapat pula bergerak sebagai

perantara dalam perdagangan surat-surat berharga serta usaha lain di bidang keuangan, setelah mendapat persetujuan dari Pemerintah. Tugas lembaga keuangan jenis investasi adalah terutama sebagai perantara dalam penerbitan dan menjamin serta menanggung terjualnya surat-surat berharga, dan usaha-usaha lain di bidang keuangan setelah mendapat persetujuan dari Pemerintah dan tidak diperkenankan memberikan kredit.

6.4.3. Perasuransian

Sektor lainnya yang berfungsi sebagai penghimpun dana adalah sektor perasuransian, yang tidak kalah pentingnya dibandingkan dengan sektor perbankan. Secara berangsur-angsur masyarakat mulai tertarik untuk menyimpan dananya dalam bentuk polis asuransi. Hal ini tercermin pada peningkatan jumlah dana investasi perasuransian secara keseluruhan dalam tahun 1978, yaitu sebesar Rp 51.871 juta (46,8 persen). Timbulnya minat berasuransi pada masyarakat adalah sebagai hasil usaha yang terus-menerus dilakukan oleh perusahaan asuransi baik perusahaan asuransi Pemerintah maupun perusahaan asuransi swasta, yaitu antara lain melalui penerangan tentang keuntungan-keuntungan berasuransi.

Dalam rangka meningkatkan kemampuan serta menertibkan perusahaan-perusahaan asuransi jiwa, maka Pemerintah telah menetapkan antara lain suatu ketentuan yang mengatur tentang cadangan premi dan sisa lebih kekayaan untuk perusahaan-perusahaan asuransi jiwa di Indonesia. Keuntungan tersebut dimaksudkan agar setiap perusahaan asuransi jiwa dapat setiap waktu memenuhi kewajibannya. Hal ini diharapkan dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat kepada perusahaan asuransi jiwa sebagai salah satu sarana jaminan di masa depan. Sampai saat ini jumlah perusahaan asuransi jiwa adalah sebanyak 12 perusahaan, satu di antaranya milik negara yaitu PT Asuransi Jiwasraya. Perkembangan usaha asuransi jiwa terlihat pada posisi dana investasi asuransi jiwa yaitu sampai dengan akhir Desember 1978 tercatat sebesar Rp 29.063 juta. Jumlah tersebut mengalami kenaikan sebesar Rp 10.979 juta (60,7 persen), dibandingkan dengan posisinya pada akhir Desember 1977 sebesar Rp 18.084 juta. Sedangkan kenaikannya pada periode yang sama tahun lalu adalah sebesar Rp 6.820 juta. Dari jumlah dana investasi tersebut sebagian didepositokan pada bank Pemerintah yang terdiri dari deposito biasa dan deposito wajib.

Perusahaan asuransi yang berkecimpung di bidang asuransi sosial tetap tak mengalami perubahan dari tahun sebelumnya, yaitu terdiri dari Perum Taspen, Perum AK Jasa Raharja, Perum ASABRI, Badan Penyelenggara Dana Pemeliharaan Kesehatan Pusat dan Perum Astek. Posisi dana investasi sosial sampai Desember 1978 adalah sebesar Rp 94.206 juta. Jumlah tersebut menunjukkan kenaikan sebesar Rp 33.940 juta (56,3 persen), bila dibandingkan dengan posisinya sebesar Rp 60.266 juta pada akhir Desember 1977. Sama halnya dengan asuransi jiwa, maka dana investasi asuransi sosial sebagian ditempatkan pula sebagai deposito biasa pada bank Pemerintah, tetapi dalam asuransi sosial tidak diwajibkan menempatkan deposito wajib.

Tabel VI. 13

DANA INVESTASI, 1969 – 1978

(dalam juta rupiah)

Bidang	1969	1970	1971	1972	1973	1974	1975	1976	1977	1978 [1]
Asuransi kerugian dan reasuransi	1.103	2.073	4.344	5.475	8.889	12.827	18.247	25.274	32.530	39.482
Asuransi jiwa	30	222	404	961	2.051	2.527	7.743	11.264	18.084	29.063
Asuransi sosial	1.560	2.631	3.163	3.756	4.872	8.188	21.334	36.197	60.266	94.206
Jumlah	2.693	4.926	7.911	10.192	15.812	23.542	47.324	72.735	110.880	162.751

1) Angka sementara

Jumlah perusahaan asuransi yang bergerak di sektor asuransi kerugian mencapai jumlah 54 perusahaan dengan 3 perusahaan reasuransi kerugian. Pada akhir Desember 1978 posisi dana investasi asuransi kerugian adalah sebesar Rp 39.482 juta. Dibandingkan dengan posisinya pada bulan Desember 1977 sebesar Rp 32.530 juta, maka telah terjadi kenaikan sebesar Rp 6.952 juta (21,4 persen). Perkembangan dana investasi perasuransian dapat diikuti pada Tabel VI. 13.

6.4.4. Pasar uang dan modal

Di samping perasuransian, maka usaha menghimpun tabungan masyarakat lainnya di luar perbankan adalah dilakukan melalui pasar uang dan pasar modal. Pasar uang antar bank yang pada mulanya dimaksudkan untuk membantu bank-bank yang kekurangan dana akibat transaksi clearing, maka dalam perkembangannya telah dimanfaatkan juga untuk memenuhi kebutuhan dana yang timbul karena transaksi lainnya. Kegiatan pasar uang antar bank masih terbatas pada pinjam-meminjam dalam jangka waktu 7 hari. Namun dari perkembangan transaksinya terlihat ada suatu peningkatan kegiatan pasar uang antar bank, yaitu dengan jumlah transaksi rata-rata 6 bulan pertama tahun 1979 adalah sebesar Rp 147 milyar. Sedangkan transaksi rata-rata 6 bulan pertama tahun 1978 berjumlah sebesar Rp 119 milyar.

Di samping sebagai salah satu sumber pembiayaan pembangunan, kegiatan pasar modal mempunyai arti penting pula dalam usaha pemerataan pendapatan masyarakat yaitu melalui pemilikan saham berbagai perusahaan. Untuk lebih meningkatkan kegiatan pasar modal, maka dalam tahun 1978/1979 telah dikeluarkan beberapa kebijaksanaan antara lain pembebasan pajak atas kenaikan nilai saham akibat penilaian kembali aktiva tetap, pembatasan pemberian imbalan kepada penjamin emisi dan penegasan tentang jenis efek yang dapat diperjual belikan di luar bursa. Di samping itu bagi perusahaan yang menjual saham-sahamnya di pasar modal, Pemerintah telah memberikan keringanan beban pajak perseroan.

Di samping menyelenggarakan bursa pasar modal, maka Badan Pelaksanaan Pasar Modal (BAPEPAM) bertugas pula menilai perusahaan yang akan menjual sahamnya melalui pasar modal, serta terus mengikuti perkembangan perusahaan yang telah go public. Dalam hal pelaksanaan pasar modal, maka Badan Pembina Pasar Modal bertugas memberikan pedoman kepada BAPEPAM mengenai arah pelaksanaan pasar modal tersebut.

Penyebar-luasan pemilikan saham dilakukan oleh PT Danareksa, yaitu melalui pengeluaran sertifikat saham atas dasar saham yang dibelinya. Sampai bulan Juni 1979 menjelang dua tahun kegiatan pasar modal jumlah transaksi saham telah mencapai 74.416 lembar yang terdiri dari saham PT Semen Cibinong sebanyak 69.766 lembar dan saham PT Centex sebanyak 4.650 lembar.

6.5. Perkiraan jumlah uang beredar dan kredit rupiah perbankan tahun 1980/1981

Perkiraan jumlah uang beredar didasarkan pada anggapan-anggapan bahwa kenaikan harga dalam tahun 1980/1981 lebih rendah dibandingkan dengan tahun 1979/1980.

Pada akhir tahun 1979/1980 jumlah uang beredar dan kredit rupiah perbankan diperkirakan sebesar Rp 3.505,5 milyar dan Rp 6.501,6 milyar. Dalam tahun 1980/1981 jumlah uang beredar diperkirakan akan bertambah dengan Rp 936,0 milyar (26,7 persen) sedangkan kredit rupiah perbankan bertambah dengan Rp 1.300,3 milyar (20,0 persen). Dengan demikian posisi jumlah uang beredar dan kredit rupiah perbankan pada akhir tahun 1980/1981 diperkirakan mencapai jumlah Rp 4.441,5 milyar dan Rp 7.801,9 milyar.

Tabel VI. 14

JUMLAH UANG BEREDAR DAN KREDIT PERBANKAN

(dalam milyar rupiah)

Waktu		Jumlah uang beredar	Kredit perbankan 1)
1969/1970	Maret	210,8	261,3
1970/1971	Maret	270,2	372,6
1971/1972	Maret	360,3	510,0
1972/1973	Maret	530,3	685,0
1973/1974	Maret	784,3	1.089,2
1974/1975	Maret	1.027,1	1.451,6
1975/1976	Maret	1.427,9	2.004,5
1976/1977	Maret	1.815,4	2.524,4
1977/1978	Juni	1.960,8	2.637,8
	September	2.014,3	2.720,3
	Desember	2.006,4	2.792,5
	Maret	2.110,9	2.959,9
1978/1979	Juni	2.240,5	3.184,0
	September	2.370,7	3.361,0
	Desember	2.488,3	3.550,0
	Maret	2.799,1	5.253,4
1979/1980	Maret 2)	3.505,5	6.501,6
1980/1981	Maret 2)	4.441,5	7.801,9

1) Tidak termasuk kredit dalam valuta asing. Sejak Maret 1979 termasuk pinjaman valuta asing kepada Pertamina yang dinyatakan dalam rupiah
2) Prognosa

ANGGARAN PENDAPATAN
DAN
BELANJA NEGARA

B A B VII

ANGGARAN PENDAPATAN DAN BELANJA NEGARA

7.1. Pendahuluan

Pembangunan yang telah dilaksanakan sejak 1969/1970 atau hampir sebelas tahun ini, telah menunjukkan hasil-hasil yang semakin nyata. Laju pertumbuhan ekonomi terus meningkat menuju sasaran yang ditentukan dengan tetap menjaga kemantapan stabilitas ekonomi. Dengan melalui usaha peningkatan produksi di berbagai sektor pembangunan ekonomi dan pemanfaatan sumber alam, maka selama REPELITA I dan II pendapatan nasional telah meningkat dengan rata-rata 7,7 persen setahun.

Dalam rangka mewujudkan pemerataan pembangunan dan hasil-hasilnya yang menuju ke arah terciptanya keadilan sosial bagi seluruh rakyat, dilaksanakan suatu kebijaksanaan anggaran pendapatan dan belanja negara yang di samping mampu untuk menghimpun dana yang memadai guna membiayai pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi, harus dapat pula memperbaiki pembagian hasil-hasil pembangunan ke arah yang lebih merata. Hal ini dicapai melalui berbagai kebijaksanaan perpajakan dan pengeluaran negara yang tepat dan terarah. Dengan berlandaskan kebijaksanaan tersebut, maka kebijaksanaan keuangan negara diarahkan tidak untuk semata-mata menciptakan anggaran yang berimbang akan tetapi berimbang dalam tingkat yang semakin meningkat dan bersamaan dengan itu mampu pula menciptakan tabungan Pemerintah yang semakin besar sehingga dapatlah ditingkatkan kemampuan untuk membiayai pembangunan dengan sumber-sumber dalam negeri.

Pembangunan yang dilaksanakan adalah merupakan rangkaian yang berkesinambungan di segala bidang yakni merupakan suatu matarantai yang tidak terpisahkan satu sama lain dalam meletakkan dasar yang kuat bagi pembangunan tahap berikutnya. Dalam hubungan ini kebijaksanaan keuangan negara juga merupakan satu kesatuan yang utuh yang dilaksanakan dengan mengadakan penyempurnaan sesuai dengan tuntutan perkembangan pembangunan itu sendiri. Dengan berbagai kebijaksanaan yang dilaksanakan secara serasi di berbagai bidang seperti penerimaan dan pengeluaran negara, perkreditan, harga, upah dan sebagainya maka telah dapat diciptakan pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi yang sekaligus dapat meningkatkan penerimaan negara selama pelaksanaan REPELITA I dan II.

Khusus di bidang pelaksanaan APBN, maka apabila ditinjau sejenak ke masa lampau pada saat permulaan pelaksanaan REPELITA I sampai akhir REPELITA II, dapat dilihat adanya peningkatan penerimaan negara yang cukup berarti terutama yang bersumber dari dalam negeri. Bila dalam tahun 1969/1970 jumlah penerimaan dalam negeri baru berjumlah

sebesar Rp 243,7 milyar, maka dalam tahun 1973/1974 telah meningkat menjadi Rp 967,7 milyar. Lebih lanjut dalam tahap berikutnya yaitu tahun kelima REPELITA II jumlah penerimaan dalam negeri telah dapat ditingkatkan lagi menjadi sebesar Rp 4.266,1 milyar. Hal ini berarti telah terjadi peningkatan penerimaan dalam negeri setiap tahunnya dengan rata-rata sekitar 37,4 persen selama periode 1969/1970 – 1978/1979.

Suatu dimensi APBN lainnya yang perlu diperhatikan ialah semakin meningkatnya kegiatan Pemerintah untuk mengelola hasil-hasil pembangunan dan peningkatan pelayanan terhadap masyarakat baik dalam jumlah maupun mutu. Semua kegiatan tersebut menuntut pembiayaan rutin yang semakin besar jumlahnya. Dengan tidak mengabaikan unsur penghematan dan pengarahan dalam pengeluaran rutin, maka pengeluaran rutin yang besarnya baru Rp 216,5 milyar dalam tahun 1969/1970 telah meningkat menjadi Rp 713,3 milyar dalam tahun 1973/1974 atau naik rata-rata sekitar 34,7 persen setiap tahunnya selama periode tersebut. Dalam tahun terakhir pelaksanaan REPELITA II pengeluaran rutin telah meningkat menjadi Rp 2.743,7 milyar atau berarti setiap tahunnya rata-rata mengalami peningkatan sekitar 32,6 persen selama periode 1969/1970 – 1978/1979.

Sesuai dengan keinginan untuk menumbuhkan dan mengembangkan kekuatan sendiri dalam membiayai pembangunan, maka tabungan Pemerintah senantiasa perlu semakin ditingkatkan melalui kebijaksanaan yang terpadu dan serasi antara penerimaan dalam negeri dan pengeluaran rutin. Dengan berbagai usaha yang dilakukan terus-menerus yaitu berupa peningkatan penerimaan dalam negeri disertai pula dengan penghematan dan pengarahan pengeluaran rutin, maka dalam pelaksanaannya jumlah tabungan Pemerintah setiap tahunnya semakin dapat ditingkatkan. Tabungan Pemerintah yang merupakan selisih antara penerimaan dalam negeri dengan pengeluaran rutin dalam tahun 1969/1970 baru berjumlah Rp 27,2 milyar, telah dapat ditingkatkan menjadi Rp 254,4 milyar dalam tahun 1973/1974. Pada akhir tahun REPELITA II yaitu dalam tahun 1978/1979 tabungan Pemerintah dapat ditingkatkan lagi menjadi Rp 1.522,4 milyar.

Pelaksanaan pembangunan nasional yang memerlukan pembiayaan semakin besar tidak cukup hanya dibiayai dengan tabungan Pemerintah, melainkan perlu dilengkapi pula dengan bantuan luar negeri. Dana bantuan luar negeri tersebut dimaksudkan untuk mempercepat proses pembangunan yang dilaksanakan. Dalam tahun 1969/1970 peranan bantuan luar negeri terhadap jumlah dana pembangunan adalah sebesar 77,0 persen, sedangkan dalam tahun 1973/1974 peranannya telah menurun menjadi 44,5 persen dan dalam tahun 1979/1980 berdasarkan angka-angka APBN peranannya turun lagi menjadi 42,8 persen.

Dana pembangunan yang semakin meningkat baik yang berasal dari tabungan

Pemerintah maupun dana bantuan luar negeri, merupakan sumber pembiayaan pembangunan. Dalam REPELITA III dana tersebut antara lain diarahkan pada pemerataan pembangunan, pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi terutama di sektor pertanian serta perluasan fasilitas sosial untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Dalam pelaksanaannya pengeluaran pembangunan yang dalam tahun 1969/1970 baru berjumlah Rp 118,2 milyar, dalam tahun 1973/1974 telah mencapai Rp 450,9 milyar. Pada akhir tahun kelima REPELITA II yaitu dalam tahun 1978/1979 jumlahnya telah dapat ditingkatkan lagi menjadi Rp 2.555,6 milyar.

Berdasarkan hasil-hasil yang telah dicapai sampai dengan semester I - 1979/1980 serta perkiraan perkembangan ekonomi dan moneter nasional maupun internasional pada tahun mendatang, maka dalam tahun anggaran 1980/1981 yang merupakan tahun kedua pelaksanaan pembangunan REPELITA III, direncanakan jumlah APBN berimbang pada tingkat sebesar Rp 10.556,9 milyar, yang berarti 52,2 persen lebih besar dari APBN 1979/1980. Peningkatan APBN yang tetap berimbang tersebut adalah sejalan dengan tekad bahwa pembangunan harus selalu berkembang dan terus meningkat, sekalipun tetap harus dijaga agar tidak melampaui kesanggupan dan tidak menjadi sumber yang membahayakan stabilitas nasional pada umumnya dan stabilitas ekonomi pada khususnya.

7.2. Pelaksanaan APBN 1979/1980

7.2.1. U m u m

Usaha peningkatan tabungan Pemerintah didasari oleh tekad bahwa pembangunan nasional harus berlandaskan pada kepercayaan akan kemampuan dan kekuatan sendiri, serta bersendikan kepada kepribadian bangsa. Keinginan untuk melaksanakan pembangunan dengan kekuatan sendiri merupakan suatu hal yang harus selalu diusahakan untuk dapat diwujudkan. Namun demikian, perlu diingat bahwa pelaksanaannya memerlukan waktu yang relatif panjang mengingat bahwa pembangunan itu sendiri pada hakekatnya adalah proses perubahan yang terus-menerus.

Melalui kesungguhan usaha dan rencana yang terarah dan terpadu maka di dalam gerak pelaksanaannya, jumlah tabungan Pemerintah yang dapat dihimpun ternyata telah meningkat secara bertahap. Selama REPELITA I, jumlah tabungan Pemerintah telah meningkat yaitu dari Rp 27,2 milyar dalam tahun 1969/1970 menjadi Rp 254,4 milyar dalam tahun 1973/1974. Dalam tahun kelima REPELITA II yaitu tahun 1978/1979, jumlah tersebut telah meningkat lagi menjadi Rp 1.522,4 milyar. Usaha untuk meningkatkan tabungan Pemerintah dapat diwujudkan oleh karena peningkatan penerimaan dalam negeri senantiasa lebih besar daripada peningkatan pengeluaran rutin.

Tabel VII. 1

IKHTISAR APBN, 1969/1970 – 1979/1980

(dalam milyar rupiah)

	1969/1970	1970/1971	1971/1972	1972/1973	1973/1974	1974/1975	1975/1976	1976/1977	1977/1978	1978/1979	1979/1980 Semester I [1]
Penerimaan dalam negeri	243,7	344,6	428,0	590,6	967,7	1.753,7	2.241,9	2.906,0	3.535,4	4.266,1	2.729,5
Pengeluaran rutin	216,5	288,2	349,1	438,1	713,3	1.016,1	1.332,6	1.629,8	2.148,9	2.743,7	1.641,9
Tabungan Pemerintah	27,2	56,4	78,9	152,5	254,4	737,6	909,3	1.276,2	1.386,5	1.522,4	1.087,6
Bantuan luar negeri	91,0	120,4	135,5	157,8	203,9	232,0	491,6	783,8	773,4	1.035,5	670,0
a. bantuan program	(65,7)	(78,9)	(90,5)	(95,5)	(89,8)	(36,1)	(20,2)	(10,2)	(35,8)	(48,2)	(26,2)
b. bantuan proyek	(25,3)	(41,5)	(45,0)	(62,3)	(114,1)	(195,9)	(471,4)	(773,6)	(737,6)	(987,3)	(643,8)
Dana pembangunan	118,2	176,8	214,4	310,3	458,3	969,6	1.400,9	2.060,0	2.159,9	2.557,9	1.757,6
Pengeluaran pembangunan	118,2	169,6	195,9	298,2	450,9	961,8	1.397,7	2.054,5	2.156,8	2.555,6	1.485,1
a. nilai rupiah	(92,9)	(128,1)	(150,9)	(235,9)	(336,8)	(765,9)	(926,3)	(1.280,9)	(1.419,2)	(1.568,3)	(841,3)
b. bantuan proyek	(25,3)	(41,5)	(45,0)	(62,3)	(114,1)	(195,9)	(471,4)	(773,6)	(737,6)	(987,3)	(643,8)
Saldo anggaran lebih/kurang	–	+ 7,2	+ 18,5	+ 12,1	+ 7,4	+ 7,8	+ 3,2	+ 5,5	+ 3,1	+ 2,3	+ 272,5

1) Angka sementara

Grafik VII. 1

PERKEMBANGAN APBN, 1969/1970 -- 1979/1980

(dalam milyar rupiah)

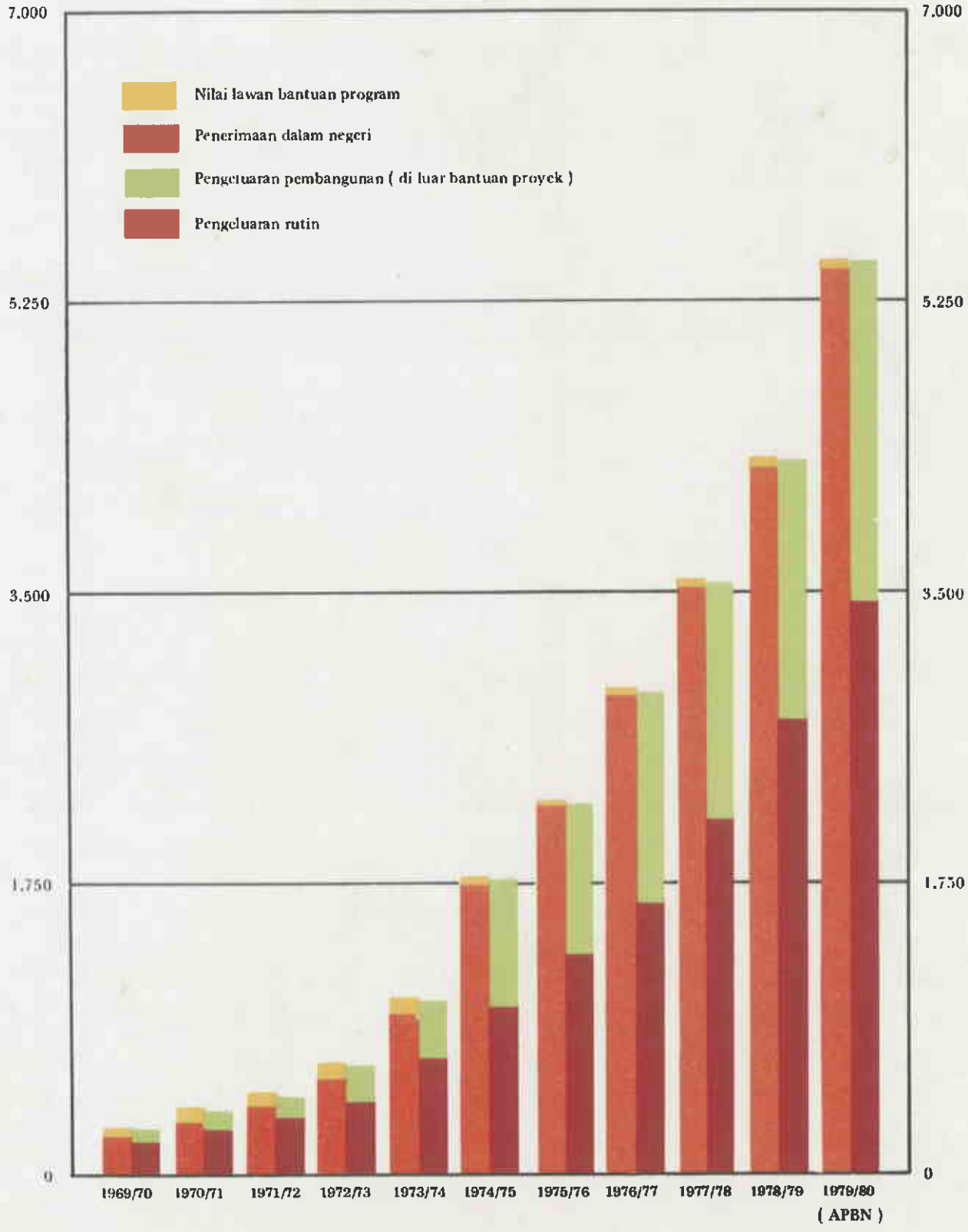

Grafik VII. 2

PENERIMAAN NEGARA, 1978/1979 – 1979/1980

(dalam milyar rupiah)

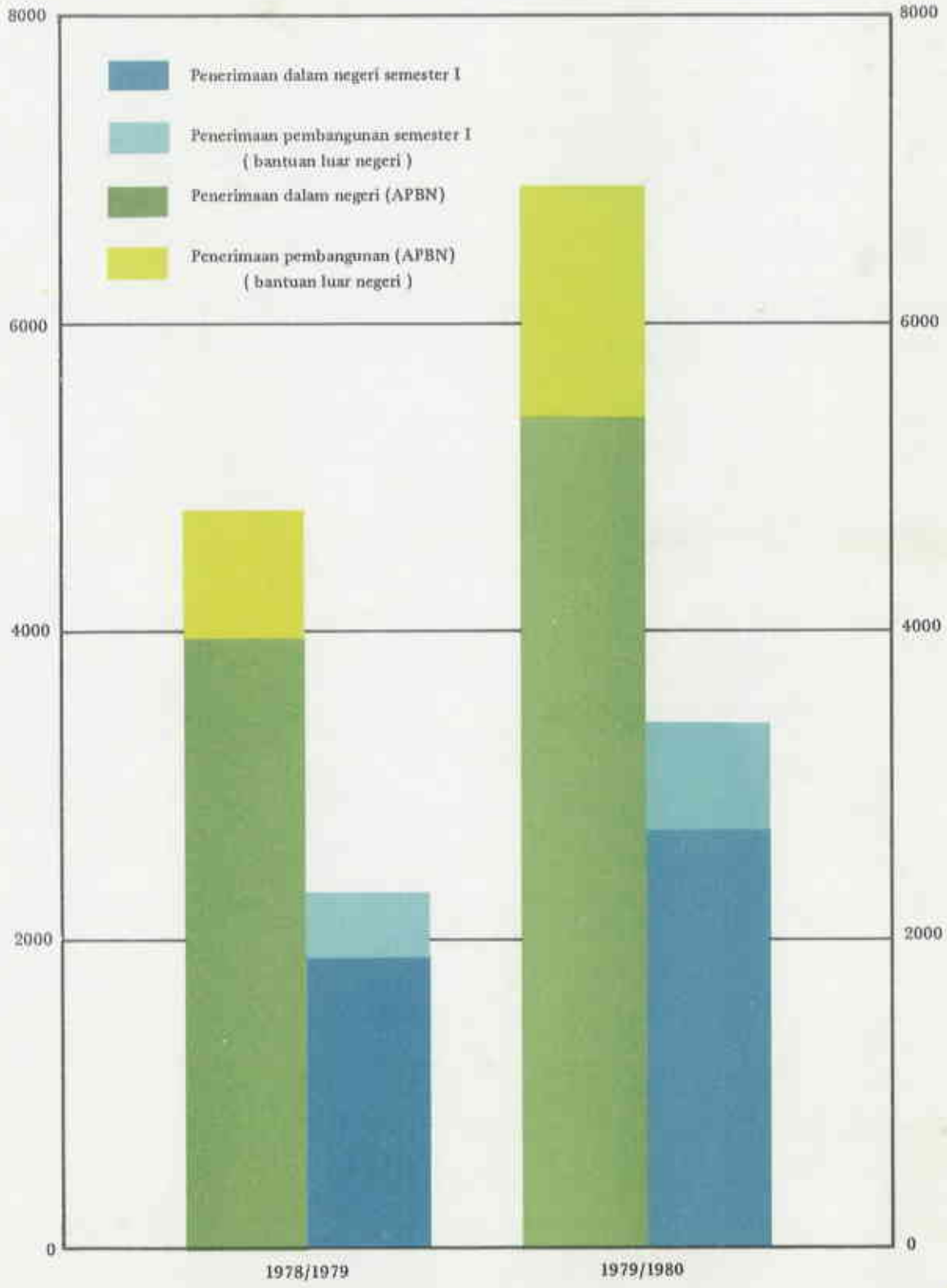

Dalam semester I - 1979/1980 realisasi penerimaan dalam negeri dan pengeluaran rutin masing-masing adalah sebesar Rp 2.729,5 milyar dan Rp 1.641,9 milyar, sehingga selama periode tersebut dapat dihimpun tabungan Pemerintah sebesar Rp 1.087,6 milyar. Bila dibandingkan dengan yang direncanakan dalam APBN 1979/1980 yaitu sebesar Rp 1.994,6 milyar, maka tabungan Pemerintah yang berhasil dihimpun selama semester I telah berjumlah sekitar 54,5 persen.

Sebagaimana digariskan dalam APBN 1979/1980, maka di samping tabungan Pemerintah juga digunakan pula bantuan luar negeri untuk membiayai pembangunan yang semakin meluas dan merata. Dalam semester I - 1979/1980 jumlah penerimaan pembangunan yang berasal dari dana bantuan luar negeri adalah sebesar Rp 670,0 milyar, yaitu terdiri dari bantuan program dan bantuan proyek masing-masing sebesar Rp 26,2 milyar dan Rp 643,8 milyar. Dengan demikian selama periode tersebut telah berhasil dihimpun dana pembangunan sebesar Rp 1.757,6 milyar yaitu dari tabungan Pemerintah dan penerimaan pembangunan. Dana tersebut digunakan untuk pembiayaan Departemen dan Lembaga sebesar Rp 481,2 milyar dan pembangunan daerah sebesar Rp 228,2 milyar. Dalam pada itu pembiayaan untuk subsidi pupuk dan penyertaan modal Pemerintah dan lain-lain adalah sebesar Rp 131,9 milyar, sedangkan pengeluaran pembangunan dalam bentuk bantuan proyek adalah sebesar Rp 643,8 milyar.

7.2.2. Penerimaan dalam negeri

Sebagaimana telah digariskan dalam APBN 1979/1980, maka kebijaksanaan penerimaan dalam negeri di samping diarahkan untuk memupuk dana bagi pembangunan dan pembiayaan rutin yang semakin meningkat, sekaligus juga diarahkan untuk mewujudkan pembagian beban pajak serta pembagian penghasilan yang lebih merata, mendorong pembangunan, mengarahkan penggunaan sumber-sumber ekonomi dan pemanfaatan sumber-sumber alam. Di lain pihak perlu juga diciptakan suasana yang semakin baik untuk menumbuhkan partisipasi aktif segenap lapisan masyarakat, baik dalam memikul beban pembangunan maupun dalam pertanggungan jawab pelaksanaan pembangunan.

Dalam pada itu usaha peningkatan penerimaan dalam negeri perlu disertai dengan peningkatan pelayanan yang lebih baik kepada masyarakat wajib pajak, pengawasan dan penertiban aparatur perpajakan, penegakan disiplin dan kepatuhan wajib pajak serta pembinaan iklim perpajakan yang sehat dan dinamis.

Untuk mencapai sasaran tersebut di atas, maka kebijaksanaan perpajakan perlu lebih disempurnakan agar kegiatan ekonomi dapat lebih berkembang dan kemampuan untuk membiayai pembangunan dari sumber dalam negeri dapat ditingkatkan. Dalam hubungan ini telah dilakukan berbagai kebijaksanaan di bidang perpajakan, antara lain berupa penurunan tarif pajak perseroan, keringanan serta penyempurnaan tarif pajak penjualan,

cukai tembakau, bea masuk dan pajak penjualan impor yaitu dalam rangka menciptakan iklim yang lebih baik bagi gairah usaha dan pertumbuhan industri serta pemakaian barang-barang hasil dalam negeri. Dalam pada itu terus diusahakan pula peningkatan kesadaran masyarakat untuk membayar pajak yang diikuti dengan peningkatan disiplin dan efisiensi kerja aparatur perpajakan.

Dalam semester I - 1979/1980, realisasi penerimaan dalam negeri adalah sebesar Rp 2.729,5 milyar yang berarti meningkat sebesar Rp 839,8 milyar atau 44,4 persen bila dibandingkan dengan realisasi dalam semester I - 1978/1979. Selama periode tersebut realisasi penerimaan pajak langsung, pajak tidak langsung dan penerimaan bukan pajak masing-masing adalah sebesar Rp 2.053,7 milyar, Rp 615,4 milyar dan Rp 60,4 milyar. Bila dibandingkan dengan realisasi semester I - 1978/1979, maka penerimaan pajak langsung dan pajak tidak langsung semester I - 1979/1980 meningkat masing-masing sebesar 54,7 persen dan 29,9 persen.

Di luar minyak, penerimaan dalam negeri untuk periode yang sama telah meningkat sebesar Rp 202,3 milyar atau 24,1 persen, sedangkan penerimaan pajak perseroan minyak telah meningkat sebesar Rp 637,5 milyar atau 60,7 persen bila dibandingkan dengan realisasi dalam semester I - 1978/1979. Dalam pelaksanaannya, perkembangan penerimaan pajak langsung sangat dipengaruhi oleh perkembangan dan kebijaksanaan ekonomi pada umumnya serta kebijaksanaan-kebijaksanaan di bidang pajak langsung pada khususnya. Dalam rangka meningkatkan penerimaan pajak langsung di luar minyak, maka terus diusahakan peningkatan kesadaran masyarakat dalam membayar pajak dan cara kerja yang lebih intensif dari seluruh aparatur perpajakan. Secara terperinci perkembangan penerimaan pajak langsung dapat diikuti dalam **Tabel VII. 2.**

Realisasi pajak pendapatan dalam semester I - 1979/1980 adalah sebesar Rp 66,3 milyar yang berarti meningkat sebesar Rp 16,0 milyar atau 31,8 persen bila dibandingkan dengan realisasi pajak pendapatan dalam semester I - 1978/1979. Dalam rangka meringankan beban pajak, maka Pemerintah secara bertahap telah melaksanakan kebijaksanaan penurunan tarif pajak dan penyesuaian batas pendapatan bebas pajak. Untuk tahun 1979 batas pendapatan bebas pajak (BPBP) untuk wajib pajak dengan isteri dan tiga anak tanggungan telah dinaikkan dari Rp 528.000,– dalam tahun 1978 menjadi Rp 582.000,–.

Untuk meningkatkan investasi dan produksi yang sangat diperlukan dalam mewujudkan tingkat pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi, diperlukan suatu iklim perpajakan yang semakin baik, antara lain melalui fasilitas perpajakan dan pengaturan beban pajak serta peningkatan disiplin, kepatuhan dan kewajaran para wajib pajak. Dalam hubungan ini maka melalui kebijaksanaan perpajakan bulan Maret 1979, yaitu di samping usaha

Tabel VII. 2

PENERIMAAN DALAM NEGERI, SEMESTER I 1978/1979 – 1979/1980

(dalam milyar rupiah)

Jenis penerimaan	1978/1979 Semester I	1979/1980 Semester I [1)]	Kenaikan %
Pajak langsung	1.327,7	2.053,7	54,7
Pajak tidak langsung	473,8	615,4	29,9
Penerimaan bukan pajak	88,2	60,4	– 31,5
Jumlah	1.889,7	2.729,5	44,4

1) Angka sementara

Grafik VII. 3

PENERIMAAN DALAM NEGERI, 1978/1979 – 1979/1980

(dalam milyar rupiah)

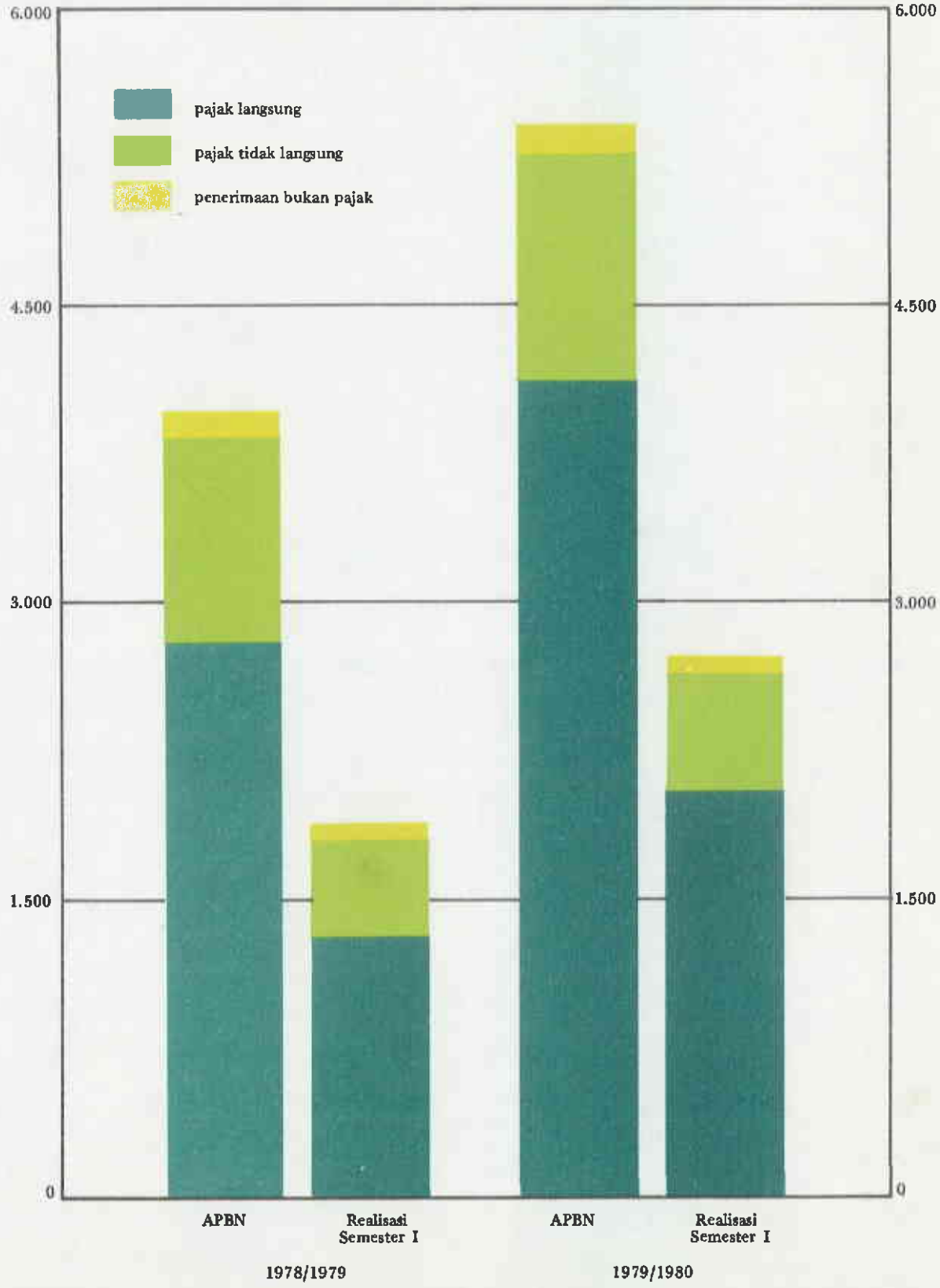

penurunan dan pemerataan beban pajak, Pemerintah juga telah berusaha agar badan-badan usaha dapat lebih terbuka dan memberikan laporan keuangan yang menggambarkan keadaan keuangan yang sebenarnya. Dengan demikian peranan akuntan publik dalam mendorong badan usaha agar lebih terbuka dan memberikan laporan keuangan yang benar akan lebih ditingkatkan. Sejalan dengan kebijaksanaan tersebut, maka bagi perusahaan yang terbuka dan menyampaikan laporan keuangan berdasarkan pemeriksaan akuntan publik telah diberikan pula fasilitas perpajakan dalam bentuk keringanan pajak perseroan dan pemutihan atas pajak-pajak yang lalu.

Sebagaimana halnya dengan pajak pendapatan, maka realisasi penerimaan pajak perseroan dalam semester I - 1979/1980 telah pula mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan periode yang sama tahun sebelumnya. Dalam pelaksanaannya, realisasi pajak perseroan dalam semester I - 1979/1980 adalah sebesar Rp 110,2 milyar yang berarti meningkat sebesar Rp 35,6 milyar atau 47,7 persen bila dibandingkan dengan realisasi semester I - 1978/1979.

Selama semester I - 1979/1980 realisasi penerimaan pajak perseroan minyak adalah sebesar Rp 1.688,0 milyar yang berarti 50,5 persen dari yang direncanakan dalam APBN. Bila dibandingkan dengan penerimaan pajak perseroan minyak dalam semester I - 1978/1979 jumlah tersebut menunjukkan suatu peningkatan sebesar Rp 637,5 milyar atau 60,7 persen. Meningkatnya penerimaan tersebut terutama disebabkan karena kenaikan harga ekspor minyak mentah Indonesia. Pada awal semester I - 1979/1980 harga ekspor minyak mentah telah meningkat yaitu dari US $ 13,90 menjadi US $ 15,65 untuk setiap barrelnya. Lebih lanjut harga ekspor minyak berturut-turut meningkat lagi yaitu pada awal bulan Mei 1979, pertengahan bulan Juni dan Juli 1979 menjadi US $ 16,15, US $ 18,25 dan US $ 21,12 per barrel. Di samping disebabkan karena meningkatnya harga ekspor minyak mentah, maka peningkatan penerimaan pajak perseroan minyak dalam semester I - 1979/1980 disebabkan juga karena adanya perubahan kurs sejak 15 Nopember 1978.

Penerimaan MPO dalam APBN 1979/1980 direncanakan sebesar Rp 289,9 milyar. Dalam pelaksanaannya, penerimaan MPO selama semester I - 1979/1980 adalah sebesar Rp 128,2 milyar yang berarti suatu kenaikan sebesar Rp 25,3 milyar atau 24,6 persen bila dibandingkan dengan realisasi dalam periode yang sama tahun sebelumnya.

Dalam rangka memberikan kesempatan bersaing secara wajar kepada perusahaan-perusahaan dalam negeri yang mengikuti tender internasional, serta mendorong produksi dalam negeri dan ekspor, maka dalam bulan Nopember 1978 telah diambil serangkaian kebijaksanaan di bidang MPO, bea masuk dan pajak penjualan impor. Berdasarkan kebijaksanaan tersebut antara lain telah diberikan pembebasan MPO impor (WAPU) terhadap bahan baku atau bahan penolong, serta suku cadang/pelengkap yang cepat aus yang dipergunakan

Tabel VII.3

PENERIMAAN PAJAK LANGSUNG, SEMESTER I 1978/1979 – 1979/1980

(dalam milyar rupiah)

Jenis penerimaan	1978/1979 Semester I	1979/1980 Semester I [1)]	Kenaikan (%)
Pajak pendapatan	50,3	66,3	31,8
Pajak perseroan	74,6	110,2	47,7
Pajak perseroan minyak	1.050,5	1.688,0	60,7
M P O	102,9	128,2	24,6
I p e d a	33,1	34,6	4,5
Lain - lain	16,3	26,4	62,0
J u m l a h	**1.327,7**	**2.053,7**	**54,7**

1) Angka sementara

untuk pembuatan hasil industri yang dijual dalam rangka tender internasional dan atau digunakan untuk produksi dalam negeri yang diekspor.

Realisasi penerimaan iuran pembangunan daerah (Ipeda) dalam semester I - 1979/1980 adalah sebesar Rp 34,6 milyar, hal ini berarti 54,0 persen dari yang dianggarkan dalam tahun 1979/1980. Sehubungan dengan itu maka berbagai kebijaksanaan dan usaha yang telah dilakukan dalam tahun-tahun sebelumnya yaitu antara lain intensifikasi di bidang pemungutan, perbaikan administrasi dan peningkatan kesadaran masyarakat untuk membayar Ipeda terus ditingkatkan. Penerimaan Ipeda bersama-sama dengan dana bantuan pembangunan dari Pemerintah Pusat langsung digunakan untuk menunjang pembangunan daerah.

Penerimaan dari lain-lain pajak langsung yang dalam tahun 1979/1980 direncanakan Rp 41,5 milyar, dalam semester I - 1979/1980 realisasinya telah mencapai sebesar Rp 26,4 milyar, hal ini berarti 63,6 persen dari jumlah yang dianggarkan. Apabila dibandingkan dengan realisasi semester I - 1978/1979, penerimaan tersebut menunjukkan suatu peningkatan sebesar Rp 10,1 milyar atau 62,0 persen.

Sementara itu penerimaan pajak tidak langsung selama semester I - 1979/1980 adalah sebesar Rp 615,4 milyar. Jumlah tersebut menunjukkan 53,0 persen dari jumlah yang direncanakan dalam APBN 1979/1980 dan 29,9 persen lebih besar bila dibandingkan dengan realisasi semester I - 1978/1979. Selama periode tersebut, penerimaan pajak ekspor dan cukai tampak lebih menonjol bila dibandingkan dengan jenis-jenis pajak tidak langsung lainnya.

Di samping kebijaksanaan untuk meningkatkan penerimaan pajak, kebijaksanaan pajak tidak langsung diarahkan juga untuk mendorong ekspor dan produksi dalam negeri, memperluas kesempatan kerja dan membantu pemerataan pembangunan. Sehubungan dengan itu, maka dalam tahun 1979/1980 telah diambil serangkaian kebijaksanaan antara lain berupa peninjauan dan penyesuaian kembali tarif pajak penjualan, cukai, bea masuk dan pajak penjualan impor. Kebijaksanaan tersebut dimaksudkan antara lain untuk memberikan proteksi kepada barang-barang tertentu yang sudah dapat dan cukup diproduksi di dalam negeri, menunjang usaha pemerataan pendapatan dan pemerataan hasil-hasil pembangunan.

Secara terperinci, realisasi penerimaan pajak tidak langsung selama semester I - 1979/1980 dapat dilihat dalam **Tabel VII.4.**

Realisasi penerimaan pajak penjualan dalam semester I - 1979/1980 adalah sebesar Rp 89,5 milyar yang berarti sedikit lebih rendah bila dibandingkan dengan realisasi semester I - 1978/1979. Hal ini, antara lain disebabkan karena pengaruh penurunan tarif pajak penjualan terhadap beberapa jenis barang tertentu dan jasa.

Penurunan tarif pajak penjualan yang telah dilaksanakan sejak bulan April 1979, antara lain dimaksudkan untuk lebih mendorong pertumbuhan industri dan pemakaian

Tabel VII. 4

PENERIMAAN PAJAK TIDAK LANGSUNG, SEMESTER I 1978/1979 – 1979/1980

(dalam milyar rupiah)

Jenis penerimaan	1978/1979 Semester I	1979/1980 Semester I [1)]	Kenaikan (%)
Pajak penjualan	92,8	89,5	– 3,6
Pajak penjualan impor	62,7	67,8	8,1
Cukai	112,4	137,6	22,4
Bea masuk	145,9	159,4	9,3
Pajak ekspor	53,0	152,4	187,5
Lain - lain	7,0	8,7	24,3
Jumlah	473,8	615,4	29,9

1) Angka sementara

barang-barang hasil dalam negeri, mendorong ekspor serta meningkatkan kemampuan para pengusaha kecil golongan ekonomi lemah. Berdasarkan kebijaksanaan tersebut tarif pajak penjualan untuk jenis barang-barang tertentu antara lain kayu gelondongan, tepung sagu halus, teh, gula pasir, rempah-rempah untuk wangi-wangian, gula kelapa dan kopi biji mentah telah diturunkan dari 10 atau 5 persen menjadi 5 persen, 2,5 persen, 1 persen dan 0 persen. Dalam pada itu tarif pajak penjualan jasa juga telah diturunkan yaitu dari 5 persen menjadi 2,5 persen dan 0 persen.

Sejalan dengan usaha peningkatan penerimaan pajak pada umumnya, maka penerimaan bea masuk dan pajak penjualan impor juga terus diusahakan peningkatannya yaitu melalui peningkatan kewaspadaan serta disiplin aparat pabean dalam tugasnya mencegah dan memberantas penyelundupan serta menjamin lancarnya arus dokumen impor.

Sehubungan dengan kebijaksanaan 15 Nopember 1978, antara lain telah dikeluarkan ketentuan tentang pembebasan sebagian bea masuk dan pajak penjualan impor atas pemasukan lebih kurang 5.000 jenis bahan baku atau bahan penolong. Pada bulan September 1979 telah pula dilakukan penurunan bea masuk dan pajak penjualan impor atas pemasukan bahan baku dan barang-barang tertentu. Kebijaksanaan tersebut dimaksudkan untuk menunjang dan merangsang pertumbuhan industri dalam negeri dan ekspor serta memperkuat daya saing terhadap impor barang-barang yang sejenis. Sejalan dengan itu pada bulan April 1979 juga telah dikeluarkan peraturan tentang tarif spesifik atas beberapa jenis barang impor, dalam rangka memberikan proteksi bagi barang-barang konsumsi yang sudah dapat diproduksi dalam negeri.

Penerimaan bea masuk dan pajak penjualan impor dalam semester I - 1979/1980 masing-masing adalah sebesar Rp 159,4 milyar dan Rp 67,8 milyar atau berarti 56,8 persen dan 60,1 persen dari yang direncanakan dalam APBN. Bila dibandingkan dengan semester I - tahun 1978/1979, maka penerimaan bea masuk dan pajak penjualan impor masing-masing telah meningkat sebesar Rp 13,5 milyar dan Rp 5,1 milyar atau 9,3 persen dan 8,1 persen.

Penerimaan cukai selama semester I - 1979/1980 adalah sebesar Rp 137,6 milyar yang berarti 46,1 persen dari yang direncanakan dalam APBN. Bila dibandingkan dengan semester I tahun sebelumnya yaitu sebesar Rp 112,4 milyar maka penerimaan tersebut telah menunjukkan suatu peningkatan sebesar Rp 25,2 milyar atau 22,4 persen.

Sementara itu, untuk lebih meringankan beban cukai serta memberikan perlindungan dan kelestarian perkembangan perusahaan hasil tembakau yang bermodal lemah, maka Pemerintah pada bulan Maret 1979 telah mengeluarkan beberapa kebijaksanaan antara lain berupa pembebasan sebagian cukai hasil tembakau. Dalam pada itu, juga diusahakan agar secara bertahap harga jual eceran rokok hasil tembakau dapat serasi dengan harga pita cukainya.

Dalam semester I - 1979/1980 realisasi penerimaan pajak ekspor adalah sebesar Rp 152,4 milyar. Bila dibandingkan dengan penerimaan semester I tahun sebelumnya, maka jumlah tersebut menunjukkan suatu kenaikan sebesar Rp 99,4 milyar atau 187,5 persen. Meningkatnya penerimaan tersebut, antara lain disebabkan karena adanya kenaikan nilai ekspor dari beberapa komoditi tertentu yaitu kayu, kopi dan timah. Di samping itu peningkatan penerimaan pajak ekspor tersebut juga disebabkan karena bertambahnya ekspor sebagai akibat kebijaksanaan 15 Nopember 1978.

Sementara itu dalam rangka lebih meningkatkan peremajaan, rehabilitasi dan perluasan tanaman, maka telah diambil kebijaksanaan berupa pungutan pajak ekspor tambahan bagi komoditi ekspor tertentu yang mempunyai prospek pemasaran yang baik di luar negeri, yaitu antara lain kopi, teh hitam dan minyak kelapa sawit. Dalam pada itu untuk lebih menunjang peningkatan pengolahan kayu gergajian di dalam negeri dan guna memenuhi kebutuhan dalam negeri serta peningkatan penerimaan negara, pada bulan September 1979 tarif pajak ekspor kayu gergajian telah dinaikkan dari 0 persen menjadi 5 persen.

Penerimaan lain-lain pajak tidak langsung yang terdiri dari penerimaan bea meterai, bea lelang dan pajak tidak langsung lainnya, dalam semester I - 1979/1980 adalah sebesar Rp 8,7 milyar atau 48,3 persen dari yang direncanakan dalam APBN. Bila dibandingkan dengan realisasi semester I tahun sebelumnya, maka terdapat kenaikan sebesar Rp 1,7 milyar atau 24,3 persen.

Penerimaan bukan pajak antara lain terdiri dari penerimaan jasa, hasil penjualan barang, denda-denda dan lainnya. Dalam realisasinya, penerimaan bukan pajak selama semester I - 1979/1980 adalah sebesar Rp 60,4 milyar atau 36,1 persen dari yang direncanakan dalam APBN. Berbagai kebijaksanaan dan usaha yang telah dilaksanakan dalam tahun-tahun sebelumnya terus dilanjutkan dalam tahun 1979/1980 yaitu berupa penertiban dan intensifikasi penerimaan yang dilakukan oleh Departemen/Lembaga-lembaga non Departemen.

Sebagai akibat pengaruh perkembangan ekonomi pada umumnya serta berbagai kebijaksanaan Pemerintah di sektor perdagangan, ekspor, impor dan sektor minyak, telah menyebabkan penerimaan dalam negeri meningkat sebesar 44,4 persen, yaitu dari Rp 1.889,7 milyar dalam semester I - 1978/1979 menjadi Rp 2.729,5 milyar dalam semester I - 1979/1980. Dalam hubungan ini penerimaan pajak dari sektor usaha/perdagangan dan sektor minyak telah meningkat masing-masing sebesar 22,9 persen dan 60,7 persen. Sedangkan sektor impor meningkat dengan 8,9 persen.

Secara terperinci, perkembangan penerimaan dalam negeri dapat dilihat dalam Tabel VII. 5.

7.2.3. Penerimaan pembangunan

Pembangunan yang semakin bertambah luas dan bertambah jauh jangkauannya,

Tabel II. 2

PRODUK DOMESTIK BRUTO, 1969 – 1980

(dalam milyar rupiah ; atas dasar harga konstan tahun 1973)

Lapangan usaha	1969	1970	1971	1972	1973	1974	1975	1976	1977	1978 [1]	1979 [1]	1980 [2]
1. Pertanian, kehutanan, perikanan	2.265,0	2.356,0	2.441,0	2.479,0	2.710,0	2.811,0	2.811,2	2.943,7	2.981,3	3.134,8	3.259,9	3.438,5
a. Tanaman bahan makanan	1.375,0	1.402,0	1.436,0	1.415,0	1.573,0	1.681,0	1.696,1	1.755,5	1.734,2	1.835,8	1.908,8	2.093,7
b. Lainnya	890,0	954,0	1.005,0	1.064,0	1.137,0	1.130,0	1.115,1	1.188,2	1.247,1	1.299,0	1.351,1	1.344,8
2. Pertambangan	452,0	522,0	551,0	674,0	831,0	859,0	828,1	952,3	1.070,0	1.048,8	1.046,9	1.034,6
3. Perusahaan industri	399,0	435,0	490,0	564,0	650,0	755,0	847,7	930,0	1.057,7	1.176,5	1.295,1	1.568,9
4. Listrik, gas, dan air minum	19,6	22,5	24,7	26,2	30,4	37,0	41,2	46,3	49,0	56,9	68,6	77,9
5. Bangunan	114,0	143,0	171,0	222,0	262,0	320,0	364,8	384,5	463,8	528,9	562,8	628,5
6. Pengangkutan dan komunikasi	158,0	165,0	210,0	229,0	257,0	288,0	302,7	342,6	427,6	490,1	541,4	595,5
7. Perdagangan, lembaga keuangan dan jasa lainnya	1.414,9	1.538,5	1.657,0	1.878,0	2.013,0	2.199,0	2.434,9	2.556,9	2.821,5	3.047,3	3.215,1	3.610,0
Jumlah	4.820,5	5.182,0	5.544,7	6.067,2	6.753,4	7.269,0	7.630,8	8.156,3	8.870,9	9.483,3	9.989,8	10.953,9

1) Angka diperbaiki

2) Angka sementara

Tabel II. 1

PRODUK DOMESTIK BRUTO, 1969 – 1980

(dalam milyar rupiah; atas dasar harga yang berlaku)

Lapangan usaha	1969	1970	1971	1972	1973	1974	1975	1976	1977	1978[1]	1979[1]	1980[2]
1. Pertanian, kehutanan, perikanan	1.339,0	1.575,0	1.646,0	1.837,0	2.710,0	3.497,0	4.003,4	4.812,0	5.905,7	6.706,0	8.983,7	11.252,5
a. Tanaman bahan makanan	823,0	962,0	961,0	1.071,0	1.573,0	2.096,0	2.554,8	3.043,9	3.659,9	3.991,4	4.892,0	6.365,2
b. Lainnya	516,0	613,0	685,0	766,0	1.137,0	1.401,0	1.448,6	1.768,1	2.245,8	2.714,6	4.091,7	4.887,3
2. Pertambangan	129,0	173,0	294,0	491,0	881,0	2.374,0	2.484,8	2.930,0	3.599,7	4.357,6	6.979,8	11.672,5
3. Perusahaan industri	251,0	293,0	307,0	448,0	650,0	890,0	1.123,7	1.453,3	1.816,9	2.184,7	2.614,4	3.845,5
4. Listrik, gas dan air minum	13,0	15,0	18,0	20,0	30,4	52,0	69,8	98,1	105,6	118,3	148,8	225,1
5. Bangunan	75,0	100,0	128,0	174,0	262,0	406,0	589,6	812,6	1.023,3	1.242,1	1.789,7	2.523,8
6. Pengangkutan dan komunikasi	77,0	96,0	162,0	182,0	257,0	442,0	521,2	662,6	820,6	979,6	1.299,7	1.706,1
7. Perdagangan, lembaga keuangan dan jasa lainnya	834,0	986,0	1.117,0	1.412,0	2.013,0	3.047,0	3.850,0	4.698,1	5.738,9	6.870,0	9.206,8	12.539,5
Jumlah	2.718,0	3.238,0	3.672,0	4.564,0	6.753,4	10.708,0	12.642,5	15.466,7	19.010,7	22.458,3	31.022,9	43.765,0

1) Angka diperbaiki

2) Angka sementara

Tabel VII. 5

PERKEMBANGAN PENERIMAAN DALAM NEGERI MENURUT SEKTOR,
SEMESTER I 1978/1979 – 1979/1980
(dalam milyar rupiah)

Sektor/jenis penerimaan	1978/1979 Semester I	1979/1980 Semester I [1)]	Kenaikan (%)
I. Sektor usaha/perdagangan	**489,4**	**601,5**	**22,9**
a. Pajak pendapatan	50,3	66,3	31,8
b. Pajak perseroan	74,6	110,2	47,7
c. M P O	102,9	128,2	24,6
d. C u k a i	112,4	137,6	22,4
e. Pajak penjualan	92,8	89,5	– 3,6
f. I p e d a	33,1	34,6	4,5
g. Lain-lain	23,3	35,1	50,6
II. Sektor impor	**208,6**	**227,2**	**8,9**
a. Bea masuk	145,9	159,4	9,3
b. Pajak penjualan impor	62,7	67,8	8,1
III. Sektor ekspor	**53,0**	**152,4**	**187,5**
Pajak ekspor	53,0	152,4	187,5
IV. Sektor minyak	**1.050,5**	**1.688,0**	**60,7**
Pajak perseroan minyak	1.050,5	1.688,0	60,7
V. Penerimaan bukan pajak	**88,2**	**60,4**	**– 31,5**
J u m l a h	1.889,7	2.729,5	44,4

1) Angka sementara

memerlukan sumber-sumber dana yang semakin besar. Dana pembangunan yang terutama bersumber dari dalam negeri terus meningkat, namun jumlah yang sedemikian besarnya masih belum dapat mencukupi tuntutan kebutuhan pembangunan yang sedang dilaksanakan. Karena itulah maka sebagaimana telah ditetapkan dalam APBN 1979/1980, penerimaan pembangunan yang berasal dari dana bantuan luar negeri masih diperlukan sebagai pelengkap dalam rangka menghimpun dana pembangunan yang semakin besar jumlahnya.

Dalam semester I - 1979/1980 realisasi penerimaan pembangunan mencapai jumlah sebesar Rp 670,0 milyar, yang terdiri dari penerimaan bantuan proyek dan bantuan program masing-masing sebesar Rp 643,8 milyar dan Rp 26,2 milyar. Sementara itu tabungan Pemerintah selama periode tersebut adalah sebesar Rp 1.087,6 milyar, sehingga jumlah dana pembangunan yang telah dapat dihimpun adalah sebesar Rp 1.757,6 milyar. Dari jumlah tersebut sebagian besar yaitu 61,9 persen adalah berasal dari tabungan Pemerintah, sedangkan sisanya yaitu 38,1 persen berasal dari dana bantuan luar negeri.

7.2.4. Pengeluaran rutin

Sejalan dengan kebijaksanaan pembangunan dalam REPELITA III yang dilandaskan pada Trilogi Pembangunan yang lebih menekankan pada segi pemerataan, maka kebijaksanaan pengeluaran rutin tahun 1979/1980 telah diarahkan untuk menunjang pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan dan pelayanan kesehatan serta mendorong pemerataan kesempatan kerja dan berusaha. Kebijaksanaan tersebut antara lain melalui penambahan tenaga guru sekolah dasar Inpres dan sejumlah perawat serta tenaga medis bagi setiap Puskesmas serta melalui pelaksanaan pembelian dan pemborongan Pemerintah yang mengutamakan hasil produksi dalam negeri dari perusahaan golongan ekonomi lemah dan perusahaan setempat.

Di samping itu sebagai kelanjutan dan peningkatan dari REPELITA II, maka kebijaksanaan pengeluaran rutin tahun 1979/1980 tetap diarahkan untuk pemupukan tabungan Pemerintah serta penambahan jumlah dan mutu pelayanan Pemerintah. Peningkatan tabungan Pemerintah dimungkinkan oleh penghematan pengeluaran rutin dan kenaikan penerimaan dalam negeri. Sehubungan dengan itu terhadap pengeluaran rutin diadakan pengarahan secara selektif sesuai dengan prioritas yang telah ditentukan dalam Daftar Isian Kegiatan (DIK). Sedangkan usaha menambah jumlah dan mutu pelayanan Pemerintah dalam tahun 1979/1980, antara lain tercermin dari penyempurnaan struktur organisasi Departemen/ Lembaga serta peningkatan pembinaan dan penertiban aparatur negara.

Realisasi pengeluaran rutin dalam semester I - 1979/1980 mencapai jumlah sebesar Rp 1.641,9 milyar, yang berarti menunjukkan peningkatan sebesar Rp 574,8 milyar atau 53,9 persen bila dibandingkan dengan realisasi semester I - 1978/1979. Jumlah realisasi pengeluaran rutin tersebut terdiri dari realisasi belanja pegawai sebesar Rp 631,8 milyar,

Tabel VII. 7

BELANJA PEGAWAI, SEMESTER I 1978/1979 – 1979/1980
(dalam milyar rupiah)

Jenis pengeluaran	1978/1979 Realisasi Semester I	1979/1980 [1] Realisasi Semester I	Kenaikan (%)
1. Tunjangan beras	59,7	61,1	2,3
2. Gaji dan pensiun	403,1	499,6	23,9
3. Biaya makan (lauk pauk)	32,5	45,7	40,6
4. Lain-lain belanja pegawai dalam negeri	12,7	13,2	3,9
5. Belanja pegawai luar negeri	6,6	12,2	84,8
J u m l a h	**514,6**	**631,8**	**22,8**

1) Angka sementara

Grafik VII. 4

PENGELUARAN RUTIN, 1978/1979 – 1979/1980

(dalam milyar rupiah)

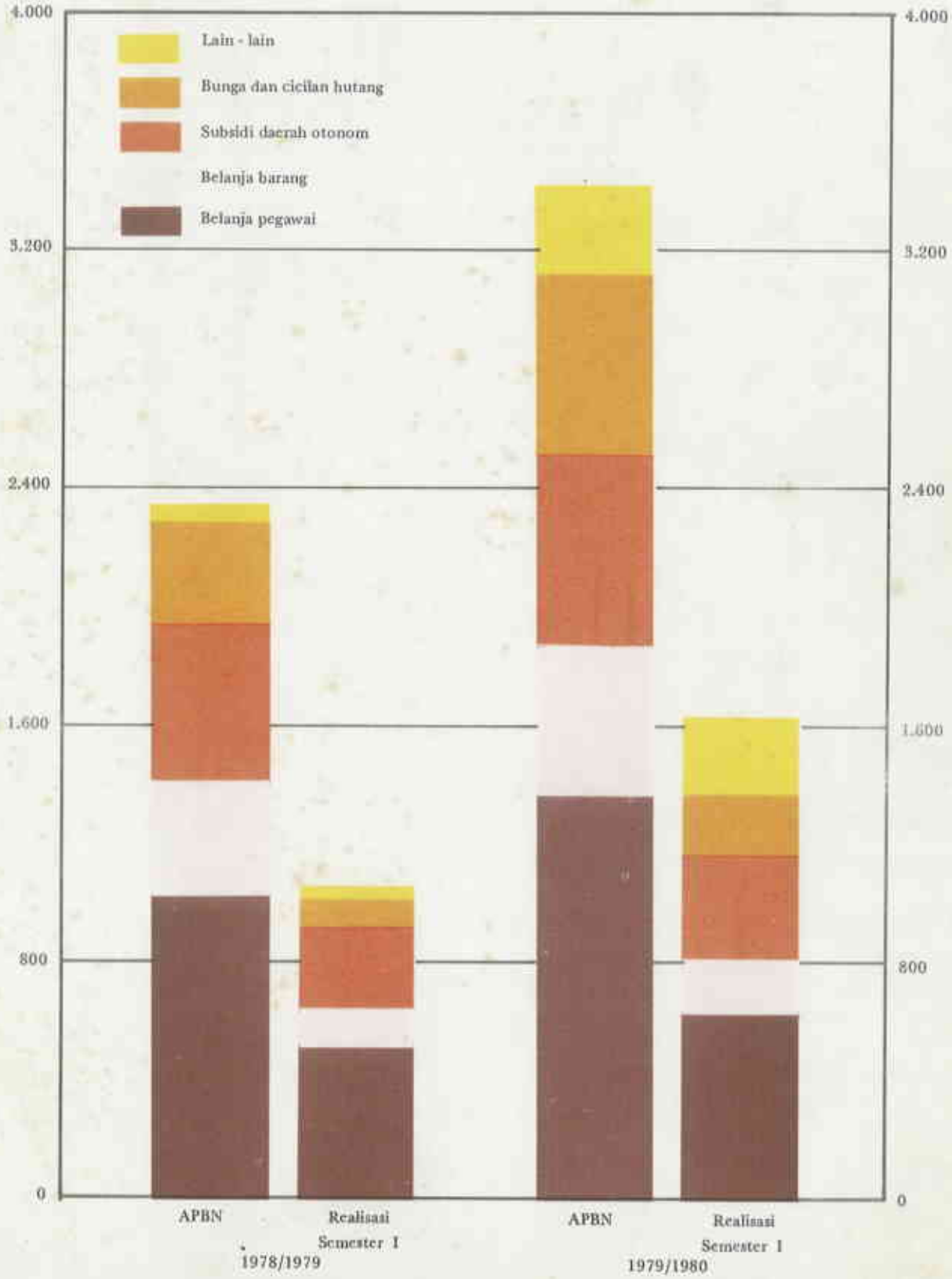

perubahan kurs setelah berlakunya kebijaksanaan 15 Nopember 1978. Sedangkan kenaikan pembayaran hutang dalam negeri disebabkan karena adanya pembayaran tunggakan hutang Pemerintah yang harus diselesaikan dalam tahun anggaran 1979/1980.

Sementara itu dalam rangka menunjang usaha pembangunan dengan tetap mempertahankan stabilisasi, maka Pemerintah telah menyediakan berbagai macam subsidi antara lain subsidi pangan dan subsidi bahan bakar minyak yang ditampung dalam lain-lain pengeluaran rutin. Jumlah realisasi lain-lain pengeluaran rutin dalam semester I – 1979/1980 adalah sebesar Rp 259,1 milyar atau 83,8 persen dari anggarannya dalam APBN 1979/1980, yang terdiri dari subsidi pangan sebesar Rp 39,8 milyar, subsidi bahan bakar minyak sebesar Rp 213,3 milyar dan pengeluaran rutin lainnya sebesar Rp 6,0 milyar.

7.2.5. Tabungan Pemerintah

Peningkatan penerimaan dalam negeri merupakan syarat mutlak terciptanya tabungan Pemerintah. Walaupun demikian, persyaratan ini belumlah mencukupi apabila tidak disertai dengan penghematan dan pengarahan yang dilakukan melalui pengendalian atas pengeluaran rutin. Usaha intensifikasi pemungutan pajak, perluasan jumlah wajib pajak serta penertiban pelaksanaan peraturan dan administrasi pajak yang disertai dengan penghematan dan pengarahan di bidang pengeluaran rutin secara terus-menerus, diharapkan akan dapat meningkatkan jumlah tabungan Pemerintah. Dengan semakin meningkatnya tabungan Pemerintah tersebut, maka peranan tabungan Pemerintah menjadi semakin besar dalam membiayai pembangunan nasional.

Dalam semester I – 1979/1980 tabungan Pemerintah yang merupakan selisih antara penerimaan dalam negeri dengan pengeluaran rutin, mencapai jumlah sebesar Rp 1.087,6 milyar yang berarti telah meningkat sebesar Rp 265,0 milyar atau 32,2 persen jika dibandingkan dengan realisasi tabungan Pemerintah dalam semester I – 1978/1979.

7.2.6. Pengeluaran pembangunan

Dalam tahun anggaran 1979/1980 sebagai tahun pertama pelaksanaan REPELITA III, diusahakan untuk lebih mempertegas tujuan mencapai keadilan sosial melalui usaha pemerataan pembangunan yang telah dijabarkan dalam delapan jalur pemerataan. Sehubungan dengan itu, pelaksanaan pengeluaran pembangunan tahun 1979/1980, antara lain ditujukan untuk mencapai keserasian dan keselarasan dalam pertumbuhan ekonomi nasional dan daerah, agar dapat menambah penyediaan dan perluasan lapangan kerja. Di samping itu, pengeluaran pembangunan diarahkan pula untuk lebih meningkatkan pemenuhan kebutuhan pokok rakyat banyak, meratakan pembagian pendapatan, meningkatkan kemampuan yang lebih cepat dari golongan ekonomi lemah, membina koperasi, memperluas fasilitas perumahan, pendidikan dan kesehatan serta untuk menanggulangi berbagai masalah sosial lainnya.

Dalam pada itu untuk memperlancar pembangunan berbagai proyek dan untuk memperkecil/menekan Sisa Anggaran Pembangunan (SIAP) pada akhir tahun anggaran, maka sejak tahun 1979/1980 telah ditetapkan bahwa Daftar Isian Proyek (DIP) sekaligus menjadi Surat Keputusan Otorisasi (SKO). Sementara itu telah diambil pula kebijaksanaan yang menghapuskan ketentuan penyediaan pembiayaan triwulanan serta memberikan wewenang-wewenang tertentu bagi pimpinan proyek dan pimpinan Departemen untuk merevisi DIP. Selanjutnya dalam rangka meningkatkan kemampuan golongan ekonomi lemah, maka bagi pengusaha golongan ekonomi lemah tersebut telah diberikan kesempatan untuk ikut dalam pelaksanaan pembelian/pemborongan proyek-proyek Pemerintah.

Pengeluaran pembangunan berupa pembiayaan dalam rupiah selama semester I - 1979/1980 telah mencapai jumlah sebesar Rp 841,3 milyar, sedangkan realisasi bantuan proyek mencapai jumlah sebesar Rp 643,8 milyar. Dengan demikian jumlah pengeluaran pembangunan termasuk bantuan proyek dalam periode tersebut adalah sebesar Rp 1.485,1 milyar, atau telah mencapai 42,6 persen dari yang direncanakan. Pengeluaran pembangunan dalam rupiah sebesar Rp 841,3 milyar tersebut terdiri dari pembiayaan Departemen/ Lembaga sebesar Rp 481,2 milyar, pembiayaan bagi daerah sebesar Rp 228,2 milyar dan pembiayaan lain-lain sebesar Rp 131,9 milyar. Perincian realisasi pengeluaran pembangunan selama semester I - 1979/1980 dapat dilihat pada **Grafik VII. 5.** dan **Tabel VII. 8.**

Pengeluaran pembangunan melalui Departemen/Lembaga digunakan untuk membiayai berbagai proyek pembangunan, yang pelaksanaan dan pengelolaannya dilakukan oleh masing-masing Departemen/Lembaga. Realisasi pengeluaran pembangunan ini dalam semester I - 1979/1980 adalah sebesar Rp 481,2 milyar yang berarti menunjukkan peningkatan sebesar 29,5 persen dibandingkan dengan semester I - 1978/1979.

Pembiayaan untuk pembangunan daerah dalam semester I - 1979/1980 telah mencapai jumlah sebesar Rp 228,2 milyar atau sebesar 44,9 persen dari jumlah yang dianggarkan dalam APBN. Bila dibandingkan dengan realisasi dalam semester I - 1978/1979, jumlah tersebut berarti meningkat sebesar Rp 47,4 milyar atau 26,2 persen. Peningkatan pengeluaran pembangunan ini menunjukkan semakin besarnya daya serap proyek-proyek di daerah dan semakin lancarnya realisasi pembiayaan bantuan pembangunan. Dengan semakin meningkatnya dana yang tersedia bagi pembangunan daerah, maka diharapkan secara bertahap pelaksanaan pembangunan dapat lebih tersebar merata ke seluruh daerah.

Pembiayaan pembangunan daerah dalam semester I - 1979/1980 yang berjumlah sebesar Rp 228,2 milyar tersebut, digunakan sebesar 48,8 persen untuk bantuan pembangunan desa, kabupaten dan Dati I. Sedangkan sisanya yaitu masing-masing sebesar 22,0 persen, 9,0 persen dan sebesar 15,2 persen digunakan untuk pembangunan sekolah

Grafik VII. 5

PENGELUARAN PEMBANGUNAN, 1978/1979 – 1979/1980 [1]

(dalam milyar rupiah)

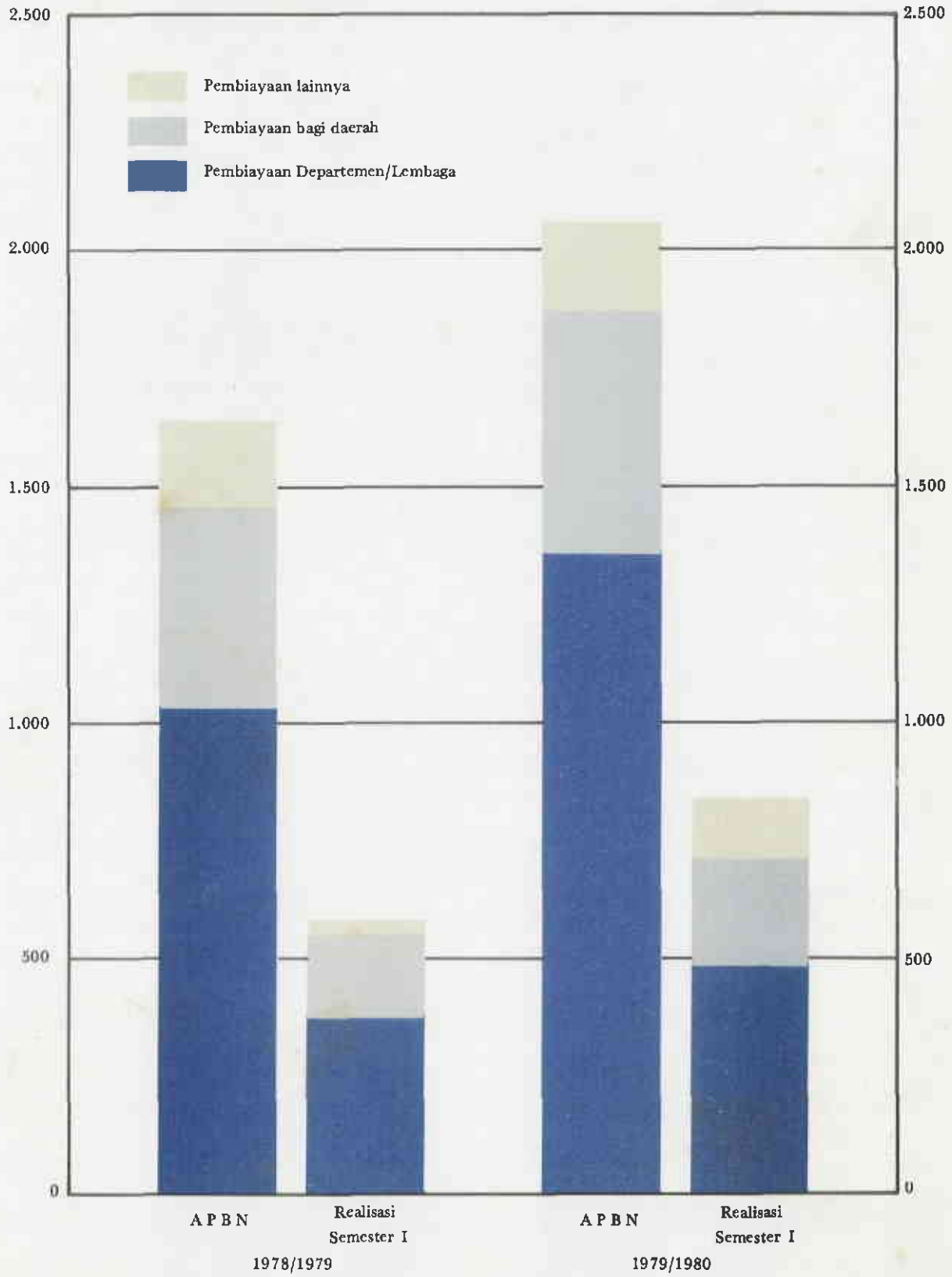

1) di luar bantuan proyek

dasar, bantuan penghijauan dan reboisasi serta pembangunan melalui dana Ipeda dan lain-lain.

Realisasi bantuan pembangunan desa dalam semester I - 1979/1980 adalah sebesar Rp 24,0 milyar, yang berarti meningkat sebesar Rp 8,9 milyar atau 58,9 persen dari realisasi semester I - 1978/1979. Sejalan dengan semakin meningkatnya kebutuhan dana bagi pembangunan desa, maka dalam tahun 1979/1980 bantuan tersebut untuk tiap desa telah ditingkatkan dari sebesar Rp 350.000,– menjadi sebesar Rp 450.000,–.

Dalam semester I - 1979/1980, realisasi bantuan pembangunan kabupaten mencapai jumlah sebesar Rp 36,7 milyar, yang berarti meningkat sebesar Rp 5,0 milyar jika dibandingkan dengan realisasi dalam semester I - 1978/1979. Dalam hubungan ini Pemerintah telah memperbesar jumlah bantuan kabupaten yaitu dari sebesar Rp 450,– per jiwa dalam tahun 1978/1979 menjadi sebesar Rp 550,– per jiwa dalam tahun 1979/1980, sedangkan bantuan minimumnya ditingkatkan dari sebesar Rp 50 juta menjadi sebesar Rp 65 juta. Sementara itu bantuan kabupaten untuk daerah Timor Timur yang dalam tahun 1978/1979 ditetapkan sebesar Rp 650 juta, telah ditingkatkan dalam tahun 1979/1980 menjadi sebesar Rp 845,– juta.

Bantuan minimum pembangunan Dati I dalam tahun 1979/1980 juga telah dinaikkan yaitu dari sebesar Rp 2.000 juta menjadi sebesar Rp 2.500 juta untuk setiap Dati I. Sejalan dengan kebijaksanaan tersebut, maka realisasi bantuan pembangunan Dati I dalam semester I - 1979/1980 menjadi sebesar Rp 50,7 milyar, yang berarti 25,2 persen lebih besar dari realisasi dalam semester I - 1978/1979.

Realisasi bantuan pembangunan sekolah dasar dalam semester I - 1979/1980 adalah sebesar Rp 50,1 milyar. Bila dibandingkan dengan realisasi dalam semester I - 1978/1979, maka jumlah tersebut meningkat sebesar Rp 5,9 milyar.

Sebagaimana telah digariskan dalam APBN 1979/1980, maka bantuan pembangunan sekolah dasar digunakan untuk membiayai pembangunan gedung sekolah dasar baru, penambahan ruang kelas baru pada gedung-gedung sekolah dasar yang ada, dan pembangunan perumahan kepala sekolah/guru di daerah terpencil. Di samping itu digunakan pula untuk perbaikan gedung-gedung sekolah dasar negeri dan swasta serta Madrasah Ibtidaiyah. Dengan bantuan pembangunan sekolah dasar tersebut diharapkan akan dapat memperluas kesempatan belajar bagi anak-anak yang sudah cukup usia sekolah terutama di daerah pedesaan dan perkotaan yang penduduknya berpenghasilan rendah.

Dalam pada itu untuk menunjang pembangunan Puskesmas dan pembangunan rumah dokter, bantuan obat-obatan, serta sarana kesehatan lainnya, dalam semester I - 1979/1980 telah direalisir jumlah bantuan pembangunan sarana kesehatan/Puskesmas sebesar Rp 5,5 milyar, yang berarti sebesar Rp 1,4 milyar lebih besar dari realisasi semester I - 1978/1979.

Tabel VII. 8

PELAKSANAAN APBN 1979/1980 SEMESTER I [1)]

(dalam milyar rupiah)

Jenis penerimaan	Realisasi semester I	Jenis pengeluaran	Realisasi semester I
I. PEN. DALAM NEGERI	**2.729,5**	**I. PENGELUARAN RUTIN**	**1.641,9**
A. Pajak langsung	**2.053,7**	1. Belanja pegawai	631,8
1. Pajak pendapatan	66,3	2. Belanja barang	185,7
2. Pajak perseroan	110,2	3. Subsidi daerah otonom	358,7
3. Pajak perseroan minyak	1.688,0	4. Bunga dan cicilan hutang	206,6
4. M P O	128,2	5. Lain - lain	259,1
5. I p e d a	34,6	**II. PENG. PEMBANGUNAN**	**1.485,1**
6. Lain - lain	26,4	**A. Pembiayaan Departemen/ Lembaga**	**481,2**
B. Pajak tidak langsung	**615,4**	1. Departemen/Lembaga	362,5
1. Pajak penjualan	89,5	2. Departemen Hankam	118,7
2. Pajak penjualan impor	67,8	**B. Pembiayaan bagi daerah**	**228,2**
3. C u k a i	137,6	1. Bantuan pemb. desa	24,0
4. Bea masuk	159,4	2. Bantuan pemb. kabupaten	36,7
5. Pajak ekspor	152,4	3. Bantuan pemb. Dati - I	50,7
6. Lain - lain	8,7	4. Irian Jaya	—
C. Penerimaan bukan pajak	**60,4**	5. Pembangunan S.D.	50,1
		6. Pelayanan kesehatan/ Puskesmas	5,5
II. PEN. PEMBANGUNAN	**670,0**	7. Pemb. prasarana jalan	4,0
1. Bantuan program	26,2	8. Bantuan pemb. pasar	—
2. Bantuan proyek	643,8	9. Bantuan penghijauan	20,6
		10. Timor Timur	2,0
		11. I p e d a	34,6
		C. Pembiayaan lain-lain	**131,9**
		1. Subsidi pupuk	17,9
		2. Penyertaan modal Pem.	88,3
		3. Lain - lain	25,7
		D. Bantuan proyek	**643,8**
J u m l a h	3.399,5	J u m l a h	3.127,0

1) Angka sementara

Tabel VI. 1A

PENGELUARAN ATAS PRODUK DALAM NEGERI BRUTTO MENURUT HARGA PASAR

(dalam miljar rupiah)

	1960	1961	1962	1963	1964	1965	1966 2/	1967 2/	1968 2/	1969 2/
1. Pengeluaran untuk konsumsi rumah tangga 1/	311.4	385.6	1.180.0	2.726.5	5.821.3	20.902.5	303.3	786.0	1.771.2	2.531.3
2. Pengeluaran konsumsi Pemerintah	45.1	55.4	83.3	228.3	508.2	1.329.8	27.8	62.5	143.5	179.0
3. Pembantukan modal dalam negeri	30.7	48.1	74.8	263.0	862.0	1.586.7	14.3	67.9	177.9	268.1
4. Ekspor barang dan djasa	52.0	45.0	69.0	291.0	874.0	1.251.0	40.3	74.4	227.9	245.2
5. Dikurangi : impor barang dan djasa bukan faktor produksi	49.0	64.0	72.0	300.0	932.0	1.360.0	69.8	143.0	326.6	354.7
6. Produksi dalam negeri bruto dengan harga pasar	390.2	470.1	1.335.1	3.208.8	7.133.5	23.710.0	315.9	847.8	1.993.9	2.868.9
7. Pendapatan investasi netto dari luar negeri	- 3.2	- 5.0	- 9.0	- 40.0	- 120.0	- 173.0	- 4.9	- 9.6	- 28.8	- 34.9
8. Produk Nasional Bruto menurut harga pasar jang berlaku	387.0	465.1	1.326.1	3.168.0	7.013.5	23.537.0	311.0	838.2	1.965.1	2.834.0
9. Kurang : Padjak tidak langsung bersih	23.8	24.0	34.0	111.0	175.0	567.0	7.6	31.0	94.0	134.8
10. Kurang : Penjusutan	23.0	21.0	88.0	190.0	476.0	1.408.0	17.2	54.7	124.6	174.4
11. Pendapatan Nasional	340.2	410.1	1.204.1	2.867.0	6.362.5	21.562.0	286.2	752.5	1.746.5	2.524.8

S u m b e r : Biro Pusat Statistik

1/. Sisa.

Di samping itu bantuan pembangunan daerah yang berupa penghijauan dan reboisasi dalam tahun 1979/1980 lebih ditingkatkan pula. Kenaikan Inpres bantuan penghijauan dan reboisasi ini dimaksudkan untuk menjaga kelestarian tanah terutama di daerah-daerah yang keadaan tanahnya telah kritis. Realisasi penghijauan dan reboisasi dalam semester I - 1979/1980 adalah sebesar Rp 20,6 milyar.

Selain pengeluaran pembangunan untuk berbagai jenis proyek yang dikelola dan diawasi oleh masing-masing Departemen/Lembaga serta pengeluaran pembangunan untuk proyek-proyek Inpres dalam rangka pemerataan pelaksanaan pembangunan ke seluruh daerah, maka terdapat pula pembiayaan pembangunan lainnya yang antara lain terdiri dari penyertaan modal Pemerintah dan subsidi pupuk.

Realisasi pembiayaan pembangunan lainnya dalam semester I - 1979/1980 mencapai jumlah sebesar Rp 131,9 milyar yang terdiri dari penyertaan modal Pemerintah sebesar Rp 88,3 milyar, subsidi pupuk sebesar Rp 17,9 milyar dan lain-lain pengeluaran pembangunan sebesar Rp 25,7 milyar. Realisasi pengeluaran pembangunan untuk penyertaan modal Pemerintah (sektor pengembangan dunia usaha), dalam tahun 1979/1980 diantaranya digunakan untuk Perumnas, pengembangan pabrik obat, pabrik semen, dan lain-lain kegiatan dunia usaha. Sedangkan lain-lain pengeluaran pembangunan disalurkan antara lain untuk pembiayaan pembinaan dan pengembangan koperasi, peningkatan usaha keluarga berencana, sensus serta untuk stock nasional garam.

Di samping pengeluaran pembangunan berupa pembiayaan rupiah, dalam semester I - 1979/1980 telah direalisir pula bantuan proyek sebesar Rp 643,8 milyar atau 45,1 persen dari anggarannya. Dibandingkan dengan realisasi dalam semester I-1978/1979 jumlah ini menunjukkan kenaikan sebesar Rp 229,3 milyar atau meningkat sebesar 55,3 persen.

7.3. Rencana APBN 1980/1981

Kebijaksanaan APBN sejak REPELITA I ditujukan bukan saja untuk menghilangkan defisit anggaran, tetapi juga diarahkan untuk menyediakan dana pembangunan yang semakin besar untuk menggerakkan roda pembangunan. Sementara itu, pelaksanaan prinsip anggaran berimbang dan dinamis yang telah menunjukkan hasil yang positip dalam tahun-tahun sebelumnya akan dilanjutkan dalam tahun anggaran 1980/1981. Dengan prinsip tersebut, maka jumlah anggaran pendapatan dan belanja negara tahun 1980/1981 direncanakan berimbang pada tingkat sebesar Rp 10.556,9 milyar, yang berarti Rp 3.622,9 milyar atau 52,2 persen lebih besar dari yang direncanakan dalam APBN 1979/1980.

Untuk mendukung pembangunan yang mencakup berbagai bidang yang semakin meluas dan merata dibutuhkan dana yang semakin besar. Hal ini berarti membutuhkan

Tabel VII. 9

PELAKSANAAN APBN DALAM REPELITA I

1969/1970 – 1973/1974

(dalam milyar rupiah)

	1969/1970		1970/1971		1971/1972		1972/1973		1973/1974		JUMLAH	
	Repelita	Realisasi	Repelita	Realisasi	Repelita	Realisasi	Repelita	Realisasi	Repelita	Realisasi	Repelita I	Realisasi
Penerimaan dalam negeri	228,0	243,7	276,0	344,6	324,0	428,0	374,0	590,6	428,0	967,7	1.630,0	2.574,6
Pengeluaran rutin	204,0	216,5	243,0	288,2	281,0	349,1	319,0	438,1	357,0	713,3	1.404,0	2.005,2
Tabungan Pemerintah	24,0	27,2	33,0	56,4	43,0	78,9	55,0	152,5	71,0	254,4	226,0	569,4
Bantuan luar negeri	99,0	91,0	120,0	120,4	180,0	135,5	209,0	157,8	225,0	203,9	833,0	708,6
a. bantuan program	(63,0)	(65,7)	(75,0)	(78,9)	(85,0)	(90,5)	(85,0)	(95,5)	(85,0)	(89,8)	(393,0)	(420,4)
b. bantuan proyek	(36,0)	(25,3)	(45,0)	(41,5)	(95,0)	(45,0)	(124,0)	(62,3)	(140,0)	(114,1)	(440,0)	(288,2)
Dana pembangunan	123,0	118,2	153,0	176,8	223,0	214,4	264,0	310,3	296,0	458,3	1.059,0	1.278,0
Pengeluaran pembangunan	123,0	118,2	153,0	169,6	223,0	195,9	264,0	298,2	296,0	450,9	1.059,0	1.232,8
a. rupiah	(87,0)	(92,9)	(108,0)	(128,1)	(128,0)	(150,9)	(140,0)	(235,9)	(156,0)	(336,8)	(619,0)	(944,6)
b. bantuan proyek	(36,0)	(25,3)	(45,0)	(41,5)	(95,0)	(45,0)	(124,0)	(62,3)	(140,0)	(114,1)	(440,0)	(288,2)

Tabel VII. 10

PELAKSANAAN APBN DALAM REPELITA II – III

1974/1975 – 1980/1981

(dalam milyar rupiah)

	REPELITA II												REPELITA III			
	1974/1975		1975/1976		1976/1977		1977/1978		1978/1979		JUMLAH		1979/1980		1980/1981	
	Repelita	Realisasi	Repelita	Realisasi	Repelita	Realisasi	Repelita	Realisasi	Repelita	Realisasi	Repelita II	Realisasi	Repelita	APBN	Repelita	RAPBN
Penerimaan dalam negeri	1.363,4	1.753,7	2.073,7	2.241,9	2.277,4	2.906,0	2.607,7	3.535,4	3.088,7	4.266,1	11.410,9	14.703,1	5.440,5	5.440,5	6.089,9	9.055,3
Pengeluaran rutin	961,6	1.016,1	1.293,9	1.332,6	1.427,9	1.629,8	1.629,9	2.148,9	1.905,1	2.743,7	7.218,4	8.871,1	3.445,9	3.445,9	3.845,4	5.529,2
Tabungan Pemerintah	401,8	737,6	779,8	909,3	849,5	1.276,2	977,8	1.386,5	1.183,6	1.522,4	4.192,5	5.832,0	1.994,6	1.994,6	2.244,5	3.526,1
Bantuan luar negeri	213,9	232,0	191,8	491,6	208,0	783,8	218,4	773,4	224,6	1.035,5	1.056,7	3.316,3	1.493,5	1.493,5	1.647,4	1.501,6
a. bantuan program	(–)	(36,1)	(–)	(20,2)	(–)	(10,2)	(–)	(35,8)	(–)	(48,2)	(–)	(150,5)	(–)	(64,7)	(–)	(65,2)
b. bantuan proyek	(–)	(195,9)	(–)	(471,4)	(–)	(773,6)	(–)	(737,6)	(–)	(987,3)	(–)	(3.165,8)	(–)	(1.428,8)	(–)	(1.436,4)
Dana pembangunan	615,7	969,6	971,6	1.400,9	1.057,5	2.060,0	1.196,2	2.159,9	1.408,2	2.557,9	5.249,2	9.148,3	3.488,1	3.488,1	3.891,9	5.027,7
Pengeluaran pembangunan	615,7	961,8	971,6	1.397,7	1.057,5	2.054,5	1.196,2	2.156,8	1.408,2	2.555,6	5.249,2	9.126,4	3.488,1	3.488,1	3.891,9	5.027,7
a. rupiah	(–)	(765,9)	(–)	(926,3)	(–)	(1.280,9)	(–)	(1.419,2)	(–)	(1.568,3)	(–)	(5.960,6)	(–)	(2.059,3)	(–)	(3.591,3)
b. bantuan proyek	(–)	(195,9)	(–)	(471,4)	(–)	(773,6)	(–)	(737,6)	(–)	(987,3)	(–)	(3.165,8)	(–)	(1.428,8)	(–)	(1.436,4)

Grafik VII. 6

PERBANDINGAN PENERIMAAN NEGARA DALAM APBN DAN REPELITA
1969/1970 – 1980/1981
(dalam milyar rupiah)

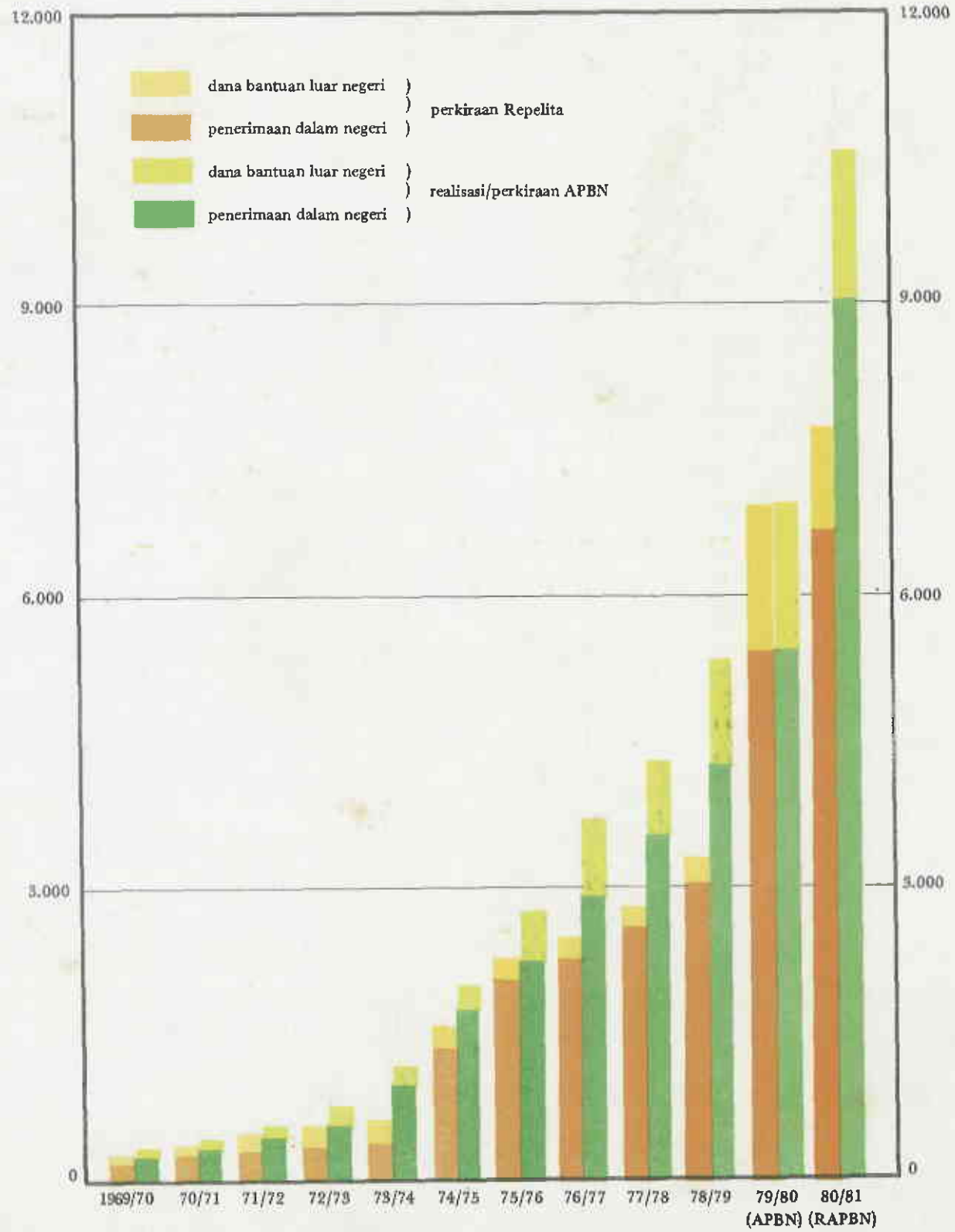

Grafik VII.7

PERBANDINGAN PENGELUARAN NEGARA DALAM APBN DAN REPELITA
1969/1970 -- 1980/1981
(dalam milyar rupiah)

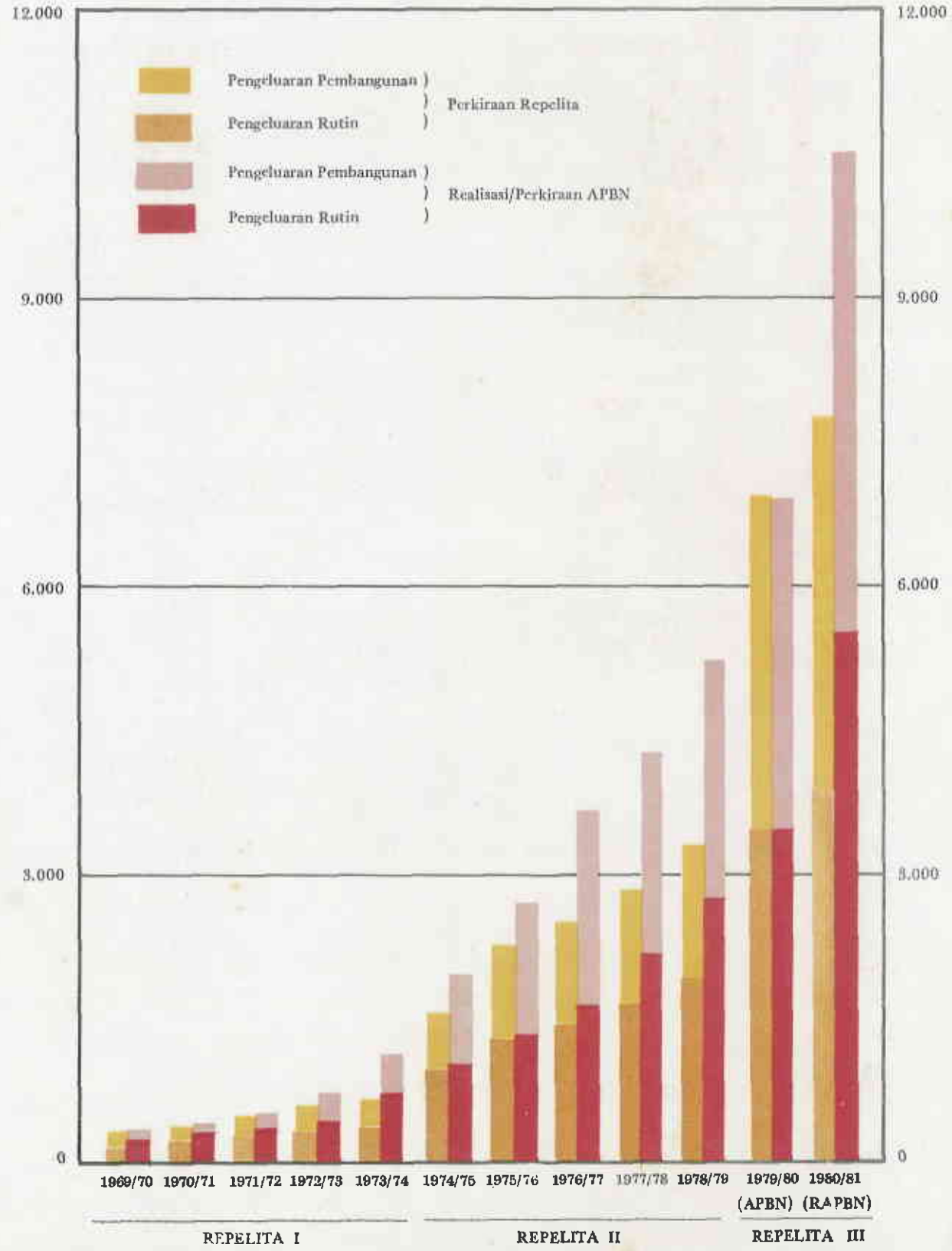

usaha yang sungguh-sungguh, kerja keras serta pengabdian dari segenap aparat Pemerintah dan partisipasi seluruh masyarakat, untuk menggerakkan dana investasi baik yang bersumber dari tabungan Pemerintah maupun dari tabungan masyarakat dan penerimaan devisa.

Dalam tahun 1980/1981 direncanakan tabungan Pemerintah sebesar Rp 3.526,1 milyar yaitu yang dihimpun dari selisih penerimaan dalam negeri dan pengeluaran rutin masing-masing sebesar Rp 9.055,3 milyar dan Rp 5.529,2 milyar. Bila dibandingkan dengan tabungan Pemerintah dalam APBN 1979/1980 yaitu sebesar Rp 1.994,6 milyar maka dalam tahun 1980/1981 tabungan Pemerintah direncanakan meningkat sebesar Rp 1.531,5 milyar atau 76,8 persen.

Pembangunan nasional memerlukan dana investasi yang semakin besar, oleh karena itu maka di samping tabungan Pemerintah, dalam tahun 1980/1981 masih diperlukan tambahan dana bantuan luar negeri. Dalam tahun 1980/1981 direncanakan penerimaan pembangunan yang berasal dari dana bantuan luar negeri adalah sebesar Rp 1.501,6 milyar yaitu terdiri dari penerimaan bantuan proyek sebesar Rp 1.436,4 milyar dan Rp 65,2 milyar berupa penerimaan bantuan program.

Dari jumlah tabungan Pemerintah dan penerimaan pembangunan tersebut, direncanakan dalam tahun 1980/1981 akan dapat dihimpun dana pembangunan sebesar Rp 5.027,7 milyar. Sejak permulaan REPELITA II sumber pembiayaan pembangunan tersebut telah diarahkan untuk pembangunan proyek-proyek yang semakin luas menjangkau pelaksanaan asas pemerataan pembagian hasil-hasil pembangunan. Hal ini antara lain tercermin pada proyek-proyek yang menyangkut langsung kepentingan rakyat banyak yaitu antara lain pendidikan, kesehatan dan keluarga berencana.

Dalam tahun 1980/1981 direncanakan seluruh pengeluaran pembangunan sebesar Rp 5.027,7 milyar. Dari jumlah tersebut pembiayaan pembangunan yang dilaksanakan oleh Departemen/Lembaga dan Hankam adalah sebesar Rp 2.133,5 milyar, bantuan dana pembangunan kepada daerah sebesar Rp 802,3 milyar dan pengeluaran pembangunan untuk penyertaan modal Pemerintah, subsidi pupuk serta lain-lain pengeluaran pembangunan yang dibiayai dengan rupiah sebesar Rp 655,5 milyar. Sedangkan sisanya sebesar Rp 1.436,4 milyar adalah untuk pengeluaran pembangunan dalam bentuk bantuan proyek.

7.3.1. Penerimaan dalam negeri

Untuk menunjang pembangunan yang semakin luas, maka berbagai usaha untuk meningkatkan penerimaan negara terutama yang bersumber dari dalam negeri merupakan salah satu pokok kebijaksanaan Pemerintah dalam rangka menghimpun dana yang sangat diperlukan bagi pembangunan itu sendiri. Sejalan dengan kebijaksanaan tersebut, kebijaksanaan penerimaan dalam negeri diarahkan untuk mendorong tabungan masyarakat dan investasi yang produktif serta sasaran lainnya yaitu, menciptakan iklim perpajakan yang

Tabel VII. 11

PERKEMBANGAN PENERIMAAN DALAM NEGERI

1969/1970 – 1980/1981

(dalam milyar rupiah)

Tahun anggaran	Jumlah	Kenaikan	
		Jumlah	Persentase
REPELITA I :			
1969/1970	243,7	–	–
1970/1971	344,6	+ 100,9	+ 41,4
1971/1972	428,0	+ 83,4	+ 24,2
1972/1973	590,6	+ 162,6	+ 38,0
1973/1974	967,7	+ 377,1	+ 63,9
REPELITA II :			
1974/1975	1.753,7	+ 786,0	+ 81,2
1975/1976	2.241,9	+ 488,2	+ 27,8
1976/1977	2.906,0	+ 664,1	+ 29,6
1977/1978	3.535,4	+ 629,4	+ 21,7
1978/1979	4.266,1	+ 730,7	+ 20,7
REPELITA III :			
1979/1980 [1]	5.440,5	+ 1.174,4	+ 27,5
1980/1981 [2]	9.055,3	+ 3.614,8	+ 66,4

1) APBN

2) RAPBN

Grafik VII. 8

PERBANDINGAN PENERIMAAN DALAM NEGERI DAN REPELITA
1969/1970 – 1980/1981
(dalam milyar rupiah)

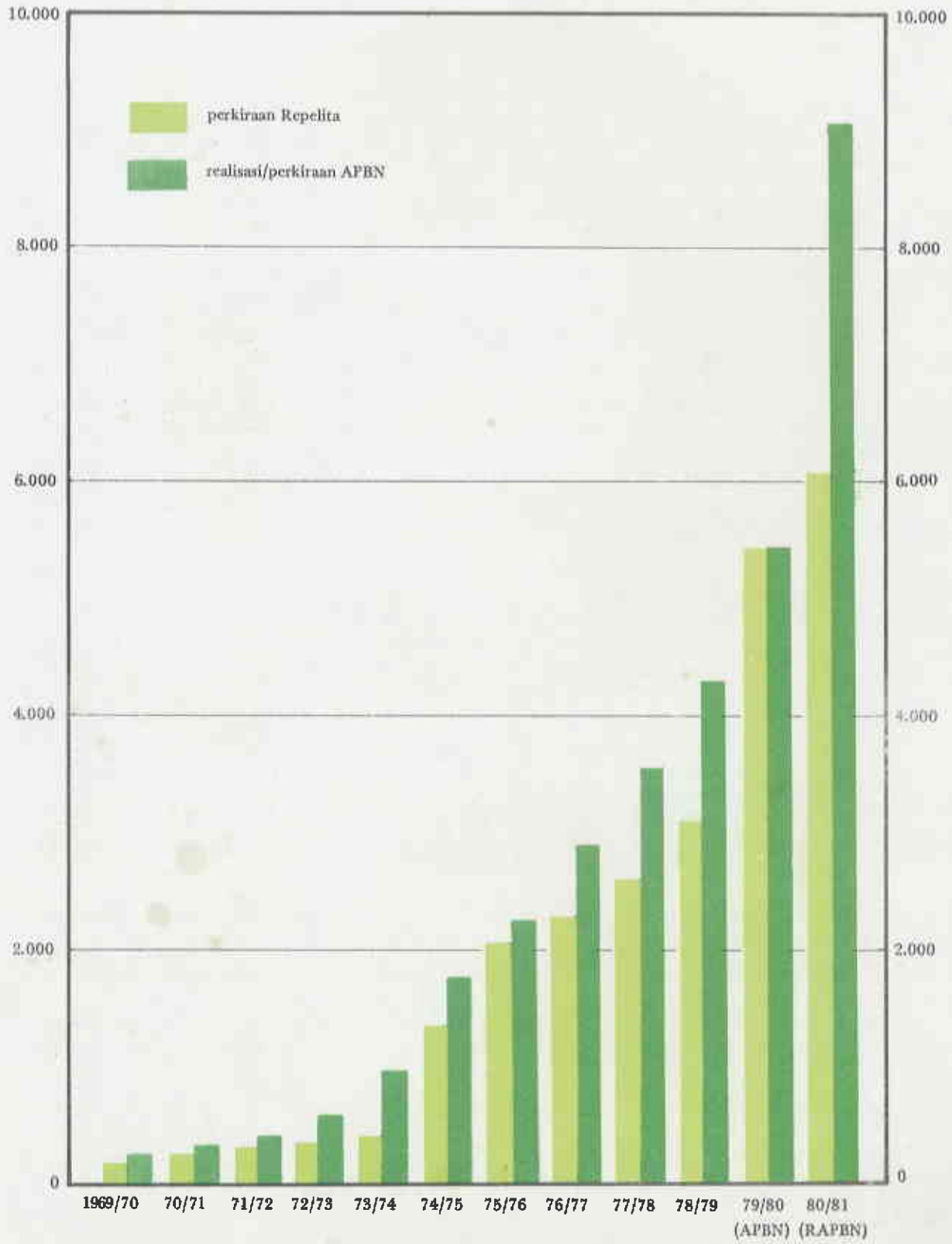

Grafik VII. 9

PERBANDINGAN PENERIMAAN DALAM NEGERI DI DALAM PELAKSANAAN REPELITA I DAN REPELITA II

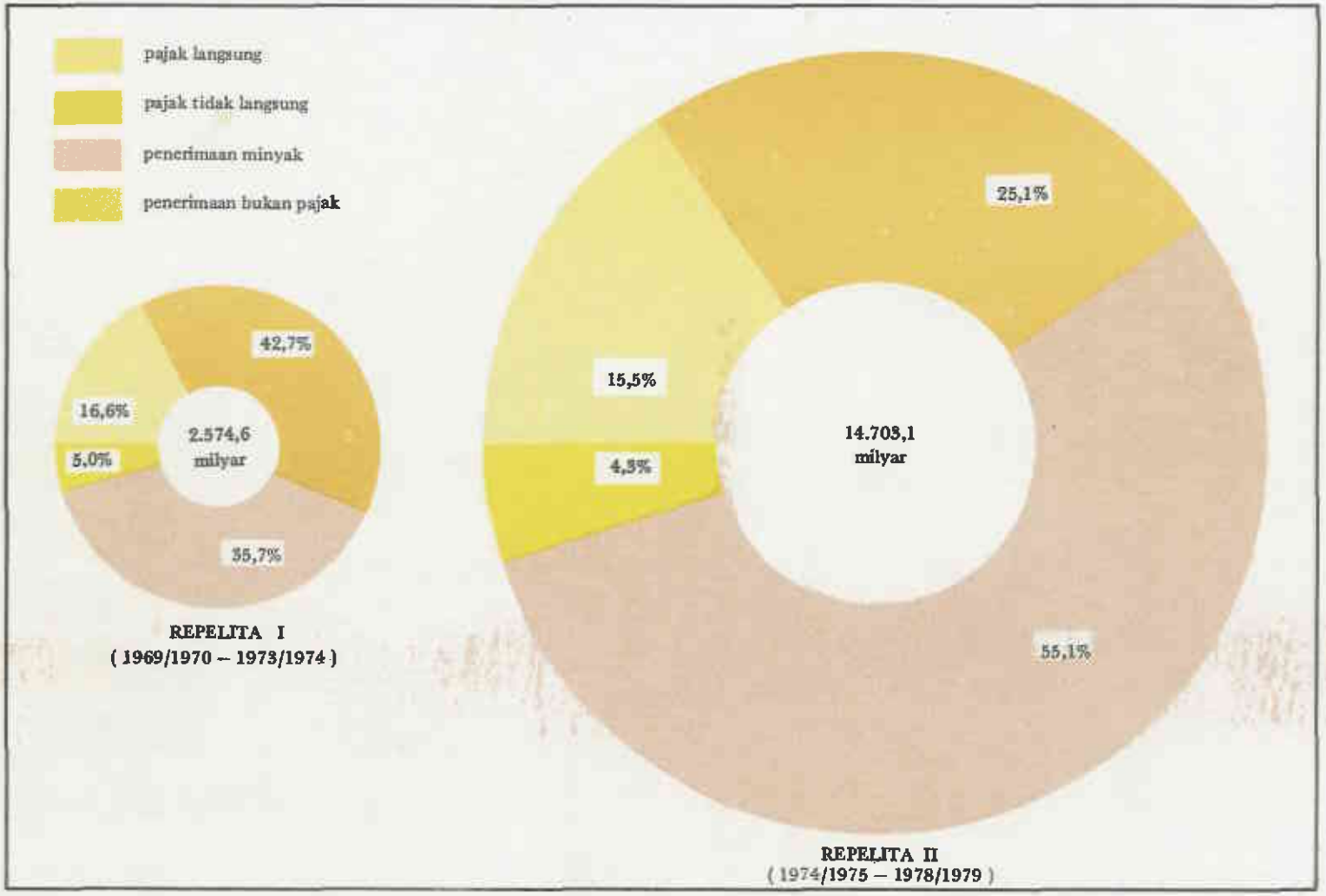

Grafik VII. 10

PENERIMAAN DALAM NEGERI, 1969/1970 – 1980/1981

(dalam milyar rupiah)

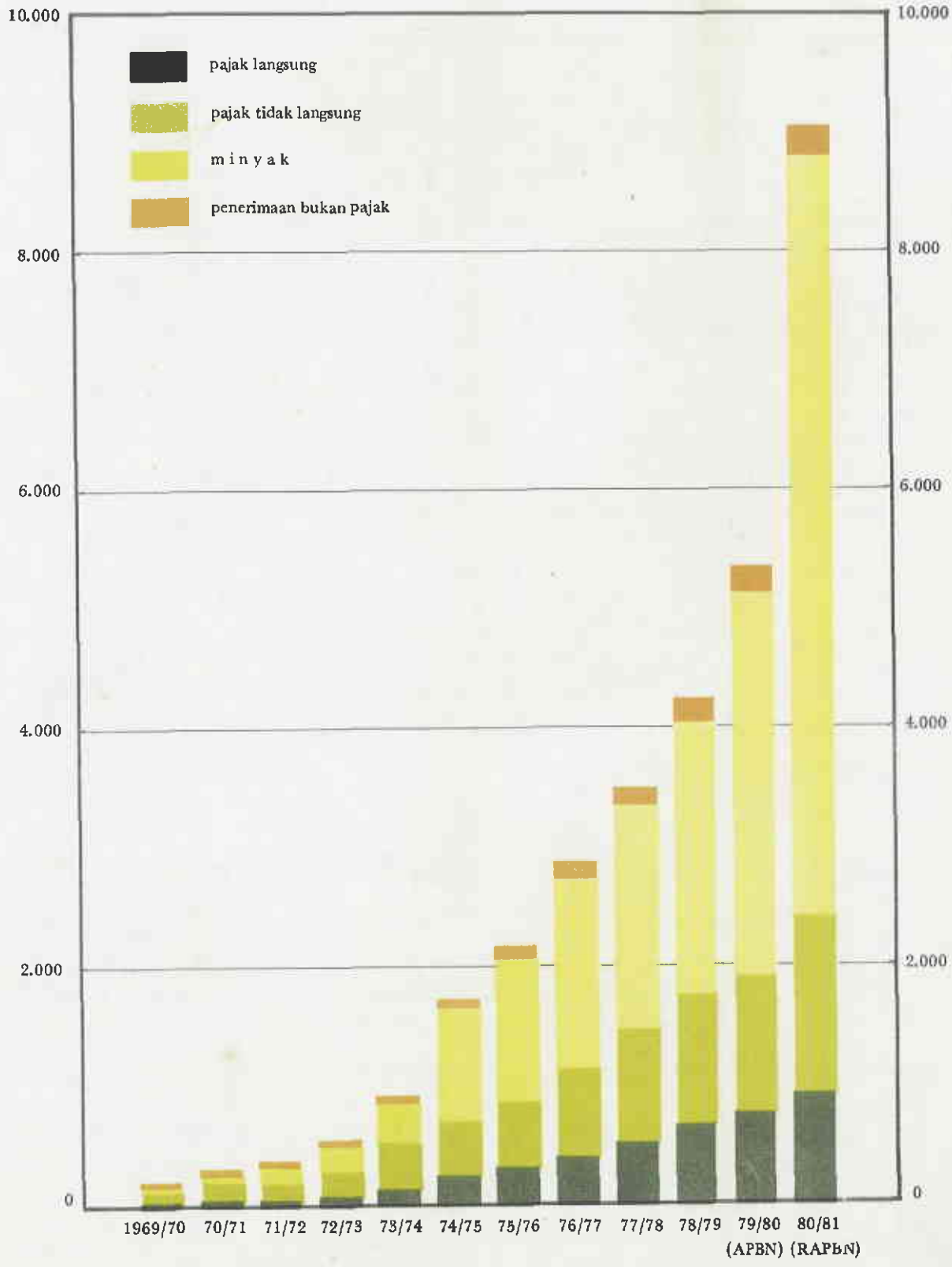

semakin baik untuk memantapkan kestabilan ekonomi, memperbaiki pemerataan pendapatan serta membantu pemanfaatan sumber alam. Dengan demikian, nampak jelas bahwa dengan berlandaskan Trilogi Pembangunan yang telah digariskan, maka kebijaksanaan di bidang penerimaan negara pada umumnya dan kebijaksanaan perpajakan pada khususnya bukan saja diarahkan untuk menghimpun dana yang sebesar-besarnya bagi pembangunan, tetapi juga mendorong kegiatan ekonomi agar semakin berkembang.

Usaha untuk meningkatkan penerimaan dalam negeri, tabungan masyarakat dan investasi yang produktif ditempuh melalui berbagai kebijaksanaan seperti meletakkan landasan berusaha yang menggairahkan produksi dan pemasaran barang-barang hasil dalam negeri. Sejalan dengan itu juga diusahakan peningkatan kesadaran membayar pajak, penyempurnaan efisiensi kerja daripada petugas yang mengelola penerimaan negara, penyesuaian tarif pajak dan kebijaksanaan lain yang menunjang perkembangan perekonomian pada umumnya serta penerimaan negara pada khususnya.

Dalam pada itu usaha untuk menciptakan iklim perpajakan yang semakin baik untuk mendorong kegiatan usaha yang produktif dan perluasan kesempatan kerja antara lain ditempuh melalui pemberian rangsangan penanaman modal dan fasilitas bebas pajak terutama terhadap proyek-proyek yang diprioritaskan dan yang menyerap banyak tenaga kerja. Demikian pula bagi pemilik modal sedang dan kecil juga telah diberikan perangsang berupa pembebasan pajak atas bunga dari deposito berjangka, Tabanas dan Taska. Kepada masyarakat juga telah diberikan kesempatan untuk memasuki pasar modal dengan diberi fasilitas diantaranya berupa pembebasan dari pengusutan atas asal-usul modal sampai jumlah Rp 10 juta. Sejalan dengan itu beban pajak secara bertahap juga telah diperingan melalui penurunan tarif pajak pendapatan dan penyesuaian batas pendapatan bebas pajak serta penurunan tarif pajak-pajak lainnya yaitu antara lain pajak perseroan, pajak kekayaan, pajak penjualan, cukai, bea masuk dan sebagainya.

Kesadaran pajak segenap anggota masyarakat dan disiplin serta mutu aparatur penerimaan negara perlu terus ditingkatkan agar pemungutan pajak dapat berjalan efektif dan tertib sesuai dengan undang-undang yang berlaku. Dalam hubungan ini telah dilakukan pokok-pokok kebijaksanaan di bidang perpajakan yaitu antara lain berupa pengawasan yang ketat terhadap pembayaran masa pajak pendapatan, pajak perseroan, pajak kekayaan dan sebagainya serta peningkatan mutu di bidang penetapan rampung dan penetapan jabatan. Sementara itu tindakan-tindakan pencegahan dan pemberantasan penyelundupan barang-barang impor dan rokok polos tanpa pita cukai juga terus semakin dimantapkan.

Di lain pihak partisipasi masyarakat untuk memberikan keterangan yang wajar dan melaksanakan kewajibannya sebagai wajib pajak juga sangat diperlukan demi keberhasilan dan lancarnya pemungutan pajak. Dengan adanya partisipasi masyarakat yang disertai

dengan disiplin kerja dari para petugas pajak, maka diharapkan penerimaan pajak akan dapat terus meningkat.

Dalam pada itu sejalan dengan usaha untuk meningkatkan asas keadilan dan lebih meratakan hasil-hasil pembangunan maka penerimaan pajak langsung secara bertahap terus diusahakan peningkatannya. Bersamaan dengan kebijaksanaan tersebut, penerimaan pajak tidak langsung di samping diusahakan terus meningkat, diarahkan pula untuk menciptakan iklim yang mendorong perkembangan produksi, ekspor dan memelihara stabilitas harga.

Dengan berbagai kebijaksanaan tersebut maka penerimaan dalam negeri telah diusahakan naik setiap tahunnya. Kalau pada awal REPELITA I penerimaan dalam negeri baru mencapai jumlah sebesar Rp 243,7 milyar, maka pada akhir REPELITA I yaitu tahun 1973/1974 telah menjadi Rp 967,7 milyar. Dalam tahun pertama dan kelima REPELITA II, penerimaan tersebut telah meningkat lagi menjadi sebesar Rp 1.753,7 milyar dan Rp 4.266,1 milyar. Selama periode 1969/1970 – 1973/1974 dan 1974/1975 – 1978/1979, penerimaan dalam negeri telah menunjukkan suatu peningkatan setiap tahunnya dengan rata-rata sekitar 41,2 persen dan 24,9 persen.

Dalam tahun 1980/1981 penerimaan dalam negeri direncanakan sebesar Rp 9.055,3 milyar yang terdiri dari pajak langsung sebesar Rp 7.429,7 milyar, pajak tidak langsung Rp 1.452,8 milyar dan penerimaan bukan pajak sebesar Rp 172,8 milyar. Bila dibandingkan dengan yang direncanakan dalam tahun 1979/1980, penerimaan tersebut meningkat sebesar Rp 3.614,8 milyar atau 66,4 persen. Peningkatan tersebut berasal dari kenaikan pajak langsung sebesar Rp 3.316,6 milyar, pajak tidak langsung sebesar Rp 292,7 milyar dan penerimaan bukan pajak sebesar Rp 5,5 milyar. Di luar minyak, penerimaan dalam negeri direncanakan sebesar Rp 2.625,2 milyar yang berarti meningkat Rp 529,5 milyar atau 25,3 persen bila dibandingkan dengan yang direncanakan dalam tahun 1979/1980. Sementara itu penerimaan pajak perseroan minyak dan LNG direncanakan sebesar Rp 6.430,1 milyar, yang berarti meningkat sekitar 92,2 persen dari yang direncanakan dalam APBN 1979/1980.

7.3.1.1. Pajak langsung

Dalam REPELITA III yang merupakan tahap ketiga dari proses pembangunan jangka panjang, usaha pemerataan mendapat tekanan yang lebih menonjol dengan tetap memperhatikan unsur-unsur Trilogi lainnya. Oleh karena itulah maka dalam REPELITA III pemerataan ditempatkan pada urutan pertama kemudian diikuti oleh pertumbuhan ekonomi dan stabilitas.

Sejalan dengan kebijaksanaan tersebut, maka arah daripada kebijaksanaan pajak langsung pada umumnya dan pajak langsung di luar minyak pada khususnya selain ditujukan

Tabel VII.12

PERKEMBANGAN PENERIMAAN PAJAK LANGSUNG [1]

1969/1970 – 1980/1981

(dalam milyar rupiah)

Tahun anggaran	Jumlah	Kenaikan	
		Jumlah	Persentase
REPELITA I			
1969/1970	43,2	–	–
1970/1971	52,9	+ 9,7	+ 22,5
1971/1972	68,5	+ 15,6	+ 29,5
1972/1973	103,3	+ 34,8	+ 50,8
1973/1974	160,4	+ 57,1	+ 55,3
REPELITA II :			
1974/1975	255,6	+ 95,2	+ 59,4
1975/1976	343,0	+ 87,4	+ 34,2
1976/1977	427,2	+ 84,2	+ 24,5
1977/1978	562,6	+ 135,4	+ 31,7
1978/1979	687,6	+ 125,0	+ 22,2
REPELITA III :			
1979/1980 [2]	768,3	+ 80,7	+ 11,7
1980/1981 [3]	999,6	+ 231,3	+ 30,1

1) Di luar minyak
2) APBN
3) RAPBN

untuk meningkatkan penerimaan negara, juga ditujukan untuk menciptakan iklim perpajakan yang semakin baik bagi kegairahan dan perkembangan investasi yang produktif. Di samping itu, pajak langsung juga berperan membantu ke arah terciptanya keadilan yang merupakan asas yang penting dalam kehidupan bangsa dan pembangunan. Oleh karena itulah maka secara bertahap penerimaan pajak langsung terus diusahakan meningkat setiap tahunnya.

Dalam tahun pertama REPELITA I penerimaan pajak langsung di luar minyak hanya sebesar Rp 43,2 milyar, kemudian meningkat menjadi sebesar Rp 160,4 milyar dalam tahun 1973/1974. Penerimaan tersebut meningkat lagi menjadi Rp 255,6 milyar dan Rp 687,6 milyar, masing-masing dalam tahun 1974/1975 dan 1978/1979. Melihat hasil-hasil yang telah dapat dicapai selama dua REPELITA tersebut maka direncanakan penerimaan pajak langsung di luar minyak tahun 1980/1981 adalah sebesar Rp 999,6 milyar. Bila dibandingkan dengan APBN 1979/1980 yaitu sebesar Rp 768,3 milyar maka hal ini berarti bahwa penerimaan tersebut menunjukkan suatu peningkatan sebesar Rp 231,3 milyar atau 30,1 persen.

Dalam rangka menunjang perkembangan ekonomi dan sosial serta mendorong kesadaran masyarakat dalam memenuhi kewajiban pajaknya, maka kebijaksanaan perpajakan perlu terus menerus diarahkan kepada terciptanya iklim perpajakan yang adil dan wajar. Sehubungan dengan itu maka secara bertahap Pemerintah telah menurunkan beban pajak pendapatan dengan melalui peningkatan batas pendapatan bebas pajak (BPBP) dan tarif pajak pendapatan yang lebih ringan. Kalau dalam tahun 1969 BPBP untuk suatu keluarga yang terdiri dari suami, istri dan tiga orang anak adalah sebesar Rp 60.000,- maka jumlah tersebut telah dinaikkan menjadi Rp 300.000,- dalam tahun 1974. Selanjutnya untuk tahun 1979 batas tersebut dinaikkan lagi menjadi Rp 582.000,-. Dalam pada itu BPBP tahun 1980 untuk diri wajib pajak dan isteri telah dinaikkan yaitu masing-masing dari Rp 174.000,- menjadi Rp 240.000,- sedangkan untuk setiap anak tanggungan dalam hal tidak lebih dari lima orang telah dinaikkan BPBP nya yaitu dari Rp 78.000,- menjadi Rp 120.000,-. Dengan demikian, BPBP untuk seorang wajib pajak dengan isteri dan tiga orang anak telah naik sekitar 44,3 persen yaitu dari Rp 582.000,- dalam tahun 1979 menjadi Rp 840.000,- dalam tahun 1980.

Sementara itu terhadap lapisan pendapatan sisa kena pajak (PSKP) tahun 1980 juga telah dikenakan pajak yang lebih ringan bila dibandingkan dengan tahun 1979. Dalam hubungan ini, tarif marginal tertinggi 50 persen untuk tahun 1979 sudah dikenakan pada PSKP di atas Rp 9.600.000,- sedangkan untuk tahun 1980 tarif marginal tertinggi tersebut baru diterapkan pada PSKP di atas Rp 18.000.000,-. Di lain pihak, tarif marginal terendah juga telah diturunkan dari 10 persen dalam tahun 1979 menjadi 5 persen dalam tahun 1980.

Meskipun tarif pajak pendapatan secara bertahap semakin menurun, namun penerimaan pajak pendapatan setiap tahunnya terus menunjukkan suatu peningkatan yang cukup berarti. Ini mencerminkan adanya peningkatan penghasilan masyarakat sebagai akibat hasil-hasil pembangunan yang telah dilaksanakan. Realisasi penerimaan pajak pendapatan tahun 1969/1970 adalah sebesar Rp 12,1 milyar, kemudian meningkat menjadi sebesar Rp 34,4 milyar pada tahun 1973/1974. Dalam tahun 1974/1975 penerimaan tersebut telah meningkat menjadi sebesar Rp 43,3 milyar dan meningkat lagi menjadi Rp 122,2 milyar pada tahun 1978/1979. Ini berarti bahwa penerimaan pajak pendapatan dalam kurun waktu lima tahun tahap pertama dan kedua pembangunan jangka panjang telah menunjukkan suatu peningkatan dengan rata-rata sekitar 29,8 persen dan 29,6 persen setiap tahun. Dalam tahun 1980/1981 penerimaan pajak pendapatan direncanakan sebesar Rp 174,1 milyar yang berarti meningkat sebesar Rp 29,5 milyar atau 20,4 persen bila dibandingkan dengan yang direncanakan dalam APBN 1979/1980.

Dalam pada itu kebijaksanaan di bidang pajak perseroan di samping bertujuan untuk meningkatkan penerimaan, juga diarahkan untuk mendorong kegiatan usaha dan tabungan masyarakat serta investasi yang produktif. Untuk mendorong investasi dan produksi dalam rangka mewujudkan tingkat pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi, diperlukan suatu iklim perpajakan yang semakin baik. Hal tersebut akan dapat dicapai melalui fasilitas perpajakan dan pengaturan beban pajak serta peningkatan disiplin, kepatuhan dan kewajaran para wajib pajak. Sehubungan dengan kebijaksanaan tersebut berbagai fasilitas perpajakan telah diberikan kepada para pemilik modal besar yaitu berupa pemberian masa bebas pajak dan perangsang penanaman modal.

Dalam pada itu, secara bertahap tarif umum pajak perseroan telah disesuaikan menjadi semakin lebih ringan.Hal ini terutama dimaksudkan untuk mendorong perkembangan perusahaan nasional yang pada umumnya mendapat laba yang relatif kecil. Berdasarkan serangkaian kebijaksanaan yang telah ditetapkan Pemerintah pada bulan Maret 1979, maka untuk tahun buku yang berakhir sesudah tanggal 30 Juni 1979 tarif umum pajak perseroan telah diturunkan lagi. Berdasarkan kebijaksanaan tersebut, telah ditetapkan bahwa untuk lapisan laba kena pajak (LKP) sampai sejumlah Rp 25 juta dikenakan tarif sebesar 20 persen sedangkan untuk LKP berikutnya sampai sejumlah Rp 50 juta dikenakan tarif sebesar 30 persen dan lebih lanjut untuk LKP selebihnya dikenakan pajak perseroan sebesar 45 persen. Sedangkan sebelumnya berlaku tarif sebesar 20 persen untuk LKP sampai sejumlah Rp 10 juta dan LKP selebihnya dikenakan pajak perseroan sebesar 45 persen. Tarif yang lebih ringan telah diberikan kepada badan koperasi dan badan usaha yang menggunakan jasa akuntan publik serta perseroan terbatas yang sekurang-kurangnya selama 6 (enam) bulan dalam tahun buku yang bersangkutan menjual 20 persen dari sahamnya melalui pasar modal.

Lebih lanjut dalam rangka mendorong pengembangan dunia usaha pada umumnya dan kegiatan penanaman modal pada khususnya, Pemerintah secara selektif telah memperpanjang berlakunya fasilitas pemutihan modal sampai dengan 31 Maret 1984 kepada penanaman modal dalam negeri (PMDN) di bidang usaha yang banyak menyerap tenaga kerja dan ekspor. Sejalan dengan kebijaksanaan tersebut, berbagai fasilitas perpajakan yang diberikan kepada bank swasta nasional yang melakukan penggabungan (merger) juga telah diperpanjang lagi sampai dengan 31 Maret 1980. Selain dari pada itu, Pemerintah juga telah memberikan kesempatan badan-badan usaha untuk menerapkan sistem LIFO (Last In First Out) dalam penilaian persediaan barang dan perhitungan harga pokok penjualan barang guna pengenaan pajak perseroan. Kebijaksanaan ini dimaksudkan untuk mengurangi kemungkinan yang merugikan sebagai akibat dari keadaan harga yang cenderung meningkat dan dalam rangka menciptakan iklim yang dapat memberikan kelangsungan dan pertumbuhan dunia usaha.

Pada umumnya realisasi pajak perseroan sejak tahun pertama REPELITA I menunjukkan peningkatan setiap tahunnya. Kalau pada tahun 1969/1970 penerimaan pajak perseroan baru mencapai jumlah sebesar Rp 15,6 milyar, maka dalam tahun 1973/1974 telah meningkat menjadi sebesar Rp 44,2 milyar. Lebih lanjut penerimaan tersebut meningkat lagi menjadi sebesar Rp 91,2 milyar dan Rp 226,5 milyar dalam tahun 1974/1975 dan 1978/1979. Peningkatan penerimaan pajak perseroan yang paling menonjol terjadi dalam tahun 1974/1975. Hal ini antara lain disebabkan karena berbagai langkah/kebijaksanaan yang telah dirintis Pemerintah dalam rangka menumbuhkan dan mengembangkan perusahaan/industri dalam negeri serta adanya intensifikasi di bidang pemungutan pajak khususnya terhadap perusahaan-perusahaan yang sudah berakhir masa bebas pajaknya.

Melihat hasil-hasil kebijaksanaan di bidang pajak perseroan yang telah dirintis selama dua REPELITA tersebut, maka dalam tahun 1980/1981 penerimaan pajak perseroan direncanakan sebesar Rp 356,4 milyar. Bila dibandingkan dengan jumlah yang direncanakan dalam APBN 1979/1980 yang besarnya Rp 228,2 milyar maka penerimaan tersebut menunjukkan suatu peningkatan sebesar Rp 128,2 milyar atau 56,2 persen.

Sejalan dengan perkembangan realisasi penerimaan pajak pendapatan dan pajak perseroan, maka sejak tahun awal REPELITA I yaitu tahun 1969/1970 penerimaan MPO juga selalu meningkat setiap tahunnya. Kalau dalam tahun 1969/1970 penerimaan MPO adalah sebesar Rp 15,3 milyar, maka dalam tahun 1973/1974 telah meningkat menjadi sebesar Rp 56,8 milyar. Lebih lanjut penerimaan tersebut meningkat lagi menjadi Rp 83,3 milyar dan Rp 232,5 milyar masing-masing dalam tahun 1974/1975 dan 1978/1979. Dalam tahun 1980/1981 penerimaan MPO direncanakan sebesar Rp 324,1 milyar yang berarti meningkat sebesar Rp 34,2 milyar atau 11,8 persen bila dibandingkan dengan tahun 1979/1980.

Searah dengan perkembangan ekonomi pada umumnya serta perkembangan ekspor dan impor pada khususnya, maka secara bertahap telah dilakukan penyesuaian tarif MPO.

Tarif umum MPO di bidang perdagangan ekspor pada bulan Juli 1974 telah dinaikkan yaitu dari Rp 5,- menjadi Rp 8,- dan kemudian meningkat lagi pada bulan Juli 1976 menjadi Rp 10,- per US $ 1. Sementara itu secara bertahap tarif MPO ekspor kayu log juga telah dinaikkan dari Rp 10,- per US $ 1 dalam bulan Juli 1973 menjadi Rp 15,- pada bulan Juli 1974 dan meningkat lagi berturut-turut menjadi Rp 20,- dalam bulan Juli 1976 dan Rp 25,- dalam bulan Januari 1978. Dalam pada itu tarif MPO barang-barang impor dengan menggunakan L/C secara keseluruhan telah dinaikkan dalam bulan Desember 1976 dari Rp 24,- menjadi Rp 38,- per US $ 1.

Dalam rangka memberikan kesempatan bersaing secara wajar kepada perusahaan-perusahaan dalam negeri yang mengikuti tender internasional untuk proyek-proyek yang dibiayai bantuan luar negeri, serta dalam rangka mendorong produksi dalam negeri dan ekspor, maka sejak bulan Nopember 1978 oleh Pemerintah telah pula diambil kebijaksanaan di bidang MPO. Berdasarkan kebijaksanaan tersebut, di samping pembebasan bea masuk dan pajak penjualan impor maka telah diberikan pula pembebasan MPO impor (WAPU) terhadap bahan baku dan atau bahan penolong serta suku cadang/perlengkapan yang cepat aus yang dipergunakan untuk pembuatan hasil industri yang dijual dalam rangka tender internasional dan atau digunakan untuk produksi dalam negeri yang diekspor.

Sementara itu, penerimaan iuran pembangunan daerah (Ipeda) yang dalam tahun 1972/1973 baru mencapai jumlah sebesar Rp 15,2 milyar, dalam tahun 1973/1974 telah meningkat menjadi Rp 19,5 milyar. Lebih lanjut, dalam tahun 1974/1975 dan 1978/1979 penerimaan Ipeda telah meningkat lagi menjadi Rp 28,0 milyar dan Rp 63,1 milyar. Dalam tahun 1980/1981 penerimaan Ipeda direncanakan sebesar Rp 78,9 milyar yang berarti suatu peningkatan sebesar Rp 14,8 milyar atau 23,1 persen bila dibandingkan dengan yang direncanakan dalam APBN 1979/1980.

Berbagai kebijaksanaan dan usaha untuk meningkatkan penerimaan Ipeda agar benar-benar terarah pada sasaran pembangunan daerah sebagaimana telah dirintis dalam tahun-tahun sebelumnya, akan terus dilanjutkan dalam tahun 1980/1981, yaitu antara lain melalui peningkatan dayaguna dan tepatguna serta penertiban di bidang administrasinya.

Di bidang pajak kekayaan, batas pengenaan pajak kekayaan yang dalam tahun 1969 ditentukan terhadap kekayaan bersih lebih dari Rp 4.000.000,- telah dinaikkan menjadi lebih besar dari Rp 15.000.000,- dalam tahun 1974. Pajak kekayaan ini dimaksudkan sebagai pelengkap pajak pendapatan dalam menunjang pemerataan pendapatan masyarakat.

Sementara itu untuk mendorong dan menggairahkan tabungan masyarakat serta merangsang tumbuhnya lembaga-lembaga keuangan yang mengeluarkan surat-surat berharga, telah pula diberikan kelonggaran-kelonggaran fiskal. Sehubungan dengan itu telah tidak dilakukan penagihan baik terhadap pajak kekayaan maupun terhadap pajak atas bunga, dividen dan royalty (PBDR) untuk deposito berjangka, Tabanas, Taska dan bunganya serta

sertifikat bank. Demikian pula fasilitas perpajakan yang bersifat keringanan atas pengenaan PBDR telah diberikan pula kepada bank swasta nasional yang melakukan merger serta bagi penambahan modal saham badan usaha yang modalnya terbagi atas saham yang berasal dari laba yang belum dibagikan.

Sebagaimana halnya dengan pajak pendapatan, pajak perseroan, MPO dan Ipeda, maka lain-lain pajak langsung yang meliputi pajak kekayaan, pajak atas bunga, dividen dan royalty (PBDR) serta pajak langsung lainnya, juga senantiasa lebih diintensifkan pemungutannya. Dalam tahun 1980/1981 penerimaan lain-lain pajak langsung direncanakan sebesar Rp 66,1 milyar yang berarti adanya peningkatan sebesar Rp 24,6 milyar atau 59,3 persen bila dibandingkan dengan penerimaan lain-lain pajak langsung tahun 1979/1980.

7.3.1.2. Pajak tidak langsung

Usaha Pemerintah dalam rangka mendorong kegiatan industri, perdagangan dan ekspor, dilakukan juga melalui kebijaksanaan pajak tidak langsung. Dengan demikian walaupun Pemerintah tetap berusaha meningkatkan penerimaan pajak, namun kebijaksanaan pajak tidak langsung juga diarahkan untuk menciptakan iklim yang mendorong pertumbuhan industri dalam negeri dan ekspor, memelihara stabilitas harga serta perluasan kesempatan kerja. Berbagai kebijaksanaan tersebut antara lain ditempuh melalui pemberian proteksi terhadap barang-barang tertentu yang dapat dan sudah cukup diproduksi di dalam negeri, pembedaan tarif antara konsumsi barang mewah dan konsumsi barang esensial serta tarif yang lebih ringan bagi usaha yang banyak menyerap tenaga kerja.

Perkembangan penerimaan pajak tidak langsung di luar minyak sejak awal REPELITA I sampai dengan tahun 1979/1980 dapat dilihat dalam **Tabel VII. 13.** Tabel tersebut menunjukkan bahwa penerimaan pajak tidak langsung di luar minyak telah meningkat dari Rp 131,6 milyar dalam tahun 1969/1970 menjadi Rp 474,3 milyar dalam tahun 1974/1975 dan meningkat lagi menjadi Rp 1.078,4 milyar pada tahun 1978/1979. Di dalam APBN 1980/1981 penerimaan pajak tidak langsung direncanakan sebesar Rp 1.452,8 milyar yang berarti meningkat sebesar Rp 292,7 milyar atau 25,2 persen lebih besar dari APBN 1979/1980.

Sejak tahun pertama REPELITA I, berbagai usaha telah dilakukan Pemerintah yaitu di samping untuk meningkatkan penerimaan pajak penjualan antara lain juga untuk mendorong tumbuhnya industri dalam negeri dan menunjang usaha pemantapan stabilitas harga. Sehubungan dengan itu dalam tahun 1971 antara lain telah dilakukan penurunan tarif pajak penjualan terhadap barang-barang produksi dalam negeri tertentu yaitu dari 50 atau 20 persen menjadi 20 persen, 10 persen, 5 persen dan 0 persen. Sementara itu tarif pajak penjualan atas jasa-jasa pengusaha telah diturunkan dari 20 atau 10 persen menjadi 5 persen.

Dalam tahun 1974 sebagai tindak lanjut kebijaksanaan tersebut telah diadakan pula

Tabel VII. 13

PERKEMBANGAN PENERIMAAN PAJAK TIDAK LANGSUNG [1]
1969/1970 – 1980/1981
(dalam milyar rupiah)

Tahun anggaran	Jumlah	Kenaikan	
		Jumlah	Persentase
REPELITA I :			
1969/1970	131,6	–	–
1970/1971	179,4	+ 47,8	+ 36,3
1971/1972	191,3	+ 11,9	+ 6,6
1972/1973	222,2	+ 30,9	+ 16,2
1973/1974	375,3	+ 153,1	+ 68,9
REPELITA II :			
1974/1975	474,3	+ 99,0	+ 26,4
1975/1976	540,5	+ 66,2	+ 14,0
1976/1977	725,0	+ 184,5	+ 34,1
1977/1978	880,5	+ 155,5	+ 21,4
1978/1979	1.078,4	+ 197,9	+ 22,5
REPELITA III :			
1979/1980 [2]	1.160,1	+ 81,7	+ 7,6
1980/1981 [3]	1.452,8	+ 292,7	+ 25,2

1) Di luar minyak
2) APBN
3) RAPBN

peninjauan dan penyesuaian kembali secara menyeluruh terhadap penggolongan tarif barang-barang hasil dalam negeri yaitu dalam rangka lebih mendorong perkembangan produksi dan konsumsi barang-barang hasil dalam negeri. Berdasarkan kebijaksanaan tersebut antara lain telah dilakukan penurunan tarif pajak penjualan atas jenis barang-barang tertentu dari 10 persen menjadi 5 persen. Dalam pada itu terhadap barang-barang yang dipandang sangat esensial seperti antara lain minyak goreng, obat-obatan, alat-alat pertanian bukan mekanis telah diberikan pembebasan dari pengenaan pajak penjualan. Demikian juga hasil barang-barang makanan/minuman dan bermacam-macam barang jadi lainnya yang banyak dikonsumir oleh rakyat serta barang-barang yang memakai banyak semen seperti ubin, tegel dan beton tarifnya telah diturunkan dari 10 atau 5 persen menjadi 5 atau 0 persen. Sementara itu pada pertengahan tahun 1976 telah dilakukan lagi penyesuaian tarif pajak penjualan khususnya ditujukan untuk kendaraan bermotor komersial hasil perakitan dalam negeri. Terhadap kendaraan bermotor komersial dan serba guna tarif efektifnya yang semula 2 persen diturunkan menjadi 0 persen. Sedangkan kendaraan lain berupa sedan dan station wagon dinaikkan tarifnya dari 10 persen menjadi 20 persen.

Untuk meringankan beban pajak dan memantapkan kestabilan harga maka pada bulan April 1979 telah dilakukan peninjauan kembali penggolongan barang-barang hasil dalam negeri dan jasa. Penggolongan tarif pajak penjualan yang semula bervariasi dari 0 persen, 5 persen, 10 persen dan 20 persen telah dirubah menjadi 0 persen, 1 persen, 2,5 persen, 5 persen, 7,5 persen, 10 persen dan 20 persen. Berdasarkan kebijaksanaan tersebut keringanan pajak penjualan telah diberikan kepada beberapa jenis barang tertentu seperti bahan makanan, hasil nabati/hewani, bahan-bahan untuk keperluan industri dan barang-barang hasil industri tambang, hasil pertenunan dan rajutan serta beberapa jenis barang lainnya. Sementara itu tarif pajak penjualan atas jasa pengusaha juga telah diturunkan yaitu dari 5 persen menjadi 2,5 persen dan 0 persen.

Penerimaan pajak penjualan dalam pelaksanaannya secara bertahap telah meningkat yaitu dari Rp 15,1 milyar dalam tahun 1969/1970 menjadi Rp 54,6 milyar pada tahun 1973/1974. Dalam tahun 1978/1979 penerimaan pajak penjualan telah meningkat lagi menjadi Rp 221,1 milyar. Dengan demikian untuk masing-masing periode yaitu 1969/1970 – 1973/1974 dan 1974/1975 – 1978/1979, penerimaan pajak penjualan telah meningkat setiap tahunnya dengan rata-rata sekitar 37,9 persen dan 27,0 persen. Meningkatnya penerimaan tersebut terutama disebabkan antara lain karena perkembangan produksi barang-barang hasil dalam negeri dan intensifikasi dalam pemungutannya. Dalam tahun anggaran 1980/1981 direncanakan jumlah penerimaan pajak penjualan sebesar Rp 251,8 milyar.

Sejalan dengan kebijaksanaan tarif pajak penjualan, dalam tahun 1971 oleh Pemerintah telah pula dilakukan penyesuaian tarif pajak penjualan impor. Sementara itu dalam bulan Pebruari 1975 juga telah diadakan penyederhanaan ketentuan tentang tata laksana dan tata usaha pelaksanaan pemungutan pajak penjualan impor yang mencakup hal-hal mengenai

pembebasan-pembebasan dan restitusi. Lebih lanjut dalam bulan Nopember 1978, April 1979 dan September 1979 telah pula dilakukan penyesuaian tarif pajak penjualan impor atas beberapa bahan baku dan penolong serta barang-barang jadi tertentu yaitu dalam rangka memberikan proteksi bagi barang-barang produksi dalam negeri, mendorong ekspor dan menunjang pola hidup sederhana. Dengan melalui serangkaian kebijaksanaan tersebut, maka pajak penjualan impor yang cukup tinggi telah dikenakan terhadap barang impor tertentu yang bersifat mewah serta jenis barang tertentu yang diproduksi sendiri di dalam negeri dan sudah dianggap memadai kebutuhan masyarakat. Dalam pada itu pembebasan pajak penjualan impor juga telah diberikan terhadap impor bahan pokok dan barang-barang yang dianggap vital bagi masyarakat luas.

Di dalam pelaksanaannya, penerimaan pajak penjualan impor juga bertendensi untuk terus meningkat, yaitu dari Rp 15,9 milyar dalam tahun 1969/1970 menjadi Rp 68,9 milyar dalam tahun 1974/1975. Dalam tahun 1978/1979 penerimaan pajak penjualan impor telah naik lagi menjadi Rp 125,5 milyar. Dalam tahun anggaran 1980/1981 direncanakan penerimaan pajak penjualan impor sebesar Rp 145,9 milyar yang berarti terdapat kenaikan sebesar Rp 33,1 milyar atau 29,3 persen dari APBN 1979/1980.

Penerimaan cukai terdiri dari cukai tembakau, gula, bir dan alkohol sulingan. Dalam pelaksanaannya, penerimaan tersebut telah menunjukkan peningkatan setiap tahunnya yaitu dari Rp 32,1 milyar dalam tahun 1969/1970 menjadi Rp 61,7 milyar dan Rp 74,4 milyar dalam tahun 1973/1974 dan tahun 1974/1975. Pada tahun kelima REPELITA II penerimaan cukai telah meningkat lagi menjadi Rp 252,9 milyar. Dengan demikian berarti selama periode 1969/1970 – 1973/1974 dan 1974/1975 – 1978/1979 penerimaan tersebut telah meningkat rata-rata setiap tahunnya sekitar 17,7 persen dan 35,8 persen. Dalam tahun anggaran 1980/1981 penerimaan cukai direncanakan sebesar Rp 350,9 milyar yang berarti Rp 52,4 milyar atau 17,6 persen lebih besar dari APBN 1979/1980. Sebagian besar dari penerimaan tersebut, yaitu sekitar 90,1 persen adalah merupakan penerimaan cukai tembakau.

Di bidang cukai tembakau, Pemerintah telah melakukan pembebasan sebagian cukai hasil tembakau dan secara bertahap meninjau serta melakukan penyesuaian harga pita cukainya. Sehubungan dengan itu tarif cukai yang berdasarkan Ordonansi cukai tembakau untuk sigaret mesin/tembakau iris, sigaret kretek tangan dan hasil tembakau lainnya telah diturunkan dari 70 persen, 50 persen dan 40 persen menjadi 50 persen, 35 persen, 30 persen dan 20 persen dalam tahun 1970. Lebih lanjut dalam tahun 1979 Pemerintah telah mengambil lagi kebijaksanaan untuk lebih meringankan cukai tembakau. Berdasarkan kebijaksanaan tersebut antara lain telah diturunkan tarif cukai tembakau sigaret putih yaitu dari 50 persen menjadi 40 dan atau 37,5 persen. Sedangkan untuk segaret kretek mesin dan tembakau iris (mesin) masing-masing diturunkan dari 50 persen menjadi 35 persen. Dalam pada itu cukai untuk sigaret

kretek tangan juga telah diturunkan yaitu dari 35 persen menjadi 25 persen, 20 persen dan/atau 15 persen. Lebih lanjut cukai cerutu dan klembak menyan yang semula adalah sebesar 25 persen telah diturunkan menjadi 20 dan 15 persen, serta cukai hasil tembakau lainnya juga telah diturunkan yaitu dari 20 persen menjadi 10 persen.

Pembebasan sebagian cukai tembakau ini dimaksudkan antara lain untuk secara bertahap menserasikan harga pita cukai dengan harga eceran. Sementara itu langkah-langkah pencegahan dan pemberantasan pita cukai palsu serta pemberantasan rokok polos yang telah dirintis dalam tahun-tahun sebelumnya akan terus dilanjutkan.

Dalam pada itu harga dasar untuk memungut cukai gula, bir dan alkohol sulingan juga telah dilakukan penyesuaian secara bertahap. Dalam tahun anggaran 1975/1976 telah dilakukan peningkatan harga dasar untuk memungut cukai alkohol sulingan yaitu dari Rp 165,– menjadi Rp 200,– dan meningkat lagi menjadi Rp 275,– per liter dalam bulan Maret 1978. Pada bulan September 1979 harga dasar alkohol sulingan telah dinaikkan lagi menjadi Rp 375,– per liter. Sejalan dengan hal tersebut, harga dasar cukai bir telah pula dinaikkan dalam tahun anggaran 1975/1976 yaitu dari Rp 120,– menjadi Rp 160,– dan kemudian meningkat lagi menjadi Rp 220,– dan Rp 260,– per liter dalam bulan September 1978 dan Oktober 1979. Sedangkan harga dasar cukai gula telah pula disesuaikan secara bertahap. Pada bulan April 1979 harga dasar cukai gula telah dinaikkan yaitu untuk jenis SHS-I dari Rp 15.557,70 per kwintal menjadi Rp 18.794,76 per kwintal.

Kebijaksanaan bea masuk ditujukan di samping untuk meningkatkan penerimaan negara, juga untuk mendorong pertumbuhan usaha dan industri dalam negeri, menciptakan kesempatan kerja serta penghematan penggunaan devisa. Perbedaan yang terdapat dalam susunan tarif bea masuk dewasa ini dimaksudkan agar impor dapat diarahkan untuk meningkatkan perkembangan sektor-sektor tertentu dalam perekonomian.

Dalam rangka memperkuat daya saing dan mendorong produksi dalam negeri serta menciptakan kesempatan kerja, antara lain juga telah diberikan fasilitas berupa keringanan atau pembebasan bea masuk terhadap impor bahan baku/bahan penolong tertentu. Di samping itu dalam rangka mengembangkan dan menggalakkan industri dalam negeri juga telah dilakukan pengenaan tarif yang lebih tinggi untuk impor barang-barang yang telah dapat diproduksi dalam negeri. Sementara itu dalam rangka usaha memperlancar arus perdagangan internasional maka pada awal tahun 1973 telah diterapkan klasifikasi barang-barang impor atas dasar Brussels Tariff Nomenclature (BTN). Kebijaksanaan itu dimaksudkan juga untuk lebih mengintensifkan pengenaan pajaknya.

Sementara itu untuk lebih memperlancar hubungan perdagangan antara negara ASEAN,

maka sejak Januari 1978 telah dirintis usaha untuk mengadakan sistem preferensi (preferential trading arrangements) antar sesama negara ASEAN. Berdasarkan sistem preferensi yang telah disepakati bersama maka terhadap barang tertentu yang diperdagangkan antar sesama negara ASEAN diberikan keringanan bea masuk.

Penurunan dan pembebasan bea masuk telah dilakukan secara besar-besaran pada bulan Nopember 1978. Berdasarkan kebijaksanaan 15 Nopember 1978 antara lain telah diberikan pembebasan 50 persen bea masuk dan pajak penjualan impor terhadap pemasukan bahan baku/bahan penolong yang meliputi kurang lebih 5000 jenis barang. Dalam pada itu diberikan pula pembebasan bea masuk, pajak penjualan impor dan MPO impor (WAPU) kepada perusahaan yang mengimpor bahan baku/bahan penolong serta suku cadang yang cepat aus yang dipergunakan bagi pembuatan hasil produksi untuk tujuan ekspor. Sementara itu nilai dasar perhitungan bea masuk juga telah disesuaikan yaitu dari Rp 415,– menjadi Rp 625,– per US $ 1,–

Pada bulan April dan September 1979 Pemerintah telah menurunkan lagi tarif bea masuk terhadap sejumlah besar bahan baku dan barang-barang tertentu untuk industri dalam negeri. Di samping itu telah pula diambil kebijaksanaan berupa tarif spesifik dalam rangka proteksi produksi dalam negeri.

Di dalam realisasinya, penerimaan bea masuk terus menunjukkan peningkatan yaitu dari sebesar Rp 57,7 milyar dalam tahun 1969/1970 menjadi Rp 160,6 milyar dalam tahun 1974/1975 dan meningkat lagi menjadi sebesar Rp 295,3 milyar dalam tahun 1978/1979. Penerimaan bea masuk dalam tahun 1980/1981 direncanakan sebesar Rp 343,7 milyar. Bila dibandingkan dengan penerimaan bea masuk dalam APBN 1979/1980 yaitu sebesar Rp 280,6 milyar, maka terdapat peningkatan sebesar Rp 63,1 milyar atau 22,5 persen.

Penerimaan pajak ekspor yang dalam tahun 1969/1970 baru berjumlah sebesar Rp 7,4 milyar telah meningkat menjadi Rp 68,6 milyar dalam tahun 1973/1974 dan kemudian meningkat lagi menjadi Rp 70,3 milyar dalam tahun 1974/1975. Dalam tahun 1975/1976 realisasi pajak ekspor sedikit mengalami penurunan yaitu menjadi Rp 61,6 milyar. Hal ini antara lain disebabkan karena turunnya ekspor di luar minyak sebagai akibat pengaruh dari krisis ekonomi di luar negeri.

Dalam rangka peningkatan dan pengembangan ekspor, maka pada bulan April 1976 telah dikeluarkan serangkaian kebijaksanaan yaitu di samping penurunan pajak ekspor barang-barang tertentu juga telah dilakukan penertiban berbagai pungutan di daerah, penurunan bunga kredit ekspor, penurunan tarif angkutan laut untuk semua barang ekspor serta penyederhanaan di bidang tata cara ekspor dan sebagainya. Berdasarkan kebijaksanaan tersebut penurunan atau penghapusan pajak ekspor dilakukan secara selektif dan diarahkan untuk mempertahankan nilai maupun volume barang ekspor tradisionil. Di samping itu kebijaksanaan tersebut juga diarahkan untuk mendorong ekspor barang-

barang yang sudah diolah serta mengembangkan ekspor barang-barang baru yang mempunyai prospek pemasaran yang baik serta menyerap banyak tenaga kerja.

Lebih lanjut dalam rangka memperkuat daya saing barang-barang ekspor dan mendorong ekspor, dalam bulan Januari 1978 telah dilakukan penyesuaian kembali besarnya tarif pajak ekspor. Berdasarkan kebijaksanaan tersebut, variasi tarif pajak yang semula 0 persen, 5 persen dan 10 persen, dirubah menjadi 0 persen, 5 persen, 10 persen dan 20 persen. Pajak ekspor sebesar 20 persen dikenakan terhadap ekspor kayu bulat, sedangkan tarif 0 persen dikenakan terhadap ekspor kayu hasil industri dan hasil olahan lainnya. Kebijaksanaan ini dimaksudkan untuk merangsang pertumbuhan industri dan pengolahan hasil kayu untuk diekspor.

Secara bertahap ekspor di luar minyak telah dapat ditingkatkan yaitu dari sebesar US $ 1.873 juta dalam tahun 1975/1976 menjadi sebesar US $ 2.863 juta dan US $ 3.507 juta dalam tahun 1976/1977 dan 1977/1978. Sehubungan dengan itu, penerimaan pajak ekspor juga telah dapat ditingkatkan yaitu dari Rp 61,7 milyar dalam tahun 1976/1977 menjadi Rp 81,2 milyar dalam tahun 1977/1978. Dalam tahun 1978/1979 penerimaan pajak ekspor telah meningkat menjadi Rp 166,2 milyar yang berarti 104,7 persen lebih besar bila dibandingkan dengan realisasi dari tahun sebelumnya. Meningkatnya penerimaan tersebut di samping karena pengaruh meningkatnya nilai dan volume ekspor juga disebabkan karena penyesuaian nilai tukar rupiah. Dalam tahun anggaran 1980/1981 direncanakan penerimaan pajak ekspor sebesar Rp 339,1 milyar yang berarti menunjukkan suatu peningkatan sebesar Rp 166,3 milyar atau 96,2 persen bila dibandingkan dengan yang direncanakan dalam APBN 1979/1980.

Penerimaan lain-lain pajak tidak langsung yang terdiri dari bea meterai, bea lelang dan lain-lain pajak tidak langsung lainnya dalam tahun 1980/1981 direncanakan sebesar Rp 21,4 milyar yang berarti lebih besar Rp 3,4 milyar atau 18,9 persen dari APBN 1979/1980.

Berbagai usaha telah dilakukan oleh Pemerintah dalam rangka menunjang pertumbuhan pasar uang dan modal, mendorong gairah golongan ekonomi lemah dan pembangunan pada umumnya. Sehubungan dengan itu, pada bulan Maret 1975 telah dilakukan penurunan dan penyederhanaan tarif bea meterai yang dimaksudkan untuk menunjang pertumbuhan pasar uang dan modal, meringankan beban masyarakat golongan ekonomi lemah dalam memperoleh kredit dari bank dan menunjang pembangunan perumahan.

Sementara itu untuk memperlancar perdagangan hasil bumi serta peningkatan ekspor pada bulan April 1976 juga telah ditetapkan untuk tidak memungut bea meterai dagang atas jual beli timah, kopra, kacang tanah dan hasil bumi lainnya. Kebijaksanaan lebih lanjut yaitu dalam rangka lebih mendorong kegiatan dan kehidupan perkoperasian pada bulan Maret 1978 juga telah diberikan keringanan berupa tidak dikenakan bea meterai sebesar

1 per mil, melainkan hanya dikenakan bea meterai umum sebesar Rp 25,– atas tanda perjanjian kredit investasi yang dibuat antara Pusat Koperasi Unit Desa (PUSKUD) dengan bank pemberi kredit dalam rangka pengoperasian penggilingan padi.

7.3.1.3. Penerimaan minyak

Besarnya penerimaan pajak perseroan minyak dalam dua tahap REPELITA yakni REPELITA I dan REPELITA II, dipengaruhi oleh jumlah produksi, ekspor dan harga internasional minyak bumi yang semakin meningkat. Dalam pada itu, perubahan sistem bagi hasil minyak yang semakin menguntungkan Pemerintah, juga berpengaruh terhadap meningkatnya penerimaan pajak perseroan minyak dalam periode tersebut di atas.

Penerimaan pajak perseroan minyak yang dalam tahun 1969/1970 baru berjumlah sebesar Rp 48,3 milyar, telah meningkat menjadi sebesar Rp 344,6 milyar dalam tahun 1973/1974. Kemudian dalam tahun 1974/1975 penerimaan tersebut meningkat lagi menjadi Rp 973,1 milyar yang berarti meningkat sebesar Rp 628,5 milyar atau 182,4 persen bila dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Di samping peningkatan produksi dan ekspor minyak, meningkatnya penerimaan pajak perseroan minyak dalam tahun 1974/1975 juga dipengaruhi oleh naiknya harga ekspor minyak mentah dari US $ 10,80 pada bulan Januari 1974 menjadi US $ 11,70 dalam bulan April 1974 dan kemudian meningkat lagi menjadi US $ 12,60 per barrel dalam bulan Juli 1974.

Sejalan dengan meningkatnya harga minyak di pasaran internasional, maka harga ekspor minyak sejak Oktober 1975 telah meningkat lagi menjadi US $ 12,80 dan kemudian meningkat lagi pada bulan Januari 1977 menjadi US $ 13,55 per barrel. Dalam bulan Januari 1979 harga ekspor minyak mentah meningkat menjadi US $ 13,90 dan kemudian meningkat lagi pada bulan April, Mei, Juni, Juli dan Nopember 1979 masing-masing menjadi US $ 15,65, US $ 16,15, US $ 18,25, US $ 21,12 dan US $ 23,50 untuk setiap barrelnya. Pada tanggal 17 Desember 1979 harga minyak mentah tersebut telah dinaikkan lagi menjadi US $ 25,50 setiap barrel. Pada waktu yang hampir bersamaan minyak mentah Arab Saudi telah pula naik harganya menjadi US $ 24,– per barrel.

Di samping meningkatnya harga minyak, maka sejak Januari 1974 dalam rangka kontrak karya dan production sharing telah berlaku sistem pembagian keuntungan yang dikaitkan dengan pemakaian harga dasar, sehingga Pemerintah memperoleh bagian yang lebih besar dari hasil minyak. Dalam pada itu sejak Januari 1975 telah pula mulai diterapkan tarif progresif dalam rangka kontrak karya. Dalam tahun 1976 bagian Pemerintah dari kontrak karya semakin meningkat lagi oleh karena adanya pembayaran tambahan sebesar US $ 1,– per barrel dari jumlah minyak mentah yang diprodusir.

Sementara itu untuk menciptakan iklim yang semakin menggairahkan eksplorasi, maka dalam tahun 1977 juga telah diberikan rangsangan kepada para kontraktor kontrak

Tabel VII. 14

PERKEMBANGAN PENERIMAAN MINYAK
1969/1970 – 1980/1981
(dalam milyar rupiah)

Tahun anggaran	Pajak perseroan minyak	Penerimaan minyak lainnya	Jumlah	Kenaikan	
				Jumlah	Persentase
REPELITA I :					
1969/1970	48,3	17,5	65,8	–	–
1970/1971	68,8	30,4	99,2	+ 33,4	+ 50,8
1971/1972	112,5	28,2	140,7	+ 41,5	+ 41,8
1972/1973	198,9	31,6	230,5	+ 89,8	+ 63,8
1973/1974	344,6	37,6	382,2	+ 151,7	+ 65,8
REPELITA II :					
1974/1975	973,1	– 15,9	957,2	+ 575,0	+150,4
1975/1976	1.249,1	– 1,1	1.248,0	+ 290,8	+ 30,4
1976/1977	1.619,4	15,9	1.635,3	+ 387,3	+ 31,0
1977/1978	1.948,7	–	1.948,7	+ 313,4	+ 19,2
1978/1979	2.308,7	–	2.308,7	+ 360,0	+ 18,5
REPELITA III :					
1979/1980 [1)]	3.344,8	–	3.344,8	+ 1.036,1	+ 44,9
1980/1981 [2)]	6.430,1	–	6.430,1	+ 3.085,3	+ 92,2

1) APBN

2) RAPBN

karya dan production sharing yang menghasilkan minyak dari lapangan-lapangan minyak baru untuk produksi tahun 1977 atau sesudahnya. Sementara itu juga telah diusahakan perluasan pemasaran minyak ke Jerman Barat, Australia dan Bangladesh serta negara ASEAN yaitu antara lain Philipina dan Muangthai. Dengan kebijaksanaan tersebut telah diusahakan agar pemasaran minyak Indonesia tidak hanya tergantung pada pasaran negara tertentu seperti misalnya Jepang dan Amerika Serikat. Sejalan dengan itu perluasan pemasaran gas alam cair (LNG) juga terus diusahakan baik ke Jepang maupun ke negara-negara lainnya.

Dalam tahun 1975/1976 dan 1976/1977 penerimaan pajak perseroan minyak telah meningkat menjadi sebesar Rp 1.249,1 milyar dan Rp 1.619,4 milyar. Penerimaan tersebut telah meningkat lagi menjadi Rp 1.948,7 milyar dan Rp 2.308,7 milyar dalam tahun 1977/1978 dan 1978/1979. Meningkatnya penerimaan tersebut antara lain disebabkan karena kenaikan harga ekspor minyak mentah yang terjadi dalam tahun 1975 dan 1977 serta pengaruh penyesuaian kurs rupiah. Dalam tahun 1980/1981 penerimaan pajak perseroan minyak dan LNG direncanakan sebesar Rp 6.430,1 milyar. Bila dibandingkan dengan yang direncanakan dalam tahun 1979/1980 berarti terdapat suatu peningkatan sebesar Rp 3.085,3 milyar atau 92,2 persen.

7.3.1.4. Penerimaan bukan pajak

Sejalan dengan semakin besarnya kebutuhan dana bagi pembiayaan pembangunan, maka penerimaan bukan pajak juga terus diusahakan peningkatannya yaitu antara lain melalui penertiban dan intensifikasi pungutan yang dilakukan oleh Departemen-departemen dan Lembaga-lembaga Pemerintah non Departemen yang disertai dengan peningkatan di bidang pengawasannya.

Penerimaan bukan pajak mencakup jenis penerimaan yang berasal dari penerimaan Departemen dan Lembaga-lembaga Pemerintah yaitu antara lain meliputi penerimaan pendidikan, penerimaan hasil penjualan-penjualan rumah dinas, hasil pertanian, penerimaan jasa dari pemberian hak dan perizinan, penerimaan iuran, penerimaan dari bagian laba perusahaan negara dan bank-bank Pemerintah dan lain sebagainya.

Dalam pelaksanaannya penerimaan bukan pajak selalu menunjukkan peningkatan setiap tahunnya. Apabila dalam tahun 1969/1970 realisasi penerimaan bukan pajak adalah sebesar Rp 3,1 milyar, maka dalam tahun 1974/1975 dan 1978/1979 penerimaan tersebut telah meningkat menjadi Rp 66,6 milyar dan Rp 191,4 milyar. Sementara itu dalam tahun 1980/1981 yang merupakan tahun kedua pelaksanaan pembangunan tahap REPELITA III, penerimaan bukan pajak direncanakan sebesar Rp 172,8 milyar atau menunjukkan suatu peningkatan sebesar Rp 5,5 milyar bila dibandingkan dengan yang direncanakan dalam APBN 1979/1980.

Tabel VII. 15

PERKEMBANGAN PENERIMAAN BUKAN PAJAK
1969/1970 – 1980/1981
(dalam milyar rupiah)

Tahun anggaran	Jumlah	Kenaikan	
		Jumlah	Persentase
REPELITA I :			
1969/1970	3,1	–	–
1970/1971	13,1	+ 10,0	+ 322,6
1971/1972	27,5	+ 14,4	+ 109,9
1972/1973	34,6	+ 7,1	+ 25,8
1973/1974	49,8	+ 15,2	+ 43,9
REPELITA II :			
1974/1975	66,6	+ 16,8	+ 33,7
1975/1976	110,4	+ 43,8	+ 65,8
1976/1977	118,5	+ 8,1	+ 7,3
1977/1978	143,6	+ 25,1	+ 21,2
1978/1979	191,4	+ 47,8	+ 33,3
REPELITA III :			
1979/1980 [1)]	167,3	– 24,1	– 12,6
1980/1981 [2)]	172,8	+ 5,5	+ 3,3

1) APBN
2) RAPBN

Tabel VII. 16

PERKEMBANGAN BANTUAN LUAR NEGERI
1969/1970 – 1980/1981
(dalam milyar rupiah)

Tahun anggaran	Bantuan program	Bantuan proyek	Jumlah	Kenaikan	
				Jumlah	Persentase
REPELITA I :					
1969/1970	65,7	25,3	91,0	–	–
1970/1971	78,9	41,5	120,4	+ 29,4	+ 32,3
1971/1972	90,5	45,0	135,5	+ 15,1	+ 12,5
1972/1973	95,5	62,3	157,8	+ 22,3	+ 16,5
1973/1974	89,8	114,1	203,9	+ 46,1	+ 29,2
REPELITA II :					
1974/1975	36,1	195,9	232,0	+ 28,1	+ 13,8
1975/1976	20,2	471,4	491,6	+ 259,6	+ 111,9
1976/1977	10,2	773,6	783,8	+ 292,2	+ 59,4
1977/1978	35,8	737,6	773,4	– 10,4	– 1,3
1978/1979	48,2	987,3	1.035,5	+ 262,1	+ 33,9
REPELITA III :					
1979/1980 [1)]	64,7	1.428,8	1.493,5	+ 458,0	+ 44,2
1980/1981 [2)]	65,2	1.436,4	1.501,6	+ 8,1	+ 0,5

1) APBN
2) RAPBN

7.3.2. Penerimaan pembangunan

Pembangunan memang diinginkan agar dapat dibiayai dengan kemampuan sendiri. Namun berpijak pada kenyataan, bahwa dana dalam negeri yang tersedia masih belum memadai untuk memenuhi semua kebutuhan pembangunan yang terus berkembang dengan cepat, maka dalam tahun 1980/1981 penerimaan pembangunan yang berasal dari bantuan luar negeri masih tetap diperlukan sebagai pelengkap.

Dalam pelaksanaannya penerimaan pembangunan yang berupa bantuan proyek dan bantuan program telah meningkat dari Rp 91,0 milyar dalam tahun 1969/1970 menjadi Rp 203,9 milyar dalam tahun 1973/1974 dan meningkat lagi menjadi sebesar Rp 1.035,5 milyar dalam tahun 1978/1979.

Dalam tahun anggaran 1980/1981 penerimaan pembangunan direncanakan sebesar Rp 1.501,6 milyar yaitu terdiri dari bantuan proyek sebesar Rp 1.436,4 milyar dan bantuan program Rp 65,2 milyar. Jumlah tersebut menunjukkan suatu peningkatan sebesar Rp 8,1 milyar atau 0,5 persen bila dibandingkan dengan penerimaan pembangunan yang direncanakan dalam APBN 1979/1980. Dari jumlah penerimaan pembangunan sebesar Rp 1.501,6 milyar dan tabungan Pemerintah sebesar Rp 3.526,1 milyar maka dalam tahun 1980/1981 direncanakan dana pembangunan sebesar Rp 5.027,7 milyar.

7.3.3. Pengeluaran rutin

Sasaran pokok kebijaksanaan pengeluaran rutin selama REPELITA I dan II meliputi peningkatan mutu dan jumlah pelayanan Pemerintah, pengamanan kekayaan negara dan peningkatan tabungan Pemerintah. Kebijaksanaan untuk meningkatkan mutu dan jumlah pelayanan Pemerintah tercermin dalam peningkatan belanja pegawai, belanja barang dan subsidi daerah otonom, sedangkan kebijaksanaan untuk pengamanan kekayaan negara terutama tercermin dalam belanja barang. Dalam pada itu kebijaksanaan peningkatan tabungan Pemerintah dilaksanakan melalui penghematan dengan jalan menyempurnakan sistem pengadaan dan pembelian barang Pemerintah serta mengarahkan pengeluaran rutin kepada kegiatan dengan prioritas tinggi.

Peningkatan mutu dan jumlah pelayanan Pemerintah antara lain diusahakan melalui penyempurnaan dalam bidang organisasi dan administrasi pemerintahan, kenaikan gaji/ pensiun dan peningkatan tunjangan beras. Sejak REPELITA I, gaji pegawai negeri/ABRI dan pensiun baik bagi pegawai pusat maupun bagi pegawai daerah otonom secara bertahap telah ditingkatkan sesuai dengan perkembangan keuangan negara. Demikian pula perhitungan harga beras dalam tunjangan beras senantiasa diusahakan disesuaikan dengan harga pasar yang berlaku. Peningkatan pengeluaran untuk gaji/pensiun dan tunjangan beras tersebut tercermin dalam peningkatan belanja pegawai dan subsidi daerah otonom dari tahun ke tahun. Kenaikan belanja barang adalah sejalan dengan usaha peningkatan

baik mutu maupun peralatan aparatur negara, untuk memenuhi kebutuhan yang semakin meningkat dari kegiatan rutin. Di samping itu dalam rangka pengamanan kekayaan negara, maka diperlukan kenaikan belanja barang setiap tahunnya, yang dimaksudkan antara lain untuk menampung biaya operasional serta pemeliharaan dari proyek-proyek yang telah selesai dibangun agar proyek tersebut dapat menjalankan fungsinya secara baik.

Atas dasar kebijaksanaan-kebijaksanaan tersebut, maka realisasi pengeluaran rutin selama REPELITA I dan II menunjukkan perkembangan yang terus meningkat. Bila pada awal tahun REPELITA I realisasinya baru mencapai jumlah sebesar Rp 216,5 milyar, maka dalam permulaan REPELITA II telah berkembang menjadi sebesar Rp 1.016,1 milyar. Selanjutnya dalam tahun pertama REPELITA III pengeluaran rutin tersebut diperkirakan mencapai jumlah sebesar Rp 3.445,9 milyar.

Sejak awal REPELITA III kebijaksanaan pengeluaran rutin telah diarahkan pula untuk menunjang kebijaksanaan pemerataan pembangunan dan hasil-hasilnya berlandaskan pada Trilogi Pembangunan, di samping untuk mencapai sasaran pokok tersebut di atas. Dalam hal ini pengeluaran rutin diusahakan untuk menunjang pemerataan pendidikan, kesehatan serta kesempatan kerja dan pemerataan kesempatan berusaha.

Selaras dengan pelaksanaan asas pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan dan pelayanan kesehatan, maka anggaran subsidi daerah otonom telah meningkat antara lain sebagai akibat bertambahnya guru sekolah dasar Inpres dan tenaga medis Puskesmas. Dalam pada itu untuk lebih mendorong pemerataan kesempatan kerja dan pemerataan kesempatan berusaha, kebijaksanaan belanja barang terutama diarahkan kepada pembelian barang hasil produksi dalam negeri dari pengusaha golongan ekonomi lemah.

Sementara itu untuk meningkatkan tabungan Pemerintah, pengeluaran rutin tahun 1980/1981 akan tetap dilaksanakan dengan penghematan dan pengarahan secara terus-menerus. Disadari bahwa usaha penciptaan tabungan Pemerintah yang meningkat dalam pelaksanaan APBN yang berimbang, akan menunjang kedua unsur dari Trilogi Pembangunan yaitu laju pertumbuhan ekonomi dan stabilisasi.

Atas dasar kebijaksanaan tersebut di atas maka pengeluaran rutin tahun 1980/1981 direncanakan sebesar Rp 5.529,2 milyar atau mengalami kenaikan sebesar Rp 2.083,3 milyar dibandingkan dengan pengeluaran rutin tahun anggaran 1979/1980. Jumlah tersebut meliputi belanja pegawai sebesar Rp 2.055,5 milyar, belanja barang sebesar Rp 683,6 milyar, subsidi daerah otonom sebesar Rp 985,8 milyar, pembayaran bunga dan cicilan hutang sebesar Rp 770,3 milyar dan lain-lain pengeluaran rutin sebesar Rp 1.034,0 milyar. Perkembangan pengeluaran rutin dapat dilihat dalam **Tabel VII. 17** dan **Grafik VII. 11.**

7.3.3.1. Belanja pegawai

Usaha pembinaan dan penertiban aparatur negara antara lain meliputi perbaikan organisasi dan administrasi pemerintahan, peningkatan mutu dan perbaikan gaji pegawai negeri/

Tabel VII.17

PERKEMBANGAN PENGELUARAN RUTIN
1969/1970 – 1980/1981
(dalam milyar rupiah)

Tahun anggaran	Jumlah	Kenaikan	
		Jumlah	Persentase
REPELITA I :			
1969/1970	216,5	–	–
1970/1971	288,2	+ 71,7	+ 33,1
1971/1972	349,1	+ 60,9	+ 21,1
1972/1973	438,1	+ 89,0	+ 25,5
1973/1974	713,3	+275,2	+ 62,8
REPELITA II :			
1974/1975	1.016,1	+302,8	+ 42,5
1975/1976	1.332,6	+316,5	+ 31,1
1976/1977	1.629,8	+297,2	+ 22,3
1977/1978	2.148,9	+519,1	+ 31,9
1978/1979	2.743,7	+594,8	+ 27,7
REPELITA III :			
1979/1980	3.445,9 [1)]	+702,2	+ 25,6
1980/1981	5.529,2 [2)]	+ 2.083,3	+ 60,5

1) Angka APBN
2) Angka RAPBN

Grafik VII. 11

PENGELUARAN RUTIN, 1969/1970 – 1980/1981
(dalam milyar rupiah)

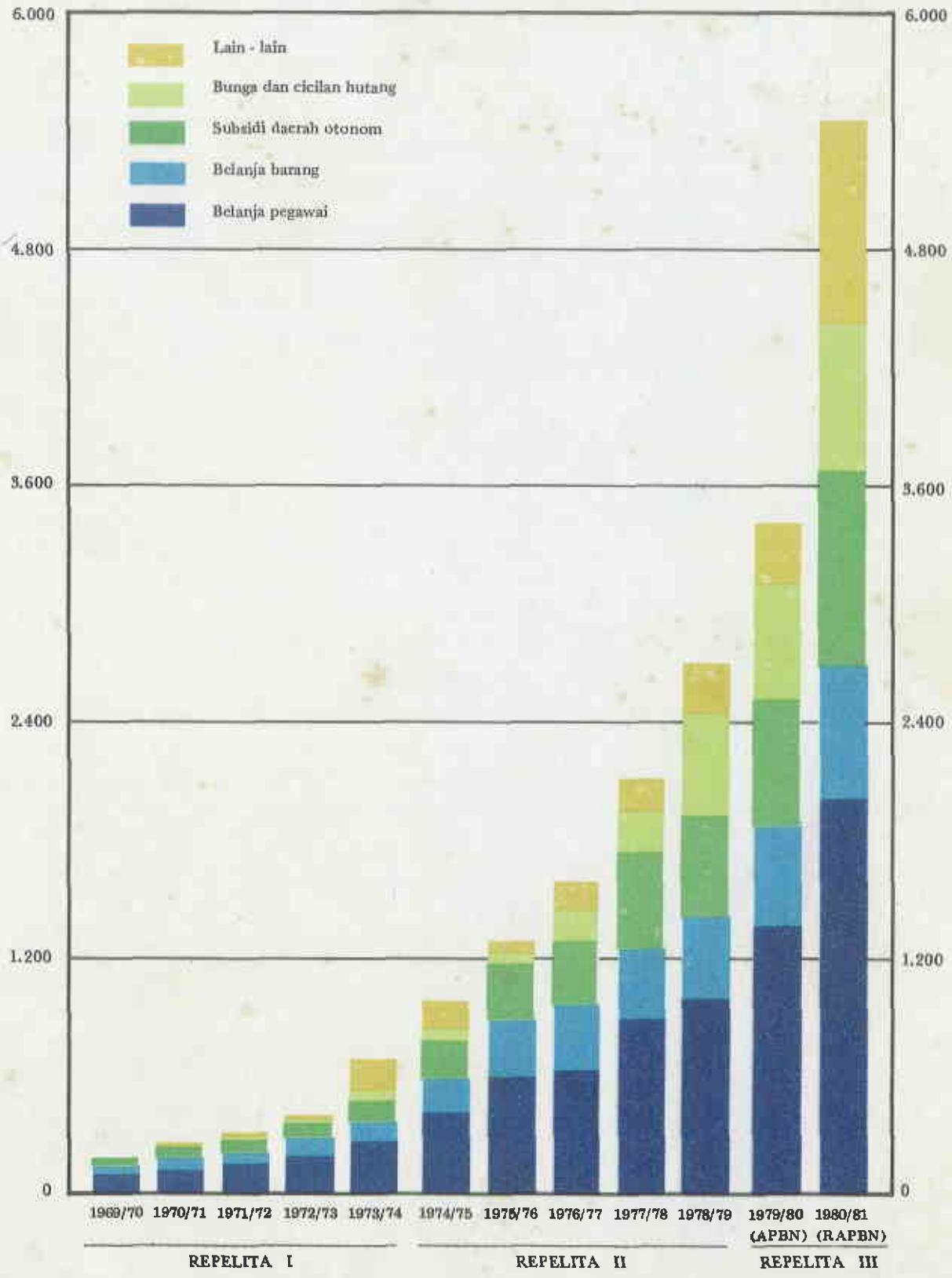

ABRI. Dalam rangka usaha tersebut pada awal REPELITA II dan III telah dilaksanakan penyempurnaan struktur organisasi Departemen/Lembaga untuk meningkatkan daya guna dan hasil guna. Sehubungan dengan berbagai usaha untuk memperbaiki dan merangsang kegiatan kerja telah pula diambil seperangkat langkah baru untuk pembinaan pegawai negeri sipil, yang telah ditetapkan mulai bulan April 1979. Langkah itu dimaksudkan untuk memperbaiki secara luas bidang kepegawaian maupun kesejahteraan, di samping untuk merangsang kegiatan kerja yang lebih baik serta untuk lebih mempertinggi disiplin dan lebih memahami hak dan tanggung jawabnya.

Sementara itu gaji dan pensiun serta tunjangan beras selama REPELITA I dan II, merupakan komponen terbesar dari belanja pegawai. Sejak tahun 1977/1978 telah dilaksanakan perbaikan sistem penggajian yang sekaligus menaikkan gaji pegawai negeri/ ABRI dan para penerima pensiun.

Usaha untuk meningkatkan kesejahteraan pegawai negeri/ABRI tercermin pula dalam peningkatan minimum gaji pegawai negeri/ABRI serta para pensiunan. Minimum gaji pokok pegawai negeri/ABRI ditetapkan sebesar Rp 12.000,– sedangkan maksimumnya ditetapkan sebesar Rp 120.000,–. Sejalan dengan peningkatan minimum gaji pokok tersebut, kepada para penerima pensiun diberikan pula kenaikan uang bantuan pensiun. Sejak tanggal 1 April 1979 kepada pensiunan lama telah diberikan pokok pensiun yang sama besarnya dengan yang diterima oleh para pensiunan baru, dengan demikian bagi pensiunan lama maupun pensiunan baru telah berlaku ketentuan besarnya pensiun yang sama seperti ditetapkan dalam PP No. 8 tahun 1977 dan PP No. 23 tahun 1977.

Dalam pada itu untuk tahun 1979/1980 Pemerintah telah mengambil kebijaksanaan memberikan tambahan gaji, yang dikenal dengan gaji bulan ke 13 dan ke 14. Selanjutnya dalam tahun anggaran 1980/1981 direncanakan kepada pegawai negeri/ABRI diberikan lagi kenaikan gaji.

Di samping itu kepada pegawai negeri sipil/ABRI serta penerima pensiun tetap diberikan tunjangan beras, karena disadari bahwa hal ini merupakan usaha yang menunjang peningkatan dan pemerataan pendapatan. Dalam tahun anggaran 1978/1979 harga beras untuk tunjangan beras diperhitungkan sebesar Rp 148,– per kilogram, sedangkan dalam tahun 1979/1980 diperhitungkan sebesar Rp 170,– per kilogram. Dalam tahun anggaran 1980/1981 harga beras untuk tunjangan beras dan uang makan/lauk pauk akan disesuaikan dengan perkembangan harga di pasaran. Selanjutnya dalam belanja pegawai luar negeri akan ditampung pertambahan anggaran untuk biaya perwakilan baru di luar negeri yang telah dibuka dalam tahun 1979/1980.

Atas dasar kebijaksanaan tersebut di atas maka pengeluaran untuk belanja pegawai dalam tahun 1980/1981 diperkirakan akan mencapai jumlah sebesar Rp 2.055,5 milyar. Dari jumlah tersebut direncanakan untuk pembiayaan tunjangan beras sebesar Rp 268,4 milyar, gaji dan pensiun sebesar Rp 1.503,4 milyar, uang makan/lauk pauk sebesar

Rp 194,7 milyar, lain-lain belanja pegawai dalam negeri sebesar Rp 52,8 milyar dan belanja pegawai luar negeri sebesar Rp 36,2 milyar. Perkembangan belanja pegawai dapat dilihat pada **Tabel VII. 18.**

7.3.3.2. Belanja barang

Peningkatan realisasi belanja barang dipengaruhi oleh perkembangan pembangunan serta tergantung kepada peningkatan jumlah dan mutu peralatan Pemerintah dalam rangka pelaksanaan tugas-tugas rutin pada umumnya. Selain daripada itu dipengaruhi pula oleh berbagai kebijaksanaan dalam belanja barang.

Kebijaksanaan belanja barang dalam tahun 1980/1981 direncanakan agar lebih menunjang usaha pemerataan kesempatan kerja dan berusaha terutama bagi golongan ekonomi lemah. Pelaksanaan dari kebijaksanaan tersebut telah digariskan dalam pasal 19 ayat 1 Keppres No. 14 tahun 1979 yang memberikan kesempatan kepada mereka untuk ikut dalam pembelian dan pemborongan yang dilakukan oleh Pemerintah. Dalam hubungan ini Pemerintah mengutamakan pembelian hasil produksi dalam negeri, yang dilaksanakan oleh pemborong/rekanan golongan ekonomi lemah dengan mengutamakan pemborong/ rekanan setempat. Di samping menunjang usaha pemerataan tersebut, Pemerintah senantiasa tetap memperhatikan syarat-syarat mutu barang dan jasa dengan melakukan usaha ke arah standardisasi peralatan dan peningkatan efisiensi penggunaannya dengan menyelenggarakan perawatan yang lebih baik. Dalam rangka penghematan belanja barang, maka penyempurnaan tata-cara lelang/tender akan terus dimantapkan. Penyempurnaan itu antara lain berupa ketentuan biaya dokumen lelang, jumlah anggota dan masa kerja panitia lelang, serta batas waktu penetapan calon pemenang pelelangan.

Untuk meningkatkan pengawasan yang tepat dan cermat dalam tahun 1980/1981 akan dikembangkan penerapan sistem klasifikasi dan kodifikasi untuk barang-barang milik Pemerintah. Sistem ini merupakan salah satu usaha memperbaiki dan menyempurnakan tata-laksana perlengkapan Pemerintah, agar penggunaan keuangan negara yang diperuntukkan membiayai belanja barang dan jasa keperluan Pemerintah, dapat dilakukan dengan efisien dan efektif.

Perkembangan realisasi belanja barang dari tahun 1969/1970 sampai pelaksanaan REPELITA III menunjukkan peningkatan. Bila dalam permulaan REPELITA I realisasi belanja barang baru mencapai jumlah sebesar Rp 50,3 milyar, maka dalam permulaan REPELITA II telah meningkat menjadi Rp 175,2 milyar. Sedangkan dalam permulaan REPELITA III perkiraan belanja barang tersebut adalah sebesar Rp 519,4 milyar.

Dalam tahun 1980/1981 belanja barang direncanakan sebesar Rp 683,6 milyar atau diperkirakan meningkat sebesar Rp 164,2 milyar dari rencana belanja barang tahun 1979/1980. Belanja barang tersebut terdiri dari belanja barang dalam negeri sebesar

Tabel VII.18

BELANJA PEGAWAI

1969/1970 – 1980/1981

(dalam milyar rupiah)

Jenis pengeluaran	Repelita I					Repelita II					Repelita III	
	1969/1970	1970/1971	1971/1972	1972/1973	1973/1974	1974/1975	1975/1976	1976/1977	1977/1978	1978/1979	1979/1980 [1]	1980/1981 [2]
1. Tunjangan beras	28,8	33,5	31,9	31,3	50,6	59,5	111,9	114,9	126,2	132,8	185,0	268,4
2. Gaji / pensiun	56,4	70,6	99,7	131,6	173,9	301,7	400,0	424,8	672,9	760,3	1.002,3	1.508,4
3. Uang makan (lauk pauk)	10,7	11,7	12,1	14,6	16,8	24,4	43,5	45,7	47,8	51,2	108,9	194,7
4. Lain-lain bel. peg. d. n.	3,8	10,8	14,5	17,3	20,2	24,7	25,8	36,9	31,5	33,6	36,1	52,8
5. Belanja pegawai l. n.	4,1	4,8	5,2	5,6	7,4	9,8	12,7	14,3	14,8	23,7	29,0	36,2
Jumlah	103,8	131,4	163,4	200,4	268,9	420,1	593,9	636,6	893,2	1.001,6	1.361,3	2.055,5

1) Angka A P B N

2) Angka R A P B N

Rp 651,5 milyar dan belanja barang luar negeri sebesar Rp 32,1 milyar. Peningkatan belanja barang tahun 1980/1981 tersebut direncanakan antara lain untuk menampung biaya pemeliharaan atas peningkatan hasil-hasil pembangunan.

7.3.3.3. Subsidi Daerah Otonom

Usaha peningkatan kesejahteraan pegawai negeri/ABRI dan pensiun, tidak hanya ditujukan kepada pegawai negeri pusat melainkan berlaku juga bagi pegawai daerah otonom. Oleh karena itu sejalan dengan kenaikan belanja pegawai, maka subsidi daerah otonom senantiasa menunjukkan peningkatan pula setiap tahunnya. Selain daripada itu peningkatan subsidi daerah otonom diperlukan untuk menampung akibat dihapusnya SPP sekolah dasar kelas satu sampai dengan kelas enam.

Realisasi subsidi daerah otonom dari tahun pertama REPELITA I sampai pelaksanaan tahun terakhir REPELITA II telah menunjukkan kenaikan yang cukup besar. Bila dalam tahun 1969/1970 realisasi subsidi daerah otonom adalah sebesar Rp 44,1 milyar maka dalam tahun 1974/1975 telah mencapai jumlah sebesar Rp 201,9 milyar, yang berarti realisasinya menjadi lebih dari 4 kali. Selanjutnya realisasi subsidi daerah otonom tersebut telah berkembang dari Rp 201,9 milyar dalam awal REPELITA II menjadi sebesar Rp 522,3 milyar dalam tahun terakhir REPELITA II. Hal ini disebabkan karena dalam subsidi daerah otonom ditampung pula pembiayaan untuk guru sekolah dasar Inpres dan tenaga medis Puskesmas.

Dalam rangka menunjang pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan dan pelayanan kesehatan, maka dalam tahun 1980/1981 direncanakan untuk menambah jumlah guru sekolah dasar Inpres, tenaga perawat serta tenaga medis Puskesmas di daerah-daerah. Kenaikan pembayaran gaji, honorarium dan tunjangan beras sebagai akibat tambahan tenaga guru dan tambahan tenaga medis tersebut serta untuk penggantian SPP sekolah dasar tercermin dalam pengeluaran subsidi daerah otonom. Di samping itu di dalam tahun 1980/1981 seperti halnya dalam kebijaksanaan gaji pegawai negeri pusat/ABRI direncanakan juga untuk memberikan kenaikan gaji.

Berdasarkan kebijaksanaan tersebut, maka pengeluaran subsidi daerah otonom tahun anggaran 1980/1981 direncanakan sebesar Rp 985,8 milyar. Bila dibandingkan dengan subsidi daerah otonom dalam APBN tahun 1979/1980, maka perkiraan tersebut meningkat sebesar Rp 336,4 milyar atau meningkat sebesar 51,8 persen. Dari perkiraan subsidi daerah otonom tahun 1980/1981 sebesar itu direncanakan untuk subsidi daerah Irian Jaya sebesar Rp 35,4 milyar dan daerah otonom lainnya sebesar Rp 950,4 milyar.

7.3.3.4. Bunga dan cicilan hutang

Di dalam perkembangan pembangunan selama pelaksanaan REPELITA, maka sejak

akhir REPELITA I sebagian besar dana pembangunan telah dibiayai dari tabungan Pemerintah, sedangkan sisanya dibiayai dari bantuan luar negeri berupa bantuan program, bantuan proyek dan kredit ekspor. Kebijaksanaan di bidang bantuan luar negeri tersebut senantiasa didasarkan atas perkembangan ekonomi dan digunakan untuk proyek-proyek dan kegiatan-kegiatan yang produktif.

Dalam pada itu pembayaran bunga dan cicilan hutang luar negeri tersebut didasarkan atas jadwal pembayaran yang telah ditentukan. Walaupun realisasi keseluruhan pembayaran hutang terutama hutang luar negeri secara absolut setiap tahun menunjukkan peningkatan, namun tetap diusahakan agar beban pembayaran bunga dan cicilannya tidak menyebabkan terganggunya program-program stabilisasi dan pembangunan yang sedang berjalan. Pembayaran hutang luar negeri selama REPELITA II terdiri dari pembayaran bunga dan hutang-hutang multilateral dan bilateral baik sebelum maupun sesudah tahun 1966, pembayaran bunga dan hutang dalam rangka kredit ekspor, pelunasan pinjaman tunai yang berkaitan dengan masalah hutang-hutang luar negeri Pertamina, pembayaran kepada badan-badan internasional, ganti rugi dan lain-lain.

Dalam tahun anggaran 1980/1981 pembayaran bunga dan cicilan hutang direncanakan sebesar Rp 770,3 milyar. Jumlah tersebut terdiri dari rencana pembayaran bunga dan cicilan hutang dalam negeri sebesar Rp 25,0 milyar, dan rencana pembayaran bunga dan cicilan hutang luar negeri sebesar Rp 745,3 milyar.

Bila dibandingkan dengan perkiraan pembayaran bunga dan cicilan hutang luar negeri dalam APBN 1979/1980 sebesar Rp 597,5 milyar, maka perkiraan dalam tahun 1980/1981 menunjukkan kenaikan sebesar Rp 147,8 milyar. Namun demikian jumlah tersebut jika dibandingkan dengan nilai ekspor termasuk minyak netto, masing-masing menunjukkan persentase yang cukup rendah, yaitu sebesar 11,4 persen dan 10,0 persen.

7.3.3.5. Lain-lain pengeluaran rutin

Sejak tahun terakhir REPELITA I, kebijaksanaan di bidang lain-lain pengeluaran rutin lebih diarahkan untuk menunjang usaha pembangunan dengan tetap mempertahankan stabilisasi. Sementara itu kebijaksanaan di bidang lain-lain pengeluaran rutin sejak tahun 1979/1980 diarahkan pula untuk dapat menunjang segi pemerataan pembangunan dan hasil-hasilnya. Oleh karena itu lain-lain pengeluaran rutin yang semula hanya menampung pengeluaran antara lain untuk surat menyurat, giro pos dan biaya Pemilu, kemudian menampung pula berbagai jenis subsidi, antara lain subsidi pangan dan subsidi bahan bakar minyak.

Realisasi lain-lain pengeluaran rutin dalam awal REPELITA I adalah sebesar Rp 3,9 milyar, kemudian meningkat menjadi sebesar Rp 155,0 milyar dalam tahun terakhir REPELITA I. Selanjutnya dalam tahun pertama dan tahun terakhir REPELITA II jumlah

tersebut telah meningkat pula masing-masing menjadi sebesar Rp 145,2 milyar dan sebesar Rp 265,8 milyar.

Dalam tahun anggaran 1980/1981 lain-lain pengeluaran rutin diperkirakan akan mencapai jumlah sebesar Rp 1.034,0 milyar. Jumlah tersebut direncanakan untuk pembiayaan persiapan Pemilu sebesar Rp 16,5 milyar, subsidi bahan bakar minyak sebesar Rp 828,3 milyar, subsidi pangan sebesar Rp 169,7 milyar dan untuk pengeluaran rutin lainnya sebesar Rp 19,5 milyar.

Rencana pengeluaran rutin dan pengeluaran pembangunan untuk tahun 1980/1981, dapat dilihat pada Tabel VII. 22.

7.3.4. Tabungan Pemerintah

Kebijaksanaan keuangan negara tidak hanya dimaksudkan untuk menciptakan anggaran yang berimbang, akan tetapi berimbang dalam tingkat yang selalu meningkat dan bersamaan dengan itu mampu pula menciptakan tabungan Pemerintah. Penciptaan tabungan Pemerintah inilah yang menjadi titik sentral dalam menyusun kemampuan kekuatan sendiri untuk pembiayaan pembangunan nasional.

Tabungan Pemerintah yang merupakan selisih antara penerimaan dalam negeri dan pengeluaran rutin, semakin memegang peranan sebagai sumber dana pembangunan yang berasal dari dalam negeri. Melalui usaha peningkatan penerimaan dalam negeri dan penghematan di bidang pengeluaran rutin, maka dalam perkembangannya tabungan Pemerintah setiap tahun dapat terus ditingkatkan. Bila dalam tahun 1969/1970 realisasi tabungan Pemerintah baru merupakan 23,0 persen dari seluruh pengeluaran pembangunan, maka dalam tahun 1977/1978 telah mencapai 64,3 persen dari seluruh pengeluaran pembangunan.

Jumlah tabungan Pemerintah tahun 1980/1981 diperkirakan akan dapat mencapai jumlah sebesar Rp 3.526,1 milyar. Dibandingkan dengan perkiraan tabungan Pemerintah tahun 1979/1980, maka perkiraan tabungan Pemerintah tahun 1980/1981 akan meningkat sebesar Rp 1.531,5 milyar atau 76,8 persen. Perkembangan tabungan Pemerintah dapat dilihat pada Tabel VII. 19 dan Grafik VII. 12. Sedangkan perkembangan tabungan Pemerintah sebagai sumber dana pembangunan, dapat dilihat pada Grafik VII. 13.

7.3.5. Pengeluaran pembangunan

Hasil-hasil nyata yang telah dicapai selama pelaksanaan REPELITA I dan REPELITA II merupakan landasan bagi pelaksanaan REPELITA III guna melanjutkan serta meningkatkan kegiatan pembangunan. Tahun anggaran 1980/1981 adalah tahun kedua dari tahap pembangunan REPELITA III. Kebijaksanaan pengeluaran pembangunan dalam REPELITA III ditujukan untuk dapat mendukung kelanjutan serta peningkatan kegiatan-

Tabel VII.19

PERKEMBANGAN TABUNGAN PEMERINTAH
1969/1970 – 1980/1981
(dalam milyar rupiah)

Tahun anggaran	Jumlah	Kenaikan	
		Jumlah	Persentase
REPELITA I :			
1969/1970	27,2	–	–
1970/1971	56,4	+ 29,2	+ 107,4
1971/1972	78,9	+ 22,5	+ 39,9
1972/1973	152,5	+ 73,6	+ 93,3
1973/1974	254,4	+ 101,9	+ 66,8
REPELITA II :			
1974/1975	737,6	+ 483,2	+ 189,9
1975/1976	909,3	+ 171,7	+ 23,3
1976/1977	1.276,2	+ 366,9	+ 40,3
1977/1978	1.386,5	+ 110,3	+ 8,6
1978/1979	1.522,4	+ 135,9	+ 9,8
REPELITA III :			
1979/1980	1.994,6 [1)]	+ 472,2	+ 31,0
1980/1981	3.526,1 [2)]	+1.531,5	+ 76,8

1) Angka APBN
2) Angka RAPBN

Grafik VII. 12

PERBANDINGAN TABUNGAN PEMERINTAH DALAM APBN DAN REPELITA
1969/1970 – 1980/1981
(dalam milyar rupiah)

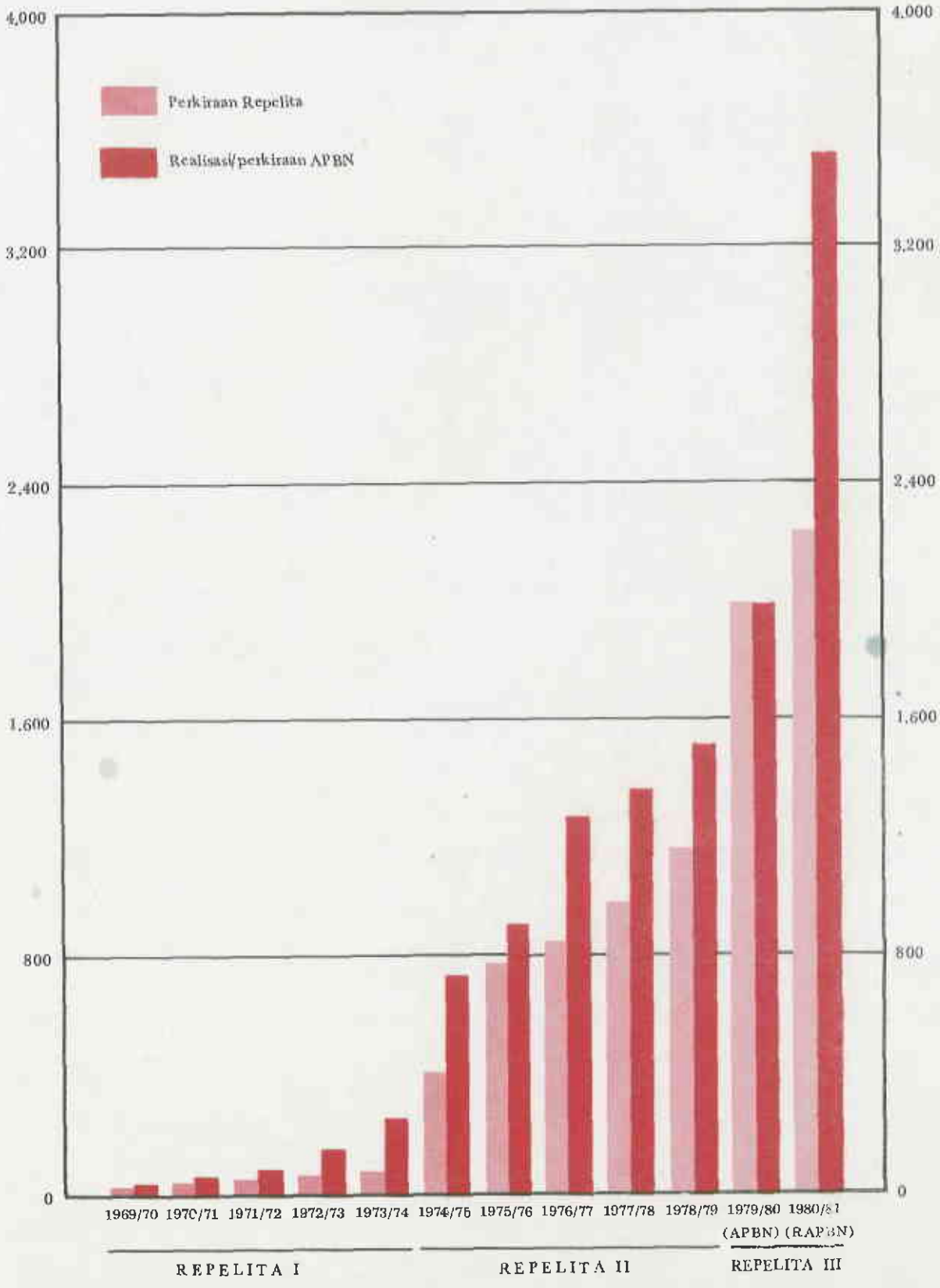

Grafik VII. 13

DANA PEMBANGUNAN, 1969/1970 – 1980/1981 [1)]

(dalam milyar rupiah)

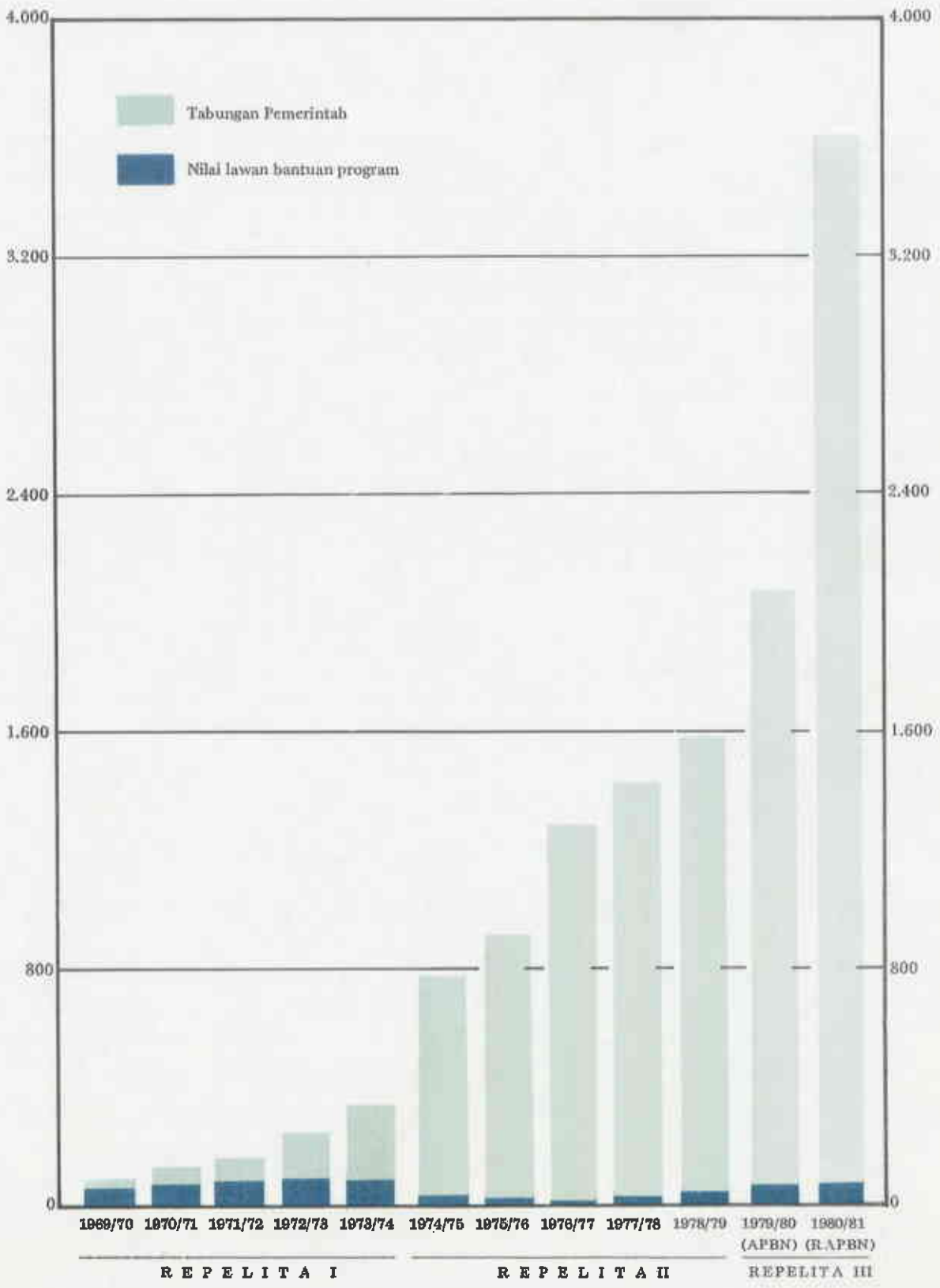

1) Di luar bantuan proyek

kegiatan pembangunan sehingga dapat menciptakan keadaan yang lebih baik lagi. Usaha yang lebih mendalam di berbagai bidang ditujukan terutama untuk menciptakan pemerataan pendapatan dan perluasan kesempatan kerja sehingga dapat diwujudkan kesejahteraan rakyat banyak.

Demikian pula pembangunan hanya dapat dilaksanakan dengan berhasil dalam situasi nasional yang mantap. Makin mantap stabilitas nasional, makin lancar usaha pembangunan. Sebaliknya, pembangunan yang berhasil akan lebih memantapkan lagi stabilitas nasional.

Dalam rangka pelaksanaan GBHN, kebijaksanaan pembangunan tahun 1980/1981 yang merupakan pelaksanaan pembangunan tahun kedua REPELITA III akan terus dilandaskan pada Trilogi Pembangunan dengan tekanan yang lebih menonjol kepada segi pemerataan.

Asas pemerataan yang menuju terciptanya keadilan sosial itu akan dituangkan dalam berbagai langkah dan kebijaksanaan antara lain melalui delapan jalur pemerataan yaitu pemerataan pemenuhan kebutuhan pokok rakyat banyak khususnya pangan, sandang dan perumahan; pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan dan pelayanan kesehatan; pemerataan pembagian pendapatan; pemerataan kesempatan kerja; pemerataan kesempatan berusaha; pemerataan kesempatan berpartisipasi dalam pembangunan khususnya bagi generasi muda dan kaum wanita; pemerataan penyebaran pembangunan di seluruh wilayah tanah air dan pemerataan kesempatan memperoleh keadilan.

Pelaksanaan delapan jalur pemerataan ini diwujudkan antara lain dalam peningkatan pengeluaran pembangunan Inpres untuk daerah, yaitu Inpres desa, kabupaten, Dati I, sekolah dasar, sarana kesehatan/Puskesmas, pemugaran pasar, reboisasi dan penghijauan serta Inpres prasarana jalan. Pembangunan Inpres sekolah dasar dan kesehatan misalnya ditujukan untuk memberikan kesempatan pendidikan dan pelayanan kesehatan bagi rakyat. Inpres tersebut memenuhi jalur kedua, yaitu pemerataan memperoleh pendidikan dan pelayanan kesehatan. Di samping itu pembangunan dan rehabilitasi gedung sekolah dasar dan gedung Puskesmas tersebut akan memberikan pula kesempatan kerja, yang sekaligus akan memberikan kesempatan di dalam peningkatan pendapatan, karena pada umumnya proyek Inpres ini dilakukan atas dasar pembelian/penggunaan bahan hasil produksi di dalam negeri dan yang bersifat padat karya.

Selain perwujudan delapan jalur pemerataan melalui peningkatan pembangunan proyek-proyek Inpres di daerah, pelaksanaan pembangunan secara sektoral juga tersebar di seluruh wilayah Republik Indonesia.

Dalam APBN tahun 1980/1981 kebijaksanaan pengeluaran pembangunan akan lebih ditekankan kepada asas pemerataan tersebut di atas. Namun demikian sesuai dengan GBHN dan kebijaksanaan dalam REPELITA III, rencana pelaksanaan APBN 1980/1981 tetap didasarkan atas strategi pembangunan yang harus ditempuh secara bertahap dan berencana

dengan menitikberatkan pada pembangunan bidang ekonomi. Sedangkan pembangunan di luar bidang ekonomi dilaksanakan seirama dan serasi dengan kemajuan-kemajuan yang dicapai dalam bidang ekonomi.

Rencana pembangunan tahun 1980/1981 yang merupakan kelanjutan daripada pelaksanaan pembangunan tahun pertama REPELITA III tetap bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup, kecerdasan dan kesejahteraan seluruh rakyat yang semakin merata dan adil serta meletakkan landasan yang kuat bagi tahap pembangunan berikutnya.

Sehubungan dengan itu maka pengeluaran pembangunan berupa bantuan pembangunan daerah dalam tahun anggaran 1980/1981 akan diperbesar. Bantuan pembangunan kepada desa, kabupaten dan Dati I yang bertujuan untuk lebih menggerakkan dan meratakan pembangunan daerah serta mengurangi tekanan pengangguran akan dilanjutkan dalam jumlah yang secara keseluruhannya meningkat.

Jumlah sekolah dasar yang akan dibangun dan dipugar akan bertambah, sarana kesehatan diperluas dan bantuan pembangunan lainnya seperti penghijauan dan penghutanan kembali tanah kritis akan lebih ditingkatkan lagi. Di samping itu untuk tahun anggaran 1980/1981 akan ditingkatkan pula bantuan pembangunan kepada daerah Timor Timur, baik bantuan pembangunan yang bersifat sektoral maupun bantuan pembangunan daerah yang diberikan dalam bentuk Inpres. Melalui berbagai kebijaksanaan tersebut hendak dicapai pula keserasian dan keselarasan dalam pertumbuhan ekonomi nasional dan daerah, yang diharapkan dapat menambah penyediaan dan perluasan lapangan kerja.

Dalam rangka memperlancar pelaksanaan proyek-proyek pembangunan yang dilaksanakan oleh departemen/lembaga dan memperkecil SIAP pada akhir tahun anggaran, telah ditetapkan bahwa DIP (Daftar Isian Proyek) sekaligus menjadi SKO (Surat Keputusan Otorisasi). Di samping itu, penyediaan pembiayaan triwulanan dihapuskan, agar pelaksanaan pembiayaan proyek dapat menyerap dana yang disediakan sesuai dengan program yang direncanakan. Di lain pihak telah pula ditentukan wewenang-wewenang tertentu bagi pimpinan proyek dan pimpinan Departemen untuk merevisi DIP. Kebijaksanaan yang tertuang dalam Keppres No. 14 tahun 1979 tersebut di atas dalam tahun anggaran 1980/1981 akan dilanjutkan dan ditingkatkan lagi.

Untuk meningkatkan produksi pangan, antara lain diperlukan peningkatan dalam penggunaan pupuk. Oleh karena itu untuk menjaga stabilitas harga pupuk di dalam negeri dan terjaminnya peningkatan pendapatan petani, Pemerintah masih memberikan subsidi pupuk. Di lain pihak untuk mempercepat proses pembangunan, maka melalui penyertaan modal Pemerintah dan lain-lain pengeluaran pembangunan dilakukan usaha antara lain untuk mengembangkan dunia usaha dengan membantu permodalan perusahaan negara di berbagai sektor perekonomian, meningkatkan program keluarga berencana, pembinaan koperasi serta program perumahan rakyat.

Atas dasar kebijaksanaan tersebut maka pengeluaran pembangunan di luar bantuan proyek dalam tahun 1980/1981 direncanakan sebesar Rp 3.591,3 milyar yang berarti kenaikan sebesar Rp 1.532,0 milyar atau meningkat 74,4 persen dibandingkan dengan rencana pengeluaran pembangunan tahun 1979/1980. Jumlah tersebut meliputi pengeluaran pembangunan departemen/lembaga sebesar Rp 2.133,5 milyar, bantuan pembangunan kepada daerah sebesar Rp 802,3 milyar dan pengeluaran pembangunan lainnya sebesar Rp 655,5 milyar. Dalam tahun 1980/1981 bantuan proyek diperkirakan sebesar Rp 1.436,4 milyar, sehingga jumlah seluruh pengeluaran pembangunan dalam tahun 1980/1981 direncanakan sebesar Rp 5.027,7 milyar. Perkembangan pengeluaran pembangunan dapat dilihat pada **Tabel VII. 20 dan Grafik VII. 14.**

Perkiraan pengeluaran pembangunan melalui departemen/lembaga dalam APBN 1980/1981 adalah sebesar Rp 2.133,5 milyar yang berarti meningkat sebesar Rp 774,3 milyar atau 57,0 persen bila dibandingkan dengan rencana pengeluaran pembangunan departemen/lembaga tahun 1979/1980. Peningkatan pembiayaan pembangunan departemen/lembaga tersebut sejalan dengan meningkatnya pembiayaan pembangunan dalam sektor-sektor pertambangan dan energi, sektor perhubungan dan pariwisata, sektor tenaga kerja dan transmigrasi, sektor pembangunan daerah pedesaan dan kota, sektor agama, sektor pendidikan, generasi muda, kebudayaan nasional dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, sektor kesehatan, kesejahteraan sosial, peranan wanita, kependudukan dan keluarga berencana, sektor hukum dan sektor pertahanan-keamanan nasional. Selanjutnya anggaran pembangunan untuk sektor aparatur Pemerintah dan sektor ilmu pengetahuan, teknologi dan penelitian dalam tahun 1980/1981 direncanakan juga meningkat.

Di samping itu sejak pelaksanaan pembangunan tahun pertama REPELITA III pengeluaran pembangunan sektoral ditambah lagi dengan sektor sumber alam dan lingkungan hidup.

Anggaran pembangunan yang disediakan untuk bantuan pembangunan kepada daerah dalam tahun anggaran 1980/1981 adalah sebesar Rp 802,3 milyar. Jumlah tersebut terdiri dari Inpres bantuan pembangunan Dati I sebesar Rp 166,6 milyar, Inpres bantuan pembangunan kabupaten sebesar Rp 119,6 milyar, Inpres bantuan pembangunan desa sebesar Rp 50,7 milyar, Inpres bantuan pembangunan sarana kesehatan/Puskesmas sebesar Rp 50,0 milyar dan Inpres bantuan pembangunan SD sebesar Rp 250,8 milyar. Selanjutnya dalam jumlah tersebut termasuk didalamnya pengeluaran untuk Inpres bantuan pembangunan melalui dana Ipeda sebesar Rp 78,9 milyar, Inpres bantuan pembangunan dan pemugaran pasar sebesar Rp 5,0 milyar, Inpres bantuan penghijauan dan reboisasi sebesar Rp 48,7 milyar, bantuan pembangunan Timor Timur sebesar Rp 6,0 milyar dan Inpres bantuan pembangunan prasarana jalan sebesar Rp 26,0 milyar.

Tabel VII.20

PERKEMBANGAN PENGELUARAN PEMBANGUNAN [1]
1969/1970 – 1980/1981
(dalam milyar rupiah)

Tahun anggaran	Jumlah	Kenaikan	
		Jumlah	Persentase
REPELITA I :			
1969/1970	92,9	–	–
1970/1971	128,1	+ 35,2	+ 37,9
1971/1972	150,9	+ 22,8	+ 17,8
1972/1973	235,9	+ 85,0	+ 56,3
1973/1974	336,8	+ 100,9	+ 42,8
REPELITA II :			
1974/1975	765,9	+ 429,1	+ 127,4
1975/1976	926,3	+ 160,4	+ 20,9
1976/1977	1.280,9	+ 354,6	+ 38,3
1977/1978	1.419,2	+ 138,3	+ 10,8
1978/1979	1.568,3	+ 149,1	+ 10,5
REPELITA III :			
1979/1980	2.059,3 [2]	+ 491,0	+ 31,3
1980/1981	3.591,3 [3]	+1.532,0	+ 74,4

1) Di luar bantuan proyek
2) Angka A P B N
3) Angka R A P B N

Grafik VII. 14

PENGELUARAN PEMBANGUNAN, 1969/1970 – 1980/1981 [1)]

(dalam milyar rupiah)

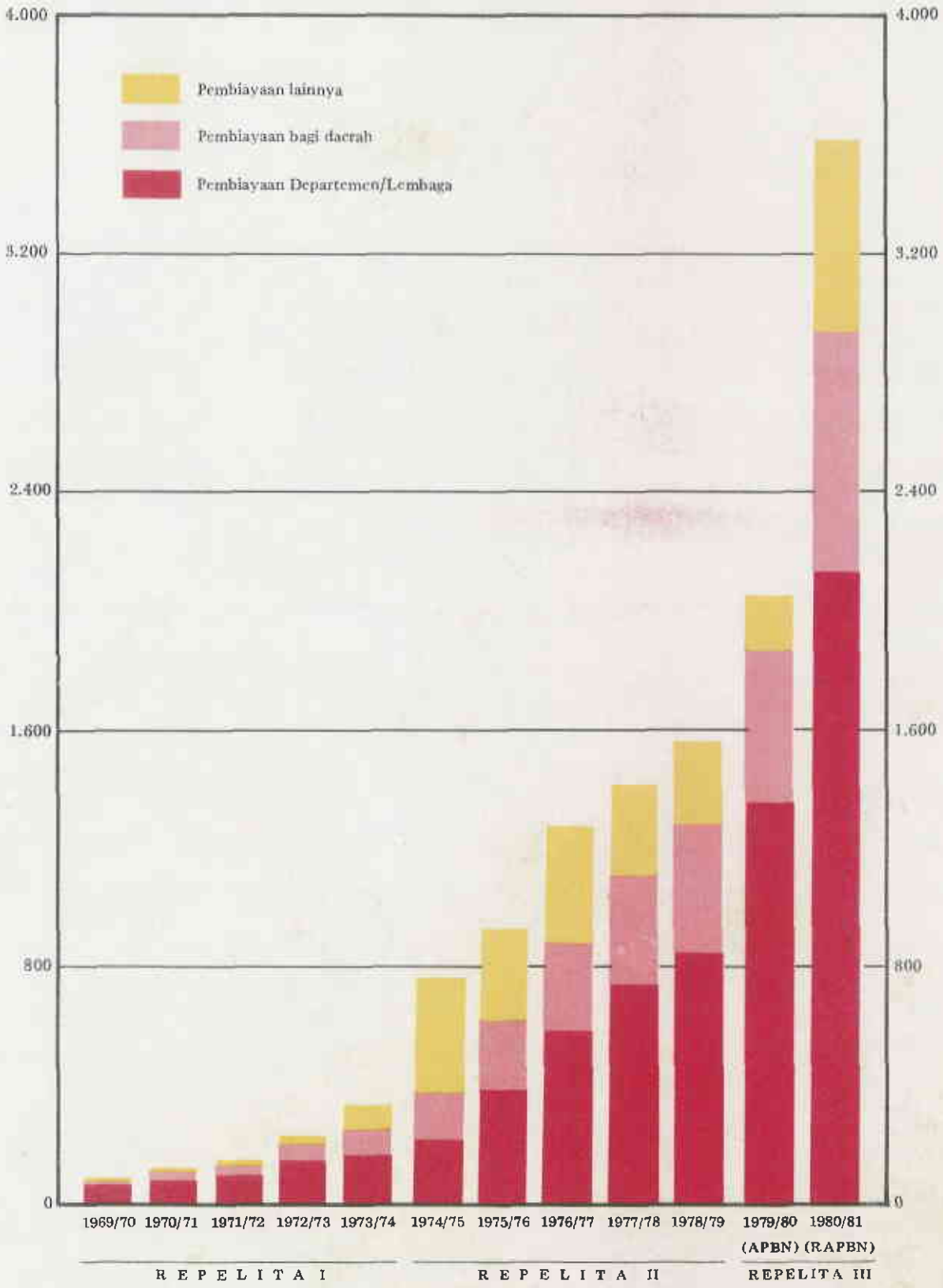

1) Di luar bantuan proyek

Bantuan pembangunan Dati I yang telah diberikan selama REPELITA I rata-rata baru berjumlah sebesar Rp 20,8 milyar setiap tahunnya. Dalam tahun pertama REPELITA II jumlah ini ditingkatkan menjadi Rp 47,4 milyar dan dalam perkembangannya pada akhir REPELITA II bantuan pembangunan tersebut telah meningkat menjadi Rp 86,8 milyar. Dalam pada itu untuk lebih memeratakan hasil-hasil pembangunan ke seluruh daerah, ditetapkan jumlah minimum bantuan yang diberikan kepada Dati I, yaitu sebesar Rp 500 juta untuk tahun 1974/1975 yang kemudian berkembang menjadi Rp 2,0 milyar pada akhir tahun REPELITA II. Dalam tahun 1979/1980 bantuan minimum tersebut ditingkatkan lagi menjadi Rp 2,5 milyar, sedangkan dalam tahun 1980/1981 bantuan Dati I direncanakan sebesar Rp 166,6 milyar dengan bantuan minimum Dati I direncanakan akan diberikan sebesar Rp 5,0 milyar. Bantuan pembangunan Dati I meliputi proyek-proyek pemeliharaan jembatan/jalan propinsi, perbaikan dan penyempurnaan irigasi serta pemeliharaan pengairan. Kebijaksanaan ini kemudian lebih diperluas lagi dengan proyek-proyek pembangunan yang menunjang produksi pertanian, pengembangan perkotaan, peningkatan kesejahteraan sosial masyarakat dan pembinaan generasi muda. Menjelang akhir tahun REPELITA II kegiatan pembangunan tersebut telah meliputi proyek-proyek yang sebelumnya dibiayai melalui dana cess.

Inpres pembangunan Dati II atau Inpres bantuan pembangunan kabupaten/kotamadya merupakan bantuan pembangunan yang diberikan Pemerintah kepada daerah di samping Inpres pembangunan Dati I. Tujuan daripada Inpres pembangunan Dati II ini adalah dalam rangka mendorong pelaksanaan pembangunan proyek-proyek prasarana dan produksi pada tingkat kabupaten dan kotamadya yang bersifat memperluas lapangan kerja dan padat karya. Bantuan yang diberikan didasarkan atas jumlah penduduk dalam tiap kabupaten/kotamadya. Dalam REPELITA I besarnya bantuan yang diberikan adalah Rp 50,— tiap jiwa yang kemudian berkembang menjadi Rp 150,— tiap jiwa pada akhir tahun REPELITA I. Pada tahun 1974/1975 bantuan yang diberikan ditingkatkan lagi menjadi Rp 300,— tiap jiwa dan setelah beberapa kali mengalami peningkatan pada akhir REPELITA II menjadi Rp 450,— tiap jiwa. Dalam tahun 1979/1980 sebagai tahun pertama REPELITA III bantuan pembangunan yang diberikan ditingkatkan pula menjadi Rp 550,— tiap jiwa. Dalam tahun 1980/1981 bantuan pembangunan kabupaten direncanakan sebesar Rp 119,6 milyar dengan perhitungan atas dasar bantuan tiap jiwa sebesar Rp 750,—

Selain besarnya bantuan per jiwa yang ditingkatkan, maka dalam rangka pelaksanaan pemerataan pembangunan di daerah, sejak tahun 1974/1975 dalam pelaksanaan Inpres Dati II ini ditetapkan pula jumlah minimum yaitu sebesar Rp 16 juta yang kemudian berkembang menjadi Rp 50 juta pada akhir tahun REPELITA II. Dalam tahun anggaran 1979/1980 jumlah minimum bantuan pembangunan Dati II ini ditingkatkan menjadi Rp 65 juta sedangkan dalam tahun 1980/1981 direncanakan sebesar Rp 100 juta. Di samping itu dalam bantuan kabupaten termasuk bantuan peralatan dan pembinaan.

Jumlah bantuan yang telah diberikan untuk Inpres Dati II selama REPELITA I adalah Rp 5,6 milyar untuk tahun 1970/1971, kemudian berkembang menjadi Rp 19,2 milyar dalam tahun 1973/1974. Pada awal REPELITA II jumlah bantuan yang diberikan meningkat menjadi Rp 42,5 milyar dan berkembang terus hingga menjadi Rp 70,9 milyar pada akhir tahun REPELITA II. Dalam tahun 1979/1980 jumlah bantuan yang disediakan untuk Inpres Dati II adalah sebesar Rp 87,0 milyar.

Dengan meningkatnya jumlah bantuan pembangunan yang diberikan, maka setiap kabupaten telah memperoleh kesempatan untuk lebih meningkatkan pembangunan proyek-proyek prasarana seperti jalan dengan paritnya, jembatan dan pelabuhan sungai, pembangunan bendungan, saluran irigasi dan bangunan pengairan lainnya. Selain daripada itu juga dibangun proyek-proyek yang mengarah pada pengawetan tanah dan pencegahan bencana alam seperti terassering dan pencegahan banjir serta pembangunan proyek-proyek untuk kepentingan umum di daerah perkotaan seperti perbaikan kampung, pembuangan air kotor, pasar umum, pasar sayur, pasar hewan dan setasiun bis.

Dalam rangka meningkatkan partisipasi masyarakat desa secara aktif dalam proses pembangunan di daerah pedesaan, Pemerintah juga menyediakan anggaran pembangunan dalam bentuk Inpres bantuan pembangunan desa. Tujuan daripada Inpres bantuan pembangunan desa ini adalah mendorong usaha-usaha swadaya gotong royong masyarakat desa. Bantuan yang diberikan diarahkan kepada pembangunan prasarana desa yang meliputi prasarana produksi, perhubungan, pemasaran, dan prasarana sosial desa. Dalam REPELITA I bantuan pembangunan yang telah diberikan untuk Inpres pembangunan desa rata-rata sebesar Rp 5,6 milyar setiap tahunnya atas dasar besar bantuan sebesar Rp 100 ribu tiap desa. Sedangkan dalam REPELITA II bantuan yang diberikan lebih ditingkatkan lagi, sehingga dalam perkembangannya pada akhir tahun REPELITA II telah mencapai jumlah sebesar Rp 24,0 milyar, atas dasar besar bantuan sebesar Rp 350 ribu tiap desa. Untuk tahun 1979/1980 dasar bantuan untuk tiap desa lebih ditingkatkan lagi, yaitu menjadi Rp 450 ribu. Selanjutnya dalam tahun 1980/1981 direncanakan jumlah bantuan pembangunan desa sebesar Rp 50,7 milyar dengan perhitungan sebesar Rp 750 ribu tiap desa. Dalam pada itu jumlah desa yang mendapat bantuan pembangunan tersebut juga berkembang yaitu dari 45.303 desa dalam REPELITA I menjadi 60.645 desa pada akhir REPELITA II. Dalam tahun pertama REPELITA III jumlah desa yang mendapat bantuan pembangunan diperkirakan sebanyak 61.158 desa, sedang banyaknya desa dalam tahun 1980/1981 diperkirakan sebanyak 63.058 desa.

Bantuan pembangunan kepada daerah tidak hanya berupa Inpres bantuan pembangunan desa, Kabupaten dan Dati I saja tetapi di samping Inpres-inpres bantuan tersebut diberikan juga bantuan pembangunan lainnya berupa Inpres bantuan pembangunan sekolah dasar, Inpres bantuan pembangunan sarana kesehatan/Puskesmas, Inpres penghijauan dan reboisasi, Inpres bantuan pembangunan dan pemugaran pasar. Sejak tahun 1979/1980

diberikan pula bantuan pembangunan berupa Inpres prasarana jalan.

Inpres pembangunan sekolah dasar bertujuan untuk memperluas kesempatan belajar bagi anak-anak yang sudah cukup usia sekolah terutama di daerah pedesaan dan di bagian daerah perkotaan yang penduduknya berpenghasilan rendah.

Pelaksanaan Inpres pembangunan Sekolah Dasar ini dimulai pada tahun 1973/1974 dengan biaya sebesar Rp 17,2 milyar yang dipergunakan untuk pembangunan tahap pertama sebanyak 6.000 buah sekolah dasar lengkap dengan fasilitasnya dan dalam tahun berikutnya disediakan biaya sebesar Rp 19,7 milyar untuk pembangunan tahap ke dua, sebanyak 6.000 buah gedung. Dalam tahun-tahun selanjutnya bantuan yang disediakan lebih ditingkatkan lagi, dan penggunaannya selain untuk pembangunan gedung-gedung sekolah dasar juga dipergunakan untuk perbaikan gedung sekolah dasar lama dan sekolah dasar swasta serta madrasah ibtidaiyah swasta.

Dengan dilaksanakannya pembangunan gedung-gedung sekolah dasar melalui Inpres pembangunan sekolah dasar ini maka semakin banyak jumlah anak-anak yang telah cukup usia sekolah dapat ditampung dalam gedung-gedung sekolah dasar yang baru dibangun. Selain daripada itu gedung-gedung sekolah dasar yang telah dibangun hampir disetiap desa diseluruh wilayah Indonesia itu pada waktu-waktu terluang dapat digunakan untuk pendidikan masyarakat di luar sistem sekolah atau pendidikan non formal seperti untuk pemberantasan buta huruf dan kursus ketrampilan lainnya. Dengan demikian tidak hanya anak-anak saja yang memperoleh kesempatan belajar, tetapi warga masyarakat lainnyapun juga ikut menikmati hasil daripada Inpres sekolah dasar ini. Di samping itu dengan adanya Inpres sekolah dasar ini juga diperluas kesempatan kerja bagi sebagian besar guru-guru sekolah dasar. Selama REPELITA II telah diangkat guru-guru sekolah dasar sebanyak 238.000 orang termasuk didalamnya guru-guru agama.

Dalam tahun 1979/1980 sebagai tahun pertama REPELITA III bantuan Inpres sekolah dasar adalah sebesar Rp 135,5 milyar antara lain digunakan untuk pembangunan tahap pertama gedung sekolah dasar baru sebanyak 10.000 unit, pengadaan air bersih 10.000, penambahan ruang kelas baru 15.000, rehabilitasi gedung sekolah yang ada 15.000, pembangunan rumah dinas penjaga sekolah 10.000 dan pembangunan rumah dinas Kepala/ guru-guru didaerah terpencil 5.000. Selain itu termasuk pula pembiayaan untuk penyediaan buku bacaan/perpustakaan, pengangkatan guru agama, pemindahan guru kelas dan penataran guru agama.

Selanjutnya untuk tahun anggaran 1980/1981 bantuan pembangunan sekolah dasar ditingkatkan menjadi Rp 250,8 milyar. Dari jumlah itu direncanakan akan digunakan untuk pembangunan gedung baru tahap kedua 10.000 unit dan gedung sekolah dasar tahap pertama 4.000 unit, penambahan ruang kelas baru sebanyak 20.000, rehabilitasi gedung sekolah

yang ada 20.000, pembangunan rumah dinas penjaga sekolah 11.000, pembangunan rumah dinas kepala sekolah/guru-guru di daerah terpencil 7.500. Di samping itu juga tetap disediakan anggaran dalam Inpres sekolah dasar ini untuk penyediaan buku bacaan, pengangkatan guru dan pemindahan guru.

Inpres sarana kesehatan/Puskesmas pada hakekatnya bertujuan meningkatkan pelayanan kesehatan sedekat mungkin kepada rakyat dalam rangka mempertinggi kesehatan sanitasi dan hygiene masyarakat. Dalam rangka meningkatkan sanitasi dan hygiene masyarakat di pedesaan antara lain telah dibangun sarana-sarana kesehatan seperti jamban keluarga dan fasilitas air minum.

Anggaran yang telah disediakan sejak dimulainya Inpres sarana kesehatan/Puskesmas sejak tahun 1974/1975 hingga akhir tahun REPELITA II adalah sebesar Rp 94,5 milyar, sedangkan dalam tahun 1979/1980 telah disediakan anggaran sebesar Rp 30,0 milyar dan tahun 1980/1981 direncanakan anggaran sebesar Rp 50,0 milyar. Dari jumlah tersebut direncanakan untuk pembangunan 200 buah Puskesmas Baru, pembangunan 1.000 buah Puskesmas pembantu, pembangunan 250 buah rumah dokter, pengadaan 250 buah Puskesmas Keliling, 200 set pengadaan/pengiriman alat-alat medis Puskesmas. Dalam jumlah tersebut termasuk pula 250 set pengadaan/pengiriman alat-alat kesehatan gigi serta pengadaan 1.400 sepeda dan 260 sepeda motor sebagai sarana pengangkutan. Dalam pada itu untuk tahun anggaran 1980/1981 besarnya bantuan obat-obatan ditingkatkan menjadi Rp 150,- per kapita.

Realisasi pengeluaran Inpres kesehatan/Puskesmas selama REPELITA II telah dipergunakan antara lain untuk pembangunan Puskesmas baru, peningkatan Puskesmas yang telah ada, Puskesmas keliling, pengadaan sarana air minum pedesaan dan jamban keluarga.

Dalam rangka menjaga kelestarian alam agar dapat memberi manfaat terhadap kehidupan manusia maka sejak tahun 1976/1977 Pemerintah telah menyediakan anggaran pembangunan berupa Inpres penghijauan dan reboisasi. Bantuan penghijauan ini dimaksudkan untuk menjaga kelestarian tanah terutama di daerah-daerah yang keadaan tanahnya telah kritis. Jumlah bantuan yang telah diberikan selama 4 tahun terakhir ini telah mencapai jumlah sebesar Rp 117,3 milyar dengan areal tanah seluas 2.335 ribu ha untuk penghijauan dan 925 ribu ha untuk reboisasi. Dalam tahun 1980/1981 direncanakan bantuan pembangunan untuk Inpres penghijauan dan reboisasi sebesar Rp 48,7 milyar.

Seiring dengan laju pertumbuhan ekonomi, sebagai hasil pembangunan pada sektor-sektor prasarana yang menunjang produksi, diperlukan pembangunan pasar sebagai tempat menampung pedagang-pedagang kecil dan pengusaha ekonomi lemah dalam rangka mengembangkan usahanya. Sehubungan dengan itu sejak tahun 1976/1977 kepada Pemerintah Daerah Tingkat II (kabupaten dan kotamadya) mulai diberikan bantuan kredit untuk pembangunan dan pemugaran pasar. Jumlah bantuan yang telah diberikan dalam rangka Inpres pembangunan dan pemugaran pasar selama tiga tahun terakhir ini telah dipergunakan untuk

pembayaran bunga atas pinjaman untuk pembangunan pasar, sedangkan dalam tahun 1979/1980 anggaran yang disediakan adalah sebesar Rp 2,5 milyar. Untuk tahun 1980/1981 anggaran bantuan pembangunan dan pemugaran pasar direncanakan sebesar Rp 5,0 milyar.

Sehubungan dengan masuknya Timor-Timur ke dalam wilayah Republik Indonesia, Pemerintah merasa perlu untuk memberi bantuan khusus kepada propinsi termuda ini yang berupa bantuan pembangunan sektoral di samping bantuan pembangunan regional sebagaimana pernah diberikan kepada propinsi Irian Jaya.

Bantuan pembangunan sektoral untuk Timor-Timur dalam tahun 1979/1980 adalah sebesar Rp 4,0 milyar. Sedangkan untuk tahun 1980/1981 direncanakan sebesar Rp 6,0 milyar. Di samping bantuan pembangunan sektoral kepada propinsi Timor-Timur juga diberikan bantuan pembangunan daerah berupa Inpres.

Dalam usaha memperlancar pengangkutan dan distribusi serta untuk menunjang proyek-proyek pembangunan didaerah, maka dalam tahun 1979/1980 mulai diberikan bantuan pembangunan kepada Daerah Tingkat II dalam bentuk Inpres prasarana jalan. Biaya yang disediakan dalam tahun 1979/1980 tersebut adalah sebesar Rp 13,0 milyar dan dalam tahun 1980/1981 direncanakan anggaran sebesar Rp 26,0 milyar.

Selanjutnya dalam usaha meningkatkan produksi pangan telah dilakukan bimbingan dan penyuluhan serta pengolahan tanah secara intensif sehingga penggunaan pupuk harus ditingkatkan. Pada mulanya untuk memenuhi kebutuhan akan penggunaan pupuk dilakukan dengan pupuk impor, sedang untuk menstabilkan harga pupuk di dalam negeri Pemerintah memberikan subsidi pupuk. Dalam tahun ketiga REPELITA II pabrik pupuk dalam negeri mulai berproduksi sehingga impor pupuk dapat dikurangi. Selanjutnya pada akhir REPELITA II kebutuhan akan pupuk seluruhnya telah dapat dipenuhi oleh produksi dalam negeri. Namun demikian subsidi pupuk masih diperlukan sampai saat ini dalam rangka pengadaan dan penyaluran pupuk dalam negeri sampai ke petani. Subsidi pupuk yang diberikan dalam tahun 1973/1974 adalah sebesar Rp 33,0 milyar, dalam tahun 1974/1975 meningkat menjadi Rp 227,2 milyar dan pada akhir tahun REPELITA II turun menjadi Rp 82,6 milyar. Subsidi pupuk yang di anggarkan adalah dalam rangka pemberian subsidi terhadap pupuk hasil produksi dalam negeri. Dalam tahun 1980/1981 subsidi pupuk direncanakan sebesar Rp 212,5 milyar.

Pengeluaran pembangunan melalui penyertaan modal Pemerintah bertujuan untuk membantu permodalan perusahaan negara di berbagai bidang seperti perkebunan, pertanian, industri pertanian, pengolahan bahan pangan, perikanan, angkutan darat, laut dan udara, pariwisata dan perkreditan. Dalam tahun pertama REPELITA I pengeluaran pembangunan dalam rangka penyertaan modal Pemerintah adalah sebesar Rp 7,6 milyar yang kemudian berkembang menjadi Rp 40,8 milyar pada tahun 1973/1974. Dalam tahun pertama REPELITA II realisasi penyertaan modal Pemerintah menjadi Rp 91,1 milyar selanjutnya

berkembang menjadi Rp 128,5 milyar pada akhir tahun REPELITA II. Dalam tahun 1979/1980 biaya yang disediakan untuk pengembangan dunia usaha adalah sebesar Rp 28,0 milyar. Dalam tahun 1980/1981 jumlah anggaran sektor pengembangan dunia usaha melalui penyertaan modal Pemerintah direncanakan sebesar Rp 210,3 milyar.

Pengeluaran pembangunan lainnya adalah dipergunakan untuk membiayai peningkatan program keluarga berencana, program perumahan rakyat, program peningkatan industri, program pertambangan dan energi, program perhubungan dan pariwisata. Realisasi lain-lain pengeluaran pembangunan dalam REPELITA I rata-rata kurang dari Rp 10,0 milyar setiap tahunnya, sedangkan dalam REPELITA II meningkat menjadi rata-rata sebesar Rp 79,2 milyar. Dalam tahun 1980/1981 lain-lain pengeluaran pembangunan direncanakan sebesar Rp 232,7 milyar.

Ditinjau secara sektoral maka pengeluaran pembangunan dalam tahun 1980/1981 termasuk bantuan proyek direncanakan sebesar Rp 5.027,7 milyar yang antara lain terdiri dari sektor pertanian dan pengairan sebesar Rp 739,1 milyar, sektor industri sebesar Rp 274,7 milyar, sektor pertambangan dan energi sebesar Rp 484,1 milyar, sektor tenaga kerja dan transmigrasi sebesar Rp 299,1 milyar, sektor pendidikan, generasi muda, kebudayaan nasional dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sebesar Rp 574,6 milyar dan sektor-sektor pembangunan lainnya sebesar Rp 2.656,1 milyar. Anggaran pembangunan dalam tahun 1980/1981 diperinci atas 18 sektor pembangunan yaitu :

		(dalam ribuan rupiah)
1	**SEKTOR PERTANIAN DAN PENGAIRAN**	**739.085.200**
	Sub Sektor Pertanian	376.486.200
	Sub Sektor Pengairan	362.599.000
2	**SEKTOR INDUSTRI**	**274.739.000**
	Sub Sektor Industri	274.739.000
3	**SEKTOR PERTAMBANGAN DAN ENERGI**	**484.121.500**
	Sub Sektor Pertambangan	63.084.000
	Sub Sektor Energi	421.037.500
4	**SEKTOR PERHUBUNGAN DAN PARIWISATA**	**708.354.000**
	Sub Sektor Prasarana Jalan	346.759.000
	Sub Sektor Perhubungan Darat	72.507.000
	Sub Sektor Perhubungan Laut	136.061.000
	Sub Sektor Perhubungan Udara	109.530.000
	Sub Sektor Pos dan Telekomunikasi	25.122.000
	Sub Sektor Pariwisata	18.375.000

5.	**SEKTOR PERDAGANGAN DAN KOPERASI**	**44.965.000**
	Sub Sektor Perdagangan	15.285.000
	Sub Sektor Koperasi	29.680.000
6.	**SEKTOR TENAGA KERJA DAN TRANSMIGRASI**	**299.076.500**
	Sub Sektor Tenaga Kerja	26.677.500
	Sub Sektor Transmigrasi	272.399.000
7.	**SEKTOR PEMBANGUNAN DAERAH, DESA DAN KOTA**	**482.403.000**
	Sub Sektor Pembangunan Daerah, Desa dan Kota	482.403.000
8.	**SEKTOR AGAMA**	**31.714.000**
	Sub Sektor Agama	31.714.000
9.	**SEKTOR PENDIDIKAN, GENERASI MUDA, KEBUDAYAAN NASIONAL DAN KEPERCAYAAN TERHADAP TUHAN YANG MAHA ESA**	**574.637.000**
	Sub Sektor Pendidikan Umum dan Generasi Muda	514.301.000
	Sub Sektor Pendidikan Kedinasan	40.991.000
	Sub Sektor Kebudayaan Nasional dan Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa	19.345.000
10.	**SEKTOR KESEHATAN, KESEJAHTERAAN SOSIAL, PERANAN WANITA, KEPENDUDUKAN DAN KELUARGA BERENCANA**	**196.565.000**
	Sub Sektor Kesehatan	124.209.000
	Sub Sektor Kesejahteraan Sosial dan Peranan Wanita	32.731.000
	Sub Sektor Kependudukan dan Keluarga Berencana	39.625.000
11.	**SEKTOR PERUMAHAN RAKYAT DAN PEMUKIMAN**	**140.861.200**
	Sub Sektor Perumahan Rakyat dan Pemukiman	140.861.200
12.	**SEKTOR HUKUM**	**52.706.000**
	Sub Sektor Hukum	52.706.000
13.	**SEKTOR PERTAHANAN DAN KEAMANAN NASIONAL**	**386.890.000**
	Sub Sektor Pertahanan dan Keamanan Nasional	386.890.000
14.	**SEKTOR PENERANGAN, PERS DAN KOMUNIKASI SOSIAL**	**32.887.000**
	Sub Sektor Penerangan, Pers dan Komunikasi Sosial	32.887.000

15	**SEKTOR ILMU PENGETAHUAN, TEKNOLOGI DAN PENELITIAN**	**87.291.000**
	Sub Sektor Pengembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi	13.687.000
	Sub Sektor Penelitian	73.604.000
16	**SEKTOR APARATUR PEMERINTAH**	**164.582.500**
	Sub Sektor Aparatur Pemerintah	164.582.500
17	**SEKTOR PENGEMBANGAN DUNIA USAHA**	**179.510.100**
	Sub Sektor Pengembangan Dunia Usaha	179.510.100
18	**SEKTOR SUMBER ALAM DAN LINGKUNGAN HIDUP**	**147.312.000**
	Sub Sektor Sumber Alam dan Lingkungan Hidup	147.312.000
	J U M L A H	**5.027.700.000**

7.3.6. Pengawasan keuangan negara

Seperti diketahui sumber-sumber dana yang tersedia adalah terbatas, lebih-lebih jika dibandingkan dengan tugas-tugas pembangunan yang semakin luas. Oleh karena itu senantiasa diusahakan untuk mengerahkan segala dana yang ada untuk tujuan-tujuan pembangunan, baik dana yang ada pada Pemerintah maupun dana yang tersedia dalam masyarakat. Ini berarti bahwa pengeluaran Pemerintah, baik untuk keperluan rutin maupun untuk pembangunan, perlu diarahkan seefisien dan seefektif mungkin. Dalam rangka ini peranan pengawasan senantiasa perlu selalu ditingkatkan mutu dan daya gunanya.

Pengawasan yang efektif dan efisien memerlukan seperangkat aparatur pengawasan yang tangguh, data yang lengkap dan sistem serta administrasi keuangan yang baik. Dalam rangka peningkatan dan penyempurnaan pengawasan, di bidang organisasi telah ditentukan aparat-aparat pengawasan yang antara lain terdiri dari : Inspektorat Jendral, Direktorat Jendral Pengawasan Keuangan Negara dan Badan Pemeriksa Keuangan.

Inspektorat Jendral adalah aparat pengawasan dari Menteri yang bersangkutan untuk mengawasi semua hal dalam departemennya agar pelaksanaan tugas dapat dilakukan sesuai dengan rencana dan peraturan yang berlaku, baik yang bersifat rutin maupun pembangunan. Fungsi Inspektorat Jendral tidak sekedar melakukan pengawasan terhadap pelaksanaan teknis departemen yang bersangkutan tetapi juga pemeriksaan terhadap pelaksanaan tugas dalam bidang kepegawaian.

Di lain pihak Direktorat Jendral Pengawasan Keuangan Negara merupakan aparat pengawasan umum pada tingkat eksekutif untuk seluruh departemen dan lembaga Negara,

sedangkan Badan Pemeriksa Keuangan selaku pemeriksa ekstern (di luar eksekutif) melakukan pemeriksaan atas pertanggungjawaban Pemerintah dalam menguasai dan mengurus keuangan negara.

Sejalan dengan volume pembangunan yang semakin meningkat dan semakin kompleks yang dilaksanakan baik di tingkat pusat maupun daerah, maka pada akhir REPELITA II unsur pengawasan diperkuat dengan diangkatnya Menteri Pengawasan Pembangunan dan Lingkungan Hidup dalam Kabinet Pembangunan III. Aparat lain adalah para Inspektur Jendral Pembangunan (Irjenbang), dan Inspektorat Daerah pada daerah-daerah tingkat I.

Sehubungan dengan peningkatan di bidang organisasi tersebut, maka secara bertahap telah dilakukan pula penyempurnaan di bidang tata kerja pengawasan keuangan negara, sehingga jelas kedudukan tugas pokok dan fungsinya masing-masing perangkat pengawasan tersebut. Melalui koordinasi antara masing-masing perangkat pengawasan yang terus-menerus ditingkatkan, diharapkan pula akan terdapat keseragaman mengenai sasaran pemeriksaan, cara memeriksa dan keseragaman cara melaporkan dan bentuk laporannya.

Koordinasi pengawasan pada umumnya dilakukan dengan menyusun tata cara pemeriksaan yang seragam, antara lain menyangkut hal-hal sebagai berikut : penyeragaman sasaran pemeriksaan, penentuan obyek-obyek pemeriksaan di mana dalam menentukan obyek-obyek pemeriksaan masih perlu dilakukan pembahasan antara aparat pengawasan mengenai rencana kerja pemeriksaan, penentuan waktu pemeriksaan serta masalah yang diperiksa. Dengan demikian berdasarkan laporan hasil pemeriksaan tersebut dapat disusun suatu kompilasi laporan yang menyeluruh dan dapat mencakup jangkauan yang lebih luas. Dari hasil kompilasi itu antara lain akan dapat diketahui adanya penyimpangan serta hambatan dalam pelaksanaan APBN, sehingga tiap Departemen/Lembaga Negara akan dapat melakukan tindakan pengamanan, baik yang bersifat administratif prosedural maupun yang bersifat justisional.

Untuk memperlancar pembinaan pelaksanaan pengawasan, maka tugas tersebut dilakukan oleh Wakil Presiden dengan dibantu oleh Menteri Negara Pengawasan Pembangunan dan Lingkungan Hidup. Dalam hal ini Wakil Presiden mengkoordinasikan pengawasan atas proyek-proyek pembangunan baik pelaksanaan atas pengawasan fisik proyek maupun atas pengelolaan dan pertanggungjawaban keuangannya.

Dalam rangka peningkatan mutu dan efektivitas para petugas pengawasan, maka usaha yang telah dilakukan antara lain ialah dengan menyelenggarakan penataran tenaga pengawas keuangan yang diselenggarakan oleh Departemen Keuangan baik di tingkat Pusat maupun Daerah.

Seiring dengan volume pembangunan yang terus meningkat dan semakin kompleks,

tugas pengawasan semakin ditingkatkan. Tugas pengawasan represif, yaitu pengawasan yang dilakukan melalui pemeriksaan terhadap suatu pelaksanaan yang telah dijalankan, sasarannya terus diperluas sesuai dengan tahap peningkatan pengawasan. Pengawasan tidak hanya dilakukan melalui pemeriksaan keuangan, melainkan juga melalui manajemen audit yang sudah mulai dikembangkan.

Sasaran pada pemeriksaan APBN dan APBD meliputi sasaran kuantitatif yaitu sampai berapa jauh suatu program dalam ukuran kuantitatif tercapai. Sedang sasaran kualitatif yaitu sampai berapa jauh mutu pembangunan telah sesuai dengan ukuran yang digunakan dan sampai berapa jauh program yang telah selesai dapat berfungsi sesuai dengan rencana semula. Di samping itu diusahakan pula memperluas sasaran untuk mengetahui sampai berapa jauh suatu program telah dilaksanakan dengan dana pembangunan secara efisien.

Pengawasan terhadap badan-badan usaha negara, di samping menilai kewajaran dan memberikan pendapat akuntan atas laporan keuangan, dinilai pula iurannya kepada pembangunan. Iuran tersebut bukan saja dalam bentuk produksi barang dan jasa, tetapi juga dalam kemampuannya membayar pajak dan dividen kepada Pemerintah. Perusahaan milik negara juga didorong untuk sejauh mungkin mengusahakan menghimpun modal investasi sendiri bagi pertumbuhannya agar tidak terus-menerus menjadi beban negara. Peningkatan pengawasan melalui manajemen audit selanjutnya ditujukan untuk mengarahkan tindakan-tindakan di dalam perusahaan agar menemukan alternatif-alternatif yang lebih baik yang dapat menimbulkan tindakan efisiensi yang optimal.

Peningkatan pengawasan dilakukan tidak saja dengan peningkatan pengetahuan dan ketrampilan tenaga-tenaga pengawas yang telah ada tetapi juga dengan penambahan tenaga teknis di bidang pengawasan melalui pendidikan.

Dalam usaha meningkatkan mutu pelaksanaan dan laporan-laporan hasil pemeriksaan telah disusun buku pedoman bagi tenaga-tenaga pengawas, yaitu berupa pedoman umum pelaksanakan pemeriksaan badan usaha negara, pedoman umum pelaksanaan pemeriksaan APBN dan APBD, aturan perilaku pemeriksa dan norma pemeriksaan Direktorat Jendral Pengawasan Keuangan Negara.

Pengawasan tidak saja dilakukan di bidang pengawasan represif, tetapi juga di bidang pengawasan preventif yang biasanya tercermin dalam tata cara yang harus ditempuh di dalam melaksanakan suatu tindakan, misalnya berupa berbagai-bagai peraturan dan ketentuan yang harus dipenuhi. Untuk pelaksanaan APBN peraturan pelaksanaan telah disempurnakan dengan ditetapkannya Keppres 14 Tahun 1979 sebagai pengganti Keppres 12 Tahun 1977.

Usaha preventif juga dilakukan dengan memberikan bimbingan dan pembinaan untuk peningkatan mutu administrasi dan pengendalian intern, dengan demikian diharapkan akan

dapat disusun laporan keuangan dan pertanggung jawaban yang jelas dan lebih dapat dipercaya. Pada badan-badan usaha negara peningkatan mutu laporan keuangan sangat bermanfaat bagi Pemerintah di dalam memberikan penilaian dan keputusan-keputusan seperti misalnya keputusan investasi dan penyertaan, keputusan reorganisasi, penetapan modal dan sebagainya.

Untuk peningkatan akuntansi Pemerintah dewasa ini sedang disiapkan proyek pusat pengembangan akuntansi. Proyek tersebut bertujuan untuk meneliti kelemahan-kelemahan dari sistem akuntansi yang ada dan mengusahakan perbaikan-perbaikannya di dalam rangka menyusun suatu standar dan prinsip akuntansi dan cara pengawasannya yang terpadu untuk seluruh departemen dan badan-badan Pemerintah.

Di samping pemeriksaan yang dilakukan secara rutin sepanjang tahun terhadap proyek-proyek APBN dan APBD, dilakukan pula pemeriksaan serentak pada akhir tahun anggaran guna memperoleh gambaran yang menyeluruh tentang pelaksanaan proyek-proyek tersebut. Jumlah proyek-proyek PELITA dalam APBN 1978/1979 yang diperiksa secara serentak meliputi 3.178 proyek atau sama dengan 90,1 persen dari seluruh proyek PELITA yang ada. Dibandingkan dengan APBN tahun 1977/1978 jumlah proyek yang diperiksa adalah 2.940 proyek atau 89,66 persen dari seluruh proyek PELITA. Perkembangan hasil pemeriksaan khusus proyek-proyek REPELITA dapat dilihat pada **Tabel VII.21.** Terhadap proyek-proyek APBD tahun anggaran 1978/1979 pemeriksaan serentak dilakukan terhadap seluruh proyek-proyek Inpres Bantuan Dati II, Sarana Kesehatan dan Sekolah Dasar. Selanjutnya direncanakan pemeriksaan serentak terhadap proyek-proyek Inpres lainnya, penyertaan modal Pemerintah dan subsidi pupuk. Dengan peningkatan pemeriksaan tersebut diharapkan bisa diperoleh hasil yang bulat atas suatu masalah.

Tabel VII. 21

HASIL PEMERIKSAAN KHUSUS PROYEK-PROYEK REPELITA

1969/1970 – 1978/1979

	REPELITA I					REPELITA II				
	1969/1970	1970/1971	1971/1972	1972/1973	1973/1974	1974/1975	1975/1976	1976/1977	1977/1978	1978/1979
1. Jumlah proyek REPELITA yang diperiksa	759 (20,18%)	992 (42,26%)	1.483 (71,60 %)	1.791 (80,89 %)	1.956 (80 %)	2.100 (79,06 %)	2.512 (81,21 %)	2.783 (88,74 %)	2.940 (89,66 %)	3.178 (90,10 %)
2. Nilai DIP yang diperiksa (jutaan Rp)	data-data tak dijumpai karena waktu pemeriksaan adalah Kas Opname	58.475	87.756	138.784	146.851	222.104	355.103	507.867	647.025	846.773
3. Nilai SKO yang diperiksa (jutaan Rp)	s.d.a.	51.599	85.639	137.410	145.703	213.694	350.173	501.445	632.544	834.956
4. Penerbitan SPMU oleh KPN : (MURNI) (jutaan Rp)										
– beban tetap	s.d.a.	18.514	48.408	70.057	80.157	97.038	154.759	207.011	226.171	246.383
– beban sementara	s.d.a.	20.276	16.089	27.620	30.782	44.634	66.740	97.140	129.233	159.682
– jumlah		38.790	64.497	97.677	110.939	141.672	221.499	304.151	355.404	406.015
5. Penerbitan SPMU oleh KPN : (dalam persentase)										
– beban tetap	s.d.a.	47 %	75 %	72 %	72 %	68,49 %	69,86 %	68,06 %	63,63 %	60,67 %
– beban sementara	s.d.a.	53 %	25 %	28 %	28 %	31,51 %	30,14 %	31,94 %	36,37 %	39,33 %
6. Berita acara yang tidak benar (jutaan Rp) [1]	1.151	248	111	108	306	368	273	260	979	1.214
– jumlah kejadian	–	106	52	78	144	78	95	66	173	122
7. Realisasi fisik yang tak sesuai dengan DIP (jumlah kejadian)	...	129	201	88	334	215	254	224	277	126
8. Nilai SIAP yang diperiksa per 1 April tahun berikutnya (jutaan Rp)	12.375	25.221	27.324	58.570	41.142	86.685	160.789	251.326	369.361	556.015

1) Dalam Repelita I terdiri atas penerbitan SPMU murni + SIAP ; dalam Repelita II khusus penerbitan SPMU murni saja.

Tabel VII. 22

RENCANA ANGGARAN PENDAPATAN DAN BELANJA NEGARA, 1980/1981

(dalam milyar rupiah)

Penerimaan	Jumlah	Pengeluaran	Jumlah
A. PEN. DALAM NEGERI	**9.055,3**	**A. PENG. R U T I N**	**5.529,2**
I. Pajak langsung	**7.429,7**	**I. Belanja pegawai**	**2.055,5**
1. Pajak pendapatan	174,1	1. Tunjangan beras	268,4
2. Pajak perseroan	356,4	2. Gaji / pensiun	1.503,4
3. Pajak perseroan minyak	6.430,1	3. Biaya makan (lauk-pauk)	194,7
4. M P O	324,1	4. Lain-lain belanja	
5. I p e d a	78,9	pegawai dalam negeri	52,8
6. Lain - lain	66,1	5. Belanja pegawai luar negeri	36,2
II. Pajak tidak langsung	**1.452,8**	**II. Belanja barang**	**683,6**
1. Pajak penjualan	251,8	1. Dalam negeri	651,5
2. Pajak penjualan impor	145,9	2. Luar negeri	32,1
3. C u k a i	350,9		
4. Bea masuk	343,7	**III. Subsidi daerah otonom**	**985,8**
5. Pajak ekspor	339,1	1. Irian Jaya	35,4
6. Lain - lain	21,4	2. Daerah otonom lainnya	950,4
		IV. Bunga dan cicilan hutang	**770,3**
III. Penerimaan bukan pajak	**172,8**	1. Dalam negeri	25,0
		2. Luar negeri	745,3
		V. Lain - lain	**1.034,0**
B. PEN. PEMBANGUNAN	**1.501,6**	**B. PENG. PEMBANGUNAN**	**5.027,7**
I. Bantuan program	**65,2**	**I. Pembiayaan dalam rupiah**	**3.591,3**
II. Bantuan proyek	**1.436,4**	**II. Bantuan proyek**	**1.436,4**
J U M L A H	**10.556,9**	J U M L A H	**10.556,9**

B A B VIII

PERKEMBANGAN PRODUKSI DALAM NEGERI

8.1. Pendahuluan

Dalam pelaksanaan pembangunan, sumber alam Indonesia harus dipergunakan secara rasional, tanpa merusak tata lingkungan hidup manusia dan tanpa mengabaikan kebutuhan generasi yang akan datang. Dalam hubungan tersebut, diperlukan adanya investasi baik yang berupa dana maupun teknologi dalam jumlah yang besar.

Oleh karena itu dalam REPELITA III penanaman modal sebagai sarana produksi senantiasa diusahakan peningkatannya, baik penanaman modal yang dilakukan oleh Pemerintah maupun oleh swasta dan baik yang dananya berasal dari dalam negeri, maupun yang berasal dari luar negeri. Di samping itu sebagai sarana produksi pembinaan dunia usaha dan penyediaan tenaga kerja yang trampil dalam REPELITA III juga akan terus diusahakan peningkatannya.

Sampai awal pelaksanaan REPELITA III, banyak hasil yang telah dicapai di bidang pengembangan produksi. Namun demikian untuk memenuhi kebutuhan hasil produksi yang meningkat dengan pesat sejalan dengan lajunya pembangunan, maka dalam REPELITA III upaya memperbesar hasil produksi terus ditingkatkan, bahkan dalam REPELITA III upaya meningkatkan produksi lebih dipadukan lagi dengan usaha untuk memperluas kesempatan kerja. Dengan demikian diharapkan agar pertumbuhan produksi akan mendorong swadaya, prakarsa dan partisipasi seluruh masyarakat dalam pelaksanaan pembangunan.

8.2. Sarana produksi

Penanaman modal, pembinaan dunia usaha, tenaga kerja dan transmigrasi sebagai sarana produksi adalah merupakan faktor penunjang pembangunan ekonomi, yang di dalam pelaksanaannya bahkan merupakan faktor yang turut menentukan berhasilnya suatu pembangunan.

Oleh karena itu, berbagai kebijaksanaan Pemerintah yang ditujukan untuk membina dan mendorong terciptanya sarana produksi yang mampu menunjang laju pertumbuhan pembangunan, dalam REPELITA III dilanjutkan dan bahkan ditingkatkan.

8.2.1. Penanaman modal

Tujuan pembangunan adalah meningkatkan kesejahteraan lahir batin dari rakyat banyak, sebagai jalan menuju terwujudnya keadilan sosial. Untuk itu pembangunan dijalankan dengan menaikkan pertumbuhan ekonomi yang pesat dengan keadilan sosial yang

merata di dalam suatu kestabilan nasional yang mantap dan dinamis.

Pertumbuhan ekonomi hanya dapat dilangsungkan dengan cara pendayagunaan sumber daya alam dan manusia, modal dan teknologi. Kegiatan mendayagunakan sumber daya tersebut sering disebut dengan istilah kegiatan investasi. Dengan demikian cepat lambatnya pertumbuhan ekonomi akan sangat tergantung kepada tinggi rendahnya kegiatan investasi.

Dalam mengusahakan pertumbuhan ekonomi, kegiatan investasi diselenggarakan oleh pihak Pemerintah dan swasta. Kegiatan investasi yang diselenggarakan oleh Pemerintah pada umumnya ditujukan pada bidang prasarana atau bidang yang tidak menarik bagi pihak swasta namun mempunyai arti penting dalam memenuhi kepentingan rakyat banyak. Selanjutnya terhadap kegiatan investasi yang dilaksanakan oleh pihak swasta, Pemerintah tidak pula melepaskan pembinaannya termasuk di dalamnya usaha untuk lebih mengarahkan kegiatan investasi tersebut.

Sesuai dengan maksud bahwa tujuan pembangunan adalah untuk kesejahteraan rakyat Indonesia, maka sudah seyogyanya jika kegiatan investasi swasta sejauh mungkin diselenggarakan oleh pihak swasta nasional. Namun dengan menyadari bahwa masih banyak bidang dan sektor yang dalam waktu dekat belum atau tidak dapat dilaksanakan oleh pihak swasta nasional, sementara pertumbuhan ekonomi tidak dapat lagi ditunda-tunda, maka Pemerintah merasa perlu untuk membuka kesempatan bagi pihak swasta asing untuk turut serta melakukan kegiatan investasi di Indonesia.

Sebagaimana telah disinggung di atas, meskipun kegiatan investasi dilakukan oleh swasta, namun Pemerintah merasa perlu untuk melakukan pengarahan, seraya lebih mendorong lagi gairah pihak swasta untuk melakukan kegiatan investasi. Berkenaan dengan itu dikeluarkan Undang-undang Nomor 6 Tahun 1968 yang mengatur tentang Penanaman Modal Dalam Negeri dan Undang-undang Nomor 1 Tahun 1967 yang mengatur tentang Penanaman Modal Asing. Kedua undang-undang ini, yang kemudian disempurnakan oleh Undang-undang Nomor 11 Tahun 1970 dan Undang-undang Nomor 12 Tahun 1970, merupakan ketentuan dan sekaligus merupakan kebijaksanaan pokok dalam mengatur dan mengarahkan kegiatan investasi, masing-masing untuk kegiatan investasi yang dilakukan oleh pihak swasta nasional dan kegiatan investasi yang dilakukan oleh pihak swasta asing. Wujud nyata dari pengarahan Pemerintah terlihat dengan diberikannya beberapa fasilitas kepada para penanam modal antara lain berupa pembebasan/keringanan pajak perseroan/ pajak dividen, pembebasan/keringanan bea masuk untuk pengimporan mesin-mesin dan peralatan serta bahan baku dan penolong secara selektif, pembebasan bea materai modal, perpendekan masa penyusutan dan pemutihan modal. Bagi penanaman modal asing di samping fasilitas tersebut, masih ada fasilitas lain seperti jaminan investasi, hak-hak transfer keuntungan ke luar negeri, penjualan saham, penyusutan dan jaminan kompensasi seandainya ada nasionalisasi.

Dalam pada itu usaha untuk lebih menggairahkan kegiatan investasi tetap diusahakan Pemerintah. Untuk maksud tersebut selama REPELITA II Pemerintah telah menempuh berbagai kebijaksanaan antara lain penyederhanaan prosedur perizinan penanaman modal, menerbitkan secara berkala daftar skala prioritas (DSP), pengaturan dalam penggunaan tenaga kerja asing serta pengaturan penanaman modal yang lebih mantap di sektor-sektor tertentu.

Bersamaan dengan usaha untuk lebih menggairahkan kegiatan investasi, usaha untuk memberi kesempatan yang lebih luas bagi golongan ekonomi lemah untuk turut serta dalam kegiatan investasi telah pula diselenggarakan. Hal ini terlihat dengan ditetapkannya persyaratan pengikutsertaan golongan ekonomi lemah pada kegiatan investasi, baik kegiatan investasi yang diselenggarakan dalam rangka penanaman modal dalam negeri maupun yang diselenggarakan dalam rangka penanaman modal asing. Pengikutsertaan golongan ekonomi lemah ini tidak saja dalam wujud sebagai pemegang saham, tetapi juga diarahkan untuk menjadi pengendali dan pemegang peran yang aktif dalam berbagai kegiatan usaha. Selain daripada itu golongan ini diarahkan pula untuk menjadi matarantai dalam kegiatan investasi, seperti kegiatan penyediaan bahan baku ataupun kegiatan pemasaran.

Penanaman modal dalam negeri

Kegiatan investasi swasta nasional sebagaimana diatur dalam Undang-undang Nomor 6 Tahun 1968, hingga saat ini telah berjalan lebih dari satu dasawarsa. Selama kurun waktu tersebut, dari berbagai proyek yang telah memperoleh persetujuan Pemerintah, sebagian telah memasuki tahap produksi, sementara sebagian lainnya masih dalam tahap persiapan dan percobaan. Selain itu terdapat pula beberapa proyek yang telah melakukan kegiatan perluasan sebagai langkah untuk meningkatkan kapasitas usahanya. Kesemuanya ini menggambarkan arah yang positif dalam kegiatan investasi yang diselenggarakan oleh pihak swasta nasional.

Sampai dengan akhir Nopember 1979, tercatat 3.324 proyek yang telah mendapat persetujuan Pemerintah. Nilai rencana investasi daripadanya meliputi Rp 4.030,2 milyar, sedangkan realisasinya per 31 Maret 1979 tercatat Rp 1.705,4 milyar. Jumlah ini tidak termasuk proyek yang dibatalkan atau yang telah dicabut izin usahanya.

Sebagaimana dapat dilihat pada Tabel VIII. 1, dari berbagai bidang usaha yang dimasuki, sektor industri menduduki tempat tertinggi dalam hal jumlah proyek dan modal yang ditanam dibandingkan dengan sektor lainnya. Sampai dengan bulan Nopember 1979, jumlah proyek di sektor industri yang telah disetujui tercatat sebanyak 2.422 proyek dengan nilai rencana investasi sebesar Rp 2.726,3 milyar. Hal ini berarti 72,9 persen dari seluruh proyek yang disetujui atau 67,6 persen dilihat dari jumlah modal yang ditanam.

Di samping sektor industri, sektor-sektor lain yang cukup menarik bagi para penanam

Tabel VIII. 1

PROYEK–PROYEK PENANAMAN MODAL DALAM NEGERI YANG TELAH DISETUJUI PEMERINTAH MENURUT BIDANG USAHA, 1968 – 1979/1980 [1]

Bidang usaha	1968 – 1977/1978		s/d 1978/1979		1979/1980 [2]		1968 – 1979/1980 [2]		Realisasi [3]
	Proyek	Modal (Rp juta)	Proyek	Modal (Rp juta)	Proyek	Modal (Rp juta)	Proyek	Modal (Rp juta)	Modal (Rp juta)
1. Pertanian/Peternakan	107	210.551	124	258.022	8	31.555	132	289.577	107.572
2. Perikanan	25	17.521	26	26.311	2	2.828	28	29.139	11.926
3. Kehutanan	340	259.297	377	319.706	23	64.655	400	384.361	91.986
4. Pertambangan	13	50.045	17	81.748	2	19.526	19	101.274	211.751
5. Perindustrian	2.091	1.920.744	2.289	2.293.162	133	433.123	2.422	2.726.285	1.056.888
6. Perhubungan/Pariwisata	220	219.003	235	251.736	13	21.132	248	272.868	97.210
7. Perumahan/Perkantoran	37	173.792	40	185.892	2	1.821	42	187.713	70.360
8. Prasarana	7	16.765	8	18.825	–	–	8	18.825	54.047
9. Usaha - usaha lain	21	17.678	21	17.678	4	2.511	25	20.189	3.644
J u m l a h	**2.861**	**2.885.396**	**3.137**	**3.453.080**	**187**	**577.151**	**3.324**	**4.030.231**	**1.705.384**

1) Sampai dengan Nopember 1979
2) Telah direvisi dengan proyek yang mengundurkan diri dan proyek PMA yang telah merubah status ke PMDN
3) Sampai dengan Maret 1979

Grafik VIII.1

PROYEK–PROYEK PENANAMAN MODAL DALAM NEGERI YANG TELAH DISETUJUI PEMERINTAH 1968 – 1978/1979

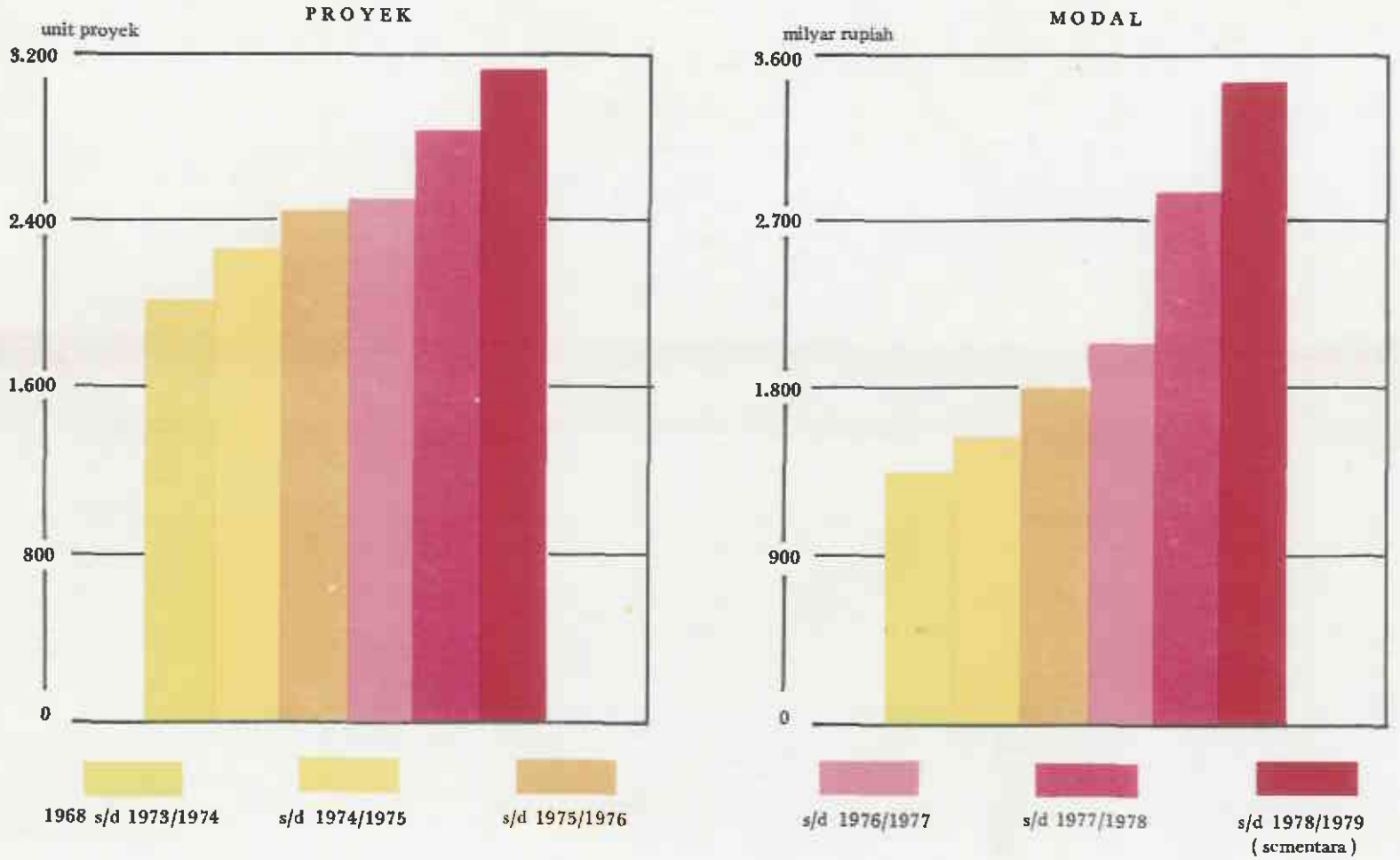

Tabel VIII. 2

PROYEK–PROYEK PENANAMAN MODAL DALAM NEGERI YANG MENDAPAT FASILITAS MASA BEBAS PAJAK DAN PERANGSANG
1968 – 1979

Bidang usaha	MASA BEBAS PAJAK (Tax Holiday)				PERANGSANG (Investment Allowance)			
	1968 – Maret 1979		s/d Nopember 1979 [1]		1968 – Maret 1979		s/d Nopember 1979 [1]	
	Proyek	Modal (Rp juta)	Proyek	Modal (Rp juta)	Proyek	Modal (Rp juta)	Proyek	Modal (Rp juta)
1. Pertanian / Peternakan	72	105.753	74	117.778	54	113.943	66	148.027
2. Kehutanan	59	60.649	68	132.824	242	207.347	266	253.546
3. Perikanan	16	24.164	18	28.725	10	5.651	10	6.294
4. Pertambangan	2	1.690	2	1.690	6	30.481	10	64.021
5. Perindustrian	1.002	959.727	1.045	1.174.793	1.176	762.919	1.334	1.013.432
6. Perhubungan / Pariwisata	139	109.215	139	109.215	87	132.137	107	171.124
7. Perumahan / Perkantoran	6	11.094	8	12.794	16	119.628	18	125.278
8. Prasarana	1	2.060	1	2.060	4	1.231	4	1.231
9. Usaha-usaha lain	2	388	2	388	11	13.878	11	13.878
J u m l a h	1.299	1.274.740	1.357	1.580.267	1.606	1.387.215	1.826	1.796.831

1) Angka sementara

Tabel VIII. 3

PROYEK-PROYEK PENANAMAN MODAL DALAM NEGERI YANG TELAH DISETUJUI PEMERINTAH MENURUT LOKASI USAHA, 1968 – 1979/1980 [1]

	Lokasi usaha	1968 – 1977/1978		s/d 1978/1979		1979/1980 [2]		1968 – 1979/1980 [2]		Realisasi [3]
		Proyek	Modal (Rp juta)	Proyek	Modal (Rp juta)	Proyek	Modal (Rp juta)	Proyek	Modal (Rp juta)	Modal (Rp juta)
	Jawa	1.957	1.865.659	2.130	2.250.005	114	379.244	2.244	2.629.249	1.107.689
1.	DKI Jaya	714	623.727	750	677.415	28	39.812	778	717.227	337.019
2.	Jawa Barat	614	652.991	688	876.118	49	261.785	737	1.137.903	399.694
3.	Jawa Tengah	243	142.580	273	204.147	12	32.625	285	236.772	69.888
4.	DI Yogyakarta	44	27.382	49	28.707	1	385	50	29.092	10.020
5.	Jawa Timur	342	418.979	370	463.618	24	44.637	394	508.255	291.068
	Luar Jawa	904	1.019.737	1.007	1.203.075	73	197.907	1.080	1.400.982	597.695
6.	DI Aceh	24	12.309	29	26.484	2	2.535	31	29.019	9.896
7.	Sumatera Utara	171	168.895	187	213.577	9	28.463	196	242.040	126.127
8.	Sumatera Barat	43	19.854	49	23.999	2	404	51	24.403	14.528
9.	Riau	53	23.814	62	59.903	3	20.975	65	80.878	8.730
10.	Jambi	36	21.447	38	24.570	5	13.154	43	37.724	8.110
11.	Sumatera Selatan	46	239.562	53	243.298	4	10.611	57	253.909	247.457
12.	Bengkulu	11	8.526	13	10.763	–	–	13	10.763	550
13.	Lampung	59	36.879	61	40.150	3	4.072	64	44.222	15.523
14.	Kalimantan Barat	70	29.058	77	94.949	8	24.179	85	59.122	24.328
15.	Kalimantan Timur	147	142.616	154	150.840	10	47.684	164	198.524	40.033
16.	Kalimantan Tengah	77	61.636	83	70.026	5	9.597	88	79.623	8.968
17.	Kalimantan Selatan	29	13.324	36	17.029	4	7.908	40	24.931	6.644
18.	Sulawesi Utara	23	35.669	25	36.978	1	938	26	37.916	14.609
19.	Sulawesi Tenggara	5	37.559	5	37.559	–	–	5	37.559	24
20.	Sulawesi Tengah	8	8.328	10	9.200	4	15.074	14	24.274	6.170
21.	Sulawesi Selatan	49	75.214	59	82.859	7	7.133	66	89.992	48.383
22.	Maluku	21	12.762	27	24.209	3	4.945	30	29.154	10.346
23.	Bali	19	27.303	21	28.923	2	804	23	29.727	2.509
24.	Nusa Tenggara Barat	4	33.181	6	44.798	–	–	6	44.798	561
25.	Nusa Tenggara Timur	4	2.009	5	8.051	2	2.857	7	10.868	152
26.	Irian Jaya	5	9.818	7	14.942	– 1	– 3.406	6	11.536	4.047
	JUMLAH	2.861	2.885.396	3.137	3.453.080	187	577.151	3.324	4.030.231	1.705.384

1) Sampai dengan Nopember 1979
2) Telah direvisi dengan proyek yang mengundurkan diri dan proyek PMA yang telah merubah status ke PMDN
3) Sampai dengan Maret 1979

modal dipandang dari sudut jumlah proyek dan modal yang ditanam, berturut-turut adalah sektor kehutanan sebanyak 400 proyek dengan rencana investasi sebesar Rp 384,4 milyar, sektor perhubungan/pariwisata sebanyak 248 proyek dengan rencana investasi sebesar Rp 272,9 milyar dan sektor pertanian/peternakan sebanyak 132 proyek dengan rencana investasi sebesar Rp 289,6 milyar.

Seperti telah disinggung di atas, dalam rangka menggairahkan dan sekaligus mengarahkan kegiatan investasi, Pemerintah telah menyediakan berbagai perangsang yang berupa fasilitas perpajakan dalam bentuk fasilitas bebas pajak ataupun fasilitas keringanan pajak (Tabel VIII. 2). Fasilitas tersebut diberikan untuk tenggang waktu tertentu, antara lain sampai proyek tersebut telah berproduksi secara komersial. Dalam hubungan ini dapat disebutkan bahwa sebelum tahun 1972 belum ada proyek penanaman modal dalam negeri yang berakhir masa bebas atau keringanan pajaknya.

Dalam pada itu, seperti terlihat pada Tabel VIII. 3 kegiatan investasi dalam rangka penanaman modal dalam negeri sebagian besar masih memilih lokasi di pulau Jawa. Sampai dengan bulan Nopember 1979 jumlah proyek yang berlokasi di pulau Jawa tercatat sebanyak 2.244 proyek dengan nilai rencana investasi sebesar Rp 2.629,2 milyar. Dengan demikian dipandang dari sudut jumlah proyek yang telah disetujui 67,5 persen berlokasi di pulau Jawa, sementara nilainya adalah 65,2 persen dari seluruh nilai rencana investasi.

Sejalan dengan makna tujuan pembangunan, kegiatan investasi tidak semata diarahkan pada usaha meningkatkan produksi barang dan jasa. Bersamaan dengan tujuan mencapai pertumbuhan produksi adalah menjadi tujuan pokok pula untuk memperluas lapangan dan kesempatan kerja. Oleh karena itu dalam pelaksanaan proyek-proyek penanaman modal dalam negeri telah pula diusahakan langkah-langkah ke arah penciptaan kesempatan kerja baik langsung maupun secara tidak langsung.

Penanaman modal asing

Keikut-sertaan pihak swasta asing dalam kegiatan investasi diatur atas dasar Undang-undang Nomor 1 Tahun 1967. Terhitung sejak ditetapkannya undang-undang tersebut, permohonan penanaman modal asing yang telah disetujui Pemerintah sampai dengan bulan Maret 1979 adalah 807 proyek dengan nilai rencana investasi sebesar US $ 7.542,3 juta, sedangkan realisasinya adalah US $ 3.197,3 juta. Jumlah tersebut telah dikurangi dengan proyek yang dicabut atau dibatalkan izin usahanya. Pencabutan atau pembatalan izin ini adalah karena pengalihan usaha dari PMA menjadi PMDN, likuidasi perusahaan, pengunduran diri atau karena kesulitan-kesulitan lain.

Seperti halnya dengan kegiatan investasi yang diselenggarakan oleh pihak swasta nasional, sektor perindustrian merupakan bidang usaha yang paling menarik bagi kegiatan investasi swasta asing. Di sektor industri tercatat 480 proyek yang telah disetujui yang

meliputi nilai rencana investasi sebesar US $ 4.574,4 juta. Hal ini menunjukkan bahwa 59,5 persen dari seluruh proyek PMA yang disetujui atau 60,6 persen dari seluruh nilai rencana investasinya berada pada sektor industri. Keadaan ini dapat dilihat pada Tabel VIII. 4.

Di antara berbagai cabang industri, dipandang dari sudut jumlah proyek, industri kimia dan industri barang logam merupakan cabang industri yang paling menarik bagi para penanam modal. Sampai dengan bulan Maret 1979 dalam industri kimia tercatat 132 proyek dengan nilai rencana investasi sebesar US $ 768,6 juta, sementara untuk industri barang logam tercatat 131 proyek dengan nilai rencana investasi sebesar US $ 493,6 juta. Namun apabila dilihat dari segi nilai rencana investasinya, maka yang terbesar adalah bidang industri logam dasar dan industri tekstil yang nilai rencana investasinya masing-masing US $ 1.217,4 juta (26 proyek) dan US $ 1.135,2 juta (70 proyek).

Di luar sektor industri, sektor-sektor lain yang juga banyak menarik minat para penanam modal asing adalah sektor pertambangan dengan nilai rencana investasi US $ 1.477,2 juta (13 proyek), sektor kehutanan dengan nilai rencana investasi US $ 610,1 juta (86 proyek) dan sektor perhubungan/pariwisata dengan nilai rencana investasi sebesar US $ 266,2 juta (31 proyek). Seperti halnya dengan rencana investasinya, realisasi penanaman modal asing yang terbesar juga terdapat pada sektor industri yaitu sebesar US $ 1.800,8 juta atau 56,3 persen dari seluruh nilai realisasinya.

Dipandang dari sudut penyebarannya, ternyata 563 proyek dengan nilai rencana investasi US $ 3.619,9 juta berlokasi di pulau Jawa, yaitu 306 proyek dengan rencana investasi US $ 1.297,0 juta di DKI Jakarta Raya, 154 proyek dengan rencana investasi US $ 1.776,2 juta di Jawa Barat, 20 proyek dengan rencana investasi US $ 200,1 juta di Jawa Tengah, 2 proyek dengan rencana investasi US $ 1,6 juta di Daerah Istimewa Yogyakarta dan 81 proyek dengan rencana investasi US $ 344,9 juta di Jawa Timur.

Sementara itu di luar Jawa terdapat 244 proyek dengan nilai rencana investasi sebesar US $ 3.922,4 juta. Dengan demikian dalam tahun 1978/1979 kegiatan investasi di luar Jawa telah bertambah dengan nilai rencana investasi sebesar US $ 338,4 juta, sedangkan di pulau Jawa bertambah sebesar US $ 307,1 juta (Tabel VIII. 5).

Menurut negara asalnya, ternyata Jepang adalah negara peserta yang paling banyak melakukan penanaman modal, baik dilihat dari jumlah proyek, rencana investasi maupun realisasinya. Jumlah proyeknya yang telah disetujui Pemerintah sampai dengan bulan Maret 1979 adalah 204 proyek dengan nilai rencana investasi US $ 2.585,9 juta dan realisasi sebesar US $ 1.193,4 juta. Dengan demikian dalam hal jumlah proyek, Jepang mewakili 25,3 persen, sedangkan dari nilai rencana investasi dan realisasinya masing-masing adalah 34,3 persen dan 37,3 persen. Di samping Jepang, negara peserta lain yang cukup besar

Tabel VIII. 4

PROYEK--PROYEK PENANAMAN MODAL ASING YANG TELAH DISETUJUI PEMERINTAH MENURUT BIDANG USAHA, 1967 – 1978/1979

Bidang usaha	1967 – 1976/1977		1967 – 1977/1978		1967 – 1978/1979		Realisasi [1]
	Proyek	Modal (US $ ribu)	Proyek	Modal (US $ ribu)	Proyek	Modal (US $ ribu)	Modal (US $ ribu)
1. Perindustrian	516	3.918.952	464	4.022.094	480	4.574.415	1.800.800
2. Pertanian	59	115.069	55	152.637	55	154.798	56.420
3. Kehutanan	88	579.256	83	594.290	86	610.105	227.343
4. Perikanan	20	72.545	18	75.745	20	90.208	45.771
5. Pertambangan	17	1.533.501	13	1.432.321	13	1.477.183	776.006
6. Perhubungan/Pariwisata	38	292.961	32	250.041	31	266.221	119.888
7. Perdagangan	4	12.263	4	12.272	3	11.672	9.264
8. Konstruksi	61	90.619	60	75.919	65	81.370	39.346
9. Jasa-jasa lainnya	61	330.636	55	281.442	54	276.287	122.474
J u m l a h	**864**	**6.945.802**	**784**	**6.896.761**	**807**	**7.542.259**	**3.197.312**

1) Sampai dengan Maret 1979

Grafik VIII. 2

PROYEK–PROYEK PENANAMAN MODAL ASING YANG TELAH DISETUJUI PEMERINTAH
1967 – 1978/1979

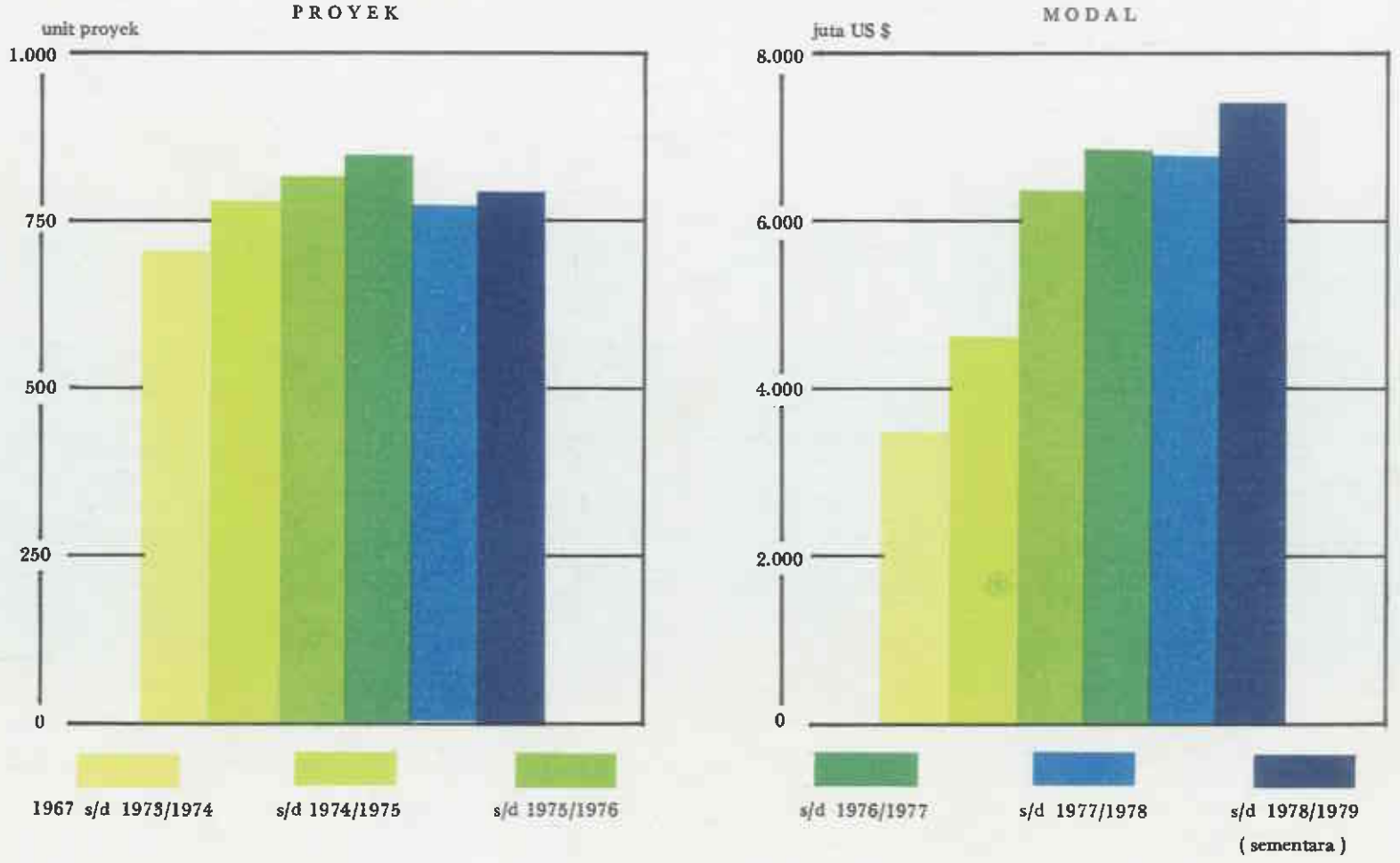

Tabel VIII. 5

ROYEK-PROYEK PENANAMAN MODAL ASING YANG TELAH DISETUJUI PEMERINTAH MENURUT LOKASI USAHA, 1967 – 1978/1979

Lokasi usaha	1967 – 1976/1977		1967 – 1977/1978		1967 – 1978/1979		Realisasi [1]
	Proyek	Modal (US $ ribu)	Proyek	Modal (US $ ribu)	Proyek	Modal (US $ ribu)	Modal (US $ ribu)
Jawa	611	3.198.092	551	3.312.734	563	3.619.867	1.847.439
1. Jawa Barat	150	1.438.685	144	1.561.725	154	1.776.185	864.927
2. DKI Jakarta Raya	347	1.242.673	307	1.248.433	306	1.297.041	674.508
3. DI Yogyakarta	3	2.325	3	2.325	2	1.625	9
4. Jawa Tengah	22	181.444	20	195.346	20	200.096	155.336
5. Jawa Timur	89	332.965	77	304.905	81	344.920	152.659
Luar Jawa	253	3.747.710	233	3.584.027	244	3.922.392	1.349.873
6. Jambi	3	8.000	3	8.000	3	8.000	4.285
7. DI Aceh	6	87.644	4	10.144	6	329.133	4.037
8. Sumatera Utara	46	994.730	47	1.048.196	48	1.054.714	139.690
9. Sumatera Barat	5	14.301	5	30.451	5	30.451	5.256
10. Riau	20	82.707	16	72.602	16	61.697	20.857
11. Sumatera Selatan	13	212.227	11	55.276	12	58.423	27.705
12. Lampung	6	77.441	7	80.051	7	80.051	54.925
13. Kalimantan Selatan	9	30.750	8	33.500	8	33.500	24.781
14. Kalimantan Barat	12	119.752	12	123.651	12	123.651	26.214
15. Kalimantan Tengah	12	54.291	17	73.041	20	83.241	35.793
16. Kalimantan Timur	30	388.877	24	385.977	23	392.377	119.708
17. Sulawesi Tengah	5	17.750	5	17.750	6	20.318	6.968
18. Sulawesi Selatan	13	27.569	11	32.534	10	33.387	18.909
19. Sulawesi Utara	3	80.300	3	80.300	3	80.300	7.389
20. Sulawesi Tenggara	–	–	1	15.000	2	19.189	1.915
21. Nusa Tenggara Barat	1	2.000	1	2.000	1	2.000	1.285
22. Nusa Tenggara Timur	3	2.651	2	3.828	2	3.828	440
23. Bali	3	23.200	3	23.200	4	25.600	4.929
24. Maluku	10	105.483	10	105.483	9	103.183	23.059
25. Irian Jaya	12	421.571	10	272.271	11	279.846	197.033
26. Wilayah Indonesia	3	7.250	3	7.250	6	9.001	487
27. Beberapa daerah	38	989.216	30	1.103.522	30	1.090.502	624.208
Jumlah	**864**	**6.945.302**	**784**	**6.896.761**	**807**	**7.542.259**	**3.197.312**

1) Sampai dengan Maret 1979

Tabel VIII. 6

PROYEK-PROYEK PENANAMAN MODAL ASING YANG TELAH DISETUJUI PEMERINTAH MENURUT NEGARA ASAL, 1967 – 1978/1979

Negara asal	1967 – 1976/1977		1967 – 1977/1978		1967 – 1978/1979		Realisasi 1)
	Proyek	Modal (US $ ribu)	Proyek	Modal (US $ ribu)	Proyek	Modal (US $ ribu)	Modal (US $ ribu)
1. Jepang	209	2.569.954	198	2.475.763	204	2.585.855	1.193.407
2. Hongkong	121	757.144	113	809.269	123	842.178	340.865
3. Korea Selatan	17	68.250	19	78.750	17	64.750	34.631
4. Taiwan	8	118.997	7	116.197	6	112.197	5.900
5. Muangthai	9	11.800	6	14.750	6	14.950	5.822
6. Singapura	44	134.838	37	138.927	37	280.051	48.687
7. Philipina	15	280.751	13	280.051	13	138.674	53.306
8. Malaysia	29	52.258	22	47.150	21	37.150	16.338
9. Brunai	4	7.500	3	6.500	3	6.500	1.211
10. India	6	20.999	5	11.399	4	7.749	576
11. Ghana	1	500	–	–	–	–	–
12. Australia	40	185.757	39	185.614	38	188.387	71.721
13. Selandia Baru	3	1.981	2	900	2	900	53
14. Amerika Serikat	93	453.564	86	599.626	83	432.771	183.660
15. Kanada	3	4.040	3	6.395	3	10.733	3.588
16. Bahama	1	2.000	1	2.000	1	2.000	1.840
17. Panama	9	42.243	7	31.743	8	39.343	21.439
18. Suriname	1	6.115	1	6.116	1	6.115	4.352
19. Inggris	45	73.524	39	66.205	38	70.919	32.374
20. Perancis	11	64.195	8	23.194	10	31.052	17.200
21. Belanda	45	181.678	41	181.872	46	217.298	52.969
22. Jerman Barat	27	195.052	23	199.556	25	201.477	41.315
23. Belgia	18	52.064	15	72.094	16	75.419	32.528
24. Swiss	16	38.318	17	75.075	16	79.725	27.491
25. Lichtenstsin	4	17.750	3	2.750	3	2.750	43
26. Denmark	5	9.851	3	8.351	3	8.351	5.883
27. Norwegia	3	5.250	1	10.250	1	10.250	3.434
28. Swedia	1	1.200	–	–	–	–	–
29. Italia	2	5.552	2	5.552	2	5.552	1.175
30. Polandia	1	3.000	1	3.000	1	3.000	1.413
31. Gabungan negara	73	1.579.137	69	1.637.713	76	2.066.163	994.086
JUMLAH :	**864**	**6.945.802**	**784**	**6.896.761**	**807**	**7.542.259**	**3.197.312**

1) Sampai dengan Maret 1979

menanamkan modalnya adalah Hongkong, Amerika Serikat, Singapura, Belanda dan Jerman Barat dengan nilai rencana investasinya masing-masing US $ 842,2 juta (123 proyek), US $ 432,8 juta (83 proyek), US $ 280,1 juta (37 proyek), US $ 217,3 juta (46 proyek) dan US $ 201,5 juta (25 proyek). Secara relatif peranan peserta Hongkong, Amerika Serikat, Singapura, Belanda dan Jerman Barat terhadap kegiatan modal asing ditinjau dari besarnya rencana investasi masing-masing adalah 11,2 persen, 5,7 persen, 3,7 persen, 2,9 persen dan 2,7 persen. Sedangkan apabila ditinjau dari jumlah proyeknya masing-masing adalah 15,2 persen, 10,3 persen, 4,6 persen, 5,7 persen dan 3,1 persen. Perkembangan penanaman modal asing menurut negara asal dapat dilihat pada **Tabel VIII. 6.**

Dalam pada itu, sesuai dengan kebijaksanaan Pemerintah proyek-proyek dalam rangka PMA ditetapkan harus berbentuk patungan, kecuali untuk proyek-proyek yang memerlukan modal besar dan teknologi tinggi.

8.2.2. Pembinaan dunia usaha

Dalam Garis-garis Besar Haluan Negara (GBHN), antara lain ditetapkan bahwa koperasi harus digunakan sebagai salah satu wadah utama untuk membina kemampuan usaha golongan ekonomi lemah. Di samping melalui koperasi, peningkatan usaha golongan ekonomi lemah dilakukan pula melalui bimbingan dan pengembangan industri kecil (BIPIK).

Sejak Orde Baru, tugas Pemerintah di bidang koperasi pada hakekatnya adalah mengembalikan fungsi koperasi sesuai dengan asas semula, yaitu sebagai wadah perekonomian rakyat yang berwatak sosial. Hal ini dilakukan dengan menertibkan koperasi melalui mekanisme perundang-undangan yang menimbulkan proses seleksi. Pemerintah berusaha mengembangkan sektor koperasi ini sesuai dengan hukum ekonomi yang lebih rasional, agar sungguh-sungguh menjadi wahana untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat.

Perkembangan koperasi dapat terlihat secara kuantitatif antara lain dengan meningkatnya jumlah KUD dan koperasi primer lainnya, simpanan anggota koperasi, volume usaha koperasi pada berbagai sektor ekonomi serta jumlah uang dan nasabah kredit candak kulak (KCK). Di samping itu hal tersebut dapat juga dilihat dengan meningkatnya jumlah koperasi yang memanfaatkan jasa dari Lembaga Jaminan Kredit Koperasi (LJKK), yang menggunakan manajer serta makin besarnya modal usaha koperasi. Selain peningkatan secara kuantitatif, secara kualitatif juga mengalami perbaikan. Hal ini dapat dilihat antara lain dalam ketertiban administrasi, kepemimpinan dan manajemen yang berdaya guna dan tepat guna, bergairahnya rapat anggota dalam membahas persoalan bersama serta bertambahnya rasa tanggung jawab badan pemeriksa dalam melakukan kewajibannya. Perkembangan jumlah dan simpanan koperasi dapat diikuti pada **Tabel VIII. 7.**

Tabel VIII. 7

PERKEMBANGAN JUMLAH DAN SIMPANAN KOPERASI
1969 – 1979

Tahun	Jumlah koperasi (buah)					Simpanan koperasi (Rp juta)				
	Primer	Pusat	Gabungan	Induk	Jumlah	Primer	Pusat	Gabungan	Induk	Jumlah
1969	13.315	548	78	8	13.949	940,5	215,4	71,8	522,8	1.750,5
1970	15.445	698	105	15	16.263	1.521,6	331,3	185,3	1.237,9	3.276,1
1971	15.941	675	124	15	16.755	2.344,5	445,7	357,7	1.531,0	4.678,9
1972	17.261	659	119	15	18.054	3.344,9	291,6	222,8	1.118,1	4.977,4
1973	18.970	683	127	15	19.795	4.516,9	284,7	189,0	1.797,5	6.788,1
REPELITA I	**80.932**	**3.263**	**553**	**68**	**84.816**	**12.668,4**	**1.568,7**	**1.026,6**	**6.207,3**	**21.471,0**
1974	22.404	655	126	15	23.200	6.282,3	333,5	353,2	1.797,5	8.766,5
1975	22.864	666	137	12	23.679	9.683,1	513,8	345,0	2.844,8	13.386,7
1976	22.394	678	130	12	23.214	12.741,8	519,4	365,4	1.139,8	14.766,4
1977	18.652	638	128	12	19.430	17.162,5 [1]	1.584,3 [1]	175,6 [1]	1.151,8 [1]	20.074,2 [1]
1978	16.312	593	113	31	17.049	17.909,4	1.686,5	220,8	1.264,9	21.081,6
REPELITA II	**102.626**	**3.230**	**634**	**82**	**106.572**	**63.779,1**	**4.637,5**	**1.460,0**	**8.198,8**	**78.075,4**
1979 [2]	16.517	543	118	31	17.209	19.238,4	1.714,5	368,2	1.360,5	22.681,6

1) Angka diperbaiki
2) Angka sementara

Hasil yang dicapai sampai dengan tahun terakhir pelaksanaan REPELITA II, antara lain dapat dilihat pada penyaluran kredit candak kulak (KCK) dan pertanian. Pada pertengahan tahun 1978,. koperasi telah dapat melayani 1.318.268 orang nasabah KCK dengan nilai pinjaman sebesar Rp 6.732.316.396,-.

Di bidang pertanian, pada tahun terakhir REPELITA II sebanyak 2.200 buah KUD telah diikut-sertakan dalam pemasaran gabah dan beras. Di samping itu dalam rangka menunjang produksi pertanian, KUD telah menyalurkan 460 ribu ton pupuk bernilai Rp 32.200 juta atau sekitar 57,4 persen dari seluruh penjualan pupuk. Untuk itu sekitar 1.000 buah KUD telah dilengkapi dengan lantai jemur, gudang kecil dan mesin penggiling padi kecil (rice milling unit).

Sementara itu koperasi telah memasuki pula bidang perkebunan, khususnya kopra dan cengkeh. Dalam tahun 1978 telah dilakukan pembelian kopra sebanyak 134,7 ribu ton dengan nilai Rp 13.976,7 juta dan jumlah penjualannya 127,3 ribu ton bernilai Rp 15.467,9 juta. Jumlah cengkeh kering yang telah dibeli dari akhir 1977 sampai dengan bulan Maret 1979 adalah sebanyak 13.492 ton dengan nilai Rp 50.328,7 juta, sedangkan hasil penjualannya berjumlah 12.933 ton yang berharga Rp 52.356,1 juta.

Di bidang KUD, untuk meningkatkan daya guna dan hasil guna dalam melayani kepentingan para anggota, maka anggotanya dikelompokkan sesuai dengan kegiatan KUD masing-masing di dalam kelompok usaha tani, industri/kerajinan dan perdagangan. Seorang anggota KUD dapat masuk ke dalam lebih dari satu kelompok kegiatan ekonomi. Sementara itu guna mendorong pengembangan KUD di setiap kecamatan dibentuk BUUD yang berfungsi sebagai pembimbing dan pembina KUD yang pengurus dan anggota-anggotanya terdiri dari unsur-unsur pemuka masyarakat seperti camat, pamong desa, guru dan ulama. Perkembangan jumlah BUUD/KUD dapat diikuti pada **Tabel VIII. 8.**

Seraya mengembangkan kehidupan koperasi, peningkatan kemampuan para pengusaha golongan ekonomi lemah secara teknis akan terus pula dikembangkan. Di bidang industri kecil dan pedesaan usaha tersebut diselenggarakan melalui proyek BIPIK, yang pelaksanaannya sudah dimulai sejak tahun 1974/1975. Tujuan daripada pembentukan proyek BIPIK adalah dalam rangka penyediaan bantuan teknis yang lengkap dan terpadu bagi industri kecil dan pedesaan, termasuk di dalamnya para pengrajin.

Dalam tiga tahun pertama, proyek BIPIK pada dasarnya menjalani masa persiapan dan percobaan. Selama jangka waktu tersebut diberikan latihan bagi para staf pelaksana BIPIK untuk melakukan berbagai survai di beberapa daerah sasaran, melakukan penelitian berbagai macam komoditi baik yang dilakukan dalam bentuk bekerjasama dengan perguruan tinggi ataupun lembaga-lembaga lain dan menciptakan suatu sistem penyampaian bantuan teknis. Hasil pokok yang telah dicapai dalam jangka waktu tersebut adalah dilakukannya usaha

Tabel VIII. 8

JUMLAH BUUD DAN KUD SELURUH INDONESIA
1973 – 1979

No.	Propinsi	1973		1974		1975		1976		1977		1978 [2]		1979 [3]	
		BUUD	KUD	BUUD	KUD	BUUD	KUD	BUUD	KUD	BUUD	KUD [1]	BUUD	KUD [1]	BUUD	KUD
1.	Jawa Barat	236	223	250	342	261	530	267	629	226	682	210	717	195	731
2.	Jawa Tengah	335	68	206	282	118	402	93	437	88	454	79	486	81	471
3.	DI Yogyakarta	41	5	45	10	3	54	–	57	–	57	–	57	–	62
4.	Jawa Timur	611	13	634	13	572	91	570	113	577	116	549	160	526	189
5.	DI Aceh	8	4	27	22	31	48	27	57	7	83	12	103	12	103
6.	Sumatera Utara	13	131	–	205	–	261	–	284	–	288	1	291	–	307
7.	Sumatera Barat	68	2	57	100	53	133	7	185	21	185	3	233	7	232
8.	Riau	2	1	9	11	12	11	11	22	5	57	4	95	–	99
9.	Jambi	11	33	6	40	10	50	5	57	9	24	7	47	7	47
10.	Sumatera Selatan	7	15	12	15	13	20	33	53	48	38	70	38	78	36
11.	Bengkulu	3	4	1	15	–	25	1	43	–	49	–	56	–	57
12.	Lampung	9	33	20	52	5	83	5	101	–	112	–	117	–	118
13.	Sulawesi Selatan	275	10	228	69	141	172	106	229	68	283	64	302	71	302
14.	Sulawesi Tenggara	4	1	–	34	–	40	1	56	1	68	3	73	3	73
15.	Sulawesi Tengah	9	–	6	7	12	15	9	20	18	17	69	17	69	17
16.	Sulawesi Utara	29	1	26	4	19	12	20	14	28	15	69	15	5	84
17.	Kalimantan Selatan	27	29	11	47	7	79	5	99	3	106	3	110	2	115
18.	Kalimantan Tengah	5	1	7	4	7	19	11	19	11	19	8	35	10	39
19.	Kalimantan Barat	12	–	2	32	4	44	–	52	–	78	–	80	–	80
20.	Kalimantan Timur	1	–	–	2	–	2	6	4	4	6	4	10	4	10
21.	Nusa Tenggara Barat	34	7	23	45	23	51	25	55	15	71	20	71	8	84
22.	Nusa Tenggara Timur	5	–	9	5	9	5	2	12	24	16	25	16	25	16
23.	Bali	6	28	5	46	8	52	5	55	–	61	–	68	–	66
24.	Maluku	1	–	2	–	–	2	–	2	–	–	–	4	–	4
25.	Irian Jaya	–	–	5	–	5	–	4	2	6	3	8	8	16	8
	Jumlah	1.752	609	1.591	1.402	1.313	2.201	1.213	2.657	1.159	2.885	1.208	3.204	1.119	3.350

1) Termasuk pusat KUD
2) Angka diperbaiki
3) Angka sementara

untuk menyusun masalah industri kecil dan pedesaan dengan cara yang lebih sistematis, dilaksanakannya berbagai macam penelitian dan dikumpulkannya masalah khusus serta dilakukannya pendekatan-pendekatan yang mungkin untuk penyelesaiannya. Berdasarkan hasil pokok tersebut, maka kegiatan proyek BIPIK dititikberatkan pada latihan kewiraswastaan, pemberian nasehat mengenai manajemen/pengelolaan usaha, pemasaran serta penyebaran bahan mentah dan peralatan. Usaha pengembangan industri kecil akan terus dilanjutkan, karena usaha ini searah dan sejalan dengan usaha untuk perataan pembangunan dan hasil pembangunan.

Dalam pada itu, di samping pembinaan wadah dan peningkatan ketrampilan, cara lain yang ditempuh Pemerintah dalam membantu perusahaan golongan ekonomi lemah adalah menjamin pasarannya. Seperti halnya dalam memenuhi keperluan belanja barang Pemerintah yang tidak kecil jumlahnya, Pemerintah mengutamakan perusahaan golongan ekonomi lemah, sebagaimana diatur dalam Keppres Nomor 14 Tahun 1979 dan peraturan pelaksanaannya.

8.2.3. Tenaga kerja dan transmigrasi

Masalah yang memerlukan perhatian serius di bidang kependudukan antara lain adalah besarnya jumlah penduduk dan penyebarannya yang tidak merata, baik secara regional maupun sektoral. Hal ini disebabkan karena 65 persen dari jumlah penduduk Indonesia berada di pulau Jawa dengan tingkat kepadatan 633 jiwa per km2, sedangkan 35 persen dari jumlah penduduk yang berada di luar pulau Jawa kepadatannya hanya 26 jiwa per km2. Di samping itu juga karena 81,5 persen dari penduduk Indonesia tinggal di pedesaan. Perkembangan jumlah penduduk dapat dilihat pada Tabel VIII. 9.

Di bidang angkatan kerja, perluasan kesempatan kerja antara lain dilakukan melalui perubahan teknologi seperti penemuan baru suatu produk, jasa dan sumber tenaga. Di samping itu usaha perluasan kesempatan kerja dilakukan juga melalui kebijaksanaan yang mendorong perluasan kesempatan kerja umum (makro), kesempatan kerja daerah, kesempatan kerja sektoral dan kesempatan kerja khusus.

Sementara itu bidang penyebaran informasi pasar kerja yang menyangkut masalah penawaran dan permintaan tenaga kerja terus ditingkatkan. Dalam tahun 1978/1979 jumlah pencari kerja adalah 221.525 orang dan sebanyak 29.923 orang di antaranya telah berhasil ditempatkan. Penempatan tenaga kerja melalui Antar Kerja Lokal (AKAL), Antar Kerja Antar Daerah (AKAD) dan Antar Kerja Antar Negara (AKAN) terus ditingkatkan. Sampai dengan tahun 1978/1979 penggunaan tenaga kerja melalui AKAL berjumlah 314.379 orang, melalui AKAD 68.826 orang dan melalui AKAN 26.109 orang.

Di bidang pemanfaatan tenaga kerja sukarela (TKS) BUTSI yang bertugas untuk membantu, mendorong serta mempelopori pembaharuan dan pembangunan di pedesaan dalam tahun 1978/1979 terus ditingkatkan. Para TKS BUTSI berada di pedesaan selama dua atau

Tabel VIII. 9

PENDUDUK INDONESIA MENURUT GOLONGAN UMUR PADA TAHUN 1971 DAN PROYEKSI PERKEMBANGANNYA SAMPAI DENGAN TAHUN 1981

(ribu jiwa)

Golongan umur	1971		1972		1973		1974		1975		1976		1977		1978		1979		1980		1981	
	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
0 – 4	21.074	17,5	21.293	17,3	21.501	17,1	21.782	16,8	22.033	16,7	22.456	16,6	22.872	16,5	23.338	16,5	23.857	16,5	24.430	16,5	25.060	16,5
5 – 9	17.701	14,7	18.180	14,8	18.640	14,8	19.050	14,8	19.369	14,7	19.556	14,5	19.760	14,3	19.951	14,1	20.168	13,9	20.440	13,8	20.833	13,7
10 – 14	14.750	12,3	15.342	12,5	15.868	12,6	16.360	12,7	16.815	12,7	17.281	12,8	17.748	12,8	18.198	12,9	18.599	12,8	18.912	12,7	19.097	12,6
15 – 19	11.134	9,2	11.687	9,4	12.342	9,8	13.049	10,1	13.752	10,4	14.401	10,6	14.978	10,8	15.492	10,9	15.963	11,0	16.476	11,1	16.872	11,1
20 – 24	9.419	7,8	9.618	7,8	9.816	7,8	10.049	7,8	10.359	7,8	10.777	8,0	11.313	8,2	11.947	8,4	12.681	8,7	13.311	8,9	13.939	9,2
25 – 29	8.259	6,9	8.318	6,8	8.452	6,7	8.639	6,7	8.847	6,7	9.052	6,7	9.243	6,7	9.433	6,7	9.657	6,7	9.955	6,7	10.357	6,8
30 – 34	8.295	6,9	8.250	6,7	8.144	6,5	8.019	6,2	7.923	6,0	7.896	5,8	7.952	5,7	8.081	5,7	8.260	5,7	8.458	5,6	8.654	5,7
35 – 39	7.294	6,1	7.444	6,0	7.603	6,0	7.747	6,0	7.846	6,0	7.878	5,8	7.886	5,7	7.735	5,5	7.616	5,3	7.525	5,1	7.499	4,9
40 – 44	6.218	5,2	6.375	5,2	6.507	5,2	6.626	5,1	6.744	5,1	6.870	5,1	7.011	5,1	7.162	5,1	7.298	5,0	7.390	5,0	7.421	4,9
45 – 49	4.812	4,0	5.022	4,1	5.232	4,1	5.435	4,2	5.624	4,2	5.794	4,3	5.940	4,3	6.063	4,3	6.175	4,3	6.285	4,3	6.403	4,2
50 – 54	3.521	2,9	3.668	3,0	3.837	3,0	4.021	3,1	4.212	3,2	4.404	3,3	4.596	3,3	4.788	3,4	4.974	3,4	5.147	3,5	5.302	3,5
55 – 59	2.718	2,3	2.805	2,3	2.876	2,3	2.945	2,3	3.027	2,3	3.139	2,3	3.264	2,4	3.415	2,4	3.579	2,5	3.749	2,5	3.920	2,6
60 – 64	1.818	1,5	1.891	1,5	1.994	1,6	2.110	1,6	2.221	1,7	2.314	1,7	2.387	1,7	2.447	1,7	2.506	1,7	2.576	1,7	2.667	1,8
65 – 69	1.462	1,2	1.456	1,2	1.435	1,1	1.417	1,1	1.417	1,0	1.445	1,1	1.505	1,1	1.587	1,1	1.679	1,2	1.767	1,2	1.840	1,2
70 – 74	907	0,8	936	0,8	975	0,8	1.012	0,8	1.039	0,8	1.049	0,8	1.044	0,8	1.028	0,7	1.015	0,7	1.016	0,7	1.038	0,7
75 – 79	542	0,5	551	0,4	549	0,4	545	0,4	545	0,4	554	0,4	573	0,4	596	0,4	619	0,4	635	0,4	641	0,4
80	224	0,2	280	0,2	317	0,2	337	0,3	339	0,3	331	0,2	321	0,2	318	0,2	322	0,2	335	0,3	352	0,2
Total	120.148	100,0	123.116	100,0	126.088	100,0	129.093	100,0	132.112	100,0	135.191	100,0	138.343	100,0	141.579	100,0	144.913	100,0	148.407	100,0	151.895	100,0

tiga tahun untuk membantu meningkatkan pembangunan desa yaitu dalam bidang kegiatan pemerintahan desa, pendidikan/latihan, kesehatan dan keluarga berencana, pembangunan prasarana serta peningkatan produksi pangan.

Pada saat ini TKS BUTSI berjumlah 2.763 orang terdiri dari angkatan ke VIII 1.020 orang, angkatan ke IX 753 orang dan angkatan ke X sebanyak 990 orang. Sejak tahun 1978/1979 penugasan TKS BUTSI diperpanjang dari 2 tahun menjadi 3 tahun sehubungan dengan semakin meningkatnya permintaan masyarakat dan Pemerintah Daerah setempat. Di samping itu mulai tahun 1979/1980 tunjangan biaya hidup TKS BUTSI untuk pulau Jawa / Bali, Sumatera dan Kalimantan / Indonesia Timur dinaikkan masing-masing menjadi Rp 25.000,–, Rp 27.500,– dan Rp 30.000,– per bulan dari sebesar Rp 22.500,–, Rp 25.000,– dan Rp 27.500,– per bulan pada tahun 1978/1979. Selanjutnya TKS BUTSI ini dibina dan diarahkan terus dalam tugas yang berkaitan dengan pembangunan pedesaan, agar setelah selesai menjalankan tugasnya selama 2 tahun dapat disalurkan menjadi Petugas Lapangan Padat Karya (PLPK), Petugas Lapangan BUTSI (PLB), Pembina Transmigrasi dan Pembina Koperasi.

Proyek Padat Karya yang lebih dikenal dengan Proyek Padat Karya Gaya Baru (PKGB) dan Proyek Padat Karya Saluran Tersier (PKST) banyak manfaatnya dalam menanggulangi masalah penganggur dan setengah penganggur, terutama di daerah pedesaan. Dalam tahun 1978/1979 telah berhasil dipekerjakan sebanyak 147.717 orang rata-rata per hari pada 480 kecamatan. Proyek PKGB sasarannya terutama ditujukan pada desa yang padat penduduknya dan terdapat banyak penganggur, sedangkan Proyek PKST dimaksudkan untuk pembuatan dan rehabilitasi saluran pengairan tersier yang berguna bagi pengairan sawah.

Sementara itu dengan bertambahnya kebutuhan tenaga kerja terdidik bagi pembangunan serta besarnya jumlah angkatan kerja berusia muda yang belum berpengalaman, maka diperlukan peningkatan pendidikan dan latihan pada Pusat Latihan Kejuruan (PLK). Pendidikan dan latihan selain ditujukan bagi pencari kerja, ditujukan juga pada tenaga kerja yang sudah bekerja agar dapat meningkatkan produktivitasnya. Untuk meningkatkan daya tampung fasilitas pendidikan, maka dalam tahun 1978/1979 terus dilakukan usaha rehabilitasi dan perluasan PLK-PLK yang ada. Pembangunan PLK yang baru dan penambahan unit latihan keliling (mobile training unit) telah dilaksanakan. Di samping itu pembinaan kursus swasta juga terus diintensifkan.

Untuk memenuhi kebutuhan tenaga kerja yang cakap dan trampil, dalam tahun 1978/1979 dilakukan rehabilitasi dan perluasan 8 Pusat Latihan Kejuruan Industri (PLKI) dan 3 Pusat Latihan Kejuruan Pertanian (PLKP) yang ada agar daya tampungnya bertambah. Dalam hubungan ini pada akhir REPELITA II daya tampung PLK secara keseluruhan telah ditingkatkan menjadi 700 orang tiap angkatan. Dalam tahun 1978/1979 jumlah

Tabel VIII. 10

HASIL PENEMPATAN TRANSMIGRAN

1969/1970 – 1978/1979

(kepala keluarga)

Tahun	Target	Realisasi	Persentase realisasi
1969/1970	4.489	3.933	87,6
1970/1971	3.865	4.438	114,8
1971/1972	4.600	4.171	90,7
1972/1973	9.300	11.314	121,7
1973/1974	15.887	21.313	134,2
REPELITA I	**38.141**	**45.169**	**118,4**
1974/1975	11.000	9.334 [1)]	84,9 [1)]
1975/1976	8.100	8.641 [1)]	106,7 [1)]
1976/1977	13.910	16.697	120,0
1977/1978 [1)]	22.949	13.271	57,8
1978/1979 [2)]	27.000	14.421	53,4
REPELITA II	**82.959**	**62.364**	**75,1**
Jumlah	**121.100**	**107.533**	**88,8**

1) Angka diperbaiki

2) Angka sementara

tenaga kerja yang telah dilatih di PLKI adalah sebanyak 10.634 orang, PLKP sebanyak 3.874 orang, Pusat Latihan Manajemen (PLM) sebanyak 2.890 orang dan Mobile Training Unit (MTU) sebanyak 6.382 orang.

Di bidang transmigrasi, kebijaksanaan umum yang ditempuh antara lain ditujukan untuk meningkatkan taraf hidup, pembangunan daerah, keseimbangan penyebaran penduduk, pembangunan yang merata di seluruh Indonesia, pemanfaatan sumber alam dan tenaga manusia, kesatuan dan persatuan bangsa serta memperkuat ketahanan dan keamanan nasional.

Untuk menggerakkan dan mendorong berkembangnya kegiatan masyarakat transmigran dalam waktu yang relatif singkat, maka selama lebih kurang 5 tahun sejak ditempatkan, dilaksanakan pembinaan usaha tani transmigran. Di samping itu dilakukan pula antara lain pengembangan bidang pendidikan, kesehatan dan keluarga berencana, koperasi dan pemasaran, administrasi desa serta keagamaan. Sebelum persiapan dilaksanakan pada suatu daerah pemukiman, terlebih dahulu disusun perencanaan yang matang dan terarah meliputi pola pengembangan pemukiman, pola pengembangan usaha pertanian serta pola pengembangan sosial-ekonomi.

Selama pelaksanaan REPELITA II, telah berhasil ditempatkan transmigran sebanyak 62.364 kepala keluarga (KK). Jumlah tersebut terdiri dari 9.334 KK dalam tahun 1974/1975, 8.641 KK dalam tahun 1975/1976, 16.697 KK dalam tahun 1976/1977, 13.271 KK dalam tahun 1977/1978 dan dalam tahun 1978/1979 sebanyak 14.421 KK (Tabel VIII. 10).

8.3. Produksi

Pada akhir pelaksanaan REPELITA II keadaan perekonomian Indonesia telah ditandai oleh meningkatnya kemampuan dan bertambah besarnya peranan ekonomi dalam meningkatkan kesejahteraan rakyat. Sedangkan ketahanan ekonomi nasional juga telah semakin kokoh. Keadaan tersebut sekaligus menunjukkan bahwa selama REPELITA II hasil pembangunan ekonomi telah semakin mantap.

Dalam pembangunan ekonomi, masalahnya tentu tidak terlepas dari kegiatan produksi, baik produksi barang maupun jasa. Sebab pembangunan ekonomi yang semakin mantap tersebut antara lain tercermin pada kenaikan hasil, baik dalam produksi barang maupun pada produksi jasa. Meningkatkan produksi barang dan jasa memang telah diusahakan sedemikian rupa, dan bertumpu pada Trilogi Pembangunan, sehingga terwujud keadaan dan suasana yang semakin menjamin tercapainya pemerataan pembangunan dan hasil-hasilnya yang mengarah pada terwujudnya keadilan sosial.

Sebagai gambaran dari pelaksanaan pembangunan di bidang produksi antara lain dapat diikuti pada hasil-hasil yang telah dicapai dalam berbagai sektor, baik di sektor pertanian, industri, pertambangan dan energi maupun sektor prasarana.

8.3.1. Pertanian

Selama pelaksanaan REPELITA II telah banyak hasil-hasil pembangunan yang dicapai di sektor pertanian, walaupun masih ada beberapa masalah yang harus dipecahkan. Hasil-hasil yang telah dicapai antara lain terlihat pada peningkatan produksi pertanian, pertambahan pendapatan devisa negara, kenaikan pendapatan petani, dan perluasan kesempatan kerja. Sedangkan beberapa masalah yang masih memerlukan pemecahan lebih lanjut antara lain berupa penyelenggaraan produksi serta pengaturan berbagai faktor produksi, pemasaran dan institusi.

Bertolak dari hasil yang dicapai dan masalah yang dihadapi dalam REPELITA II, dan berlandaskan pada Garis-garis Besar Haluan Negara, maka dalam REPELITA III usaha pembangunan pertanian diarahkan untuk meningkatkan produksi pangan dan gizi makanan rakyat, meningkatkan ekspor dan sekaligus mengurangi impor hasil pertanian, memanfaatkan serta meningkatkan pemeliharaan kelestarian sumber alam dan lingkungan hidup serta meningkatkan pertumbuhan pembangunan pedesaan secara terpadu dan serasi dalam rangka pembangunan daerah. Usaha-usaha tersebut diarahkan dan diselaraskan pula dengan usaha meningkatkan taraf hidup petani melalui peningkatan penghasilannya serta memperluas kesempatan kerja secara merata.

Untuk mencapai tujuan di atas maka di sektor pertanian tetap dilaksanakan empat usaha pokok, yaitu usaha intensifikasi, ekstensifikasi, diversifikasi dan rehabilitasi. Keempat usaha pokok tersebut dilaksanakan secara terpadu dengan kegiatan pembangunan daerah dan pedesaan.

Pelaksanaan dari berbagai kegiatan dalam usaha pokok pertanian juga diusahakan secara terpadu. Hal ini disebabkan karena pada hakekatnya kegiatan petani dalam usaha tani mereka tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lain. Mengingat pada masalah itulah maka pelaksanaan pembangunan pertanian dalam REPELITA III harus didasarkan pada kebijaksanaan usaha tani yang terpadu.

Melalui usaha tani terpadu tersebut diharapkan semua kegiatan pembinaan usaha tani, yang mempunyai beraneka-ragam cabang usaha dalam memanfaatkan secara optimal segala sumber, dana dan daya yang dimiliki, dapat diarahkan untuk meningkatkan kesejahteraan petani dalam arti luas.

Sebagai gambaran dari kegiatan pembangunan di sektor pertanian antara lain dapat dilihat pada hasil-hasil yang selama ini telah dicapai. Hal ini dapat diikuti pada **Tabel VIII. 11.**

Tabel VIII. 11

PRODUKSI BEBERAPA HASIL PERTANIAN TERPENTING

1969 – 1978

(ribu ton)

Jenis hasil	1969	1970	1971	1972	1973	1974	1975	1976	1977[1]	1978[2]
1. Beras	12.249	13.140	13.724	13.183	14.607	15.276	15.185	15.845	15.876	17.598
2. Jagung	2.292	2.825	2.606	2.254	3.690	3.011	2.903	2.572	3.143	3.855
3. Ubi kayu	10.917	10.478	10.690	10.385	11.186	13.031	12.546	12.191	12.488	12.968
4. Ubi jalar	2.260	2.175	2.211	2.066	2.387	2.469	2.433	2.381	2.460	2.583
5. Kedele	389	498	516	518	541	589	590	522	523	571
6. Kacang tanah	267	281	284	282	290	307	380	341	409	439
7. Ikan laut	785	808	820	836	889	949	997	1.082[1]	1.158	1.225
8. Ikan darat	429	421	424	433	389	388	393	401[1]	414	430
9. Daging	309	314	332	366	379	403	435	449	468	477
10. Telur	58	59	68	78	81	98	112	116	131	146
11. Susu	29	29	36	38	35	57	51	58	61	62
12. Karet	778	802	804	808	845	817	782	856[1]	838	844
13. Minyak sawit	189	217	249	270	289	348	397	431	483	519
14. Kelapa/kopra	1.221	1.200	1.149	1.311	1.237	1.341	1.375	1.532[1]	1.518	1.467
15. Kopi	175	185	196	214	150	149	160	194[1]	197	187
16. Teh	62	64	71	51	67	65	70	73	76	85
17. Cengkeh	12	15	14	13	22	15	15	20[1]	39	23
18. Lada	17	17	24	18	29	27	23	37	43	44
19. Tembakau	84	78	76	79	80	77	82	89[1]	84	99
20. Gula tebu	922	873	1.041	1.133	1.010	1.237	1.227	1.319[1]	1.438	1.553
21. Kapas	3	3	2	1,5	1,1[1]	2,9[1]	2,4[1]	0,9[1]	0,9	2,4
22. Kayu jati [3]	520	568	770	597	676	620	595	480	573	475
23. Kayu rimba [3]	7.587	11.856	12.968	17.120	25.124	22.660	15.701	20.947	22.366	30.619

1) Angka diperbaiki

2) Angka sementara

3) Dalam meter kubik

Tanaman pangan

Kegiatan intensifikasi dalam meningkatkan produksi beras, yang merupakan bahan makanan pokok rakyat Indonesia, selama ini tetap merupakan titik berat usaha. Di samping itu peningkatan hasil melalui usaha ekstensifikasi, seperti dengan perluasan areal persawahan, tetap juga dilakukan walaupun belum berkembang sebagaimana diharapkan. Perluasan areal panen melalui usaha ekstensifikasi tersebut dapat lebih berkembang pada tahun-tahun mendatang karena pelaksanaannya dikaitkan pula dengan usaha transmigrasi dan pemukiman kembali penduduk. Hal ini pada gilirannya akan lebih meningkatkan produksi beras.

Hasil-hasil yang selama ini telah dicapai dalam usaha meningkatkan produksi beras adalah seperti terlihat pada **Tabel VIII. 12.** Jumlah produksi beras pada tahun 1978 mencapai 17.598 ribu ton dengan luas areal panen sekitar 8.893 ribu hektar. Produksi beras pada tahun sebelumnya adalah sebanyak 15.876 ribu ton dan 14.607 ribu ton dalam tahun 1973. Dengan demikian jumlah produksi beras pada tahun 1978 telah meningkat sebesar 10,9 persen dari produksi beras tahun 1977 atau 20,5 persen di atas produksi beras tahun 1973.

Dalam pada itu areal panen pada tahun 1978, yang seluas 8.893 ribu hektar, telah meningkat sebesar 6,4 persen dibanding dengan luas areal panen tahun sebelumnya. Pada kurun waktu yang sama rata-rata produksi beras per hektar juga telah meningkat dari 1,90 ton menjadi 1,98 ton. Hal ini antara lain disebabkan karena telah semakin baiknya pelaksanaan kegiatan intensifikasi, berkurangnya serangan hama wereng dan cukupnya curah hujan dalam tahun 1978 tersebut.

Sementara itu perkembangan areal panen intensifikasi, seperti terlihat pada Tabel VIII. 13, telah pula semakin luas dibanding dengan tahun-tahun sebelumnya. Dalam tahun 1973 luas panen intensifikasi hanya mencapai 3.988 ribu hektar. Luas panen intensifikasi tersebut meningkat menjadi 4.250 ribu hektar pada tahun 1977 atau 4.834 ribu hektar dalam tahun 1978. Dengan demikian luas panen intensifikasi pada tahun 1978 telah meningkat sekitar 13,7 persen dari tahun sebelumnya, atau 21,2 persen lebih luas dibandingkan dengan tahun 1973.

Meningkatnya areal panen intensifikasi pada tahun 1978 terutama disebabkan karena bertambah luasnya panenan areal Inmas, baik Inmas baru maupun Inmas biasa. Pada tahun 1977 luas areal panen Inmas adalah sekitar 2.181 ribu hektar. Luas tersebut menjadi 2.877 ribu hektar dalam tahun 1978 atau bertambah dengan 31,9 persen. Keadaan ini pada gilirannya telah mengurangi luas areal panen Bimas dari 2.069 ribu hektar pada tahun 1977 menjadi 1.957 ribu hektar dalam tahun 1978.

Melalui program intensifikasi, para petani telah memperoleh bantuan berupa kredit untuk pengadaan sarana produksi yang dibutuhkan dalam rangka meningkatkan produksi dan pendapatannya. Perkembangan penyaluran kredit tersebut dapat diikuti dalam **Tabel VIII. 14.**

Tabel VIII. 12

AREAL PANEN DAN PRODUKSI BERAS
1969 – 1978

Tahun	Areal panen (ribu ha)	Rata-rata produksi beras (ton/ha)	Produksi beras (ribu ton)
1969	8.014	1,53	12.249
1970	8.135	1,62	13.140
1971	8.324	1,65	13.724
1972	7.898	1,67	13.183
1973	8.403	1,74	14.607
1974	8.509	1,80	15.276
1975	8.495	1,79	15.185
1976	8.369	1,89	15.845
1977 [1)]	8.360	1,90	15.876
1978 [2)]	8.893	1,98	17.598

1) Angka diperbaiki
2) Angka sementara

Grafik VIII. 3
AREAL PANEN DAN PRODUKSI BERAS
1969 – 1978

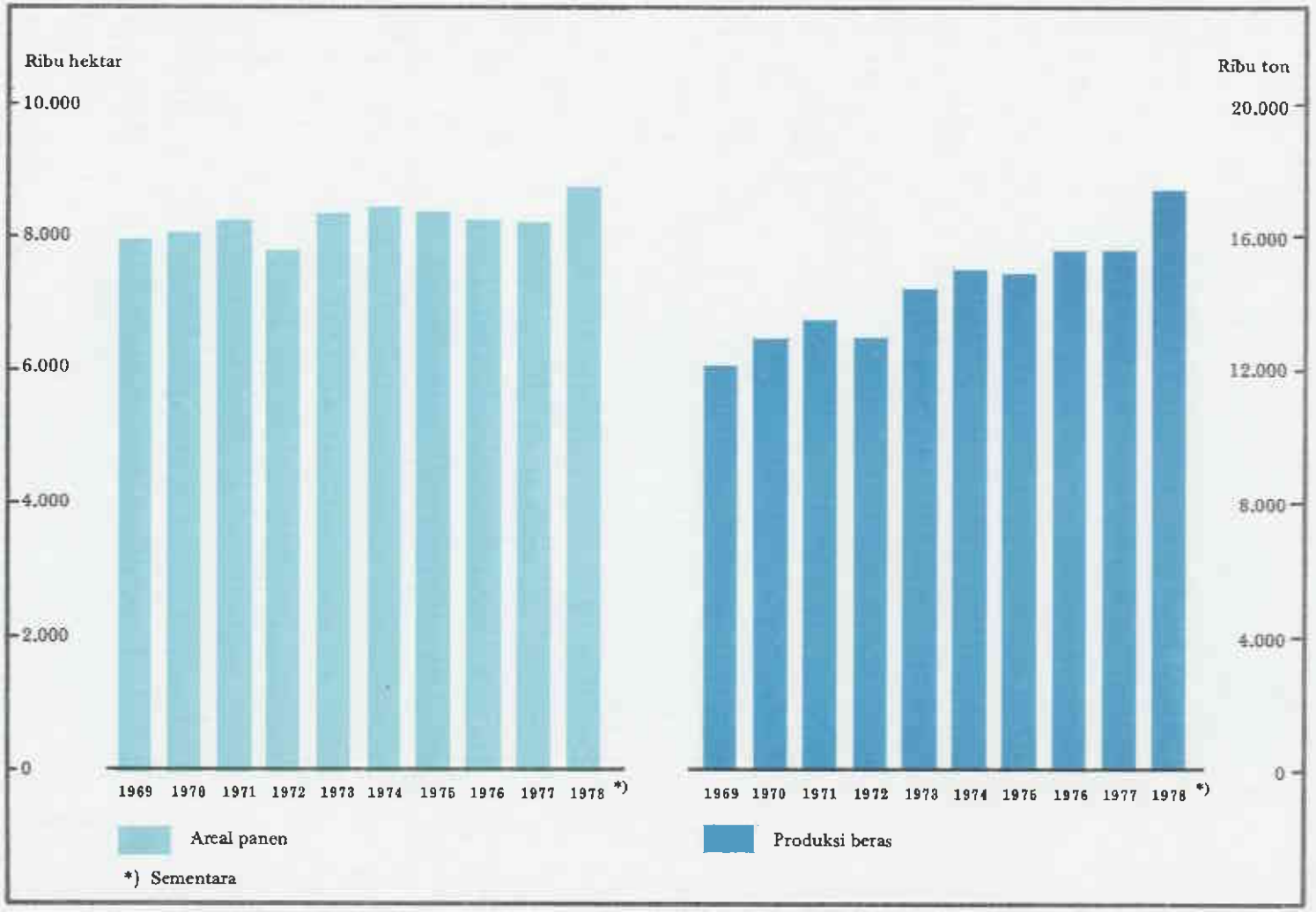

Tabel VIII. 13

LUAS PANEN BIMAS DAN INMAS PADI, 1969 – 1978

(ribu ha)

Uraian	1969	1970	1971	1972	1973	1974	1975	1976	1977 1)	1978 2)
Bimas	1.309	1.248	1.396	1.203	1.832	2.676	2.683	2.424	2.069	1.957
Biasa	926	803	827	621	662	474	425	321	272	234
Baru	383	445	569	582	1.170	2.202	2.258	2.103	1.797	1.723
Inmas	821	905	1.392	1.966	2.156	1.048	954	1.189	2.181	2.877
Biasa	722	571	867	1.166	1.076	410	343	370	669	792
Baru	99	334	525	800	1.080	638	611	819	1.512	2.085
Intensifikasi	2.130	2.153	2.788	3.169	3.988	3.724	3.637	3.613	4.250	4.834

1) Angka diperbaiki

2) Angka sementara

Tabel VIII. 14

PERKEMBANGAN PENYALURAN KREDIT BIMAS DAN INMAS PADI [1)]
1971/1972 – 1978/1979

Uraian	1971/1972	1972/1973	1973/1974	1974/1975	1975/1976	1976/1977	1977/1978	1978/1979
Realisasi penyaluran kredit (juta rupiah)	9.813,5	15.330,2	36.492,5	53.096,6	72.349,8	71.315,1	62.521,2	60.180,2
Pengembalian kredit (juta rupiah)	9.445,1	14.493,1	33.381,6	47.882,5	61.113,8	50 204,6	39.959,4	24.030,4
Jumlah petani peserta (ribu orang)	1.458,4	2.071,4	3.106,9	3.603,1	3.446,9	3.004,0	2.477,1	2.140,8

1) Posisi 7 Nopember 1979
Kredit Inmas padi mulai berlangsung pada
MT 1977/1978

Selanjutnya untuk melindungi dan menjamin peningkatan pendapatan petani produsen beras, kebijaksanaan harga dasar yang selama ini telah berlangsung terus dilaksanakan. Harga dasar tersebut selalu diusahakan dan disesuaikan dengan perkembangan ongkos produksi. Dengan demikian penetapan harga dasar adalah sekaligus dimaksudkan untuk meningkatkan pendapatan petani produsen dan memperbesar jumlah produksi beras.

Bukan hanya meningkatkan pendapatan petani dan produksi beras saja yang dilakukan oleh Pemerintah, tetapi usaha meningkatkan pendapatan petani dan produksi tanaman palawija terus pula dilaksanakan. Oleh karena itu untuk lebih menjamin terjadinya peningkatan pendapatan petani palawija antara lain telah dilakukan penetapan harga dasar terhadap beberapa hasil palawija, seperti jagung, kedele, kacang tanah dan kacang hijau. Sedangkan usaha peningkatan produksi tanaman palawija antara lain dilakukan melalui pembinaan daerah-daerah yang telah melaksanakan Bimas palawija. Bersamaan dengan itu juga dilakukan pembinaan pusat pengembangan pertanian unit palawija, pengelolaan unit pengembangan palawija dan penyebaran benih unggul.

Adanya kenyataan tersebut menunjukkan bahwa produksi jagung sebanyak 3.143 ribu ton pada tahun 1977 telah meningkat menjadi 3.885 ribu ton dalam tahun 1978. Dengan demikian terdapat suatu pertambahan sekitar 23,6 persen. Hasil ubi kayu dan ubi jalar pada tahun 1978 juga meningkat masing-masing sebesar 3,8 persen dan 5,0 persen dibanding dengan tahun sebelumnya.

Tidak saja ketiga hasil palawija yang telah diutarakan di atas yang menunjukkan peningkatan produksinya, tetapi hasil palawija lainnya seperti kacang tanah dan kedele juga mengalami pertambahan produksi. Dalam tahun 1978 produksi kacang tanah mencapai 439 ribu ton dan kedele 571 ribu ton. Pada tahun sebelumnya produksi kacang tanah hanya mencapai 409 ribu ton dan kedele sebanyak 523 ribu ton. Dengan demikian terdapat pertambahan produksi masing-masing sekitar 7,3 persen dan 9,2 persen.

Angka selengkapnya dari perkembangan produksi dan luas areal panen tanaman palawija, seperti jagung, ubi kayu, ubi jalar, kacang tanah dan kedele dapat dilihat pada **Tabel VIII. 15.** Sedangkan perkembangan penyaluran kredit Bimas palawija dapat diikuti pada **Tabel VIII. 16.**

Hasil hortikultura baik sayur-sayuran maupun buah-buahan juga menunjukkan peningkatan. Dalam tahun 1978 hasil sayur-sayuran telah meningkat dari 1.833 ribu ton pada tahun 1977 menjadi 2.530 ribu ton. Produksi buah-buahan dalam tahun 1977 hanya sebanyak 3.624 ribu ton, sedangkan pada tahun 1978 telah meningkat menjadi 4.971 ribu ton. Dengan demikian dalam tahun 1978 produksi sayur-sayuran dan buah-buahan masing-masing telah bertambah sebesar 38,0 persen dan 37,2 persen. Hal ini dapat diikuti dalam **Tabel VIII. 17.**

Tabel VIII. 15

LUAS PANEN DAN PRODUKSI PALAWIJA
1969 – 1978

Tahun	Jagung		Ubi kayu		Ubi jalar		Kacang tanah		Kedele	
	Luas panen (ribu ha)	Produksi (ribu ton)	Luas panen (ribu ha)	Produksi (ribu ton)	Luas panen (ribu ha)	Produksi (ribu ton)	Luas panen (ribu ha)	Produksi (ribu ton)	Luas panen (ribu ha)	Produksi (ribu ton)
1969	2.435	2.292	1.467	10.917	369	2.260	372	267	554	389
1970	2.939	2.825	1.398	10.478	357	2.175	380	281	695	498
1971	2.626	2.606	1.406	10.690	357	2.211	376	284	680	516
1972	2.160	2.254	1.468	10.385	338	2.066	354	282	697	518
1973	3.433	3.690	1.429	11.186	379	2.387	416	290	743	541
1974	2.667	3.011	1.509	13.031	330	2.469	411	307	768	589
1975	2.445	2.903	1.410	12.546	311	2.433	475	380	752	590
1976	2.095	2.572	1.353	12.191	301	2.381	414	341	646	522
1977 [1)]	2.567	3.143	1.364	12.488	326	2.460	507	409	646	523
1978 [2)]	3.028	3.885	1.383	12.968	307	2.583	514	439	741	571

1) Angka diperbaiki

2) Angka sementara

Tabel VIII. 16

PERKEMBANGAN PENYALURAN KREDIT BIMAS PALAWIJA [1)]

1973/1974 – 1978/1979

Uraian	1973/1974	1974/1975	1975/1976	1976/1977	1977/1978	1978/1979
Realisasi penyaluran kredit (juta rupiah)	1.277,3	5.386,4	9.073,8	8.918,1	6.892,3	6.481,8
Pengembalian kredit (juta rupiah)	1.178,3	4.288,1	6.790,6	5.918,1	3.859,2	2.051,2
Jumlah petani peserta (ribu orang)	143,8	360,4	442,5	352,8	236,1	194,8

1) Posisi 7 Nopember 1979

Sejak MT 1978/1979 termasuk Bimas palawija tumpangsari

Tabel VIII. 17

LUAS PANEN DAN PRODUKSI HORTIKULTURA
1969 – 1978

Tahun	Sayuran		Buah-buahan	
	Luas panen (ribu ha)	Produksi (ribu ton)	Luas panen (ribu ha)	Produksi (ribu ton)
1969	600	1.791	488	2.272
1970	641	1.832	533	3.332
1971	715	2.067	554	3.435
1972	694	2.120	666	3.906
1973	676	2.295	696	4.249
1974	647	2.293	614	4.731
1975	531	1.889	623	3.743
1976 [1]	459	1.641	528	2.725
1977 [1]	558	1.833	445	3.624
1978 [2]	687	2.530	660	4.971

1) Angka diperbaiki
2) Angka sementara

Tabel VIII. 18

PENGGUNAAN PUPUK UNTUK TANAMAN PANGAN

1969 – 1978

(ribu ton kadar pupuk)

Tahun	N	P_2O_5	K_2O
1969	155,2	36,2	1,0
1970	162,1	31,3	3,6
1971	219,2	24,2	1,0
1972	262,3	43,5	2,3
1973	312,0	65,3	1,9
1974 [1)]	290,8	95,7	6,8
1975	311,3	110,2	1,0
1976	313,3	99,3	3,0
1977 [1)]	442,4	104,7	9,7
1978 [2)]	474,4	125,2	11,7

1) Angka diperbaiki

2) Angka sementara

Tabel VIII. 19

PENGGUNAAN PESTISIDA UNTUK TANAMAN PANGAN

1969 – 1978

Tahun	Insektisida (ton)	Rodentisida [1)] (ton)
1969	1.209,3	33,7
1970	1.075,6	52,4
1971	1.555,6	53,0
1972	1.410,0	53,0
1973	1.504,2	116,0
1974	1.638,0	46,8
1975	2.464,0	84,0
1976	3.432,5	158,0
1977	4.268,1	113,0
1978 [2)]	4.165,0	121,0

1) Ekivalen Zinkphospide

2) Angka sementara

Meningkatnya produksi hortikultura dalam tahun 1978 antara lain karena bertambah luasnya areal panen sayuran dan buah-buahan. Dalam tahun 1977 luas areal panen sayuran hanya 558 ribu hektar dan buah-buahan seluas 445 ribu hektar. Pada tahun 1978 areal panen sayuran telah bertambah luasnya menjadi 687 ribu hektar dan buah-buahan menjadi 660 ribu hektar. Dengan demikian pada tahun 1978 tersebut luas areal panen sayuran dan buah-buahan masing-masing telah meningkat sekitar 23,1 persen dan 48,3 persen.

Dalam pada itu dengan meningkatnya hasil hortikultura sebagai komoditi yang mengandung vitamin dan mineral, sekaligus hal ini dapat menunjang usaha Pemerintah dalam perbaikan gizi masyarakat dan meningkatkan pendapatan petani. Oleh karena itu kegiatan penyuluhan ke arah peningkatan produksi hortikultura terus ditingkatkan.

Sementara itu membaiknya hasil yang diperoleh dari tanaman pangan ditandai pula oleh semakin banyaknya penggunaan pupuk. Penggunaan pupuk unsur N dalam tahun 1978 telah meningkat sebanyak 7,2 persen dibanding dengan penggunaan pada tahun sebelumnya. Dalam kurun waktu yang sama penggunaan pupuk unsur P_2O_5 meningkat sebesar 19,6 persen dan K_2O sebesar 20,6 persen. Perkembangan penggunaan pupuk untuk tanaman pangan tersebut dapat dilihat dalam **Tabel VIII. 18.**

Sedangkan pada **Tabel VIII. 19** diperlihatkan pula penggunaan pestisida, baik berupa insektisida maupun rodentisida. Penggunaan rodentisida dalam tahun 1978 telah lebih banyak, yaitu meningkat sebesar 7,1 persen dari tahun sebelumnya. Sedangkan penggunaan insektisida telah berkurang. Hal ini disebabkan karena berkurangnya serangan hama pada tahun 1978 tersebut.

Tanaman perkebunan

Mengingat pentingnya peranan usaha perkebunan bagi peningkatan pendapatan petani, penyediaan bahan baku untuk industri dalam negeri dan pertambahan devisa untuk negara, maka selama pelaksanaan REPELITA II berbagai kebijaksanaan dan kegiatan pembangunan antara lain juga diarahkan untuk meningkatkan produksi perkebunan. Kebijaksanaan dan kegiatan pembangunan tersebut misalnya berupa usaha peningkatan produksi, perbaikan mutu dan pemasaran hasil baik perkebunan rakyat, perkebunan besar swasta maupun perkebunan negara.

Pada REPELITA II pelaksanaan pembangunan perkebunan adalah dititikberatkan pada pengembangan perkebunan rakyat. Hal ini mengingat sebagian besar dari luas areal dan hasil-hasil perkebunan adalah dimiliki serta diproduksi oleh perkebunan rakyat. Di samping itu mutu hasil dan produktivitas perkebunan rakyat juga masih rendah.

Dalam pada itu juga terdapat beberapa masalah dalam pengembangan perkebunan

rakyat yang memerlukan penanganan yang lebih baik. Masalah-masalah tersebut antara lain adalah masih lemahnya permodalan perkebunan rakyat, ketrampilan usaha tani yang belum maju, penerapan teknologi baru yang belum memadai, banyak tanaman yang telah tua dan sistem pemasaran hasil juga belum cukup menguntungkan.

Untuk mengatasi masalah-masalah tersebut antara lain telah ditingkatkan kegiatan penyuluhan, penyediaan kredit, peningkatan pemberantasan hama dan penyakit, penyaluran bibit unggul, peningkatan usaha peremajaan dan diversifikasi tanaman serta mengusahakan fasilitas pengolahan dan pemasaran hasil yang lebih menguntungkan.

Dalam rangka pembinaan dan pengembangan perkebunan rakyat telah dilakukan pendekatan secara terpadu yang dilaksanakan melalui Unit-unit Pelaksana Proyek (UPP). Dalam UPP tersebut, kegiatan penyuluhan yang lebih intensif dilaksanakan baik melalui pertemuan kelompok tani maupun secara langsung kepada petani yang sedang bekerja di tanah pertaniannya. Melalui UPP juga disalurkan sarana produksi seperti bibit unggul, pupuk, pestisida, kredit, fasilitas pengolahan tanah dan hasil. Di samping itu usaha pembinaan perkebunan rakyat juga dilakukan dengan penyuluhan yang menggunakan radio dan media lainnya.

Pembinaan dan pengembangan perkebunan rakyat dengan pola perkebunan inti yang dirintis sejak tahun 1971, terus dikembangkan. Sistem perkebunan inti tersebut telah dilaksanakan di daerah Aceh, Sumatera Selatan, Riau dan Jambi. Diharapkan melalui pola perkebunan inti tersebut sekaligus dapat diatasi kekurangan tenaga dan ketrampilan dengan mengikutsertakan perkebunan negara sebagai kebun intinya.

Sebagai gambaran dari hasil-hasil yang selama ini telah dicapai di bidang perkebunan rakyat dapat diikuti dalam **Tabel VIII. 20.** Walaupun hampir keseluruhan hasil perkebunan rakyat dalam tahun terakhir pelaksanaan REPELITA II telah meningkat dengan mantap dibanding dengan hasil-hasil yang diperoleh pada tahun pertamanya, namun usaha-usaha ke arah peningkatan produksi dan produktivitas terus digalakkan.

Dalam hal peremajaan tanaman karet rakyat misalnya, sampai dengan tahun 1978 telah terdapat areal pembinaan seluas 112,5 ribu hektar. Untuk menunjang kegiatan peremajaan tersebut setiap tahun diproduksi bibit unggul okulasi. Sampai dengan tahun 1978/1979 telah disalurkan sebanyak 7,6 juta batang bibit.

Bukan saja terhadap tanaman karet, kegiatan peremajaan juga dilaksanakan pada tanaman kelapa rakyat. Sampai dengan tahun 1978 telah diadakan pembinaan yang meliputi areal seluas 750 ribu hektar oleh 250 unit Pusat Pembinaan Kelapa. Sedangkan penyaluran bibit kelapa mencapai jumlah 15,3 juta batang.

Sementara itu usaha peningkatan produksi perkebunan rakyat lainnya seperti kopi, cengkeh, tembakau dan lada dilakukan melalui usaha intensifikasi. Dalam usaha intensifikasi

Tabel VIII. 20

PRODUKSI BEBERAPA HASIL PERKEBUNAN RAKYAT
1969 – 1978
(ribu ton)

Jenis produksi	1969	1970	1971	1972	1973	1974	1975	1976[1)]	1977[1)]	1978[2)]
Karet	558	571	572	559	599	571	536	610	584	572
Kelapa/kopra	.220	1.198	1.147	1.308	1.233	1.335	1.370	1.527	1.513	1.461
Kopi	162	170	178	196	140	132	144	178	181	171
Cengkeh	11	15	14	13	22	15	15	17	37	22
Teh	22	21	24	7	14	14	14	13	14	14
Gula tebu	220	196	221	247	199	250	223	267	352	245
Tembakau	75	69	69	74	69	69	74	78	72	86
Lada	17	17	24	18	29	27	23	37	43	44
Kapas	2,4	2,6	1,8	1,5	1,1	2,9	2,4	0,9	0,9	2,4

1) Angka diperbaiki

2) Angka sementara

tanaman kopi telah dibangun 50 unit intensifikasi dengan areal pembinaan seluas 25 ribu hektar. Sedangkan untuk tanaman cengkeh telah dibangun 13 unit intensifikasi, yang setiap unit meliputi 600 ribu batang.

Intensifikasi tanaman tembakau, yang baru dilaksanakan di Jawa Timur, meliputi 1 unit intensifikasi dengan areal 1.000 hektar. Sedangkan di Lampung dan Bangka telah pula dikembangkan 4 unit intensifikasi lada yang meliputi areal 3 ribu hektar. Dalam pelaksanaan intensifikasi tembakau, lada dan cengkeh tersebut, kepada para petani peserta telah pula disediakan Kredit Modal Kerja Permanen (KMKP).

Di bidang perkebunan besar swasta, pada pelaksanaan REPELITA II juga telah banyak hasil-hasil yang dicapai. Kecuali cengkeh, produksi beberapa hasil perkebunan besar swasta lainnya dalam tahun 1978 telah menunjukkan peningkatan (**Tabel VIII. 21**). Komoditi perkebunan besar swasta yang dalam tahun 1978 menunjukkan peningkatan produksi yang cukup besar dibanding dengan tahun sebelumnya adalah kelapa (kopra), teh, gula tebu, dan inti sawit.

Dalam tahun 1978 produksi kelapa (kopra) perkebunan besar swasta meningkat sebesar 20,0 persen dari produksi tahun 1977 atau satu setengah kali produksi tahun 1973. Hasil tanaman teh dalam kurun waktu yang sama meningkat sebesar 9,1 persen dan 20,0 persen. Sedangkan produksi gula tebu perkebunan besar swasta tahun 1978 lebih tinggi 5,6 persen dari tahun 1977 atau 44,9 persen dari tahun terakhir pelaksanaan REPELITA I.

Sementara itu dalam rangka meningkatkan produksi perkebunan negara antara lain telah dijalankan usaha intensifikasi, diversifikasi dan perluasan areal dengan pengembangan perkebunan inti. Di samping itu juga dilakukan usaha perbaikan dan peningkatan kapasitas pengolahan serta peningkatan mutu hasil. Hasil-hasil yang telah dapat dicapai oleh perkebunan negara adalah seperti terlihat pada **Tabel VIII. 22**.

Sebagai gambaran dapat diutarakan bahwa dalam tahun terakhir pelaksanaan REPELITA II, hasil-hasil perkebunan negara pada umumnya menunjukkan peningkatan, baik dari tahun sebelumnya maupun terhadap tahun terakhir REPELITA I. Produksi karet perkebunan negara meningkat dari sebesar 147 ribu ton dalam tahun 1977 menjadi sebesar 162 ribu ton pada tahun 1978. Jumlah tersebut lebih besar 10,2 persen dari tahun sebelumnya atau 18,3 persen lebih tinggi dari tahun terakhir REPELITA I.

Tentang produksi gula dapat dikemukakan bahwa semakin luasnya areal tebu rakyat intensifikasi (TRI), yaitu dari 14,4 ribu hektar pada tahun 1975/1976 menjadi 77,6 ribu hektar dalam tahun 1978/1979, pada gilirannya telah meningkatkan pula produksi gula tebu perkebunan negara. Dalam tahun 1973 produksi gula tebu perkebunan negara hanya berjumlah sebesar 693 ribu ton. Jumlah tersebut naik menjadi 924 ribu ton pada tahun 1977 dan 1.137 ribu ton pada tahun 1978. Dengan demikian produksi gula tebu

Tabel VIII. 21

PRODUKSI BEBERAPA HASIL PERKEBUNAN BESAR SWASTA

1969 – 1978

(ribu ton)

Jenis produksi	1969	1970	1971	1972	1973	1974	1975	1976	1977[1)]	1978[2)]
Karet	110	113	114	128	109	108	109	104	107	110
Teh	9	9	10	7	10	11	10	11	11	12
Kopi	5	6	7	6	4	7	6	6	6	6
Minyak sawit	60	70	79	81	82	104	126	145	147	150
Inti sawit	13	15	18	17	18	21	24	27	29	30
Gula tebu	72	74	122	130	118	127	126	152	162	171
Kelapa/kopra	1	2	2	3	4	6	5	5	5	6
Cengkeh	1	0,08	0,05	0,17	0,11	0,17	0,14	0,15	1,6	0,6

1) Angka diperbaiki

2) Angka sementara

Tabel VIII. 22

PRODUKSI BEBERAPA HASIL PERKEBUNAN NEGARA

1969 – 1978

(ribu ton)

Jenis produksi	1969	1970	1971	1972	1973	1974	1975	1976	1977	1978 [2]
Karet	110	118	118	121	137	138	137	142	147 [1]	162
Minyak sawit	129	147	170	189	207	244	271	286	338	369
Inti sawit	28	33	39	42	46	52	57	56	64	73
Teh	31	34	37	37	43	40	46	49	51	59
Kopi	8	9	11	12	6	10	10	10	10	10
Gula tebu	630	603	708	756	693	860	878	902	924 [1]	1.137
Tembakau	9	9	7	5	11	8	8	11	12	13

1) Angka diperbaiki

2) Angka sementara

Tabel VIII. 23

VOLUME EKSPOR HASIL UTAMA PERKEBUNAN
1969 – 1978
(ribu ton)

Jenis komoditi	1969	1970	1971	1972	1973	1974	1975	1976	1977	1978 3)
Karet	857,5	790,2	789,3	774,6	890,2	840,4	788,3	811,5	800,2	861,5
Minyak sawit	179,1	159,2	209,0	236,5	262,7	281,2	386,2	405,6	404,6	412,2
Inti sawit	42,7	42,4	48,6	51,4	39,2	28,5	21,0	25,6	25,2	7,0
Teh	36,1	41,1	44,8	44,0	39,6	55,7	45,9	47,5	51,3	56,2
Kopi	127,1	104,3	74,3	107,0	100,8	111,8	128,4	136,4	160,4	215,9
Lada	16,7	2,6	24,2	25,7	25,6	15,7	15,2 1)	28,8	30,9	37,0
Tembakau	5,7	11,0	18,3	26,2	33,3	33,6	19,6	20,5	25,9	25,6
Kopra dan bungkil kopra	349,1	393,1	322,5	327,1	282,0	252,6 2)	329,1	396,7 1)	335,9 1)	334,7 2)

1) Angka diperbaiki

2) Hanya bungkil kopra

3) Angka sementara

Tabel VIII. 24

NILAI EKSPOR HASIL UTAMA PERKEBUNAN

1969 – 1978

(US $ juta)

Jenis komoditi	1969	1970	1971	1972	1973	1974	1975	1976	1977 [1]	1978 [2]
Karet	220,7	260,9	222,2	195,9	395,0	487,3	365,0	535,1	594,0	720,8
Kopra dan bungkil kopra	20,6	35,1	26,2	17,6	23,6	23,2	28,9	31,2	38,1	35,0
Kopi	51,3	65,8	55,4	72,4	77,4	101,3	101,1	250,0	634,0	509,6
Tembakau	13,8	11,5	19,9	30,0	44,9	35,5	37,8	39,2	61,1	59,3
Minyak sawit	22,2	36,5	46,3	42,0	72,5	166,0	158,1	142,0	192,8	207,5
Inti sawit	4,0	5,0	5,5	3,7	4,8	8,4	5,1	3,7	5,8	1,5
Lada	10,4	2,9	24,7	20,5	28,0	24,6	22,8	46,2	65,6	69,8
Teh	9,7	17,3	28,7	31,4	30,2	43,6	53,1 [1]	55,0	121,0	92,7
Bunga dan biji pala	1,6	2,1	1,8	2,1	1,7	2,5	5,0	9,7	10,9	11,2
Rempah-rempah lainnya	3,5	4,3	4,4	3,4	6,5	6,1	3,7	5,6	7,8	9,0
Jumlah	357,8	441,4	435,1	419,0	684,6	898,5	780,6 [1]	1.117,7	1.731,1	1.716,4

1) Angka diperbaiki

2) Angka sementara

Grafik VIII. 4

NILAI EKSPOR HASIL UTAMA PERKEBUNAN

1969 – 1978

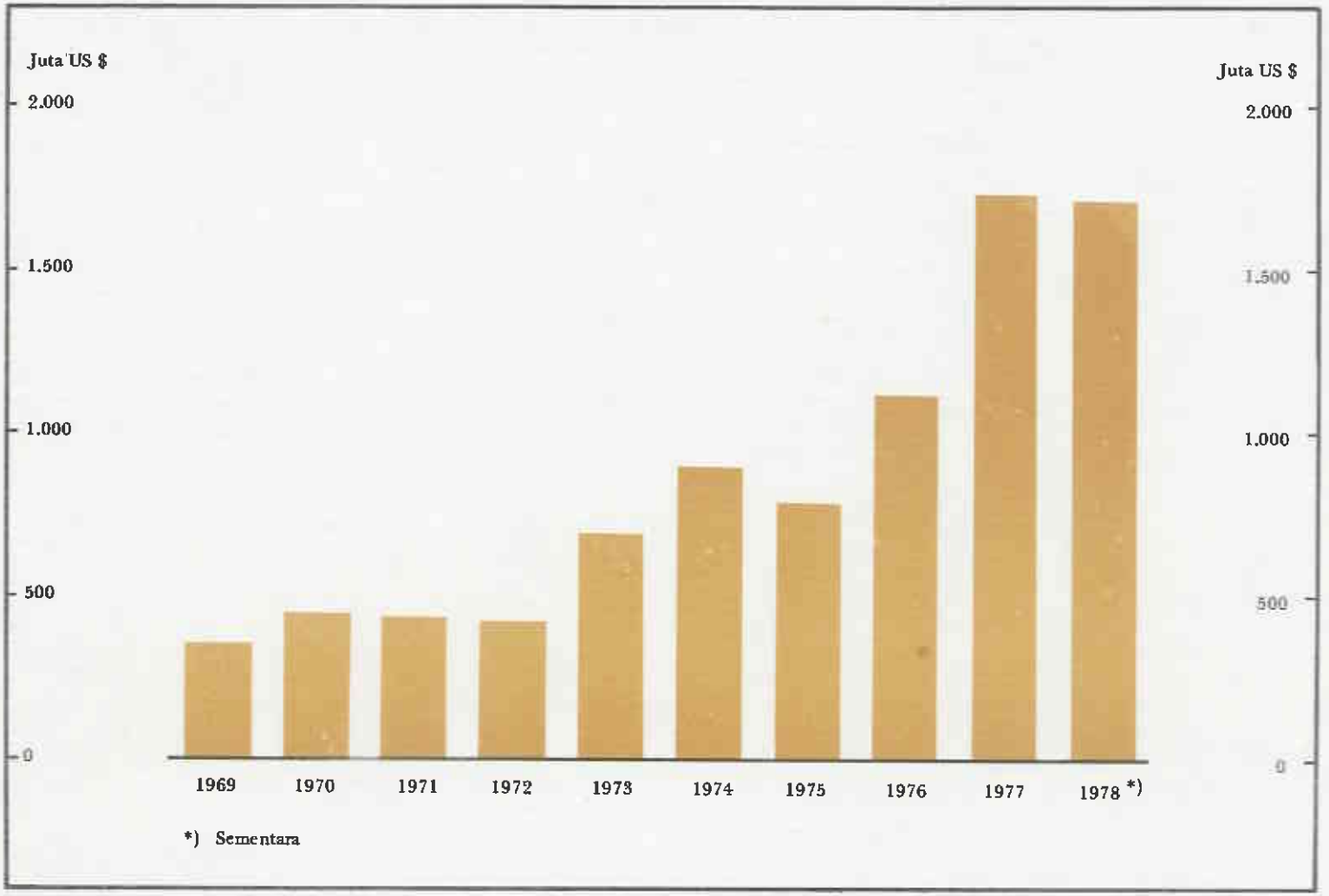

perkebunan negara pada tahun terakhir REPELITA II meningkat sekitar 23,1 persen dari tahun sebelumnya atau 64,1 persen dari tahun terakhir REPELITA I.

Di samping usaha-usaha untuk meningkatkan produksi dan mutu hasil perkebunan negara, perbaikan pemasaran juga terus dilaksanakan. Usaha tersebut antara lain meliputi pengendalian penjualan untuk keperluan industri dalam negeri dan peningkatan ekspor, penyempurnaan prosedur dan tata laksana dengan sistem tender serta lelang, mempertahankan pasaran tradisional dan perluasan pasaran baru. Sedangkan persyaratan penjualan, penetapan harga, informasi pasar, tarif angkutan dan kerjasama regional dan internasional telah diperhatikan dengan seksama.

Keadaan di atas pada gilirannya turut mempengaruhi volume ekspor hasil-hasil perkebunan pada umumnya. Dalam **Tabel VIII. 23** dapat dilihat bahwa beberapa komoditi ekspor tradisional yang berasal dari hasil perkebunan, seperti karet, minyak sawit, teh, kopi dan lada, telah menunjukkan peningkatan pada tahun 1978.

Volume ekspor karet yang dalam tahun 1977 sebesar 800,2 ribu ton telah meningkat menjadi 861,5 ribu ton pada tahun 1978. Hal ini berarti meningkat sebesar 7,7 persen dari tahun sebelumnya. Dalam kurun waktu yang sama volume ekspor kopi, lada, teh dan minyak sawit masing-masing meningkat sebesar 34,6 persen, 19,7 persen, 9,6 persen dan 1,9 persen.

Meningkatnya volume ekspor karet pada gilirannya telah menyebabkan bertambahnya nilai ekspor karet dari sejumlah US $ 594,0 juta pada tahun 1977 menjadi sebesar US $ 720,8 juta dalam tahun 1978. Demikian pula dengan minyak sawit yang nilai ekspornya meningkat dari sebesar US $ 192,8 juta dalam tahun 1977 menjadi US $ 207,5 juta pada tahun 1978. Bila dibanding dengan keadaan pada tahun 1973, maka perkembangan nilai ekspor kedua komoditi tersebut telah jauh meningkat. Adapun perkembangan nilai ekspor hasil-hasil perkebunan lainnya dapat diikuti pada **Tabel VIII. 24.**

Kehutanan

Usaha pembangunan kehutanan dalam pelaksanaan REPELITA II tidak hanya diarahkan untuk memanfaatkan sumber alam yang berasal dari hutan, tetapi penekanan juga dilakukan pada kewajiban untuk menjaga kelestarian sumber alam hutan. Oleh karena itu usaha-usaha yang telah dilakukan selama ini antara lain meliputi kegiatan peningkatan produksi kayu dan hasil hutan lainnya, peningkatan ekspor dan penerimaan negara, perluasan kesempatan kerja serta usaha menjaga kelestarian sumber alam hutan dan lingkungan hidup.

Dalam pelaksanaan REPELITA III usaha-usaha yang selama ini telah dilakukan terus disempurnakan dan ditingkatkan guna mencapai tujuan yang diharapkan. Untuk mencapai

tujuan tersebut usaha-usaha yang dilakukan antara lain meliputi intensifikasi pemanfaatan hasil dan rehabilitasi atau penanaman kembali hutan-hutan yang rusak, pengelolaan kelestarian sumber daya alam dan lingkungan hidup. Dengan demikian pada tahun-tahun mendatang diperkirakan produksi hasil hutan dan pengelolaan kelestarian sumber akan lebih meningkat.

Selama REPELITA II hasil-hasil yang telah dicapai antara lain dapat dilihat pada perkembangan produksi kayu, baik kayu jati maupun kayu rimba (**Tabel VIII. 25**). Dalam tahun 1978 jumlah seluruh produksi kayu mencapai 31.094 ribu meter kubik. Sedangkan pada tahun sebelumnya hanya sebanyak 22.939 ribu meter kubik. Dengan demikian jumlah produksi kayu pada tahun 1978 telah meningkat sekitar 35,6 persen dari seluruh produksi kayu tahun sebelumnya.

Jumlah produksi kayu pada tahun 1978 tersebut merupakan hasil produksi kayu tertinggi yang pernah diperoleh selama ini, baik pada REPELITA I maupun dalam REPELITA II. Sebagian besar dari produksi kayu tersebut adalah terdiri dari kayu rimba, yaitu sebanyak 30.619 ribu meter kubik. Sedangkan sisanya merupakan kayu jati, yaitu sekitar 475 ribu meter kubik.

Walaupun jumlah produksi kayu dalam tahun terakhir REPELITA II sangat meningkat dibanding dengan tahun sebelumnya, namun tidak demikian halnya yang terjadi pada volume ekspor kayu. Dalam tahun 1977 volume ekspor kayu mencapai 19.806 ribu meter kubik atau sebanyak 86,3 persen dari jumlah produksi. Pada tahun 1978 volume ekspor kayu adalah sebesar 19.202 ribu meter kubik, atau hanya 61,8 persen dari jumlah produksi kayu secara keseluruhan. Hal ini merupakan hasil nyata dari kebijaksanaan Pemerintah untuk mengembangkan industri kayu dalam negeri dengan membatasi ekspor kayu gelondongan dan meningkatkan ekspor kayu olahan.

Walaupun volume ekspor kayu menunjukkan penurunan, namun nilai ekspor kayu tetap menunjukkan peningkatan, yaitu dari US $ 961,5 juta pada tahun 1977 menjadi US $ 1.009,8 juta dalam tahun 1978. Dengan demikian nilai ekspor kayu pada tahun 1978 meningkat sebesar 5,0 persen atau 72,9 persen di atas nilai ekspor kayu akhir REPELITA I. Peningkatan nilai ekspor kayu tersebut antara lain disebabkan karena adanya peningkatan harga kayu di pasar luar negeri. Perkembangan volume ekspor dan nilai ekspor kayu selengkapnya dapat diikuti dalam **Tabel VIII. 26.**

Dalam **Tabel VIII. 27** dapat pula dilihat tentang perkembangan persentase ekspor kayu menurut jenisnya. Pada tahun 1978 kayu meranti masih tetap merupakan jenis utama (63,3 persen) dalam komposisi ekspor kayu Indonesia. Tempat kedua diduduki oleh jenis kapur/keruing (10,5 persen) dan ketiga oleh jenis kayu ramin (9,5 persen). Bila dibandingkan dengan komposisi ekspor pada tahun sebelumnya, jenis kayu ramin dan kapur/keruing

Tabel VIII. 25
PERKEMBANGAN PRODUKSI KAYU
1969 – 1978
(ribu m^3)

Tahun	Kayu jati	Kayu rimba	Jumlah
1969	520	7.587	8.107
1970	568	11.856	12.424
1971	770	12.968	13.738
1972	597	17.120	17.717
1973	676	25.124	25.800
1974	620	22.660	23.280
1975	595	15.701	16.296
1976	480	20.947	21.427
1977 [1]	573	22.366	22.939
1978 [2]	475	30.619	31.094

1) Angka diperbaiki
2) Angka sementara

Tabel VIII. 26
PERKEMBANGAN EKSPOR KAYU
1969 – 1978

Tahun	Ekspor kayu (ribu m^3)	Persentase ekspor terhadap produksi	Nilai ekspor (US $ juta)
1969	3.596	44,3	26,02
1970	7.412	59,6	100,60
1971	10.760	77,9	168,63
1972	13.891	78,4	230,65
1973	19.488	75,5	583,90
1974	18.448	79,2	725,72
1975	13.921	85,4	501,60
1976	18.521	86,4	783,80
1977 [1]	19.806	86,3	961,51
1978 [2]	19.202	61,8	1.009,85

1) Angka diperbaiki
2) Angka sementara

Grafik VIII. 5

PERKEMBANGAN PRODUKSI KAYU

1969 – 1978

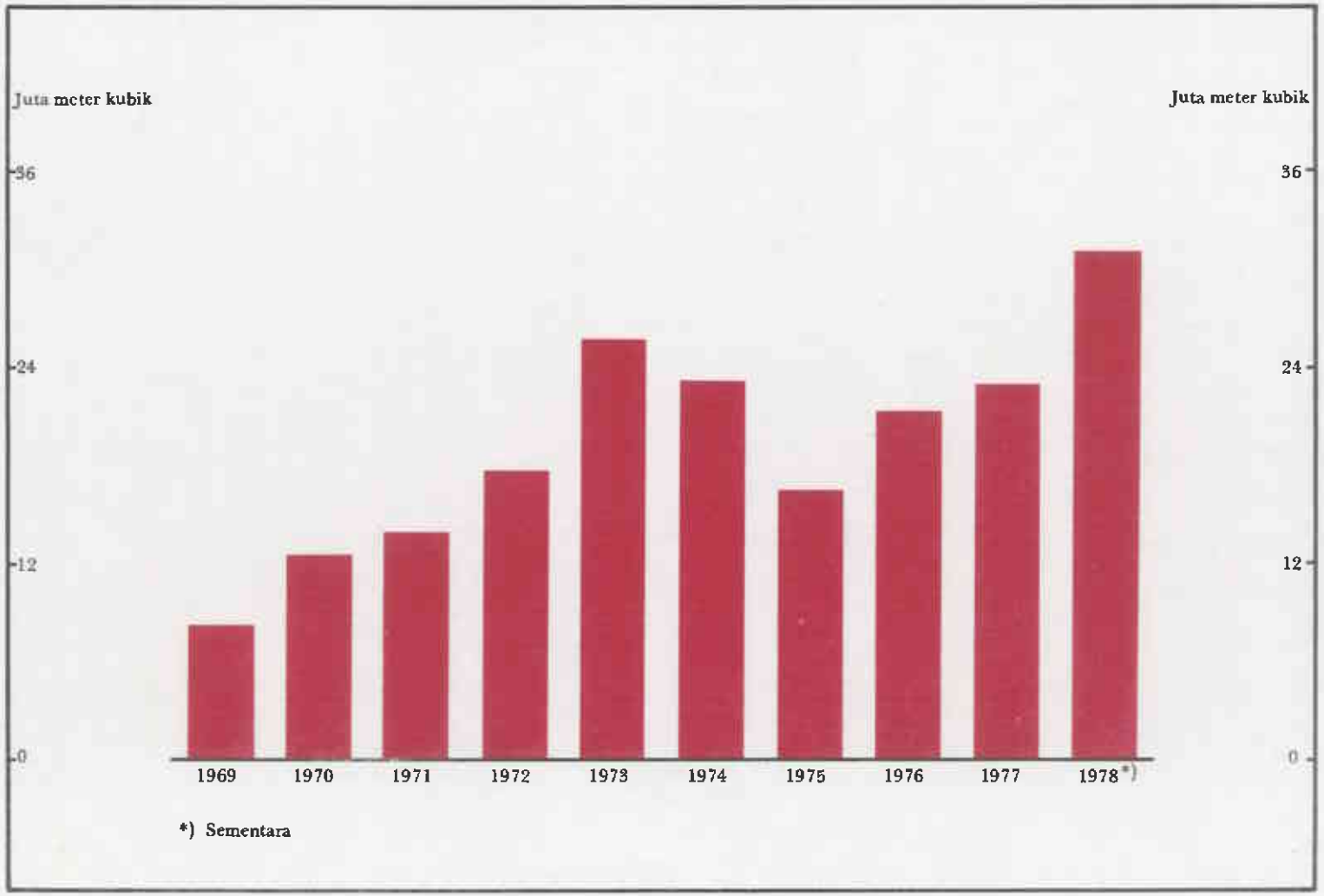

*) Sementara

Grafik VIII. 6

PERKEMBANGAN VOLUME DAN NILAI EKSPOR KAYU

1969 – 1978

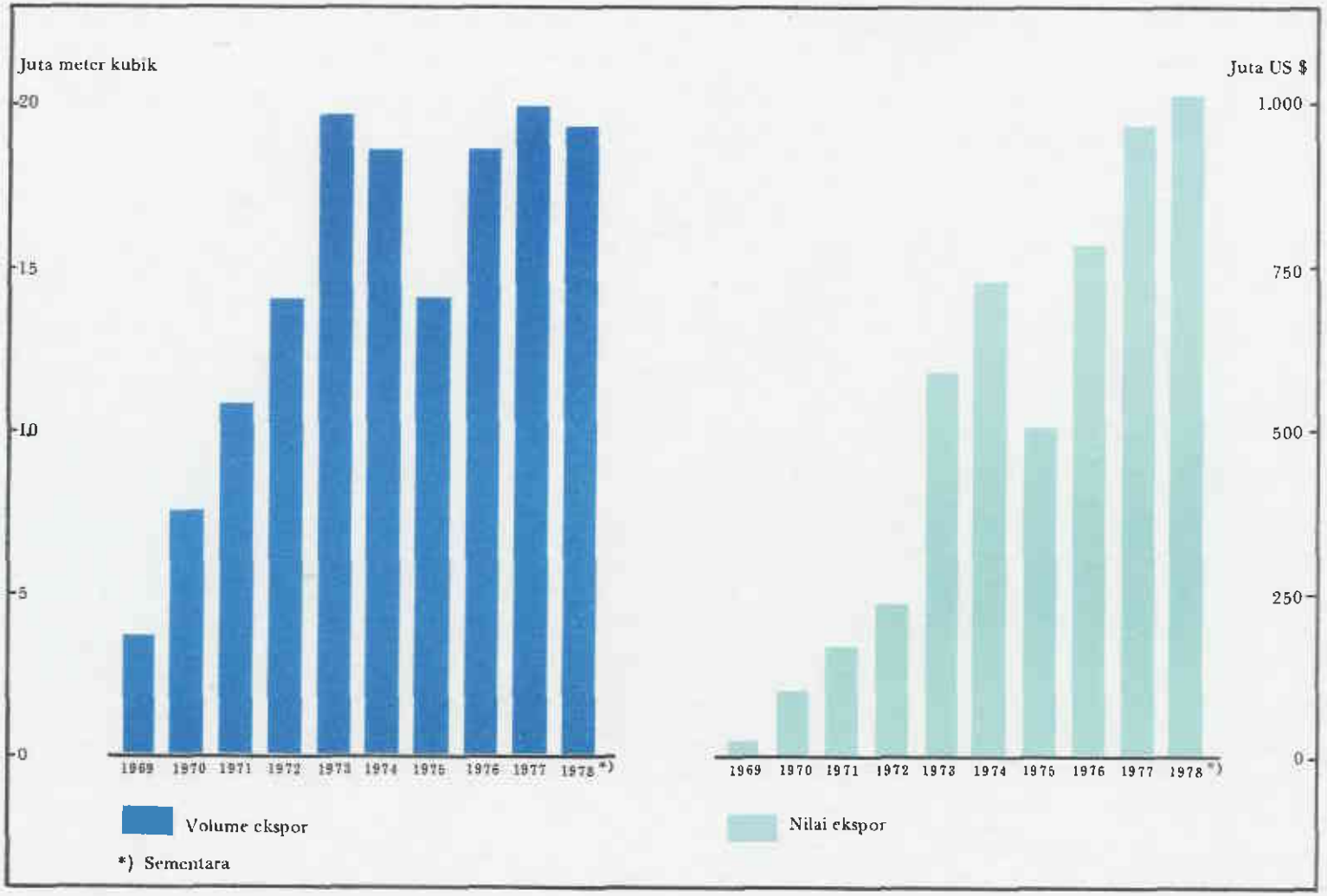

Tabel VIII. 27

PERSENTASE EKSPOR KAYU MENURUT JENIS

1970 – 1978

Jenis kayu	1970	1971	1972	1973	1974	1975	1976	1977 [1]	1978 [2]
Meranti	68,5	62,7	62,7	58,0	64,3	68,0	64,5	63,4	63,3
Ramin	9,3	10,4	11,9	8,8	5,0	6,0	6,9	5,8	9,5
Agathis	5,8	2,9	2,5	3,9	6,0	3.0	2,2	1,9	1,0
Jati	0,6	0,3	0,4	0,8	0,2	0,3	0,3	0,4	0,4
Pulai	1,6	0,2	0,4	1,7	2,2	1,0	2,9	4,0	2,8
Kapur / keruing	1,1	0,9	1,1	6,9	8,9	10,0	10,2	10,1	10,5
Lain - lain	13,1	22,6	21,0	19,9	13,4	11,7	13,0	14,4	12,5
Jumlah	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0

1) Angka diperbaiki

2) Angka sementara

telah menunjukkan peningkatan. Sedangkan jenis meranti dan jati belum menunjukkan peningkatan sebagaimana yang diharapkan.

Di bidang pengusahaan hutan juga terdapat banyak kemajuan yang telah dapat dicapai. Hal ini antara lain tercermin pada jumlah perusahaan yang telah memperoleh Hak Pengusahaan Hutan (HPH) yang semakin bertambah banyak. Demikian pula dengan luas areal yang diusahakan dan jumlah investasi yang ditanam dalam pengusahaan hutan. Perkembangan pengusahaan hutan tersebut dapat diikuti pada Tabel VIII. 28.

Sampai dengan bulan April 1978 jumlah perusahaan pemegang HPH adalah sebanyak 359 buah dengan areal seluas 33,9 juta hektar dan jumlah investasi sekitar US $ 1.002,3 juta ditambah lagi dengan investasi dalam nilai rupiah sebanyak Rp 500,0 juta. Pada akhir Desember 1978 jumlah perusahaan pemegang HPH telah bertambah menjadi 382 buah dengan luas areal sekitar 35,9 juta hektar dan jumlah investasi mencapai US $ 1.067,5 juta dengan investasi dalam nilai rupiah yang sama. Dengan demikian pada akhir Desember 1978 telah terjadi peningkatan jumlah perusahaan pemegang HPH sebanyak 6,4 persen, perluasan areal sebesar 5,9 persen dan pertambahan investasi sekitar 6,5 persen dibanding dengan keadaan pada bulan April tahun tersebut.

Dalam pada itu jumlah perusahaan yang telah mencapai tahap izin investasi dan persetujuan kehutanan, sampai dengan akhir Desember 1978 adalah sebanyak 102 perusahaan dengan luas areal sekitar 9,8 juta hektar dan jumlah investasi mencapai US $ 226,0 juta. Sedangkan jumlah perusahaan yang masih pada tahap persetujuan survai dan persetujuan sementara, dalam waktu yang sama mencapai jumlah 225 perusahaan dengan pencadangan areal hutan seluas 25,7 juta hektar.

Dengan demikian sampai akhir Desember 1978, jumlah perusahaan yang ikut berpartisipasi dalam pengusahaan hutan telah menjadi 709 buah. Sedangkan pencadangan areal hutan mencapai luas 71,4 juta hektar. Dengan makin bertambahnya jumlah perusahaan yang mengusahakan hutan, maka usaha pelestarian hutan serta pengawasan terus ditingkatkan dan lebih disempurnakan. Hal ini agar terwujud kelestarian sumber dan kelestarian lingkungan hidup yang sangat berguna bagi kehidupan bangsa.

Untuk menjaga kelestarian sumber dan lingkungan hidup serta penyelamatan lahan kritis, antara lain telah dilaksanakan kegiatan penghijauan dan reboisasi. Bahkan sejak tahun 1976/1977 usaha penghijauan dan reboisasi telah merupakan program nasional yang pembiayaan kegiatannya disalurkan juga melalui program bantuan daerah atau yang lebih dikenal dengan Inpres Penghijauan dan Reboisasi. Dengan demikian sejak tahun 1976/1977 tersebut pelaksanaan penghijauan dan reboisasi dibiayai melalui APBN, dana dari APBD dan oleh pengusaha hutan.

Sebagai gambaran dari perkembangan usaha penghijauan dan reboisasi antara lain

Tabel VIII. 28

PERKEMBANGAN PENGUSAHAAN HUTAN [1]

(sampai dengan Desember 1978)

Perincian	Jumlah (buah)	Luas areal (ribu ha)	Investasi (US $ juta)	Investasi (juta Rp)
1. Perusahaan yang telah memperoleh HPH	382	35.887,2	1.067,5	500,0
2. Izin investasi	88	8.066,0	177,1	–
3. Persetujuan kehutanan	14	1.763,0	48,9	–
4. Persetujuan survai	173	21.641,5	–	–
5. Persetujuan sementara	52	4.097,0	–	–
Jumlah	709	71.454,7	1.293,5	500,0

1) Angka sementara

Tabel VIII. 29

PERKEMBANGAN AREAL PENGHIJAUAN DAN REBOISASI

1969/1970 – 1978/1979

(hektar)

Tahun	Reboisasi	Penghijauan
REPELITA I :	179.659	562.873
1969/1970	33.174	149.578
1970/1971	35.315	98.681
1971/1972	22.118	102.259
1972/1973	35.650	107.855
1973/1974	53.402	104.500
REPELITA II [1] :	780.167	1.845.102
1974/1975	50.682	149.802
1975/1976	89.658	70.623
1976/1977	170.543	302.697
1977/1978	204.148	632.689
1978/1979 [2]	265.136	689.291

1) Angka diperbaiki

2) Angka sementara

dapat dilihat pada luas areal penghijauan dan reboisasi yang telah dilaksanakan selama ini (**Tabel VIII. 29**). Pada tahun 1978/1979 pelaksanaan kegiatan reboisasi adalah seluas 265.136 hektar. Sedangkan pada tahun sebelumnya hanya sekitar 204.148 hektar dan seluas 53.402 hektar dalam tahun 1973/1974. Dengan demikian luas areal reboisasi pada tahun terakhir dari pelaksanaan REPELITA II telah bertambah sekitar 29,9 persen dari tahun sebelumnya atau hampir lima kali luas areal reboisasi yang dilaksanakan pada tahun terakhir REPELITA I.

Sementara itu pelaksanaan kegiatan penghijauan pada tahun 1978/1979 meliputi areal seluas 689.291 hektar. Dalam tahun sebelumnya luas areal yang telah dihijaukan adalah seluas 632.689 hektar atau hanya seluas 104.500 hektar pada tahun 1973/1974. Dengan demikian luas areal penghijauan pada tahun terakhir pelaksanaan REPELITA II adalah sekitar 8,9 persen lebih luas dari tahun sebelumnya, atau lebih enam setengah kali dari luas areal penghijauan pada tahun terakhir REPELITA I.

Secara keseluruhan pada pelaksanaan REPELITA II kegiatan reboisasi telah mencapai areal seluas 780,2 ribu hektar dan areal penghijauan seluas 1.845,1 ribu hektar. Sedangkan dalam pelaksanaan REPELITA I luas areal reboisasi adalah seluas 179,7 ribu hektar dan areal penghijauan seluas 562,9 ribu hektar. Hal ini berarti bahwa selama pelaksanaan REPELITA II kegiatan penghijauan dan reboisasi telah lebih meningkat. Selama pelaksanaan REPELITA II, areal reboisasi meningkat sekitar empat kali lebih dan areal penghijauan bertambah sebanyak tiga kali lebih dibandingkan dengan luas areal reboisasi dan penghijauan yang dilaksanakan pada REPELITA I.

Peternakan

Di bidang peternakan banyak juga hasil-hasil yang telah dicapai, baik pada tahun terakhir maupun selama pelaksanaan REPELITA II. Hasil-hasil yang dicapai tersebut adalah pencerminan dari keberhasilan kegiatan pembangunan peternakan yang dilaksanakan selama ini. Kegiatan pembangunan peternakan selama REPELITA II tersebut telah diarahkan pada usaha penyuluhan, penyediaan dan penyebaran bibit ternak, pemberantasan dan pencegahan penyakit, perbaikan fasilitas pengobatan, peningkatan produksi dan distribusi makanan ternak, pengembangan koperasi peternakan dan penyediaan fasilitas kredit bagi petani peternak.

Adapun gambaran dari hasil-hasil pembangunan peternakan antara lain dapat dilihat pada perkembangan produksi daging, telur dan susu (**Tabel VIII. 30**). Dalam tahun 1978 jumlah produksi daging mencapai 477,4 ribu ton, telur sebanyak 145,7 ribu ton dan susu sekitar 62,3 juta liter. Pada tahun 1977 produksi masing-masing hasil peternakan tersebut adalah sebesar 467,7 ribu ton, 131,4 ribu ton dan 60,7 juta liter. Dengan demikian dalam tahun terakhir pelaksanaan REPELITA II jumlah produksi daging telah meningkat sebesar

Tabel VIII. 30

PERKEMBANGAN PRODUKSI DAGING, TELUR DAN SUSU

1969 – 1978

Tahun	Daging (ribu ton)	Telur (ribu ton)	Susu (juta liter)
1969	309,4	57,7	28,9
1970	313,7	58,6	29,3
1971	332,2	68,4	35,8
1972	366,1	77,5	37,7
1973	379,4	81,4	35,0
1974	403,1 [1)]	98,1	56,9
1975	435,0	112,2	51,0 [1)]
1976	448,7	115,6	58,0
1977 [1)]	467,7	131,4	60,7
1978 [2)]	477,4	145,7	62,3

1) Angka diperbaiki

2) Angka sementara

Grafik VIII. 7

PERKEMBANGAN PRODUKSI DAGING

1969 – 1978

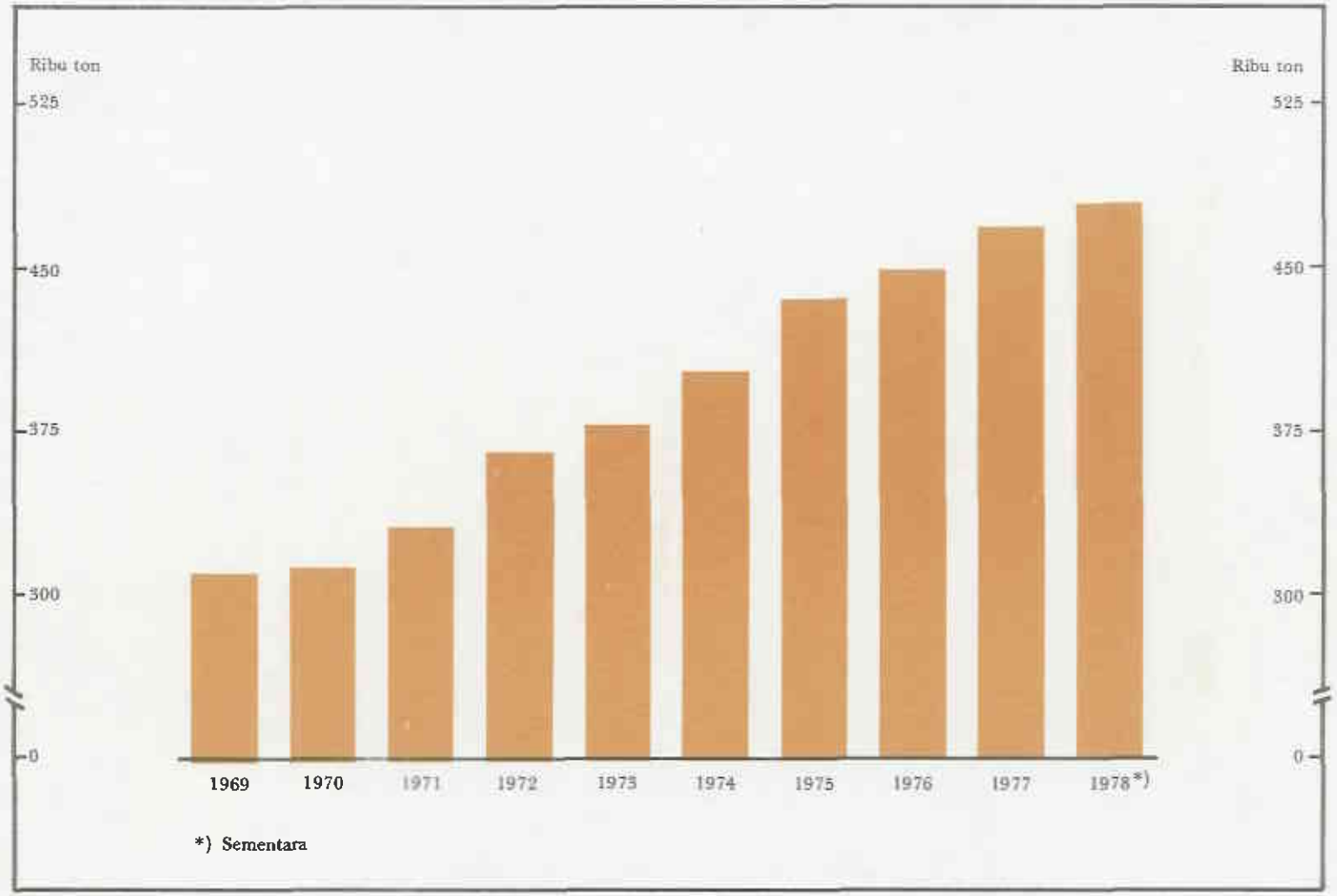

*) Sementara

Grafik VIII. 8

PERKEMBANGAN PRODUKSI TELUR DAN SUSU
1969 – 1978

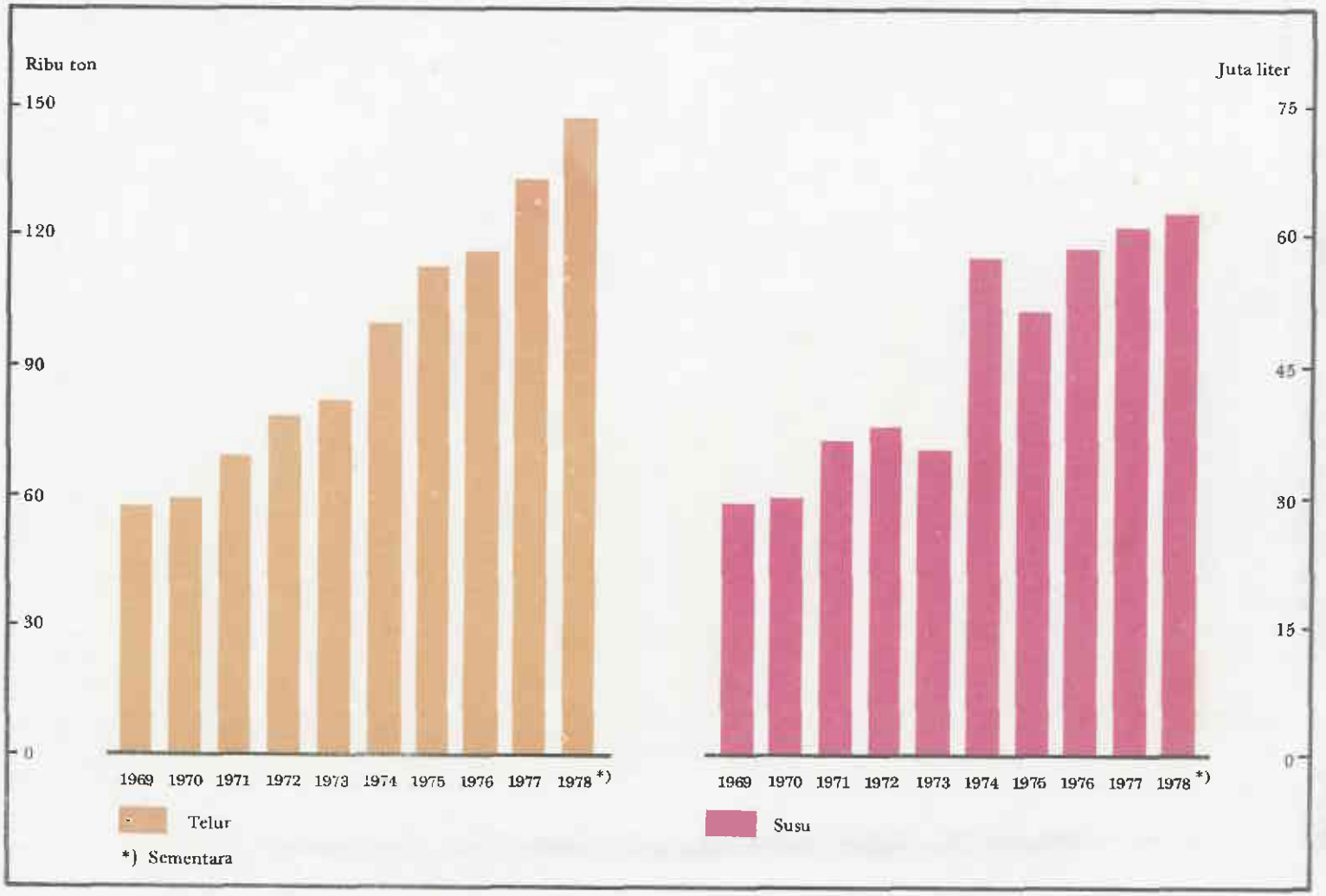

2,1 persen. Sedangkan produksi telur dan susu telah lebih banyak 10,9 persen dan 2,6 persen dibanding dengan tahun sebelumnya.

Untuk lebih meningkatkan produksi daging dan telur, maka kegiatan Panca Usaha Ternak Potong (PUTP) dan Bimas ayam terus didorongtumbuhkan. Sedangkan untuk meningkatkan produksi susu, pada tahun terakhir pelaksanaan REPELITA II telah pula dilaksanakan usaha intensifikasi Pengembangan Usaha Sapi Perah (PUSP). Untuk tahap pertama proyek tersebut baru dilaksanakan di dua lokasi, yaitu di DKI Jakarta dan Jawa Barat. Diharapkan pada REPELITA III ini akan dikembangkan lagi di beberapa lokasi.

Dalam pada itu jumlah populasi ternak umumnya meningkat pada tahun 1978, kecuali sapi dan kerbau. Berkurangnya populasi ternak sapi dan kerbau tersebut terutama karena rendahnya tingkat kelahiran, sedangkan tingkat pemotongannya terus bertambah. Walaupun demikian usaha-usaha untuk meningkatkan produksi daging melalui peningkatan produksi persatuan ternak terus ditingkatkan.

Sementara itu populasi ternak unggas seperti ayam dan itik tetap menunjukkan perkembangan yang pesat. Pada tahun 1973 jumlah ternak ayam hanya sebanyak 84.380 ribu ekor dan itik sebanyak 11.124 ribu ekor. Dalam tahun 1977 jumlah ayam dan itik telah bertambah menjadi 107.493 ribu ekor dan 16.032 ribu ekor.

Pada tahun 1978 jumlah ayam dan itik tersebut masing-masing telah meningkat menjadi 114.987 ribu ekor dan 17.541 ribu ekor. Hal ini berarti jumlah ternak ayam pada tahun terakhir REPELITA II telah lebih banyak 6,9 persen dari tahun sebelumnya atau 36,3 persen lebih besar dari tahun terakhir REPELITA I. Dalam kurun waktu yang sama jumlah ternak itik telah pula bertambah sebanyak 9,4 persen dan 57,7 persen. Perkembangan populasi ternak tersebut dapat dilihat pada Tabel VIII. 31.

Walaupun telah banyak hasil-hasil yang dicapai dalam usaha meningkatkan produksi peternakan, namun kegiatan penyuluhan, peningkatan jumlah ternak melalui inseminasi buatan, penekanan tingkat kematian, peningkatan produktivitas ternak, pengembangan industri makanan ternak dan penyaluran kredit kepada peternak terus ditingkatkan.

Dalam tahun 1978 jumlah tenaga penyuluh peternakan lapangan dan demonstrator telah bertambah menjadi sebanyak 463 orang. Sedangkan tenaga vaksinator serta inseminator meningkat menjadi 1.130 orang dan 295 orang. Pada tahun yang sama jumlah kader peternak telah menjadi 2.694 orang. Bila keadaan tersebut dibandingkan dengan keadaan pada tahun 1974, maka jumlah penyuluh peternakan lapangan dan demonstrator telah bertambah sebanyak 53,8 persen. Dalam kurun waktu yang sama jumlah inseminator telah meningkat hampir tujuh kali lipat.

Selanjutnya dalam usaha memperbanyak jumlah ternak dan sekaligus memperbaiki mutu ternak, pada tahun 1978/1979 telah disalurkan semen (frozen semen) sebanyak

Tabel VIII. 31

PERKEMBANGAN POPULASI TERNAK

1969 – 1978

(ribu ekor)

Jenis ternak	1969	1970	1971	1972	1973	1974	1975	1976	1977 [1]	1978 [2]
Sapi	6.447	6.130	6.245	6.286	6.637	6.380	6.242	6.237	6.217	6.149
Sapi perahan	52	59	66	68	78	86	90	87 [1]	91	93
Kerbau	2.976	2.976	2.976	2.822	2.489	2.415	2.432	2.284	2.292	2.275
Kambing	7.544	6.336	6.943	7.189	6.793	6.517	6.315	6.904	7.232	7.419
Domba	2.998	3.362	3.146	2.996	3.547	3.403	3.374	3.603	3.804	4.101
Babi	2.878	3.169	3.382	3.350	2.768	2.906	2.707	2.947	2.979	2.890
Kuda	642	692	665	693	645	600	627	631	659	689
Ayam	62.476	63.438	75.640	82.627	84.380	93.100	98.475	102.382	107.493	114.987
a. kampung	61.788	62.652	73.841	79.627	82.207	89.650	94.572	97.504	101.686	108.916
b. ras	688	786	1.799	3.000	2.173	3.450	3.903	4.878	5.807	6.071
Itik	7.269	7.370	10.416	12.404	11.124	13.620	14.123	15.182	16.032	17.541

1) Angka diperbaiki

2) Angka sementara

148.157 dosis atau lebih dari delapan kali jumlah penyaluran semen yang dilakukan pada awal REPELITA II. Dengan demikian secara keseluruhan penyaluran semen ke daerah-daerah selama REPELITA II mencapai jumlah 346.665 dosis.

Bukan hanya semen yang disalurkan ke daerah-daerah, tetapi juga berupa bibit ternak yang disebarkan ke seluruh pelosok tanah air. Pada tahun 1978 jumlah bibit ternak sapi dan kerbau yang disalurkan mencapai jumlah 16.477 ekor. Sedangkan ternak kambing/ domba sekitar 905 ekor. Secara keseluruhan yaitu selama pelaksanaan REPELITA II penyebaran bibit ternak sapi dan kerbau adalah sebanyak 50.637 ekor dan ternak kambing/ domba sekitar 2.943 ekor.

Untuk menekan tingkat kematian ternak antara lain telah dilakukan usaha pencegahan dan pemberantasan penyakit ternak. Oleh karena itu produksi vaksin dan penyelenggaraan vaksinasi terus ditingkatkan. Dalam tahun 1978 telah dilaksanakan vaksinasi sebanyak 30,7 juta dosis, yang berarti sekitar 18,1 persen lebih banyak dari tahun sebelumnya.

Sementara itu dalam rangka meningkatkan produktivitas ternak dan memperbanyak persediaan makanan ternak antara lain terus dikembangkan industri makanan ternak dan pengadaan bibit hijauan makanan ternak dengan membangun kebun-kebun bibit. Bibit hijauan tersebut disalurkan kepada para peternak untuk selanjutnya ditanam dan dikembangkan di tanah mereka. Hal ini juga dikaitkan dengan usaha penanggulangan lahan kritis dan tanah-tanah kosong.

Penyediaan kredit terus pula ditingkatkan dalam jumlah yang cukup. Sebab kredit merupakan faktor yang amat penting dalam usaha peningkatan produksi hasil-hasil peternakan. Untuk Panca Usaha Ternak Potong (PUTP) misalnya, pada tahap pertama proyek tersebut dilaksanakan yaitu pada tahun 1974/1975, jumlah kredit yang disalurkan hanya sekitar Rp 617,5 juta. Tetapi sampai dengan tahap keempat (1978/1979) jumlah kredit yang disediakan untuk PUTP mencapai Rp 3.277,2 juta.

Sebelumnya juga telah disediakan kredit bagi peternak yang ikut dalam program intensifikasi Bimas ayam. Pada tahap pertama (1972 – 1974) telah disalurkan kredit sebesar Rp 58,9 juta. Dalam tahap keempat (1978/1979) penyaluran kredit Bimas ayam tersebut mencapai jumlah Rp 813,7 juta. Dengan demikian jelas terlihat bahwa penyediaan kredit bagi peternak, baik ternak besar maupun ternak unggas, terus menunjukkan peningkatan.

Walaupun di satu pihak terus dilaksanakan usaha-usaha untuk meningkatkan populasi dan produksi daging persatuan ternak, namun di lain pihak kebutuhan daging di dalam negeri telah semakin bertambah besar. Hal ini terutama karena adanya peningkatan taraf hidup rakyat, sehingga konsumsi protein hewani turut meningkat. Keadaan tersebut menyebabkan volume ekspor ternak besar dalam tahun 1978 tidak berkembang seperti yang

Tabel VIII. 32

VOLUME EKSPOR TERNAK DAN HASIL-HASILNYA

1969 – 1978

Jenis komoditi	1969	1970	1971	1972	1973	1974	1975	1976	1977	1978 [1]
Ternak (ribu ekor)	56,9	88,5	73,0	82,2	62,6	58,2	36,1	26,6	9,2	0,4
Sapi	38,2	59,4	50,6	54,2	51,1	45,0	31,9	24,5	9,0	0,4
Kerbau	18,7	29,1	22,4	28,0	11,5	13,2	4,2	2,1	0,2	0
Kulit (ribu ton)	6,8	5,6	4,9	6,1	4,9	3,6	2,9	4,6	4,3	4,8
Sapi	3,4	2,8	2,4	3,3	2,6	1,5	0,4	1,4	1,1	1,4
Kerbau	0,6	0,7	0,5	0,6	0,5	0,4	0,1	0,1	0,2	0,1
Kambing	1,8	1,5	1,3	1,4	1,1	0,8	1,5	2,3	2,1	2,3
Domba	1,0	0,6	0,7	0,8	0,7	0,9	0,9	0,8	0,9	1,0
Tulang (ribu ton)	10,6	8,1	8,1	9,5	5,6	9,2	7,2	9,4	8,0	7,9

1) Angka sementara

Tabel VIII. 33

NILAI EKSPOR TERNAK DAN HASIL–HASILNYA

1969 – 1978

(US $ ribu)

Jenis komoditi	1969	1970	1971	1972	1973	1974	1975	1976	1977	1978 [2]
Ternak	847,0	2.089,3	1.748,3	3.541,9	4.449,8	9.129,6	6.537,8	4.248,4[1]	1.608,9	70,3
Sapi	596,0	1.391,0	1.262,5	2.315,1	3.636,2	7.471,3	5.824,9	3.949,3	1.582,9	70,3
Kerbau	251,0	698,3	485,8	1.226,8	813,6	1.658,3	712,9	299,1[1]	26,0	0
Kulit	3.983,9	5.010,6	5.218,7	8.189,1	10.752,2	7.444,0	9.056,4	17.913,5	17.840,8	22.143,8
Sapi	1.134,4	1.560,6	1.691,2	3.193,0	3.341,7	1.790,3	425,9	1.922,2	1.672,9	2.516,8
Kerbau	170,3	385,5	237,1	398,0	398,1	395,1	109,2	147,0	157,4	139,0
Kambing	1.985,6	2.412,5	2.243,7	3.196,9	4.704,0	3.010,3	5.433,9	11.421,3	9.926,7	11.810,2
Domba	693,6	652,0	1.046,7	1.401,2	2.308,4	2.248,3	3.087,4	4.423,0	6.083,8	7.677,8
Tulang	52,5	172,5	255,6	169,0	105,8	195,9	164,5	590,5	393,9	524,1
Jumlah	4.883,4	7.272,4	7.222,6	11.900,0	15.307,8	16.769,5	15.758,7	22.752,4[1]	19.843,6	22.738,2

1) Angka diperbaiki

2) Angka sementara

diharapkan. Tetapi nilai ekspor ternak dan hasil-hasilnya pada tahun yang sama telah bertambah sebesar 14,6 persen dari tahun sebelumnya. Perkembangan volume dan nilai ekspor ternak dan hasil-hasilnya tersebut dapat dilihat pada **Tabel VIII. 32 dan Tabel VIII. 33.**

Perikanan

Dalam rangka pembangunan bidang perikanan, selama REPELITA II kegiatan-kegiatan yang telah dilakukan juga diarahkan pada usaha intensifikasi, ekstensifikasi dan diversifikasi dengan lebih mengutamakan pengembangan perikanan rakyat.

Dengan usaha intensifikasi dimaksudkan untuk mencapai produktivitas usaha perikanan yang optimal dengan memperhatikan kelestarian sumber. Sedangkan melalui usaha ekstensifikasi diarahkan untuk memperluas kegiatan penangkapan dan budidaya perikanan ke daerah-daerah yang besar potensinya. Dalam pada itu diversifikasi ditujukan untuk menganekaragamkan usaha perikanan serta pengembangan industri pengolahan dan pemasaran hasilnya.

Pembangunan perikanan rakyat lebih diutamakan, sebab pada umumnya usaha perikanan rakyat merupakan usaha perikanan tradisional, yang masih lemah dalam permodalan, teknis, manajemen, pengolahan dan pemasaran hasil. Oleh karena itu dalam rangka pembangunan perikanan, secara bertahap segala kekurangan dalam bidang perikanan rakyat diusahakan agar dapat diatasi.

Dalam membina usaha perikanan rakyat tersebut antara lain telah dilaksanakan kegiatan penyuluhan dan latihan, penyediaan fasilitas kredit dan sarana produksi, pengembangan prasarana serta pembinaan terhadap koperasi nelayan. Di samping itu juga telah dilakukan usaha pengembangan pemasaran, meningkatkan daya saing serta mempertinggi mutu hasil.

Untuk usaha penyuluhan dan peragaan sampai dengan tahun terakhir pelaksanaan REPELITA II telah disediakan sebanyak 14 buah kapal peraga penangkapan, 24 buah kolam peraga di air tawar, 73 buah kolam peraga tambak dan 14 buah kolam peraga untuk udang galah. Sedangkan untuk memperlancar pemasaran hasil antara lain telah dibangun dan direhabilitasi 134 buah pangkalan pendaratan ikan. Agar kelestarian sumber dapat dipertahankan, maka telah dibangun pula 22 buah basis operasi perikanan baru. Basis perikanan baru tersebut dimaksudkan untuk menampung para nelayan transmigrasi dari daerah-daerah yang kritis.

Sementara itu dalam mengembangkan pemasaran ikan antarpulau telah pula dikembangkan sistem perusahaan inti. Sistem perusahaan inti tersebut merupakan kerjasama antara perusahaan perikanan rakyat dengan perusahaan perikanan milik negara. Melalui sistem ini perusahaan milik negara merupakan perusahaan inti dan diwajibkan untuk mem-

bina dan membantu pemasaran hasil perikanan rakyat. Dengan demikian kesulitan pemasaran ikan segar yang dialami oleh para pengusaha perikanan rakyat dapat dihindarkan.

Guna mengatasi kekurangan modal, Pemerintah melalui dana perbankan telah pula menyediakan pinjaman modal bagi pengusaha perikanan rakyat dalam bentuk KIK dan KMKP. Di samping melalui KIK dan KMKP, juga telah disalurkan sejumlah kredit untuk usaha intensifikasi tambak di Jawa Barat dan Sulawesi Selatan.

Sedangkan dalam melindungi para nelayan tradisional dari saingan perikanan modern antara lain telah diadakan pengaturan batas wilayah penangkapan ikan. Dengan adanya pembagian wilayah penangkapan tersebut, persaingan dari usaha perikanan modern telah dapat dibendung.

Usaha-usaha yang telah dilakukan dalam pembangunan perikanan, baik perikanan darat maupun perikanan laut, telah menunjukkan hasilnya. Gambaran dari hasil-hasil yang telah dapat dicapai tersebut antara lain terlihat pada perkembangan produksi ikan yang dapat diikuti pada **Tabel VIII. 34.**

Jumlah produksi ikan secara keseluruhan pada tahun 1978 adalah sebesar 1.655 ribu ton, yang terdiri dari 430 ribu ton ikan darat dan sebanyak 1.225 ribu ton ikan laut. Pada tahun sebelumnya produksi ikan darat baru mencapai 414 ribu ton dan ikan laut sekitar 1.158 ribu ton, atau secara keseluruhan sebanyak 1.572 ribu ton. Dengan demikian produksi ikan secara keseluruhan pada tahun 1978 telah bertambah 5,3 persen dari tahun sebelumnya atau 29,5 persen lebih banyak dari produksi ikan yang diperoleh dalam tahun terakhir REPELITA I.

Meningkatnya produksi ikan dalam tahun terakhir REPELITA II tersebut adalah dimungkinkan karena dalam tahun tersebut terdapat pertambahan jumlah perahu penangkap ikan. Jumlah perahu penangkap ikan dalam tahun 1978 adalah sebanyak 250,8 ribu buah, yang terdiri dari 228,0 ribu buah perahu tanpa motor dan 22,8 ribu buah perahu/kapal motor. Pada tahun sebelumnya jumlah perahu tanpa motor tersebut sekitar 228,2 ribu buah dan perahu/kapal motor sebanyak 20,3 ribu buah, atau secara keseluruhan jumlah perahu penangkap ikan pada tahun 1977 mencapai 248,5 ribu buah.

Perkembangan jumlah perahu/kapal motor sejak pelaksanaan REPELITA I sampai dengan berakhirnya REPELITA II terus menunjukkan peningkatan. Pada tahun 1970 dan 1973 jumlah perahu/kapal motor adalah sebanyak 6,0 ribu buah dan 12,3 ribu buah. Dalam tahun 1978 jumlah perahu/kapal motor tersebut telah bertambah menjadi 22,8 ribu buah. Suatu peningkatan sebesar 85,4 persen dari tahun 1973 atau hampir empat kali lebih banyak dari tahun 1970.

Hal ini terjadi sebaliknya pada perkembangan perahu tanpa motor. Dalam tahun 1978 jumlah perahu tanpa motor adalah sekitar 228,0 ribu buah. Sedangkan pada tahun 1973

Tabel VIII. 34

PERKEMBANGAN PRODUKSI IKAN

1969 – 1978

(ribu ton)

Tahun	Ikan laut	Ikan darat	Jumlah
1969	785	429	1.214
1970	808	421	1.229
1971	820	424	1.244
1972	836	433	1.269
1973	889	389	1.278
1974	949	388	1.337
1975	997	393	1.390
1976 [1)]	1.082	401	1.483
1977 [1)]	1.158	414	1.572
1978 [2)]	1.225	430	1.655

1) Angka diperbaiki

2) Angka sementara

Grafik VIII. 9

PERKEMBANGAN PRODUKSI IKAN
1969 – 1978

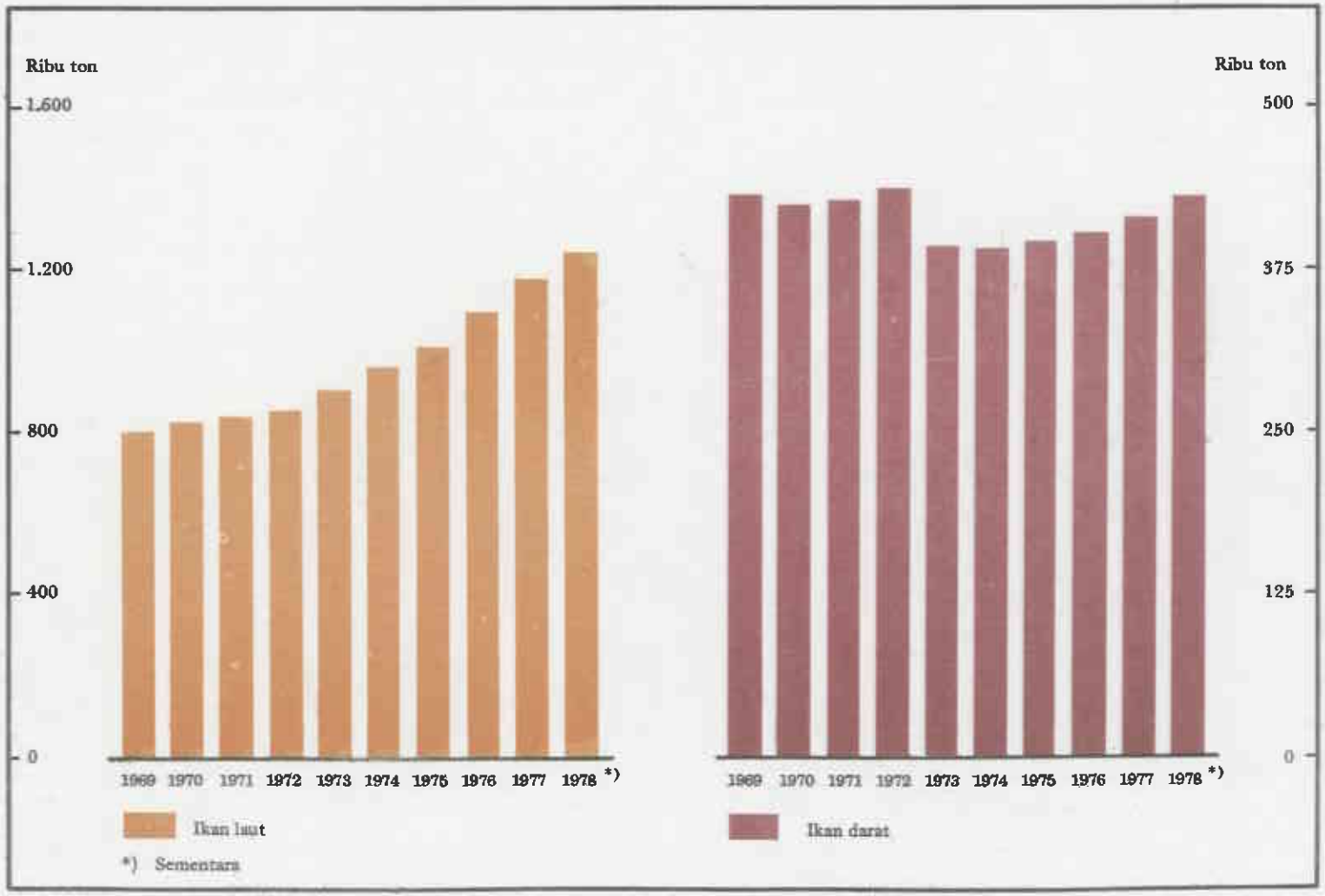

Tabel VIII. 35

PERKEMBANGAN JUMLAH PERAHU PENANGKAPAN IKAN

1970 – 1978

(buah)

Tahun	Perahu/Kapal motor	Perahu tanpa motor	Jumlah
1970	6.034	289.402	295.436
1971	7.176	277.662	284.838
1972	8.818	286.463	295.281
1973	12.267	230.615	242.882
1974	13.205	257.164	270.369
1975	14.931	242.221	257.152
1976	17.481	228.244	245.725
1977 [1)]	20.316	228.228	248.544
1978 [2)]	22.800	228.000	250.800

1) Angka diperbaiki

2) Angka sementara

Tabel VIII. 36

VOLUME DAN NILAI EKSPOR HASIL-HASIL PERIKANAN

1969 – 1978

Tahun	Udang (segar dan awetan)		Ikan segar		Katak		Ikan hias		Lain-lain		Jumlah	
	Volume (ton)	Nilai (US $ ribu)	Volume (ton)	Nilai (US $ ribu)	Volume (ton)	Nilai (US $ ribu)	Volume (ton)	Nilai (US $ ribu)	Volume (ton)	Nilai (US $ ribu)	Volume (ton)	Nilai (US $ ribu)
1969	5.637	878	2.332	326	28	9	42	20	13.387	1.111	21.426	2.444
1970	7.333	4.278	1.247	169	652	286	104	38	12.724	2.188	22.060	6.959
1971	15.319	14.697	4.118	892	568	384	103	29	10.648	2.992	30.756	18.994
1972	23.411	29.809	3.865	471	867	749	190	37	12.823	3.875	41.156	34.941
1973	28.787	57.562	5.868	678	2.867	3.774	286	56	14.370	6.115	52.178	68.185
1974	32.721	84.571	7.106	1.145	1.182	1.258	305	54	13.639	5.316	54.953	92.344
1975	25.121	78.431	4.693	1.505	1.553	2.768	321	92	9.050	5.395	40.738	88.191
1976	31.463	116.991	7.041	2.378	3.160	3.924	350	61	12.375	8.026	54.389	131.380
1977	31.627	140.233	11.049	5.154	1.980	5.355	358	65	12.496	12.211	57.510	163.018
1978 [1]	32.620	161.955	13.907	7.851	2.325	6.236	359	96	14.274	17.286	63.485	193.424

1) Angka sementara

sebanyak 230,6 ribu buah atau 289,4 ribu buah dalam tahun 1970. Dengan demikian dalam kurun waktu 1970 – 1978, jumlah perahu tanpa motor telah berkurang sebanyak 61,4 ribu buah atau 21,2 persen.

Walaupun telah terjadi penurunan perahu tanpa motor selama 1970 – 1978, sedangkan pada periode yang sama terdapat peningkatan dalam perkembangan perahu/kapal motor, namun keadaan tersebut memperlihatkan hasil nyata pengembangan perikanan ke arah motorisasi yang terus menunjukkan kemajuan. Perkembangan jumlah perahu penangkap ikan tersebut dapat dilihat dalam **Tabel VIII. 35.**

Sementara itu pada **Tabel VIII. 36** dapat pula diikuti perkembangan volume dan nilai ekspor hasil-hasil perikanan. Pada tahun 1973 volume ekspor hasil perikanan baru sebesar 52.178 ton dan menjadi 57.510 ton dalam tahun 1977. Volume ekspor perikanan tersebut meningkat lagi menjadi 63.485 ton pada tahun 1978. Dengan demikian dalam tahun 1978 volume ekspor perikanan bertambah sebesar 10,4 persen dari tahun 1977 atau 21,7 persen dari tahun 1973.

Dalam pada itu nilai ekspor hasil perikanan pada tahun 1978 telah mencapai jumlah US $ 193,4 juta. Pada tahun 1973 dan tahun 1977 nilai ekspor perikanan tersebut masing-masing sebesar US $ 68,2 juta dan US $ 163,0 juta. Dengan demikian terdapat peningkatan nilai ekspor perikanan dalam tahun 1978 sebesar 18,7 persen dari tahun 1977 atau hampir tiga kali lebih banyak dari nilai ekspor perikanan pada tahun 1973. Jumlah nilai ekspor perikanan tersebut sebagian besar masih disumbang oleh ekspor udang, yang dalam tahun 1978 mencapai 83,7 persen dari seluruh nilai ekspor perikanan Indonesia.

Pangan dan gizi

Selama REPELITA I dan REPELITA II, dan lebih-lebih dalam REPELITA III Pemerintah telah mengambil langkah-langkah positif di bidang pangan. Pemerintah menyadari bahwa lebih dari setengah jumlah pendapatan masyarakat adalah dipergunakan untuk memperoleh bahan pangan. Sekaligus pula langkah-langkah yang ditempuh Pemerintah dimaksudkan juga untuk meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan produsen serta konsumen pangan, dan juga meletakkan landasan yang kokoh bagi tahap pembangunan berikutnya.

Baik selama REPELITA I maupun selama REPELITA II dan REPELITA III kebijaksanaan pangan yang dijalankan Pemerintah untuk mencapai tujuan tersebut tetap berorientasi pada stabilisasi harga yang merangsang peningkatan produksi pangan, dengan tetap menjaga agar harganya selalu berada dalam jangkauan daya beli rakyat. Di samping itu melalui kebijaksanaan pangan tersebut juga diusahakan untuk meningkatkan dan memenuhi kebutuhan gizi rakyat.

Guna meningkatkan produksi beras, Pemerintah telah menetapkan batas harga gabah

terendah. Batas harga gabah terendah atau harga dasar tersebut dimaksudkan untuk memberikan harga yang layak bagi produsen beras, agar terwujud peningkatan produksi. Dalam pada itu juga ditetapkan batas harga tertinggi untuk melindungi konsumen beras dan mempertahankan stabilisasi harga secara keseluruhan.

Untuk mewujudkan peningkatan produksi beras dan pendapatan petani produsen, maka harga dasar selalu diusahakan untuk lebih menguntungkan pihak petani produsen. Pada awal REPELITA II harga dasar gabah kering giling di BUUD/KUD hanya sebesar Rp 42,80 per kilogram. Harga dasar gabah kering giling di BUUD/KUD tersebut setiap tahun selama pelaksanaan REPELITA II telah ditingkatkan. Dalam tahun 1978/1979 harga dasar gabah tersebut telah menjadi Rp 75,— per kilogram. Suatu peningkatan sebesar 75,2 persen dibanding dengan tahun pertama REPELITA II.

Pada awal bulan Pebruari 1979 harga dasar gabah kering giling di BUUD/KUD ditingkatkan lagi menjadi Rp 85,– per kilogram. Tiga bulan berikutnya, tepatnya pada awal bulan Mei 1979, harga dasar gabah tersebut ditetapkan pula menjadi Rp 95,-- per kilogram. Sedangkan mulai awal Pebruari 1980 harga gabah kering giling di BUUD/KUD telah ditetapkan menjadi sebesar Rp 105,-- per kilogram. Gambaran selengkapnya dari perkembangan harga dasar dapat diikuti pada **Tabel VIII. 37.**

Dalam pada itu organisasi petani seperti BUUD/KUD tetap diikutsertakan dalam jalur pengadaan pangan. Bahkan beberapa BUUD/KUD telah lebih ditingkatkan peranannya dengan mengikutsertakan mereka dalam penyaluran bahan-bahan pokok kebutuhan rakyat. Dalam memasarkan gabahnya, petani bebas menjual ke BUUD/KUD ataupun kepada para pedagang tergantung mana yang dianggapnya lebih menguntungkan. Hanya bila harga di pasaran berada di bawah harga dasar, maka BUUD/KUD diwajibkan untuk membeli gabah petani dengan harga dasar. Dengan demikian ikut-sertanya BUUD/KUD tersebut dalam pengadaan pangan akan lebih menjamin petani dapat memperoleh penerimaan yang lebih menguntungkan.

Gabah yang berhasil dikumpulkan oleh BUUD/KUD seterusnya akan dibeli oleh Bulog dengan memberi keuntungan yang wajar pada BUUD/KUD. Perkembangan pengadaan gabah dan beras Pemerintah oleh Bulog adalah seperti terlihat pada **Tabel VIII. 38.** Jumlah beras hasil pembelian di dalam negeri pada tahun 1978/1979 mencapai 881 ribu ton. Sedangkan beras impor adalah sebanyak 1.277 ribu ton, yaitu 320 ribu ton dari impor bantuan dan 957 ribu ton dengan impor komersial. Dengan demikian secara keseluruhan pengadaan beras Pemerintah, baik dari dalam negeri maupun dari impor, pada tahun 1978/1979 tersebut adalah sebanyak 2.158 ribu ton. Hal ini berarti telah berkurang sebesar 20,4 persen dari jumlah pengadaan beras tahun sebelumnya.

Menurunnya jumlah pengadaan beras secara keseluruhan pada tahun 1978/1979

Tabel VIII. 37

PERKEMBANGAN HARGA DASAR PADI DAN GABAH

1974/1975 – 1979/1980

(rupiah per kg)

Jenis	1974/1975	1975/1976	1976/1977	1977/1978	1978/1979	1979/1980
Padi kering lumbung di desa	30,00	42,00	50,00	51,00	54,00	–
Padi kering giling di desa	31,80	44,50	52,50	54,00	57,00	–
Gabah kering lumbung di desa	38,50	54,50	64,00	66,50	70,50	–
Gabah kering giling di desa	40,60	57,50	67,50	70,00	74,00	–
Gabah kering giling di BUUD/KUD	42,80	58,50	68,50	71,00	75,00	95,00 [1)]

1) Berlaku mulai bulan Mei 1979

Dalam bulan Pebruari – April sebesar Rp 85,- per kilogram

Tabel VIII. 38

PENGADAAN BERAS DALAM NEGERI DAN IMPOR

1970/1971 – 1978/1979

(ribu ton)

Keterangan	1970/1971	1971/1972	1972/1973	1973/1974	1974/1975	1975/1976	1976/1977 [1]	1977/1978	1978/1979 [2]
Pembelian dalam negeri	494	532	138	268	536	539	410	404	881
Impor	764	524	1.234	1.225	1.137	670	1.506	2.308	1.277
bantuan	(635)	(484)	(612)	(166)	(172)	(6)	(423)	(438)	(320)
komersial	(129)	(40)	(622)	(1.059)	(965)	(664)	(1.083)	(1.870)	(957)
Jumlah	**1.258**	**1.056**	**1.372**	**1.493**	**1.673**	**1.209**	**1.916**	**2.712**	**2.158**

1) Angka diperbaiki

2) Angka sementara

Grafik VIII. 10

PENGADAAN BERAS DALAM NEGERI DAN IMPOR
1970/1971 – 1978/1979

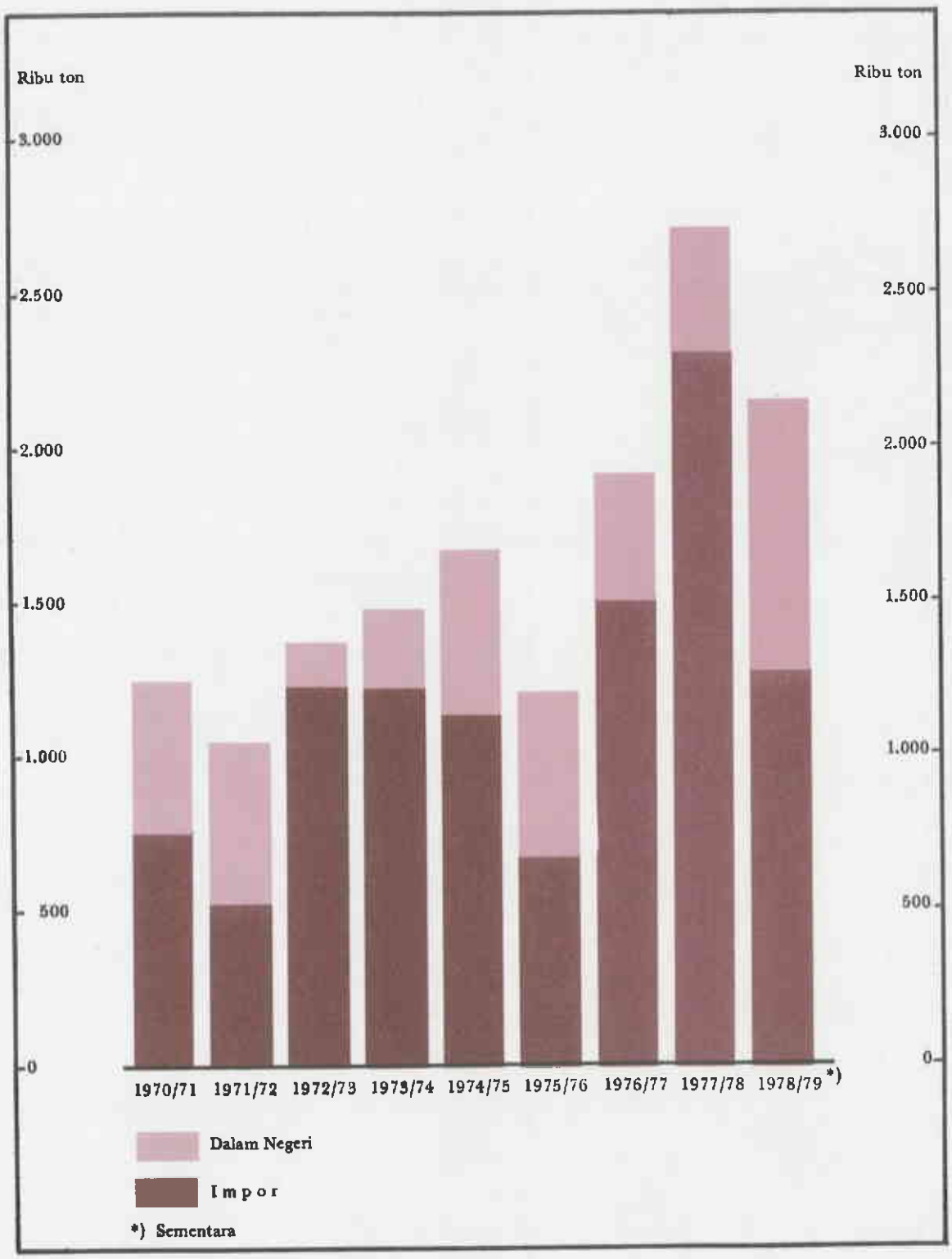

terutama karena berkurangnya impor beras dalam tahun tersebut. Hal ini terutama disebabkan karena produksi padi dalam negeri pada tahun 1978 sangat meningkat, sehingga produksi mencapai sekitar 10,9 persen di atas tahun sebelumnya. Baiknya panenan padi ternyata telah menimbulkan kecenderungan menurunnya harga gabah di pasaran, bahkan berada di bawah harga dasar. Oleh karena itu untuk tetap dapat mempertahankan harga dasar, maka pembelian gabah dari petani dalam tahun 1978/1979 telah ditingkatkan.

Dalam rangka menjaga stabilitas harga, terutama harga beras, penyaluran beras ke pasaran umum terus dilakukan menurut kebutuhan. Berhasilnya panenan padi pada tahun 1978 telah menyebabkan stabilnya harga beras pada tahun tersebut, sehingga penyaluran beras ke pasaran umum pada tahun 1978/1979 hanya sebanyak 1.043 ribu ton. Jumlah tersebut adalah sekitar 48,0 persen lebih rendah dari jumlah operasi pasar pada tahun sebelumnya.

Di samping ke pasaran umum, penyaluran beras juga telah dilaksanakan kepada golongan anggaran dan PN/PNP. Dalam tahun 1978/1979 jumlah penyaluran beras kepada golongan anggaran adalah sebanyak 627 ribu ton dan untuk PN/PNP mencapai 106 ribu ton. Dengan demikian jumlah seluruh penyaluran beras dalam tahun terakhir REPELITA II adalah sebesar 1.776 ribu ton.

Dari apa yang telah diutarakan di atas jelas terlihat bahwa melalui kebijaksanaan pangan yang selama ini dilaksanakan, telah banyak hasil-hasil positif yang tercapai, baik dilihat dari segi produksi dan peningkatan pendapatan petani produsen maupun dari sudut stabilisasi harga. Sebagai gambaran dari perkembangan harga, terutama harga beras di beberapa kota besar, antara lain dapat diikuti pada Tabel VIII. 39.

Kebijaksanaan harga yang dilaksanakan Pemerintah tidak hanya ditujukan pada peningkatan produksi dan pendapatan produsen beras. Tetapi kebijaksanaan tersebut juga diarahkan untuk meningkatkan produksi dan pendapatan produsen pangan lainnya seperti petani jagung, kedele, kacang tanah dan kacang hijau.

Untuk tahap pertama pada awal tahun 1978 telah dilaksanakan pembelian jagung di Jawa Timur dengan harga dasar sebesar Rp 40,-- bagi setiap kilogram jagung pipilan kering dengan kadar air 14 persen. Menjelang berakhirnya tahun 1978 daerah pembelian jagung diperluas lagi yang meliputi daerah Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Lampung, Sumatera Utara, Sulawesi Selatan serta Sulawesi Utara, dan harga dasarnya ditingkatkan menjadi Rp 42,50 per kilogram. Selanjutnya pada bulan Agustus 1979 harga dasar jagung pipilan kering dengan kadar air 14 persen tersebut dinaikkan lagi menjadi Rp 67,-- per kilogram.

Dalam pada itu mulai awal Nopember 1979 Pemerintah telah pula menetapkan harga dasar kedele sebesar Rp 210,-- per kilogram, kacang tanah Rp 300,-- per kilogram dan

Tabel VIII. 39

PERKEMBANGAN HARGA BERAS KUALITAS MEDIUM DI BEBERAPA KOTA BESAR

1974/1975 – 1979/1980

(rupiah per kg)

Kota	Tahun	Bulan											
		April	Mei	Juni	Juli	Agustus	September	Oktober	Nopember	Desember	Januari	Pebruari	Maret
JAKARTA	1974/1975	84,63	77,94	76,59	76,88	76,74	76,76	75,88	82,12	90,76	93,10	95,58	99,53
	1975/1976	96,52	91,87	91,98	96,52	101,34	108,83	110,25	120,07	125,83	126,87	125,21	120,35
	1976/1977	119,22	111,28	115,14	117,80	121,19	121,91	121,49	121,85	123,31	126,13	125,93	126,02
	1977/1978	125,41	125,66	125,93	126,32	125,24	125,00	125,74	132,69	133,54	134,91	135,01	137,08
	1978/1979	128,90	128,55	128,35	129,72	129,15	128,36	135,55	140,29	140,32	140,56	144,58	152,10
	1979/1980 [1]	150,36	159,99	178,64	185,78	185,10	183,60						
BANDUNG	1974/1975	80,46	77,99	75,32	75,40	76,75	75,37	75,00	79,77	88,42	87,22	90,46	93,39
	1975/1976	86,69	80,22	85,30	93,98	95,79	102,72	107,31	127,68	127,68	125,18	124,33	120,03
	1976/1977	109,25	109,08	117,80	123,57	124,56	125,18	125,00	125,00	125,00	125,00	125,00	124,42
	1977/1978	118,03	124,00	126,34	127,02	126,82	125,00	127,11	132,64	134,11	134,79	132,50	131,79
	1978/1979	122,15	124,60	124,42	129,48	133,88	127,72	136,53	141,84	141,60	140,79	146,41	146,92
	1979/1980 [1]	140,21	153,46	171,70	180,53	179,33	175,00						
SEMARANG	1974/1975	75,06	74,78	75,08	77,32	75,05	76,51	77,97	84,75	88,27	90,55	85,15	90,00
	1975/1976	85,69	86,59	92,31	97,67	101,39	111,86	119,45	120,07	122,18	125,71	124,61	123,09
	1976/1977	111,97	111,63	119,34	120,00	128,53	128,43	124,12	124,00	124,00	124,79	123,70	116,63
	1977/1978	111,72	118,50	120,00	120,00	126,48	128,02	129,50	132,48	132,14	131,01	130,92	124,69
	1978/1979	120,30	123,91	125,13	127,53	129,48	132,25	138,90	140,91	139,88	139,69	144,58	148,93
	1979/1980 [1]	153,61	159,25	171,06	172,70	174,27	178,72						

1) Angka sementara

lanjutan

Kota	Tahun	Bulan											
		April	Mei	Juni	Juli	Agustus	September	Oktober	Nopember	Desember	Januari	Pebruari	Maret
YOGYAKARTA	1974/1975	66,09	66,80	66,92	69,18	68,37	67,65	68,64	77,74	85,65	84,48	79,64	80,69
	1975/1976	73,37	77,12	84,81	91,16	96,02	103,44	107,48	120,15	123,19	123,68	120,58	117,20
	1976/1977	107,36	108,16	115,30	117,80	124,15	125,00	122,78	122,50	123,64	125,00	123,66	114,60
	1977/1978	113,98	114,36	115,15	119,06	125,59	127,42	125,00	125,00	125,00	125,00	125,00	125,00
	1978/1979	120,00	120,12	121,92	125,40	124,61	127,08	133,46	135,00	133,95	134,52	146,41	145,00
	1979/1980 [1]	145,00	157,31	178,97	167,50	167,50	167,50						
SURABAYA	1974/1975	69,00	71,46	72,35	74,32	74,03	74,58	73,73	85,58	89,19	90,62	90,37	88,65
	1975/1976	83,65	81,85	86,90	90,19	96,48	109,17	109,99	112,90	124,88	126,28	125,96	117,81
	1976/1977	109,18	109,18	111,71	112,05	122,12	125,25	126,55	128,43	128,90	127,97	125,86	121,13
	1977/1978	114,72	118,75	122,71	125,84	128,42	131,20	132,59	136,59	132,53	128,78	128,56	130,00
	1978/1979	122,52	121,43	128,25	133,30	134,81	136,78	139,57	142,46	139,39	141,41	144,63	148,22
	1979/1980 [1]	145,61	156,24	164,56	167,60	165,96	165,20						
MEDAN	1974/1975	101,55	97,88	97,76	93,60	90,60	85,18	85,60	102,17	108,07	110,17	107,55	104,25
	1975/1976	114,03	115,71	114,54	116,83	125,40	128,71	133,84	132,87	133,47	129,66	119,88	116,75
	1976/1977	118,20	126,58	128,25	130,00	125,90	125,00	129,19	137,77	135,20	133,12	130,42	127,28
	1977/1978	135,16	138,76	135,00	137,72	139,12	139,23	140,18	144,42	144,50	143,94	134,41	133,00
	1978/1979	128,26	130,73	134,27	146,10	144,65	144,66	145,15	154,54	161,17	162,90	156,33	150,00
	1979/1980 [1]	150,00	162,50	169,08	183,00	181,25	184,60						

1) Angka sementara

lanjutan

Kota	Tahun	Bulan											
		April	Mei	Juni	Juli	Agustus	September	Oktober	Nopember	Desember	Januari	Pebruari	Maret
PALEMBANG	1974/1975	116,56	112,11	115,92	112,83	112,01	109,69	102,95	90,79	101,32	106,95	113,78	105,20
	1975/1976	119,29	118,79	117,99	115,58	111,26	107,67	105,23	107,50	122,38	129,13	130,16	134,59
	1976/1977	130,20	132,28	132,86	134,53	137,85	139,66	133,62	139,10	139,04	142,44	142,73	142,50
	1977/1978	142,34	142,34	142,13	142,10	142,23	142,33	142,26	146,47	147,23	146,36	152,65	149,71
	1978/1979	151,60	151,83	152,43	152,46	147,86	141,91	145,06	151,04	152,94	155,12	164,11	164,96
	1979/1980 [1]	164,96	173,10	180,01	187,69	189,26	186,36						
BANJARMASIN	1974/1975	106,25	106,25	106,25	106,25	90,33	77,61	75,00	79,44	101,41	97,87	95,73	92,82
	1975/1976	88,58	87,82	94,42	103,39	89,92	83,06	85,05	100,88	106,13	121,67	128,20	130,14
	1976/1977	131,47	131,25	130,39	121,21	110,28	112,91	121,95	120,58	125,53	124,70	125,32	132,43
	1977/1978	132,25	133,20	133,75	133,20	126,58	118,75	121,92	130,20	130,00	131,25	131,25	131,39
	1978/1979	132,50	132,45	131,59	133,77	134,05	127,08	126,68	131,25	147,76	157,33	170,46	157,34
	1979/1980 [1]	155,00	158,55	168,12	173,17	175,13	179,72						
UJUNGPANDANG	1974/1975	78,76	75,00	75,00	89,44	94,06	92,50	89,40	89,03	100,00	95,80	97,29	97,50
	1975/1976	99,80	92,12	88,60	90,00	90,00	97,40	96,50	96,00	107,50	112,08	115,00	115,00
	1976/1977	120,40	120,00	115,00	120,00	120,00	120,00	120,00	120,19	122,50	125,00	125,00	119,50
	1977/1978	115,00	115,00	113,46	109,00	110,00	110,00	110,96	117,60	126,75	125,00	127,07	127,11
	1978/1979	126,00	127,21	125,00	125,00	125,00	121,45	120,00	123,80	125,00	130,77	142,39	140,00
	1979/1980 [1]	140,00	145,38	148,60	156,54	160,83	165,00						

1) Angka sementara

Rp 260,-- untuk setiap kilogram kacang hijau. Daerah berlakunya harga dasar hasil-hasil palawija tersebut ditetapkan secara selektif. Harga dasar kedele berlaku untuk daerah Jawa Barat, Jawa Tengah, Daerah Istimewa Yogyakarta, Jawa Timur, Sulawesi Selatan, Sulawesi Utara, Nusa Tenggara Barat dan Lampung. Sedangkan harga dasar kacang tanah hanya berlaku di Sulawesi Selatan. Untuk kacang hijau harga dasar berlaku di Nusa Tenggara Barat dan Nusa Tenggara Timur.

Sementara itu usaha Pemerintah dalam memperbaiki mutu gizi rakyat terus pula ditingkatkan. Di samping usaha meningkatkan keadaan gizi rakyat melalui penyuluhan gizi dengan usaha perbaikan gizi keluarga dan pemberian makanan tambahan, fortifikasi bahan makanan serta usaha-usaha khusus lainnya, Pemerintah juga berusaha menganekaragamkan persediaan bahan pangan di dalam negeri. Salah satu langkah yang ditempuh adalah melakukan impor gandum yang diolah sendiri menjadi terigu.

Pada tahun 1974/1975 persediaan gandum hanya sebanyak 871 ribu ton. Jumlah persediaan gandum tersebut meningkat menjadi 1.144 ribu ton dalam tahun 1977/1978 dan 1.316 ribu ton pada tahun 1978/1979. Dengan demikian jumlah persediaan gandum pada tahun terakhir REPELITA II telah meningkat sekitar 15,0 persen dari tahun sebelumnya atau 51,1 persen di atas persediaan gandum pada awal pelaksanaan REPELITA II. Sedangkan penyaluran gandum dalam tahun 1978/1979 sebanyak 1.164 ribu ton, telah bertambah sebesar 9,1 persen dari tahun 1977/1978 atau 46,9 persen lebih banyak dari penyaluran gandum pada tahun 1974/1975.

8.3.2. Industri

Dasar-dasar pembangunan yang telah diletakkan dalam REPELITA I dan REPELITA II, merupakan modal yang baik untuk melaksanakan pembangunan industri yang kini tengah berada dalam pelaksanaan REPELITA III. Kemantapan perkembangannya ditandai dengan jumlah produksi dan mutu yang makin meningkat, di samping berkembangnya berbagai cabang industri yang mengakibatkan makin beragamnya jenis hasil produksi industri. Perkembangan sebagian hasil produksi industri dapat dilihat melalui **Tabel VIII. 40.**

Kemantapan perkembangan sektor industri, memungkinkan sebagian besar daripada kebutuhan dalam negeri terhadap barang-barang hasil industri dapat dipenuhi. Bahkan untuk beberapa jenis hasil industri seperti semen, besi beton, pupuk, ban, kabel listrik dan pakaian jadi telah dapat diekspor dan bersaing di pasaran internasional.

Walaupun kemantapan perkembangan industri dalam negeri dapat dikatakan telah dapat mengatasi kelangkaan barang, namun disadari bahwa struktur industri yang ada relatif masih sederhana. Industri di Indonesia saat ini sebagian terbesar dibangun untuk menggantikan barang-barang impor, dan karenanya pula berfungsi sebagai industri substitusi

Tabel VIII. 40

PERKEMBANGAN BEBERAPA HASIL INDUSTRI
1969/1970 – 1978/1979

Jenis produksi	Satuan	1969/1970	1970/1971	1971/1972	1972/1973	1973/1974	1974/1975	1975/1976	1976/1977	1977/1978	1978/1979	Persentase perubahan 1978/1979 terhadap 2) 1969/1970	1977/1978
1. Tekstil	juta meter	449,8 1)	598,3	732,0	852,0	926,7	974,0	1.017,1	1.247,0	1.332,5	1.400,0	211,2	5,1
2. Benang tenun	ribu bal	182,1	217,0	239,0	262,0	316,2	364,0	445,4	622,9	678,3	900,0	394,2	32,7
3. Assembling mobil	ribu buah	5,0	2,9	16,9	23,0	36,7	65,6	78,9	75,3	83,9	98,6	1.872,0	17,5
4. Assembling sepeda motor	ribu buah	21,4	31,1	50,0	100,0	150,0	251,0	300,0	267,6	271,8	320,0	1.395,3	17,7
5. Pupuk													
– Urea	ribu ton	85,4	102,9	108,4	120,0	115,7	209,1	387,4	406,0	990,0	1.484,0	1.579,2	44,8
– ZA	ribu ton	–	–	–	49,7	122,8	129,1	113,8	105,2	93,3	116,0	–	24,3
6. Semen	ribu ton	542,0	568,1	530,4	722,3	819,0	828,9	1.241,4	1.979,3	2.878,6	3.639,7	571,5	26,4
7. Ban kendaraan bermotor	ribu buah	366,4	401,5	507,7	857,6	1.351,5	1.704,0	1.796,9	1.883,3	2.339,1	2.640,9	620,8	12,9
8. Gelas / botol	ribu ton	12,2	11,0	7,4	16,6	37,2	34,8	32,3	36,4	59,9	–	–	–
9. Kaca lembaran	ribu kaki persegi	–	–	–	–	49,5	60,3	61,7	69,0	78,3	114,2	–	45,8
10. Aluminium sulfat	ribu ton	–	3,0	7,2	11,6	17,2	14,3	13,7	15,1	18,5	18,8	–	1,6
11. Asam sulfat	ribu ton	–	3,6	8,6	11,2	17,7	8,6	15,3	18,9	19,8	37,6	–	89,9
12. Kertas	ribu ton	17,0	22,2	30,1	39,6	47,2	43,2	46,7	54,4 1)	83,5	117,5	591,2	40,7
13. Minyak kelapa	ribu ton	263,0	258,2	260,7	264,5	264,5	265,0	268,4	276,2	276,3	319,1	21,3	15,5
14. Minyak goreng	Ribu ton	27,0	26,0	27,2	28,8	28,7	29,4	30,6	32,6	31,3	37,3	40,0	20,8
15. Sabun cuci	ribu ton	133,0	132,2	132,4	132,0	131,3	148,9	164,6	175,5	194,9	234,8	76,5	20,5
16. Rokok kretek	milyar batang	19,0	20,5	21,4	23,7	30,2	30,6	33,3	37,9	40,9	45,2	137,9	10,5
17. Rokok putih	milyar batang	11,0	13,7	14,7	16,8	20,4	21,9	23,5	22,6	23,1	24,2	120,0	4,8
18. Korek api	juta kotak	269,0	322,0	348,0	475,3	566,0	707,0	780,0	772,0	506,1	503,7	87,2	– 0,5
19. Tapal gigi	juta tube	15,0	25,0	26,0	30,0	32,0	46,0	107,8	103,6	104,4	119,3	695,3	14,3
20. Deterjen	ribu ton	–	4,0	5,6	5,2	6,6	7,0	34,9	33,4	38,5	48,7	–	26,5
21. Accu	ribu buah	32,0	56,2	262,0	130,0	140,0	180,0	220,0	480,0	575,0	800,0	2.400,0	39,1

1) Angka diperbaiki
2) Angka sementara

Lanjutan

	Jenis produksi	Satuan	1969/1970	1970/1971	1971/1972	1972/1973	1973/1974	1974/1975	1975/1976	1976/1977	1977/1978	1978/1979	Persentase perubahan 1978/1979 terhadap 2) 1969/1970	1977/1978
22.	Radio	ribu buah	363,5	393,3	416,0	700,0	900,0	1.000,0	1.000,0	1.100,0	1.000,0	1.128,0	210,3	12,8
23.	Televisi	ribu buah	4,5	4,7	65,0	60,0	70,0	135,0	166.0	210,0	460,0	611,0	13.477,8	32,8
24.	Assembling mesin jahit	ribu buah	14,0	13,5	262,0	340,0	800,0	400,0	520,0	400,0	484,0	500,9	3.477,9	3,5
25.	Baterai kering	juta buah	54,0	55,2	72,0	72,0	132,0	144,0	240,0	420,0	442,0 1)	420,0	677,8	– 5,0
26.	Plat seng	ribu ton	8,5	34,4	66,6	69,6	70,0	70,0	145,0	156,0	185,0	185,0	2.076,5	–
27.	Kawat baja	ribu ton	–	–	–	15,0	30,0	30,0	43,4	84,6	98,0	112,0	–	14,3
28.	Pipa baja	ribu ton	1,9	2,9	6,0	34,0	80,0	94,0	97,0	107,0	120,0	118,3	6.126,3	– 1,4
29.	Lampu pijar/TL	juta buah	3,5	5,5	6,0	12,3	18,0	18,9	21,5	26,0	24,8	29,0	728,6	16,9
30.	Besi beton	ribu ton	4,5	10,0	74,0	75,0	120,0	115,0	202,0	296,0 1)	240,0	300,0	6.566,7	25,0
31.	Air conditioner	ribu buah	4,5	4,7	31,8	20,0	20,0	24,0	23,0	30,0	29,3	22,0	388,9	– 24,9
32.	Kabel listrik/telekom	ribu ton	1,0	4,0	–	6,0	7,0	9,0	9,0	9,0	12,5	13,1	1.210,0	4,8
33.	Mesin penggilas jalan	buah	200,0	200,0	200,0	200,0	360,0	575,0	475,0	546,0	400,0	–	–	–
34.	Hulle'r	ribu buah	2,2	–	–	2,5	3,5	3,5	4,0	1,0	0,8	–	–	–
35.	Pompa air	ribu buah	–	–	–	–	–	2,0	11,5	11,8	11,8	–	–	–
36.	Sprayer	ribu buah	–	–	–	–	40,0	20,0	15,0	20,0	15,3	30,4	–	98,7
37.	Insektisida													
	a. Serbuk	ton	–	–	–	148,0	202,1	309,0	605,8	770,0	2.414,8	11.800,0	–	388,7
	b. Cair	ribu liter	–	–	–	60,8	199,9	303,3	564,4	1.762,0	1.280,2	–	–	–
38.	Mesin diesel	ribu buah	–	–	–	–	2,0	8,0	8,0	24,0	25,3	30,4	–	20,2

1) Angka diperbaiki

2) Angka sementara

barang impor. Industri semacam ini yang sering disebut industri hilir (down-stream), karena produksinya lebih ditujukan sebagai barang konsumsi, hanya dapat berjalan apabila terdapat industri hulu (up-stream) yang berfungsi menghasilkan bahan baku untuk industri hilir. Struktur industri di Indonesia dewasa ini lebih diarahkan untuk mencapai keseimbangan yang mantap antara industri hilir dengan industri hulunya.

Dalam upaya menciptakan struktur industri yang mapan, maka di samping usaha menciptakan keseimbangan antara industri hulu dan industri hilir, keseimbangan pertumbuhan antara industri besar, sedang dan kecil (pedesaan), akan pula diusahakan Pemerintah. Bantuan Pemerintah di masa depan kepada industri besar akan tergantung kepada penilaian sampai berapa jauh industri besar membantu perkembangan dan pertumbuhan industri menengah dan kecil. Sejalan dengan itu, agar dapat dilakukan pembinaan dan penyuluhan secara intensif, Pemerintah sedang menyusun suatu konsep baru bagi pertumbuhan industri kecil. Langkah-langkah yang akan ditempuh ini pada dasarnya mengarah kepada satu tujuan yaitu mengembangkan industri dasar dan industri besar sesuai dengan rencana pembangunan jangka panjang, seraya mengembangkan industri kecil/pedesaan dalam rangka mengusahakan pemerataan tanpa memperlambat pertumbuhan ekonomi.

Industri logam dasar

Sasaran utama daripada pengembangan industri logam dasar adalah menyediakan bahan baku dan komponen-komponen serta memberikan perangsang guna tumbuhnya cabang industri lain. Berkenaan dengan maksud tersebut maka dalam tahun 1979 mulai ditangani 12 (dua belas) proyek kunci yang dijadikan inti pengembangan industri logam dasar selanjutnya. Kedua belas proyek itu adalah proyek industri baja terpadu PT Krakatau Steel di Cilegon, proyek industri aluminium Asahan di Sumatera Utara, proyek pengembangan industri motor disel dan motor bensin nasional, proyek industri alat-alat konstruksi, proyek pembangunan dan reparasi kapal, proyek pengembangan pembuatan mesin dan peralatan listrik berat, proyek pembuatan industri mesin perkakas, proyek pembuatan komponen-komponen elektronika profesional, proyek alat-alat pertanian, proyek industri komponen mobil, proyek dies dan mould, serta proyek seamless pipe.

Bidang industri logam dasar dapat dibagi ke dalam 5 cabang industri yaitu industri logam, industri logam non ferro, industri motor, mesin dan peralatan pabrik, industri peralatan listrik, dan industri alat-alat angkut. Jenis cabang industri yang terakhir dapat dipisahkan ke dalam industri kendaraan bermotor, industri perkapalan dan industri penerbangan. Perkembangan produksi industri logam dasar dapat dilihat pada **Tabel VIII. 41.**

Pada cabang industri logam, jenis produksi yang dihasilkan antara lain adalah besi beton, baja dan plat seng. Produksi besi beton yang pada tahun 1977/1978 mengalami penurunan

Tabel VIII. 41

PERKEMBANGAN BEBERAPA HASIL INDUSTRI LOGAM DASAR

1969/1970 – 1978/1979

Jenis produksi	Satuan	1969/1970	1970/1971	1971/1972	1972/1973	1973/1974	1974/1975	1975/1976	1976/1977	1977/1978	1978/1979 2)
1. Assembling mobil	ribu buah	5,0	2,9	16,9	23,0	36,7	65,6	78,9	75,3	83,9	98,6
2. Assembling sepeda motor	ribu buah	21,4	31,1	50,0	100,0	150,0	251,0	300,0	267,6	271,8	320,0
3. Accu	ribu buah	32,0	56,2	262,0	130,0	140,0	180,0	220,0	480,0	575,0	800,0
4. Radio	ribu buah	363,5	393,3	416,0	700,0	900,0	1.000,0	1000,0	1.100,0	1.000,0	1.128,0
5. Televisi	ribu buah	4,5	4,7	65,0	60,0	70,0	135,0	166,0	210,0	460,0	611,0
6. Assembling mesin jahit	ribu buah	14,0	13,5	262,0	340,0	800,0	400,0	520,0	400,0	484,0	500,9
7. Baterai kering	juta buah	54,0	55,2	72,0	72,0	132,0	144,0	240,0	420,0	442,0 1)	420,0
8. Plat seng	ribu ton	8,5	34,4	66,6	69,6	70,0	70,0	145,0	156,0	185,0	185,0
9. Pipa baja	ribu ton	1,9	2,9	6,0	34,0	80,0	94,0	97,0	107,0	120,0	118,3
10. Kawat baja	ribu ton	–	–	–	15,0	30,0	30,0	43,4	84,6	98,0	112,0
11. Besi beton	ribu ton	4,5	10,0	74,0	75,0	120,0	115,0	202,0	296,0 1)	240,0	300,0
12. Lampu pijar / TL	juta buah	3,5	5,5	6,0	12,3	18,0	18,9	21,5	26,0	24,8	29,0
13. Air Conditioner	ribu buah	4,5	4,7	31,8	20,0	20,0	24,0	23,0	30,0	29,3	22,0
14. Kabel listrik/telekom	ribu ton	1,0	4,0	–	6,0	7,0	9,0	9,0	9,0	12,5	13,1
15. Mesin penggilas jalan	buah	200,0	200,0	200,0	200,0	360,0	575,0	475,0	546,0	400,0	–
16. Huller	ribu buah	2,2	–	–	2,5	3,5	3,5	4,0	1,0	0,8	–
17. Refrigerator	ribu buah	–	–	21,4	10,0	10,0	25,0	40,0	50,0	65,0	75,0
18. Ekstruksi Aluminium	ribu ton	–	–	–	–	–	4,0	2,4	2,4	2,6	2,6
19. Aluminium Sheet	ribu ton	–	–	–	–	–	3,0	5,2	6,5	8,7	8,7
20. Mesin Diesel	ribu buah	–	–	–	–	2,0	8,0	8,0	24,0	25,3	30,4
21. Pompa air	ribu buah	–	–	–	–	–	2,0	11,5	11,8	11,8	–
22. Sprayer	ribu buah	–	–	–	–	40,0	20,0	15,0	20,0	15,3	30,4
23. Kapal Baja baru	B R T	4.762,0	10.200,0	10.200,0	10.200,0	15.637,0	17.250,0	15.000,0	18.518,0	13.170,0	11.500,0
24. Kapal Kayu baru	B R T	–	–	–	–	–	–	–	1.280,0	1.611,0	1.200,0
25. Pesawat Terbang	buah	–	–	–	–	–	–	2,0	3,0	7,0	16,0
26. Pesawat Helikopter	buah	–	–	–	–	–	–	–	13,0	6,0	33,0

1) Angka diperbaiki

2) Angka sementara

Grafik VIII. 11

PERKEMBANGAN BEBERAPA HASIL INDUSTRI LOGAM DASAR

1973/1974 – 1978/1979

ACCU

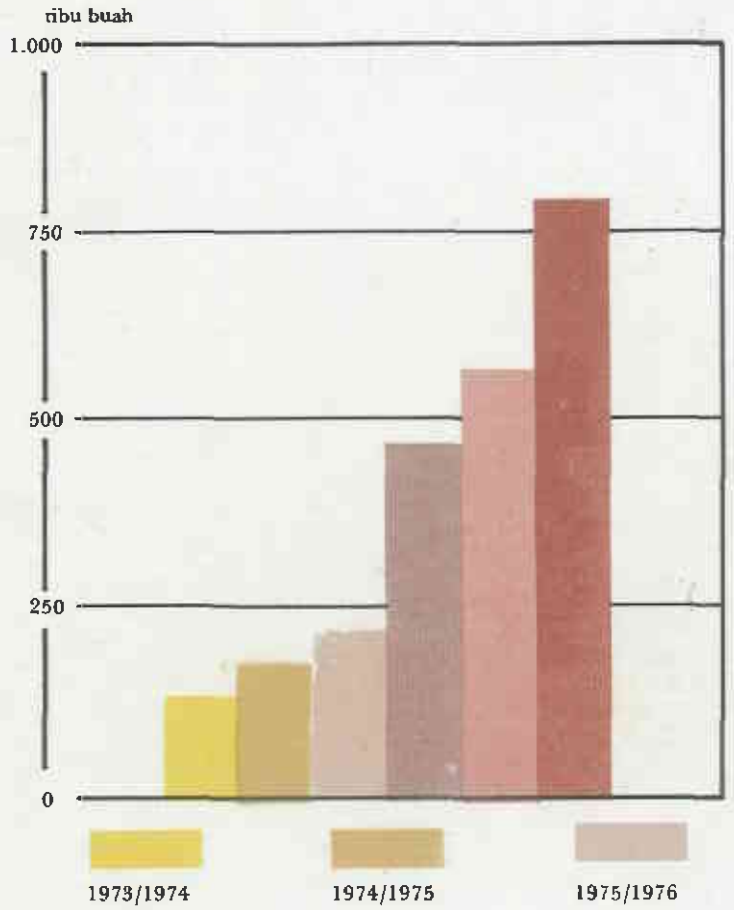

KABEL LISTRIK / TELEKOM

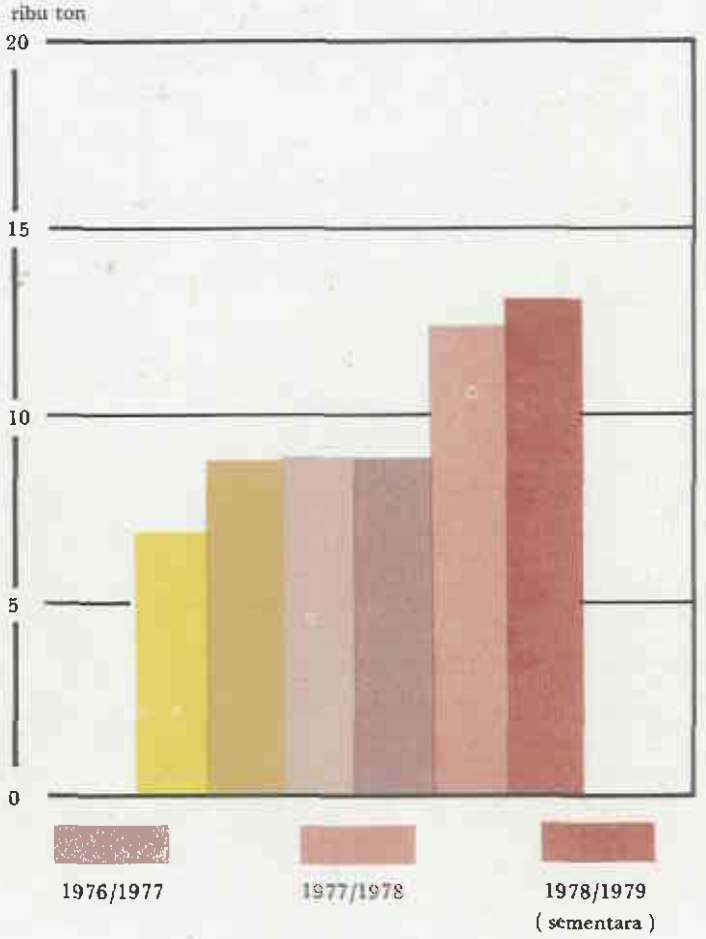

Grafik VIII. 12

PERKEMBANGAN BEBERAPA HASIL INDUSTRI LOGAM DASAR

1973/1974 – 1978/1979

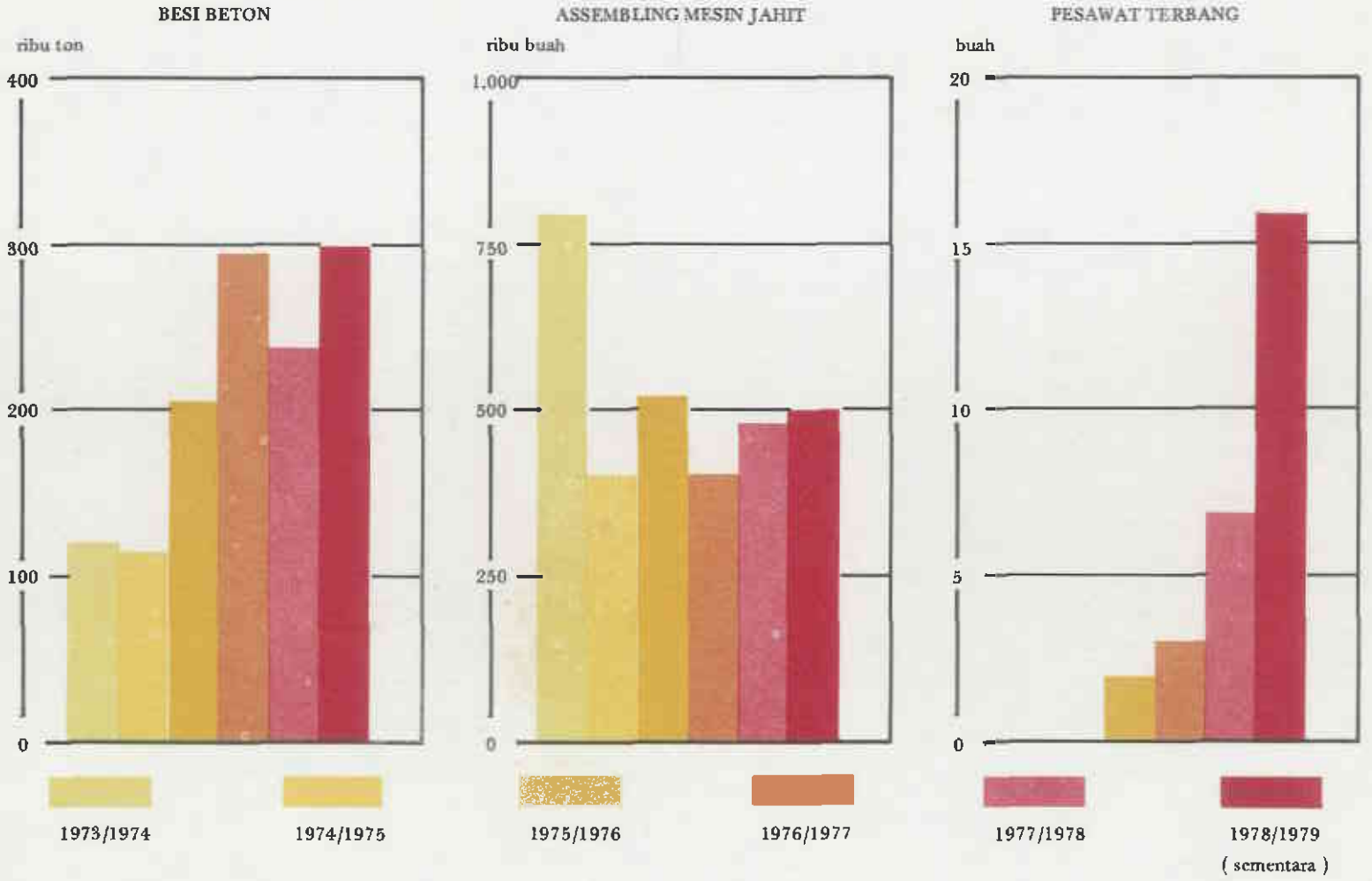

dibandingkan dengan tahun sebelumnya, pada tahun 1978/1979 telah mengalami perbaikan. Jumlah produksi besi beton pada tahun 1978/1979 berjumlah 300 ribu ton, yang berarti 25,0 persen di atas produksi tahun sebelumnya.

Walaupun produksi pipa baja pada tahun 1978/1979 tidak lebih tinggi dari tahun sebelumnya, namun dengan kenaikan produksi kawat baja sebesar 14,3 persen mencerminkan perkembangan produksi baja yang cukup mantap secara keseluruhan. Sedangkan untuk plat seng produksi tahun 1978/1979 adalah sama dengan tahun sebelumnya.

Dari cabang industri logam non ferro, salah satu jenis produksinya adalah kabel listrik dan telekom dari tembaga. Di samping jumlah produksinya juga mutunya mengalami perkembangan yang cukup mantap, sehingga jenis produksi tersebut telah memenuhi persyaratan yang telah ditetapkan. Produksi kabel listrik/telekom pada tahun 1978/1979 berjumlah 13,1 ribu ton, yang berarti meningkat sebesar 4,8 persen dibandingkan dengan produksi tahun sebelumnya. Sedangkan produksi tahun 1977/1978 dibandingkan dengan produksi 1976/1977 menunjukkan kenaikan sebesar 38,9 persen.

Perkembangan cabang industri motor, mesin dan peralatan pabrik adalah sejalan dengan perkembangan pasar. Kenyataan menunjukkan bahwa pasar untuk hasil produksi dari cabang industri ini masih belum besar. Namun dengan meningkatnya pembangunan di berbagai sektor ekonomi, khususnya sektor-sektor industri, pertanian dan perhubungan, prospek pemasaran hasil-hasil industri motor, mesin dan peralatan pabrik akan bertambah besar. Hasil produksi dari cabang industri ini sebagian besar merupakan barang modal.

Dari cabang industri peralatan listrik, untuk jenis produksi barang-barang elektronika, alat-alat rumah tangga listrik dan peralatan listrik pada umumnya menunjukkan perkembangan yang mantap. Pada tahun 1978/1979 produksi televisi hitam putih berjumlah sebanyak 611 ribu buah yang berarti meningkat sebesar 32,8 persen dibandingkan dengan produksi tahun sebelumnya. Sementara untuk accu, radio, lemari es (refrigerator) dan lampu pijar, masing-masing mengalami kenaikan sebesar 39,1 persen, 12,8 persen, 15,4 persen dan 16,9 persen.

Kenaikan yang cukup besar dalam produksi televisi dimungkinkan karena pemasarannya yang cukup besar. Pemasaran yang cukup besar ini disebabkan karena daya beli masyarakat yang meningkat, ditambah lagi dengan munculnya merek baru dengan harga yang relatif murah. Selain itu di beberapa daerah telah pula bertambah stasiun pemancar TV yang baru serta dibangunnya stasiun relay di beberapa penjuru tanah air. Demikian pula halnya dengan pemasaran radio, accu, lemari es dan lampu pijar.

Perkembangan yang mantap berlangsung pula pada industri kendaraan bermotor. Kendaraan roda empat meningkat dari 83,9 ribu buah pada tahun 1977/1978 menjadi 98,6 ribu buah pada tahun 1978/1979 yang berarti meningkat sebesar 17,5 persen.

Produksi assembling sepeda motor pada tahun 1977/1978 berjumlah 271,8 ribu buah, sedangkan pada tahun 1978/1979 mencapai jumlah 320,0 ribu buah yang berarti meningkat sebesar 17,7 persen. Sejalan dengan meningkatnya industri kendaraan bermotor, dilaksanakan pula kebijaksanaan penggunaan komponen buatan dalam negeri.

Industri kimia dasar

Industri kimia dasar pada umumnya mengolah bahan mentah menjadi bahan baku, untuk kemudian diolah menjadi bahan jadi. Sebagian besar daripada kelompok industri ini merupakan industri padat modal, serta mempergunakan teknologi tinggi dan berproduksi dalam skala besar.

Dibandingkan dengan REPELITA I, perkembangan industri kimia dasar selama REPELITA II memperlihatkan gambaran yang lebih mantap. Perkembangan beberapa produksi industri kimia dasar, sejak tahun pertama REPELITA I sampai dengan tahun terakhir REPELITA II dapat dilihat pada **Tabel VIII. 42.** Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa selama REPELITA II hasil produksi kimia dasar yang mengalami kemajuan sangat pesat adalah pada industri pupuk, pestisida, semen, kertas, ban kendaraan bermotor, bahan kimia tekstil dan bahan peledak. Peningkatan produksi yang cukup pesat ini dimungkinkan karena meningkatnya kapasitas produksinya, baik sebagai akibat perluasan maupun pendirian pabrik-pabrik baru.

Jenis pupuk yang dihasilkan di Indonesia pada dewasa ini adalah urea dan ZA. Dengan selesainya perluasan pabrik Pusri di Palembang, pabrik Petrokimia di Gresik dan selesainya pabrik pupuk Kujang di Cikampek, maka dalam jangka waktu 9 (sembilan) tahun dapat dicapai suatu kenaikan produksi sebesar 1.579,2 persen yaitu dari 85,4 ribu ton pada tahun pertama REPELITA I menjadi 1.434,0 ribu ton pada akhir REPELITA II. Kenaikan yang cukup besar tersebut telah memungkinkan dilakukannya ekspor pupuk urea pada tahun 1977 dan 1978 ke negara-negara seperti Philipina, Malaysia, Singapura, India, Pakistan, Srilangka, Vietnam, Bangladesh, Australia, New Zealand, Mesir dan Zambia.

Dalam rangka meningkatkan hasil produksi pangan, kebutuhan terhadap pestisida sebagai sarana pembasmi hama tanaman semakin meningkat. Oleh karena itu kapasitas produksinya telah pula ditingkatkan. Apabila pada tahun 1973/1974 produksi pestisida baru mencapai 0,4 ribu ton, maka pada tahun 1978/1979 telah meningkat menjadi 11,8 ribu ton. Dengan meningkatnya produksi pestisida kebutuhan terhadap beberapa jenis pestisida seperti insektisida, herbisida, rodentisida dan fungisida sebagian besar telah dapat dipenuhi.

Di bidang industri kertas, dalam REPELITA II selain jumlah produksi yang makin meningkat, perkembangannya ditandai pula dengan semakin beragamnya jenis hasil produksi kertas seperti tissue paper, kertas pembungkus (kraft paper), kertas packing dan coated paper. Walaupun demikian, mengingat kebutuhan kertas yang semakin besar, produksi

Tabel VIII. 42

PERKEMBANGAN BEBERAPA HASIL INDUSTRI KIMIA DASAR
1969/1970 – 1978/1979

	Jenis produksi	Satuan	1969/1970	1970/1971	1971/1972	1972/1973	1973/1974	1974/1975	1975/1976	1976/1977	1977/1978	1978/1979 [2]
1.	Pupuk : a. Urea	ribu ton	85,4	102,9	108,4	120,0	115,7	209,1	387,4	406,0	990,0	1.434,0
	b. ZA	ribu ton	–	–	–	49,7	122,8	129,1	113,8	105,2	93,3	116,0
2.	Kertas	ribu ton	17,0	22.2	30,1	39,6	47,2	43,2	46,7	54,4 [1]	83,5	117,5
3.	Semen	ribu ton	542,0	568,1	530,4	722,3	819,0	828,9	1.241,4	1.979,3	2.878,6	3.639,7
4.	Ban kendaraan bermotor	ribu buah	366,4	401,5	507,7	857,6	1.351,5	1.704,0	1.796,0	1.883,3	2.339,1	2.640,9
5.	Gelas/botol	ribu ton	12,2	11,0	7,4	16,6	37,2	34,8	32,3	36,4	59,9	–
6.	Kaca Polos	ribu ton	–	–	–	–	22,3	21,6	29,5	30,9	43,6	51,4
7.	Aluminium Sulfat	ribu ton	–	3,0	7,2	11,6	17,2	14,3	13,7	15,1	18,5	18,8
8.	Asam Sulfat	ribu ton	–	3,6	8,6	11,2	17,7	8,6	15,3	18,9	19,8	37,6
9.	Soda kostik 40 %	ribu ton	0,4	0,9	1,8	2,8	2,9	4,2	8,8	8,8	9,5	8,5
10.	Garam Dasar	ribu ton	153,0	57,8	41,3	182,8	86,0	70,0	147,2	560,0	786,0	–
11.	Zat Asam	juta m^3	2,2	2,8	3,5	3,7	4,6	4,8	4,9	6,3	6,8	7,2
12.	Asam Arang	ribu ton	0,5	–	–	–	2,1	0,8	2,5	2,3	2,8	3,5
13.	Acetylene	ribu m^3	–	–	–	–	99,2	123,8	241,2	289,1	305,0	335,0
14.	Pestisida	ribu ton	–	–	–	–	0,4	1,0	2,3	2,5	10,2	11,8
15.	Synthetic Resin	ribu ton	–	–	–	–	–	0,5	1,9	3,2	31,3	48,3
16.	Bahan Kimia Tekstil	ton	–	–	–	–	–	509,5	532,2	527,0	627,0	5.460,0
17.	Zink Oksida	ribu ton	–	–	–	–	–	–	0,1	471,4	801,7	885,0
18.	Bahan Peledak	ton	–	–	–	–	1.150,0	1.284,0	1.250,0	1.189,0	1.154,0	1.550,0
19.	Asam Clorida	ribu ton	0,4	0,9	1,2	3,7	4,5	2,2	3,9	4,0	4,3	5,3

1) Angka diperbaiki
2) Angka sementara

Grafik VIII. 13

PERKEMBANGAN BEBERAPA HASIL INDUSTRI KIMIA DASAR

1973/1974 – 1978/1979

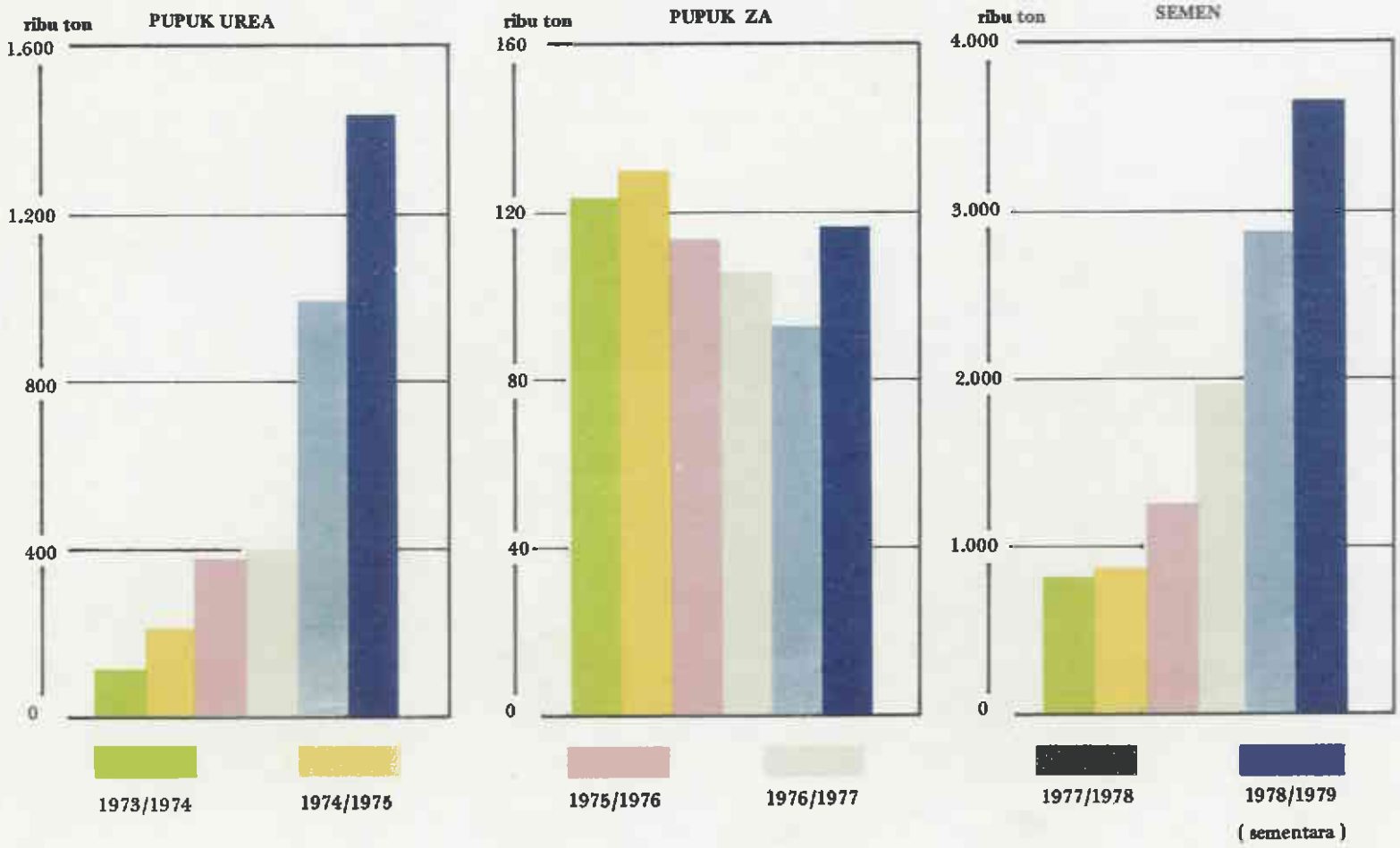

Grafik VIII. 14

PERKEMBANGAN BEBERAPA HASIL INDUSTRI KIMIA DASAR
1973/1974 – 1978/1979

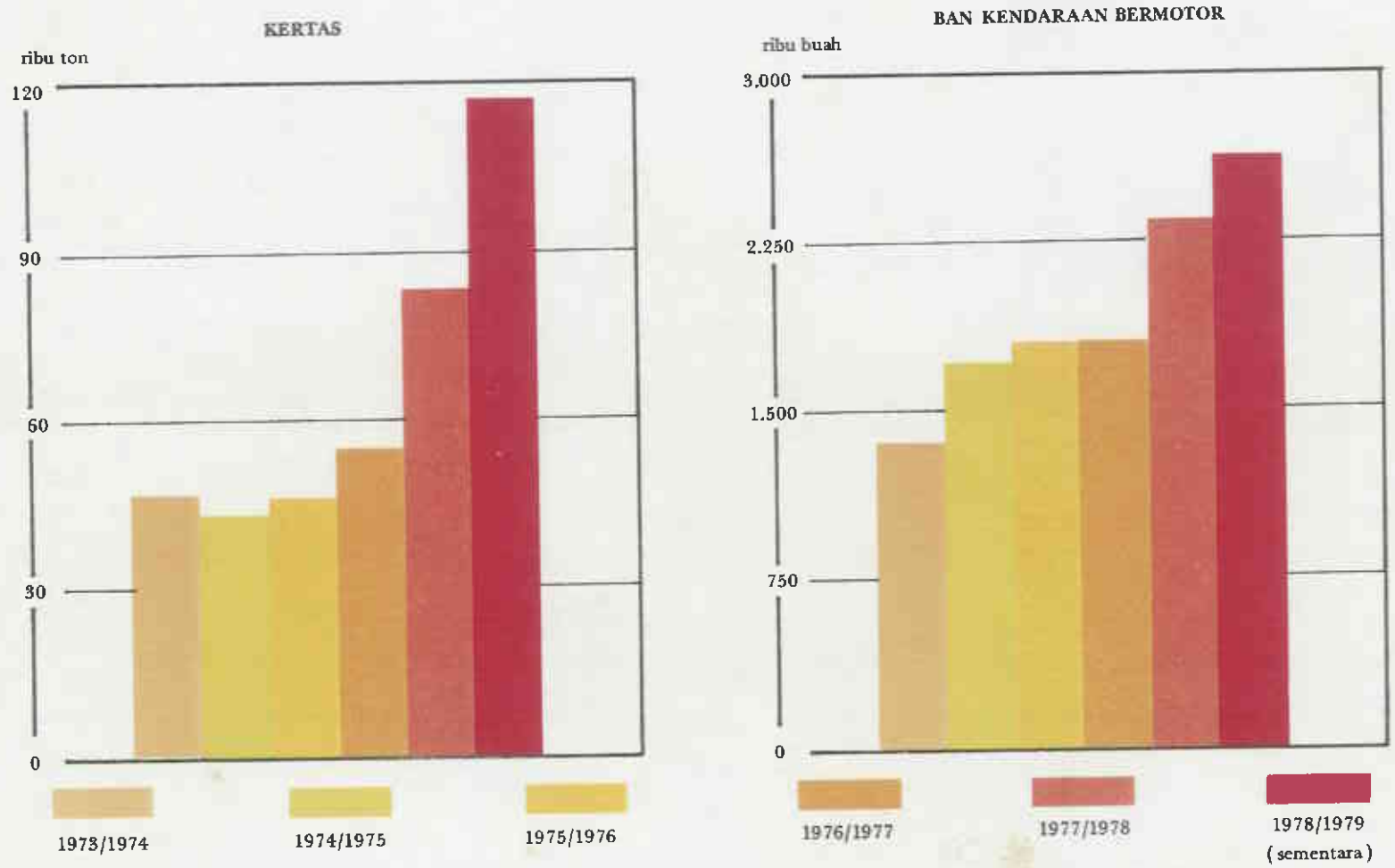

kertas di Indonesia masih belum dapat mencukupi seluruh kebutuhan dalam negeri.

Sejalan dengan gerak pembangunan yang makin meningkat, kebutuhan terhadap semen semakin meningkat pula. Untuk mencukupi kebutuhan dan sekaligus melepaskan ketergantungan terhadap impor semen maka kapasitas produksi industri semen telah diusahakan peningkatannya. Dengan bertambahnya pabrik semen selama REPELITA II dari 3 (tiga) buah menjadi 6 (enam) buah, tidak saja produksi meningkat dengan cepat, tetapi telah pula merubah kedudukan Indonesia dari negara pengimpor menjadi negara pengekspor. Dalam hubungan ini pada akhir REPELITA II Indonesia telah mampu mengekspor semen sebanyak 104.200 ton ke Thailand, Saudi Arabia dan Bangladesh.

Dalam industri ban kemajuannya ditandai oleh produksi yang meningkat serta berkembangnya industri ban menjadi industri yang mampu memproduksi segala jenis ban dengan konstruksi dan ukuran ban yang mutakhir. Jenis produksi tersebut antara lain berupa ban radial dan "ban off the road" (traktor grader) yang banyak dipergunakan di bidang usaha pertambangan, kehutanan dan pembangunan jalan raya.

Aneka industri

Perkembangan bidang aneka industri selama REPELITA II terus berjalan mantap. Hal itu ditandai dengan kenaikan produksi, peningkatan mutu, bertambahnya corak dan ragam produknya. Perkembangan volume produksi daripada beberapa produk aneka industri dapat dilihat pada Tabel VIII. 43.

Produksi tekstil dan benang tenun pada akhir REPELITA II masing-masing berjumlah 1.400 juta meter dan 900 ribu bal. Dibandingkan dengan jumlah produksi pada akhir REPELITA I masing-masing mengalami kenaikan sebesar 51,1 persen dan 184,6 persen. Sedangkan apabila dibandingkan dengan produksi pada tahun sebelumnya masing-masing memperlihatkan kenaikan sebesar 5,1 persen dan 32,7 persen.

Industri pangan yang antara lain mencakup jenis produk margarine, minyak kelapa dan minyak goreng, pada umumnya juga meningkat, sejalan dengan meningkatnya jumlah penduduk dan pendapatan masyarakat. Kekurangan bahan baku untuk minyak goreng dan produk sejenisnya saat ini tidak saja dipenuhi dengan kopra, melainkan juga dipenuhi oleh kelapa sawit.

Produksi sabun cuci dan deterjen pada tahun 1978/1979 berjumlah 234,8 ribu ton dan 48,7 ribu ton. Dengan demikian kedua jenis barang tersebut masing-masing telah meningkat sebesar 20,5 persen dan 26,5 persen dibandingkan dengan tahun sebelumnya.

Mengenai produksi rokok baik rokok kretek maupun rokok putih perkembangan produksinya sejak REPELITA I hingga REPELITA II terus menunjukkan kenaikan. Pada akhir REPELITA II produksi rokok kretek berjumlah 45,2 milyar batang, sedangkan rokok

Tabel VIII. 43

PERKEMBANGAN BEBERAPA HASIL ANEKA INDUSTRI
1969/1970 – 1978/1979

Jenis produksi	Satuan	1969/1970	1970/1971	1971/1972	1972/1973	1973/1974	1974/1975	1975/1976	1976/1977	1977/1978	1978/1979 2)
1. Tekstil	juta meter	449,8 1)	598,3	732,0	852,0	926,7	974,0	1.017,1	1.247,0	1.332,5	1.400,0
2. Benang tenun	ribu bal	182,1	217,0	239,0	262,0	316,2	364,0	445,4	622,9	678,3	900,0
3. Margarine	ribu ton	7,5	7,0	7,5	7,3	8,1	10,7	7,5	7,9	10,1	15,5
4. Minyak kelapa	ribu ton	263,0	258,2	260,7	264,5	264,5	265,0	268,4	276,2	276,3	319,1
5. Minyak goreng	ribu ton	27,0	26,0	27,2	28,8	28,7	29,4	30,6	32,6	31,3	37,8
6. Sabun cuci	ribu ton	133,0	132,2	132,4	132,0	131,3	148,9	164,6	175,5	194,9	234,8
7. Deterjen	ribu ton	–	4,0	5,6	5,2	6,6	7,0	34,9	33,4	38,5	48,7
8. Vetsin	ribu ton	–	–	–	–	7,3	7,4	7,5	10,0	21,6	25,6
9. Crumb rubber	ribu ton	–	–	129,2	278,6	352,7	364,7	398,4	420,9	485,5	–
10. Rokok kretek	milyar batang	19,0	20,5	21,4	23,7	30,2	30,6	33,3	37,9	40,9	45,2
11. Rokok putih	milyar batang	11,0	13,7	14,7	16,8	20,4	21,9	23,5	22,6	23,1	24,2
12. Kulit samak											
a. Sapi/Kerbau	ribu ton	–	–	–	–	5,3	5,4	6,1	6,7	5,9	–
b. Kambing/Domba	juta lembar	–	–	–	–	2,8	3,1	3,7	4,1	3,7	–
13. Korek api	juta kotak	269,0	322,0	348,0	475,3	566,0	707,0	780,0	772,0	506,1	503,7
14. Tapal gigi	juta tube	15,0	25,0	26,0	30,0	32,0	46,0	107,8	103,6	104,4	119,3
15. Ban sepeda luar	juta buah	–	–	–	–	5,9	6,3	7,1	7,3	7,4	–
16. Ban sepeda dalam	juta buah	–	–	–	–	4,6	4,9	5,8	6,2	6,8	–
17. Plywood	juta lembar	–	–	–	–	2,7	6,0	10,0	11,8	18,3	35,6
18. Susu kental	juta ton	–	–	–	–	2,4	2,5	2,5	3,6	4,4	4,2

1) Angka diperbaiki

2) Angka sementara

Grafik VIII. 15

PERKEMBANGAN BEBERAPA HASIL ANEKA INDUSTRI

1973/1974 – 1978/1979

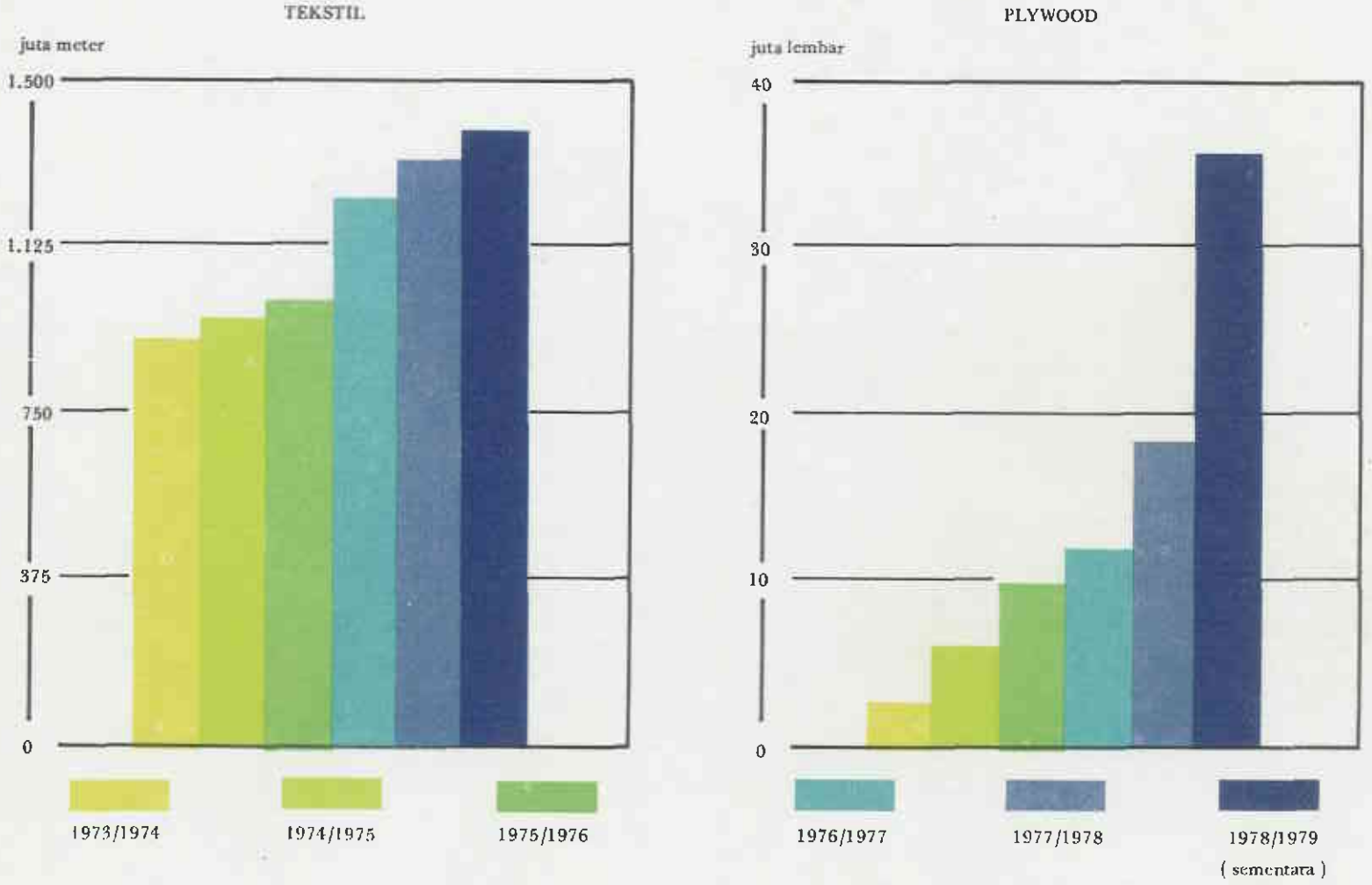

Grafik VIII. 16

PERKEMBANGAN BEBERAPA HASIL ANEKA INDUSTRI

1973/1974 – 1978/1979

SABUN CUCI

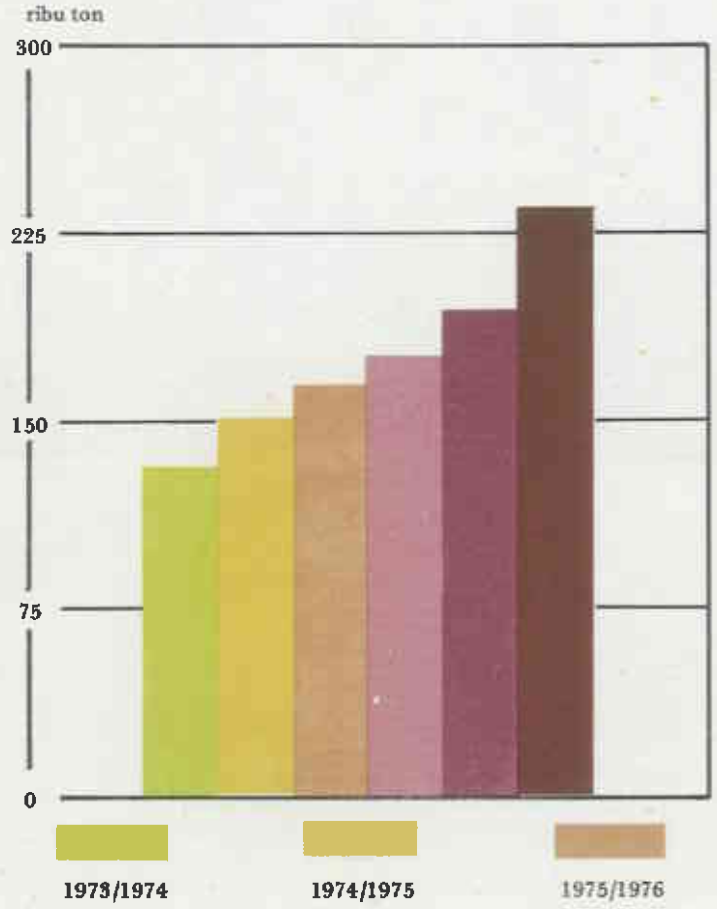

TAPAL GIGI

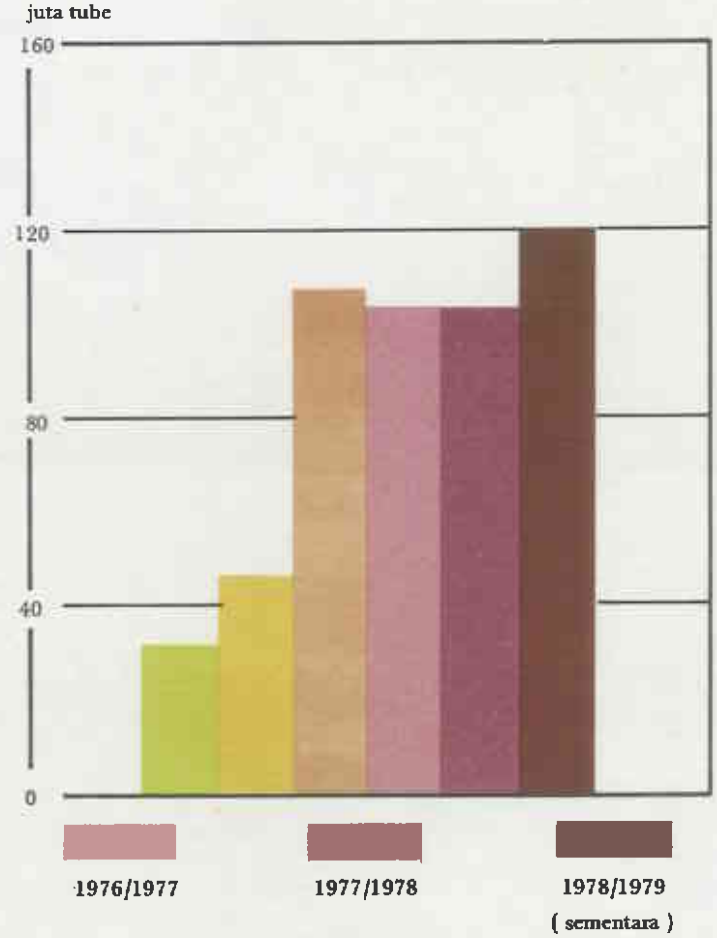

putih sebesar 24,2 milyar batang. Hal ini berarti produksi rokok kretek mengalami kenaikan sebesar 10,5 persen sedangkan rokok putih sebanyak 4,8 persen, apabila dibandingkan dengan produksi tahun sebelumnya.

Walaupun mengalami hambatan, yaitu dengan berkurangnya bahan baku kulit, industri kulit menunjukkan potensi perkembangan yang cukup baik. Oleh karena itu kebijaksanaan pengendalian bahan baku kulit dilakukan untuk menjaga adanya keseimbangan antara kebutuhan industri dalam negeri dengan keperluan ekspor kulit mentah ke luar negeri.

Industri penggergajian (sawmill) ternyata berkembang dengan cepat. Hal ini telah mendorong lebih jauh perkembangan industri kayu lapis (plywood). Produksi kayu lapis yang untuk pertama kalinya dihasilkan pada tahun 1973/1974 baru berjumlah 2,7 juta lembar, pada tahun 1978/1979 telah meningkat menjadi 35,6 juta lembar. Hal ini berarti suatu kenaikan sebesar 1.218,5 persen selama 5 tahun.

Di samping industri penggergajian dan industri kayu lapis, telah berkembang pula industri perabot rumah tangga (furnitures), moulding, wooden sticks, prefab houses, kabinet televisi serta produk-produk lainnya baik dalam skala besar maupun kecil. Oleh karena jenis produksi ini pada umumnya banyak menyerap tenaga kerja seraya dapat diusahakan oleh golongan ekonomi lemah, maka perkembangannya akan banyak menciptakan kesempatan kerja. Di samping itu perkembangan jenis industri ini juga akan menunjang perluasan pembangunan ke berbagai daerah, terutama ke luar Jawa yang merupakan daerah penghasil kayu terbesar. Selain daripada itu, tengah diusahakan pengembangan industri pengolahan limbah kayu. Hal ini dilandasi pertimbangan bahwa sampai saat ini limbah kayu belum dimanfaatkan secara optimal.

Industri kecil dan pedesaan

Dengan mulai digarapnya batasan mengenai industri kecil dan ditentukannya sektor-sektor mana yang hanya dapat diusahakan oleh industri kecil, usaha pengembangan industri kecil semakin terarah.

Dalam pada itu untuk jenis produk barang jadi dianjurkan agar industri kecil mengadakan spesialisasi dalam produksi agar industri itu tetap dapat berjalan baik. Spesialisasi itu sebaiknya disandarkan pada produksi tradisional dan kerajinan atau kepada kualitas tertentu yang tidak bisa dibuat industri besar yang melakukan produksi secara massal. Untuk membuat produksi khusus semacam itu perlu adanya pembaharuan desain secara terus menerus agar dapat menarik pasaran.

Kriteria fisik untuk menentukan industri kecil pada hakekatnya didasarkan pada landasan bahwa investasi modal untuk mesin-mesin dan peralatan tidak lebih dari Rp 70 juta, investasi per tenaga kerja tidak lebih dari Rp 625.000,– dan pemilik usaha adalah warga negara Indonesia. Selain kriteria tersebut yang harus dipenuhi, ada beberapa hal lain yang

perlu diperhatikan seperti macam produksi, ciri-ciri kepemimpinan perusahaan, sistem pembiayaan dan permodalan serta hubungan kerja antara majikan dan buruh. Hal ini dimaksudkan untuk tidak mencampur-baurkan dengan ruang lingkup kegiatan industri besar dan menengah. Selanjutnya industri kecil dapat dibagi dalam empat golongan yaitu, industri kecil yang mempunyai ikatan dengan industri menengah dan besar, industri kecil yang berdiri sendiri, industri penghasil barang-barang seni dan industri berdasarkan ketrampilan tradisional, serta industri yang mempunyai pasaran lokal yang bersifat pedesaan.

Adanya klasifikasi itu penting sebab dalam REPELITA III pembangunan di bidang industri akan berpola mencari keseimbangan antara industri-industri besar dan industri-industri kecil serta mencari kaitan-kaitan antara keduanya.

Selama REPELITA III banyak industri kecil yang akan dibangun di antaranya industri kecil yang akan menunjang atau mempunyai kaitan dengan industri besar. Kaitan itu lahir karena adanya proses industri besar, menyediakan bahan baku/penolong bagi industri besar atau sebaliknya yaitu menggunakan bahan baku dari industri besar. Atau dapat juga karena industri besar memerlukan pelayanan jasa-jasa dari industri kecil. Akan tetapi kaitan-kaitan itu hanya bisa terwujud jika industri besar sadar akan keperluan yang bisa dilayani/dipenuhi industri kecil. Tanpa ada dukungan industri kecil sebenarnya industri yang berdiri sendiri berada dalam posisi rawan.

Oleh karena tidak semua industri kecil dapat dikaitkan dengan industri besar maka industri kecil jenis kedua perlu dibangun yaitu industri kecil yang membuat produk-produk khas. Dengan begitu industri kecil dapat melakukan produksi dengan sistem padat karya, manual operation atau produk-produk lokal yang bisa diatur per daerah. Sebagai contoh produksi pacul tidak perlu diproduksi oleh pabrik besar, sampai 5 juta unit yang sama bentuknya. Pacul lebih baik diproduksi industri kecil sehingga dapat diselenggarakan dengan padat karya dan tidak perlu sama bentuknya. Justru bentuk pacul yang dipergunakan oleh petani di Jawa Barat berbeda dengan pacul di Jawa Timur atau di Sulawesi Utara atau di Sumatera. Industri semacam itu jumlahnya cukup banyak, misalnya pompa tangan sederhana, suku cadang dan sebagainya. Pemerintah akan membantu perkembangan industri kecil seperti ini dengan menetapkan jenis-jenis barang yang hanya boleh dibuat oleh industri kecil saja. Jenis industri kecil ketiga yang akan dikembangkan pula adalah industri kecil yang produksinya berlandaskan kesenian/tradisional yaitu barang-barang kerajinan seperti perhiasan, anyam-anyaman, dan lain-lain.

8.3.3. Pertambangan dan energi

Sektor pertambangan dan energi memegang peranan yang cukup menentukan dalam menunjang kelangsungan proses pembangunan. Devisa yang dibutuhkan dalam proses pembangunan sebagian besar dipenuhi oleh hasil ekspor barang tambang, sementara pengadaan

energi, khususnya pengadaan tenaga listrik merupakan syarat mutlak bagi berhasilnya pembangunan. Oleh karena itu dalam rangka tetap memelihara peningkatan proses pembangunan, pengembangan sektor pertambangan dan energi akan terus diusahakan dan terus pula ditingkatkan.

Pengembangan di sektor pertambangan dilakukan tidak hanya untuk mencapai peningkatan kapasitas produksi semata, tetapi juga mengarah pada langkah diversifikasi usaha serta meningkatkan usaha pengolahan hasil tambang di dalam negeri. Berdampingan dengan itu kegiatan inventarisasi dan penyelidikan mineral terus pula diselenggarakan yang meliputi kegiatan pemetaan geologi, penyelidikan geologi serta kegiatan eksplorasi. Sementara itu penyelidikan geologi itu sendiri ternyata tidak hanya bermanfaat dalam menentukan daerah mineralisasi dan pencarian cadangan baru mineral, tetapi juga akan sangat berguna bagi usaha pengembangan wilayah dalam hal penyediaan air tanah serta dalam pelaksanaan pembangunan prasarana.

Dalam pada itu, untuk mengembangkan usaha pertambangan dibutuhkan dana yang sangat besar. Mengingat terbatasnya modal dan dana dalam negeri, kesempatan modal asing untuk turut serta mengembangkan usaha pertambangan di Indonesia masih tetap terbuka. Namun demikian kesempatan tersebut akan selalu diikuti oleh penyempurnaan pengaturan dan pengawasan, baik terhadap penanaman modal asing yang telah beroperasi di Indonesia maupun yang akan datang.

Kebijaksanaan pengembangan energi yang ditempuh, pada dasarnya adalah untuk mendorong peningkatan pendayagunaan daya energi non minyak. Kebijaksanaan ini selain bertujuan untuk meningkatkan ekspor minyak bumi dalam rangka memenuhi kebutuhan pembiayaan pembangunan, pendayaragaman penggunaan daya energi akan dapat mengurangi ketergantungan terhadap sumber daya minyak. Untuk itu penelitian dan pengembangan sumber daya energi non minyak seperti gas bumi, batu-bara, panas bumi, matahari dan sebagainya dilakukan secara terus-menerus.

Pada saat ini salah satu segi pengadaan energi yang sangat vital sifatnya adalah pengadaan tenaga listrik. Laju pembangunan hanya akan terjamin kelangsungannya apabila dapat disertai dengan adanya peningkatan penyediaan tenaga listrik. Oleh karena itu peningkatan daya terpasang dan pembangunan serta perbaikan jaringan akan terus diusahakan guna meningkatkan keandalan dan kualitas dalam penyediaan tenaga listrik.

Pengembangan tenaga listrik tidak terlepas dari tujuan pembangunan secara keseluruhan. Berkenaan dengan itu maka dalam rangka menunjang pelaksanaan pemerataan pembangunan, khususnya untuk menunjang industri kerajinan rakyat, kebijaksanaan pembangunan listrik pedesaan telah pula dilaksanakan.

Minyak dan gas bumi

Selama REPELITA II produksi minyak bumi menunjukkan kenaikan rata-rata sebesar 5,2 persen setahun. Kenaikan ini memang tidak mencapai sasaran yang diharapkan, yaitu sebesar 8 persen rata-rata setahun. Hal ini adalah sebagai akibat dari pengaruh resesi ekonomi dunia yang terjadi pada tahun 1974 dan menurunnya kegiatan eksplorasi. Sehubungan dengan hal itu, untuk meningkatkan produksi minyak bumi atau setidak-tidaknya untuk mempertahankan pada tingkat produksi yang ada, telah ditempuh beberapa kegiatan pokok antara lain merangsang kegiatan eksplorasi dan mengusahakan pemasaran yang lebih luas. Usaha untuk merangsang kegiatan eksplorasi antara lain terlihat dengan diadakannya pembaharuan kontrak production sharing pada tahun 1977, yaitu dengan mencantumkan insentif, sedangkan dalam hal perluasan pemasaran dilakukan dengan mengusahakan ekspor ke negara-negara lain di luar Jepang dan Amerika Serikat dalam jumlah yang cukup besar.

Produksi minyak bumi Indonesia pada tahun pertama REPELITA II adalah 485,5 juta barrel sedangkan pada tahun kelima mencapai jumlah 589,2 juta barrel. Selama REPELITA II jumlah produksi minyak bumi mencapai 2.756,9 juta barrel atau rata-rata 551,4 juta barrel setiap tahunnya. Kenaikan produksi ini satu dan lain adalah sebagai akibat adanya pengembangan lapangan minyak baru yang ditemukan dari hasil eksplorasi yang dilakukan, termasuk di dalamnya perminyakan di lepas pantai. Bahkan kegiatan perminyakan di lepas pantai menunjukkan perkembangan yang cukup menggembirakan. Pada tahun 1973 produksi lapangan minyak lepas pantai mencapai 13 persen dari produksi minyak Indonesia, tahun berikutnya berturut-turut menjadi 18 persen, 18,9 persen, 28,3 persen dan mencapai puncaknya pada tahun 1977 yaitu menjadi 35,7 persen. Hal ini berarti bahwa dalam tahun 1977, dari jumlah produksi sebanyak 1.685.268 barrel setiap harinya, sebanyak 602.124 barrel adalah berasal dari produksi lapangan minyak lepas pantai. Untuk tahun 1978, produksi minyak lapangan lepas pantai mengalami sedikit penurunan yaitu menjadi rata-rata 545.241 barrel setiap hari atau hanya mencapai 33,4 persen dari jumlah rata-rata per hari produksi minyak Indonesia. Namun demikian pada tahun yang sama produksi minyak daratan mengalami kenaikan, yaitu dari 1.083.144 barrel setiap harinya dalam tahun 1977 menjadi 1.089.549 barrel per hari pada tahun 1978.

Seperti halnya dengan produksi, kenaikan ekspor minyak bumi tidak terjadi sebagaimana yang diharapkan. Realisasi ekspor minyak bumi selama REPELITA II hanya mengalami kenaikan dengan rata-rata 5,0 persen setiap tahunnya. Hal tersebut antara lain disebabkan oleh adanya krisis ekonomi dunia yang terjadi pada awal REPELITA II, sehingga kebutuhan internasional akan minyak bumi menurun secara keseluruhan dari trend yang normal. Selain daripada itu dapat pula ditambahkan bahwa hal tersebut tidak pula dapat dilepaskan dari adanya kenaikan konsumsi minyak bumi di dalam negeri yang lebih tinggi

dari tingkat kenaikan produksi dari tahun ke tahun. Perkembangan produksi dan ekspor minyak mentah dapat dilihat pada Tabel VIII. 44.

Tabel VIII. 44

PERKEMBANGAN PRODUKSI DAN EKSPOR MINYAK MENTAH
1969/1970 – 1978/1979
(juta barrel)

Tahun	Produksi	Volume ekspor[1)]
REPELITA I		
1969/1970	284,0	241,3
1970/1971	324,2	267,1
1971/1972	341,5	287,7
1972/1973	412,3	359,7
1973/1974	508,4	439,1
REPELITA II		
1974/1975	485,5	406,9
1975/1976	497,9	424,5
1976/1977	568,3	486,8
1977/1978	616,0	535,2
1978/1979 [2)]	589,2	508,7

1) Termasuk hasil minyak
2) Angka sementara

Sejalan dengan meningkatnya gerak pembangunan, kebutuhan dalam negeri terhadap bahan bakar minyak (BBM) terus pula meningkat. Oleh karena itu walaupun kilang minyak di Cilacap telah selesai dibangun pada tahun 1976, namun guna mencukupi kebutuhan di dalam negeri, pengilangan di Singapura dan Malaysia masih tetap dilakukan. Perkembangan pengilangan minyak mentah dapat dilihat pada Tabel VIII. 45.

Grafik VIII. 17

PERKEMBANGAN PRODUKSI DAN EKSPOR MINYAK MENTAH

1973/1974 – 1978/1979

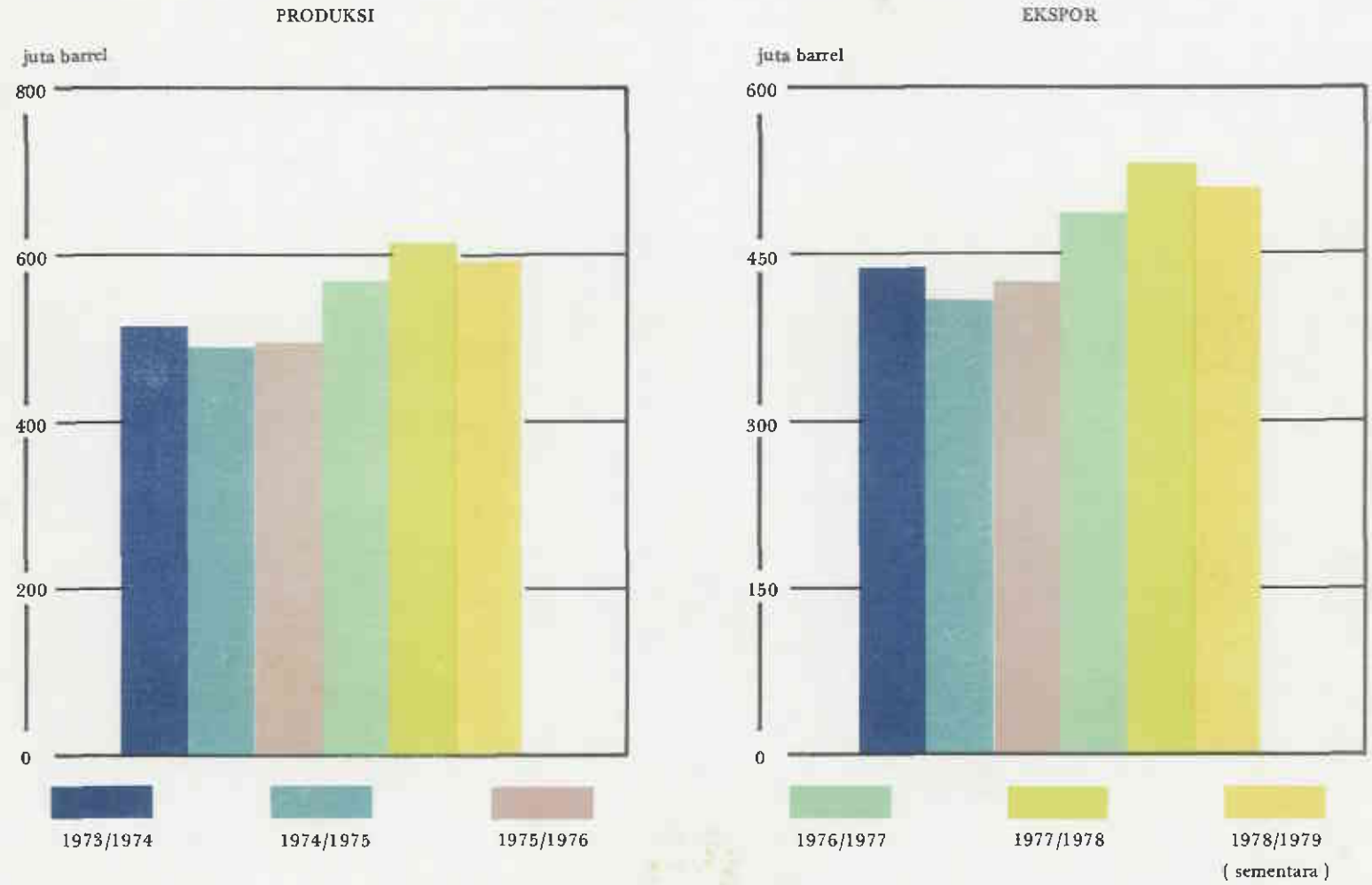

Tabel VIII. 45

PERKEMBANGAN PENGILANGAN MINYAK MENTAH
1969 – 1978
(juta barrel)

Tahun	Minyak mentah yang diolah [1] (in – take)	Persentase kenaikan pengilangan minyak mentah
1969	76,1	–
1970	86,0	+ 13,0
1971	90,0	+ 4,7
1972	100,5	+ 11,7
1973	117,8	+ 17,2
1974	125,5	+ 6,5
1975	113,4	– 9,6
1976	113,7	+ 0,3
1977	153,8	+ 35,3
1978 [2]	161,4	+ 4,9

1) Termasuk yang diolah di luar negeri
2) Angka sementara

Upaya pemenuhan kebutuhan bahan bakar minyak di dalam negeri menuntut adanya fasilitas jaringan distribusi. Sehubungan dengan itu selama REPELITA II sebagian besar daripada rencana pembangunan dan perluasan fasilitas jaringan distribusi bahan bakar minyak telah dilaksanakan. Fasilitas jaringan distribusi ini berupa depot, dermaga dan pipa laut.

Dibandingkan dengan masa REPELITA I, gas bumi dalam masa REPELITA II memainkan peranan yang lebih menonjol. Gas bumi tidak lagi hanya dimanfaatkan untuk

gas lift dalam produksi minyak bumi dan sedikit untuk produksi pupuk urea dari pabrik pupuk Sriwijaya (Pusri I), tetapi telah pula dimanfaatkan sebagai sumber daya hydrokarbon untuk ekspor, bahan baku (feedstock) pupuk urea dan sebagai pendukung utama energi di samping minyak bumi.

Kebijaksanaan pemanfaatan gas bumi di Indonesia pada dasarnya adalah untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri. Mengingat cadangan gas bumi yang telah ditemukan demikian besarnya, sedangkan gas bumi mempunyai sifat keterbatasan dalam penyimpanan dan penjualan dibandingkan dengan minyak bumi, maka dari segi ekonomi dipandang akan lebih menguntungkan apabila sebagian dari gas bumi yang ada diekspor dalam bentuk gas yang dicairkan (LNG). Gas bumi yang diekspor dalam bentuk LNG adalah gas bumi yang berasal dari cadangan gas bumi yang diketemukan di Kalimantan Timur dan di Arun/Aceh, yang masing-masing memiliki cadangan sekitar 7 (tujuh) trilyun dan 17 (tujuh belas) trilyun kubik kaki. Dalam pada itu cadangan gas bumi yang terdapat di Jawa Barat, baik yang di darat (sekitar Jatibarang) maupun di daerah lepas pantai, lebih banyak yang dimanfaatkan untuk kebutuhan di dalam negeri yaitu untuk pabrik pupuk Kujang di Cikampek, pabrik baja di Cilegon, pabrik LNG di Mundu, pabrik semen Cibinong, pabrik-pabrik lainnya di Jawa Barat dan di Jakarta serta untuk keperluan rumah tangga di Jakarta dan Cirebon.

Pemanfaatan gas bumi sebagai energi dari tahun ke tahun terus mengalami kenaikan. Pada tahun 1976 pemanfaatan gas bumi merupakan 7,4 persen daripada jumlah energi komersial, yang kemudian meningkat lagi menjadi 9,3 persen dan 14,9 persen, masing-masing dalam tahun 1977 dan tahun 1978. Perkembangan produksi dan pemanfaatan gas bumi dari waktu ke waktu dapat dilihat pada **Tabel VIII. 46.**

Produksi LNG di Indonesia dimulai pada bulan Juli 1977 yaitu dari LNG Plant Badak di Kalimantan Timur, sedangkan produksi LNG dari lapangan gas alam Arun/Aceh pada bulan Oktober 1978. Ekspor LNG dari lapangan gas alam Badak/Kalimantan Timur dilakukan mulai bulan Agustus 1977 dengan negara tujuan Jepang, sedangkan dari lapangan gas alam Arun/Aceh pada akhir tahun 1978.

Di samping LNG diekspor pula LPG (Liquefied Petroleum Gas). Produksi LPG berasal dari kilang minyak di Plaju dan Sungai Gerong, LPG Plant di Rantau (Sumatera Utara) dan Mundu (Cirebon), Lex Plant Kontraktor Union Oil di Santan (Kalimantan Timur) serta NGL Plant Kontraktor ARCO (Jawa Barat).

Pada tahun pertama REPELITA II produksi LPG adalah sebesar 229,5 ribu barrel, yang terus meningkat pada tahun-tahun berikutnya, sehingga mencapai 5.720,7 ribu barrel pada tahun terakhir REPELITA II. Sedangkan ekspornya meningkat dari 449,4 ribu barrel pada tahun pertama REPELITA II, menjadi 5.520,4 ribu barrel pada akhir tahun REPELITA II.

Tabel VIII. 46

PERKEMBANGAN PRODUKSI DAN PEMANFAATAN GAS BUMI
1970 – 1978
(juta MCF) [1]

Tahun	Produksi	Pemanfaatan
1970	108,5	44,4
1971	121,2	44,4
1972	146,5	42,5
1973	186,1	52,8
1974	202,3	72,2
1975	222,3	82,4
1976	312,4	88,1
1977	542,8	282,9
1978 [2]	820,1	596,6

1) Million Cubic Feet

2) Angka sementara

Grafik VIII. 18

PERKEMBANGAN PRODUKSI DAN PEMANFAATAN GAS BUMI
1973 – 1978

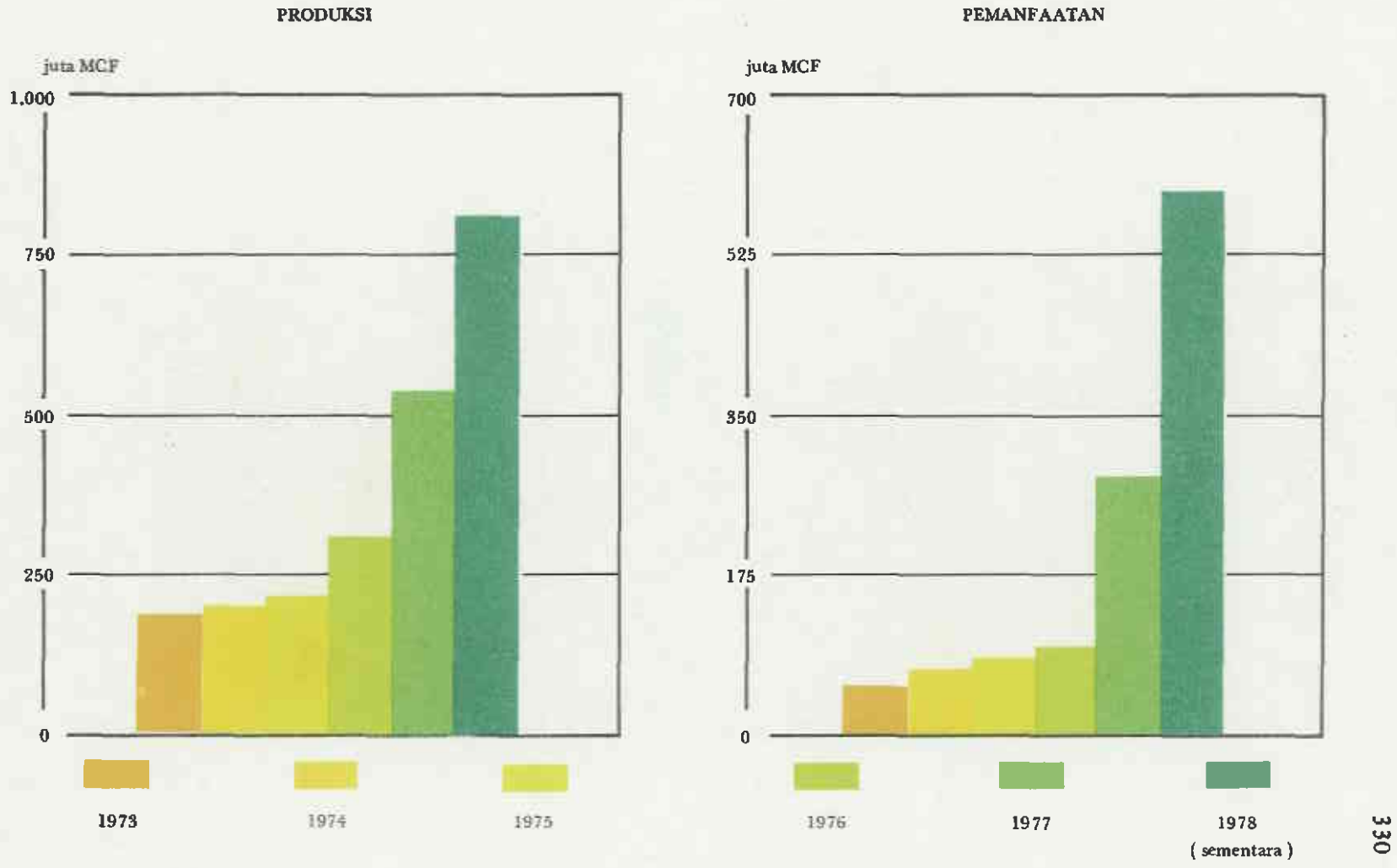

T i m a h

Sampai saat ini penambangan timah masih tetap dilakukan di pulau Bangka, Belitung, Karimun dan di daerah Bangkinang. Penambangan timah dilakukan oleh PT Tambang Timah, perusahaan swasta nasional dalam rangka kontrak dengan PT Tambang Timah, dan perusahaan asing dalam rangka kontrak karya dengan pihak Pemerintah. Perkembangan produksi serta ekspor bijih dan logam timah dapat dilihat pada **Tabel VIII. 47.**

Melalui tabel tersebut terlihat bahwa produksi logam timah mengalami kenaikan dari waktu ke waktu, sementara ekspor timah mengalami kenaikan dan penurunan dari tahun ke tahun. Meningkatnya produksi logam timah antara lain dimungkinkan karena makin besarnya kapasitas peleburan timah, sementara angka volume ekspor yang naik turun disebabkan oleh adanya pembatasan ekspor oleh Dewan Timah Internasional (ITC). Sehubungan dengan ekspor timah dapat dicatat bahwa sejak tahun 1976/1977 ekspor timah Indonesia keseluruhannya adalah berbentuk logam timah.

Dalam pada itu penjualan logam timah di dalam negeri juga mengalami gelombang naik dan turun. Penjualan logam timah untuk tahun 1978/1979 tercatat 416,4 ton yang berarti lebih rendah 1,7 persen dibandingkan dengan tahun 1977/1978 dan lebih rendah 23,0 persen dibandingkan dengan tahun 1976/1977. Penjualan logam timah di dalam negeri pada tahun 1976/1977 adalah merupakan angka penjualan yang tertinggi untuk periode antara 1973/1974 dan 1978/1979 dengan jumlah penjualan sebesar 540,7 ton.

N i k e l

Penambangan nikel di Indonesia dilakukan oleh PT Aneka Tambang dan PT Inco. PT Aneka Tambang melakukan penambangan di daerah Pomalaa, Sulawesi Selatan, sedangkan PT Inco melakukan penambangan di daerah Soroako, Sulawesi Tenggara. Sejak tahun 1978 PT Aneka Tambang telah mempersiapkan tambang baru di pulau Gebe, sebagai langkah untuk menggantikan bijih nikel Pomalaa yang dapat diekspor, yang cadangannya kini telah menipis. Perkembangan jumlah produksi dan ekspor bijih nikel dapat dilihat pada **Tabel VIII. 48.**

Sejak tahun 1976, PT Aneka Tambang telah mengoperasikan pabrik pengolahan bijih nikel menjadi feronikel yang berkadar 20 persen nikel. Sejak itu produksi bijih nikel tidak lagi semata-mata hanya untuk diekspor tetapi sebagian telah digunakan untuk penyediaan bahan mentah guna pembuatan feronikel. Bahkan produksi feronikel itu sendiri telah dapat diekspor.

Produksi feronikel pada tahun 1975/1976 tercatat 476,5 ton, sementara untuk tahun 1976/1977, 1977/1978 dan 1978/1979 masing-masing adalah 4.343,7 ton, 4.820,7 ton,

Tabel VIII. 47

PERKEMBANGAN PRODUKSI SERTA EKSPOR BIJIH DAN LOGAM TIMAH
1969/1970 – 1978/1979
(ribu ton)

Tahun	Produksi		Ekspor
	Bijih timah	Logam timah	
REPELITA I			
1969/1970	17,9	–	16,4
1970/1971	19,1	–	17,4
1971/1972	20,5	–	19,1
1972/1973	21,5	–	20,8
1973/1974	22,6	14,8	21,0
REPELITA II			
1974/1975	24,8	15,0	23,6
1975/1976	24,3	18,8	20,7
1976/1977	22,1	23,2	26,5 [2)]
1977/1978	23,8	24,6	24,3
1978/1979 [1)]	23,9	24,3	25,6

1) Angka sementara
2) Sejak tahun 1976/1977 seluruh ekspor berbentuk logam timah

Grafik VIII. 19

PERKEMBANGAN PRODUKSI DAN EKSPOR BIJIH TIMAH

1973/1974 – 1978/1979

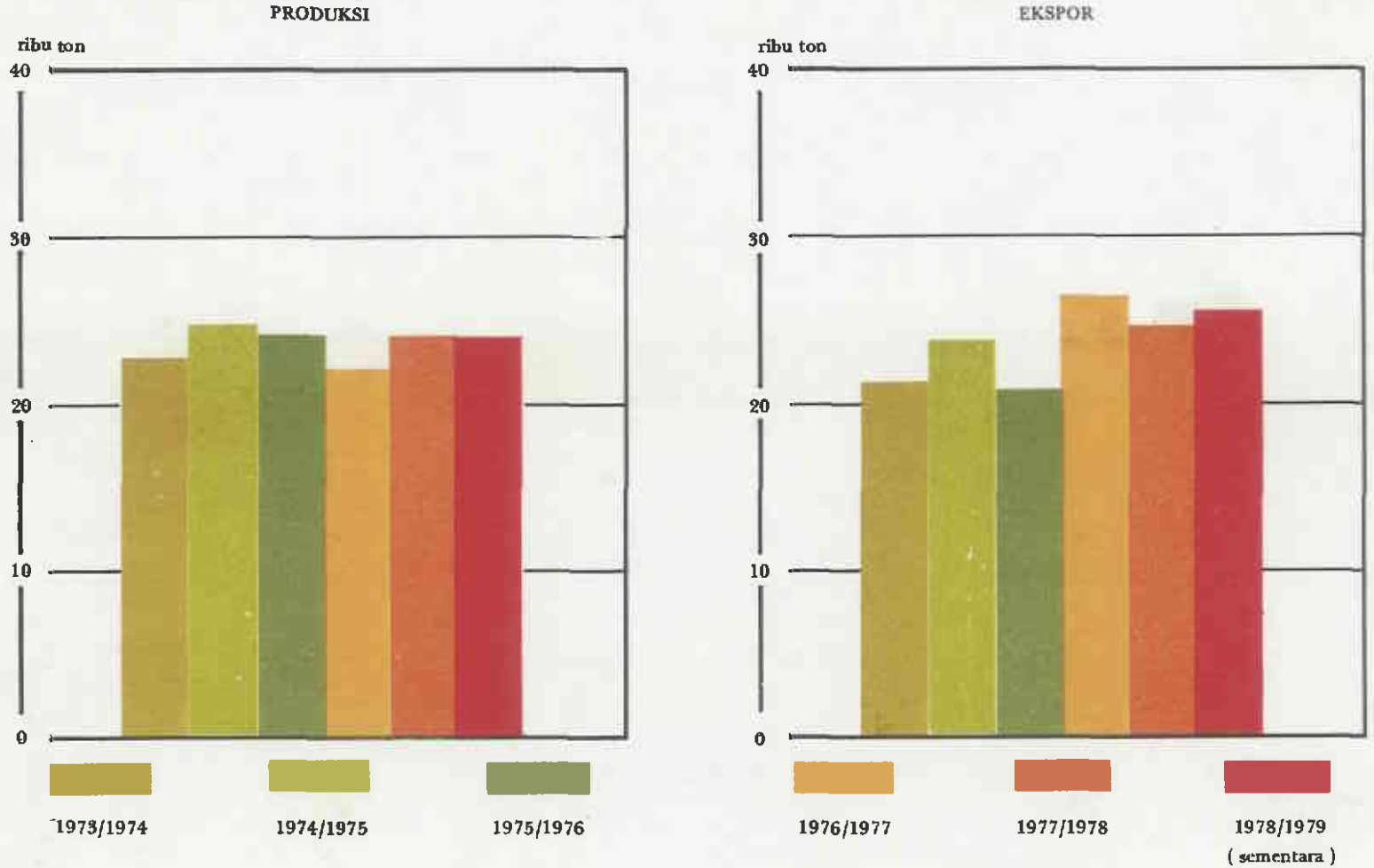

Tabel VIII. 48

PERKEMBANGAN PRODUKSI DAN EKSPOR BIJIH NIKEL
1969/1970 – 1978/1979
(ribu ton)

Tahun	Produksi	Volume ekspor
REPELITA I		
1969/1970	311,0	232,0
1970/1971	689,0	538,4
1971/1972	850,0	764,7
1972/1973	971,5	737,5
1973/1974	989,9	830,4
REPELITA II		
1974/1975	781,1	853,2
1975/1976	751,2	707,6
1976/1977	1.177,4	924,5
1977/1978	1.316,7	830,0
1978/1979 [1)]	1.178,0	887,6

1) Angka sementara

dan 4.403,8 ton. Sedangkan yang diekspor adalah 4.041,0 ton pada tahun 1976/1977, 4.869,0 ton tahun 1977/1978 dan 5.112,0 ton pada tahun 1978/1979.

Dalam pada itu penambangan bijih nikel yang diusahakan oleh PT Inco hanya diperuntukkan sebagai bahan mentah untuk pembuatan nikel matte yang berkadar 75 persen nikel, yang produksinya mulai dioperasikan pada tahun 1977. Produksi nikel matte pada tahun 1977 dan 1978 masing-masing tercatat 2.077 ton dan 5.729 ton sedangkan ekspornya pada tahun 1978 tercatat 5.198 ton.

Grafik VIII. 20

PERKEMBANGAN PRODUKSI DAN EKSPOR BIJIH NIKEL

1973/1974 – 1978/1979

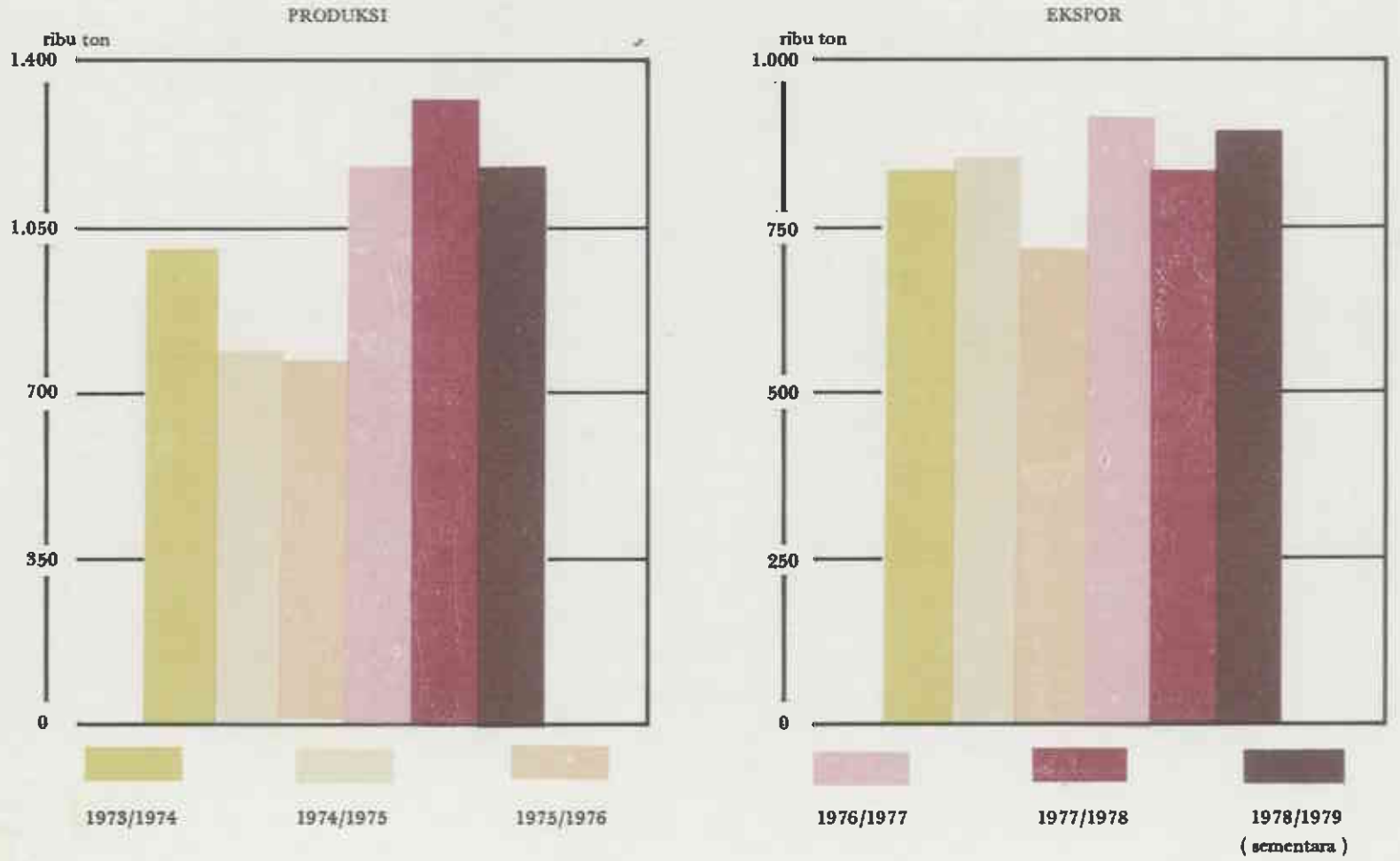

Tembaga

Sampai saat ini penambangan bijih tembaga masih tetap dilakukan di Tembagapura, Irian Jaya, yang diselenggarakan oleh Freeport Indonesia Inc. dalam rangka kontrak karya. Penambangan di daerah Gunung Bijih Timur yang memiliki cadangan bijih tembaga sekitar 45 juta ton dengan kadar rata-rata 2,75 persen masih belum dapat dikembangkan, karena pihak Freeport Indonesia Inc. masih menghadapi berbagai kesulitan.

Seperti dapat dilihat pada Tabel VIII. 49 selama dua tahun terakhir dalam REPELITA II, produksi tembaga mengalami penurunan. Produksi tembaga pada tahun 1977 dan 1978 masing-masing tercatat 189,1 ribu ton dan 180,9 ribu ton. Penurunan produksi tersebut adalah karena menurunnya ekspor sebagai akibat adanya resesi ekonomi dunia, sehingga stok tembaga menumpuk di pasaran dunia. Ekspor tembaga pada tahun 1978 hanya tercatat 185,6 ribu ton, sementara untuk tahun 1977 dan 1976 masing-masing tercatat 220,6 ribu ton dan 216,8 ribu ton.

Pasir besi

Penambangan pasir besi diselenggarakan oleh PT Aneka Tambang. Daerah penambangan adalah pantai Cilacap dan Pelabuhan Ratu. Sementara itu selama REPELITA II telah pula dilakukan evaluasi cadangan pasir besi di daerah Yogyakarta.

Walaupun sejak tahun 1975/1976 produksi pasir besi sebagian telah digunakan untuk melayani kebutuhan pabrik-pabrik semen di Indonesia, namun dengan menurunnya ekspor pasir besi secara tajam pada tahun 1978/1979 telah mengakibatkan penurunan dalam produksinya (Tabel VIII. 50). Dalam hubungan ini menurunnya ekspor pasir besi adalah karena terjadinya resesi industri baja di Jepang, di mana Jepang merupakan pemakai tunggal pasir besi dari Indonesia. Berkenaan dengan itu pula maka dewasa ini sedang diadakan penelitian kemungkinan pemanfaatan pasir besi untuk bahan mentah yang diperlukan oleh pabrik besi baja di Cilegon.

Emas dan perak

Selain oleh unit pertambangan emas PT Aneka Tambang di Cikotok dan Cirotan (Banten Selatan), emas dan perak juga dihasilkan oleh Freeport Indonesia Inc. dan oleh beberapa perusahaan kecil sebagai tambang rakyat dengan cara-cara sederhana. Emas dan perak yang dihasilkan oleh Freeport Indonesia Inc. adalah sebagai unsur logam yang terkandung dalam konsentrat tembaga yang dihasilkan dari tambang tembaga di Tembagapura, Irian Jaya.

Pada akhir REPELITA II produksi emas dan perak yang dihasilkan oleh unit pertambangan emas PT Aneka Tambang mengalami penurunan (Tabel VIII. 51). Penurunan ini

Tabel VIII. 49

PERKEMBANGAN PRODUKSI DAN EKSPOR
KONSENTRAT TEMBAGA
1972 – 1978 [1]
(ribu ton kering)

Tahun	Produksi	Volume ekspor
1972	9,7	8,3
1973	125,9	114,2
1974	212,6	207,2
1975	201,3	194,2
1976	223,3	216,8
1977	189,1	220,6
1978 [2]	180,9	185,6

1) 1969 – 1971 belum berproduksi
2) Angka sementara

Tabel VIII. 50

PERKEMBANGAN PRODUKSI DAN EKSPOR PASIR BESI
1970/1971 – 1978/1979 [1]
(ribu ton)

Tahun	Produksi	Volume ekspor
REPELITA I		
1970/1971	53,8	–
1971/1972	298,5	242,7
1972/1973	237,6	276,2
1973/1974	321,7	283,6
REPELITA II		
1974/1975	349,2	348,0
1975/1976	346,2	290,1
1976/1977	299,7	276,9
1977/1978	317,2	219,2
1978/1979 [2]	120,2	66,5

1) Tahun 1969/1970 belum berproduksi
2) Angka sementara

Grafik VIII. 21

PERKEMBANGAN PRODUKSI DAN EKSPOR KONSENTRAT TEMBAGA

1973 – 1978

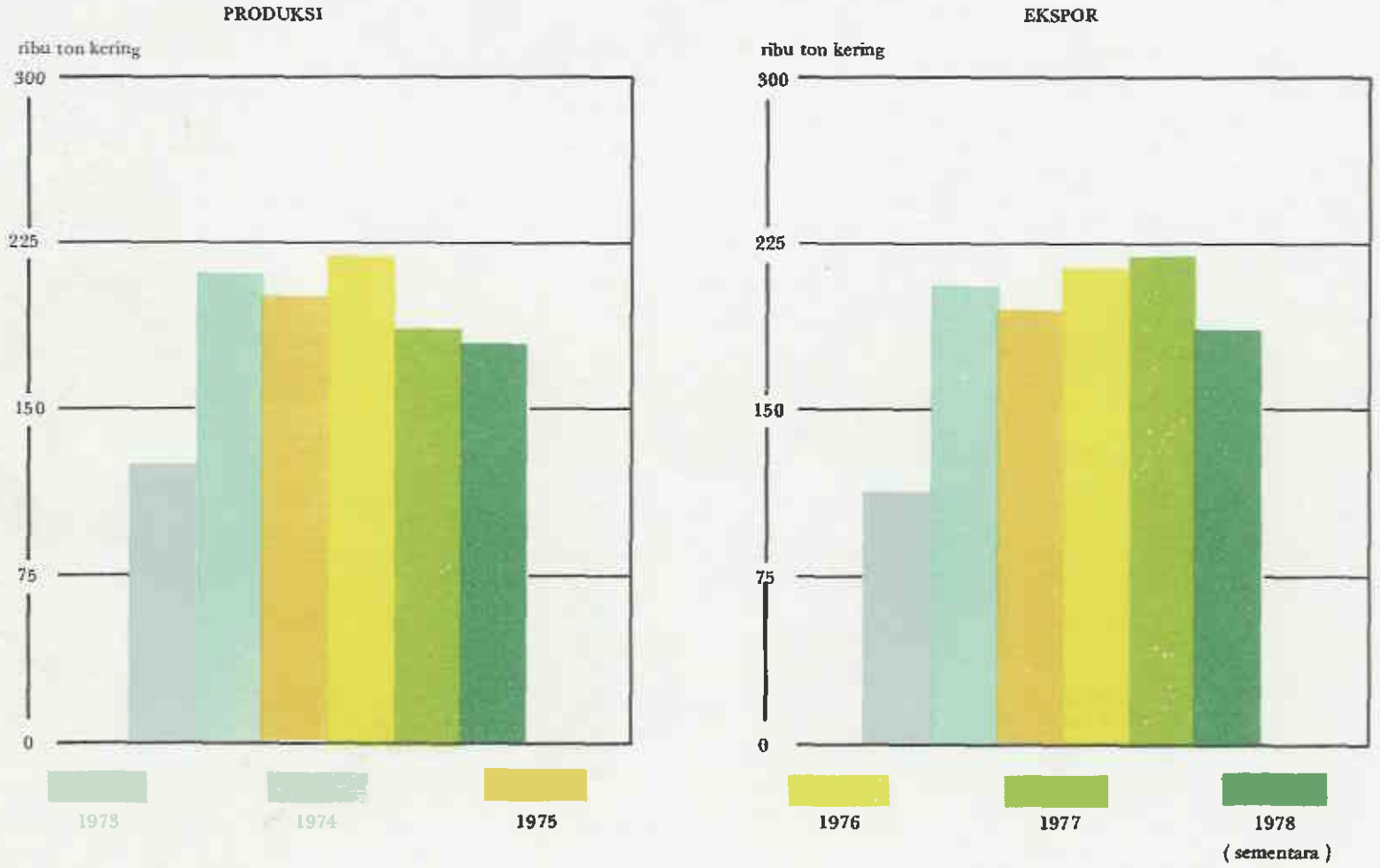

Tabel VIII. 51

PERKEMBANGAN PRODUKSI LOGAM EMAS DAN LOGAM PERAK
1969/1970 – 1978/1979

Tahun	Logam emas (kilogram)	Logam perak (ton)
REPELITA I		
1969/1970	261,0	10,5
1970/1971	255,4	9,2
1971/1972	343,4	8,1
1972/1973	332,3	9,2
1973/1974	327,3	8,4
REPELITA II		
1974/1975	260,0	6,1
1975/1976	321,5 [1)]	4,2
1976/1977	349,2 [1)]	3,1
1977/1978	252,3	2,8
1978/1979 [2)]	220,3	2,2

1) Angka diperbaiki

2) Angka sementara

Tabel VIII. 52

PERKEMBANGAN EKSPOR LOGAM PERAK SERTA PENJUALAN LOGAM EMAS DAN LOGAM PERAK DI DALAM NEGERI 1971/1972 – 1978/1979 [1]

Tahun	Volume ekspor perak (ton)	Penjualan dalam negeri	
		Logam emas (kg)	Logam perak (ton)
REPELITA I			
1971/1972	9,3	–	–
1972/1973	6,7	288,4	2,6
1973/1974	7,3	324,0	3,8
REPELITA II			
1974/1975	4,0	262,5	2,1
1975/1976	1,0	290,0	0,3
1976/1977	–	398,0	3,9
1977/1978	–	269,0 [2]	3,1 [2]
1978/1979 [3]	–	250,9	2,4

1) Tahun 1969/1970 – 1970/1971 belum berproduksi

2) Angka diperbaiki

3) Angka sementara

di samping karena penambangan yang semakin dalam, komposisi bijihnya juga mengalami perubahan, di mana bijih yang dihasilkan mengandung unsur timbal dan seng yang semakin tinggi. Sehubungan dengan itu perubahan cara pengolahan sedang dipersiapkan, untuk menghindari sebagian unsur emas dan perak yang terbuang bersama sisa pengolahan seperti dalam cara lama, di samping untuk memperoleh produksi baru yaitu timbal dan seng. Produk baru yang berupa timbal dan seng diharapkan dapat dihasilkan dalam tahun 1979/1980 dengan jumlah produksi masing-masing 550 ton. Perkembangan ekspor perak serta penjualan emas dan perak di dalam negeri dapat dilihat pada **Tabel VIII. 52.**

Batu-bara

Batu-bara yang pada masa akhir-akhir ini merupakan sumber energi yang tersisihkan oleh minyak bumi, dengan meningkatnya harga minyak dan gas diharapkan akan kembali merupakan sumber energi yang akan banyak dipergunakan. Sehubungan dengan anggapan itu maka pengembangan batu-bara akan terus diusahakan.

Sampai dengan saat ini penambangan batu-bara dilakukan oleh PN Tambang Batubara di daerah penambangan Ombilin (Sumatera Barat) dan Bukit Asam (Sumatera Selatan). Sedang Shell Mijnbouw NV yang pernah mengadakan eksplorasi di daerah Sumatera Selatan dalam rangka kontrak bagi hasil, telah mengundurkan diri karena sifat batu-bara yang telah dieksplorasi tersebut mengandung air terlampau tinggi, sehingga sulit untuk mendapatkan pasaran di luar negeri. Perkembangan produksi batu-bara selama REPELITA I dan REPELITA II, tercantum dalam **Tabel VIII. 53.**

Bauksit

Cadangan bauksit di pulau Bintan dan sekitarnya, sampai dewasa ini diusahakan oleh PT Aneka Tambang dan hanya diperuntukkan untuk ekspor. Ekspor bauksit ke Jepang didasarkan pada kontrak jangka panjang. Perkembangan produksi dan ekspor bauksit antara tahun 1969/1970 sampai dengan 1978/1979 dapat dilihat pada **Tabel VIII. 54.**

Dalam pada itu cadangan bauksit yang semakin menipis, lokasinya yang semakin jauh dari tempat pencucian dan pemuatan (loading point) untuk ekspor, serta kadar yang semakin menurun, mengharuskan adanya penelitian dan perencanaan penambangan yang lebih seksama. Hal ini terutama dalam menentukan pemilihan lokasi-lokasi tempat penambangan guna memperoleh campuran (blending) bijih yang memenuhi persyaratan ekspor di samping penyebaran/penempatan peralatan produksi secara tepat pada lokasi-lokasi penambangan yang tepat pula.

Tabel VIII. 53

PERKEMBANGAN PRODUKSI BATU-BARA

1969/1970 – 1978/1979

(ribu ton)

Tahun	Produksi	Persentase perubahan produksi tahunan
REPELITA I		
1969/1970	176,0	–
1970/1971	175,4	– 0,3
1971/1972	198,8	+ 13,3
1972/1973	177,2	– 10,9
1973/1974	145,9	– 17,7
REPELITA II		
1974/1975	171,6	+ 17,6
1975/1976	204,0	+ 18,9
1976/1977	183,3	– 10,1
1977/1978	248,5	+ 35,6
1978/1979 [1)]	256,0	+ 10,3

1) Angka sementara

Tabel VIII. 54

PERKEMBANGAN PRODUKSI DAN EKSPOR BAUKSIT
1969/1970 – 1978/1979
(ribu ton)

Tahun	Produksi	Volumen ekspor
REPELITA I		
1969/1970	907,0	863,6
1970/1971	1.207,7	1.182,2
1971/1972	1.288,1	1.211,7
1972/1973	1.240,2	1.255,0
1973/1974	1.204,7	1.266,4
REPELITA II		
1974/1975	1.284,2	1.267,3
1975/1976	935,8	919,8
1976/1977	1.048,5	1.105,7
1977/1978	1.221,8	1.151,9
1978/1979 [1)]	964,9	981,6

1) Angka sementara

Granit

Batu granit yang mulai dihasilkan pada tahun 1973, diusahakan oleh suatu perusahaan patungan PT Karimun Granit di daerah kepulauan Karimun. Kecuali pada tahun 1978, sejak produksinya yang pertama sampai dengan tahun 1977 produksinya selalu menunjukkan peningkatan. Penurunan produksi pada tahun 1978, adalah karena terjadinya kerusakan pada peralatan crushing plant-nya.

Produksi batu granit selain untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri juga ditujukan untuk ekspor. Perkembangan produksi dan ekspor batu granit dapat dilihat pada Tabel VIII. 55.

Tabel VIII. 55

PERKEMBANGAN PRODUKSI DAN EKSPOR BATU GRANIT

1973 – 1978 [1)]

(ribu ton)

Tahun	Produksi	Volume ekspor
1973	415,0	148,6
1974	424,8	36,8
1975	635,3	92,7
1976	804,3	311,3
1977	722,2	286,1
1978 [2)]	495,3	264,7

1) 1969 – 1972 belum berproduksi

2) Angka sementara

Bahan tambang lainnya

Bahan tambang lainnya antara lain meliputi mangaan, aspal, yodium, belerang, pospat, asbes, feldspar, kaolin, pasir kwarsa, marmer, gamping dan lempung. Bahan tambang tersebut diusahakan oleh perusahaan daerah, usaha swasta nasional dan lainnya. Perusahaan bahan tambang tersebut terutama adalah untuk memenuhi konsumsi dalam negeri, terutama gamping dan lempung sebagai bahan pembuatan semen di dalam negeri.

Dalam upaya pengembangan produksi mangaan, PT Aneka Tambang akan mengadakan kerjasama dengan perusahaan daerah Jawa Barat dalam pengolahan kembali bekas pembuangan tambang mangaan lama di daerah Karangnunggal. Mengenai perkembangan produksi hasil tambang lainnya dapat dilihat pada Tabel VIII. 56.

Tabel VIII. 56

PERKEMBANGAN PRODUKSI BAHAN GALIAN USAHA PERTAMBANGAN SWASTA NASIONAL, PERUSAHAAN DAERAH DAN LAIN–LAIN

1972 – 1978

(ton)

Jenis bahan galian	1972	1973	1974	1975	1976	1977 [1]	1978 [2]
1. Bahan-bahan semen							
a. Gamping	411.967	995.767	1.114.079	1.374.433	2.120.909	3.724.257	– [3]
b. Lempung	76.610	164.287	219.066	270.803	379.569	653.782	– [3]
2. Marmer (m2 slabs)	9.717	12.232	13.520	19.828	25.944	35.216	33.496
3. Aspal	115.580	95.149	75.170	115.697	104.990	138.739	161.817
4. Yodium (kg)	9.562	19.357	25.933	33.077	27.026	11.930	7.253
5. Mangaan	7.522	15.965	18.228	14.192	8.780	6.847	5.889
6. Belerang	900	1.951	2.349	3.944	3.483	1.697	204
7. Fosfat	1.320	819	5.563	7.902	7.465	3.598	1.305
8. Asbes	– [3]	223	283	92	– [3]	50	– [3]
9. Kaolin	12.906	29.609	25.971	30.528	29.323	38.006	37.115
10. Pasir kwarsa	44.148	64.161	62.688 [1]	85.979 [1]	110.809 [1]	221.441	310.051
11. Feldspar	– [4]	– [4]	– [4]	– [4]	2.756	1.648	6.166

1) Angka diperbaiki
2) Angka sementara
3) Data tidak tersedia
4) Belum berproduksi

Tenaga listrik dan gas

Pengembangan tenaga listrik tidak terlepas dari tujuan pembangunan secara keseluruhan. Berkenaan dengan itu maka perencanaan dan pembangunan kelistrikan diarahkan pada pembentukan dan pengembangan sistem kelistrikan nasional sehingga setiap pembangunan kelistrikan tidak merupakan proyek-proyek yang berdiri sendiri, akan tetapi merupakan bagian daripada suatu perencanaan yang menyeluruh.

Sasaran program pembangunan kelistrikan dalam REPELITA II, diarahkan untuk peningkatan dan perataan penyelenggaraan pelayanan bagi kepentingan umum. Sasaran yang akan dicapai adalah memberikan penyediaan tenaga listrik yang mencukupi dengan kualitas yang terus meningkat. Atas dasar sasaran tersebut, maka langkah yang ditempuh adalah menambah daya terpasang dengan cara membangun pembangkit tenaga listrik yang baru dan melakukan rehabilitasi pembangkit tenaga listrik yang telah ada, serta memperbaiki keseimbangan antara daya terpasang dengan jaringan listrik.

Program pembangunan kelistrikan disesuaikan menurut kebutuhan yang nyata, terutama kebutuhan akan tenaga listrik untuk daerah industri. Dengan pengarahan ini maka secara bertahap kebutuhan listrik untuk industri baik yang akan dibangun maupun yang sudah mempergunakan pembangkit sendiri (captive power) akan dapat dipenuhi dari jaringan umum.

Dalam rangka menunjang pelaksanaan pemerataan pembangunan khususnya untuk menunjang industri kerajinan rakyat, sejak tahun 1975/1976 penyebarluasan pembangunan kelistrikan sampai ke daerah-daerah pedesaan telah pula dilaksanakan. Sehubungan dengan itu, langkah yang ditempuh antara lain adalah membangun pusat listrik tenaga disel (PLTD) berkapasitas kecil, membangun pusat listrik tenaga mikro hidro (PLTM), memanfaatkan sumber tenaga air, dan melakukan penyadapan jaringan tegangan menengah yang melewati desa-desa yang bersangkutan. Penyebarluasan pembangunan kelistrikan di daerah-daerah pedesaan ini diatur secara bertahap mengingat banyaknya desa yang perlu mendapat listrik.

Seperti disebut di atas pembangunan kelistrikan tidak hanya mengandung arti peningkatan daya terpasang tetapi juga menjaga keseimbangan antara daya terpasang dengan jaringan listrik. Sejalan dengan itu pembangunan kelistrikan mengandung unsur rehabilitasi dan pembangunan tenaga listrik, rehabilitasi dan pembangunan jaringan transmisi, rehabilitasi dan pembangunan gardu induk serta rehabilitasi dan pembangunan jaringan distribusi, yang perkembangannya masing-masing dapat diikuti melalui Tabel VIII.57.

Meningkatnya pembangunan tenaga listrik memungkinkan pengusahaan tenaga listrik juga meningkat. Dengan meningkatnya produksi tenaga listrik; penjualan tenaga listrik meningkat pula. Produksi tenaga listrik pada tahun 1978/1979 adalah 5,7 juta MWH atau 20,7 persen di atas produksi tahun 1977/1978, sementara penjualan tenaga listriknya

Tabel VIII. 57

PERKEMBANGAN REALISASI PEMBANGUNAN TENAGA LISTRIK 1969/1970 – 1978/1979

Uraian	REPELITA I	REPELITA II					
	1969/70 – 1973/74	1974/75	1975/76	1976/77	1977/78	1978/79 2)	Jumlah
1. Rehabilitasi dan pembangunan tenaga listrik (MW)	304,19	114,57	166,69	274,25	419,06	236,03	1.210,60
2. Rehabilitasi dan pembangunan jaringan transmisi (km)	490,11	89,00	639,73	150,83	751,40	530,27	2.161,23
3. Rehabilitasi dan pembangunan gardu induk (buah/MVA)	21/415,25	11/147 1)	21/355,2	3/75,63	15/570,5	16/1543,6	66/2691,93
4. Rehabilitasi dan pembangunan jaringan distribusi							
– Jaringan tegangan menengah (km)	1.673,62	328,31	478,74	1.684,14	2.035,66 1)	1.958,07	6.484,92
– Jaringan tegangan rendah (km)	1.611,19	388,04	320,38 1)	1.109,45 1)	2.921,61 1)	1.628,92	6.368,40
– Gardu distribusi (unit)	1.370	325	526	4.508	3.470 1)	1.532	10.361

1) Angka diperbaiki

2) Angka sementara

Tabel VIII. 58

PERKEMBANGAN PENGUSAHAAN TENAGA LISTRIK
1972/1973 – 1978/1979

Uraian	1972/1973	1973/1974	1974/1975	1975/1976	1976/1977	1977/1978	1978/1979 [2]
Produksi tenaga listrik (MWH)	2.498.477	3.006.669	3.345.241	3.770.294	4.127.390	4.740.660	5.721.558
Penjualan tenaga listrik (MWH)	1.892.609	2.214.950	2.444.107	2.803.613	3.081.817	3.532.027	4.305.488
Daya tersambung (KVA)	934.617	1.076.264	1.261.815	1.426.376	1.594.482 [1]	1.933.511	2.457.942
Daya terpasang (MW)	850,16	970,77	1.116,84	1.283,88	1.376,50	1.862,74 [1]	2.098,74

1) Angka diperbaiki
2) Angka sementara

4,3 juta MWH yang juga berarti mengalami peningkatan yang cukup besar dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Keadaan tersebut dapat dilihat pada Tabel VIII. 58.

8.3.4. Perhubungan dan telekomunikasi

Fungsi serta kedudukan perhubungan dan telekomunikasi dalam pembangunan dari satu REPELITA ke REPELITA berikutnya merupakan sarana bagi kelancaran arus barang, orang, berita dan gambar. Hal ini diperlukan dalam perkembangan kehidupan kenegaraan dan masyarakat, baik di bidang sosial-budaya, ekonomi, politik maupun pertahanan keamanan. Untuk memenuhi fungsi tersebut, maka kondisi perhubungan yang pada awal REPELITA I berada jauh di bawah kebutuhan normal, memerlukan usaha pembangunan melalui rehabilitasi, peningkatan mutu (up grading), perluasan dan pembangunan baru.

Berdasarkan hasil yang telah dicapai dan sejalan dengan Garis-garis Besar Haluan Negara (GBHN), maka dalam REPELITA III pembangunan sektor perhubungan dan telekomunikasi akan lebih ditingkatkan untuk menunjang perkembangan produksi barang, jasa, pemerataan penghasilan serta stabilitas nasional. Dalam hubungan ini sektor perhubungan direncanakan dapat mencapai pertumbuhan rata-rata 10 persen per tahun selama REPELITA III. Untuk menunjang kebijaksanaan tersebut, kelembagaan di sektor perhubungan dan telekomunikasi disusun sebagai suatu kesatuan sistem yang utuh dan diarahkan untuk terlaksananya tugas operasional pembangunan serta pengaturan secara berdaya guna dan tepat guna.

Perhubungan darat

Kebijaksanaan yang ditempuh dalam REPELITA III adalah menunjang pencapaian sasaran pembangunan perhubungan secara keseluruhan. Di samping itu juga ditujukan untuk mengembangkan sistem perhubungan darat yang berimbang dan serasi antara angkutan kereta api, angkutan jalan raya serta angkutan sungai, danau dan feri agar saling mengisi dan melengkapi. Hal ini dimaksudkan agar pelayanan kepada masyarakat dapat dilaksanakan secara teratur, aman, murah, lancar dan selalu tersedia pada saat diperlukan.

Dalam tahun 1977 armada angkutan jalan raya baru berjumlah 785.841 buah, sedangkan pada tahun 1978 telah meningkat menjadi 917.063 buah. Hal ini berarti mengalami peningkatan sebesar 16,7 persen dengan perincian 24,0 persen untuk bis, 22,4 persen untuk mobil barang/truk dan 12,7 persen untuk mobil penumpang (Tabel VIII. 59).

Dewasa ini PN DAMRI mengoperasikan armada angkutan perintis, angkutan antarkota dan angkutan kota, yang daerah operasinya makin luas. Dalam tahun 1977 armada angkutan perintis baru berjumlah 90 buah, sedangkan pada tahun 1978 telah ditambah menjadi 125 buah. Sampai saat ini angkutan perintis telah beroperasi di Lampung, Pangkalpinang, Bengkulu, Nusa Tenggara Barat, Nusa Tenggara Timur, Sulawesi Selatan, Maluku, Irian Jaya

Tabel VIII. 59

PERKEMBANGAN ARMADA ANGKUTAN JALAN RAYA
1969 – 1979
(buah)

Tahun	Bis	Mobil barang/truk	Mobil penumpang	Jumlah
1969	20.497	95.660	212.123	328.280
1970	23.451	99.814	235.816	359.081
1971	22.562	112.878	256.988	392.428
1972	26.488	131.175	277.210	434.873
1973	30.368	144.060	307.739	482.167
REPELITA I	**123.366**	**583.587**	**1.289.876**	**1.996.829**
1974	31.439	166.356	337.701	535.496
1975	35.900	189.480	377.990	603.370
1976	39.389	220.692	419.240	679.321
1977	46.644	268.098	471.099	785.841
1978	57.835	328.022	531.206	917.063
REPELITA II	**211.207**	**1.172.648**	**2.137.236**	**3.521.091**
1979 [1)]	61.647	353.008	571.551	986.206

1) Angka sementara

dan Timor Timur. Dalam melayani angkutan kota, PN DAMRI telah mempunyai armada angkutan kota di Surabaya sebanyak 199 buah bis, Medan 120 buah, Semarang 100 buah, Tanjung Karang 40 buah, Bandung 50 buah, Denpasar 10 buah dan Ujungpandang 40 buah bis. Sektor angkutan antarkota sampai saat ini telah mempunyai armada 178 bis yang beroperasi di Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, Daerah Istimewa Yogyakarta, Jawa Timur dan Bali.

Dalam memenuhi kebutuhan masyarakat akan angkutan antarkota diperlukan pemantapan sistem angkutan umum yaitu angkutan barang, penumpang dan taksi. Hal ini dilakukan antara lain karena terbatasnya jaringan jalan raya yang ada. Pembinaan angkutan antarkota dilakukan oleh perusahaan swasta, sedangkan untuk daerah-daerah yang belum berkembang dilakukan oleh PN DAMRI dan unit usaha Pemerintah Daerah.

Angkutan kota yang meliputi angkutan bis, kereta api dan taksi perlu disesuaikan dengan dinamika kota dan jaringan jalan raya yang terbatas. Angkutan bis kota untuk penumpang umum diselenggarakan oleh unit usaha Pemerintah dengan tidak menutup kesempatan kepada pihak swasta. Dalam hubungan ini khusus untuk angkutan bis kota Jakarta secara bertahap diarahkan untuk diselenggarakan oleh Pengangkutan Penumpang Jakarta (PPD). Di samping itu diusahakan pula terciptanya iklim usaha dan pola pengoperasian, sehingga memungkinkan dicapainya tarif angkutan yang cukup layak bagi masyarakat.

Kegiatan angkutan kereta api kota, diarahkan untuk angkutan penumpang, agar mengurangi beban yang diangkut oleh angkutan lainnya di dalam kota, dengan mengusahakan kelancaran, keamanan, keselamatan lalu-lintas serta persyaratan angkutan yang layak.

Mengingat adanya peningkatan kebutuhan jasa angkutan sungai, danau dan feri (ASDF), maka di bidang angkutan sungai sampai dengan akhir pelaksanaan REPELITA II, telah dibangun rambu-rambu sungai sebanyak 4.471 buah, skala ketinggian air 121 buah, tonggak kilometer 500 buah, dermaga sungai/bis/truk air sebanyak 39 buah, pengadaan kapal kerja 19 buah, pembersihan alur 2.985 km dan pengerukan 620 ribu meter kubik. Dalam angkutan feri telah dibangun sebanyak 29 buah dermaga feri, 17 buah kapal feri, 20 buah kapal inspeksi, 18 buah kapal patroli dan telah dibeli 25 buah bis air. Untuk angkutan danau telah dibangun 11 buah dermaga antara lain di Danau Toba, Danau Diatas, Danau Dibawah dan Danau Singkarak.

Peranan bidang perkeretaapian akan menjadi lebih penting di masa mendatang dalam menunjang perkembangan sektor lain terutama untuk mengangkut hasil produksi perkebunan di Sumatera Utara, hasil industri semen di Sumatera Barat dan hasil pertambangan di Sumatera Selatan. Untuk angkutan penumpang, Perusahaan Jawatan Kereta Api (PJKA) telah memperluas fasilitasnya, khususnya angkutan kota dan angkutan transmigrasi. Titik berat program rehabilitasi tetap diarahkan pada perbaikan prasarana dan penambahan

Tabel VIII. 60

PERKEMBANGAN PRODUKSI PERKERETAAPIAN
1969 – 1979

Tahun	Penumpang		Barang	
	Jumlah (juta orang)	Rata-rata per km (orang)	Jumlah (juta ton)	Rata-rata per km (ton)
1969	55,4	3.422	4,0	859
1970	52,4	3.466	3,9	855
1971	50,9	3.623	4,2	949
1972	40,1	3.352	4,6	1.038
1973	29,4	2.727	5,0	1.069
REPELITA I	**228,2**	**16.590**	**21,7**	**4.770**
1974	25,4	3.466	4,5	1.116
1975	23,8	3.534	3,9	959
1976	20,1	3.371	3,3	701
1977	21,0	3.082	3,3	814
1978	26,0	4.063	4,7	762
REPELITA II	**116,3**	**17.516**	**19,7**	**4.352**
1979 [1)]	18,9	2.866	2,4	529

1) Angka sementara

Tabel VIII. 61

PERKEMBANGAN REHABILITASI PERKERETAAPIAN
1969/1970 – 1978/1979

Uraian	1969/1970	1970/1971	1971/1972	1972/1973	1973/1974	1974/1975	1975/1976	1976/1977	1977/1978	1978/1979
1. Penggantian rel (km)	94,6	126,1	150,3	124,6	272,0	513,7	578,8	620	968	164
2. Penggantian bantalan (ribu bt)	40,2	188,4	218,7	280,3	180,9	–	232,2	298,7	294,2	296,2
3. Perbaikan pilar jembatan (m^3)	5.243	3.359	2.474	7.943	14.358,5	191	1.606	81	301 2)	190
(ton)	–	–	–	–	–	973	–	–	1.382,4	–
4. Bangunan operasional (m^3)	1.376,6	4.038,3	3.371	7.701	3.469	38 1)	58 1)	39 1)	15 1)	107 3)
5. Lok uap (buah)	15	2	–	10	7	23	69	68	48	31
6. Lok disel (buah)	13	4	3	16	15	40	91	103	103	110
7. Lok listrik (buah)	–	–	5	–	2	2	–	–	–	–
8. Kereta (buah)	20	92	52	65	58	62	176	390	279	305
9. Rehabilitasi gerbong (buah)	25	301	236	680	455	714	2.772	2.960	3.120	2.083
10. Assembling gerbong (buah)	135	15	–	–	15	–	–	–	130	–
11. Jembatan : a. beton (buah)	–	–	–	69	34	196	111	93	259	17
b. baja (buah)	–	–	–	56	–	–	–	–	83	38

1) Unit
2) Buah
3) Angka diperbaiki

peralatan operasi dengan tujuan untuk meningkatkan kapasitas dan mutu pelayanannya kepada masyarakat, antara lain dengan menambah frekuensi perjalanan dan mengoperasikan kereta baru. Perkembangan produksi perkeretaapian dapat diikuti pada **Tabel VIII. 60.**

Sementara itu selama REPELITA II telah dapat dilaksanakan perbaikan jalur kereta api sepanjang 2.845 kilometer, rehabilitasi lok uap sebanyak 239 buah, lok disel 447 buah, lok listrik 2 buah, kereta penumpang 1.212 buah dan gerbong barang 11.649 buah. Di samping itu untuk meningkatkan kapasitas dan mutu pelayanan angkutan kereta api telah ditambah 91 buah lokomotif, 232 gerbong penumpang dan 780 gerbong barang. Perkembangan rehabilitasi perkeretaapian dapat diikuti pada **Tabel VIII. 61.** Dalam pada itu usaha penyehatan PJKA di bidang administrasi, keuangan dan pendidikan/latihan tetap dilaksanakan sejalan dengan pengembangan fasilitas operasi.

Perhubungan laut

Pembinaan perhubungan laut selama REPELITA II secara keseluruhan memperlihatkan perkembangan yang terus meningkat. Prioritas pengembangannya diberikan kepada pelayaran nusantara Regular Liner Service (RLS) yang merupakan salah satu unsur dari sistem angkutan dalam negeri. Namun demikian pembinaan terhadap pelayaran lokal, pelayaran rakyat, pelayaran perintis, pelayaran khusus dan pelayaran samudera juga ditingkatkan.

Di samping itu telah dilakukan pula pembinaan dan peningkatan fasilitas prasarana perhubungan laut, antara lain meliputi fasilitas pelabuhan, keselamatan pelayaran, kesyahbandaran serta galangan kapal untuk mewujudkan iklim yang baik bagi perkembangan transportasi laut. Hal ini dimaksudkan untuk menunjang serta memperlancar distribusi barang dagangan dan penumpang dalam negeri maupun luar negeri.

Pola pelayaran tetap dan teratur (RLS) yang merupakan trayek dari pelayaran nusantara terus disempurnakan sesuai dengan penyebaran muatan serta kebutuhan angkutan laut. Hal ini sejalan dengan rencana pengembangan armada nusantara dan rencana pengembangan daerah yang diikuti oleh pengembangan dan peningkatan fasilitas penunjang lainnya. Perkembangan pelayaran niaga nusantara dapat diikuti pada **Tabel VIII. 62.**

Dalam hubungannya dengan transmigrasi, pelayaran nusantara melakukan pengangkutan dari pelabuhan asal, antara lain dari pelabuhan Tanjung Priok, Surabaya, Semarang, Benoa, dan Lembar ke pelabuhan tujuan di berbagai daerah pemukiman transmigrasi antara lain Sumatera Barat, Kalimantan Tengah, Sulawesi Tenggara, Sulawesi Tengah, Sulawesi Selatan, Riau dan Irian Jaya.

Kebijaksanaan yang akan ditempuh dalam tahun 1980/1981 di bidang pembinaan dan pengembangan armada pelayaran antara lain mengadakan pembelian kapal RLS, baik kapal baru maupun kapal bekas yang berumur kurang dari 10 tahun dengan kapasitas

Tabel VIII. 62

PERKEMBANGAN PELAYARAN NIAGA NUSANTARA

1969 – 1978

Tahun	Jumlah kapal		Kapal - kapal yang beroperasi	
	Kapal	DWT	Kapal	DWT
1969	182	184.350	130	138.004
1970	273	267.759	232	234.685
1971	282	321.669	215	238.535
1972	282	321.669	282	321.669
1973	267	284.931	267	284.931
REPELITA	**1.286**	**1.380.378**	**1.126**	**1.217.824**
1974	300	272.411	300	272.411
1975	305	311.950	305	311.950
1976	340 [1)]	330.419	340 [1)]	330.419
1977	316	310.570	316	310.570
1978 [2)]	322	355.704	322	355.704
REPELITA II [2)]	**1.583**	**1.581.054**	**1.583**	**1.581.054**

1) Angka diperbaiki

2) Angka sementara

Grafik VIII. 22

PERKEMBANGAN PELAYARAN NIAGA NUSANTARA
1969 – 1978

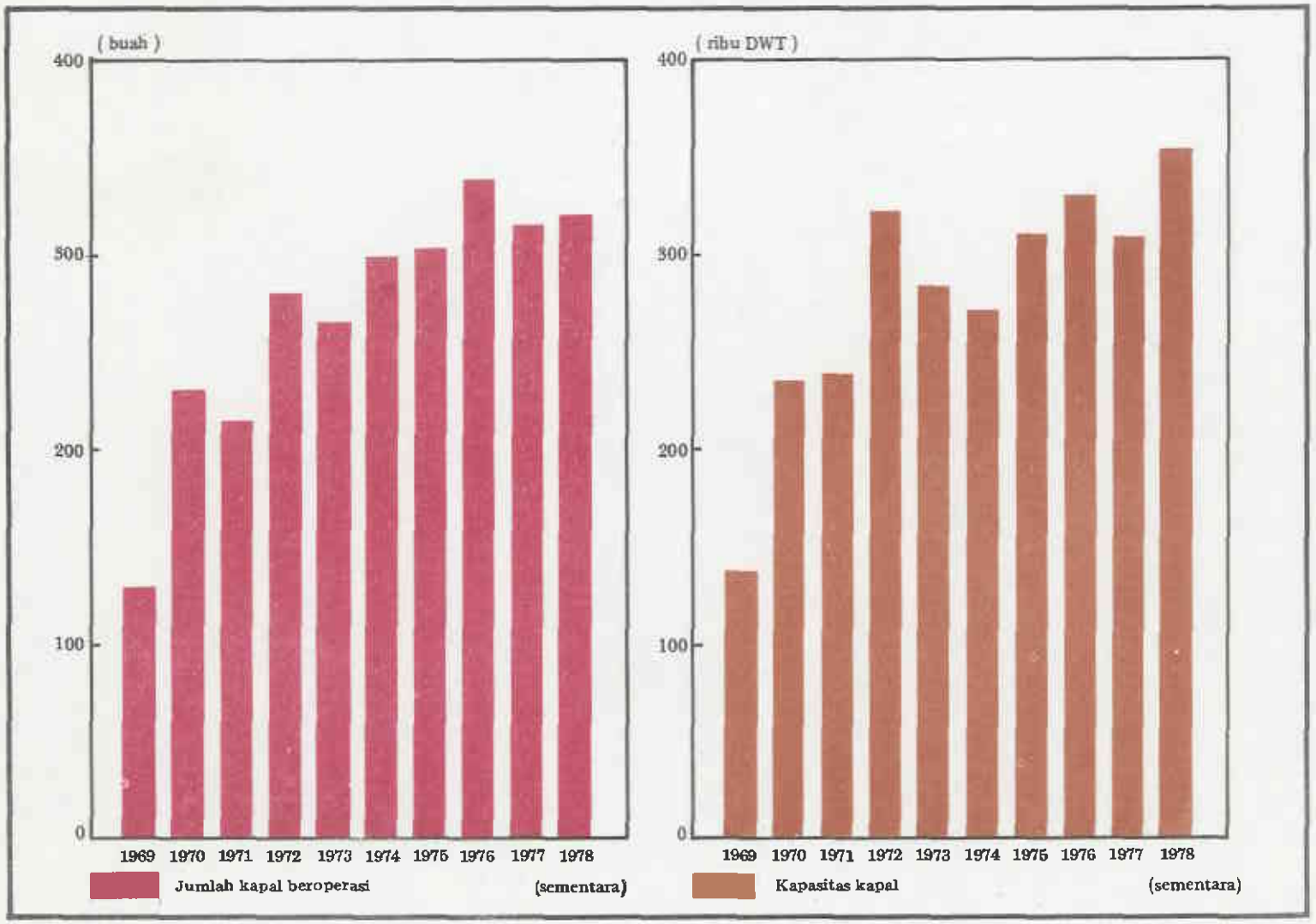

antara 750 sampai dengan 1.500 DWT.

Sementara itu bidang pelayaran lokal, pada akhir REPELITA II baik jumlah armada maupun muatannya mengalami peningkatan cukup berarti. Perkembangan armada pelayaran lokal dapat diikuti pada **Tabel VIII. 63.** Mengenai pembinaan pelayaran rakyat, tujuannya adalah untuk menunjang perkembangan ekonomi dan sosial bagi daerah-daerah terpencil. Untuk membina dan melindungi perkembangan pelayaran rakyat dilakukan melalui motorisasi perahu layar. Sampai dengan tahun 1978/1979 telah selesai dimotorisasikan sekitar 393 perahu layar dan telah ditingkatkan beberapa fasilitas pelabuhan antara lain Sunda Kelapa, Kalibaru (Jakarta), Palembang, Cirebon, Tegal, Semarang, Gresik, Paotere (Ujungpandang) dan Dalay (Sulawesi Selatan).

Selanjutnya di bidang pelayaran perintis, kegiatannya telah dimulai sejak tahun 1974/1975 dengan tujuan untuk meningkatkan kegiatan ekonomi, sosial dan pemerintahan di daerah-daerah terpencil dan lemah ekonominya. Dalam tahun 1978/1979 jumlah kapal yang dioperasikan 21 buah dan melayani 22 trayek, dengan jumlah penumpang sebanyak 115.552 orang dan jumlah barang seberat 70.226 ton. Kebijaksanaan yang ditempuh dalam tahun 1979/1980 adalah mengikut-sertakan perusahaan swasta ke dalam armada pelayaran perintis. Jumlah kapal yang akan dioperasikan sebanyak 28 kapal termasuk 3 buah sebagai cadangan dan direncanakan melayani 25 trayek yang menyinggahi 185 pelabuhan.

Sementara itu bidang pelayaran samudera nasional terus berkembang. Dalam tahun 1974/1975 kapal yang beroperasi baru sebanyak 45 buah dengan kapasitas 337.458 DWT dan mengangkut muatan lebih kurang 2 juta ton. Kemudian pada tahun 1978/1979 jumlah kapal yang beroperasi telah meningkat menjadi 52 buah kapal dengan kapasitas 512.705 DWT dengan muatan sekitar 2,3 juta ton. Perkembangan pelayaran samudera dapat dilihat dalam **Tabel VIII. 64.**

Di bidang pelayaran khusus, peranannya adalah melayani pengangkutan barang-barang seperti kayu, minyak bumi, nikel, bauksit, dan minyak kelapa sawit. Untuk komoditi kayu (logs) ke luar negeri muatan yang diangkut cukup besar terutama ke Jepang, Korea dan Taiwan. Dalam tahun 1974/1975 armada pelayaran khusus baru mengangkut 531 ribu meter kubik kayu, sedangkan pada tahun 1978/1979 telah meningkat menjadi 8.798 ribu meter kubik kayu.

Sebagai fasilitas penunjang utama kegiatan pelayaran telah dilakukan usaha rehabilitasi, peningkatan dan penambahan fasilitas pelayaran baru yang disesuaikan dengan rencana induk masing-masing pelabuhan agar dapat menunjang pemerataan pembangunan. Dalam tahun 1979/1980 penambahan fasilitas pelabuhan yang berupa dermaga, gudang dan lapangan penumpukan yang terdapat di Belawan, Sibolga, Gunung Sitoli, Kuala Langsa, Singkil,

Tabel VIII. 63

PERKEMBANGAN ARMADA DAN MUATAN PELAYARAN LOKAL

1969 – 1978

Tahun	Jumlah kapal	Kapasitas (ribu DWT)	Muatan yang diangkut (ribu ton)
1969	803	60,7	1.162
1970	777	90,0	1.278
1971	623	83,0	1.479
1972	679	86,0	1.543
1973	980	92,6	1.208
REPELITA I	**3.682**	**412,3**	**6.670**
1974	965	92,6	938
1975	858	92,8	1.278
1976	1.277	132,1	1.382
1977	1.348	147,9	1.822
1978 [1)]	1.443	155,6	1.899
REPELITA II [1)]	**5.891**	**621,0**	**7.319**

1) Angka sementara

Tabel VIII. 64

PERKEMBANGAN ARMADA PELAYARAN SAMUDERA
1969 – 1978

Tahun	Jumlah kapal	Kapasitas (ribu DWT)	Muatan yang diangkut (ribu ton)
1969	39	318	1.343
1970	48	386	1.913
1971	59	489	2.650
1972	53	467	6.923
1973	41	387	9.917
REPELITA I	**240**	**2.047**	**22.746**
1974	45	339	9.093
1975	47	412	6.185
1976	50	450	9.986
1977	54	491	6.398 [1]
1978 [2]	52 [1]	513 [1]	5.636
REPELITA II [2]	**248**	**2.205**	**37.298**

1) Angka diperbaiki
2) Angka sementara

Tabel VIII. 65

REALISASI FISIK PEMBANGUNAN FASILITAS PELABUHAN

1969/1970 – 1979/1980

		REPELITA I		1974/1975		1975/1976		1976/1977		1977/1978		1978/1979		1979/1980 [3]	
		Fisik	Jumlah pelabuhan	Fisik	Jumlah pelabuhan	Fisik	Jumlah pelabuhan	Fisik	Jumlah pelabuhan	Fisik	Jumlah pelabuhan	Fisik	Jumlah pelabuhan	Fisik	Jumlah pelabuhan
1. Kade/Dermaga															
– Rehabilitasi	(m^2)	29.764	27	2.310	2	21.190	4	2.550	4	9.257	10	14.473 [1]	6	13.397	–
– Penambahan	(m^2)	18.921	17	22.680	15	22.750	18	33.878	17	23.206	17	14.455	15	14.690	15
2. Penahan gelombang															
– Rehabilitasi	(m^2)	6.455	6	–	–	2.190	1	2.732	4	1.521	3	515	3	2.130	–
– Penambahan	(m^2)	135	1	1.500	2	1.800	5	230	8	1.075	4	–	3	900	–
3. Gudang															
– Rehabilitasi	(m^2)	48.334	15	3.720	1	53.281	2	5.928	1	10.725	6	7.175	5	13.829	–
– Penambahan	(m^2)	11.700	9	11.946	4	11.650	6	1.960	1	8.007	11	2.242	6	6.029	3
4. Listrik															
– Rehabilitasi	(kva)	299	6	–	–	–	–	–	–	–	–	800	5	–	–
– Penambahan	(kva)	60	3	85	1	20	2	55	6	20	5	320	5	100 [2]	1
5. Fasilitas air															
– Rehabilitasi	(ton/hari)	3.399	16	–	–	–	–	360	1	–	–	–	–	–	–
– Penambahan	(ton/hari)	2.035	4	150	–	1.700	4	500	4	400	6	2.025	8	10.140	3
6. Alat bongkar muat															
– Rehabilitasi	(ton)	6	2	–	–	–	–	–	–	5 unit	–	–	–	–	–
– Penambahan	(ton)	25	1	900)	4	2 unit	3	3 unit [1]	2	40 unit	10	756	7	–	–
	(hp)			1.000)											

1) Angka diperbaiki
2) Dalam PK
3) Angka sementara

Tabel VIII. 66

PERKEMBÂNGAN REHABILITASI/PEMBANGUNAN FASILITAS KESELAMATAN PELAYARAN 1972/1973 – 1978/1979

(buah)

Jenis sarana	1972/1973	1973/1974	1974/1975	1975/1976	1976/1977	1977/1978	1978/1979 [2]
I. Perambuan dan penerangan pantai :							
1. Elektrifikasi menara suar	10	7	4	12	7	9	11
2. Rambu suar	13	11	9	17	5	13	25
3. Pelampung suar	8	13	6	–	–	–	–
4. Anak pelampung	–	26	–	–	10	–	7
5. Lampu pelabuhan	1	–	2	5	–	5	14
6. Buoy tender	–	2	2	–	2	1	2
7. Supply vessel	–	–	1	1	2	–	–
8. Kapal rambu (watch boat)	2	2	2	1	1	1	1
9. Pangkalan bantu sarana navigasi	1	1	–	1	–	–	–
10. Bengkel	2	–	– [1]	1 [1]	4	–	5
11. Dermaga	–	–	800 m^2	700 m^2	–	–	2
II. Telekomunikasi :							
1. Stasiun radio kelas I	–	–	–	–	–	–	–
2. Stasiun radio kelas II	–	–	–	–	–	–	–
3. Stasiun radio kelas III	1	7	1	–	–	–	–
4. Stasiun radio kelas IV	–	–	5	23	–	–	1

1) Masing-masing adalah merupakan bagian dari satu buah dermaga yang sama

2) Angka diperbaiki

Tabel VIII. 67

PERKEMBANGAN HASIL PENGERUKAN PELABUHAN

1969/1970 – 1978/1979

(juta m3)

Tahun	Target	Realisasi	Persentase terhadap target
1969/1970	11,0	16,0	145
1970/1971	10,0	11,5	115
1971/1972	15,6	16,6	106
1972/1973	16,0	16,0	100
1973/1974	16,0	16,0	100
REPELITA I	**68,6**	**76,1**	**111**
1974/1975	16,0	16,0	100
1975/1976	16,0	16,7	104
1976/1977	16,0	17,5	109
1977/1978 [1]	19,0	21,4	113
1978/1979 [2]	20,1	16,4	82
REPELITA II [2]	**87,1**	**88,0**	**101**

Keterangan : Jumlah lumpur yang dikeruk dinyatakan dalam juta m^5 hopper (lumpur bercampur air)

1) Angka diperbaiki
2) Angka sementara

Grafik VIII. 23

HASIL PENGERUKAN PELABUHAN, 1969/1970 – 1978/1979

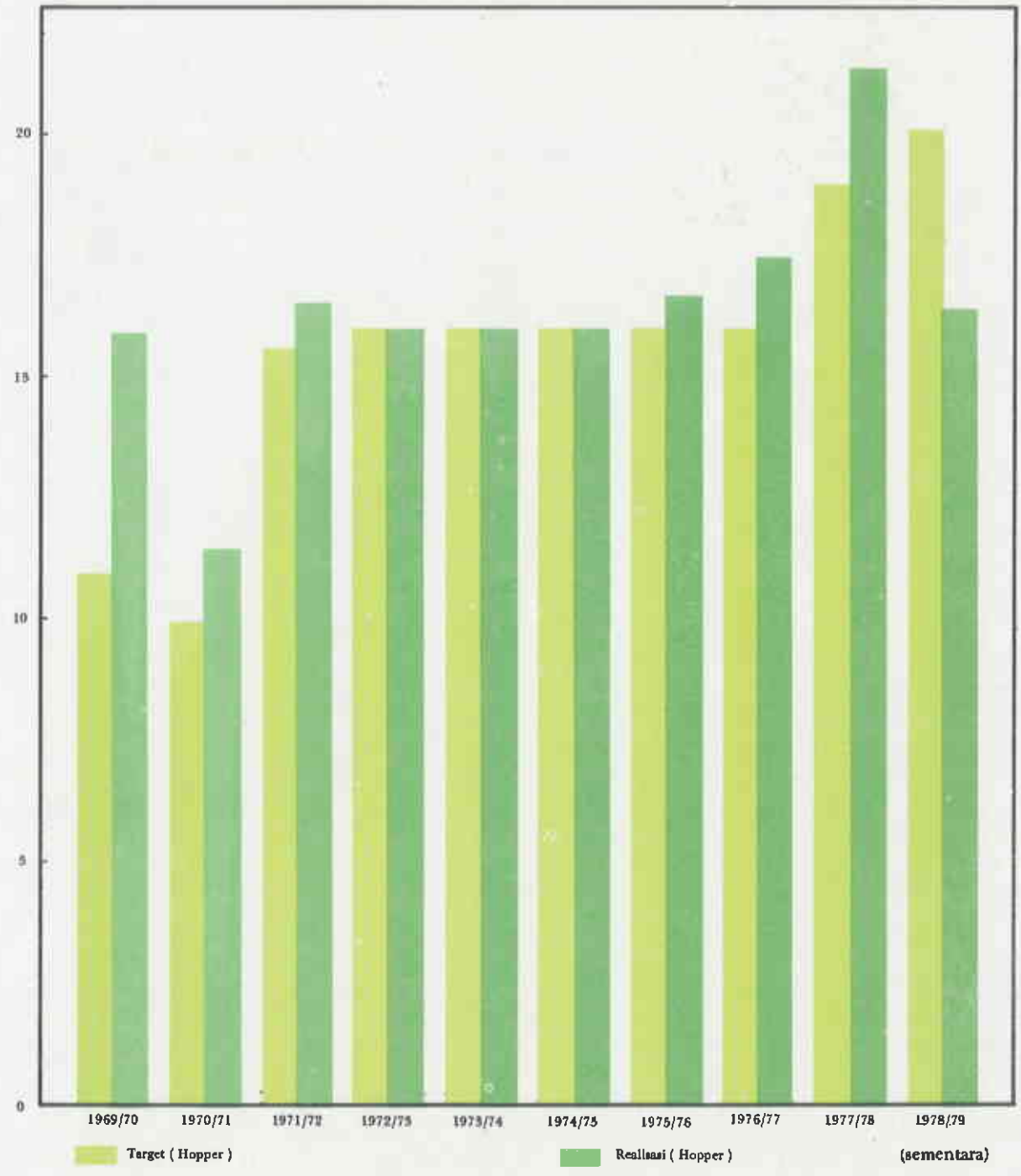

Subang, Selat Panjang, Dumai, Pekanbaru, Tanjung Pinang, Teluk Bayur, Tanjung Priok, Sunda Kelapa, Palembang, Jambi, Panjang, Bengkulu, Cirebon, Pontianak, Surabaya, Semarang, Benoa, Badas, Kendari, Waingapu, Tenau, Banjarmasin, Samarinda, Balikpapan, Tarakan, Ujungpandang, Pantoloan, Ambon, dan Nabiri masih terus ditingkatkan. Perkembangan pembangunan fasilitas pelabuhan dapat diikuti pada **Tabel VIII. 65.**

Pengembangan pelabuhan untuk menunjang rute pelayaran perintis, dalam tahun 1978/1979 dilakukan pada 28 pelabuhan yang tersebar di pantai barat Sumatera, Kepulauan Riau, Sulawesi Utara, Sulawesi Selatan, Sulawesi Tengah, Sulawesi Tenggara, Maluku, Nusa Tenggara Barat, Nusa Tenggara Timur dan Irian Jaya. Dalam tahun 1980/1981 kebijaksanaan yang ditempuh di bidang pembangunan fasilitas pelabuhan adalah menyebar-luaskan usaha rehabilitasi serta penggantian dan pembangunan baru fasilitas pelabuhan pada 80 tempat di seluruh Indonesia termasuk pelabuhan perintis.

Dalam rangka untuk meningkatkan keselamatan dan keamanan pengangkutan barang dan penumpang, maka terus dilakukan usaha perbaikan melalui rehabilitasi dan peningkatan fasilitas keselamatan pelayaran, yang terdiri dari pengadaan sarana bantu navigasi, telekomunikasi pelayaran, pemetaan laut, kesyahbandaran serta kesatuan penjagaan laut dan pantai (KPLP). Dengan bertambahnya kapal, maka peralatan dan pemeliharaan sarana bantu navigasi terutama di laut dan di daerah terpencil dapat ditingkatkan, sehingga sarana tersebut dapat berfungsi secara optimal **(Tabel VIII. 66).**

Di bidang jasa maritim selama pelaksanaan REPELITA II, telah dicapai peningkatan fasilitas reparasi yaitu dari 98.000 DWT pada awal REPELITA II menjadi 119.600 DWT pada akhir REPELITA II. Di samping itu hasil produksi reparasi juga meningkat yaitu dari 710.000 DWT pada tahun 1974/1975 menjadi 950.000 DWT pada tahun 1978/1979. Dalam pada itu kegiatan pengangkatan kerangka kapal dan pekerjaan di bawah air banyak ditentukan oleh kemampuan usaha nasional yang masih terbatas.

Pengerukan pelabuhan dalam menjamin keamanan dan kelancaran kapal untuk keluarmasuknya pelabuhan dan alur-alur pelayaran, dilakukan pada setiap tahun di pelabuhan Tanjung Priok, Sunda Kelapa, Cirebon, Palembang, Belawan, Probolinggo, Gresik, Manado, Sungai Mahakam, Sungai Barito dan Sungai Kahayan. Dalam tahun 1978/1979 jumlah armada kapal keruk adalah 22 buah dengan kapasitas 18,8 juta meter kubik setahun. Pada tahun 1980/1981 akan ditingkatkan jumlah lumpur yang dikeruk, baik pengerukan dalam rangka pemeliharaan kolam dan alur, maupun pengerukan pokok di samping menambah kapal keruk beserta alat-alat bantu keruknya. Perkembangan hasil pengerukan pelabuhan dapat diikuti pada **Tabel VIII. 67.**

Perhubungan udara

Dalam REPELITA II, arah pembangunan perhubungan udara lebih ditujukan pada

peningkatan sarana operasi penerbangan sesuai dengan perkembangan kebutuhan sarana angkutan udara. Pada akhir REPELITA II pelabuhan udara (pelud) Ngurah Rai dan Halim Perdana Kusumah telah mampu didarati pesawat terbang jenis B—747 dan pelud Juanda oleh jenis DC—10. Di samping itu pelabuhan udara di ibukota propinsi (kecuali Palangka Raya dan Samarinda) serta pelabuhan udara Tanjung Pandan, Sorong, Timika, Pangkal Pinang dan Balikpapan telah dapat didarati pesawat terbang jenis F—28.

Hasil yang dicapai di bidang jasa angkutan udara antara lain adalah dioperasikannya pesawat udara dengan kapasitas besar dan kecepatan tinggi, yang diikuti pengembangan fasilitas dan peralatan di darat sesuai dengan perkembangan teknologi. Pada awal pelaksanaan REPELITA II armada penerbangan udara baru memiliki 269 buah pesawat terbang yang aktif, sedangkan pada akhir REPELITA II telah menjadi 544 buah. Pesawat terbang tersebut dapat dikelompokkan atas 3 bagian yaitu 148 buah berukuran lebih dari 10 ton, 244 buah berukuran kurang dari 10 ton, dan 172 buah helikopter. Angkutan penumpang dan barang per tahun rata-rata mengalami kenaikan sekitar 21,8 persen.

Pada akhir REPELITA II, di bidang penerbangan perintis, telah digunakan pesawat jenis Cassa 212 hasil perakitan dalam negeri. Pelayanan terhadap kota-kota kecil dan daerah terpencil dilakukan dengan terus meningkatkan penerbangan perintis yang meliputi 76 lokasi, yang tersebar pada 22 propinsi. Dalam tahun 1977 baru diangkut penumpang sekitar 214.053 orang dan 1.801,9 ton barang termasuk angkutan pos, sedangkan pada tahun 1978 telah mencapai 219.519 orang dan 2.017,6 ton barang termasuk angkutan pos.

Sejalan dengan pembangunan pelabuhan udara dan armada udara, maka untuk menunjang keselamatan penerbangan telah ditingkatkan berbagai fasilitas keselamatan penerbangan, antara lain meliputi pengawasan keselamatan lalu-lintas udara, telekomunikasi, navigasi, alat bantu pendaratan serta alat Pertolongan Kecelakaan Penerbangan dan Pemadam Kebakaran (PKPPK).

Di bidang penerbangan dalam negeri, antara lain telah dilakukan peningkatan frekuensi di beberapa jalur penerbangan. Dengan demikian produksi jam terbang, penumpang dan ton/kilometer yang diangkut meningkat (Tabel VIII. 68). Untuk meningkatkan pelayanan kepada penumpang pesawat udara pada jalur yang sangat ramai yaitu jalur Jakarta — Surabaya dan Jakarta — Semarang, kini telah digunakan sistem pelayanan yang disesuaikan dengan peningkatan arus penumpang (shuttle service). Kemudian sistem ini akan dicoba diterapkan pada jalur-jalur lain yang cukup padat.

Dalam pada itu untuk menunjang program pengangkutan transmigrasi, telah dilakukan 23 kali percobaan pengangkutan para transmigran dengan pesawat udara pada jalur Jakarta—Padang, Jakarta — Jambi, Yogyakarta — Kendari, Surabaya — Nasamba dan Bandung — Pontianak dengan hasil yang memuaskan. Pada percobaan ini telah diangkut 1.945 transmigran dan 60.110 kilogram barang bawaan mereka. Dengan berhasilnya percobaan ter-

Tabel VIII. 68

PERKEMBANGAN PENERBANGAN SIPIL DALAM NEGERI
1969 – 1978

Uraian	1969	1970	1971	1972	1973	Jumlah dalam REPELITA I	1974	1975	1976	1977	1978 [2]
1. Km pesawat (ribu)	12.162 [1]	16.480	20.458	26.942	33.194	109.236	42.448	46.972	55.377	59.142	65.958
2. Penumpang (ribu)	499	770	993	1.235	1.649	5.146	2.126	2.323	2.782	3.373	3.980
3. Barang (ton)	4.129	4.940	7.015	11.094	13.790	40.968	19.252	22.619	28.781	32.908	35.822
4. Jam terbang (ribu)	45	54	61	74	85	319	106	116	137	151	166
5. Ton/km tersedia (ribu)	52.506	80.185	102.494	125.502	213.925	574.612	264.461	302.570	378.925	396.509 [1]	422.400
6. Ton/km produksi (ribu)	34.920	51.015	68.501	82.209	115.062	351.707	144.401	164.955	196.602	233.290 [1]	263.716

1) Angka diperbaiki

2) Angka sementara

Tabel VIII. 69

PERKEMBANGAN PENERBANGAN SIPIL KE LUAR NEGERI
1969 – 1978

Uraian	1969	1970	1971	1972	1973	Jumlah dalam REPELITA I	1974	1975	1976	1977	1978[1)]
1. Penumpang (orang)	98.937	79.287	80.651	85.963	97.098	441.936	109.840	134.675	169.985	245.217	269.746
2. Barang (ton)	3.326	4.019	7.354	2.304	3.125	20.128	3.574	3.635	3.318	3.953	4.257
3. Jam terbang	7.941	7.872	9.444	10.451	10.340	46.048	10.429	11.791	14.377	17.016	17.798
4. Ton/km tersedia (ribu)	46.302	84.549	102.815	122.427	127.348	483.441	180.340	216.824	291.371	396.607	446.362
5. Ton/km produksi (ribu)	31.451	40.831	47.151	56.073	62.674	238.180	80.620	87.914	97.412	146.353	155.800

1) Angka sementara

sebut, maka pada tahun 1979 telah ditambah 3 buah pesawat udara pengangkut yang digunakan khusus bagi pengangkutan transmigran dan pada tahap pertama akan diangkut lebih kurang 13.500 kepala keluarga di berbagai tujuan transmigrasi.

Di bidang angkutan udara internasional, kini telah dilaksanakan penerbangan pada jalur dari Jakarta dan Denpasar ke berbagai kota di Timur Tengah, Eropa, Australia dan Asia. Sedangkan penerbangan regional dan lintas perbatasan (border crossing) telah dilaksanakan dari Medan, Pekanbaru, Palembang, Pontianak, Jakarta, Manado, Kupang, Jayapura dan Merauke ke negara-negara ASEAN, Australia dan Papua Nugini. Untuk meningkatkan kemampuan bersaing yang lebih tinggi, maka armada pesawat udara jet besar akan ditambah jumlahnya. Perkembangan penerbangan sipil ke luar negeri dapat dilihat pada Tabel VIII.69.

Telekomunikasi

Dalam REPELITA II kebijaksanaan di bidang telekomunikasi diarahkan pada pembinaan jaringan telekomunikasi ke dalam satu sistem telekomunikasi nasional yang menunjang Wawasan Nusantara. Di samping itu selama ini dilakukan juga otomatisasi sambungan telepon di kota-kota besar, memperluas pelayanan telepon sampai daerah kabupaten, perluasan Sambungan Langsung Jarak Jauh (SLJJ) serta peningkatan kapasitas telex dan telegrap.

Selama REPELITA II pelayanan jasa telekomunikasi baik secara kuantitatif maupun kualitatif telah mengalami perkembangan pesat. Kepadatan telepon yang pada awal REPELITA II baru mencapai 0,19 per 100 penduduk telah meningkat menjadi 0,37 per 100 penduduk pada awal REPELITA III. Di samping itu SLJJ yang pada awal REPELITA II baru melayani 126.000 sambungan telepon, pada awal REPELITA III telah menjadi 423.600 sambungan. Penambahan jumlah sambungan telepon ini dilakukan bersama dengan pengembangan jaringan interlokal lewat SKSD Palapa, sehingga kebutuhan lalu-lintas telepon lokal dan interlokal, telegrap, telex serta data transmisi dapat dipenuhi dengan lebih memadai.

Pada tahun 1978/1979 telah diselesaikan penambahan fasilitas telepon sebanyak 227.500 sambungan yang terdiri atas 181.500 sambungan di Jakarta dan 46.000 sambungan di kota-kota lain di Indonesia. Di samping itu juga telah diselesaikan pembangunan sentral telepon otomat (STO) di 79 kota, antara lain Banda Aceh, Ujungpandang, Banjarmasin, Manado, Ambon dan Mataram. Pembangunan ini akan diikuti oleh pemasangan kabel untuk menunjang pemanfaatan proyek telekomunikasi nusantara. Perkembangan jumlah telepon dapat diikuti pada Tabel VIII. 70.

Sementara itu dengan adanya Sistem Komunikasi Satelit Domestik (SKSD) yang didukung oleh sistem lainnya seperti gelombang mikro dan troposcatter, maka hubungan antara ibukota propinsi dan kota-kota besar lainnya di seluruh Indonesia menjadi lebih

Tabel VIII. 70

JUMLAH UNIT TELEPON, 1969 – 1978

(buah)

Tahun	Otomat		Manual	
	Sentral	Unit telepon	Sentral	Unit telepon
1969	26	84.660	506	122.718
1970	28	90.660	504	102.167
1971	33	95.300	496	96.142
1972	33	110.860	506	101.782
1973	34	121.460	504	101.920
REPELITA I	**154**	**502.940**	**2.516**	**524.729**
1974	37	125.500	507	104.092
1975	39	144.100	507	99.563
1976	45 [1]	160.600	507	104.896
1977 [1]	54	218.300	506	107.000
1978 [2]	69	367.200	493	108.000
REPELITA II [2]	**244**	**1.015.700**	**2.520**	**523.551**

1) Angka diperbaiki

2) Angka sementara

lancar. Jaringan komunikasi tersebut akan diperluas sampai ke ibukota kabupaten. Pada akhir tahun 1978 dengan melalui stasiun bumi kecil, maka Dilli (ibukota Propinsi Timor Timur) telah dapat dihubungkan dengan semua ibukota propinsi lainnya.

Mengingat usia satelit Palapa A1 dan A2 generasi pertama yang akan berakhir pada tahun 1983/1984, maka SKSD Palapa kedua (Palapa B) sedang dipersiapkan rencana peluncurannya. Dalam tahun 1979/1980 survai desain dan persiapan lainnya terus dilakukan. Untuk peluncuran satelit tersebut direncanakan akan dilakukan pada tahun 1983. Dalam pada itu untuk meningkatkan kerjasama ASEAN dan untuk memaksimalkan pemanfaatan SKSD Palapa, maka telah dirintis kerjasama di bidang telekomunikasi dengan Philipina, Malaysia dan Muangthai. Di samping itu dalam rangka kerjasama telekomunikasi dengan Singapura telah disetujui pula melalui hubungan kabel laut yang direncanakan akan mulai beroperasi pada tahun 1981.

Perkembangan produksi telekomunikasi dapat dilihat pada Tabel VIII. 71. Tabel tersebut menunjukkan bahwa telepon dalam negeri, telegrap dan telex dalam tahun 1978 masing-masing telah mengalami kenaikan pulsa sebesar 40,3 persen, 11,4 persen dan 21,6 persen dibandingkan tahun 1977. Dalam REPELITA III pembangunan bidang telekomunikasi ditujukan pada peningkatan pelayanan jasa telekomunikasi baik secara kualitatif maupun kuantitatif serta meletakkan landasan yang kuat untuk tahap pembangunan berikutnya.

Dalam REPELITA II kebijaksanaan bidang pos dan giro selain diarahkan pada perluasan jaringan pelayanan, ditujukan juga pada peningkatan usaha penyempurnaan kelembagaan. Untuk melayani masyarakat di luar kota dan pedesaan, sarananya telah diperluas dengan pengadaan Dinas Pos Keliling sebanyak 463 unit dan Dinas Pos Keliling sebanyak 58 unit. Sedangkan untuk kota-kota besar dibangun kantor pos besar I, kantor kepala daerah pos, kantor sentral giro dan disediakan kendaraan roda 2 ataupun roda 4 sebagai angkutan pos dan sebagai kantor pos keliling. Dengan demikian jaringan hubungan komunikasi melalui pos telah dapat terjalin dari kota-kota besar sampai daerah-daerah terpencil. Di samping itu untuk meningkatkan mutu pelayanan, maka waktu tempuh daripada pos darat, pos laut dan pos udara telah ditingkatkan pula.

Perkembangan arus lalu-lintas pos dan giro dapat dilihat pada Tabel VIII. 72. Pada tabel tersebut dapat dilihat bahwa dalam tahun 1978 jumlah surat pos adalah 252,3 juta buah, nilai weselpos Rp 140,7 milyar serta nilai peredaran giro dan cekpos sebesar Rp 840,3 milyar. Hal ini berarti masing-masing mengalami kenaikan sebesar 6,5 persen, 14,0 persen dan 27,2 persen dibandingkan tahun 1977.

Di samping itu selama pelaksanaan REPELITA II antara lain telah diselesaikan pembangunan 549 buah kantor pos pembantu, 32 kantor pos tambahan dan 9 buah kantor pos besar kelas I, serta telah disediakan pula 560 buah kendaraan bermotor terdiri dari kendaraan pos dan sepeda motor.

Tabel VIII. 71

PERKEMBANGAN PRODUKSI TELEKOMUNIKASI

1969 – 1978

Uraian	1969	1970	1971	1972	1973	Jumlah dalam REPELITA I	1974	1975	1976	1977	1978 [1]
a. Lalu lintas telepon internasional											
– Banyak permintaan (ribu)	62,4	151,3	202,3	208,8	257,8	882,6	331,1	414,3	629,3	772,0	946,5
– Banyak menit percakapan (ribu)	277,0	1.090,8	1.249,1	1.364,8	1.219,1	5.200,8	2.302,1	3.196,2	4.431,1	5.426,8	6.616,9
b. Lalu lintas telepon dalam negeri :											
– Lokal (jumlah pulsa)	175.514	156.208	162.427	230.842	240.865	965.856	292.400	78.088)			
– Sambungan langsung jarak jauh :											
Jumlah pulsa (ribu)	55.184,2	88.747,0	119,609,2	217.804,4	390.544,0	871.888,8	466.260,6	796.918,5)	1.136.158,0	1.543.184,7	2.164.647,9
Jumlah call (ribu)	1.315,9	1.558,6	2.093,3	3.217,4	5.190,0	13.375,2	6.292,0	13.375,0)			
c. Telegrap dalam negeri :											
– Jumlah telegrap (ribu)	2.084,8	2.133,0	2.389,9	2.696,5	3.459,0	12.763,2	3.776,1	3.574,1	4.070,4	4.403,6	4.905,4
– Jumlah kata (ribu)	55.817,0	60.059,0	62.827,0	74.576,0	105.247,0	358.526,0	113.527,5	106.345,6	124.244,1	134.402,2	150.103,1
d. Telegrap luar negeri :											
– Jumlah telegrap (ribu)	389,4	391,0	379,2	411,4	488,3	2.059,3	493,7	470,1	400,5	351,3	307,6
– Jumlah kata (ribu)	12.663,6	11.990,3	11.381,3	11.961,1	15.023,1	63.019,4	15.419,7	14.730,8	13.239,2	11.529,4	9.682,4
e. Telex dalam negeri :											
– Jumlah pulsa (ribu)	3.701,1	4.934,0	6.786,7	7.876,2	9.925,3	33.223,3	12.684,7	17.164,9	23.321,9	27.926,3	33.955,4
f. Telex luar negeri :											
– Jumlah call (ribu)	25,7	68,3	124,8	185,7	276,4	680,9	368,8	563,4	663,0	992,2	1.155,4

1) Angka sementara

Tabel VIII. 72

PERKEMBANGAN ARUS LALU LINTAS POS DAN GIRO
1969 – 1978

Uraian	1969	1970	1971	1972	1973	Jumlah dalam REPELITA I	1974	1975	1976	1977	1978[1)]
1. Surat pos (juta)	147,00	159,00	181,90	196,00	176,50	860,40	187,23	199,84	200,56	236,70	252,29
2. Weselpos (milyar rupiah)	14,90	20,81	26,48	32,53	45,65	140,37	63,30	81,29	99,48	121,71	138,81
3. Peredaran giro dan cekpos (milyar rupiah)	97,63	106,65	124,30	157,26	204,19	690,03	325,61	426,43	471,45	660,59	840,34
4. Tabungan pada Bank Tabungan Negara (juta rupiah)	59,37	146,05	317,65	499,52	1.414,98	2.437,57	2.325,82	4.358,18	7.042,17	10.908,80	15.526,00

1) Angka sementara

Dalam REPELITA II, pembangunan di bidang meteorologi dan geofisika antara lain telah berhasil meningkatkan kemampuan operasional dari stasiun-stasiun yang telah ada. Hal ini dilakukan dalam rangka pembukaan lapangan terbang yang akan beroperasi 24 jam, serta meratakan penyebaran jaring-jaring pengamatan sesuai dengan kebutuhan nasional dan statusnya sebagai anggota Organisasi Meteorologi Dunia (WMO). Di samping itu dilakukan pula kerjasama dengan negara-negara ASEAN lainnya dalam rangka pembuatan atlas iklim dan ringkasan data statistik yaitu antara Indonesia, Malaysia, Philipina, Singapura dan Thailand serta pembuatan peta pembagian daerah gempa bumi antara Indonesia, Malaysia, Philipina, Thailand dan Hongkong.

Hasil yang dicapai selama pelaksanaan REPELITA II yaitu meliputi 75 buah stasiun meteorologi penerbangan (synoptic), 9 buah stasiun meteorologi maritim, 4 buah stasiun cuaca pertanian utama, 16 buah stasiun cuaca pertanian biasa, 27 buah stasiun cuaca khusus, 2.745 buah pengamatan hujan dan 160 buah pengamatan penguapan.

Sementara itu dalam REPELITA III, sasaran pembangunan meteorologi dan geofisika adalah melayani pertambahan permintaan jasa yang rata-rata diperkirakan 15 persen tiap tahun dan meningkatkan ketelitian data. Di samping itu dilakukan pula peningkatan keselamatan operasi penerbangan dan pelayaran, produksi pertanian, perindustrian, pertambangan, pekerjaan umum, transmigrasi dan pencegahan akibat bencana alam.

Pariwisata

Pembangunan di bidang pariwisata adalah merupakan bagian integral daripada pembangunan nasional, yang pada dasarnya tidak berdiri sendiri tetapi mempunyai kaitan yang erat dengan pembangunan sektor lainnya. Oleh karena itu pembangunan kepariwisataan memegang peranan yang cukup penting dalam menunjang pembangunan ekonomi, penciptaan lapangan kerja, memperkenalkan budaya bangsa dan keindahan alam Indonesia.

Kebijaksanaan yang ditempuh dalam REPELITA II, antara lain adalah memanfaatkan hutan cagar alam (hutan suaka alam dan hutan margasatwa) sebagai obyek wisata alam. Selama pelaksanaan REPELITA II pariwisata dikembangkan sesuai dengan kemampuan nasional yang wajar dan didasarkan atas kemampuan menampung tingkat pertumbuhan arus wisatawan asing yang rata-rata sebesar 11,6 persen. Sementara itu langkah-langkah untuk membuat Indonesia sebagai daerah tujuan wisata di dunia masih terus dilakukan. Usaha yang dilakukan antara lain membuka beberapa kantor penerangan pariwisata di Eropa Barat, Amerika Serikat, Jepang, Australia dan Singapura.

Hasil yang dicapai sampai dengan akhir REPELITA II antara lain adalah diselesaikannya 10 daerah tujuan wisata yaitu meliputi Sumatera Utara, Sumatera Barat, DKI Jakarta Raya, Jawa Barat, Daerah Istimewa Yogyakarta, Jawa Tengah, Jawa Timur, Bali, Sulawesi

Tabel VIII. 73

PERKEMBANGAN PRODUKSI PARIWISATA
1969 – 1978

Jenis produksi	Satuan	1969	1970	1971	1972	1973	1974	1975	1976	1977	1978 [3]
Wisatawan	orang	86.067	129.319	181.046	221.197	273.303	313.452	366.293	401.237	486.779	488.614
Kamar hotel	kamar	2.972	3.390	3.671	4.850	5.510	11.000	12.766	21.925	42.356 [2]	42.575
Biro perjalanan	buah	297	359	545	242	253	414	437	453	464	467
Penerimaan devisa	juta US $	10,8	16,2	22,6	27,6	40,9	54,4	62,3	70,6	81,3	94,3
Tenaga kerja	orang	7.233	8.278	10.048	– [1]	– [1]	48.300	53.960	– [1]	– [1]	– [1]

1) Data tidak tersedia

2) Angka diperbaiki

3) Angka sementara

Selatan dan Sulawesi Utara. Kesepuluh daerah wisatawan ini telah siap untuk menampung arus wisatawan asing maupun domestik, karena baik sarana pengangkutan, akomodasi maupun sarana penunjang lainnya telah sejalan dengan pembangunan daerah tujuan tersebut. Perkembangan produksi pariwisata dapat diikuti pada **Tabel VIII. 73.**

Sementara itu penyediaan fasilitas pengangkutan dan akomodasi telah ditingkatkan pula, antara lain dengan dibukanya jalur-jalur penerbangan antara Indonesia dengan sumber wisatawan internasional melalui penerbangan secara borongan (package tour). Di samping itu pembangunan, peremajaan dan peningkatan mutu hotel terus dilakukan agar mampu menampung arus wisatawan asing dan wisatawan domestik.

Di bidang pembinaan wisata remaja telah pula menunjukkan kemajuan yang menggembirakan. Para pelajar dan mahasiswa telah memanfaatkan masa liburnya dengan mengunjungi secara kelompok obyek-obyek wisata yang tersebar di seluruh daerah. Usaha ke arah penyuluhan dilakukan melalui para pengajar dan tempat-tempat pendidikan. Dalam hubungan ini di beberapa daerah telah mulai dibangun fasilitas untuk perkemahan (camping ground), yang merupakan hasil swadaya Pemerintah Daerah. Tempat ini terbuka bagi para remaja, pramuka serta pelajar dan mahasiswa untuk memanfaatkan masa liburnya.

Sementara itu dalam REPELITA III kebijaksanaan yang akan ditempuh di bidang kepariwisataan antara lain, adalah penciptaan iklim yang merangsang kelancaran arus wisatawan dari luar negeri, peningkatan pembinaan industri, obyek wisata, fasilitas dan pelayanan kepariwisataan di 10 daerah tujuan wisata utama serta pemantapan daya tarik atraksi wisata Indonesia bagi wisatawan asing. Di samping itu dilakukan pula agar pengembangan kepariwisataan dapat menimbulkan pengaruh berganda bagi pembangunan umum, sehingga daerah-daerah tertentu dapat berperan sebagai pusat pendorong pembangunan bagi daerah-daerah sekelilingnya.

8.3.5. Pekerjaan umum

Kebijaksanaan umum yang ditempuh di bidang pengairan, bina marga dan cipta karya diarahkan pada terciptanya pertumbuhan berbagai sektor ekonomi. Dalam REPELITA III, pelaksanaan pembangunan prasarana fisik dititikberatkan antara lain pada terjaminnya kontinuitas kegiatan REPELITA II serta terpenuhinya tuntutan-tuntutan baru yang timbul dari adanya perkembangan pembangunan.

Pemenuhan kebutuhan pangan terutama beras, dalam REPELITA III masih merupakan prioritas utama daripada sasaran pembangunan, sehingga perluasan areal persawahan irigasi bagi daerah yang mempunyai potensi pertanian terus dikembangkan. Kegiatan ini akan diikuti dengan usaha pemeliharaan saluran dan bangunan pengairan serta pembangunan jaringan irigasi baru.

Sementara itu kegiatan dalam bidang tata kota dan daerah, perumahan rakyat, penyediaan air bersih dan penyehatan lingkungan pemukiman dilaksanakan dalam satu kerangka yang menyeluruh, terpadu dan terarah. Di bidang jaringan jalan, dilakukan pembinaan terhadap jaringan jalan raya yang telah ada secara ekstensif agar dapat berfungsi lebih cepat dan meluas ke seluruh pelosok tanah air. Di samping itu dilakukan pula pembangunan jalan baru sesuai dengan pemenuhan teknologi angkutan jalan raya yang kian meningkat.

Pengairan

Kebijaksanaan pembangunan di bidang pengairan dalam REPELITA III pada hakekatnya merupakan kelanjutan dan sekaligus merupakan peningkatan segala usaha yang telah dilaksanakan selama REPELITA II. Sedangkan tujuan pembangunan pengairan adalah menunjang peningkatan produksi pangan melalui penyediaan air irigasi yang cukup serta pengamanan areal produksi dari kerusakan yang diakibatkan oleh banjir. Di samping itu tujuan lainnya adalah untuk mengembangkan, mengatur dan menjaga kelestarian sumber air serta menunjang penyediaan air untuk kesejahteraan masyarakat yaitu sebagai bahan baku air minum, pembangunan industri dan kelistrikan.

Dalam rangka mencapai tujuan tersebut, pembangunan pengairan diarahkan pada perbaikan dan penyempurnaan irigasi, pembangunan jaringan irigasi baru, pengembangan daerah rawa serta penyelamatan hutan, tanah dan air. Di samping itu kegiatan tersebut juga akan diikuti dengan usaha pemeliharaan saluran dan bangunan pengairan. Untuk menambah luas areal persawahan baru, maka usaha pembangunan irigasi baru serta pengembangan daerah rawa dan daerah pasang surut akan terus dilaksanakan. Pembangunan irigasi baru tersebut akan memberikan prioritas kepada daerah irigasi agar dapat meningkatkan hasil pertanian dalam waktu pendek. Dalam penentuan lokasi tersebut akan diutamakan daerah-daerah yang prasarana fisik lainnya sudah baik, sehingga hasil pembangunan irigasi tersebut dapat langsung dikaitkan dengan usaha intensifikasi.

Di samping itu akan diutamakan pula pembangunan bagi daerah-daerah yang masyarakat taninya bila ditinjau dari segi sosial maupun ekonomi berhasrat untuk mencetak sawah serta membangun jaringan irigasi tersier dan kuarter. Dengan demikian persawahan potensial pada jaringan pengairan baru dapat berfungsi secara cepat menjadi sawah yang produktif, dan air dapat pula dibagi secara adil dan merata, sehingga penggunaannya lebih efisien serta intensitas tanahnya meningkat. Dalam rangka pemerataan pembangunan dan pendapatan akan ditingkatkan kegiatan pengembangan air tanah, khususnya di daerah pertanian kering dan rawan yang air permukaannya sudah langka. Perkembangan pembangunan pengairan dapat diikuti pada **Tabel VIII. 74.**

Untuk perluasan areal pertanian baru khususnya padi, akan terus ditingkatkan pengembangan daerah rawa yang terdiri dari reklamasi sederhana dan pembangunan pengairan

Tabel VIII. 74

PELAKSANAAN PEMBANGUNAN PENGAIRAN

1969/1970 – 1978/1979

(hektar)

	1969/1970	1970/1971	1971/1972	1972/1973	1973/1974	Jumlah dalam REPELITA – I	1974/1975	1975/1976	1976/1977 [1]	1977/1978 [1]	1978/1979 [2]
Perbaikan irigasi	210.330	171.549	135.754	154.944	263.496	936.073	108.956	105.143	116.893	112.015	70.498
Perbaikan irigasi	45.153	24.379	46.400	45.834	31.480	191.246	20.684	88.522	63.435	41.157	41.715
Perbaikan dan pengamanan sungai	73.259	62.406	57.045	55.875	40.483	289.068	71.124	105.754 [1]	88.744	103.238	62.228
Pembangunan pengairan lainnya	21.059	25.000	14.905	45.397	12.436	118.797	8.154 [1]	34.568 [1]	26.190	27.246	122.604
j u m l a h	347.801	283.334	254.104	302.050	347.895	1.535.184	208.918 [1]	333.787 [1]	295.262	283.656	297.045

1) Angka diperbaiki

2) Angka sementara

pasang surut, karena usaha ini berkaitan dengan program transmigrasi. Pelaksanaan pencetakan sawah oleh para pemilik tanah, memegang peranan penting dalam pemanfaatan air dari hasil perluasan irigasi baru.

Usaha lainnya yang telah dilakukan sejak REPELITA I adalah pengendalian banjir yang dimaksudkan untuk mengurangi atau menghindari kerugian serta kemusnahan dari bencana banjir termasuk banjir lahar terutama bagi daerah produksi pangan dan daerah padat penduduk. Dalam rangka pemeliharaan prasarana irigasi khususnya serta pengelolaan sumber daya alam dan lingkungan hidup pada umumnya, maka dilakukan usaha untuk menjaga kelestarian tanah dan sumber-sumber air. Sementara itu untuk menahan erosi, dilakukan pembangunan dam serta penahan erosi (check-dam) di lereng-lereng gunung dan celah-celah bukit, membuat kantong pasir untuk pengendalian erosi di gunung berapi serta melakukan perbaikan sungai.

Di bidang pengembangan rawa, kegiatannya berkaitan erat dengan perluasan areal pertanian yang secara langsung menunjang kegiatan transmigrasi dan pemukiman penduduk. Dengan demikian daerah rawa yang tidak produktif dikembangkan menjadi daerah pertanian baru yang berupa reklamasi pasang surut dan reklamasi rawa. Dalam REPELITA III akan diadakan areal reklamasi pasang surut seluas 400.000 hektar dan reklamasi rawa seluas 135.000 hektar, sehinggga luas areal seluruhnya adalah 535.000 hektar. Proyek yang termasuk dalam program ini meliputi pengembangan pengairan pasang surut di Riau, Sumatera Utara, Jambi, Sumatera Selatan, Kalimantan Barat, Kalimantan Tengah, Kalimantan Timur dan Kalimantan Selatan.

Dalam REPELITA II hasil yang dicapai sampai dengan tahun 1978/1979 antara lain telah selesai direhabilitir seluruh jaringan utama proyek irigasi Jatiluhur yang luasnya 197.342 hektar. Di samping itu dalam tahun 1978/1979 telah selesai dilaksanakan pembangunan jaringan tersier pada areal seluas 57.000 hektar dan proyek Prosida telah merehabilitir jaringan irigasi utama yang diperkirakan akan dapat mengairi areal seluas 56.469 hektar. Dalam tahun 1978/1979 proyek irigasi sedang kecil dan proyek irigasi sederhana diperkirakan telah dapat membuka areal seluas 51.459 hektar yang lokasinya tersebar di seluruh Indonesia. Proyek ini dalam pembangunan pengairan memperoleh prioritas utama, karena bersifat cepat menghasilkan (quick yielding).

Cipta karya

Kebijaksanaan pembangunan di bidang cipta karya dalam REPELITA III adalah menyelesaikan proyek-proyek yang belum selesai pada tahun-tahun sebelumnya. Kegiatan yang akan dilakukan antara lain meliputi program tata kota dan daerah, program perumahan rakyat, program penyediaan air bersih dan program penyehatan lingkungan pemukiman.

Di bidang tata kota dan daerah, dalam tahun pertama REPELITA III telah mulai

dilakukan kegiatan perencanaan bagian kota yang bertujuan untuk menyusun program pembangunan bagian kota di Denpasar, Yogyakarta, Padang, Palembang, Pontianak, Banjarmasin dan Samarinda. Perencanaan umum kota bertujuan menyusun rencana dasar tata kota dan pengembangan wilayah metropolitan. Kegiatan lainnya adalah melaksanakan penyusunan tata laksana pembangunan kota dan perencanaan pemukiman baru yang meliputi wilayah pemukiman Jabotabek dan wilayah-wilayah lainnya.

Sejak REPELITA II di bidang perumahan rakyat telah ditempuh langkah-langkah untuk membantu masyarakat berpendapatan rendah dalam memperoleh pemukiman yang memenuhi persyaratan. Pada tahun 1979/1980 pemugaran perumahan desa baru meliputi 500 desa, sedangkan pada tahun 1980/1981 akan ditambah menjadi 1.000 buah desa. Perbaikan kampung pada tahun 1979/1980 baru dilakukan pada 12 kota besar, sedang dan kecil, sedangkan pada tahun 1980/1981 akan ditambah menjadi 33 kota di seluruh Indonesia yang meliputi 5 kota besar, 15 kota sedang dan 13 kota kecil.

Di bidang perumahan kota selama REPELITA II telah dilakukan perbaikan kampung di Jakarta dan Surabaya dengan luas 6.160 hektar yang meliputi penduduk sebanyak 2,3 juta jiwa. Sedangkan secara keseluruhannya sampai dengan tahun terakhir pelaksanaan REPELITA II telah diselesaikan perbaikan kampung seluas 8.500 hektar yang meliputi penduduk sebanyak 3,5 juta jiwa. Selain itu dalam tahun 1978/1979 telah dilakukan pula persiapan perbaikan kampung di kota-kota sedang, antara lain Semarang, Surakarta, Ujungpandang dan Bandung.

Sementara itu dengan dibentuknya PERUMNAS pada tahun 1974, sampai dengan tahun 1978/1979 telah dapat diselesaikan pembangunan sekitar 73.072 unit rumah. Jumlah tersebut terbagi atas 35.738 unit rumah sederhana dan 37.334 unit rumah inti yang tersebar di kota Jakarta, Depok, Bogor, Tangerang, Bekasi, Bandung, Cirebon, Semarang, Yogyakarta, Solo, Surabaya, Kamal, Medan, Padang, Samarinda, Pontianak dan Ujungpandang. Bank Tabungan Negara (BTN) yang berfungsi sebagai bank hipotik perumahan, sejak tahun 1976 sampai dengan bulan Juni 1979 telah mempersiapkan pemberian kredit pemilikan rumah sekitar 24.000 unit rumah. Dalam rangka ini telah disetujui pemberian kredit pemilikan rumah sekitar 17.400 unit rumah dan dilaksanakan pemberian kredit pembangunan sekitar 3.661 unit rumah. Pembangunan rumah ini tersebar di Bandung, Semarang, Surabaya, Purwokerto, Grobogan, Ujungpandang, Medan, Banjarmasin, Balikpapan, Palu, Bengkulu, Jakarta, Purwakarta, Karawang, Bekasi, Serang, Tangerang, Pandegelang, Palembang, Banda Aceh, Bogor, Garut, Yogyakarta, Surakarta, Salatiga, Pekalongan, Sidoarjo, Denpasar, Lombok, Luwu dan Samarinda.

Bagi anggota masyarakat yang berminat memiliki rumah yang dibangun oleh PERUMNAS, sampai dengan bulan Juni 1979 telah disediakan fasilitas kredit pemilikan sebanyak 802 unit rumah di Semarang dan 42 unit rumah di Depok. Di samping itu BTN juga telah

memberikan kredit pemilikan rumah kepada 42.913 kepala keluarga korban bencana gempa bumi yang terjadi pada tahun 1976 di Bali.

Di bidang perumahan desa, kegiatan yang dilakukan berupa pemugaran rumah agar memenuhi syarat kesehatan yang didasarkan pada kemampuan swadaya masyarakat dengan bantuan rata-rata Rp 30.000,- per rumah tangga. Melalui usaha ini masyarakat dirangsang untuk menyalurkan bakat dan ketrampilannya bagi pengembangan lingkungan pemukiman yang lebih baik di desa masing-masing. Dalam tahun 1978/1979 hasil yang dicapai adalah berupa pemugaran perumahan pada 397 lokasi desa yang meliputi 20 lokasi desa swasembada, 317 lokasi desa swakarya dan 60 lokasi desa swadaya. Dengan demikian selama REPELITA II desa yang telah dipugar meliputi 900 lokasi yang tersebar pada 24 propinsi, yang dilakukan dengan memberikan perangsang berupa perbaikan jalan lingkungan sepanjang 80.000 meter, pemugaran 33.750 rumah, pembangunan 152 buah rumah contoh dan 1.209 buah tempat MCK (mandi, cuci dan kakus) serta peningkatan ketrampilan petugas dari tingkat propinsi sampai dengan desa lokasi proyek. Di samping pemugaran perumahan desa, pada akhir tahun pelaksanaan REPELITA II telah mulai dilaksanakan perintisan pembangunan prasarana pemukiman desa baru di Propinsi Aceh, Jawa Tengah, Yogyakarta, Sulawesi Tengah, Nusa Tenggara Barat dan Kalimantan Selatan.

Sementara itu sebagai penunjang pembangunan perumahan dilakukan penelitian yang diarahkan pada usaha untuk memproduksi bahan bangunan dan perumahan dalam jumlah besar, dengan harga yang dapat dicapai oleh daya beli rakyat banyak. Kegiatan yang telah dilakukan selama REPELITA II antara lain mengadakan penelitian untuk menemukan bahan bangunan baru dan meningkatkan mutu bahan bangunan yang sudah ada serta berusaha menemukan sistem konstruksi sederhana, murah dan kuat. Dalam hubungan ini selama REPELITA II telah dibangun pabrik percobaan untuk elemen perumahan dari beton ringan di Cibadak dan Cilacap, bahan bangunan berkapur di Meranggen (Jawa Tengah) serta unit-unit produksi di Surabaya, Yogyakarta, Jakarta, Medan dan Ujungpandang. Di samping itu kegiatan penelitian diarahkan juga pada kemungkinan pembangunan rumah bertingkat (flat) di daerah kota yang makin tinggi kepadatan penduduknya.

Di bidang penyediaan air bersih direncanakan untuk melanjutkan serta memperluas kegiatan program peningkatan penyediaan air minum dan kesehatan lingkungan yang telah dilaksanakan pada tahun-tahun sebelumnya. Dalam hubungan ini kegiatannya terutama ditujukan untuk memanfaatkan produksi air bersih yang sudah tersedia, yaitu meliputi perluasan jaringan distribusi dengan jalan pemasangan hydran umum maupun sambungan ke rumah-rumah pada 53 kota. Dengan demikian usaha tersebut dapat dinikmati oleh masyarakat berpenghasilan rendah, yang tinggal di kampung maupun di rumah yang dibangun oleh PERUMNAS.

Pada tahun 1978/1979 kapasitas produksi air minum telah dapat ditambah menjadi 1.498 liter per detik pada 36 kota. Di samping itu juga telah dilakukan pembangunan fasilitas air minum lebih kurang pada 100 kota lainnya, yang baru akan selesai dalam REPELITA III. Dengan tambahan kemampuan produksi air minum sebesar 5.090 liter per detik di 97 kota, maka kapasitas produksi air minum pada akhir REPELITA II telah menjadi 20.312 liter per detik.

Bina marga

Pembinaan jaringan jalan bertujuan untuk lebih meningkatkan kemampuan masyarakat dalam memperoleh kebutuhannya, baik kebutuhan hidup sehari-hari maupun kebutuhan untuk melakukan usahanya. Peranan jaringan jalan di Indonesia adalah sangat penting, karena lebih dari 80 persen penduduknya bertempat tinggal secara tersebar di daerah pedesaan dengan tumpuan usaha di bidang pertanian. Hal ini membawa konsekuensi bahwa pembinaan jaringan jalan perlu diselenggarakan secara menyeluruh agar dapat menjangkau seluruh lapisan masyarakat.

Di seluruh Indonesia jalan yang dapat dikatagorikan sebagai sistem jaringan jalan primer panjangnya 110.000 km, sedangkan lebih dari 200.000 km panjang jalan desa dikatagorikan sebagai sistem jaringan jalan sekunder. Sesuai dengan meningkatnya kepadatan lalu lintas pada akhir-akhir ini, dikembangkan pula sistem jaringan jalan tol sebagai bagian yang tak terpisahkan dengan jaringan jalan arteri pada sistem jaringan jalan primer. Pembinaan jaringan jalan tersebut pada dasarnya dilakukan berdasarkan pada status jalan yang bersangkutan, dengan memperhatikan kebutuhan penyediaan jaringan jalan dan kemampuan masing-masing unsur pemerintahan yang berkepentingan dengan masalah ini.

Hasil yang dicapai dari pembangunan jaringan jalan sampai dengan tahun terakhir pelaksanaan REPELITA II antara lain telah meningkatkan dan memperluas kegiatan angkutan serta perdagangan sampai ke pelosok dan masyarakat yang makin luas. Sedangkan arus barang dan mobilitas manusia pada periode tersebut menunjukkan kenaikan rata-rata sekitar 10 sampai 15 persen per tahun. Dengan gambaran tersebut menunjukkan bahwa peningkatan dan penyebaran jaringan jalan telah lebih memudahkan bagi masyarakat dalam memperluas dan meningkatkan kegiatan usahanya.

Bersamaan dengan usaha pembangunan jaringan jalan, dilakukan pula penggantian jembatan yang tidak sesuai lagi dengan kebutuhan serta memperkuat jembatan sebagai tindakan penyelamatan. Kegiatan ini terus digalakkan, mengingat bahwa pada awal REPELITA I lebih dari 120.000 meter jembatan berada dalam keadaan kritis. Perkembangan pembangunan jalan dan jembatan dapat diikuti pada **Tabel VIII. 75.**

Tabel VIII. 75

HASIL YANG DICAPAI DALAM PEMBANGUNAN BINA MARGA
1969/1970 – 1978/1979

Jenis pekerjaan dan program	1969/1970	1970/1971	1971/1972	1972/1973	1973/1974	Jumlah dalam REPELITA I	1974/1975	1975/1976	1976/1977	1977/1978 [2]	1978/1979 [3]
Jalan (km)											
1. Pemeliharaan	–	10.482	30.034	23.745	18.730	82.991	10.419 [2]	8.887	8.982	9.956	8.858
2. Rehabilitasi	919,5	1.386,5	1.543,5	1.605,0	993,5	6.448,0	1.779 [2]	829	1.294	1.356	2.226
3. Peningkatan	746,0	734,7	507,0	920,0	684,3	3.592,0	546	757	916	1.165	1.262
4. Rekonstruksi/ pembangunan baru	27	47,2	–	111	50,5	235,7	230	145	148	110	60
Jembatan (m)											
5. Pemeliharaan [1]	–	–	–	–	–	–	2.465	2.390	2.782	5.526	12.602
6. Rehabilitasi	4.825	6.399	2.482	3.894	4.029	21.629	3.502	3.515	6.789	5.317	4.560
7. Peningkatan	1.580	1.579	4.928	3.700	2.916	14.703	2.132	3.502	4.787	4.224	7.328
8. Rekonstruksi/ pembangunan baru	1.580,0	1.579,0	4.928,4	3.700,0	688,0	12.475,4	1.305	840	1.514	1.199	913

1) Dalam REPELITA I menjadi satu dengan pemeliharaan jalan
2) Angka diperbaiki
3) Angka sementara

Grafik VIII. 24

HASIL - HASIL PEMBANGUNAN JEMBATAN
1969/1970 – 1978/1979

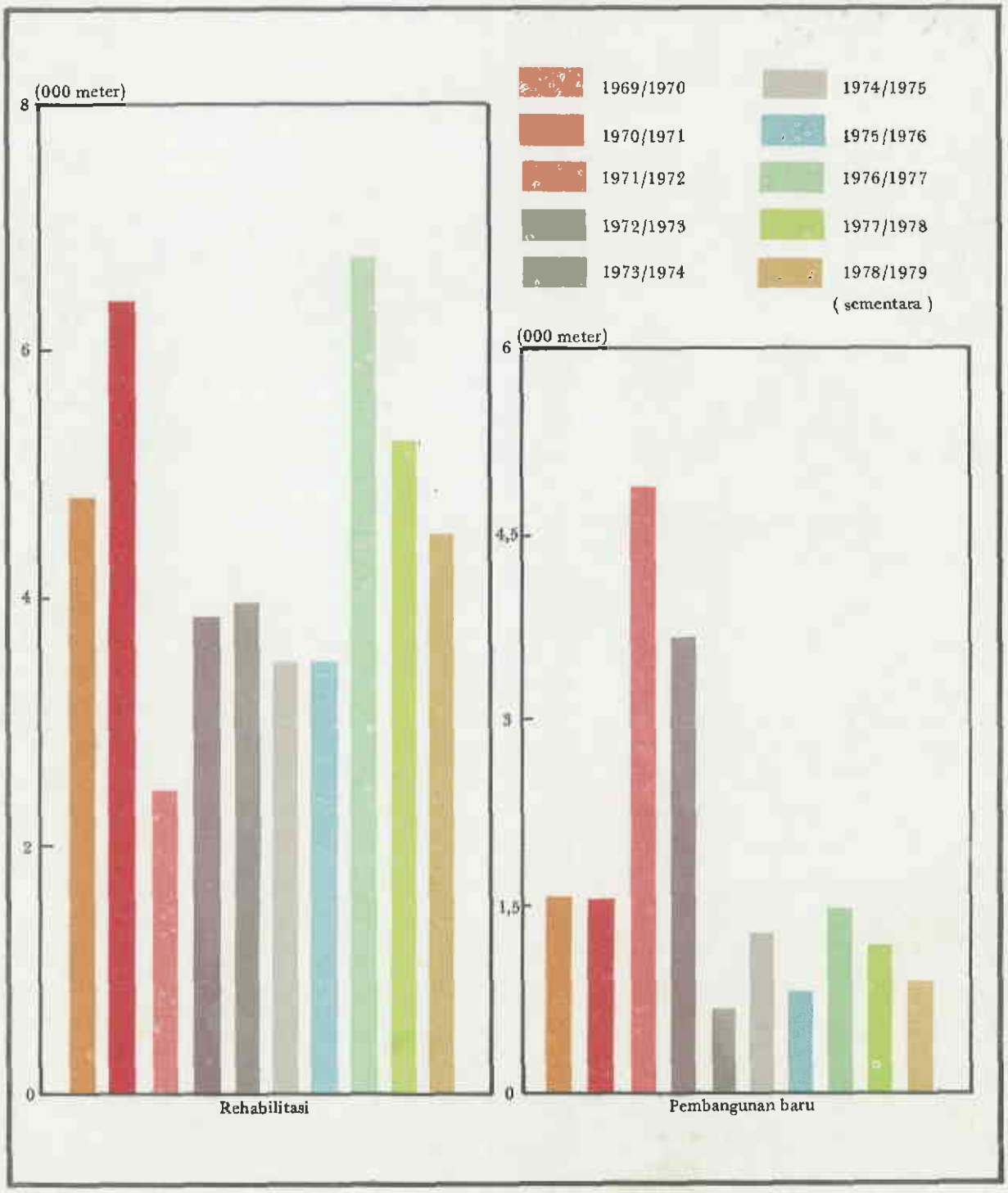

BAB IX

KESEJAHTERAAN, HUKUM DAN HANKAMNAS

9.1. Pendahuluan

Pada hakekatnya pembangunan adalah suatu proses perkembangan yang terus-menerus serta merupakan kemajuan dan perbaikan ke arah tujuan yang ingin dicapai. Tujuan pembangunan nasional sebagaimana termuat dalam pembukaan UUD 1945 telah jelas ditegaskan dalam Garis-garis Besar Haluan Negara antara lain hendak mewujudkan suatu masyarakat adil dan makmur yang merata material dan spiritual berdasarkan Pancasila. Dengan demikian pembangunan ekonomi yang hingga saat ini merupakan titik berat pembangunan, perlu didukung oleh pembangunan sosial agar tercipta keselarasan, keserasian dan keseimbangan antara kesejahteraan lahiriah dan batiniah bagi seluruh rakyat.

Bagi bangsa Indonesia, agama merupakan tuntunan hidupnya. Oleh sebab itu penghayatan dan pengamalannya perlu ditingkatkan demi terwujudnya manusia Indonesia yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Di samping itu untuk memperkokoh persatuan dan kesatuan bangsa, usaha pembinaan suasana hidup rukun di antara sesama umat beragama dan penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa perlu dilanjutkan dan disempurnakan.

Disebutkan dalam UUD 1945 bahwa setiap warga negara berhak mendapat pengajaran. Maka selaras dengan dimensi pembangunan, kebijaksanaan pendidikan sebagai ikhtiar untuk mencerdaskan kehidupan bangsa ditekankan pada usaha pembinaan secara fungsional dan terintegrasi demi tercapainya suatu sistem pendidikan secara nasional yang mantap dan terpadu.

Menghadapi tugas-tugas pembangunan yang makin meningkat dewasa ini, modal kecakapan dan ketrampilan yang telah dikembangkan oleh sektor pendidikan perlu dilengkapi dengan modal jiwa dan badan sehat, agar setiap insan Indonesia memungkinkan dirinya melaksanakan kewajiban yang produktif. Oleh sebab itu usaha perbaikan kesehatan masyarakat merupakan masalah yang mendesak pula.

Salah satu asas pembangunan nasional adalah asas perikehidupan dalam keseimbangan, di antaranya keseimbangan antara kepentingan individu dan masyarakat. Oleh sebab itu pembangunan kesejahteraan sosial perlu dilaksanakan, khususnya untuk mengusahakan kesejahteraan anggota masyarakat yang karena berbagai sebab terhambat perkembangan sosialnya. Melalui berbagai pelayanan sosial diharapkan adanya peningkatan rasa tanggung jawab dan kemampuan kepada diri sendiri untuk mengatasi berbagai masalah hidup yang dihadapinya.

Pembangunan tidak mungkin berjalan lancar tanpa didukung oleh ketertiban yang dinamis dalam masyarakat. Untuk terciptanya keadaan tertib tersebut perlu dilakukan berbagai usaha penyempurnaan perundang-undangan yang benar-benar mampu mengayomi seluruh lapisan masyarakat serta mantap dalam pelaksanaannya. Di samping itu perlu dilakukan pembangunan sistem pertahanan dan keamanan nasional yang mengarah kepada peningkatan ketahanan nasional dalam segala aspek kehidupan bangsa. Ketahanan nasional yang tangguh akan makin mendorong pembangunan nasional, dan sebaliknya berhasilnya pembangunan nasional akan meningkatkan ketahanan nasional.

Berhasilnya pembangunan sangat tergantung kepada partisipasi seluruh rakyat. Hal ini berarti bahwa pembangunan harus dilaksanakan secara merata oleh segenap lapisan masyarakat. Di dalam memasuki tahap ketiga REPELITA, harapan dan arti pembangunan telah memasuki dimensi-dimensi baru, yakni makin perlu lebih ditingkatkannya usaha pemerataan yang mengarah kepada keadilan sosial. Oleh sebab itu program pembangunan daerah yang hingga kini terus dikembangkan mempunyai peranan yang makin besar. Usaha tersebut perlu ditopang oleh kegiatan penerangan yang makin meluas dan merata agar hakekat pembangunan tersebut lebih dihayati dan diresapi seluruh rakyat.

9.2. Agama

Pembangunan di bidang keagamaan mempunyai arti yang makin penting dalam proses pembangunan nasional secara keseluruhan. Kemajuan pembangunan di bidang ekonomi yang telah dicapai selama ini yang disertai dengan perkembangan di bidang teknologi dan kebudayaan, perlu didukung oleh peningkatan pembangunan agama demi tetap terpeliharanya keharmonisan antara kehidupan material dan spiritual, di dalam menuju kebahagiaan hidup yang hakiki. Dalam rangka inilah, terutama pada tahun terakhir REPELITA II dan berlanjut pada awal REPELITA III terus diusahakan peningkatan kehidupan beragama dalam masyarakat, antara lain melalui pengembangan sarana kehidupan beragama serta penerangan dan bimbingan hidup beragama. Dengan cara ini diharapkan umat beragama yang merupakan bagian terbesar rakyat Indonesia dapat merupakan modal utama dalam pembangunan nasional, menuju terciptanya masyarakat Pancasila yang agamis dan masyarakat agama yang pancasilais.

Pengembangan sarana kehidupan beragama dilakukan dengan memberikan bantuan pembangunan, perluasan dan perbaikan kembali tempat-tempat peribadatan. Dalam tahun 1978/1979 telah diberikan bantuan sebanyak 410 buah tempat peribadatan. Dengan demikian selama REPELITA II bantuan tersebut telah meliputi 1.223 buah, terdiri dari 1.048 mesjid, 63 gereja Kristen Protestan, 60 gereja Katolik serta pura Hindu dan wihara Budha masing-masing 43 buah dan 9 buah. Sementara itu pengadaan kitab suci bagi masing-masing pemeluk agama dalam tahun 1978/1979 telah berjumlah 1.022.950 buah atau sebanyak

3.238.275 buah selama REPELITA II. Jumlah tersebut meliputi kitab suci agama Islam, Kristen Protestan, Katolik, Hindu dan Budha masing-masing 2.694.170 buah, 192.555 buah, 233.600 buah, 77.650 buah dan 40.300 buah. Pengadaan kitab suci tersebut terutama dimaksudkan untuk mendorong para ahli penterjemah untuk menafsirkan kitab-kitab suci tersebut sehingga mudah dipelajari, dipahami dan dihayati oleh masyarakat.

Dalam rangka menunjang berhasilnya pelaksanaan undang-undang perkawinan dan secara tidak langsung turut mendukung pula bagi berhasilnya pelaksanaan program nasional keluarga berencana dan kependudukan serta untuk mempermudah pelayanan NTCR, maka telah ditingkatkan pembangunan balai nikah dan balai penasehat perkawinan. Pada akhir REPELITA II pembangunan balai nikah telah berjumlah 250 buah, di mana sebanyak 95 buah dilaksanakan pembangunannya pada tahun 1978/1979. Erat hubungannya dengan masalah penyelesaian perselisihan tentang keagamaan, maka dalam tahun 1978/1979 telah dibangun 58 gedung balai pengadilan agama tingkat pertama, atau sejumlah 152 buah selama REPELITA II.

Kegiatan penyuluhan agama sebagai salah satu pelaksanaan program penerangan dan bimbingan hidup beragama, adalah ditujukan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama dengan sebaik-baiknya, terutama bagi karyawan dan kelompok masyarakat tertentu lainnya seperti para transmigran dan masyarakat terasing. Selama REPELITA II telah dilaksanakan penyuluhan agama yang meliputi agama Islam kepada 1.787 kelompok karyawan dan 2.417 kelompok masyarakat lainnya, Kristen Protestan, Katolik, serta Hindu dan Budha masing-masing kepada 119 kelompok, 74 kelompok dan 55 kelompok masyarakat terasing/transmigran. Kegiatan tersebut dilengkapi dengan penyediaan buku-buku dan brosur-brosur keagamaan.

Usaha pembinaan untuk lebih memantapkan suasana kerukunan hidup di antara umat beragama dan penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa antara lain dilakukan melalui pelaksanaan studi kasus di 12 kota besar di seluruh Indonesia dan observasi di 15 kota besar. Di samping itu telah dilaksanakan pula musyawarah/dialog antarumat beragama yang diikuti oleh tokoh-tokoh/pemuka agama dari berbagai golongan agama dan penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa serta pemuka masyarakat.

Khususnya untuk meredakan dan menghilangkan rasa saling curiga di antara umat beragama, telah dirintis suatu usaha untuk selalu meningkatkan kerukunan, yaitu kerukunan intern umat beragama, kerukunan antarumat beragama dan kerukunan antara umat beragama dengan Pemerintah. Khususnya yang berkaitan dengan kerukunan antara pemeluk agama yang berlainan, maka telah dikeluarkan pedoman penyiaran agama dan bantuan luar negeri kepada lembaga keagamaan oleh Pemerintah.

Di bidang kesejahteraan perjalanan haji, telah dilakukan berbagai kegiatan peningkatan

dan penyempurnaan fasilitas pelayanannya, antara lain melalui pembangunan asrama haji, penataran petugas, serta penyediaan buku pedoman perjalanan dan ibadah haji. Sejak REPELITA I sampai dengan tahun terakhir REPELITA II telah dibangun dan diperluas 28 asrama haji dengan luas 17.185 meter persegi, di mana sebanyak 13 asrama seluas 6.700 meter persegi dibangun dan diperluas selama REPELITA II. Sedangkan gambaran tentang jumlah jemaah haji dari tahun ke tahun dapat diikuti pada Tabel IX. 1.

Berkenaan dengan peningkatan mutu pendidikan agama tingkat dasar dan menengah di lingkungan perguruan agama (madrasah) dan penyempurnaan pendidikan agama pada perguruan umum telah dilakukan berbagai usaha pembangunan sebagai tindak lanjutnya. Usaha-usaha tersebut antara lain meliputi pembangunan madrasah percontohan, penyempurnaan kurikulum, pengadaan buku standar, pembangunan dan rehabilitasi madrasah serta penataran guru. Selama 5 tahun REPELITA II telah dibangun 49 unit Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) yang meliputi 181 lokal, serta rehabilitasi 120 unit MIN dengan jumlah 415 lokal, di samping pengadaan lebih dari 341 ribu buku pelajaran. Sementara itu bantuan rehabilitasi telah diberikan pula kepada 134 unit Madrasah Ibtidaiyah Swasta (MIS) dan sebanyak 40.100 bantuan buku pelajaran serta penataran kepada sejumlah guru agama. Melalui program Inpres SD, telah diberikan pula bantuan berupa rehabilitasi bagi 15.060 MIS, pengadaan buku pelajaran agama lebih dari 308 ribu buah, serta penataran guru agama meliputi jumlah 31 ribu orang.

Dengan maksud yang sama, telah diberikan fasilitas bagi madrasah tsanawiyah. Selama REPELITA II telah dibangun sebanyak 68 unit gedung dan rehabilitasi terhadap 41 unit gedung madrasah tsanawiyah negeri, masing-masing terdiri dari 222 lokal dan 212 lokal, di samping pengadaan 196 ribu buku standar. Sementara itu bantuan rehabilitasi gedung telah diberikan pula kepada 113 madrasah tsanawiyah swasta serta bantuan sejumlah buku dan alat peraga.

Erat hubungannya dengan pembinaan kader-kader pembangunan desa dan pengembangan fungsi pendidikan nonformal, maka selama REPELITA II telah ditatar sebanyak 2.426 pembina pondok pesantren. Bantuan lainnya berupa penyediaan 595 unit alat-alat ketrampilan pertanian, pertukangan, jahit-menjahit dan lain-lain, bantuan pembangunan ruang latihan kerja kepada 87 pondok pesantren, serta rehabilitasi gedung dan asrama kepada 36 pondok pesantren dan pondok karya pembangunan.

Dalam rangka pelaksanaan pembauran pendidikan, maka mutu pendidikan madrasah aliyah dan PGAN terus ditingkatkan sedemikian rupa, agar siswa-siswa lulusan madrasah tersebut memiliki pengetahuan umum yang sederajad dengan lulusan sekolah umum lainnya, sedangkan lulusan PGAN benar-benar dapat dimanfaatkan sebagai tenaga guru yang berkualitas. Selama REPELITA II telah dibangun dan direhabilitasi gedung madrasah aliyah negeri sebanyak 35 unit dan 17 unit masing-masing terdiri dari 109 lokal dan 80 lokal, di

Tabel IX.1

PERKEMBANGAN JUMLAH JEMAAH HAJI
1969/1970 – 1978/1979
(orang)

Tahun	Haji melalui laut	Haji melalui udara	Jumlah
1969/1970	8.681	611	9.292
1970/1971	12.845	1.227	14.072
1971/1972	19.781	2.511	22.292
1972/1973	16.039	6.305	22.344
1973/1974	17.071	23.449	40.520
1974/1975	15.575	53.828	69.403
1975/1976	9.612	45.366	54.978
1976/1977	7.351	18.238	25.589
1977/1978	12.124	23.146	35.270
1978/1979 [1)]	–	73.030	73.030
Jumlah	**119.079**	**247.711**	**366.790**

1) Angka sementara

samping penyediaan buku pelajaran sebanyak 144 ribu buah. Bantuan pendidikan juga telah diberikan kepada madrasah aliyah swasta, berupa rehabilitasi gedung sebanyak 42 buah dan penyediaan buku pelajaran dan sarana lainnya bagi 920 madrasah. Sementara itu bantuan pembangunan terhadap 163 unit PGAN Islam, 2 PGAN Kristen dan 3 PGAN Hindu telah diberikan pula, di samping sejumlah PGA swasta Katolik. Bantuan tersebut dilengkapi pula dengan buku pelajaran yang diperlukan.

Kegiatan pembinaan pendidikan agama tingkat tinggi terutama ditujukan kepada peningkatan mutu IAIN khususnya, dan perguruan tinggi agama pada umumnya. Kegiatan tersebut dilaksanakan secara bertahap melalui pembangunan sarana dan fasilitas perkuliahan, peningkatan mutu staf pengajar dan rasionalisasi fakultas dari 104 buah menjadi 88 buah yang berinduk pada 14 IAIN. Pembangunan gedung selama REPELITA II meliputi 381 lokal terdiri dari ruang kuliah, perpustakaan, kantor, aula, musholla dan laboratorium bahasa serta perlengkapannya.

9.3. Pendidikan dan kebudayaan

Kebijaksanaan dasar untuk melaksanakan pendidikan nasional saat ini telah ditetapkan dalam Garis-garis Besar Haluan Negara, yang penjabarannya dituangkan dalam berbagai program kegiatan yang memungkinkan terlaksananya penghayatan dan pengamalan Pancasila oleh seluruh masyarakat. Pendidikan Pancasila, termasuk Pendidikan Moral Pancasila serta unsur-unsur yang dapat meneruskan dan mengembangkan jiwa dan nilai-nilai 1945 kepada generasi muda, dimasukkan ke dalam kurikulum di sekolah-sekolah mulai dari taman kanak-kanak sampai perguruan tinggi baik negeri maupun swasta.

Titik berat program pendidikan diletakkan pada perluasan pendidikan dasar dalam rangka mewujudkan pelaksanaan wajib belajar, yang sekaligus memberikan ketrampilan yang sesuai dengan kebutuhan lingkungan, serta peningkatan pendidikan teknik dan kejuruan pada semua tingkat untuk dapat menghasilkan anggota masyarakat yang memiliki kecakapan sebagai tenaga pembangunan.

Perluasan dan pemerataan kesempatan belajar pada sekolah dasar dilakukan melalui serangkaian kebijaksanaan tentang bantuan pembangunan sekolah dasar (SD Inpres). Hal ini terutama dimaksudkan untuk memungkinkan tertampungnya 85 persen anak usia sekolah antara 7 - 12 tahun pada akhir REPELITA II. Selama lima tahun REPELITA II, telah berhasil dibangun 31 ribu buah gedung SD baru, masing-masing dengan 6 ruang kelas dan satu ruang guru yang dilakukan dalam dua tahap. Di samping itu telah dilakukan penambahan ruang kelas baru terhadap 15 ribu SD yang sudah ada serta rehabilitasi terhadap 56 ribu gedung, meliputi 33.600 SD negeri, 7.340 SD swasta dan 15.060 madrasah ibtidaiyah swasta. Dengan demikian kebutuhan tambahan ruang belajar yang diperkirakan sekitar 8,1 juta dapat

teratasi. Peningkatan jumlah tempat belajar tersebut telah dibarengi pula dengan penambahan tenaga guru yang memang dirasakan kekurangannya. Dalam tahun 1978/1979 telah diangkat sebanyak 60 ribu guru baru, terdiri dari 45 ribu guru kelas dan 15 ribu guru agama. Dengan demikian selama REPELITA II pengangkatan guru baru telah mencapai jumlah 228 ribu orang, masing-masing 197 ribu guru kelas dan 31 ribu guru agama.

Dalam rangka mempertahankan dan meningkatkan mutu pendidikan pada umumnya antara lain telah dilakukan kegiatan penataran bagi hampir 1,5 juta guru dan pembina pendidikan, termasuk 364.521 guru dalam tahun 1978/1979. Di samping itu telah pula disediakan buku pelajaran pokok dan buku perpustakaan masing-masing berjumlah 272,8 juta dan 38,8 juta buah Pengadaan buku-buku tersebut sekaligus dimaksudkan untuk membantu menciptakan gairah belajar bagi para murid. Perkembangan lebih lanjut dapat diikuti pada **Tabel IX. 2.**

Hasil pembangunan SD selama itu telah membawa arus lulusan SD yang makin meningkat, sehingga diperlukan peningkatan perluasan kesempatan belajar pada SLTP terutama SMP. Peningkatan daya tampung SMP antara lain dilakukan melalui penambahan kelas baru maupun pembangunan sekolah baru, di samping usaha rehabilitasi gedung. Selama REPELITA II telah dibangun sebanyak 352 gedung baru (dengan rata-rata 10 ruang kelas) dan penambahan kelas baru pada SMP yang sudah ada sebanyak 4.450 ruang kelas. Dengan perluasan ruang belajar tersebut diharapkan dapat menampung sekitar 637,6 ribu tempat belajar. Perluasan daya tampung pada SMP tersebut telah diimbangi pula dengan pengadaan dan penempatan tenaga guru baru sebanyak 20,7 ribu orang yang sebagian besar adalah hasil lulusan PGSLP.

Di samping penyempurnaan kurikulum, usaha peningkatan mutu pendidikan SMP meliputi pula penyediaan sarana buku, alat pelajaran dan praktek. Selama REPELITA II sebanyak 1.754 buah SMP negeri termasuk 1.417 buah yang sudah ada pada awal REPELITA II, telah dilengkapi dengan ruangan praktek dan laboratorium IPA lengkap dengan peralatannya. Bantuan peralatan laboratorium juga telah diberikan kepada 26 SMP swasta dan 9 balai penataran guru. Selanjutnya kepada semua SMP telah disediakan pula alat-alat olah raga dan kesenian serta alat pelajaran ketrampilan. Selama itu pula telah disediakan buku mata pelajaran (Matematika, IPA, IPS, Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris), serta sebanyak 425 ribu buku pegangan guru.

Pembinaan Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA) terutama ditujukan kepada peningkatan mutu pendidikan, di samping peningkatan daya tampungnya baik SMA maupun SLTA kejuruan/teknik sesuai dengan kebutuhan pembangunan akan tenaga trampil bermutu. Dalam tahap kedua REPELITA telah dibangun 86 gedung SMA baru (masing-masing terdiri 15 ruang kelas) dan 998 ruang kelas baru sebagai tambahan. Dengan demikian ekivalen dengan 152 gedung SMA melalui penjadwalan ganda dapat memberikan tambahan kesempatan belajar bagi sekitar 183 ribu murid.

Tabel IX. 2

PERKEMBANGAN PEMBINAAN PENDIDIKAN SEKOLAH DASAR

1973/1974 – 1978/1979

Kegiatan	1973/1974	1974/1975	1975/1976	1976/1977	1977/1978	1978/1979[3]
1. Pembangunan gedung SD baru (buah @ 3 ruang kelas)	6.000	6.000	10.000	10.000	15.000	15.000
2. Pembangunan ruang kelas tambahan (buah)	–	–	–	–	–	15.000
3. Rehabilitasi gedung SD (buah)	–	–	10.000	16.000	15.000	15.000
4. Pengangkatan guru baru (orang)	54.875	18.000	30.000[2]	60.000	60.000	60.000
5. Pengadaan buku pelajaran pokok dan pedoman guru (ribu buah)	25.840	4.544[1]	43.823	60.000	58.580[2]	105.811
6. Pengadaan buku perpustakaan (ribu buah)	6.600	6.900	7.516[2]	8.600	7.314	8.500

1) Hanya untuk SD Inpres kelas I

2) Angka diperbaiki

3) Angka sementara (s/d Desember 1978)

Sejalan dengan bertambah luasnya ruang belajar tersebut, telah diusahakan pula tambahan sebanyak 5,5 ribu tenaga guru, sehingga pada akhir REPELITA II guru LTA telah mencapai jumlah 18,4 ribu orang. Di samping penataran bagi para guru, peningkatan mutu pendidikan LTA antara lain dilakukan melalui pembangunan ruang laboratorium IPA beserta peralatannya pada 491 SMA negeri termasuk 8 proyek perintis, bantuan peralatan bagi 32 SMA swasta, pengadaan buku pelajaran pokok, buku ketrampilan serta alat-alat kesenian dan olah raga.

Kebutuhan akan tenaga trampil tingkat menengah di berbagai bidang pembangunan pada saat ini memang sangat diperlukan. Oleh sebab itu pembinaan sekolah-sekolah kejuruan/teknik perlu mendapat perhatian yang lebih besar. Khususnya bagi pembinaan pendidikan teknologi, kini terus diusahakan pembangunan terhadap 8 proyek perintis STM (4 tahun). Demikian juga halnya dengan 9 Pusat Latihan Pendidikan Teknik (PLPT) yang masing-masing menunjang 3 - 4 buah STM sekitarnya. Peningkatan pembinaan yang terus-menerus dilakukan juga terhadap 80 STM lainnya, 8 Sekolah Menengah Teknologi Pertanian (SMTP), 4 STM khusus (Grafika, Perkapalan, Perikanan Laut dan Penerbangan), 6 Sekolah Menengah Teknologi Kerumahtanggaan (SMTK), 7 Sekolah Menengah Kesejahteraan Keluarga (SMKK) dan Sekolah Menengah Pekerjaan Sosial (SMPS). Selanjutnya dalam usaha peningkatan mutu pendidikan teknologi, di samping pemberian penataran bagi para guru, maka kerjasama dengan lembaga-lembaga yang bergerak di bidang perindustrian makin ditingkatkan.

Pembinaan pendidikan kejuruan telah dilakukan pula terhadap 100 SMEA Pembina (4 tahun), dengan tujuan agar dapat dihasilkan tenaga-tenaga pengatur tata usaha dan pembukuan yang trampil dan cakap. Pembakuan kurikulum, penataran bagi guru praktek SMEA dan Pembina serta penyediaan buku pelajaran kejuruan ekonomi adalah merupakan berbagai kegiatan yang dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan SMEA.

Peningkatan mutu dan jumlah guru SD adalah merupakan masalah utama dan mendesak bagi pembinaan SPG. Dalam rangka inilah selama lima tahun REPELITA II antara lain telah dilakukan rehabilitasi dan perluasan terhadap 64 SPG, 1 SGPLB dan 12 SGO beserta asrama siswa. Kepada 82 SPG telah disediakan pula ruang laboratorium IPA di samping alat pelajaran IPA bagi 50 SPG, alat pelajaran matematika untuk 190 SPG, pengadaan alat pelajaran IPS untuk 90 SPG serta alat kesenian, olah raga dan ketrampilan bagi 190 SPG dan 42 SGO.

Untuk mewujudkan pelaksanaan Tridharma perguruan tinggi yang meliputi fungsi-fungsi edukatif, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, maka pembinaan pendidikan di seluruh perguruan tinggi terus ditingkatkan dan disempurnakan. Dalam rangka inilah selama REPELITA II telah dibangun dan direhabilitasi ruang kuliah/kantor masing-masing sekitar 155 ribu dan 44 ribu meter persegi, di samping pembangunan dan rehabilitasi ruang

perpustakaan seluas 10,5 ribu meter persegi dan lebih dari 21 ribu meter persegi. Perluasan fasilitas belajar tersebut sekaligus menampung masalah makin meningkatnya lulusan SLTA yang ingin meneruskan pelajarannya di perguruan tinggi.

Erat hubungannya dengan peningkatan mutu perguruan tinggi, perhatian khusus telah diberikan kepada kelengkapan peralatan laboratorium, terutama di bidang teknologi dan ilmu alam, serta pengadaan buku perpustakaan yang berjumlah sekitar 107 ribu buah. Begitu pula telah diselenggarakan penataran/lokakarya untuk berbagai cabang ilmu di dalam negeri bagi 8,9 ribu staf pengajar, pendidikan pasca sarjana/doktor yang diikuti oleh 932 dosen, termasuk 478 tenaga akademis yang mendapat kesempatan mengikuti pendidikan di luar negeri. Selama tahap kedua REPELITA tersebut telah dilaksanakan pula Kuliah Kerja Nyata (KKN) yang diikuti oleh 21,3 ribu orang, di samping kegiatan penelitian sebanyak 2.150 kali serta 18 proyek pengabdian masyarakat. Perkembangan usaha peningkatan mutu pendidikan tersebut dapat diikuti pada **Tabel IX. 3.**

Program pembinaan bakat dan prestasi diselenggarakan dalam rangka membantu/mendorong para siswa dan mahasiswa untuk mengembangkan bakat dan prestasinya semaksimal mungkin. Oleh sebab itu kepada mereka yang menunjukkan prestasi tinggi dan berbakat istimewa serta dengan pertimbangan keadaan sosial-ekonominya dapat diberikan bantuan bea siswa yang meliputi 20.594 siswa SD, 10.989 siswa SLTP, 9.946 siswa SLTA dan 6.117 mahasiswa.

Sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional, maka pembinaan pendidikan luar sekolah (pendidikan masyarakat) adalah dimaksudkan sebagai usaha pemberantasan buta huruf dalam arti luas. Dalam REPELITA II telah dilaksanakan sejumlah kursus yang bertujuan untuk memberikan pengetahuan praktis dan ketrampilan dasar dan melibatkan sekitar 837 ribu peserta. Di samping itu telah diterbitkan sebanyak hampir 7,9 juta buku pelajaran dan 3,3 juta lembar buletin.

Sebagai tunas-tunas bangsa, pengembangan generasi muda ditujukan kepada terbentuknya kader-kader penerus yang lebih baik, lebih bertanggung jawab dan lebih mampu mengisi kemerdekaan bangsa. Dalam hal ini, bentuk dan cara pembinaan/pengembangannya diusahakan agar dapat diterima oleh generasi muda itu sendiri. Sedangkan wadah pengembangan generasi muda dilakukan secara terarah dan terpadu melalui keluarga, sekolah, organisasi-organisasi kepemudaan, pramuka dan lain-lain.

Dalam rangka pembentukan unit kerja produktif, maka selama REPELITA II telah dilaksanakan pembinaan organisasi dan aktivitas generasi muda melalui latihan wiraswasta, dengan mengikutsertakan sebanyak 25,2 ribu orang. Di samping itu telah diselenggarakan penataran bagi pembina/pimpinan organisasi sebanyak 9,7 ribu orang serta pertukaran pemuda antarpropinsi sebanyak 380 orang.

Tabel IX. 3

PERKEMBANGAN PENYEDIAAN SARANA PENDIDIKAN

1969/1970 – 1978/1979

Uraian	Satuan	1969/70	1970/71	1971/72	1972/73	1973/74[1)]	1974/75[1)]	1975/76[1)]	1976/77[1)]	1977/78[1)]	1978/79[2)]
I. Penataran tenaga	orang	3.903	3.025	4.148	4.901	16.329	112.718	242.737	384.559	382.530	378.379
1. Teknis edukatif	orang	3.903	2.889	4.016	3.969	15.732	112.054	241.030	383.659	381.813	376.654
2. Administratif	orang	–	136	132	932	597	664	1.707	900	717	1.725
I'. Buku pelajaran	ribu buah	3.600	7.408	14.760	13.263	26.343	6.418	46.817	72.441	80.876	139.782
1. Pendidikan dasar	ribu buah	3.310	6.771	13.275	10.930	25.840	4.544	43.823	60.000	58.580	105.811
2. Pendidikan menengah	ribu buah	–	–	1.080	1.950	106	1.606	2.407	11.048	21.400	29.441
3. Pendidikan tinggi	ribu buah	22	20	38	46	11	19	25	30	62	24
4. Pendidikan olah raga dan pendidikan masyarakat	ribu buah	268	617	367	337	386	249	562	1.363	834	4.506

1) Angka diperbaiki

2) Angka sementara

Kegiatan kepramukaan yang ternyata makin memperoleh tempat di dalam masyarakat secara terus-menerus ditingkatkan pembinaannya. Dalam tahap kedua REPELITA, di samping telah dimantapkan pembangunan 27 gedung Cadika, juga telah diselenggarakan kursus Mahir II, kursus Pelatih Dasar untuk 1.525 orang, Raimuna dengan peserta sebanyak 10.000 orang, musyawarah nasional dan perkemahan wirakarya yang masing-masing diikuti oleh 400 orang dan 5.000 orang serta lomba tingkat penggalang bagi 27 kwartir daerah.

Budaya yang terdapat di berbagai daerah Indonesia merupakan modal dasar bagi tumbuhnya kebudayaan nasional yang berkepribadian dan berkesadaran bangsa. Oleh karena itu pengembangan kebudayaan nasional diarahkan kepada nilai-nilai yang mencerminkan kepribadian bangsa dan meningkatkan nilai-nilai kehidupan yang luhur. Dengan demikian akan dapat ditanggulangi pengaruh kebudayaan asing yang negatif dan sekaligus dikembangkan kemampuan masyarakat untuk menyaring dan menyerap nilai-nilai dari luar yang bersifat positif. Sesuai dengan tahap-tahap pembangunan dan prioritas nasional, usaha tersebut lebih ditekankan kepada penyediaan prasarana fisik kebudayaan. Rehabilitasi/pemugaran dan pembangunan sarana fisik dalam REPELITA II antara lain mencakup 22 taman purbakala, 68 situs kepurbakalaan, 12 kraton/puri, 80 mesjid, 10 rumah adat, 9 gedung bersejarah, 24 museum daerah, 20 pusat kebudayaan, 4 balai penyelamatan benda purbakala, 1 sekolah/akademi kesenian serta 11 sarana budaya.

Dalam bidang kesastraan dan bahasa telah diterbitkan monografi daerah, naskah cerita rakyat yang meliputi seluruh propinsi di Indonesia, berbagai majalah bahasa dan sastra, majalah pengajaran bahasa dan sastra serta majalah ilmiah populer termasuk naskah penelitian sastra Indonesia dan daerah. Selain itu telah disusun pula naskah biografi pahlawan, naskah petunjuk potensi wisata budaya, daftar inventaris benda kepurbakalaan, naskah hasil penelitian sejarah dan budaya Indonesia, film budaya dan sebagainya.

Pada dasarnya kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa adalah merupakan warisan dan kekayaan rohaniah rakyat Indonesia. Hal ini berarti bahwa kepercayaan tersebut adalah sebagai bagian dari kebudayaan nasional yang hidup dan dihayati oleh sebagian bangsa Indonesia. Oleh sebab itu pembinaan terhadap penghayatan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dilakukan dalam rangka pembangunan kebudayaan yang diarahkan kepada pembinaan budi luhur bangsa. Dalam pelaksanaan REPELITA III ini, maka pembinaan budi luhur bangsa tersebut telah dijabarkan ke dalam pembinaan sikap takwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan rasa hormat-menghormati antara sesama penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dengan umat beragama, sehingga terbina hidup rukun dalam rangka mewujudkan rasa kesatuan dan persatuan bangsa.

9.4. Kesehatan dan keluarga berencana

Pembangunan di bidang kesehatan adalah sesuai dengan citra bahwa bangsa yang

kuat dan berhasil dalam pembangunan adalah bangsa yang sehat. Sebagai salah satu perwujudan daripada keadilan sosial ialah mengusahakan kesempatan yang lebih luas bagi setiap penduduk untuk memperoleh derajad kesehatan yang sebaik-baiknya. Usaha tersebut antara lain ditempuh melalui penyelenggaraan program pelayanan kesehatan yang lebih luas, lebih merata dan dapat dijangkau terutama oleh masyarakat yang berpenghasilan rendah di pedesaan ataupun di kota. Selanjutnya sesuai dengan perkembangan permasalahannya, sistem pelayanan kesehatan pada REPELITA III lebih diutamakan pada usaha pencegahan dan pembinaan yang dibarengi peran-serta aktif masyarakat, termasuk pula pengobatan tradisional yang telah terbukti efektif.

Puskesmas sebagai salah satu kesatuan organisasi fungsional yang langsung memberikan pelayanan secara menyeluruh dan terintegrasi kepada masyarakat perlu ditingkatkan jumlah dan peranannya. Oleh sebab itu melalui program bantuan sarana kesehatan dalam tahun 1978/1979 telah disediakan bantuan bagi pembangunan 300 unit Puskesmas yang dilengkapi dengan peralatan nonmedis, alat medis sederhana dan obat-obatan, di samping penempatan sebanyak 550 dokter dan 1.950 tenaga paramedis. Dengan demikian sampai dengan akhir REPELITA II jumlah Puskesmas telah berkembang menjadi 4.353 buah. Hal ini berarti pada setiap kecamatan kini telah tersedia paling sedikit satu Puskesmas, dan sekaligus jangkauan pelayanannya sudah dapat diperkecil. Apabila pada akhir REPELITA I sebuah Puskesmas melayanai rata-rata 59.000 penduduk Jawa dan Bali dan 46.000 penduduk di luar Jawa dan Bali, maka pada akhir REPELITA II telah berhasil diturunkan menjadi 43.500 penduduk Jawa dan Bali dan 22.000 penduduk di luar Jawa dan Bali.

Sementara itu atas dasar pertimbangan untuk memperluas pertolongan persalinan di luar rumah sakit dan demi terjaminnya derajad kesehatan para ibu dan anak, maka peranan BKIA terus dikembangkan. Untuk mendukung usaha tersebut, pengetahuan serta ketrampilan para petugas BKIA makin diperbaiki dan ditingkatkan, di samping melengkapi peralatannya. Guna menjamin efektivitas dalam pelayanannya, kegiatan BKIA sejak tahun 1975/1976 diintegrasikan ke dalam Puskesmas. Apabila pada awal REPELITA II terdapat 6.928 BKIA, maka setahun kemudian telah berkurang menjadi 2.744 buah dan selanjutnya tinggal 2.412 buah pada akhir REPELITA II.

Sementara itu pengembangan balai pengobatan selama REPELITA II ditekankan pada usaha peningkatan kemampuan dan fungsinya sebagai unit pelayanan kesehatan yang paling sederhana. Seperti halnya dengan BKIA, kegiatan pelayanannya juga diintegrasikan ke dalam Puskesmas. Apabila pada awal REPELITA II terdapat 7.124 buah balai pengobatan, maka dalam tahun kelima REPELITA II tinggal 4.180 buah. Perkembangan lebih lanjut daripada Puskesmas, BKIA dan balai pengobatan dapat diikuti pada **Tabel IX. 4.**

Program peningkatan kesehatan telah menjangkau lebih jauh terhadap kesehatan

Tabel IX. 4

PERKEMBANGAN JUMLAH PUSKESMAS, BALAI PENGOBATAN DAN B K I A
1973/1974 – 1978/1979
(buah)

Uraian	1973/1974	1974/1975	1975/1976	1976/1977	1977/1978	1978/1979 [3]
1. Puskesmas	2.343	3.113	3.443	3.893	4.053 [1]	4.353
2. Balai Pengobatan	7.124	7.124	4.602 [2]	4.180 [2]	4.180	4.180
3. B K I A	6.801	6.928	2.744 [2]	2.412 [2]	2.412	2.412

1) Terdiri dari 1.374 Puskesmas Inpres sesuai sasaran yang diharapkan dan 2.679 Puskesmas non-Inpres

2) Sejak 1975/1976 berkurangnya jumlah BKIA dan Balai Pengobatan karena diintegrasikan ke dalam Puskesmas

3) Angka sementara

anak-anak sekolah. Melalui Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) diharapkan dapat dicapai keadaan kesehatan anak didik dan lingkungan hidupnya sedemikian rupa, sehingga dapat memberikan kesempatan belajar serta pertumbuhan jasmaniah dan rohaniah yang sebaik-baiknya. Dalam rangka inilah selama REPELITA II telah diusahakan agar setiap sekolah dasar tersedia tenaga guru yang telah mendapatkan latihan khusus UKS. Di samping itu diusahakan pula penyediaan perlengkapan kesehatan sekolah serta pengobatan sederhana dan Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan (P3K).

Dari tahun ke tahun jangkauan kegiatan UKS semakin meluas. Apabila pada akhir REPELITA I baru dapat menjangkau 26.168 sekolah atau 33,6 persen dari jumlah sekolah seluruhnya sebanyak 77.932 buah, maka pada akhir REPELITA II telah ditingkatkan menjadi 71.764 sekolah atau meliputi 63,3 persen dari seluruh sekolah yang berjumlah 113.390 buah. Di dalamnya tertampung sebanyak 14.238 ribu murid atau 63,3 persen dari jumlah seluruhnya sebanyak 22.484 ribu murid. Daya tampung tersebut berarti 6,9 persen lebih besar jika dibandingkan dengan tahun 1977/1978 yakni sebesar 56,4 persen. Sementara itu tenaga guru yang telah dilatih melalui program UKS telah meningkat menjadi 75.920 orang, yang berarti 27,2 persen lebih besar dari tahun sebelumnya yakni sebanyak 59.708 orang. Perkembangan lebih lanjut dapat diikuti pada **Tabel IX. 5.**

Dalam rangka penyempurnaan sistem jaringan hubungan pelayanan kesehatan, maka pengembangan rumah-rumah sakit dititikberatkan kepada pembinaan RSU kabupaten. Kegiatannya dipusatkan kepada peningkatan sarana penunjang rumah sakit dan pelayanan kesehatan masyarakat. Selama REPELITA II antara lain telah direhabilitasi/renovasi fasilitas 100 ruang bedah, 11 bangsal bedah, 5 ruang bersalin, 4 bangsal kebidanan, 9 bangsal kesehatan bedah dan 7 bangsal penyakit dalam. Guna menunjang usaha rehabilitasi tersebut, telah pula dimanfaatkan dana dari luar negeri untuk pengadaan peralatan bagi 48 buah rumah sakit di berbagai daerah. Sedangkan penempatan dokter ahli sesuai dengan bidang spesialisasinya masing-masing yang dilaksanakan dalam tahun terakhir REPELITA II, meliputi 15 dokter bidang bedah, 11 bidang obsteri dan ginekologi, 24 bidang kesehatan anak dan 12 bidang penyakit dalam.

Sementara itu usaha untuk meningkatkan kesehatan gigi terutama dilakukan melalui perluasan dan peningkatan kegiatan Usaha Kesehatan Gigi Sekolah (UKGS). Apabila dalam REPELITA I kegiatan UKGS hanya terbatas pada 17 propinsi, maka pada REPELITA II telah meliputi 166 Dati II yang tersebar di 26 propinsi dengan jumlah murid sekolah yang dilayani sekitar 1.160 ribu orang. Di samping itu pengembangan balai pengobatan gigi telah mencapai 796 buah yang tersebar di 208 Dati II, yang didukung oleh 861 dokter gigi.

Meluasnya jangkauan pelayanan kesehatan melalui berbagai sarana kesehatan tersebut menuntut adanya jumlah maupun mutu tenaga kesehatan yang makin besar pula. Apabila

Tabel IX.5

PERKEMBANGAN KEGIATAN USAHA–USAHA KESEHATAN SEKOLAH
1969/1970 – 1978/1979

Uraian	Satuan	1969/70	1970/71	1971/72	1972/73	1973/74	1974/75	1975/76	1976/77	1977/78	1978/79[3]
1. Propinsi yang dicakup	buah	22	25	25	26	26	26	26	26	26	26
2. Sekolah yang dicakup	buah	10.576	12.876	18.754	21.945	26.168	28.130	34.138 [1]	41.204	56.674	71.764
3. Murid yang dicakup	ribu orang	2.487	2.640	3.706	4.302	5.557	5.754	6.459	8.647	11.546	14.238
4. Guru SD yang ditatar	orang	–	729	15.327	21.928	25.330	26.290	29.968 [1]	39.475	59.708	75.920
5. Petugas U K S	ribu orang	1,3	1,8	2,5	2,9	3,3	3,7	4,9	– [2]	–	–

1) Angka diperbaiki
2) Sejak tahun 1976/1977 dimasukkan pada Puskesmas
3) Angka sementara

pada akhir REPELITA I terdapat 46.528 tenaga kesehatan yang terdiri dari 6.221 dokter, 7.736 perawat, 8.323 bidan dan 24.248 penjenang kesehatan, maka sampai akhir REPELITA II dapat ditingkatkan menjadi 77.094 tenaga kesehatan. Jumlah tersebut meliputi 10.456 dokter, 31.061 perawat serta 35.577 bidan dan penjenang kesehatan. Perkembangan lebih lanjut dapat dilihat pada Tabel IX. 6.

Sebagai salah satu sarana penunjang utama bagi terselenggaranya pelayanan kesehatan yang lebih baik, maka pengembangan laboratorium kesehatan telah diprioritaskan. Selama REPELITA II telah dibangun dan direhabilitasi gedung Balai Laboratorium Kesehatan (BLK) di 24 propinsi, di samping telah dilengkapi/diberikan tambahan bantuan peralatan kepada 26 buah BLK dan 204 laboratorium kesehatan kabupaten. Selanjutnya melalui kegiatan pelayanan instalasi kesehatan, telah diadakan pengawasan kualitas air minum pada 21 propinsi di daerah rawan terhadap penyakit menular, serta pemeriksaan secara berkala terhadap kualitas badan air yang airnya dipergunakan sebagai bahan baku penyediaan air minum di beberapa tempat seperti Jakarta, Bandung, Semarang, Yogyakarta dan Surabaya.

Usaha pencegahan dan pemberantasan penyakit menular yang senantiasa diprioritaskan, adalah dimaksudkan untuk menghilangkan sumber atau pembawa penyakit serta mencegah hubungannya dengan penyebab penyakit atau memberi kekebalan kepada penduduk. Pemberantasan penyakit malaria menunjukkan hasil yang cukup memuaskan. Apabila dalam tahun 1974/1975 di Jawa dan Bali terdapat 229.711 penderita malaria, maka pada tahun 1978/1979 jumlah tersebut berhasil ditekan menjadi 127.355 penderita. Pada waktu yang sama di daerah luar Jawa dan Bali angka penurunan tersebut adalah dari 105.514 orang menjadi 59.377 orang. Kegiatan pemberantasan malaria selama REPELITA II meliputi pengumpulan data pemeriksaan atas 40.839 ribu sediaan darah, pemberian obat kepada penderita tersangka sebanyak 39.039 ribu orang serta penyemprotan kepada 20.398 ribu rumah. Dari angka-angka tersebut, berturut-turut sebanyak 7.488 ribu sediaan darah, 7.479 ribu orang dan 3.446 ribu rumah adalah merupakan hasil kegiatan yang dilakukan dalam tahun 1978/1979.

Pada saat ini berhasil ditemukan lebih banyak penderita penyakit demam berdarah. Hal ini antara lain disebabkan karena telah makin baiknya program pemberantasan yang disusun, sehingga makin banyak dikenal daerah-daerah yang dijangkiti penyakit tersebut. Dalam rangka usaha pemberantasannya, selama REPELITA II antara lain telah dilakukan pembasmian sarang nyamuk di 568 ribu rumah dan penyemprotan pada 824 ribu rumah di berbagai daerah yang terdapat wabah. Dari jumlah tersebut berturut-turut sebanyak 152 ribu rumah dan 226 ribu rumah dilaksanakan pada tahun 1978/1979. Usaha pengobatan terhadap penderita yang ditemukan juga makin baik, terbukti dengan terus menurunnya angka kematian penderita, yakni dari 15 persen menjadi 4,5 persen antara tahun 1971 - 1978.

Tabel IX. 6

PERKEMBANGAN JUMLAH BEBERAPA JENIS TENAGA KESEHATAN
1973/1974 – 1978/1979
(orang)

Jenis tenaga	1973/1974	1974/1975	1975/1976	1976/1977	1977/1978	1978/1979 [2]
1. Dokter	6.221	7.644	8.279	8.977	9.805	10.456
2. Perawat	7.736	8.066	9.856	23.926 [1]	27.711	31.061
3. Bidan	8.323	9.160	10.720			
4. Penjenang kesehatan	24.248	26.262	28.707	30.972	33.237	35.577

1) Sejak tahun 1976/1977 perawat dan bidan ditetapkan menjadi tenaga perawat kesehatan
2) Angka sementara

Dalam rangka pemberantasan penyakit paru-paru, di samping telah diperiksa dahak dari 181 ribu penduduk dalam tahun 1978/1979 telah diberikan pula pengobatan kepada 18 ribu penduduk. Dengan demikian selama REPELITA II telah dilakukan pemeriksaan dahak kepada 731 ribu penduduk dan telah diobati 86 ribu penduduk. Jumlah tersebut belum termasuk penderita yang diobati di balai pengobatan paru-paru dan di rumah sakit.

Di bidang pemberantasan penyakit kolera, kegiatannya diintegrasikan ke dalam Puskesmas. Dalam tahun 1978/1979 kepada 241 Puskesmas telah dilengkapi dengan cairan infus dan garam diare untuk dapat memberikan pengobatan sedini mungkin. Sedangkan penderita tersangka kolera yang telah mendapat pengobatan berjumlah 67 ribu orang. Dengan demikian selama REPELITA II sebanyak 1.428 Puskesmas telah mendapat perlengkapan alat pengobatan tersebut dan sebanyak 293 ribu penderita tersangka telah diberikan pengobatan. Berkat peningkatan penyuluhan yang dibarengi dengan makin sempurnanya sarana pemberantasan dan didukung oleh kesadaran masyarakat terhadap bahaya penyakit tersebut, angka kematian telah dapat ditekan, yakni dari 35,8 persen pada tahun 1969 menjadi 5,1 persen pada tahun 1978.

Dalam rangka mempertahankan keadaan bebas cacar di Indonesia, dalam tahun terakhir REPELITA II telah dilakukan kegiatan vaksinasi terhadap anak-anak di bawah umur 14 tahun. Vaksinasi tersebut meliputi cacar kepada 2.189 ribu anak, BCG (vaksinasi pertama) kepada 2.415 ribu anak dan BCG (vaksinasi ulangan) kepada 36 ribu anak. Di samping itu diberikan pula vaksinasi TFT kepada 355 ribu ibu hamil untuk mencegah tetanus terhadap bayi yang akan dilahirkan, serta vaksinasi DPT kepada 508 ribu bayi.

Sebagai pos terdepan untuk mencegah penularan penyakit dari dan ke dalam wilayah Republik Indonesia dalam tahun 1978/1979 telah dapat ditingkatkan sarana/fasilitas kerja pada 9 buah Kantor Kesehatan Pelabuhan (KKP) laut dan udara. Dengan demikian selama REPELITA II peningkatan sarana/fasilitas KKP tersebut telah mencapai 35 buah. Di samping itu telah pula dilakukan survai permulaan pada semua daerah yang akan ditempati oleh para transmigran sesuai dengan rencana penempatan setiap tahunnya, sehingga dapat diambil langkah-langkah yang diperlukan untuk pengamanan kesehatan transmigran di daerah pemukiman baru.

Dalam rangka peningkatan higiene perorangan dan sanitasi lingkungan serta peningkatan kesadaran hidup sehat bagi masyarakat terutama di daerah pedesaan, melalui Inpres sarana kesehatan/Puskesmas telah diselenggarakan berbagai fasilitas sarana kesehatan. Hasil pelaksanaan pembangunan tersebut dalam tahun 1978/1979 meliputi sumur pompa tangan dangkal sebanyak 25.000 buah, penampungan mata air dengan perpipaan 150 buah, sumur artesis 50 buah, penampungan air hujan 500 buah, perlindungan mata air 200 buah dan sebanyak 200 ribu buah jamban keluarga. Dengan demikian selama REPELITA II pembangunan berbagai sarana kesehatan tersebut masing-masing berjumlah 84.681 buah, 692

buah, 351 buah, 1.580 buah, 811 buah dan 1.050 ribu buah.

Sebagai bagian dari pembangunan di bidang kesehatan, usaha peningkatan nilai gizi makanan rakyat antara lain ditekankan pada pencegahan kekurangan vitamin A khususnya pada anak umur 1 – 4 tahun. Selama REPELITA II telah selesai dilaksanakan studi karakterisasi defisiensi vitamin A di Jawa Barat dan survai prevalensi vitamin A di 23 propinsi serta distribusi kapsul vitamin A kepada 1.681.757 anak. Di samping itu melalui Usaha Perbaikan Gizi Keluarga (UPGK), di 25 propinsi telah diusahakan peningkatan gizi masyarakat, terutama anak balita, ibu hamil dan ibu menyusui. Dalam menuju kesempurnaan pelayanannya, sejak tahun 1978/1979 mulai diselenggarakan pilot proyek UPGK Intensif di Jawa Timur dan Nusa Tenggara Barat.

Terhadap usaha penurunan prevalensi dan pencegahan timbulnya penyakit gondok endemik, telah ditempuh cara penanggulangannya yakni berupa penyuntikan lifiodol dan yodisasi garam. Dalam tahun 1978/1979 telah dilakukan penyuntikan lifiodol kepada 225 ribu penduduk dan pengaturan yang lebih baik di dalam distribusi garam yodium. Dengan demikian selama REPELITA II penyuntikan lifiodol yang menjangkau 15 propinsi dan terdiri dari 117 kabupaten atau 264 kecamatan telah meliputi jumlah 1.075 ribu penduduk.

Selanjutnya untuk mengusahakan tersedianya obat-obatan yang cukup serta mempercepat dan meratakan penyebarannya, telah ditempuh suatu kebijaksanaan peningkatan pemakaian obat-obatan produksi dalam negeri serta mengurangi jumlah dan jenis obat-obatan impor. Antara tahun 1974/1975 – 1978/1979 telah terjadi penurunan impor obat jadi dari US $ 3,8 juta menjadi sekitar US $ 1,8 juta. Sebaliknya pemakaian bahan baku/penolong menunjukkan nilainya yang meningkat yaitu dari US $ 19 juta menjadi US $ 83 juta lebih.

Dalam waktu yang sama industri farmasi sebagai sarana produksi obat-obatan telah berkembang dari 206 buah menjadi 267 buah. Meningkatnya jumlah tersebut terutama disebabkan oleh pertumbuhan industri farmasi swasta nasional yakni dari 122 buah menjadi 197 buah. Sementara itu pedagang besar farmasi dan apotik sebagai sarana distribusi obat juga menunjukkan perkembangan yang lebih baik, masing-masing bertambah dari 721 buah menjadi 880 buah dan dari 1.149 buah menjadi 1.413 buah.

Demi menjaga keselamatan masyarakat pemakainya, maka usaha pengawasan dan pengamanan terhadap obat-obatan, makanan, kosmetika dan sebagainya senantiasa digiatkan, baik secara preventif maupun represif. Hal ini disebabkan makin meningkatnya pengadaan dan persediaan atas barang-barang tersebut yang dimungkinkan sebagian daripadanya

tidak memenuhi persyaratan yang ditentukan. Dalam rangka inilah antara tahun 1974/1975-1978/1979 pendaftaran atas obat-obatan telah meningkat dari 3.500 macam menjadi 7.398 macam, makanan dan minuman impor maupun produksi dalam negeri dari 668 macam menjadi 9.568 macam serta kosmetika dan alat-alat kesehatan impor/produksi dalam negeri dari 763 macam menjadi 3.985 macam. Dalam pada itu pada tahun 1978/1979 telah dilakukan pula pendaftaran terhadap 1.996 macam obat tradisional dalam negeri dan 181 macam narkotika.

Program keluarga berencana dan kependudukan yang bertujuan pokok turut serta menciptakan kesejahteraan ekonomi dan sosial bagi seluruh lapisan masyarakat, ditempuh dengan dua cara yang saling menunjang satu sama lain. Pertama, usaha menurunkan tingkat kelahiran secara langsung melalui pendekatan keluarga berencana dengan menggunakan kontrasepsi. Kedua, usaha secara tidak langsung melalui pola kebijaksanaan kependudukan yang integral, yang dijabarkan ke dalam usaha pelembagaan penerimaan norma keluarga kecil yang bahagia dan sejahtera.

Untuk lebih meningkatkan dan memperluas pelaksanaannya, sejak tahun 1976/1977 telah dianut sistem target baru yang meliputi perluasan jangkauan, pembinaan dan pelembagaan. Sampai akhir REPELITA II dari 16 propinsi yang telah dijangkau, program KB tersebut telah diikuti oleh 2,2 juta akseptor baru. Angka tersebut adalah 61,8 persen lebih tinggi dibandingkan jumlah peserta KB pada lima tahun sebelumnya. Selanjutnya sejak memasuki REPELITA III jangkauan program KB telah meliputi seluruh propinsi di Indonesia termasuk Timor Timur.

Dari Tabel IX. 7 dapat dilihat bahwa metode kontrasepsi pil yang pada tahun 1969/1970 dipilih dan hanya merupakan 27,4 persen dari seluruh peserta KB, pada tahun-tahun berikutnya telah meningkat, sehingga pada tahun terakhir REPELITA I mencapai 62,6 persen. Hal yang demikian tetap berjalan selama REPELITA II, sehingga kontrasepsi pil merupakan pilihan yang terbesar. Di lain pihak metode kontrasepsi IUD yang semula merupakan pilihan utama terus mengalami penurunan, sehingga menunjukkan titik terendah pada tahun 1974/1975 yaitu sebesar 11,7 persen. Namun demikian, dengan adanya pengarahan program KB menuju kepada penggunaan metode IUD (IUD-nisasi) maka sejak tahun 1975/1976 mulai tampak meningkat, sehingga mencapai 18,3 persen pada tahun 1978/1979. Lebih daripada itu kualitas peserta keluarga berencana juga makin baik. Hal ini antara lain dapat diketahui bahwa ternyata sebagian besar akseptor baru berumur di bawah 30 tahun, jumlah anak yang dimiliki menunjukkan trend yang makin sedikit, sebagian besar ternyata berpendidikan menengah dan tamatan SD ke bawah serta 60 persen lebih adalah keluarga petani. Sudah barang tentu meluasnya peserta KB tersebut harus diimbangi dengan kegiatan pelayanan yang makin baik. Oleh sebab itu berbagai sarana/fasilitas seperti klinik KB, tenaga dokter, bidan, petugas lapangan KB dan sebagainya terus ditingkatkan jumlah

Tabel IX. 7

PERKEMBANGAN JUMLAH AKSEPTOR BARU YANG DICAPAI MENURUT METODE KONTRASEPSI

1969/1970 – 1978/1979

(ribu orang)

Tahun	Pil	IUD	Lain-lain	Jumlah
1969/1970	14,6	29,0	9,5	53,1
1970/1971	79,8	76,4	24,9	181,1
1971/1972	281,8	212,7	24,9	519,4
1972/1973	607,0	380,3	91,6	1.078,9
1973/1974	857,7	293,2	218,2	1.369,1
1974/1975	1.087,8	187,2	317,9	1.592,9
1975/1976	1.330,3	252,0	384,3	1.966,6
1976/1977	1.481,7	400,2	330,9	2.212,8
1977/1978	1.593,9	366,5	286,1	2.246,5
1978/1979 [1)]	1.524,5	405,7	285,7	2.215,9

1) Angka sementara

Tabel IX. 8

PERKEMBANGAN JUMLAH KLINIK, PERSONALIA DAN PETUGAS LAPANGAN KELUARGA BERENCANA 1969/1970 – 1978/1979

Tahun	Klinik KB (buah)	Dokter KB (orang)	Bidan KB (orang)	Pembantu Bidan KB (orang)	Tenaga Administrasi Klinik KB (orang)	Petugas Lapangan KB (orang)
1969/1970	727 [1]	421	855	75	– [2]	– [3]
1970/1971	1.465	556	1.678	580	322	– [3]
1971/1972	1.861	791	1.758	605	1.275	1.930
1972/1973	2.137	883	1.776	1.143	1.646	3.774
1973/1974	2.235	1.186	2.241	1.959	1.970	5.969
1974/1975	3.018	1.956	3.421	2.657	2.609	6.639 [4]
1975/1976	3.343	2.316	3.919	3.098	2.995	6.578 [4]
1976/1977	3.620	2.541	4.181	3.317	3.205	6.445 [4]
1977/1978	3.791	2.750	4.436	3.532	3.392	6.682 [4]
1978/1979 [5]	4.134	2.882	4.568	3.715	3.504	6.999

1) Meliputi klinik umum
2) Pekerjaan administrasi dirangkap pembantu bidan
3) Belum ada tenaga PLKB (Petugas Lapangan KB)
4) Angka diperbaiki
5) Angka sementara

dan kualitasnya. Perkembangannya dapat diikuti pada **Tabel IX. 8.**

Khususnya terhadap peserta KB lestari, pembinaannya dilakukan dengan mengikut-sertakan organisasi masyarakat. seperti Paguyuban, Dwikarti, PKK dan sebagainya. Keikut-sertaan organisasi-organisasi tersebut memberi petunjuk makin tumbuhnya kesadaran masyarakat akan arti dan manfaat KB di dalam keluarga dan masyarakat.

9.5. Kesejahteraan sosial

Sampai akhir pelaksanaan REPELITA II sudah banyak kegiatan sosial diselenggarakan, namun tidak sedikit pula masalah-masalah sosial yang perlu segera ditanggulangi. Sasaran pembangunan sosial yang dilakukan selama itu terutama ditekankan kepada usaha pelayanan sosial terhadap anggota masyarakat yang terhambat perkembangannya, baik karena keadaan sosial-ekonomi maupun sosial-psikologisnya.

Selanjutnya dengan tetap menjaga keselarasan dan keseimbangan pembangunan serta dihadapkan pada masalah-masalah sosial yang mendesak sifatnya, maka dalam memasuki tahap ketiga REPELITA, jangkauan pembangunan sosial makin bertambah luas. Kegiatan-nya lebih diutamakan pada usaha pengembangan, serta pelayanan sosial yang bersifat represif dan rehabilitatif tetap dilanjutkan. Di samping itu akan digiatkan pula usaha untuk meningkatkan peranan aktif masyarakat dalam karya-karya sosial yang lebih luas. Dengan demikian usaha untuk mewujudkan kesejahteraan sosial akan semakin melembaga dan menyentuh lebih jauh dalam kehidupan masyarakat.

Penyantunan terhadap anak terlantar selama REPELITA II yang dilakukan melalui panti-panti sosial maupun di luar panti, ditujukan terutama kepada anak-anak yatim piatu dan putus sekolah. Dalam usaha pengembangan sumber daya manusia muda, pelayanan sosial diberikan pula kepada anak-anak dan remaja umum, yang arah kegiatannya lebih bersifat memberikan kesempatan, agar mereka dapat mengembangkan bakat dan kemampu-annya. Untuk menunjang usaha-usaha sosial tersebut kepada 283 panti asuhan telah diberi-kan peralatan dan bahan-bahan ketrampilan, serta diselenggarakan latihan/penataran yang diikuti 720 orang tenaga pimpinan panti. Latihan yang serupa diberikan pula kepada 3.170 orang petugas lapangan sebagai salah satu kegiatan di luar panti.

Dibandingkan dengan jumlahnya pada akhir REPELITA I sebanyak 306 buah, maka jumlah panti-panti sosial sampai akhir REPELITA II telah berkembang menjadi 500 buah. Jumlah tersebut terdiri dari 471 buah panti asuhan, 25 buah panti karya taruna dan 4 buah panti petirahan anak, yang masing-masing menampung sebanyak 88.898 anak, 4.343 anak dan 5.573 anak. Di samping itu di luar panti, yakni melalui asuhan keluarga telah diberikan pula penyantunan kepada 62.105 anak. Dengan demikian selama REPELITA II telah dapat diberikan santunan kepada 160.919 anak terlantar.

Khususnya terhadap pembinaan kaum remaja juga telah disediakan karang taruna sebagai wadahnya. Melalui wadah tersebut mereka diberikan bimbingan dalam berbagai kegiatan, seperti latihan ketrampilan kerja, kesenian dan olah raga. Kesemuanya ini dikaitkan dengan usaha penanaman kedisiplinan dan tanggung jawab sosial, serta upaya untuk mencegah dan membatasi tumbuhnya masalah kenakalan remaja ataupun kelainan tingkah laku remaja. Selama REPELITA II telah dibentuk lebih dari 2.000 karang taruna yang dapat melayani sekitar 218.000 remaja. Sementara itu bantuan berupa paket peralatan ketrampilan, olah raga dan kesenian telah diberikan pula kepada 634 karang taruna, sebagai sarana untuk meningkatkan jangkauan serta mutu pelayanannya.

Usaha rehabilitasi tunasosial senantiasa mendapat perhatian pula. Usaha tersebut meliputi pembinaan kesejahteraan remaja korban narkotika, rehabilitasi wanita tunasusila serta penyantunan dan penyaluran para gelandangan. Pembinaan kesejahteraan remaja korban narkotika dilakukan melalui kegiatan panti rehabilitasi sosial korban narkotika yang berada di Jakarta, Surabaya dan Medan, dan telah berhasil disantun sebanyak 1.283 anak remaja. Sementara itu usaha rehabilitasi wanita tunasusila dilakukan dengan meningkatkan pendidikan budipekerti, kerohanian serta berbagai macam ketrampilan. Usaha semacam ini dimaksudkan agar mereka menyadari akan peranannya sebagai wanita dalam kehidupan yang wajar. Dalam rangka inilah selama REPELITA II telah berhasil didirikan 5 buah panti pendidikan tunasusila yang dapat melayani sebanyak 1.597 orang. Kemudian usaha penanggulangan terhadap para gelandangan dilakukan dengan jalan penyantunan dan penyaluran, baik lokal maupun melalui transmigrasi sosial ke luar Jawa. Dalam tahun 1978/1979 para gelandangan yang telah disalurkan berjumlah 4.275 kepala keluarga (KK), di mana sebesar 4.000 KK adalah ditransmigrasikan ke luar Jawa, dan selebihnya disalurkan secara lokal. Jumlah tersebut jauh lebih besar jika dibandingkan dengan pelaksanaan penyaluran para gelandangan selama REPELITA I yang berjumlah 2.302 KK.

Di bidang kesejahteraan sosial bagi para cacad telah dilakukan pula kegiatan pelayanan rehabilitasi dan pemberian bantuan baik melalui panti maupun di luar panti. Usaha tersebut dimaksudkan agar mereka sanggup mengendalikan dan meningkatkan kemampuan jasmani serta rohaninya, sehingga dapat mampu berdiri sendiri. Dengan 20 panti yang ada saat ini, telah mampu melayani sebanyak 14.549 orang cacad. Sedangkan pelayanan di luar panti lebih bersifat menunjang kemampuan para cacad, yakni berupa pemberian bantuan bahan dan peralatan kerja sebagai modal untuk dapat memenuhi kebutuhannya sehari-hari. Bantuan tersebut masih disertai bimbingan yang diberikan oleh petugas lapangan terlatih, yang kini berjumlah 4.410 orang. Penyantunan di luar panti ini telah dapat menjangkau sebanyak 29.900 orang cacad. Dengan demikian selama REPELITA II seluruh para cacad yang telah mendapat penyantunan berjumlah 44.449 orang. Jumlah tersebut jauh lebih besar jika dibandingkan dengan bantuan yang diberikan selama REPELITA I yang baru mencapai 1.424 orang cacad.

Seperti halnya terhadap para cacad, maka penyantunan kepada orang lanjut usia/ jompo dilakukan pula melalui panti-panti dan di luar panti. Kegiatannya diarahkan pada usaha-usaha yang bersifat pemberian bantuan, pelayanan maupun pembinaan. Selama REPELITA II telah dibangun 16 buah panti werdha, dan diberikan santunan kepada 1.000 orang lanjut usia. Sementara itu di luar panti telah dilaksanakan kegiatan pembinaan dan pengembangan usaha produktif bagi 16.700 orang lanjut usia, yang disesuaikan dengan tingkat ketrampilan serta kondisi masyarakat setempat. Di samping itu diberikan pula bantuan penghidupan dan perawatan terhadap 25 orang jompo setiap tahunnya.

Dalam rangka pembinaan kesejahteraan orang lanjut usia tersebut, telah dikembangkan pula partisipasi masyarakat. Kegiatan yang dilakukan antara lain berupa peningkatan ketrampilan para pimpinan petugas teknis panti werdha swasta, bantuan rehabilitasi fisik berikut peralatannya bagi panti werdha swasta/Pemerintah Daerah, serta bantuan sarana dan bahan untuk usaha produksi bagi sejumlah panti werdha swasta. Dengan bantuan tersebut ternyata panti werdha swasta/Pemerintah Daerah dapat meningkatkan pelayanannya. Selama REPELITA II telah dapat dilayani 20.503 orang lanjut usia baik dalam panti maupun di luar panti. Bahkan saat ini tengah dilakukan penelitian ke arah perintisan bagi terwujudnya sistem jaminan sosial bagi para lanjut usia secara bertahap.

Bencana alam di Indonesia pada dewasa ini sangat meningkat. Maka di dalam menyelenggarakan bantuan bagi korban bencana alam tersebut, antara lain telah ditempuh kebijaksanaan peningkatan jangkauan pelayanannya yang mencakup peningkatan target yang akan dicapai. Sampai akhir REPELITA II baru dapat dijangkau sebanyak 300.000 jiwa, pada tahun pertama REPELITA III ditingkatkan menjadi 325.000 jiwa. Dalam hubungan ini kecuali penyediaan bantuan berupa uang dan pangan, disediakan pula alokasi biaya pada daerah-daerah kronis bencana alam di 9 daerah dengan target sebesar 50.000 jiwa. Ke-9 daerah tersebut adalah Jawa Barat, Jawa Tengah, D I Yogyakarta, Jawa Timur, Sulawesi Selatan, Nusa Tenggara Barat, Nusa Tenggara Timur, Maluku dan DKI Jakarta. Selain itu motivasi keikutsertaan masyarakat yang diarahkan kepada kesadaran sosial ditingkatkan pula, sehingga sekaligus dapat menunjang usaha peningkatan jangkauan pelayanan sosial bagi para korban bencana alam tersebut. Lebih daripada itu usaha penanggulangan dilakukan pula melalui bimbingan motivasi pada masyarakat di daerah-daerah kronis bencana alam, peningkatan penyantunan para korban dan pemantapan organisasi serta mekanisme penanggulangannya.

Kegiatan pelayanan sosial telah menjangkau lebih jauh pula kepada pengembangan kesejahteraan masyarakat terasing. Tujuan dari kegiatan tersebut adalah untuk membina kelompok masyarakat yang terpencil hidupnya dan selalu berpindah-pindah serta terbelakang peradabannya, ke arah peningkatan kehidupan sosial, ekonomi, budaya yang sesuai dan setaraf dengan norma-norma kehidupan bangsa pada umumnya. Di samping itu ber-

tujuan pula untuk pemerataan hasil pembangunan, mencerdaskan kehidupan bangsa serta menyelamatkan kelestarian alam dan lingkungannya.

Selama REPELITA II telah berhasil dibina sebanyak 75.458 KK masyarakat terasing. Dari jumlah tersebut sebanyak 70.728 KK yang tersebar di 15 propinsi diusahakan dalam bentuk pemantapan, sedangkan selebihnya sebanyak 4.730 KK dan tersebar di 14 propinsi diusahakan dalam bentuk pemukiman.

Dalam usaha untuk melestarikan semangat dan jiwa pahlawan antara lain telah dilakukan kegiatan pemugaran terhadap taman-taman makam pahlawan yang tersebar di berbagai propinsi. Hal ini dimaksudkan agar generasi penerus dapat menghargai, menghayati dan mewarisi cita-cita luhur para pahlawannya. Terutama pada masa-masa pembangunan saat ini, semangat kepahlawanan perlu terus ditumbuhkan, sebagai salah satu modal untuk mengisi kemerdekaan. Sementara itu bantuan sosial telah diberikan pula kepada para keluarga pahlawan, sebagai penghargaan serta jaminan hidup layak bagi mereka. Begitu pula telah dilakukan kegiatan yang pada hakekatnya merupakan perwujudan penghargaan masyarakat atas jasa perjuangan yang telah disumbangkan oleh para pejuang/perintis kemerdekaan Indonesia, berupa : penetapan sebagai pejuang/perintis kemerdekaan dan pewarisan nilai-nilai keperintisan kepada generasi masa kini dan masa mendatang.

9.6. Hukum dan perundang-undangan

Pada setiap tahap pembangunan senantiasa terjadi suatu proses pembaharuan. Apabila proses tersebut berlangsung dalam masyarakat yang tertib dan dinamis, maka hal tersebut dapat mengarah kepada tercapainya tujuan dan cita-cita nasional yang diinginkan. Sehubungan dengan itu, maka hukum sebagai landasan dan salah satu penunjang pembangunan nasional akan mempunyai arti penting terutama dalam membantu menciptakan ketertiban dalam masyarakat.

Pembangunan hukum antara lain meliputi perencanaan perundang-undangan yaitu penyusunan peraturan perundang-undangan yang menunjang usaha pembangunan di bidang sosial-ekonomi serta penggantian peraturan perundang-undangan yang sudah tidak sesuai lagi dengan kebutuhan dan aspirasi rakyat. Selama REPELITA II kegiatan tersebut telah menghasilkan sebanyak 41 undang-undang, yakni 11 undang-undang dalam tahun 1974, 5 undang-undang dalam tahun 1975, 11 undang-undang dalam tahun 1976, 2 undang-undang dalam tahun 1977, 8 undang-undang dalam tahun 1978 dan 4 undang-undang dalam tahun 1979. Di samping itu telah ditetapkan pula sebanyak 174 peraturan Pemerintah, di antaranya peraturan Pemerintah tentang penyertaan modal negara RI dalam berbagai perusahaan Pemerintah, tentang pengalihan bentuk beberapa perusahaan negara menjadi perusahaan perseroan dan pembentukan sejumlah kota administratif.

Dalam rangka penegakan hukum, maka terus ditingkatkan dan dimantapkan kerja-

sama serta koordinasi yang lebih baik di antara semua unsur aparat Pemerintah di bidang pembinaan tertib hukum. Terutama dalam menanggulangi perbuatan subversi dan penyelundupan, kini telah ditetapkan 46 hakim yang ditugaskan khusus untuk menangani masalah tersebut. Di samping itu sejak tahun 1975/1976 beberapa perusahaan telah ditempatkan di bawah pengawasan kejaksaan tanpa menghentikan kegiatan perusahaan itu sendiri, antara lain 5 perusahaan di Surabaya, 3 perusahaan di Jakarta, 1 pabrik dan beberapa apotik di Medan.

Usaha pemberantasan korupsi secara represif melalui sarana operasi yustisial, setiap tahunnya rata-rata sekitar 300 perkara telah dituntut dan dijatuhi hukuman. Cara semacam ini merupakan bahan yang berharga bagi aparat keamanan, yakni sebagai informasi faktual mengenai bentuk-bentuk dan sebab-musabab yang mendorong orang melakukan tindak pidana korupsi, guna dijadikan penentuan kebijaksanaan pencegahan korupsi.

Penyalahgunaan narkotika dan obat-obatan berbahaya lainnya telah dinyatakan sebagai masalah nasional, dan menurut pengamatan jumlah korban narkotika di Indonesia menunjukkan kecenderungan yang meningkat dari tahun ke tahun. Oleh sebab itu, di samping berbagai usaha pencegahan, pemberantasannya dilakukan dengan cara penindakan hukum yaitu melalui pemberian hukuman yang berat, serta penyembuhan (rehabilitasi) yang ditujukan kepada para korban. Dalam hubungan ini pada tahun 1976 telah diundangkan Undang-Undang Nomor 9/1976 tentang Narkotika sebagai sarana yang efektif untuk mencegah dan menghadapi penyalahgunaan narkotika. Di samping itu melalui Operasi Gurita yang dilakukan oleh pihak kepolisian secara minimal diusahakan memotong lalulintas gelap narkotika di Indonesia dan secara maksimal dapat menangkap jaringan sindikat narkotika internasional.

Dalam rangka menunjang tugas-tugas penegakan hukum secara keseluruhan, selama REPELITA II telah ditingkatkan pula prasarana fisik kejaksaan, antara lain terdiri atas pembangunan 111 gedung kejaksaan negeri dan 4 gedung kejaksaan tinggi serta perluasan gedung kejaksaan agung. Di samping itu telah dilakukan pula rehabilitasi pada 13 kejaksaan negeri dan 3 kejaksaan tinggi serta telah dipenuhinya kebutuhan SSB di kejaksaan agung dan pada 10 kejaksaan tinggi di Ambon, Manado, Pontianak, Kupang, Pekanbaru, Balikpapan, Aceh, Kalimantan Selatan, Sulawesi Selatan dan Irian Jaya.

Salah satu sendi daripada tegaknya hukum adalah terselenggaranya peradilan secara bebas dan tidak memihak. Dalam rangka inilah maka Undang-Undang tentang Ketentuan Pokok Kekuasaan Kehakiman (Undang-Undang Nomor 14/1970) menjadi jaminan utama bagi penyelenggaraan kekuasaan kehakiman yang bebas, di samping perundang-undangan lainnya. Untuk menunjang pelaksanaan tugas peradilan tersebut, selama REPELITA II di Indonesia telah ada 264 pengadilan negeri dan 16 pengadilan tinggi yang tersebar di berbagai daerah, termasuk 26 pengadilan negeri dan 2 pengadilan tinggi baru yang dibentuk secara

bertahap sesuai dengan urgensi dan prioritasnya. Di samping itu usaha perintisan melalui pengadaan tempat-tempat sidang di luar tempat kedudukan pengadilan negeri, pada dasarnya dimaksudkan pula untuk lebih mendekatkan para pencari keadilan. Selama periode tersebut telah dilakukan pula pembangunan fisik prasarana pembinaan peradilan, di antaranya berupa 84 gedung pengadilan negeri, 3 gedung pengadilan tinggi dan 468 rumah hakim pengadilan negeri serta 73 rumah hakim pengadilan tinggi, di samping rehabilitasi/perluasan 67 gedung pengadilan negeri dan 6 gedung pengadilan tinggi.

Kegiatan tersebut telah disertai pula dengan pembinaan personal peradilan melalui pemutasian hakim secara regional dan nasional. Dengan demikian mutu peradilan dapat diperhatikan bahkan ditingkatkan, sekaligus sebagai pembinaan karier hakim. Sedangkan untuk memenuhi kebutuhan tenaga hakim dalam REPELITA II telah diangkat 431 hakim baru.

Sebagai bagian dari pembangunan di bidang hukum, maka pembinaan pemasyarakatan diselenggarakan berdasarkan suatu sistem pemasyarakatan yang meliputi program pembinaan kerohanian, pengetahuan dan kecakapan, kesejahteraan fisik, bimbingan sosial, keamanan dan ketertiban, dengan tujuan ke arah integrasi narapidana/pelanggar hukum dengan masyarakat. Pelaksanaan dari program-program tersebut diperlukan kelengkapan sarananya seperti perangkat perundang-undangan dan kelembagaannya. Dewasa ini telah disusun rancangan undang-undang tentang pemasyarakatan dan rancangan undang-undang tentang bimbingan kemasyarakatan dan pengentasan anak sebagai pengganti perundang-undangan yang sudah tidak sesuai lagi dengan kebutuhan.

Selama 5 tahun REPELITA II telah dilaksanakan pembangunan kembali 34 buah gedung lembaga pemasyarakatan, serta rehabilitasi 74 buah lembaga pemasyarakatan yang sudah tua dan rusak berat. Sedangkan pemindahan lembaga pemasyarakatan ke luar kota dilakukan secara bertahap atas dasar kerjasama Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah. Selain itu di kota-kota besar kini telah terdapat 28 Balai Bimbingan Pemasyarakatan dan Pengentasan Anak (Balai Bispa) sebagai sarana peningkatan penyuluhan kepada masyarakat mengenai pendidikan anak oleh keluarga yang bersangkutan, serta mendorong masyarakat untuk berpartisipasi dalam usaha bimbingan bermasyarakat.

Sehubungan dengan makin luasnya tugas-tugas keimigrasian, maka telah ditingkatkan pula fasilitas pelayanannya melalui peningkatan beberapa kantor Direktorat Imigrasi menjadi kantor wilayah dan dari kantor resort menjadi kantor Direktorat Jendral Imigrasi serta pembukaan kantor-kantor baru. Sampai akhir REPELITA II di tempat-tempat strategis telah terdapat 12 kantor wilayah, 40 kantor Ditjen dan 15 kantor resort imigrasi. Sejalan dengan kegiatan tersebut, telah mulai dirintis penyelenggaraan keimigrasian dengan sistem komputer. Terutama untuk menanggulangi makin meningkatnya lalu-lintas orang asing dan disertai makin banyaknya imigran gelap, telah dilakukan tindakan khusus antara

lain pengetatan yang preventif sifatnya, dengan penetapan pedoman dan instruksi tentang tata cara pengamanan, penggunaan dan pemberian paspor RI.

Di samping kegiatan penelitian dan pertemuan ilmiah, maka dalam rangka pembaharuan pendidikan hukum telah dilakukan berbagai jenis penataran yang dilaksanakan di pusat maupun di daerah. Selama REPELITA II penataran tersebut meliputi 2.406 orang, di antaranya berupa penataran teknis hukum, latihan hakim, latihan panitera, teknis imigrasi, tenaga pemasyarakatan dan penataran staf pimpinan administrasi.

9.7. Pertahanan-keamanan

Pembangunan di bidang Pertahanan dan Keamanan Nasional (Hankamnas) sejak REPELITA I hingga saat ini secara keseluruhan senantiasa dikaitkan dengan pembangunan di bidang kesejahteraan umum. Dengan tetap menyadari bahwa bidang ekonomi masih merupakan titik berat pembangunan nasional, maka pembangunan pertahanan dan keamanan sampai dengan akhir REPELITA II dilaksanakan secara terbatas. Bahkan selama REPELITA I kegiatannya masih dipusatkan pada usaha konsolidasi, sambil memantapkan integrasi ABRI.

Pembangunan kekuatan ABRI yang terencana baru dimulai bersamaan dengan pelaksanaan REPELITA II yang dituangkan dalam program Renstra Hankam I. Sasaran yang ingin dicapai dari program tersebut adalah terwujudnya kekuatan ABRI yang kecil tetapi efektif, dan didukung oleh kekuatan rakyat terlatih, serta prasarana yang memadai. Namun karena terbatasnya dana yang tersedia, pembangunan ABRI lebih dipusatkan pada pemeliharaan kekuatan yang diperlukan, khususnya di bidang material. Kegiatan yang dilakukan antara lain berupa penggantian atau rehabilitasi peralatan utama.

Perubahan situasi di kawasan Asia Tenggara menjelang pertengahan pelaksanaan Renstra Hankam I dan berbarengan dengan kritisnya beberapa peralatan utama sistem senjata ABRI, telah menuntut kemampuan ABRI yang lebih besar dari sasaran semula. Dalam rangka inilah maka telah dilakukan penyempurnaan terhadap program Renstra Hankam I, yang dirumuskan dalam program Ekstra-Renstra. Di dalam mewujudkan program pembangunan tersebut, maka dana pembangunan serta bantuan luar negeri baik berupa grant maupun pinjaman, sepenuhnya digunakan untuk pengadaan peralatan utama sistem senjata dan suku cadang.

Dalam memasuki REPELITA III, pembangunan Hankamnas masih dititikberatkan pada bidang kesejahteraan. Kebijaksanaan tersebut dituangkan dalam program Renstra Hankam II 1979 – 1983. Sasaran yang akan dicapai bersifat terbatas, yakni mengamankan jalannya pembangunan nasional dengan menjamin keamanan dalam negeri dan turut serta

memelihara keamanan dunia, khususnya di kawasan Asia Tenggara. Untuk mencapai sasaran tersebut akan dilakukan berbagai usaha peningkatan efisiensi penyelenggaraannya di berbagai bidang, antara lain melalui penentuan prioritas secara cermat dan tepat. Perhatian utama diberikan kepada program kekuatan, sedangkan program dukungan hanya diprioritaskan pada kegiatan yang benar-benar langsung menunjang program kekuatan.

Realisasi dari program kekuatan tersebut di atas, dalam tahun pertama REPELITA III telah ditetapkan akselerasi pembangunan kekuatan yaitu penyiapan satuan pemukul baik di wilayah maupun terpusat yang memiliki sifat cepat tanggap. Hal ini berarti bahwa setiap saat harus tersedia pasukan dengan tingkat kemampuan dan kesiapsiagaan yang tinggi, serta dalam waktu singkat dapat diangkut ke setiap penjuru tanah air. Sasaran program akselerasi pembangunan kekuatan tersebut meliputi 60 batalyon infantri berikut sarana angkutan udara yang memadai.

Dalam rangka menunjang tercapainya program pembangunan kekuatan tersebut, maka kesejahteraan prajurit telah mendapatkan perhatian utama baik kesejahteraan rohaniah maupun jasmaniah. Dalam batas kemampuan sumber dana yang tersedia akan diusahakan pemenuhan kebutuhan prajurit, terutama pangan, sandang dan papan. Khusus dalam memenuhi kebutuhan pangan, akan diusahakan terpenuhinya kebutuhan gizi yang dapat dipertanggungjawabkan, guna memelihara kemantapan jasmani. Melalui pemenuhan kebutuhan material ini akan membawa pengaruh besar terhadap peningkatan moral prajurit.

Peningkatan kemampuan ketahanan dan keamanan pada umumnya, termasuk peningkatan kesiapan adalah merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari program akselerasi pembangunan kekuatan. Kegiatan ini meliputi pendidikan dan latihan yang perhatiannya lebih ditujukan pada peningkatan kemahiran prajurit. Untuk itu berbagai fasilitas yang diperlukan akan diusahakan dapat memenuhi persyaratan serta mudah disesuaikan dengan rencana dislokasi satuan tempur. Dalam pada itu pengadaan peralatan utama terus dilanjutkan, khususnya terhadap peralatan modern yang diprioritaskan untuk kegiatan pengamanan sumber daya alam.

Peningkatan kemampuan operasional dilakukan melalui pengembangan kemampuan pengamatan dan perondaan lepas pantai beserta pangkalan operasionalnya. Kegiatan ini dilakukan dalam rangka menjaga perbatasan wilayah nasional maupun bagi pengamanan sumber daya alam. Sejalan dengan bidang-bidang kegiatan tersebut, maka diusahakan pula konsistensi pembangunan cadangan bekal, yang meliputi penyediaan amunisi, suku cadang, perlengkapan perorangan dan satuan, serta ransum tempur bagi keperluan darurat. Sementara itu persiapan pengembangan industri pertahanan bagi keperluan Hankam senantiasa mendapatkan perhatian utama, dalam rangka mencukupi kebutuhan sendiri sebagai realisasi dan asas bersandar pada kemampuan sendiri.

9.8. Penerangan

Dalam pembangunan nasional tugas penerangan bukan sekedar menyebarluaskan program-program pembangunan yang hendak dilaksanakan, melainkan mempunyai tujuan pokok agar dengan kegiatan penerangan, kesadaran rakyat akan hak dan kewajibannya serta hasrat dan pikirannya dapat ditingkatkan dan disalurkan secara cepat menurut tata cara yang benar. Dengan demikian partisipasi rakyat dalam pembangunan akan terlaksana dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab.

Dalam REPELITA II pembangunan di bidang penerangan dilaksanakan sebagai suatu komunikasi sosial dua arah, yakni komunikasi timbal-balik antara aparatur Pemerintah dengan masyarakat dan antarmasyarakat itu sendiri. Di samping itu diterapkan pula kebijaksanaan penerangan terpadu untuk tercapainya efisiensi dan efektivitas pelaksanaannya.

Pada dasarnya materi penerangan adalah keseluruhan kebijaksanaan umum Pemerintah yang bersumber pada Pancasila, UUD 1945, GBHN serta kebijaksanaan Pemerintah lainnya. Namun untuk mencapai sasaran yang lebih konkrit, kini tema penerangan disusun secara selektif dalam suatu paket penerangan, di antaranya tentang pembudayaan Pancasila, peningkatan produksi pangan, kependudukan dan kelestarian lingkungan hidup, pembinaan generasi muda dan peningkatan peranan wanita, pemasyarakatan ASEAN, serta pemilihan umum 1982.

Kebijaksanaan operasional penerangan lebih ditekankan pada usaha memperbesar arus penerangan kepada masyarakat pedesaan untuk mengusahakan pemahaman yang sama baiknya dengan masyarakat perkotaan tentang persoalan-persoalan pembangunan. Kebijaksanaan tersebut ditempuh melalui sarana penerangan umum dan dalam rangkaian yang harmonis dengan penggunaan sarana media massa seperti pers, radio, film dan televisi.

Sejalan dengan meningkatnya kegiatan pembangunan dewasa ini, PUSPENMAS sebagai unit pelaksana penerangan umum, mempunyai peranan yang semakin penting. Dalam wadah tersebut akan ditampung dan disalurkan informasi ke atas sebagai arus balik yang diperoleh dari masyarakat. Di samping itu PUSPENMAS juga merupakan pos terdepan untuk membina kelompok siaran pedesaan, kelompok penonton televisi dan usaha koran masuk desa. Oleh karena itu untuk meningkatkan kualitas pelayanannya antara lain telah dilengkapi pula dengan peralatan proyektor, slides, perangkat pameran serta unit penerangan keliling untuk meningkatkan daya jangkauan penerangan, khususnya dalam rangka memperbesar dan mengefektifkan arus penerangan ke daerah pedesaan. Sampai akhir REPELITA II di seluruh Indonesia telah selesai dibangun 89 buah PUSPENMAS, termasuk Propinsi Timor Timur.

Dalam rangka turut membantu menciptakan kerjasama dan persahabatan di kawasan ASEAN, Pasifik Barat Daya, negara-negara yang sedang membangun dan dunia internasional pada umumnya, maka arus penerangan luar negeri diusahakan peningkatannya. Di samping

itu penerangan luar negeri dimaksudkan pula untuk menarik minat luar negeri agar berpartisipasi dalam pembangunan di Indonesia, mengimbangi kegiatan-kegiatan anasir anti Republik Indonesia di luar negeri serta meningkatkan mutu, jumlah dan frekuensi pengiriman bahan penerangan yang disalurkan melalui perwakilan Indonesia di luar negeri.

Radio

Sampai dengan akhir REPELITA II telah dilaksanakan pembangunan dan pengudaraan 51 buah pemancar radio baru dan rehabilitasi pemancar-pemancar lama di 49 lokasi yang seluruhnya berkekuatan 2.550 kilowatt, sebagai peningkatan daya pancar siaran RRI baik di pusat maupun di daerah-daerah. Di samping itu stasiun RRI yang kini berjumlah 49 buah telah mendapat tambahan peralatan produksi siaran, berupa peralatan studio dan peralatan siaran luar, di antaranya 26 buah mobil unit siaran luar. Untuk meningkatkan hubungan antara pusat dan daerah serta hubungan antardaerah, telah dibangun 40 unit pemancar SSB. Peningkatan fasilitas sarana tersebut telah dibarengi pula dengan pembinaan personal melalui Pusat Latihan RRI agar mutu siaran dapat ditingkatkan.

Sehubungan dengan makin meningkatnya selera dan tuntutan masyarakat, maka jumlah jam siaran RRI telah mengalami peningkatan. Apabila pada tahun 1973/1974 rata-rata baru mencapai 572 jam siaran sehari, maka dalam tahun 1978/1979 telah dapat ditingkatkan menjadi 703 jam siaran, dengan perimbangan 29 persen berita/penerangan, 19 persen pendidikan/agama, 45 persen kebudayaan/hiburan serta 7 persen iklan dan lain-lain.

Melalui kerjasama antara instansi Pemerintah, universitas dan tokoh-tokoh masyarakat, penyelenggaraan siaran pedesaan telah dapat ditingkatkan baik mutu, isi dan teknik penyiarannya. Kegiatan tersebut khusus ditujukan kepada para petani dan nelayan, yang dimaksudkan untuk meningkatkan kehidupannya. Selain daripada itu sejak tahun 1974 secara rutin dalam tiap-tiap tahun diadakan perlombaan siaran pedesaan antara stasiun-stasiun penyelenggara siaran pedesaan. Dalam pada itu siaran RRI yang ditujukan ke luar negeri telah ditingkatkan dengan menyelenggarakan siaran dalam bahasa Jepang, Thailand dan Jerman, di samping siaran-siaran yang dilakukan dalam bahasa Indonesia, Inggris, Perancis, Arab, Mandarin dan Melayu.

Televisi

Dalam rangka meningkatkan jangkauan siaran televisi, telah dilakukan berbagai kegiatan pengembangan sarana televisi, antara lain berupa pembangunan pemancar baru di luar Jawa sebagai prioritasnya. Kegiatan penting lainnya adalah penambahan fasilitas produksi siaran bagi 6 stasiun TVRI yang sudah ada, masing-masing Jakarta, Medan, Palembang, Yogyakarta, Balikpapan dan Ujungpandang, guna meningkatkan kualitas dan kuantitas produksi siarannya. Di samping itu telah dapat diselesaikan pula pembangunan prasarana untuk

Tabel IX. 9

PERKEMBANGAN JUMLAH JAM SIARAN TELEVISI MENURUT KLASIFIKASI 1969/1970 – 1978/1979

Jenis siaran	1969/70	1970/71	1971/72	1972/73	1973/74	1974/75	1975/76	1976/77	1977/78 [1]	1978/79 [2]
Hiburan	680	800	900	930	2.610	3.020	1.740	4.420	3.439	5.508
Berita/Penerangan/Budaya	800	800	800	800	1.700	2.410	4.680	7.030	11.461	17.026
Iklan	260	300	270	270	470	600	560	650	731	2.504
Jumlah	1.740	1.900	1.970	2.000	4.780	6.030	6.980	12.100	15.631	25.038

1) Angka diperbaiki

2) Angka sementara

Tabel IX. 10

PERKEMBANGAN JUMLAH STUDIO, STASIUN PEMANCAR, PESAWAT TELEVISI, LUAS DAERAH DAN JUMLAH PENDUDUK DAERAH PANCARAN TVRI

1969/1970 – 1978/1979

Uraian	1969/70	1970/71	1971/72	1972/73	1973/74	1974/75	1975/76	1976/77	1977/78	1978/79[1)]
1. Studio (buah)	2	3	4	4	6	6	6	6	9	9
2. Stasiun pemancar (buah)	4	4	8	10	22	23	26	34	70	82
3. Pesawat televisi (buah)	80.000	135.000	190.000	220.000	351.470	410.000	542.430	632.940	895.180	1.100.000
4. Luas daerah jangkauan (km^2)	18.500	24.500	34.500	36.500	72.100	72.900	75.600	174.100	229.000	400.000
5. Penduduk dalam daerah pancaran (juta orang)	22,5	26,5	36,5	37,5	40	40,5	42	73	80,9	82

1) Angka sementara

pengudaraan 58 buah pemancar baru di 27 propinsi, serta pembangunan sebuah gedung Pusat Produksi Siaran TVRI di Jakarta. Dengan pengembangan sarana siaran tersebut luas jangkauan TVRI pada akhir REPELITA II telah mencapai sekitar 400.000 kilometer persegi. Selama REPELITA II telah disebarkan pula sebanyak kurang lebih 7.800 televisi umum ke daerah-daerah yang telah terjangkau oleh siaran TVRI.

Sejalan dengan makin meningkatnya jangkauan siaran TVRI dan distribusi pesawat televisi umum ke berbagai daerah, maka isi penyajian acara siaran perlu diserasikan dengan aneka ragam tata nilai kehidupan masyarakat di daerah-daerah. Sebagai pedoman bagi penyelenggaraan siaran dalam tahun 1978/1979 telah ditetapkan keseimbangan golongan acara/pola siaran yaitu siaran pemberitaan/penerangan 22 persen, pendidikan/agama 23 persen, seni budaya/hiburan 45 persen serta acara komersial dan lain-lain 10 persen. Siaran pemberitaan, penerangan serta laporan pembangunan diarahkan kepada penggambaran adanya usaha perataan pembangunan dan kegiatan semua daerah di berbagai bidang, sementara itu siaran pendidikan/agama lebih dititikberatkan kepada pendidikan anak dan remaja. Di bidang siaran seni budaya/hiburan telah dapat diwujudkan adanya keseimbangan yang lebih dapat diterima oleh masyarakat luas di semua daerah, sedangkan siaran komersial yang berfungsi sebagai penunjang anggaran biaya operasional telah ditingkatkan fungsinya sebagai penunjang perkembangan dunia usaha serta pembangunan ekonomi nasional. Perkembangan kegiatan pertelevisian lebih lanjut dapat diikuti pada **Tabel IX. 9** dan **Tabel IX. 10.**

Film

Selama REPELITA II kebijaksanaan pengembangan produksi film penerangan Pemerintah dilakukan dengan peningkatan sarana Unit Produksi Film Negara, di antaranya pengadaan sebuah unit laboratorium film berwarna yang kini telah mulai dioperasikan. Kegiatan tersebut telah disertai dengan pengadaan berbagai peralatan produksi film yang didukung oleh kegiatan rehabilitasi prasarana dan peningkatan ketrampilan karyawan-karyawannya. Selain dioperasikan untuk produksi film penerangan, fasilitas laboratorium film tersebut dapat juga dimanfaatkan bagi pengembangan produksi film swasta nasional.

Produksi film nasional antara 1974 – 1979 menunjukkan perkembangan yang makin meningkat. Apabila antara 1974 – 1975 jumlah produksi film nasional sebanyak 77 judul, maka pada akhir 1977 jumlah tersebut telah meningkat menjadi 134 judul. Namun pada akhir 1978 telah menurun menjadi 73 judul. Hal ini antara lain disebabkan kurangnya modal, sebagai akibat lambannya perputaran modal yang ditanam pada tahun sebelumnya.

Dalam rangka mempercepat pertumbuhan produksi film nasional, maka peredarannya terus ditingkatkan yakni dengan mengusahakan makin banyak diputarnya film nasional di gedung-gedung bioskop di seluruh Indonesia. Di samping itu tetap dipegang suatu prinsip bahwa film impor hanyalah sebagai substitusi film nasional. Selanjutnya usaha untuk

menjamin pertumbuhan perfilman di Indonesia, dalam tahun 1978/1979 telah ditetapkan berbagai langkah kebijaksanaan, meliputi peningkatan kualitas dan kuantitas produksi film cerita nasional, penertiban impor film cerita, memperlancar peredaran film nasional, pengetatan pengawasan batas umur penonton film, pengetatan pengawasan terhadap pemasukan film impor dan peredarannya serta peningkatan jumlah produksi film penerangan.

Pers

Pembinaan pers terutama ditujukan kepada pengembangan pers yang sehat, yaitu pers yang dapat menjalankan fungsinya sebagai penyebar informasi yang obyektif, melakukan kontrol sosial yang konstruktif, menyalurkan aspirasi rakyat, meluaskan komunikasi dan partisipasi antara Pemerintah, pers dan masyarakat. Sesuai dengan kebijaksanaan pembangunan yang berorientasi pada kepentingan rakyat banyak, kini terus diusahakan untuk memperluas peredaran pers sampai ke kota-kota kecamatan dan pedesaan. Sejak tahun 1977/1978 telah dirintis kegiatan penerbitan khusus untuk daerah pedesaan sebagai penyempurnaan kegiatan koran masuk desa. Bahkan mulai tahun 1978/1979 melalui kerjasama antara Pemerintah Daerah dengan PWI dan SPS di daerah, program koran masuk desa telah ditingkatkan menjadi pers masuk desa.

Berdasarkan pendaftaran ulang yang dilakukan pada tahun 1975, di seluruh Indonesia tercatat 272 buah penerbitan pers, dengan oplag yang terus meningkat, yakni dari 1,5 juta eksemplar per hari pada tahun 1972 menjadi 2 juta eksemplar per hari pada tahun 1977. Namun kenaikan oplag pers tersebut baru menunjukkan angka perbandingan 1 : 67 antara satu surat kabar dengan jumlah pembaca baru, atau suatu angka perbandingan yang masih di bawah ukuran ideal UNESCO yakni 1 : 10. Oleh sebab itu dalam memasuki tahap ketiga REPELITA, oplag surat kabar diusahakan peningkatannya menjadi 3 juta eksemplar/hari dengan jumlah penerbitan sebanyak 300 buah. Dengan peningkatan tersebut angka perbandingan dapat diperkecil menjadi 1 : 56.

Selain daripada itu Undang-Undang Pokok Pers akan ditinjau kembali, terutama untuk lebih memantapkan usaha pembinaan pers, seperti bentuk pengusahaan, pers Pancasila, hak jawab, hak ingkar dan sebagainya. Sedangkan aspek ideal (keidean) pers terus dikembangkan lewat Dewan Pers dalam rangka menumbuhkan kriteria yang melembaga tentang isi pers yang bebas dan bertanggung jawab, serta keserasian hubungan antara Pemerintah dan masyarakat.

9.9. Bantuan pembangunan daerah

Pembangunan daerah adalah merupakan seluruh kegiatan pembangunan yang dilaksanakan di berbagai daerah, baik oleh Pemerintah Daerah maupun swadaya masyarakat.

Pembangunan tersebut ditujukan untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi masing-masing daerah dan sekaligus untuk mengembangkan sumber-sumber potensial yang dimiliki oleh daerah yang bersangkutan. Selanjutnya untuk mempercepat serta tetap terjaminnya keserasian pertumbuhannya, diperlukan koordinasi dan bantuan pembiayaan dalam pelaksanaannya.

Inpres bantuan pembangunan desa yang merupakan salah satu realisasi dari program pokok pembangunan desa secara keseluruhan, dari tahun ke tahun terlihat adanya perkembangan yang mantap. Jumlah desa yang mendapat bantuan juga makin meningkat, yakni dari 45.587 desa pada tahun 1973/1974 menjadi 60.645 desa pada lima tahun kemudian. Di samping itu telah diberikan pula bantuan keserasian dan bantuan hadiah bagi pemenang perlombaan desa, yang keseluruhannya bertujuan untuk mendorong dan meningkatkan swadaya/gotong-royong masyarakat dalam membangun desanya. Dalam periode tersebut telah dapat dihasilkan sebanyak 345.405 proyek, terdiri dari 76.217 (22,1 persen) proyek prasarana produksi, 142.360 (41,2 persen) prasarana perhubungan, 15.242 (4,4 persen) prasarana pemasaran dan 111.586 (32,3 persen) prasarana sosial.

Selanjutnya untuk tercapainya daya guna dan hasil guna yang lebih besar melalui perencanaan, pelaksanaan dan pengendalian wilayah yang menyeluruh dan terpadu, maka peranan Unit Daerah Kerja Pembangunan (UDKP) perlu ditingkatkan baik jumlah maupun kualitasnya. Melalui proyek UDKP tersebut diharapkan dapat dikoordinasikan seluruh kegiatan pembangunan desa, yang pada gilirannya pendapatan dan kesejahteraan serta tata lingkungan hidup pedesaan dapat lebih ditingkatkan. Dalam REPELITA II antara lain telah dikukuhkan pelaksanaan UDKP pada 21 propinsi, penyelenggaraan lokakarya UDKP tingkat propinsi pada 23 propinsi serta lokakarya UDKP tingkat kabupaten/kotamadya di 282 kabupaten/kotamadya. Berdasarkan penelitian selama REPELITA I dan II kegiatan UDKP menunjukkan hasil yang positif terutama di dalam mempercepat tercapainya desa swasembada.

Sementara itu Inpres bantuan pembangunan Dati II yang diberikan atas dasar perbandingan jumlah penduduk desa terus meningkat pula. Bantuan pembangunan Dati II tersebut terutama ditujukan untuk menciptakan dan memperluas kesempatan kerja di daerah pedesaan melalui proyek-proyek pembangunan prasarana perhubungan (jalan/jembatan) dan prasarana irigasi (dam, bendungan, dan lain-lain). Selanjutnya guna menunjang pelaksanaan pembangunan proyek-proyek prasarana perhubungan khususnya untuk keperluan pemeliharaan jaringan jalan yang sudah ada, kepada semua Dati II akan diberikan tambahan bantuan berupa mesin giling-getar (vibro road roller) masing-masing satu buah.

Hasil yang telah dapat dicapai selama REPELITA II adalah meliputi jalan sepanjang 35.473 kilometer, jembatan sepanjang 102.980 meter, irigasi untuk mengairi sawah seluas 592.318 hektar serta proyek-proyek penting lainnya yang dibutuhkan oleh masyarakat, baik untuk kegiatan ekonomi maupun dalam hubungannya dengan lingkungan hidup di daerah perkotaan.

Selanjutnya dengan tujuan untuk meningkatkan keserasian antardaerah, keserasian antara pembangunan sektoral dan regional serta untuk perataan pembangunan, sejak tahun 1974/1975 bantuan pembangunan Dati I terus ditingkatkan. Bantuan tersebut antara lain untuk membiayai proyek-proyek yang diarahkan pada kegiatan yang menunjang pertanian, pengembangan daerah minus, pengembangan perkotaan, peningkatan kesejahteraan sosial, perluasan pelabuhan udara dan lain-lain.

Selama REPELITA II hasil yang telah dicapai dari pelaksanaan bantuan pembangunan Dati I tersebut meliputi sekitar 10.004 buah proyek, terdiri dari 2.247 buah proyek dalam lingkungan sekretariat daerah, 2.038 buah proyek dalam lingkungan pekerjaan umum, 2.584 buah proyek dalam lingkungan pertanian, 239 buah proyek dalam lingkungan perhubungan dan pariwisata, 301 buah proyek dalam lingkungan pertambangan, perindustrian dan perekonomian, 1.569 buah proyek dalam lingkungan sosial-budaya, dan 161 buah proyek dalam lingkungan pembangunan desa serta 865 proyek lainnya.

Berkenaan dengan adanya tanah-tanah kritis di beberapa daerah, maka kegiatan penghijauan dan reboisasi mendapat prioritas pula. Kegiatan tersebut ditujukan agar dalam waktu yang relatif singkat tanah-tanah tersebut dapat dipulihkan, sehingga secara optimal dapat berfungsi kembali sebagai unsur produksi pertanian, media pengatur tata air dan alam lingkungan, terutama tanah-tanah kritis yang terletak pada daerah/wilayah kritis.

Sejak tahun ketiga REPELITA II pelaksanaan kegiatan penghijauan dan reboisasi dilakukan melalui Inpres bantuan penghijauan dan reboisasi. Maksud yang terkandung dari Inpres tersebut adalah untuk meningkatkan usaha penyelamatan kelestarian sumber-sumber alam, yakni hutan, tanah dan air. Selama tiga tahun sejak dilaksanakannya kegiatan penghijauan dan reboisasi tersebut telah diperoleh hasil yang nyata, yakni penghijauan pada daerah-daerah yang telah gundul seluas 1.590.581 hektar, reboisasi atau penanaman kembali pada daerah kritis seluas 550.216 hektar, pembibitan seluas 5.275 hektar serta pengadaan bibit sebanyak 1.417 juta batang.

Dalam rangka pendayagunaan sumber-sumber alam secara optimal dan lestari, maka dalam REPELITA II pembinaan tata ruang semakin ditingkatkan, dan diarahkan kepada penguasaan dan penggunaan tanah yang dapat lebih mendorong pelaksanaan pembangunan. Melalui program pengembangan tata guna tanah diusahakan tersusunnya pemetaan tata guna tanah serta analisa penggunaannya. Selama periode tersebut telah dapat diselesaikan pemetaan penggunaan tanah seluas 739.166 kilometer persegi yang tersebar di seluruh propinsi, pemetaan kemampuan tanah seluas 372.522 kilometer persegi dan pemetaan penggunaan tanah kota di 141 kota. Di samping itu dalam rangka menunjang program transmigrasi, sejak tahun 1977/1978 telah dilaksanakan kegiatan pengukuran dan pemetaan penggunaan tanah serta pemetaan topografi daerah-daerah transmigrasi yang tersebar di berbagai propinsi.

Guna menjamin terselenggaranya tertib pemilikan tanah serta penguasaan hak-hak atas tanah, maka kegiatan utama program tata agraria selama REPELITA II adalah melaksanakan pengukuran dan pemetaan pemilikan tanah, pembukuan atas hak-hak tanah, serta penertiban tanah. Dalam periode tersebut telah dapat diselesaikan pengukuran pemetaan pendaftaran tanah seluas 670.200 hektar. Di samping itu dalam rangka menunjang program transmigrasi, mulai tahun 1976/1977 telah dilaksanakan pula pengukuran keliling batas, pengkaplingan serta penerbitan sertifikat pada lokasi daerah-daerah transmigrasi. Dalam pada itu peningkatan pengurusan hak-hak atas tanah yang telah dirintis sejak awal REPELITA II telah menunjukkan hasil yang nyata. Kegiatannya diarahkan kepada pemberian dan perpanjangan hak guna usaha, yang kemudian diperluas dengan pemberian hak-hak lainnya, yakni hak milik, hak guna bangunan, hak pakai dan hak pengelolaan. Selama REPELITA II telah dapat diselesaikan dan diterbitkan sebanyak 33.622 buah surat keputusan tentang ketata-agrariaan tersebut.

Lampiran 1

PERKIRAAN PENERIMAAN NEGARA
TAHUN ANGGARAN 1980/1981
(dalam jutaan rupiah)

JENIS PENERIMAAN				JUMLAH
A. PENERIMAAN DALAM NEGERI				**9.055.300**
I. Pajak langsung			**7.429.700**	
1. Pajak pendapatan		174.100		
1.1. Buruh	134.700			
1.2. Usahawan	39.400			
2. Pajak perseroan		356.400		
2.1. Perusahaan negara	153.800			
2.2. Perusahaan swasta	202.600			
3. Pajak perseroan minyak		6.430.100		
4. M P O		324.100		
5. Iuran pembangunan daerah		78.900		
6. Lain - lain		66.100		
II. Pajak tidak langsung			**1.452.800**	
1. Pajak penjualan		251.800		
2. Pajak penjualan impor		145.900		
3. C u k a i		350.900		
3.1. Cukai tembakau	316.200			
3.2. Cukai lainnya	34.700			
4. Bea masuk		343.700		
5. Pajak ekspor		339.100		
6. Lain - lain		21.400		
III. Penerimaan bukan pajak			**172.800**	
B. PENERIMAAN PEMBANGUNAN				**1.501.600**
1. Bantuan program			65.200	
2. Bantuan proyek			1.436.400	
J U M L A H				**10.556.900**

DASAR PERHITUNGAN UNTUK PERKIRAAN PENERIMAAN NEGARA RAPBN 1980/1981

A. PENERIMAAN DALAM NEGERI

I. PAJAK LANGSUNG

1. Pajak pendapatan

1.1. Pajak pendapatan buruh

Faktor-faktor yang diperhitungkan :

(1) peningkatan kegiatan ekonomi sehingga :
- mendorong kegiatan usaha,
- terdapat peningkatan pendapatan masyarakat,
- timbul perusahaan baru dan perluasan perusahaan yang ada sehingga memperluas lapangan kerja.

(2) usaha peningkatan penerimaan melalui :
- penertiban dan perluasan wajib pajak dengan makin banyaknya perusahaan-perusahaan yang berproduksi, khususnya perusahaan-perusahaan ex PMA-PMDN,
- peningkatan verifikasi sehingga dapat ditagih pajak yang seharusnya dipungut,
- penagihan yang lebih intensif atas tunggakan-tunggakan pajak,
- peningkatan mutu aparat pajak,
- peningkatan kesadaran dari para wajib pajak.

Berdasarkan hal-hal tersebut, maka diperkirakan penerimaan yang berasal dari pajak pendapatan buruh dapat mencapai Rp 134,7 milyar.

1.2. Pajak pendapatan usahawan

Faktor-faktor yang diperhitungkan :

(1) yang akan mempengaruhi penerimaan :
- peningkatan pendapatan dan gairah usaha perseroan,
- perkembangan perekonomian pada umumnya.

(2) yang akan menambah potensi penerimaan :

- penertiban dan perluasan jumlah wajib pajak dengan intensifikasi pemungutan melalui verifikasi yang mendalam,
- peningkatan kegiatan penagihan atas tunggakan-tunggakan pajak pendapatan.

Berdasarkan hal-hal tersebut di atas, diperkirakan penerimaan pajak pendapatan usahawan dapat mencapai jumlah Rp 39,4 milyar.

2. Pajak perseroan

2.1. Pajak perseroan perusahaan negara

Faktor-faktor yang diperhitungkan :

(1) peningkatan kegiatan usaha,

(2) penertiban administrasi dan organisasi perusahaan-perusahaan negara,

(3) intensifikasi di bidang pemungutan pajak dan penagihan atas hutang pajak tahun-tahun sebelumnya.

Berdasarkan faktor-faktor tersebut di atas, diperkirakan akan dapat diterima pajak perseroan perusahaan negara sebesar Rp 153,8 milyar.

2.2. Pajak perseroan perusahaan swasta

Dalam penerimaan ini termasuk pula pajak perseroan atas laba yang diperoleh badan asing yang ada di Indonesia.

Faktor-faktor yang diperhitungkan akan mempengaruhi penerimaan :

- peningkatan pendapatan atas laba dari badan-badan usaha swasta,
- perkembangan sektor industri dan perdagangan dengan makin baiknya iklim ekonomi,
- penertiban dan perluasan jumlah wajib pajak,
- pemeriksaan pembukuan yang lebih intensif atas jumlah laba perusahaan.

Berdasarkan faktor-faktor di atas, diperkirakan akan dapat diterima pajak perseroan perusahaan swasta sejumlah Rp 202,6 milyar.

3. Pajak perseroan minyak

Perhitungan penerimaannya didasarkan atas faktor-faktor berikut :

(1) produksi minyak diperkirakan sekitar 562,03 juta barrel setahun atau sekitar 1,54 juta barrel sehari,

(2) diperkirakan harga ekspor minyak mentah Indonesia mengalami kenaikan.

Berdasarkan pertimbangan di atas, maka penerimaan pajak perseroan minyak diperkirakan sebesar Rp 6.430,1 milyar.

4. M P O

Faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan :

(1) peningkatan kegiatan perekonomian dan transaksi perdagangan,
(2) total ekspor dan impor tanpa minyak, masing-masing diperkirakan sebesar US $ 6.011,0 juta dan US $ 10.988,0 juta,
(3) peningkatan pemungutan melalui pengawasan yang lebih ketat terhadap wajib pungut.

Berdasarkan faktor-faktor di atas, maka diperkirakan dapat dipungut MPO sebesar Rp 324,1 milyar.

5. Iuran pembangunan daerah

Usaha meningkatkan penerimaan Ipeda meliputi :

(1) peningkatan nilai obyek Ipeda sejalan dengan kegiatan pembangunan,
(2) intensifikasi pemungutan meliputi pokok pengenaan dalam tahun berjalan dan penagihan atas tunggakan hutang Ipeda tahun-tahun sebelumnya.

Berdasarkan hal-hal tersebut di atas, maka penerimaan Ipeda diperkirakan akan mencapai jumlah sebesar Rp 78,9 milyar.

6. Lain - lain

Penerimaan ini terdiri dari pajak kekayaan, pajak atas bunga, dividen dan royalty. Hal-hal yang mempengaruhi penerimaan adalah :

(1) berkembangnya perekonomian,
(2) perluasan wajib pajak dan intensifikasi pemungutan pajak,
(3) verifikasi yang intensif terhadap perusahaan-perusahaan dalam hal pembagian dividen, pembayaran bunga dan royalty.

Atas hal-hal tersebut, maka dari lain-lain pajak langsung diperkirakan menghasilkan penerimaan sebesar Rp 66,1 milyar.

II. PAJAK TIDAK LANGSUNG

1. Pajak penjualan

Hal-hal yang mempengaruhi penerimaan adalah :

(1) perkembangan perekonomian khususnya pada sektor industri, perdagangan dan jasa,

(2) perluasan jumlah wajib pajak dan intensifikasi pemungutan melalui verifikasi yang lebih ketat atas penyerahan barang-barang dan jasa.

Berdasarkan hal-hal tersebut maka penerimaan pajak penjualan diperkirakan mencapai Rp 251,8 milyar.

2. Pajak penjualan impor

Penerimaan pajak penjualan impor mempunyai hubungan yang erat dengan perkembangan impor. Untuk tahun anggaran 1980/1981 diperkirakan penerimaan pajak penjualan impor sebesar Rp 145,9 milyar atau sekitar 42,4 persen dari penerimaan bea masuk yang direncanakan.

3. C u k a i

3.1. Cukai tembakau

Hal-hal yang dapat mempengaruhi penerimaan cukai tembakau adalah :

(1) peningkatan produksi tembakau dan cengkeh yang diharapkan akan terjadi dalam tahun 1980/1981,

(2) peningkatan daya beli masyarakat,

(3) peningkatan usaha pemungutan cukai berupa :

- menserasikan pita cukai dengan perkembangan harga jualnya,
- verifikasi yang lebih cermat atas perusahaan-perusahaan rokok,
- pencegahan dan pemberantasan pita rokok palsu dan rokok tidak berpita cukai,
- penyelesaian tunggakan-tunggakan cukai.

Berdasarkan hal-hal tersebut di atas, diharapkan dapat diterima cukai tembakau sebesar Rp 316,2 milyar.

3.2. Cukai lainnya

Cukai lainnya terdiri dari cukai gula, cukai bir dan cukai alkohol sulingan.

Hal-hal yang dapat meningkatkan penerimaan adalah :

(1) peningkatan produksi gula, bir dan alkohol sulingan,

(2) intensifikasi pemungutan cukai.

Berdasarkan hal-hal tersebut, maka cukai lainnya diperkirakan akan menghasilkan penerimaan sebesar Rp 34,7 milyar.

4. Bea masuk

Perkiraan penerimaan bea masuk didasarkan atas hal-hal sebagai berikut :

(1) impor yang dapat dikenakan bea masuk diperkirakan berjumlah US $ 3.142,3 juta,

(2) tarif rata-rata bea masuk diperkirakan sebesar 17,5 persen.

Berdasarkan hal-hal tersebut, maka penerimaan bea masuk diperkirakan dapat mencapai Rp 343,7 milyar.

5. Pajak ekspor

Dasar perhitungan penerimaan pajak ekspor adalah sebagai berikut :

(1) ekspor di luar minyak diperkirakan sebesar US $ 6.011,0 juta,

(2) kurs devisa adalah Rp 625,- per US $ 1,-.

Dengan dasar perhitungan tersebut, maka penerimaan pajak ekspor diperkirakan sebesar Rp 339,1 milyar.

6. Lain - lain

Jenis penerimaan ini meliputi bea meterai, bea lelang dan lain-lain penerimaan pajak tidak langsung. Perkiraan penerimaannya didasarkan atas hal-hal sebagai berikut :

(1) peningkatan kegiatan dan transaksi ekonomi yang dapat dikenakan bea meterai,

(2) pengawasan yang lebih ketat atas pemakaian bea meterai,

(3) penyempurnaan dan peningkatan efektivitas dalam penggunaan kantor lelang.

Dengan memperhitungkan hal-hal tersebut maka penerimaan lain-lain pajak tidak langsung diperkirakan mencapai jumlah sebesar Rp 21,4 milyar.

III. PENERIMAAN BUKAN PAJAK

Faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaannya adalah :

(1) penertiban perusahaan negara dan bank milik negara dalam rangka meningkatkan penerimaan,

(2) verifikasi dan pengawasan yang lebih baik atas penyetoran daripada penerimaan departemen-departemen.

Dengan faktor-faktor tersebut diperkirakan akan diterima penerimaan bukan pajak sebesar Rp 172,8 milyar.

B. PENERIMAAN PEMBANGUNAN

Perkiraan penerimaan bantuan program dan bantuan proyek adalah sebagai berikut :

(1) bantuan program dalam tahun anggaran 1980/1981 diperkirakan sebesar Rp 65,2 milyar,

(2) realisasi (disbursement) dalam tahun 1980/1981 dari komitmen bantuan proyek tahun-tahun yang lalu diperkirakan sebesar Rp 1.436,4 milyar.

Lampiran 2

ANGGARAN BELANJA RUTIN 1980/1981
DIPERINCI MENURUT SEKTOR / SUB SEKTOR
(dalam ribuan rupiah)

Nomor Kode	Sektor / Sub Sektor	Jumlah
1	**SEKTOR PERTANIAN DAN PENGAIRAN**	**18.424.971,1**
1.1	Sub Sektor Pertanian	15.497.927,0
1.2	Sub Sektor Pengairan	2.927.044,1
2	**SEKTOR INDUSTRI**	**4.220.509,0**
2.1	Sub Sektor Industri	4.220.509,0
3	**SEKTOR PERTAMBANGAN DAN ENERGI**	**8.953.690,0**
3.1	Sub Sektor Pertambangan	8.714.710,0
3.2	Sub Sektor Energi	238.980,0
4	**SEKTOR PERHUBUNGAN DAN PARIWISATA**	**41.704.978,0**
4.1	Sub Sektor Prasarana Jalan	2.694.538,0
4.2	Sub Sektor Perhubungan Darat	5.185.219,0
4.3	Sub Sektor Perhubungan Laut	20.185.544,0
4.4	Sub Sektor Perhubungan Udara	12.357.509,0
4.5	Sub Sektor Pos dan Telekomunikasi	228.207,0
4.6	Sub Sektor Pariwisata	1.053.961,0
5	**SEKTOR PERDAGANGAN DAN KOPERASI**	**13.213.006,0**
5.1	Sub Sektor Perdagangan	6.204.484,0
5.2	Sub Sektor Koperasi	7.008.522,0
6	**SEKTOR TENAGA KERJA DAN TRANSMIGRASI**	**17.804.790,0**
6.1	Sub Sektor Tenaga Kerja	11.191.223,0
6.2	Sub Sektor Transmigrasi	6.613.567,0
7	**SEKTOR REGIONAL DAN DAERAH / PEM - BANGUNAN DAERAH, DESA DAN KOTA**	**993.595.479,0**

Nomor Kode	Sektor / Sub Sektor	Jumlah
7.1	Sub Sektor Regional dan Daerah/Pembangunan Daerah, Desa dan Kota	993.595.479,0
8	**SEKTOR AGAMA**	**21.284.920,0**
8.1	Sub Sektor Agama	21.284.920,0
9	**SEKTOR PENDIDIKAN, GENERASI MUDA, KEBUDAYAAN NASIONAL DAN KEPERCAYAAN TERHADAP TUHAN YANG MAHA ESA**	**283.404.404,7**
9.1	Sub Sektor Pendidikan Umum dan Generasi Muda	272.272.021,5
9.2	Sub Sektor Pendidikan Kedinasan	8.150.072,2
9.3	Sub Sektor Kebudayaan Nasional dan Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa	2.982.311,0
10	**SEKTOR KESEHATAN, KESEJAHTERAAN SOSIAL, PERANAN WANITA, KEPENDUDUKAN DAN KELUARGA BERENCANA**	**48.816.108,0**
10.1	Sub Sektor Kesehatan	34.793.007,0
10.2	Sub Sektor Kesejahteraan Sosial dan Peranan Wanita	9.201.141,0
10.3	Sub Sektor Kependudukan dan Keluarga Berencana	4.821.960,0
11	**SEKTOR PERUMAHAN RAKYAT DAN PEMUKIMAN**	**2.502.966,0**
11.1	Sub Sektor Perumahan Rakyat dan Pemukiman	2.502.966,0
12	**SEKTOR HUKUM**	**66.269.730,0**
12.1	Sub Sektor Hukum	66.269.730,0
13	**SEKTOR PERTAHANAN DAN KEAMANAN NASIONAL**	**939.315.800,0**
13.1	Sub Sektor Pertahanan dan Keamanan Nasional	939.315.800,0
14	**SEKTOR PENERANGAN, PERS DAN KOMUNIKASI SOSIAL**	**23.463.800,0**

Nomor Kode	Sektor / Sub Sektor	Jumlah
14.1	Sub Sektor Penerangan, Pers dan Komunikasi Sosial	23.463.800,0
15	**SEKTOR ILMU PENGETAHUAN, TEKNOLOGI DAN PENELITIAN**	**20.518.463,9**
15.1	Sub Sektor Penelitian	20.518.463,9
16	**SEKTOR APARATUR PEMERINTAH**	**3.025.706.384,3**
16.1	Sub Sektor Lembaga Tertinggi / Tinggi Negara	6.764.600,0
16.2	Sub Sektor Aparatur Pemerintah	304.226.398,3
16.3	Sub Sektor Keuangan Negara	2.714.715.386,0
	J U M L A H	**5.529.200.000,0**

Lampiran 3a

ANGGARAN BELANJA PEMBANGUNAN 1980/1981
DIPERINCI MENURUT SEKTOR/SUB SEKTOR
(TANPA BANTUAN PROYEK DAN KREDIT EKSPOR)
(dalam ribuan rupiah)

Nomor Kode	Sektor / Sub Sektor	Jumlah
1	**SEKTOR PERTANIAN DAN PENGAIRAN**	**516.042.200**
1.1	Sub Sektor Pertanian	310.542.200
1.2	Sub Sektor Pengairan	205.500.000
2	**SEKTOR INDUSTRI**	**83.709.000**
2.1	Sub Sektor Industri	83.709.000
3	**SEKTOR PERTAMBANGAN DAN ENERGI**	**179.881.500**
3.1	Sub Sektor Pertambangan	28.200.000
3.2	Sub Sektor Energi	151.681.500
4	**SEKTOR PERHUBUNGAN DAN PARIWISATA**	**396.328.000**
4.1	Sub Sektor Prasarana Jalan	215.000.000
4.2	Sub Sektor Perhubungan Darat	49.633.000
4.3	Sub Sektor Perhubungan Laut	61.906.000
4.4	Sub Sektor Perhubungan Udara	46.789.000
4.5	Sub Sektor Pos dan Telekomunikasi	7.500.000
4.6	Sub Sektor Pariwisata	15.500.000
5	**SEKTOR PERDAGANGAN DAN KOPERASI**	**31.560.000**
5.1	Sub Sektor Perdagangan	15.060.000
5.2	Sub Sektor Koperasi	16.500.000
6	**SEKTOR TENAGA KERJA DAN TRANSMIGRASI**	**269.079.500**
6.1	Sub Sektor Tenaga Kerja	22.739.500
6.2	Sub Sektor Transmigrasi	246.340.000
7	**SEKTOR PEMBANGUNAN DAERAH, DESA DAN KOTA**	**458.843.000**

Nomor Kode	Sektor / Sub Sektor	Jumlah
7.1	Sub Sektor Pembangunan Daerah, Desa dan Kota	458.843.000
8	**SEKTOR AGAMA**	**31.714.000**
8.1	Sub Sektor Agama	31.714.000
9	**SEKTOR PENDIDIKAN, GENERASI MUDA, KEBUDAYAAN NASIONAL DAN KEPERCAYAAN TERHADAP TUHAN YANG MAHA ESA**	**524.683.000**
9.1	Sub Sektor Pendidikan Umum dan Generasi Muda	468.922.000
9.2	Sub Sektor Pendidikan Kedinasan	37.041.000
9.3	Sub Sektor Kebudayaan Nasional dan Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa	18.720.000
10	**SEKTOR KESEHATAN, KESEJAHTERAAN SOSIAL, PERANAN WANITA, KEPENDUDUKAN DAN KELUARGA BERENCANA**	**160.405.000**
10.1	Sub Sektor Kesehatan	102.455.000
10.2	Sub Sektor Kesejahteraan Sosial dan Peranan Wanita	31.950.000
10.3	Sub Sektor Kependudukan dan Keluarga Berencana	26.000.000
11	**SEKTOR PERUMAHAN RAKYAT DAN PEMUKIMAN**	**108.521.200**
11.1	Sub Sektor Perumahan Rakyat dan Pemukiman	108.521.200
12	**SEKTOR HUKUM**	**52.706.000**
12.1	Sub Sektor Hukum	52.706.000
13	**SEKTOR PERTAHANAN DAN KEAMANAN NASIONAL**	**250.000.000**
13.1	Sub Sektor Pertahanan dan Keamanan Nasional	250.000.000
14	**SEKTOR PENERANGAN, PERS DAN KOMUNIKASI SOSIAL**	**27.197.000**
14.1	Sub Sektor Penerangan, Pers dan Komunikasi Sosial	27.197.000
15	**SEKTOR ILMU PENGETAHUAN, TEKNOLOGI DAN PENELITIAN**	**77.745.000**

Nomor Kode	Sektor / Sub Sektor	Jumlah
15.1	Sub Sektor Pengembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi	11.750.000
15.2	Sub Sektor Penelitian	65.995.000
16	**SEKTOR APARATUR PEMERINTAH**	**147.632.500**
16.1	Sub Sektor Aparatur Pemerintah	147.632.500
17	**SEKTOR PENGEMBANGAN DUNIA USAHA**	**143.920.100**
17.1	Sub Sektor Pengembangan Dunia Usaha	143.920.100
18	**SEKTOR SUMBER ALAM DAN LINGKUNGAN HIDUP**	**131.333.000**
18.1	Sub Sektor Sumber Alam dan Lingkungan Hidup	131.333.000
	J U M L A H	**3.591.300.000**

NILAI RUPIAH BANTUAN PROYEK/TEKNIS DAN KREDIT EKSPOR, 1980/1981 DIPERINCI MENURUT SEKTOR/SUB SEKTOR

(US $ 1,- = Rp 625,-)

Nomor Kode	Sektor/Sub Sektor	Ribuan US $	Ribuan Rp.
1	**SEKTOR PERTANIAN DAN PENGAIRAN**	**356.869**	**223.043.000**
1.1	Sub Sektor Pertanian	105.510	65.944.000
1.2	Sub Sektor Pengairan	251.359	157.099.000
2	**SEKTOR INDUSTRI**	**305.648**	**191.030.000**
2.1	Sub Sektor Industri	305.648	191.030.000
3	**SEKTOR PERTAMBANGAN DAN ENERGI**	**486.785**	**304.240.000**
3.1	Sub Sektor Pertambangan	55.815	34.884.000
3.2	Sub Sektor Energi	430.970	269.356.000
4	**SEKTOR PERHUBUNGAN DAN PARIWISATA**	**499.241**	**312.026.000**
4.1	Sub Sektor Prasarana Jalan	210.814	131.759.000
4.2	Sub Sektor Perhubungan Darat	36.598	22.874.000
4.3	Sub Sektor Perhubungan Laut	118.648	74.155.000
4.4	Sub Sektor Perhubungan Udara	100.386	62.741.000
4.5	Sub Sektor Pos dan Telekomunikasi	28.195	17.622.000
4.6	Sub Sektor Pariwisata	4.600	2.875.000
5	**SEKTOR PERDAGANGAN DAN KOPERASI**	**21.448**	**13.405.000**
5.1	Sub Sektor Perdagangan	360	225.000
5.2	Sub Sektor Koperasi	21.088	13.180.000
6	**SEKTOR TENAGA KERJA DAN TRANSMIGRASI**	**47.995**	**29.997.000**
6.1	Sub Sektor Tenaga Kerja	6.301	3.938.000

(bersambung)

(sambungan)

Nomor Kode	Sektor/Sub Sektor	Ribuan US $	Ribuan Rp.
6.2	Sub Sektor Transmigrasi	41.694	26.059.000
7	**SEKTOR PEMBANGUNAN DAERAH, DESA DAN KOTA**	**37.696**	**23.560.000**
7.1	Sub Sektor Pembangunan Daerah, Desa dan Kota	37.696	23.560.000
9	**SEKTOR PENDIDIKAN, GENERASI MUDA, KEBUDAYAAN NASIONAL DAN KEPERCAYAAN TERHADAP TUHAN YANG MAHA ESA**	**79.926**	**49.954.000**
9.1	Sub Sektor Pendidikan Umum dan Generasi Muda	72.606	45.379.000
9.2	Sub Sektor Pendidikan Kedinasan	6.320	3.950.000
9.3	Sub Sektor Kebudayaan Nasional dan Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa	1.000	625.000
10.	**SEKTOR KESEHATAN, KESEJAHTERAAN SOSIAL, PERANAN WANITA, KEPENDUDUKAN DAN KELUARGA BERENCANA**	**57.856**	**36.160.000**
10.1	Sub Sektor Kesehatan	34.806	21.754.000
10.2	Sub Sektor Kesejahteraan Sosial dan Peranan Wanita	1.250	781.000
10.3	Sub Sektor Kependudukan dan Keluarga Berencana	21.800	13.625.000
11	**SEKTOR PERUMAHAN RAKYAT DAN PEMUKIMAN**	**51.744**	**32.340.000**
11.1	Sub Sektor Perumahan Rakyat dan Pemukiman	51.744	32.340.000
13	**SEKTOR PERTAHANAN DAN KEAMANAN NASIONAL**	**219.024**	**136.890.000**

(bersambung)

(sambungan)

Nomor Kode	Sektor/Sub Sektor	Ribuan US $	Ribuan Rp.
13.1	Sub Sektor Pertahanan dan Keamanan Nasional	219.024	136.890.000
14	**SEKTOR PENERANGAN, PERS DAN KOMUNIKASI SOSIAL**	**9.104**	**5.690.000**
14.1	Sub Sektor Penerangan, Pers dan Komunikasi Sosial	9.104	5.690.000
15	**SEKTOR ILMU PENGETAHUAN, TEKNOLOGI DAN PENELITIAN**	**15.273**	**9.546.000**
15.1	Sub Sektor Pengembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi	3.099	1.937.000
15.2	Sub Sektor Penelitian	12.174	7.609.000
16	**SEKTOR APARATUR PEMERINTAH**	**27.120**	**16.950.000**
16.1	Sub Sektor Aparatur Pemerintah	27.120	16.950.000
17	**SEKTOR PENGEMBANGAN DUNIA USAHA**	**56.944**	**35.590.000**
17.1	Sub Sektor Pengembangan Dunia Usaha	56.944	35.590.000
18	**SEKTOR SUMBER ALAM DAN LINGKUNGAN HIDUP**	**25.567**	**15.979.000**
18.1	Sub Sektor Sumber Alam dan Lingkungan Hidup	25.567	15.979.000
	J U M L A H	**2.298.240**	**1.436.400.000**

Lampiran 4

RANCANGAN

UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA
NOMOR TAHUN 1980
TENTANG
ANGGARAN PENDAPATAN DAN BELANJA NEGARA
TAHUN ANGGARAN 1980/1981

DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA

PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA,

Menimbang : a. bahwa Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara untuk Tahun Anggaran 1980/1981 perlu ditetapkan dengan Undang-Undang ;

b. bahwa sebagai Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara Tahun kedua dalam rangka Rencana Pembangunan Lima Tahun III, Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara Tahun Anggaran 1980/1981 mengikuti prioritas nasional sebagaimana ditetapkan didalam Pola Umum Pelita Ketiga Ketetapan Majelis Permusyawaratan Rakyat Nomor IV/MPR/1978 tentang Garis-garis Besar Haluan Negara ;

c. bahwa Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara Tahun Anggaran 1980/1981 adalah rencana kerja Pemerintah, khususnya pelaksanaan tahun kedua rencana tahunan Pembangunan Lima Tahun III ;

d. bahwa Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara Tahun Anggaran 1980/1981 di samping memelihara dan meneruskan hasil-hasil yang telah dicapai dalam PELITA I dan PELITA II, juga meletakkan landasan-landasan baru bagi usaha-usaha pembangunan selanjutnya ;

e. bahwa untuk lebih menjaga kelangsungan jalannya pembangunan, maka saldo-anggaran-lebih dan sisa kredit anggaran proyek-proyek pada anggaran pembangunan Tahun Anggaran 1980/1981 perlu diatur dalam Undang-undang ini ;

Mengingat : 1. Pasal 5 ayat (1) jo. Pasal 23 ayat (1) Undang-undang Dasar 1945 ;

2. Ketetapan Majelis Permusyawaratan Rakyat Nomor IV/MPR/1978 tentang Garis-garis Besar Haluan Negara ;

3. Ketetapan Majelis Permusyawaratan Rakyat Nomor VIII/MPR/1978

tentang Pelimpahan Tugas dan Wewenang kepada Presiden/Mandataris Majelis Permusyawaratan Rakyat Dalam Rangka Pengsuksesan Dan Pengamanan Pembangunan Nasional ;

4. Indische Comptabiliteitswet (S. 1925 Nomor 448) sebagaimana diubah dan ditambah terakhir dengan Undang-undang Nomor 9 Tahun 1968 tentang Perubahan Pasal 7 Indische Comptabiliteitswet (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1968 Nomor 53) ;

Dengan persetujuan
DEWAN PERWAKILAN RAKYAT REPUBLIK INDONESIA,

M E M U T U S K A N :

Menetapkan : UNDANG-UNDANG TENTANG ANGGARAN PENDAPATAN DAN BELANJA NEGARA TAHUN ANGGARAN 1980/1981.

Pasal 1

(1) Pendapatan Negara Tahun Anggaran 1980/1981 diperoleh dari :
a. Sumber-sumber Anggaran Rutin ;
b. Sumber-sumber Anggaran Pembangunan.

(2) Pendapatan Rutin dimaksud pada ayat (1) sub a pasal ini menurut perkiraan berjumlah Rp. 9.055.300.000.000,00

(3) Pendapatan Pembangunan dimaksud pada ayat (1) sub b pasal ini menurut perkiraan berjumlah Rp. 1.501.600.000.000,00

(4) Jumlah seluruh pendapatan Negara Tahun Anggaran 1980/1981 menurut perkiraan berjumlah Rp. 10.556.900.000.000,00

(5) Perincian pendapatan dimaksud pada ayat (2) dan (3) pasal ini berturut-turut dimuat dalam Lampiran I dan II Undang-undang ini.

Pasal 2

(1) Anggaran Belanja Tahun Anggaran 1980/1981 terdiri atas :
a. Anggaran Belanja Rutin ;
b. Anggaran Belanja Pembangunan.

(2) Anggaran Belanja Rutin dimaksud pada ayat (1) sub a pasal ini menurut perkiraan berjumlah Rp. 5.529.200.000.000,00

(3) Anggaran Belanja Pembangunan dimaksud pada ayat (1) sub b pasal ini menurut perkiraan berjumlah Rp 5.027.700.000.000,00

(4) Jumlah seluruh Anggaran Belanja Negara Tahun Anggaran 1980/1981 menurut perkiraan berjumlah Rp. 10.556.900.000.000,00

(5) Perincian pengeluaran dimaksud pada ayat (2) dan (3) pasal ini berturut-turut dimuat dalam Lampiran III dan IV Undang-undang ini.

(6) Perincian dalam Lampiran III dimaksud dalam ayat (5) pasal ini memuat sektor dan sub sektor, sedangkan perincian lebih lanjut sampai pada kegiatan ditentukan dengan Keputusan Presiden.

(7) Perincian dalam Lampiran IV dimaksud dalam ayat (5) pasal ini memuat sektor dan sub sektor, sedangkan perincian lebih lanjut sampai pada proyek-proyek ditentukan dengan Keputusan Presiden.

Pasal 3

(1) Pada pertengahan Tahun Anggaran dibuat laporan realisasi mengenai :
a. Anggaran Pendapatan Rutin ;
b. Anggaran Pendapatan Pembangunan ;
c. Anggaran Belanja Rutin ;
d. Anggaran Belanja Pembangunan.

(2) Pada pertengahan Tahun Anggaran dibuat laporan realisasi mengenai :
a. Kebijaksanaan Perkreditan ;
b. Perkembangan Lalu-lintas Pembayaran Luar Negeri.

(3) Dalam laporan dimaksud pada ayat (1) dan (2) pasal ini disusun prognosa untuk enam bulan berikutnya.

(4) Laporan dimaksud dalam ayat (1) dan (2) pasal ini dibahas bersama oleh Pemerintah dengan Dewan Perwakilan Rakyat.

(5) Penyesuaian Anggaran dengan perkembangan/perubahan keadaan dibahas bersama oleh Pemerintah dengan Dewan Perwakilan Rakyat.

Pasal 4

(1) Kredit anggaran proyek-proyek pada Anggaran Belanja Pembangunan Tahun Anggaran 1980/1981 yang pada akhir Tahun Anggaran menunjukkan sisa, dengan Peraturan Pemerintah dipindahkan kepada Tahun Anggaran 1981/1982 dengan menambahkannya kepada kredit anggaran Tahun Anggaran 1981/1982.

(2) Saldo-anggaran-lebih Tahun Anggaran 1980/1981 ditambahkan kepada anggaran Tahun Anggaran 1981/1982 dan dipergunakan untuk membiayai Anggaran Belanja Pembangunan Tahun Anggaran 1981/1982.

(3) Peraturan Pemerintah yang dimaksud dalam ayat (1) pasal ini menyatakan pula, bahwa sisa kredit anggaran yang ditambahkan itu dikurangkan dari kredit anggaran Tahun Anggaran 1980/1981.

(4) Sisa kredit anggaran dimaksud pada ayat (1) pasal ini sebelum ditambahkan kepada Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara Tahun Anggaran 1981/1982 terlebih dahulu diperiksa dan dinyatakan kebenarannya oleh Menteri Keuangan.

(5) Peraturan Pemerintah yang dimaksud dalam ayat (1) pasal ini disampaikan kepada Dewan Perwakilan Rakyat dan Badan Pemeriksa Keuangan selambat-lambatnya pada akhir triwulan I Tahun Anggaran 1981/1982.

Pasal 5

Selambat-lambatnya pada akhir Tahun Anggaran 1980/1981 oleh Pemerintah diajukan Rancangan Undang-undang tentang Tambahan dan Perubahan atas Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara Tahun Anggaran 1980/1981 berdasarkan tambahan dan perubahan sebagai hasil penyesuaian dimaksud dalam ayat (5) pasal 3 Undang-undang ini untuk mendapatkan persetujuan Dewan Perwakilan Rakyat.

Pasal 6

(1) Setelah Tahun Anggaran 1980/1981 berakhir dibuat perhitungan anggaran mengenai pelaksanaan anggaran yang bersangkutan.

(2) Perhitungan Anggaran Negara dalam ayat (1) pasal ini setelah diperiksa oleh Badan Pemeriksa Keuangan disampaikan oleh Pemerintah kepada Dewan Perwakilan Rakyat selambat-lambatnya tiga tahun setelah Tahun Anggaran yang bersangkutan berakhir.

Pasal 7

Ketentuan-ketentuan dalam Indische Comptabiliteitswet (Undang-undang Perbendaharaan) yang bertentangan dengan bentuk, susunan dan isi Undang-undang ini dinyatakan tidak berlaku.

Pasal 8

Undang-undang ini mulai berlaku pada tanggal 1 April 1980.

Agar supaya setiap orang mengetahuinya, memerintahkan pengundangan Undang-undang ini dengan penempatannya dalam Lembaran Negara Republik Indonesia.

Disahkan di Jakarta
Pada tanggal
PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA,

SOEHARTO

Diundangkan di Jakarta
Pada tanggal
MENTERI/SEKRETARIS NEGARA
REPUBLIK INDONESIA,

SUDHARMONO, S.H.

LEMBARAN NEGARA REPUBLIK INDONESIA TAHUN 1980 NOMOR

P E N J E L A S A N

ATAS

UNDANG–UNDANG REPUBLIK INDONESIA
NOMOR TAHUN 1980

TENTANG

ANGGARAN PENDAPATAN DAN BELANJA NEGARA
TAHUN ANGGARAN 1980/1981

U M U M

Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara Tahun Anggaran 1980/1981 adalah Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara Tahun kedua dalam rangka pelaksanaan REPELITA III 1979/1980 – 1983/1984. Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara Tahun Anggaran 1980/1981 mengikuti prioritas nasional sebagaimana ditetapkan di dalam Pola Umum Pelita Ketiga Ketetapan Majelis Permusyawaratan Rakyat No. IV/MPR/1978 tentang Garis-garis Besar Haluan Negara. Prioritas diletakkan pada pembangunan bidang ekonomi dengan titik berat pada pembangunan sektor pertanian menuju swasembada pangan dengan meningkatkan sektor industri yang mengolah bahan mentah menjadi bahan baku dan barang jadi dalam rangka menseimbangkan struktur ekonomi Indonesia.

Melalui pembangunan sektor ekonomi seperti tersebut diatas, usaha peningkatan dan perbaikan taraf hidup rakyat banyak diharapkan akan dapat diwujudkan dalam rangka mencapai sasaran-sasaran seperti yang ditetapkan di dalam Garis-garis Besar Haluan Negara.

Sesuai dengan Garis-garis Besar Haluan Negara, khususnya Pola Umum Pelita Ketiga, kebijaksanaan dalam pelaksanaan pembangunan didasarkan kepada Trilogi Pembangunan, yakni pemerataan pembangunan dan hasil-hasilnya yang menuju terciptanya keadilan sosial bagi seluruh rakyat, pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi dan stabilitas nasional yang sehat dan dinamis. Pelaksanaan pemerataan, pertumbuhan dan stabilitas dilakukan secara serasi dengan lebih menonjolkan segi pemerataan terutama diwujudkan dalam Delapan Jalur Pemerataan.

Dalam pada itu, kebijaksanaan anggaran berimbang yang dinamis terutama ditujukan untuk menyesuaikan pengeluaran dengan penerimaan sedemikian rupa, sehingga Tabungan Pemerintah dapat terus ditingkatkan dalam rangka tercapainya usaha untuk dapat meningkatkan pembangunan dengan kemampuan sendiri. Usaha untuk itu antara lain dilakukan melalui peningkatan penerimaan terutama penerimaan dalam negeri.

Di bidang pengeluaran, maka pengeluaran untuk tugas umum Pemerintahan ditujukan untuk terus membina aparatur dan administrasi negara agar lebih mampu melaksanakan

tugas yang kian meningkat sesuai dengan perkembangan pelaksanaan pembangunan. Selanjutnya pengeluaran ditujukan untuk memelihara hasil pembangunan, menyelesaikan proyek-proyek dari tahun-tahun sebelumnya, menyediakan dana bagi bantuan proyek, membiayai proyek-proyek baru dan sebagainya.

Sementara itu bantuan pembangunan kepada desa, Kabupaten daerah Tingkat II/ Kotamadya Daerah Tingkat II dan Propinsi Daerah Tingkat I yang bertujuan untuk lebih menggerakkan dan meratakan pembangunan daerah serta mengurangi tekanan penganggguran, dilanjutkan dalam jumlah yang secara keseluruhannya meningkat. Bantuan pembangunan kepada Kabupaten dalam tahun 1979/1980 telah diperluas dengan bantuan pembangunan prasarana jalan dan dalam tahun anggaran ini bantuan tersebut diperbesar. Jumlah Sekolah Dasar, serta sarana kesehatan diperbanyak, dan bantuan pembangunan lainnya seperti penghijauan dan penghutanan kembali tanah kritis lebih ditingkatkan lagi.

Untuk lebih meningkatkan lagi kesempatan kerja, penambahan produksi, dan peningkatan pendapatan maka dilakukan peningkatan kegiatan disektor transmigrasi.

Dengan berbagai kebijaksanaan tersebut hendak dicapai pula keserasian dan keselarasan dalam pertumbuhan ekonomi nasional dan daerah yang diharapkan dapat menambah penyediaan dan perluasan lapangan kerja.

Selanjutnya, agar biaya yang tersedia dapat dimanfaatkan secara maksimal sesuai dengan kebijaksanaan anggaran, maka penggeseran antar program dan antar kegiatan dalam anggaran belanja rutin dan antar program dan antar proyek dalam anggaran belanja pembangunan dilakukan dengan persetujuan Presiden, sedangkan penggeseran antar sektor dan antar sub sektor, baik dalam anggaran belanja rutin maupun dalam anggaran belanja pembangunan dilakukan dengan Undang-undang.

Dalam rangka kesinambungan kegiatan pembangunan, maka sisa kredit anggaran proyek-proyek pada anggaran pembangunan dan saldo anggaran lebih Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara ini ditambahkan kepada Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara Tahun Anggaran 1981/1982.

Dengan memperhatikan hal-hal tersebut di atas, maka Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara Tahun Anggaran 1980/1981 disusun berdasarkan asumsi-asumsi umum sebagai berikut :

a. dipertahankannya kestabilan moneter serta terselenggaranya perkembangan harga ke arah yang lebih mantap lagi dengan selalu diusahakan dalam jangkauan daya beli masyarakat ;

b. dapat ditingkatkannya penerimaan negara meskipun diberikan berbagai fasilitas dan perangsang fiskal kepada industri-industri baik industri yang telah ada maupun industri baru dalam rangka penanaman modal ;

c. dapat dicapainya target penerimaan negara yang ditetapkan dari sektor perdagangan internasional ;

d. tidak terjadinya perubahan-perubahan dalam situasi internasional yang dapat membawa pengaruh negatif dalam hubungan ekonomi internasional Republik Indonesia.

PASAL DEMI PASAL

Pasal 1

Cukup jelas.

Pasal 2

Cukup jelas.

Pasal 3

Ayat (1)

Cukup jelas.

Ayat (2)

Masalah kebijaksanaan kredit dan lalu lintas pembayaran luar negeri sebagian besar berada di sektor bukan Pemerintah. Oleh sebab itu penyusunan kebijaksanaan kredit dan devisa dalam bentuk dan arti seperti anggaran rutin dan anggaran pembangunan sukar untuk dilaksanakan, sehingga untuk itu dibuat dalam bentuk prognosa.

Ayat (3)

Cukup jelas.

Ayat (4)

Cukup jelas.

Ayat (5)

Cukup jelas.

Pasal 4

Cukup jelas.

Pasal 5

Pasal ini menentukan bahwa jika diperlukan Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara Tambahan dan Perubahan, maka pengajuannya kepada Dewan Perwakilan Rakyat dilakukan selambat-lambatnya pada akhir Tahun Anggaran 1980/1981.

Pasal 6

Perhitungan Anggaran Negara dimaksud dalam pasal ini disampaikan kepada Dewan Perwakilan Rakyat dalam bentuk dan susunan yang ditetapkan oleh Pemerintah dengan persetujuan Badan Pemeriksa Keuangan.

Pasal 7

Cukup jelas.

Pasal 8

Cukup jelas.

TAMBAHAN LEMBARAN NEGARA REPUBLIK INDONESIA NOMOR